#1 NEW YORK TIMES BESTSELLER

new moon

DUA CINTA

stephenie meyer



DUA CINTA

BY :

Stephenie meyer

ALIH BAHASA :
100% dilakukan oleh mBah GooGLe

Bila terdapat kata/kalimat yang “ANEH”
Harap langsung complain ke
mBah GooGLe
!!!

http://nengmieke.blogspot.com

DAFTAR ISI

These violent delights have violents ends

And in their triumph die, like free and powder

Which, as they kiss, consume.

Romeo and Juliet, Act II, Scene VI

PENGANTAR

Aku FELT LIKE aku terjebak dalam SATU DARI MEREKA mimpi buruk mengerikan, yang di mana Anda harus lari, lari sampai paru-paru Anda meledak, tapi Anda tidak dapat membuat tubuh Anda bergerak cukup cepat. Kakiku tampak bergerak lebih lambat dan lebih lambat ketika aku berjuang melalui kerumunan orang tak berperasaan, tetapi tangan di menara jam besar tidak memperlambat. Dengan tak kenal lelah, tak peduli kekuatan, mereka berpaling tanpa dapat ditawar lagi menuju akhir-akhir dari segalanya.

Tapi ini bukan mimpi, dan, tidak seperti mimpi buruk, aku tidak berjalan untuk hidup saya, saya sedang berlomba untuk menyimpan sesuatu yang jauh lebih berharga. Kehidupan saya sendiri tidak berarti banyak untuk saya hari ini.

Alice mengatakan ada kesempatan baik kita berdua akan mati di sini. Mungkin hasilnya akan berbeda jika dia tidak terjebak oleh sinar matahari yang cemerlang, hanya aku bebas berlari menyeberangi cerah ini, ramai persegi.

Dan aku tidak bisa berlari cukup cepat.

Jadi, tidak masalah bagi saya bahwa kami dikelilingi oleh musuh-musuh kami sangat berbahaya. Ketika jam mulai keluar tol jam, bergetar di bawah telapak kaki saya lamban, aku tahu aku sudah terlambat-dan aku senang sesuatu yang haus darah menunggu di sayap. Karena dalam gagal saat ini, aku kehilangan keinginan untuk hidup.

Jam berdentang lagi, dan matahari mengalahkan turun dari titik tepat di tengah langit.

1. PESTA

Aku WS SEMBILAN SEMBILAN PULUH SEMBILAN PERSEN POINT YAKIN WS aku bermimpi.

Alasan mengapa saya begitu yakin adalah bahwa, pertama, saya sedang berdiri dalam seberkas sinar matahari terang-jenis jelas menyilaukan matahari yang pernah bersinar di kampung halaman saya gerimis baru di Forks, Washington-dan kedua, saya melihat Nenek saya Marie . Gran sudah meninggal selama enam tahun sekarang, jadi itu bukti kuat ke arah teori mimpi.

Gran sudah tidak banyak berubah; wajahnya tampak sama seperti yang kuingat. Kulit lembut dan layu, membungkuk menjadi ribuan lipatan kecil yang menempel dengan lembut sampai ke tulang di bawahnya. Seperti aprikot kering, tapi dengan kepulan tebal rambut putih berdiri di awan di sekelilingnya.

Mulut kita-miliknya yang keriput pemetik-sama menyebar ke setengah terkejut hanya tersenyum pada waktu yang sama.

Rupanya, dia tidak pernah berharap melihat saya, baik.

Aku akan bertanya pertanyaan; aku punya begitu banyak-Apa yang dia lakukan di sini di krim? Apa

dia telah sampai ke dalam enam tahun terakhir? Apakah Pop oke, dan telah mereka menemukan satu sama lain, dimanapun mereka berada?-Tapi ia membuka mulut ketika aku, jadi aku berhenti untuk membiarkan dia pergi dulu. Ia berhenti juga, dan kemudian kami Goth tersenyum pada kecanggungan kecil.

"Bella!"

Bukan Gran yang memanggil nama saya, dan kami berdua berpaling untuk melihat selain reuni kecil kami. Aku tidak perlu mencari tahu siapa orang itu; ini suara saya akan tahu di mana pun-tahu, dan menanggapi, apakah aku sudah bangun atau tidur ... atau bahkan mati, saya berani bertaruh. Suara aku akan berjalan melalui api untuk-atau, kurang dramatis, mengaduk-aduk setiap hari melalui dingin dan hujan tanpa akhir.

Edward.

Meskipun aku selalu senang melihat dia-sadar atau tidak-dan meskipun aku hampir yakin bahwa aku bermimpi, aku panik ketika Edward berjalan ke arah kami melalui sinar matahari yang menyilaukan.

Gran aku panik karena tidak tahu bahwa aku jatuh cinta dengan seorang vampir-tak seorang pun tahu bahwa-jadi bagaimana aku bisa menjelaskan fakta bahwa sinar matahari yang cemerlang dari kulitnya pecah menjadi ribuan pecahan pelangi seperti terbuat dari kristal atau berlian?

Yah, Gran, yon mungkin telah memperhatikan bahwa pacarku gemerlap. Itu hanya sesuatu yang tidak di bawah matahari. Jangan khawatir tentang hal itu ...

Apa yang dilakukannya? Seluruh alasan dia tinggal di Forks, yang rainiest tempat di dunia, adalah supaya dia bisa berada di luar di siang hari tanpa memaparkan rahasia keluarganya. Namun, di sinilah dia, berjalan dengan anggun ke arahku-dengan senyum yang paling indah di wajah malaikat-seolah-olah saya satu-satunya di sini.

Dalam kedua, saya berharap bahwa saya bukanlah satu pengecualian kepada bakat misterius, saya biasanya merasa bersyukur bahwa aku adalah satu-satunya orang yang pikirannya ia tidak dapat mendengar dengan jelas sama seperti seolah-olah mereka diucapkan. Tapi sekarang aku berharap dia bisa mendengar saya juga, sehingga dia bisa mendengar peringatan saya berteriak di kepalaku.

Aku melayangkan pandangan panik kembali di Gran, dan melihat bahwa itu sudah terlambat. Dia hanya berpaling untuk menatap ke arahku, matanya seperti kaget dengan saya.

Edward-masih tersenyum begitu indah, bahwa jantung saya terasa seperti akan membengkak dan meledak melalui dada saya merangkul bahu saya dan berbalik menghadap nenekku.

Gran ekspresi terkejut. Daripada melihat ngeri, dia menatapku malu-malu, seolah-olah menunggu omelan. Dan ia berdiri di posisi yang aneh-satu lengan yang diselenggarakan canggung menjauh dari tubuhnya, berbaring dan kemudian melingkar di udara. Seperti dia telah merangkul seseorang aku tidak bisa melihat, seseorang tidak terlihat ...

Hanya kemudian, ketika aku melihat gambar yang lebih besar, apakah aku melihat bingkai keemasan besar yang tertutup formulir nenekku. Mengerti, aku mengangkat tangan yang tidak melilit pinggang Edward dan mengulurkan tangan untuk menyentuhnya. Dia menirukan gerakan tepat, cermin itu. Tapi di mana seharusnya jari-jari kita bertemu, tak ada tapi dingin kaca ...

Dengan sentakan yang memusingkan, impian saya tiba-tiba menjadi mimpi buruk.

Ada Gran.

Itulah aku. Saya di cermin. Me-kuno, kusut, dan layu.

Edward berdiri di samping saya, casting tidak refleksi, luar biasa indah dan selamanya tujuh belas.

Dia menekan dingin, bibir sempurna menempel di pipi terbuang.
"Selamat ulang tahun," bisiknya.
Aku terbangun dengan kaget-popping kelopak mataku terbuka lebar-dan terkesiap. Kusam abu-abu terang, cahaya yang akrab pagi yang mendung, mengambil tempat matahari menyilaukan dalam mimpiku.

Cuma mimpi, kataku dalam hati. Itu hanya mimpi. Aku menarik napas dalam-dalam, dan kemudian melompat lagi ketika alarm berbunyi. Kalender kecil di sudut tampilan jam memberitahu saya bahwa hari itu September ketiga belas.

Hanya mimpi, tapi cukup kenabian dalam satu cara, setidaknya. Hari ini ulang tahunku. Saya secara resmi delapan belas tahun.

Aku sudah takut hari ini selama berbulan-bulan.

Sepanjang musim panas yang sempurna musim panas yang paling bahagia yang pernah aku, musim panas yang paling bahagia siapa pun dimana pun yang pernah, dan musim panas rainiest dalam sejarah Semenanjung Olimpiade-tanggal yang suram ini telah bersembunyi di dalam penyergapan, menunggu untuk musim semi.

Dan sekarang bahwa itu memukul, itu bahkan lebih buruk daripada yang kutakutkan itu akan. Aku bisa merasakannya-aku lebih tua. Setiap hari aku bertambah besar, tapi ini berbeda, lebih buruk lagi, bisa diukur. Aku berusia delapan belas.

Dan Edward tidak akan pernah menjadi.
Ketika saya pergi untuk menyikat gigi, aku nyaris terkejut bahwa wajah dalam cermin itu tidak berubah. Aku menatap diriku sendiri, mencari tanda-tanda akan terjadinya kerutan di kulit gading. Satu-satunya lipatan adalah orang-orang di dahiku, walaupun, dan aku tahu bahwa jika aku bisa mengatur untuk bersantai, mereka akan menghilang. Aku tidak bisa. Alisku tetap tinggal di sebuah baris di atas saya khawatir cemas mata cokelat.

Itu hanya mimpi, aku mengingatkan diriku lagi. Hanya mimpi ... tapi juga saya mimpi terburuk.

Aku tidak sarapan, tergesa-gesa untuk keluar dari rumah secepat mungkin. Aku tidak sepenuhnya bisa menghindari ayahku, dan jadi aku harus menghabiskan beberapa menit akting ceria. Aku benar-benar mencoba untuk menjadi gembira dengan hadiah aku tidak memintanya untuk mendapatkan saya, tapi setiap kali aku harus tersenyum, rasanya seperti saya akan mulai menangis.

Aku berjuang untuk mendapatkan menguasai diri saat aku pergi ke sekolah. Visi Gran-aku tidak akan menganggapnya sebagai saya-sangat sulit untuk keluar dari kepalaku. Aku tidak bisa merasakan apa-apa, tapi keputusasaan sampai aku masuk ke parkir di belakang akrab Forks High School dan melihat Edward bersandar motionlessly melawan dipoles Volvo perak, seperti marmer penghargaan kepada beberapa dewa pagan lupa keindahan. Mimpi dia tidak melakukan keadilan.

Dan dia sudah menunggu di sana untuk saya, sama seperti setiap hari.

Keputusasaan sesaat lenyap; heran mengambil tempatnya. Bahkan setelah setengah tahun dengan dia, aku masih tidak percaya bahwa aku pantas mendapatkan tingkat ini nasib baik.

Alice adiknya berdiri di sampingnya, menunggu untuk saya juga.

Tentu saja Edward dan Alice tidak benar-benar terkait (di Forks cerita adalah bahwa semua saudara Cullen diadopsi oleh Dr Carlisle Culler dan istrinya, Esme, keduanya jelas terlalu muda untuk mempunyai anak remaja), tetapi kulit mereka persis sama warna pucat, mata mereka sama-sama memiliki warna keemasan aneh, dengan kedalaman yang sama, memar-seperti bayangan di bawah mereka. Wajahnya, seperti-nya, juga mengejutkan indah. Untuk seseorang yang tahu-orang seperti aku-kesamaan ini ditandai mereka untuk apa yang mereka.
Melihat Alice menunggu di sana-nya mata cokelat cemerlang dengan kegembiraan, dan perak kecil-dibungkus persegi di tangannya-membuatku mengerutkan kening. Aku akan memberitahu Alice aku tidak ingin apa-apa, apa-apa, bukan hadiah atau bahkan perhatian, untuk ulang tahunku. Jelas, keinginan saya sedang diabaikan.

Aku membanting pintu '53 Chevy saya mandi truk-bintik karat terbang ke aspal basah-dan berjalan perlahan menuju tempat mereka menunggu. Alice melompat maju untuk

bertemu dengan saya, dengan wajah peri bercahaya di bawah rambut hitam berduri.

"Selamat ulang tahun, Bella!"

"Ssst!" Aku mendesis, banyak melirik ke sekeliling untuk memastikan tidak ada yang mendengarnya. Hal terakhir yang saya inginkan adalah semacam perayaan peristiwa hitam.

Dia mengabaikan aku. "Apakah Anda ingin membuka sekarang sekarang atau nanti?" ia bertanya penuh semangat ketika kami jalan ke tempat Edward masih menunggu.

"Tidak ada hadiah," aku protes dalam sebuah menggumam.

Dia akhirnya tampak proses suasana hatiku. "Oke ... nanti, lalu. Apakah Anda seperti ibumu dikirim lembar memo Anda? Dan kamera dari Charlie?"

Desahku. Tentu saja dia akan tahu apa hadiah ulang tahun saya itu. Edward bukan satu-satunya anggota keluarganya dengan keterampilan yang tidak biasa. Alice akan telah "melihat" apa yang orangtua saya berencana segera setelah mereka memutuskan bahwa diri mereka sendiri.

"Yeah. Mereka hebat."

"Saya pikir itu ide bagus. Kau hanya sekali senior. Might dokumen serta pengalaman." "Berapa kali anda senior?" "Itu berbeda."

Kami mencapai Edward kemudian, dan ia mengulurkan tangannya untuk saya. Aku mengambilnya dengan penuh semangat, lupa, untuk sesaat, saya suasana hati murung. Kulitnya, seperti biasa, halus, keras, dan sangat dingin. Dia memberikan jemariku meremas lembut. Aku memandang ke topa2 cairan mata, dan hatiku memberikan tidak-cukup-jadi-lembut meremas sendiri.

Mendengar gagap dalam detak jantungku, ia tersenyum lagi.

Ia mengangkat tangannya yang bebas dan menelusuri satu ujung jari dingin di luar bibirku saat ia berbicara. "Jadi, seperti yang dibahas, saya tidak diizinkan untuk mengucapkan selamat ulang tahun, benar?"

"Ya. Itu adalah benar." Aku tak pernah bisa meniru aliran yang sempurna, artikulasi formal. Itu adalah sesuatu yang hanya bisa memungut dalam abad sebelumnya.

"Hanya mengecek." Ia berlari dengan tangan mengacak-acak rambut perunggu. "Anda mungkin sudah berubah pikiran.

Kebanyakan orang tampaknya menikmati hal-hal seperti ulang tahun dan hadiah. "

Alice tertawa, dan suara itu semua perak, angin berpadu. "Tentu saja Anda akan menikmati itu. Setiap orang seharusnya bersikap baik kepada Anda hari ini dan memberi Anda cara Anda, Bella. Apa yang terburuk yang bisa

terjadi?" Dia bersungguh-sungguh sebagai pertanyaan retoris.

"Memperoleh lebih tua," jawabku juga, dan suaraku tidak mantap seperti yang saya inginkan untuk menjadi.

Di sampingku, senyum Edward menegang menjadi garis keras.

"Delapan belas tidak terlalu tua," kata Alice. "Jangan wanita biasanya menunggu sampai mereka sudah dua puluh sembilan sampai marah atas ulang tahun?"

"Ini lebih tua dari Edward," gumamku.

Dia menghela napas.

"Secara teknis," katanya, nada suaranya tetap cahaya. "Hanya dengan satu tahun kecil, walaupun."

Dan aku seharusnya ... jika aku bisa yakin masa depan saya ingin, yakin bahwa saya akan menghabiskan selamanya dengan Edward, dan Alice dan sisanya dari Cullens (sebaiknya bukan sebagai keriput wanita tua) ... kemudian setahun atau dua satu arah atau yang lain tidak akan masalah bagi saya begitu banyak. Tapi Edward mati ditetapkan terhadap masa depan yang mengubah saya. Setiap masa depan yang membuat saya seperti dia-yang membuatku abadi juga.

Jalan buntu, ia menyebutnya.

Aku tidak bisa benar-benar melihat Edward's point, jujur. Apa yang begitu besar tentang kematian? Menjadi vampir tidak tampak seperti hal yang mengerikan seperti itu-bukan cara Cullens melakukannya, anyway.

"Apa waktu akan Anda berada di rumah?" Alice melanjutkan, mengubah topik pembicaraan. Dari ekspresinya, dia sampai dengan persis seperti yang saya sudah berharap untuk menghindari.

"Aku tidak tahu aku punya rencana untuk berada di sana."

"Oh, adil, Bella!" ia mengeluh. "Kau tidak akan merusak semua kesenangan kita seperti itu, kan?" "Saya pikir ulang tahun saya adalah tentang apa yang saya inginkan." "Aku akan menjemputnya dari Charlie setelah sekolah," Edward padanya, mengabaikan saya sama sekali.

"Aku harus bekerja," aku protes.

"Kau tidak, sebenarnya," Alice mengatakan kepada saya puas. "Aku sudah berbicara dengan Mrs Newton tentang hal itu. Dia perdagangan bergeser Anda. Dia berkata untuk memberitahu Anda 'Happy Birthday."

"Aku-Aku masih tidak bisa datang," kataku terbata-bata, berjuang untuk suatu alasan. "Aku, yah, saya belum melihat Romeo dan Juliet namun untuk bahasa Inggris."

Alice mendengus. "Anda telah Romeo dan Juliet hafal."

"Tapi Mr Berty mengatakan kita perlu melihat hal itu dilakukan untuk sepenuhnya menghargai itu-itu bagaimana Shakespeare dimaksudkan untuk ditampilkan."

Edward memutar bola matanya.
"Kau sudah melihat film," Alice terdakwa.

"Tapi bukan versi sembilan belas enam puluhan. Mr Berty mengatakan bahwa itu yang terbaik."

Akhirnya, Alice kehilangan senyum puas dan memelototiku. "Ini bisa mudah, atau ini dapat keras, Bella, tapi salah satu cara atau yang lain-"

Edward menyela ancaman. "Tenang, Alice. Jika Bella ingin menonton film, maka dia bisa. Ini hari ulang tahunnya."
"Jadi di sana," aku menambahkan.

"Aku akan membawa dia lebih dari sekitar tujuh," lanjutnya. "Itu akan memberi Anda lebih banyak waktu untuk menyiapkan."

Alice's tawa menyela lagi. "Kedengarannya bagus. Sampai nanti malam, Bella! Ini akan menyenangkan, Anda akan melihat." Dia tersenyum-senyum lebar terbuka semua sempurna, berkilau gigi-lalu mematuk pipiku dan menari-nari menuju kelas pertama sebelum aku bisa menjawab.

"Edward, tolong-" Aku mulai mengemis, tapi ia menekan salah satu jari dingin ke bibirku.

"Mari kita diskusikan nanti. Kita akan terlambat untuk kelas."

Tidak seorang pun peduli untuk menatap kami seperti biasa kami mengambil tempat duduk di bagian belakang ruang kelas (kami sudah hampir setiap kelas sama sekarang-itu luar biasa nikmat Edward bisa mendapatkan wanita administrator untuk lakukan untuknya). Edward dan saya telah bersama-sama terlalu lama lagi untuk menjadi objek gosip lagi. Bahkan Mike Newton tidak peduli untuk memberi saya tatapan murung yang digunakan untuk membuat saya merasa sedikit bersalah. Dia tersenyum sekarang, bukan, dan saya senang ia tampaknya telah menerima bahwa kami hanya bisa menjadi teman. Mike telah berubah selama musim panas-wajahnya telah kehilangan sebagian dari bulat, membuat tulang pipi lebih menonjol, dan ia mengenakan rambut pirang pucat cara baru; bukan kasar, itu lebih lama dan gel ke dalam hati-hati santai berantakan. Mudah untuk melihat di mana inspirasinya berasal dari-tapi kita lihat Edward bukan sesuatu yang bisa dicapai melalui peniruan.

Ketika hari berlanjut, aku mempertimbangkan cara untuk keluar dari apa pun yang akan turun di rumah Cullen malam ini. Akan cukup buruk harus merayakan ketika saya sedang dalam mood untuk berkabung. Namun, lebih buruk dari itu, ini pasti akan melibatkan perhatian dan hadiah.

Perhatian tidak pernah merupakan hal yang baik, seperti yang lain yang rawan kecelakaan tolol akan setuju. Tak

seorang pun menginginkan perhatian ketika mereka kemungkinan akan jatuh pada wajah mereka.

Dan aku sangat tajam tanya-yah, memerintahkan benar-benar-bahwa tidak ada orang memberi saya hadiah apapun tahun ini. Itu tampak seperti Charlie dan Renee bukan satu-satunya orang yang telah memutuskan untuk mengabaikan itu.

Aku tidak pernah punya banyak uang, dan yang tidak pernah mengganggguku. Renee telah membesarkan saya pada gaji guru taman kanak-kanak. Charlie tidak menjadi kaya di pekerjaannya, baik-ia adalah kepala polisi di kota kecil Forks. Saya hanya pendapatan pribadi berasal dari tiga hari seminggu aku bekerja di toko barang olahraga lokal. Di kota kecil ini, saya cukup beruntung untuk memiliki pekerjaan. Setiap sen aku pergi ke mikroskopik dana kuliah. (College Rencana B. Saya masih berharap untuk Rencana A, tetapi Edward hanya begitu keras kepala tentang meninggalkan aku manusia ...)

Edward memiliki banyak uang-aku bahkan tidak ingin berpikir tentang berapa banyak. Uang berarti ada di sebelah Edward atau sisa Cullens. Itu hanya sesuatu yang terakumulasi ketika Anda memiliki waktu terbatas pada tangan dan seorang saudara perempuan yang memiliki kemampuan luar biasa untuk memprediksi tren di pasar saham. Edward tampaknya tidak mengerti mengapa aku keberatan untuk dia membelanjakan uang pada saya-mengapa hal itu membuat saya tidak nyaman jika ia membawaku ke sebuah restoran mahal di Seattle, mengapa ia tidak diperbolehkan untuk membeli mobil yang dapat

mencapai kecepatan lebih dari lima puluh lima mil per jam, atau mengapa aku tidak akan membiarkan dia membayar biaya kuliah (dia ridiculously antusias tentang Rencana B). Edward mengira aku sedang tidak perlu sulit.

Tapi bagaimana mungkin aku membiarkan dia memberikan banyak hal padaku ketika aku punya apa pun untuk membalas dengan? Dia, untuk beberapa alasan tak terduga, ingin bersamaku. Apa pun yang ia berikan padaku di atas itu hanya melemparkan kita lebih tidak seimbang.

Saat hari berlalu, baik Edward maupun Alice membawa ulang tahun lagi, dan aku mulai bersantai sedikit.

Kami duduk di meja biasa kami untuk makan siang.

Sebuah gencatan senjata aneh yang ada di meja. Kami bertiga-Edward, Alice, dan aku-duduk di ujung selatan ekstrim meja. Sekarang setelah "tua" dan agak menakutkan (dalam kasus Emmett, tentu) Cullen saudara sudah lulus, Alice dan Edward tidak tampak begitu menakutkan, dan kami tidak duduk di sini sendirian. Temanku yang lain, Mike dan Jessica (yang berada di pasca-pecahnya canggung persahabatan fase), Angela dan Ben (yang hubungannya telah selamat dari musim panas), Eric, Conner, Tyler, dan Lauren (meskipun yang terakhir tidak masuk hitungan dalam kategori teman) semua duduk di meja yang sama, di sisi lain dari garis yang tak terlihat. Garis dibubarkan pada hari-hari cerah ketika Edward dan Alice selalu membolos sekolah, dan kemudian percakapan akan membengkak keluar dengan mudah untuk menyertakan saya.

Edward dan Alice tidak menemukan pengucilan kecil ini aneh atau menyakitkan cara saya akan melakukannya. Mereka hampir tidak melihatnya. Orang selalu merasa aneh gelisah dengan Cullens, hampir takut karena beberapa alasan mereka tidak bisa menjelaskan kepada diri mereka sendiri. Aku adalah perkecualian yang langka peraturan itu. Kadang-kadang merasa terganggu Edward betapa aku sangat nyaman dengan menjadi dekat dengannya. Dia pikir dia berbahaya untuk kesehatan saya pendapat saya menolak keras setiap kali ia menyuarakan itu.

Siang berlalu dengan cepat. Sekolah berakhir, dan Edward berjalan aku ke truk seperti biasanya. Tapi kali ini, ia memegang pintu penumpang terbuka untukku. Alice pasti telah membawa pulang mobilnya sehingga ia bisa menjaga aku dari membuat kabur.

Aku melipat tangan dan tidak bergerak untuk keluar dari hujan. "Ini ulang tahun saya, saya tidak mendapatkan mengemudi?"

"Aku pura-pura itu bukan ulang tahun Anda, seperti yang Anda inginkan." "Kalau bukan hari ulang tahun saya, maka saya tidak harus pergi ke rumah Anda malam ini ..." "Baiklah." Ia menutup pintu penumpang dan berjalan melewati saya untuk membuka sisi pengemudi. "Selamat ulang tahun." "Shh," aku menenangkan dia setengah hati. Saya naik di pintu dibuka, berharap dia akan mengambil tawaran lain.

Edward bermain-main dengan radio saat aku pergi, menggelengkan kepala ketidaksetujuan.

"Anda telah mengerikan penerimaan radio." Aku mengerutkan kening. Aku tidak suka kalau ia memungut di truk. Truk-hebat itu kepribadian.

"Kau mau stereo yang bagus? Drive mobil sendiri." Aku sangat gugup tentang rencana Alice, di atas suasana hati saya yang sudah suram, bahwa kata-kata keluar lebih tajam daripada yang saya maksud mereka. Aku hampir tidak pernah pemarah dengan Edward, dan saya membuatnya tekan nada bibirnya untuk menahan senyum.

Ketika saya parkir di depan rumah Charlie, dia mengulurkan tangan untuk mengambil wajahku di tangannya. Dia menangani saya sangat hati-hati, hanya menekan ujung jari-jarinya lembut terhadap pelipis, tulang pipi saya, rahang saya.

Seperti aku sangat mudah pecah. Yang persis kasus-dibandingkan dengan dia, setidaknya.

"Anda harus berada dalam suasana hati yang baik, hari ini dari semua hari," bisiknya. Napas yang manis menyebar di wajahku.

"Dan kalau aku tidak ingin berada dalam suasana hati yang baik?" Aku bertanya, napasku tidak merata.

Mata emasnya menyala. "Sayang sekali."

Kepalaku sudah berputar pada saat dia mendekat dan menempelkan bibirnya ke bibirku dingin. Yang dia inginkan, tak diragukan lagi, aku lupa semua tentang kekhawatiran saya, dan berkonsentrasi pada mengingat bagaimana menarik dan menghembuskan napas.

Mulutnya tertinggal di tambang, dingin dan halus dan lembut, sampai aku melingkarkan lenganku di lehernya dan melemparkan diri ke dalam ciuman dengan sedikit terlalu banyak antusiasme. Aku bisa merasakan bibirnya kurva ke atas saat dia melepaskan wajahku dan meraih kembali untuk membuka genggaman saya kepadanya.

Edward telah menarik banyak garis berhati-hati untuk hubungan fisik kita, dengan maksud untuk membuat saya menjadi hidup.

Meskipun saya menghormati perlunya menjaga jarak yang aman antara kulit dan tajam, racun berlapis gigi, saya cenderung melupakan hal-hal sepele seperti itu ketika dia menciumku.

"Jadilah baik, tolong," desah pipiku. Dia menekan bibirnya lembut ke wajahku sekali lagi dan kemudian menarik diri, melipat tangan di perut.

Detak jantung saya berdebar di telingaku. Aku meletakkan satu tangan di hatiku. Ini menanamkan hyperactively di bawah telapak tanganku.

"Apakah menurutmu aku akan bisa lebih baik ini?" Aku bertanya-tanya, terutama untuk diriku sendiri. "Itu mungkin suatu hari nanti hatiku berhenti berusaha untuk melompat keluar dari dadaku setiap kali Anda menyentuh saya?"

"Saya sangat berharap tidak," katanya, sedikit sombong.

Aku memutar mataku. "Mari kita pergi menonton Capulets dan Montagues saling hack, oke?" "Anda ingin, perintah saya."

Edward berbaring di atas sofa sementara aku mulai film, cepat-forwarding melalui pembukaan.

Ketika aku duduk di tepi sofa di depannya, ia memeluk pinggangku dan menarikku di dadanya. Itu tidak persis seperti yang nyaman sebagai bantal sofa akan, apa dengan dada yang keras dan dingin-dan sempurna-sebagai patung es, tapi yang jelas lebih baik. Dia menarik afghan tua dari belakang sofa dan menutupkannya di atasku sehingga aku tidak akan membeku di samping tubuhnya.

"Kau tahu, aku tidak pernah punya banyak kesabaran dengan Romeo," dia berkomentar ketika film dimulai.

"Apa yang salah dengan Romeo?" Aku bertanya, sedikit tersinggung. Romeo adalah salah satu karakter fiksi favorit saya. Sampai aku bertemu Edward, aku semacam memiliki hal untuknya.

"Yah, pertama-tama, ia jatuh cinta pada Rosaline-jangan Anda pikir itu membuatnya tampak sedikit berubah-ubah? Dan kemudian, beberapa menit setelah pernikahan mereka, ia membunuh sepupu Juliet. Itu tidak begitu cemerlang. Mistake setelah kesalahan . Mungkinkah dia telah menghancurkan kebahagiaan sendiri ada lebih teliti? "

Desahku. "Apakah kau ingin aku menonton ini sendirian?"
"Tidak, aku akan sebagian besar akan mengawasi Anda, toh." Jari-jarinya menelusuri pola-pola di kulit lenganku, menaikkan merinding. "Maukah kau menangis?"

"Mungkin," aku mengakui, "kalau aku menaruh perhatian."

"Aku tidak akan mengalihkan perhatian Anda saat itu." Tapi aku merasa bibirnya di rambut saya, dan itu sangat mengganggu.

Film ini akhirnya ditangkap minat saya, sebagian besar berkat kepada Edward baris Romeo berbisik di telingaku-nya sangat menarik, suara beludru membuat suara suara aktor lemah dan kasar oleh perbandingan. Dan aku menangis, kepada hiburan, ketika Juliet terbangun dan menemukan suami barunya mati.

"Aku akan mengaku, aku melakukan semacam iri padanya di sini," kata Edward, mengeringkan air mata dengan seikat rambut saya.

"Dia sangat cantik."

Dia membuat suara jijik. "Aku tidak iri padanya gadis-hanya kemudahan bunuh diri," ia menjelaskan dalam sebuah nada menggoda. "Kau manusia memiliki begitu mudah! Yang harus Anda lakukan adalah membuang ke salah satu botol kecil dari ekstrak tumbuh-tumbuhan ..."

"Apa?" Aku terkesiap.

"Ini sesuatu yang saya harus berpikir tentang sekali, dan aku tahu dari pengalaman Carlisle itu tidak akan sederhana. Aku bahkan tidak yakin berapa banyak cara Carlisle mencoba bunuh diri di awal ... setelah dia menyadari apa yang telah menjadi ... "suara-Nya, yang telah tumbuh serius, berbalik cahaya lagi. "Dan dia jelas masih dalam kondisi sehat."

Aku memutar tubuhnya sehingga aku bisa membaca wajahnya. "Apa yang kalian bicarakan?" Aku bertanya. "Apa maksudmu, ini sesuatu yang Anda harus berpikir tentang sekali?"

"Last musim semi, ketika Anda ... hampir tewas ..." Dia berhenti sejenak untuk mengambil napas dalam-dalam, meringkuk untuk kembali ke nada menggoda. "Tentu saja aku sedang mencoba untuk berfokus pada menemukan Anda hidup, tapi bagian dari pikiran saya sedang membuat rencana kontingensi. Seperti saya katakan, ini tidak mudah bagi saya maupun bagi manusia."

Untuk satu detik, memori perjalanan terakhir saya ke Phoenix mencuci di kepalaku dan membuatku merasa pusing.

Aku bisa melihat semuanya begitu jelas-sinar matahari, gelombang panas yang datang dari beton saat aku berlari dengan tergesa-gesa putus asa untuk menemukan sadis vampir yang ingin menyiksa saya sampai mati. James, menunggu di ruang cermin dengan ibuku sebagai sandera-atau jadi aku pikir. Aku tidak tahu semua itu tipu muslihat. Sama seperti James tidak tahu bahwa Edward adalah balap untuk menyelamatkan aku; Edward berhasil dalam waktu, tetapi sudah dekat satu. Membebek, jemariku menelusuri bekas luka berbentuk bulan sabit di tanganku yang selalu hanya beberapa derajat lebih dingin daripada bagian kulitku.

Aku menggelengkan kepala-seakan aku bisa mengusir kenangan buruk-dan mencoba untuk memahami apa yang dimaksud Edward.

Jatuh perutku nyaman. "Contingency rencana?" Ulangku.

"Yah, aku tidak akan hidup tanpa Anda." Dia memutar bola matanya seolah-olah fakta itu kekanak-kanakan jelas. "Tapi aku tidak yakin bagaimana cara melakukannya-aku tahu Jasper Emmett dan tidak akan pernah membantu ... jadi aku berpikir mungkin aku akan pergi ke Italia dan melakukan sesuatu untuk memprovokasi Volturi."
Aku tidak mau percaya dia serius, tapi mata emasnya merenung, terfokus pada sesuatu yang jauh di kejauhan, ketika ia memikirkan cara untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Tiba-tiba, aku sangat marah.

"Apa itu Volturi?" Aku bertanya.

"Para Volturi adalah keluarga," ia menjelaskan, matanya masih jauh. "Yang sangat tua, keluarga sangat kuat seperti kita. Mereka adalah hal yang paling dekat dunia kita ke keluarga kerajaan, kurasa. Carlisle sebentar tinggal bersama mereka di awal tahun, di Italia, sebelum ia menetap di Amerika-ingat ceritanya? "

"Tentu saja aku ingat."

Aku tidak akan pernah lupa pertama kali aku pergi ke rumahnya, rumah putih besar terkubur di hutan di tepi sungai, atau ruangan tempat Carlisle, ayah Edward dalam banyak cara nyata-menyimpan lukisan dinding yang menggambarkan nya sejarah pribadi. Yang paling hidup, paling liar kanvas berwarna-warni di sana, yang terbesar, adalah dari Carlisle waktu di Italia. Tentu saja aku ingat tenang kuartet pria, masing-masing dengan indah wajah seorang malaikat, dicat ke balkon yang menghadap tertinggi kekacauan yang berputar-putar warna.

Meskipun lukisan itu berabad-abad, Carlisle-malaikat pirang-tetap tidak berubah. Dan aku ingat tiga orang lainnya, Carlisle awal kenalan. Edward tidak pernah menggunakan nama Volturi

untuk trio indah, dua berambut hitam, satu putih salju. Dia akan memanggil mereka Aro, Caius, dan Marcus, malam hari pengunjung dari seni ...

"Lagi pula, Anda tidak mengiritasi Volturi," Edward melanjutkan, sinar menyela lamunannya. "Tidak, kecuali Anda ingin mati-atau apa pun yang kita lakukan." Suaranya begitu tenang, suara itu membuatnya hampir bosan dengan prospek.
Kemarahan saya berpaling kepada kengerian. Aku meraih wajah marmer di antara kedua tanganku dan memegangnya dengan sangat erat.

"Anda harus tidak pernah, tidak pernah, tidak pernah memikirkan hal seperti itu lagi!" Kataku. "Tidak peduli apa yang mungkin pernah terjadi pada saya, Anda tidak diperbolehkan untuk melukai diri sendiri!"

"Saya tidak akan pernah membuat Anda dalam bahaya lagi, jadi titik yang diperdebatkan."

"Turunkan aku dalam bahaya! Aku pikir kita akan menetapkan bahwa semua nasib buruk salahku?" Aku mulai marah. "Beraninya kau berpikir seperti itu?" Gagasan dari Edward berhenti ada, bahkan jika saya meninggal, adalah mustahil menyakitkan.

"Apa yang akan Anda lakukan, jika situasi tersebut dibalik?" ia bertanya.
"Itu bukan hal yang sama." Ia kelihatannya tidak memahami perbedaan. Dia terkekeh.

"Bagaimana jika ada sesuatu yang terjadi pada Anda?" Aku memucat di pikiran. "Apakah kau ingin aku pergi sendiri?"

Sebuah jejak rasa sakit menyentuh fitur yang sempurna.

"Saya kira saya mengerti maksud Anda ... sedikit," akunya. "Tapi apa yang akan saya lakukan tanpa dirimu?" "Apa pun yang Anda lakukan sebelum aku datang dan rumit keberadaan Anda." Dia menghela napas. "Kau membuat suara yang begitu mudah." "Seharusnya. Aku tidak benar-benar menarik."

Ia sudah hendak membantah, tapi kemudian ia membiarkannya pergi. "Moot titik," dia mengingatkan saya. Tiba-tiba, ia menarik diri ke posisi yang lebih formal, menggeser saya ke samping sehingga kami tidak lagi menyentuh.
"Charlie?" Tebakku.

Edward tersenyum. Setelah beberapa saat, aku mendengar suara mobil polisi menarik ke halaman. Aku mengulurkan tangan dan meraih tangannya tegas. Ayah saya bisa berurusan dengan banyak.

Charlie datang dengan kotak pizza di tangannya.

"Hei, anak-anak." Dia menyeringai padaku. "Saya pikir Anda ingin istirahat dari memasak dan mencuci piring untuk ulang tahun Anda. Lapar?"

"Tentu. Terima kasih, Ayah."
Charlie tidak mengomentari jelas Edward kurangnya nafsu makan. Dia sudah terbiasa menyampaikan Edward makan malam.

"Apakah kau keberatan kalau aku meminjam Bella untuk malam?" Tanya Edward ketika Charlie dan aku sudah selesai.

Aku memandang Charlie dengan penuh harap. Mungkin dia punya konsep tentang hari ulang tahun yang tinggal di rumah, urusan keluarga-ini ulang tahun pertama saya dengan dia, ulang tahun pertama sejak ibuku, Renee, telah menikah lagi dan pergi untuk tinggal di Florida, jadi aku tidak tahu apa ia harapkan.

"Itu bagus-the Mariners Sox bermain malam ini," Charlie menjelaskan, dan harapan saya menghilang. "Jadi saya tidak akan apapun jenis perusahaan ... sini." Dia menyendok kamera ia mendapat saya di saran Renee (karena saya perlu gambar untuk mengisi memo-buku saya), dan melemparkannya ke saya.

Dia harus tahu lebih baik dari itu-aku selalu coordinationally ditantang. Kamera memantul dari ujung jari saya, dan jatuh ke lantai. Edward menyambarnya sebelum kecelakaan bisa ke linoleum.

"Senang menyimpan," Charlie dicatat. "Kalau mereka melakukan sesuatu yang menyenangkan di Cullens 'malam ini, Bella, Anda harus mengambil beberapa gambar. Kau tahu bagaimana ibumu-dia akan menginginkan untuk melihat gambar lebih cepat dari Anda dapat mengambil mereka."

"Ide bagus, Charlie," kata Edward sambil menyerahkan kamera.

Aku menyalakan kamera Edward, dan mengambil gambar pertama. "It works."

"Itu bagus. Hei, say hi ke Alice untuk saya. Dia tidak pernah selesai dalam beberapa waktu." Charlie's mulut ditarik ke bawah di salah satu sudut.

"Sudah tiga hari, Ayah," aku mengingatkannya. Charlie tergila-gila Alice. Ia menjadi melekat musim semi lalu ketika dia membantu saya melalui pemulihan canggung; fore'ter Charlie akan berterima kasih padanya untuk menyelamatkan dia dari kengerian yang hampir-dewasa membutuhkan bantuan anak perempuan yang mandi. "Aku akan memberitahunya."

"Oke. Kau anak-anak bersenang-senang malam ini." Ini jelas suatu pemecatan. Charlie sudah merayap menuju ruang tamu dan TV.

Edward tersenyum, penuh kemenangan, dan meraih tanganku untuk menarik aku dari dapur.

Ketika kami tiba di truk, ia membuka pintu penumpang lagi, dan kali ini aku tidak membantah. Aku masih memiliki waktu sulit menemukan jelas belokan menuju rumahnya di kegelapan.
Edward mengemudi ke utara melalui Forks, tampak lecet pada batas kecepatan diberlakukan oleh Chevy prasejarah.

Mesin mengerang lebih keras daripada biasanya saat dia mendorong itu lebih dari lima puluh.

"Tenang," aku memperingatkan dia.

"Kau tahu apa yang anda akan menyukainya? A nice coupe Audi kecil. Sangat tenang, banyak kekuasaan ..."

"Tidak ada yang salah dengan truk. Dan berbicara tentang nonessentials mahal, jika Anda tahu apa yang baik bagi Anda, Anda tidak menghabiskan uang untuk hadiah ulang tahun."

"Tidak sepeser pun," katanya bernafsu.

"Bagus." "Bisakah Anda membantu saya?" "Itu tergantung pada apa itu."

Dia menghela napas, dengan wajah cantik serius. "Bella, sebenarnya ulang tahun yang terakhir salah satu dari kami yang sedang Emmett pada tahun 1935. Potong kami sedikit kendur, dan jangan terlalu sulit malam ini. Mereka semua sangat bersemangat."

Selalu kaget sedikit ketika ia mengemukakan hal-hal seperti itu. "Baik, aku akan bersikap baik."
"Saya mungkin harus memperingatkan Anda ..." "Silakan lakukan." "Ketika saya mengatakan mereka semua senang ... saya lakukan berarti semua dari mereka."

"Semua orang?" Aku tercekik. "Saya pikir Rosalie Emmett dan berada di Afrika." Forks yang lain berada di bawah kesan bahwa Cullens lebih tua pergi ke perguruan tinggi tahun ini, untuk Dartmouth, tapi aku tahu lebih baik.

"Emmett ingin berada di sini." "Tapi ... Rosalie?" "Aku tahu, Bella. Jangan khawatir, dia akan di perilaku terbaik."

Aku tidak menjawab. Seperti aku bisa tidak khawatir, itu mudah. Tidak seperti Alice, Edward's lain "diadopsi" saudari, pirang keemasan dan indah Rosalie, tidak seperti aku banyak. Sebenarnya, perasaan itu sedikit lebih kuat dari sekadar suka. Sejauh menyangkut Rosalie, saya adalah seorang penyusup tidak diinginkan ke dalam kehidupan rahasia keluarga.

Aku merasa sangat bersalah tentang situasi sekarang, menebak bahwa Rosalie dan Emmett's berkepanjangan ketidakhadiran itu salahku, bahkan ketika saya diam-diam dinikmati tidak harus melihat Emmett, Edward beruang main-main saudara, aku benar-benar rindu. Ia dalam banyak hal sama seperti kakak aku selalu ingin ... hanya banyak, jauh lebih mengerikan.

Edward memutuskan untuk mengganti topik pembicaraan. "Jadi, jika Anda tidak akan membiarkan saya membuat Anda mendapatkan Audi, tidak ada sesuatu yang Anda ingin untuk ulang tahun?"

Kata-kata itu keluar dalam bisikan. "Kau tahu apa yang saya inginkan."

Yang dalam mengukir kerutan lipatan ke dahi marmer. Dia jelas berharap ia menempel subjek

Rosalie.

Rasanya seperti kita punya argumen ini banyak hari ini.

"Tidak malam ini, Bella. Please." "Yah, mungkin Alice akan memberikan apa yang saya inginkan." Edward menggeram-dalam, mengancam suara. "Ini tidak akan menjadi ulang tahun terakhir Anda, Bella," ia bersumpah.

"Itu tidak adil!" Aku pikir aku mendengar gigi mengepalkan bersama-sama.

Kami sedang menarik ke rumah sekarang. Cahaya terang bersinar dari setiap jendela di dua lantai pertama. Barisan panjang bercahaya lentera Jepang tergantung dari teras atap, yang mencerminkan cahaya lembut pada pohon-pohon cedar besar yang mengelilingi rumah. Mangkuk besar bunga-bunga mawar merah jambu berlapis tangga yang lebar sampai ke pintu depan.

Aku mengerang.

Edward mengambil beberapa napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. "Ini adalah pesta," dia mengingatkan saya. "Cobalah untuk olahraga yang baik."

"Tentu," gumamku.

Dia datang sekitar untuk mendapatkan pintu, dan menawarkan tangannya.

"Aku punya pertanyaan." Ia menunggu dengan hati-hati.

"Kalau aku mengembangkan film ini," kataku, bermain-main dengan kamera di tanganku, "akan kau muncul dalam gambar?"

Edward mulai tertawa. Dia membantu saya keluar dari mobil, menarik saya menaiki tangga, dan masih tertawa ketika ia membuka pintu untukku.

Mereka semua menunggu di ruang putih besar; ketika aku berjalan melewati pintu, mereka disambut dengan paduan suara yang keras "Selamat ulang tahun, Bella!" sementara aku tersipu dan menunduk. Alice, aku menduga, telah mencakup semua permukaan datar dengan lilin merah jambu dan puluhan mangkuk kristal penuh dengan ratusan mawar.

Ada meja dengan kain putih disampirkan di atas di samping Edward's grand piano, memegang kue ulang tahun berwarna merah muda, lebih mawar, setumpuk piring gelas, dan setumpuk kecil hadiah yang terbungkus perak.

Itu seratus kali lebih buruk daripada yang saya bayangkan.

Edward, merasakan kesedihan, terbungkus menyemangati merangkul pinggangku dan mencium puncak kepalaku.

Edward orangtua, Carlisle dan Esme-mustahil muda dan cantik seperti biasa-adalah yang paling dekat dengan pintu. Esme memelukku dengan hati-hati, lembut, rambut berwarna karamel menyapu pipiku saat dia mencium keningku, dan kemudian Carlisle merangkul bahuku.

"Maaf tentang hal ini, Bella," dia tahap-bisik. "Kami tidak bisa mengekang Alice masuk"

Rosalie dan Emmett berdiri di belakang mereka. Rosalie tidak tersenyum, tapi setidaknya dia tidak silau. Wajah Emmett membentang ke lebar. Sudah berbulan-bulan sejak aku melihatnya, aku sudah lupa betapa mulia Rosalie indah itu-itu hampir terluka untuk melihatnya. Dan telah Emmett selalu begitu ... besar?

"Kau belum berubah sama sekali," kata Emmett pura-pura kecewa. "Saya mengharapkan perbedaan kentara, tapi di sini Anda, berwajah merah seperti biasanya."

"Terima kasih banyak, Emmett," kataku, tersipu-sipu lebih dalam.

Dia tertawa, "Aku harus melangkah keluar untuk kedua-" ia berhenti sejenak untuk mencolok di Alice mengedip-"Jangan lakukan sesuatu yang lucu selama aku pergi."

"Aku akan mencoba."

Alice Jasper melepaskan tangan dan melompat-lompat ke depan, semua giginya berkilauan dalam cahaya terang.

Jasper tersenyum, juga, tetapi tetap menjaga jarak. Dia membungkuk, panjang dan pirang, terhadap pos di kaki tangga. Selama hari-hari kami harus menghabiskan terkurung bersama-sama di Phoenix, saya mengira ia berhasil atas keengganan untuk saya.

Tapi dia pergi kembali ke persis bagaimana ia bertindak sebelum-menghindariku sebanyak mungkin-saat ia bebas dari kewajiban sementara untuk melindungi saya. Aku tahu itu bukan pribadi, hanya untuk berjaga-jaga, dan aku mencoba untuk tidak terlalu sensitif mengenai hal itu. Jasper memiliki lebih banyak kesulitan menempel di Cullens 'diet daripada yang lain dari mereka; bau darah manusia jauh lebih sulit baginya untuk menolak daripada yang lain-ia tidak pernah berusaha lebih lama.

"Waktu untuk membuka hadiah," Alice menyatakan. Dia meletakkan tangan dingin di bawah siku dan menyeret saya ke

meja dengan kue dan paket yang mengilap.

Aku memasang wajah martir terbaik saya. "Alice, aku tahu aku bilang aku tidak ingin apa-apa-"

"Tapi aku tidak mendengarkan," dia menyela, sombong. "Bukalah." Dia mengambil kamera dari tanganku dan menggantinya dengan yang besar, persegi kotak perak.

Kotak itu begitu ringan itu terasa kosong. Tag di atas mengatakan bahwa itu adalah dari Emmett, Rosalie, dan Jasper.

Malu-malu, aku merobek kertas itu dan kemudian menatap kotak itu tersembunyi.

Itu adalah sesuatu listrik, dengan banyak angka dalam nama. Aku membuka kotak, berharap untuk penerangan lebih lanjut. Tapi kotak itu kosong.

"Eh ... terima kasih."

Rosalie benar-benar tersenyum. Jasper tertawa. "It's a stereo untuk truk," jelasnya. "Emmett menginstal sekarang sehingga Anda tidak dapat mengembalikannya."

Alice selalu satu langkah di depan saya. "Terima kasih, Jasper, Rosalie," kataku pada mereka, menyeringai saat aku ingat Edward keluhan tentang radio saya sore ini-semua setup, tampaknya. "Terima kasih, Emmett!" Aku memanggil lebih keras.

Aku mendengar tawa menggelegar dari truk, dan aku tidak bisa menahan tawa juga.

"Buka tambang dan Edward yang berikutnya," kata Alice, begitu gembira suaranya bernada tinggi getar. Dia memegang kecil, datar persegi di tangannya.

Aku berpaling untuk memberikan tatapan basilisk Edward. "Kau sudah berjanji."

Sebelum dia sempat menjawab, Emmett melompat melalui pintu. "Tepat pada waktunya!" ia berkokok. Dia mendorong di belakang Jasper, yang juga melayang lebih dekat dari biasanya untuk mendapatkan tampilan yang baik.

"Saya tidak menghabiskan sepeser pun," Edward meyakinkanku. Ia mengusap sejumput rambut dari wajahku, meninggalkan kulit kesemutan dari sentuhan.

Aku menarik napas dalam-dalam dan berbalik kepada Alice. "Berikan padaku," aku menghela napas.

Emmett tertawa dengan gembira.

Aku mengambil paket kecil sambil memutar mata ke arah Edward, sementara aku menjulurkan jari di bawah tepi kertas dan tersentak di bawah tape.

"Tembak," gumamku ketika diiris kertas jariku, aku menariknya keluar untuk memeriksa kerusakan. Setetes darah mengalir dari luka kecil.

Itu semua terjadi sangat cepat itu.

"Tidak!" Edward raung.

Dia melemparkan diri pada saya, melemparkan saya kembali ke seberang meja. Itu jatuh, seperti yang kulakukan,

menyebarkan kue dan hadiah-hadiah, bunga dan piring. Aku mendarat di kristal hancur berantakan.

Jasper menghantam Edward, dan suara seperti jatuhnya batu-batu besar dalam longsoran batu.
Ada suara lain, menggeram mengerikan yang tampaknya datang dari jauh di dalam dada Jasper. Jasper

lalu mencoba untuk mendorong Edward, menjentikkan gigi hanya beberapa inci dari wajah Edward.
Emmett Jasper menyambar dari belakang di detik berikutnya, mengunci dia ke dalam cengkeraman baja besar, tapi Jasper berjuang terus, dengan liar, mata kosong terfokus hanya pada saya.

Luar shock, ada juga rasa sakit. Aku akan jatuh ke lantai dengan piano, dengan lengan dilempar keluar secara naluriah untuk mengejar jatuh, ke dalam bergerigi pecahan kaca. Hanya sekarang aku merasakan membakar, menyengat rasa sakit yang mengalir dari pergelangan tangan ke dalam lipatan sikuku.

Bingung dan bingung, aku mendongak dari berdenyut darah merah keluar dari lengan-ke mata demam tiba-tiba enam kelaparan vampir.

2. Jahitan

Carlisle TIDAK SATU-SATUNYA yang tinggal tenang. Berabad-abad pengalaman di ruang gawat darurat terlihat jelas dalam tenang, suara berwibawa.

"Emmett, Rose, mendapatkan Jasper di luar."

Tersenyum untuk sekali, Emmett mengangguk. "Ayo, Jasper."

Jasper berjuang melawan Emmett's unbreakable pegang, berpilin-pilin, mencapai kepada saudaranya dengan memamerkan gigi, matanya masih alasan masa lalu.

Edward Wajah lebih putih dari tulang saat ia didorong untuk berjongkok di atasku, mengambil posisi defensif jelas. Peringatan rendah menggeram meluncur dari antara gigi terkatup. Aku tahu bahwa dia tidak bernapas.

Rosalie, wajah ilahinya aneh puas, melangkah ke depan Jasper-menjaga jarak dengan hati-hati dari gigi-dan membantu Emmett wrestle him melalui pintu kaca yang Esme diadakan terbuka, satu menekan tangan ke mulut dan hidung.

Esme wajah berbentuk hati merasa malu. "Aku sangat menyesal, Bella," dia menangis saat ia mengikuti yang lain ke halaman.

"Biar saya oleh, Edward," gumam Carlisle.

Kedua berlalu, dan kemudian Edward mengangguk perlahan dan santai pendiriannya.

Carlisle berlutut di sampingku, bersandar dekat untuk memeriksa lenganku. Aku bisa merasakan shock membeku di wajahku, dan

Aku berusaha menenangkan itu.

"Di sini, Carlisle," kata Alice sambil menyerahkan handuk.

Ia menggelengkan kepala. "Terlalu banyak kaca di luka." Dia mengulurkan tangan dan robek panjang, tipis memo dari bagian bawah taplak meja putih. La memutar itu di lenganku di atas siku untuk membentuk turniket.

Bau darah membuat saya pusing. Telingaku berdering.

"Bella," kata Carlisle lembut. "Apakah kau ingin aku untuk mengarahkan Anda ke rumah sakit, atau apakah Anda ingin saya mengurusnya di sini?"

"Di sini, please," bisikku. Jika ia membawa saya ke rumah sakit, tidak akan ada cara untuk menjaga dari ini

Charlie.

"Aku akan mendapatkan tas," kata Alice.
"Mari kita membawanya ke meja dapur," kata Carlisle Edward.

Edward mengangkat saya dengan mudah, sementara Carlisle terus tekanan mantap pada lenganku.

"Bagaimana keadaanmu, Bella?" Carlisle bertanya.

"Aku baik-baik." Suaraku cukup mantap, yang senang padaku.

Edward wajah seperti batu.

Alice di sana. Carlisle tas hitam sudah di atas meja, yang kecil tapi lampu meja cemerlang dipasang ke dinding. Edward duduk dengan lembut ke kursi, dan Carlisle menarik lain. Ia pergi bekerja sekaligus.

Edward berdiri di atasku, masih protektif, masih tidak bernapas.

"Pergilah, Edward," aku menghela napas.

"Aku bisa mengatasinya," dia bersikeras. Tapi rahangnya kaku, matanya dibakar dengan intensitas rasa haus dia berjuang, sehingga jauh lebih buruk bagi dirinya daripada yang lain.

"Anda tidak perlu menjadi pahlawan," kataku. "Carlisle bisa menjodohkanku tanpa bantuan Anda. Dapatkan udara segar." Aku meringis saat Carlisle melakukan sesuatu ke lenganku yang menyengat.

"Aku akan tinggal," katanya.

"Kenapa kau begitu masokis?" Gumamku.

Carlisle memutuskan untuk syafaat. "Edward, Anda sebaiknya pergi mencari Jasper sebelum dia terlalu jauh. Aku yakin dia kecewa dengan dirinya sendiri, dan aku ragu dia akan mendengarkan siapa pun kecuali Anda sekarang."

"Ya," aku bersemangat setuju. "Cari Jasper." "Anda mungkin juga melakukan sesuatu yang berguna," Alice menambahkan.

Edward menyipit ketika kami bersekongkol melawan dia, tapi, akhirnya, ia mengangguk sekali dan berlari dengan lancar melalui pintu belakang dapur. Aku yakin ia tidak mengambil napas sejak aku mengiris jariku.

Seorang mati rasa, mati perasaan itu menyebar melalui lenganku.

Walaupun menghapus menyengat, itu mengingatkan saya pada luka, dan aku melihat wajah Carlisle hati-hati untuk mengalihkan perhatian saya dari apa yang tangannya lakukan. Rambutnya emas berkilauan dalam cahaya terang sambil membungkuk lenganku. Aku bisa merasakan samar-samar dari kegelisahan gejolak di perutku, tapi aku sudah bertekad untuk tidak membiarkan saya biasa squeamishness mendapatkan yang terbaik dari saya. Tidak ada rasa sakit sekarang, hanya menarik-narik lembut sensasi bahwa aku mencoba mengabaikan. Tidak ada alasan untuk sakit seperti bayi.

Jika ia tidak berada di garis pandang saya, saya tidak akan melihat Alice menyerah dan mencuri keluar dari ruangan.

Dengan kecil, minta maaf senyum di bibirnya, ia menghilang melalui pintu dapur.

"Nah, itu semua orang," aku menghela napas. "Aku bisa membersihkan kamar, setidaknya." "Ini bukan salahmu," Carlisle menghibur saya dengan tergelak. "Itu bisa terjadi pada siapa pun." "Bisa" aku mengulang. "Tapi itu biasanya hanya terjadi padaku."

Dia tertawa lagi.

Tenang santai nya hanya lebih menakjubkan langsung mengatur kontras dengan reaksi orang lain. Saya tidak bisa menemukan jejak kegelisahan di wajahnya. Ia bekerja dengan cepat, tentu saja gerakan. Satu-satunya suara selain bernapas tenang kami adalah plink lembut, plink sebagai potongan kecil dari kaca turun satu per satu ke meja.

"Bagaimana kau bisa melakukan ini?" Aku bertanya. "Bahkan Alice dan Esme ..." Aku melemah, menggelengkan kepala dengan takjub. Meskipun yang lain telah menyerah makanan tradisional vampir seperti benar-benar seperti Carlisle punya, dia adalah satu-satunya orang yang bisa tahan mencium bau darah saya tanpa menderita dari godaan intens.

Jelas, ini jauh lebih sulit daripada ia berhasil tampaknya.

"Bertahun-tahun dan tahun-tahun praktek," katanya kepada saya. "Aku nyaris tidak memperhatikan bau lagi."

"Apakah Anda pikir akan lebih sulit jika Anda mengambil cuti dari rumah sakit untuk waktu yang lama. Dan belum ada darah?"

"Mungkin." Dia mengangkat bahu, tetapi tangannya tetap mantap. "Aku tidak pernah merasa perlu untuk liburan yang diperpanjang." Dia melontarkan senyum cemerlang ke arahku. "Saya menikmati pekerjaan saya terlalu banyak."

Plink, plink, plink. Aku terkejut melihat betapa banyak kaca tampaknya ada di tanganku. Aku tergoda untuk melirik tumpukan, hanya untuk memeriksa ukuran, tapi aku tahu ide itu tidak akan membantu saya strategi no-muntah.

"Apa yang Anda sukai?" Aku bertanya-tanya. Tidak masuk akal bagi saya-yang tahun-tahun perjuangan dan penyangkalan diri ia harus telah menghabiskan waktu untuk sampai ke titik di mana ia bisa bertahan ini begitu mudah. Selain itu, aku ingin agar dia berbicara; percakapan terus pikiranku dari perasaan mual di perutku.

Matanya yang gelap tenang dan serius ketika ia menjawab. "Hmm. Yang saya menikmati sangat paling adalah ketika saya ... ditingkatkan kemampuan membiarkan aku menyelamatkan seseorang yang lain telah hilang. Memang menyenangkan mengetahui bahwa, terima kasih untuk apa yang bisa kulakukan, beberapa orang kehidupan yang lebih baik karena saya ada. Bahkan rasa penciuman adalah alat

diagnostik yang berguna di kali. " Satu sisi mulutnya berhenti di setengah tersenyum.

Aku merenungkan bahwa lebih dari sementara ia menjulurkan sekitar, memastikan semua pecahan kaca sudah lenyap. Lalu ia mencari-cari dalam tas untuk alat-alat baru, dan aku mencoba untuk tidak membayangkan jarum dan benang.

"Anda berusaha sangat keras untuk menebus sesuatu yang tidak pernah salahmu," usulku sementara jenis baru yang menarik mulai di tepi kulitku. "Yang saya maksud adalah, itu tidak seperti Anda meminta ini. Anda tidak memilih jenis kehidupan ini, namun Anda harus bekerja keras untuk menjadi baik."

"Saya tidak tahu bahwa saya sedang membuat untuk apa-apa," ia tidak setuju ringan. "Seperti segala sesuatu dalam hidup, aku hanya harus memutuskan apa yang harus dilakukan dengan apa yang saya diberikan."

"Itu membuat terdengar terlalu mudah."

Dia memeriksa lenganku lagi. "Di sana," katanya, potongan benang. "Sudah selesai." Dia mengusap kebesaran Q-tip, menetes dengan beberapa cairan berwarna sirup, benar-benar di situs operasi. Baunya aneh; itu membuat kepalaku berputar. Bernoda sirup kulitku.

"Pada awalnya, walaupun," aku menekan sementara dia direkam panjang lagi sepotong kain kasa di tempat aman,

penyegelan itu kulitku. "Kenapa kau bahkan berpikir untuk mencoba cara yang berbeda dari yang sudah jelas satu?"

Bibirnya muncul di senyum pribadi. "Belum Edward menceritakan kisah ini?" "Ya. Tapi aku mencoba memahami apa yang Anda pikirkan ..."

Wajahnya tiba-tiba serius lagi, dan aku bertanya-tanya apakah pikirannya telah pergi ke tempat yang sama yang saya miliki. Bertanya-tanya apa aku akan berpikir ketika-aku menolak untuk berpikir kalau-itu aku.

"Kau tahu ayah saya adalah seorang pendeta," ujarnya sambil membersihkan meja dengan hati-hati, menggosok segala sesuatu ke bawah dengan kain kasa basah, dan kemudian melakukannya lagi. Bau alkohol terbakar di hidungku. "Dia punya pandangan yang agak keras di dunia, yang saya sudah mulai mempertanyakan sebelum waktu yang saya berubah." Carlisle meletakkan semua perban kotor dan gelas irisan ke dalam mangkuk kristal yang kosong. Aku tidak mengerti apa yang dia lakukan, bahkan ketika dia menyalakan korek api. Lalu ia melemparkannya ke direndam alkohol serat, dan api yang tiba-tiba membuatku terkejut.

"Maaf," ia meminta maaf. "Itu harus melakukannya ... Jadi, aku tidak setuju dengan ayahku iman merek tertentu. Tapi tidak, dalam hampir empat ratus tahun sekarang sejak aku lahir, aku pernah melihat sesuatu yang membuat saya ragu apakah Allah ada di beberapa bentuk atau yang lain. Tidak bahkan bayangannya di cermin. "

Aku berpura-pura memeriksa saus lenganku untuk menyembunyikan kejutan di arah percakapan kami telah diambil. Agama adalah hal terakhir yang saya harapkan, semua hal dipertimbangkan. Hidup saya sendiri cukup tanpa kepercayaan. Charlie menganggap dirinya sebagai seorang Lutheran, karena itulah yang telah orangtuanya, tapi hari Minggu ia disembah oleh sungai dengan alat pancing di tangannya. Renee mencoba sebuah gereja sekarang dan kemudian, tetapi, banyak yang seperti dia singkat urusan dengan tenis, tembikar, yoga, dan kelas Perancis, ia bergerak pada saat aku sadar akan mode terbaru.

"Saya yakin semua ini kedengarannya agak aneh, datang dari seorang vampir." Dia menyeringai, mengetahui bagaimana kasual mereka menggunakan kata itu tidak pernah gagal untuk mengagetkan saya. "Tapi aku berharap masih ada titik hidup ini, bahkan untuk kami. It's a long shot, aku akan mengakui," ia melanjutkan dengan suara yang biasa-biasa saja. "Dengan semua account, kita terkutuk peduli.

Tapi aku berharap, mungkin bodoh, bahwa kita akan mendapatkan beberapa ukuran kredit untuk berusaha. "

"Saya tidak berpikir itu bodoh," gumamku. Aku tidak bisa membayangkan siapa pun, termasuk dewa, yang tidak akan terkesan oleh Carlisle. Selain itu, satu-satunya jenis surga aku bisa menghargai harus memuat Edward. "Dan aku tidak berpikir orang lain akan, baik."

"Sebenarnya, kau yang sangat pertama yang setuju dengan saya."

"Sisanya dari mereka tidak merasakan hal yang sama?" Aku bertanya, terkejut, memikirkan hanya satu orang secara khusus.

Carlisle menebak arah pikiran saya lagi. "Edward dengan saya sampai titik tertentu. Allah dan surga ada ... dan begitu juga neraka. Tetapi ia tidak percaya ada kehidupan setelah kematian bagi kita yang baik hati." Suara Carlisle sangat lembut, ia menatap keluar jendela besar di atas bak cuci, ke dalam kegelapan. "Anda lihat, dia pikir kita sudah kehilangan jiwa kita."
Aku segera teringat kata-kata Edward sore ini: kecuali jika Anda ingin mati-atau apa pun yang kita lakukan. Menyalakan bola lampu di atas kepalaku.

"Itu masalah sebenarnya, bukan?" Tebakku. "Itu sebabnya dia begitu sulit tentang diriku."

Carlisle bicara perlahan-lahan. "Saya melihat anak saya .... Kekuatan-Nya, kebaikan-Nya, kecerahan yang bersinar keluar dari padanya-dan hanya bahan bakar yang harapan, iman itu, lebih dari sebelumnya. Bagaimana mungkin tidak ada lebih untuk satu seperti Edward?"

Aku bersemangat mengangguk setuju.

"Tapi kalau aku percaya seperti yang dilakukannya ..." Dia memandangku dengan mata tak terduga. "Jika Anda percaya seperti dia. Bisakah Anda mengambil jiwanya?"

Cara dia diutarakan pertanyaan menggagalkan jawaban saya.

Kalau dia bertanya kepadaku apakah aku akan risiko jiwaku untuk Edward, jawabannya akan menjadi jelas. Tapi akan aku mengambil risiko Edward jiwa? Aku mengerucutkan bibirku sedih. Itu bukan pertukaran yang adil.
"Anda melihat masalah."

Aku menggelengkan kepala, keras kepala menyadari set daguku.

Carlisle menghela napas.

"Itu pilihan saya," aku bersikeras.

"Itu-nya, juga." Dia mengangkat tangan ketika ia bisa melihat bahwa aku akan berdebat. "Apakah dia bertanggung jawab untuk melakukan itu padamu."

"Dia bukan satu-satunya yang mampu melakukannya." Aku bermata Carlisle spekulatif.

Dia tertawa, tiba-tiba meringankan suasana hati. "Oh, tidak! Anda akan harus bekerja hal ini dengan dia." Tapi kemudian ia menghela napas. "Itu salah satu bagian saya tidak pernah dapat yakin. Saya rasa, dalam banyak cara-cara lain, bahwa aku telah melakukan yang terbaik yang bisa dengan apa yang saya harus bekerja bersama. Tapi apakah itu hak untuk azab yang lain untuk hidup ini? Saya tidak dapat memutuskan. "

Aku tidak menjawab. Aku membayangkan apa hidupku akan seperti jika Carlisle telah menahan godaan untuk mengubah eksistensi kesepian ... dan bergidik.

"Itu Edward ibu yang memutuskan." Suara Carlisle nyaris berbisik. Unseeingly ia menatap keluar jendela hitam.
"Ibunya?" Setiap kali aku bertanya Edward tentang orangtuanya, ia hanya akan mengatakan bahwa mereka sudah lama mati, dan kenangan yang samar-samar. Aku sadar memori Carlisle dari mereka, meskipun singkatnya kontak mereka, akan sangat jelas.

"Ya. Namanya Elisabet. Elizabeth Masen. Ayahnya, Edward Senior, tidak pernah sadarkan diri di rumah sakit. Dia meninggal dalam gelombang pertama influenza. Tapi Elizabeth waspada sampai hampir akhir. Edward terlihat besar seperti dia-dia yang aneh sama warna perunggu untuk rambutnya, dan matanya persis sama warna hijau. "

"Matanya hijau?" Aku bergumam, mencoba membayangkannya.

"Ya ..." mata oker Carlisle seratus tahun lagi sekarang. "Elizabeth khawatir obsesif atas anaknya. Dia menyakiti hatinya sendiri kesempatan berusaha bertahan hidup perawat dia dari ranjangnya. Aku berharap bahwa dia akan pergi dulu, dia begitu jauh lebih buruk daripada dia. Ketika akhir datang untuk dia, hal itu sangat cepat. Hanya saja setelah matahari terbenam, dan aku datang untuk membebaskan para dokter yang telah bekerja sepanjang hari. Itu adalah waktu yang sulit untuk berpura-pura-ada

begitu banyak pekerjaan yang harus dilakukan, dan aku tidak perlu istirahat . Bagaimana aku benci untuk kembali ke rumahku, untuk bersembunyi dalam gelap dan berpura-pura tidur sementara begitu banyak orang sekarat.

"Aku pergi untuk memeriksa Elizabeth dan putranya yang pertama. Aku akan selalu tumbuh menempel-hal yang berbahaya harus dilakukan mengingat sifat manusia rapuh. Aku bisa melihat bahwa dia telah mengambil giliran yang buruk. Demam sedang berkecamuk keluar dari kontrol, dan tubuhnya terlalu lemah untuk melawan lagi.
"Dia tidak terlihat lemah, walaupun, ketika dia melotot ke arahku dari tempat tidurnya.

"Selamatkan dia!" ia memerintahkan aku dalam suara yang serak semua tenggorokannya bisa.

"Aku akan melakukan segalanya dalam kekuasaan saya," aku berjanji padanya, meraih tangannya. Demam begitu tinggi, dia mungkin tidak bisa memberitahu bagaimana saya merasa tidak wajar dingin. Semua terasa dingin kulitnya.

"Kau harus," dia bersikeras, mencengkeram tanganku dengan cukup kekuatan yang aku bertanya-tanya apakah dia tidak akan menarik melalui krisis setelah semua. Matanya keras, seperti batu, seperti zamrud. 'Anda harus melakukan segala sesuatu dalam kekuasaan Anda. Apa yang orang lain tidak dapat melakukannya, yaitu apa yang harus Anda lakukan untuk saya Edward. "

"Ini ketakutan saya. Dia melihat itu saya dengan mata tajam, dan, untuk sesaat, aku merasa yakin bahwa dia tahu rahasiaku. Kemudian kewalahan demam, dan dia tidak pernah sadar. Dia meninggal dalam waktu satu jam membuatnya permintaan .

"Aku telah menghabiskan puluhan tahun mempertimbangkan ide untuk menciptakan sebuah pendamping untuk diriku sendiri. Hanya satu makhluk lain yang bisa benar-benar kenal aku, bukan apa yang aku berpura-pura. Tapi aku tak pernah bisa membenarkan untuk diriku sendiri-melakukan apa yang telah dilakukan kepada saya .

"Ada Edward berbaring, sekarat. Sudah jelas bahwa ia hanya beberapa jam tersisa. Di sampingnya, ibunya, wajahnya entah bagaimana belum damai, bahkan dalam kematian."

Carlisle melihat semuanya lagi, ingatannya unblurred oleh abad selang. Aku bisa melihat dengan jelas, juga, saat ia berbicara-yang putus asa dari rumah sakit, suasana sangat kematian. Edward terbakar dengan demam, hidupnya terus berjalan dengan masing-masing tik dari jam ... Aku bergidik lagi, dan memaksa gambar dari pikiranku.

"Kata-kata Elizabeth bergema di kepalaku. Bagaimana ia bisa menebak apa yang bisa saya lakukan? Dapatkah seseorang benar-benar ingin bahwa untuk anaknya?

"Aku menatap Edward. Sakit seperti dirinya, dia masih cantik. Ada sesuatu yang murni dan baik tentang wajahnya. Jenis wajah saya ingin anak saya miliki.

"Setelah bertahun-tahun kebingungan, saya hanya bertindak atas kehendak. Aku mendorong ibunya ke kamar mayat pertama, dan kemudian aku kembali padanya. Tidak ada yang melihat bahwa dia masih bernapas. Tidak cukup tangan, cukup mata , untuk melacak setengah dari apa yang dibutuhkan pasien. Kamar jenazah itu kosong-yang hidup, setidaknya. aku mencuri dia keluar dari pintu belakang, dan membawanya melintasi atap kembali ke rumah saya.

"Saya tidak yakin apa yang harus dilakukan. Aku duduk untuk menciptakan luka-luka yang kuterima sendiri, begitu banyak abad sebelumnya di London. Aku merasa tidak enak itu nanti. Saat itu lebih menyakitkan dan berlama-lama dari yang diperlukan.

"Aku tidak menyesal, meskipun. Aku tidak pernah menyesal bahwa aku diselamatkan Edward." Dia menggelengkan kepala, kembali ke masa kini. Dia tersenyum padaku. "Saya kira saya akan membawa Anda pulang sekarang."

"Aku akan melakukannya," kata Edward. Dia datang melalui bayangan ruang makan, berjalan pelan-pelan untuk dirinya. Wajahnya halus, dibaca, tapi ada sesuatu yang salah dengan mata-sesuatu yang sedang berusaha sangat keras untuk bersembunyi. Aku merasa agak tidak nyaman di perutku.

"Carlisle bisa membawaku," kataku. Aku memandang bajuku; katun biru muda basah kuyup dan melihat dengan darah. Bahu kanan saya tertutup tebal pink frosting.

"Aku baik-baik." Suara Edward tanpa emosi. "Anda harus mengubah pula. Anda akan memberikan Charlie serangan jantung cara Anda melihat. Aku harus Alice mendapatkan sesuatu." Dia melangkah keluar dari pintu dapur lagi.

Aku memandang Carlisle cemas. "Dia sangat marah."

"Ya," Carlisle setuju. "Malam ini adalah persis seperti hal yang ia takut yang paling. Anda dimasukkan dalam bahaya, karena apa yang kita."

"Ini bukan salahnya."

"Itu bukan milikmu, baik."

Aku memandang jauh dari bijak, mata yang indah. Aku tidak setuju dengan itu.

Carlisle menawarkan tangannya dan membantu saya bangkit dari meja. Aku mengikutinya keluar ke ruang utama.

Esme telah datang kembali; ia sedang mengepel lantai tempat aku jatuh-dengan pemutih langsung dari bau itu.

"Esme, biarkan aku melakukan itu." Aku bisa merasakan wajahku merah padam lagi.

"Aku sudah selesai." Dia tersenyum ke arahku. "Bagaimana perasaan Anda?" "Aku baik-baik," aku meyakinkannya. "Sews Carlisle lebih cepat dari dokter lain aku sudah." Mereka berdua terkekeh.

Alice dan Edward datang di pintu belakang. Alice bergegas ke sisi saya, tetapi Edward tergantung kembali, wajahnya terbaca.

"Ayo," kata Alice. "Aku akan mendapatkan sesuatu yang kurang menakutkan untuk dipakai."

Dia menemukan saya kemeja Esme yang dekat dengan warna yang sama saya dulu. Charlie tidak akan sadar, aku yakin. Perban putih panjang di lengan saya tidak terlihat hampir sama serius ketika aku tidak lagi terpercik dalam darah. Charlie tidak pernah terkejut melihatku diperban.
"Alice," aku berbisik sambil berjalan kembali ke pintu.

"Ya?" Dia terus suaranya rendah juga, dan menatapku dengan heran, kepalanya miring ke samping.

"Seberapa parah?" Saya tidak bisa yakin apakah saya berbisik adalah upaya sia-sia. Meskipun kami berada di lantai atas, dengan pintu tertutup, mungkin ia dapat mendengar saya.

Wajahnya menegang. "Aku belum yakin." "Bagaimana Jasper?"

Dia menghela napas. "Dia sangat bahagia dengan dirinya sendiri. Ini semua jauh lebih banyak tantangan bagi dirinya, dan ia membenci merasa lemah."

"Ini bukan salahnya. Anda akan memberitahunya bahwa aku tidak marah padanya, tidak sama sekali, bukan?" "Tentu saja."

Edward sudah menungguku di pintu depan. Ketika aku tiba di dasar tangga, ia menahan pintu tanpa sepatah kata pun.

"Ambil barang-barangmu!" Alice menangis ketika saya berjalan dengan hati-hati ke arah Edward. Dia meraup dua paket, satu setengah terbuka, dan kamera dari bawah piano, dan menekan mereka ke dalam lengan yang baik. "Anda dapat berterima kasih padaku kemudian, ketika Anda sudah membukanya."
Esme dan Carlisle Keduanya mengatakan selamat malam yang tenang. Aku bisa melihat mereka mencuri pandang sekilas pada anak pasif mereka, sama seperti aku.

Lega rasanya berada di luar; aku bergegas melewati lentera dan bunga mawar, sekarang tidak diinginkan pengingat.

Edward terus langkah bersama saya diam-diam. Dia membuka sisi passenget bagi saya, dan saya naik tanpa keluhan.

Di dashboard adalah pita merah besar, menempel stereo baru. Aku menariknya keluar, membuangnya ke lantai.

Edward meluncur ke sisi lain, aku menendang pita di bawah kursi.

Dia tidak memandangku atau stereo. Tak satu pun dari kami menyalakannya, dan kesunyian itu, entah bagaimana tiba-tiba diperkuat oleh gemuruh mesin. La mengemudi terlalu cepat menuruni gelap, berkelok-kelok jalan.

Keheningan itu membuat saya gila.

"Katakan sesuatu," akhirnya aku memohon ketika dia berbelok ke jalan bebas hambatan. "Apa yang Anda ingin saya katakan?" ia bertanya dengan nada acuh tak acuh.

Aku meringis di keterpencilan. "Katakan kau memaafkan aku."

Yang membawa secercah kehidupan ke wajah-secercah kemarahan. "Maafkan Anda? Untuk apa?"

"Kalau aku sudah lebih hati-hati, tidak akan terjadi." "Bella, Anda memberikan diri Anda memotong kertas-yang hampir tidak layak menerima hukuman mati." "Itu masih salahku." Kata-kata saya membuka pintu air.

"Salahmu? Jika Anda ingin memotong sendiri di rumah Mike Newton, dengan Jessica di sana dan Angela dan teman-teman normal lainnya, hal terburuk yang mungkin terjadi akan menjadi apa? Mungkin mereka tidak dapat menemukan perban Anda? Jika Anda ' d tersandung dan menjatuhkan tumpukan piring gelas-Anda sendiri tanpa seseorang yang

melemparkan Anda ke dalam mereka-bahkan saat itu, apa yang terburuk? Anda akan mendapat darah di kursi ketika mereka berkendara Anda ke ruang gawat darurat? Mike Newton bisa saja diadakan tangan Anda ketika mereka dijahit Anda-dan ia tidak akan meluruskan dorongan untuk membunuh Anda sepanjang waktu dia ada di sana. Jangan berusaha untuk mengambil semua ini pada diri Anda sendiri, Bella. Ini hanya akan membuat saya lebih jijik dengan diriku sendiri .

"Bagaimana sih Mike Newton berakhir dalam percakapan ini?" Aku bertanya.

"Mike Newton berakhir di percakapan ini karena Mike Newton akan menjadi jauh lebih sehat bagi Anda untuk bersama," geramnya.
"Aku lebih suka mati daripada dengan Mike Newton," aku protes. "Aku lebih suka mati daripada dengan orang lain selain Anda." "Jangan melodramatis, silakan." "Kalau begitu, jangan kau konyol." Dia tidak menjawab. Dia melotot melalui kaca depan, ekspresinya hitam.

Aku memeras otak untuk beberapa cara untuk menyelamatkan malam. Ketika kami berhenti di depan rumah saya, saya masih belum menemukan apa pun.
Dia mematikan mesin, tetapi tangannya tetap terkepal di roda kemudi.

"Apakah kau akan menginap malam ini?" Aku bertanya.

"Aku harus pulang."

Hal terakhir yang saya inginkan adalah baginya untuk pergi berkubang dalam penyesalan.

"Untuk ulang tahun saya," aku ditekan.

"Anda tidak bisa mendapatkan keduanya-baik yang Anda ingin orang-orang untuk mengabaikan ulang tahun Anda atau Anda tidak. Satu atau yang lain."

Suaranya tegas, tetapi tidak. Yang serius seperti sebelumnya. Aku menarik napas lega diam.

"Oke. Aku telah memutuskan bahwa aku tidak ingin Anda mengabaikan ulang tahun saya. Aku akan melihat ke atas." Aku melompat keluar, meraih kembali agar paket saya. Dia mengerutkan kening.

"Anda tidak harus mengambil orang-orang." "Aku ingin mereka," Aku menjawab otomatis, dan kemudian bertanya-tanya apakah ia menggunakan psikologi terbalik.

"Tidak, Anda tidak. Carlisle dan Esme menghabiskan uang pada Anda."

"Aku akan hidup." Aku menyelipkan hadiah-hadiah canggung di bawah lengan yang baik dan membanting pintu di belakangku. Dia sudah keluar dari truk dan di sisiku dalam waktu kurang dari satu detik.

"Biar aku membawa mereka, setidaknya." katanya sambil membawa mereka pergi. "Aku akan berada di kamarmu." Aku tersenyum. "Terima kasih." "Selamat ulang tahun," ia menghela napas, dan membungkuk untuk menyentuh bibir saya.

Aku mengulurkan tangan pada jari-jari kaki saya untuk membuat ciuman bertahan lebih lama ketika dia menarik diri. Dia tersenyum miring favorit saya tersenyum, dan kemudian ia menghilang ke dalam kegelapan.

Permainan masih di; segera setelah aku berjalan melewati pintu depan aku bisa mendengar penyiar bertele-tele atas celoteh orang banyak.

"Bell?" Charlie menelepon.

"Hei, Ayah," kataku saat aku datang di sudut. Aku memegang lenganku dekat sisiku. Tekanan yang sedikit terbakar, dan Aku mengerutkan hidung. Obat bius rupanya kehilangan efektivitasnya.

"Bagaimana rasanya?" Charlie duduk-duduk di sofa dengan kaki telanjang bertumpu pada lengan. Apa yang tersisa dari rambut ikal cokelat hancur rata pada satu sisi.

"Alice pergi ke laut. Bunga, kue, lilin, hadiah-seluruh bit." "Apa yang mereka dapatkan Anda?" "Sebuah stereo untuk truk." Dan berbagai tidak diketahui.

"Wow." "Ya," aku setuju. "Yah, aku menyebutnya malam." "Aku akan melihat besok pagi." Aku melambai. "Sampai jumpa."

"Apa yang terjadi pada lengan Anda?"

Aku memerah dan mengumpat diam-diam. "Aku tersandung. Bukan apa-apa."

"Bella," dia mendesah, menggeleng-gelengkan kepala.

"Selamat malam, Ayah."

Aku bergegas ke kamar mandi, tempat aku menyimpan piyama hanya untuk malam-malam seperti ini. Aku mengangkat bahu ke dalam pencocokan tank top dan celana katun yang kuterima untuk menggantikan keringat berlubang Dulu saya pakai tidur, mengernyit sebagai gerakan menarik jahitan. Aku mencuci wajahku dengan satu tangan, menggosok gigi, dan kemudian melompat ke kamarku.

Dia sedang duduk di tengah tempat tidur, bermain dengan santai dengan salah satu kotak perak.

"Hai," katanya. Suaranya sedih. Dia berkubang.

Aku pergi ke tempat tidur, mendorong hadiah dari tangannya, dan naik ke pangkuannya.

"Hai." Aku meringkuk ke dalam dada batu. "Dapatkah saya membuka hadiah sekarang?" "Dari mana antusiasme berasal?" ia bertanya-tanya.

"Kau membuatku penasaran." Aku mengambil datar persegi panjang yang pasti dari Carlisle dan Esme.

"Izinkan saya," usulnya. Dia mengambil hadiah dari tanganku dan merobek kertas perak dengan satu gerakan cairan. Dia menyerahkan kotak putih persegi panjang kembali kepadaku.

"Apakah kau yakin aku bisa menangani mengangkat tutup?" Aku bergumam, tetapi ia mengabaikan saya.

Di dalam kotak adalah panjang secarik kertas tebal dengan jumlah yang sangat besar baik cetak. Aku butuh satu menit untuk mendapatkan inti informasi.

"Kita akan ke Jacksonville?" Dan aku sangat gembira, meskipun diriku sendiri. Itu voucher untuk tiket pesawat, baik untuk saya dan Edward.

"Itu ide."

"Aku tidak percaya itu. Renee akan flip! Anda tidak keberatan, meskipun, kan? It's cerah, Anda harus tinggal di dalam semua hari."

"Saya kira saya bisa mengatasinya," katanya, dan kemudian mengerutkan kening. "Kalau aku punya ide bahwa Anda

dapat menanggapi dengan tepat hadiah ini, saya akan membuat Anda membukanya di depan Carlisle dan Esme. Aku pikir kau akan mengeluh."

"Yah, tentu saja terlalu banyak. Tapi aku bisa membawa Anda dengan saya!"

Dia terkekeh. "Sekarang aku berharap aku akan menghabiskan uang pada saat ini. Aku tidak menyadari bahwa Anda mampu menjadi masuk akal."

Aku menetapkan tiket samping dan meraih hadir, rasa ingin tahu saya menyalakan kembali. Dia mengambilnya dari saya dan membukanya seperti yang pertama.

Dia menyerahkan kembali perhiasan CD yang jelas kasus, dengan CD perak kosong di dalam.
"Apa itu?" Aku bertanya, bingung.

Dia tidak mengatakan apa-apa; ia mengambil CD dan mencapai sekitar saya untuk memasukkannya ke dalam CD player di meja samping ranjang. Dia tekan tombol play, dan kami menunggu dalam keheningan. Kemudian musik dimulai.

Aku mendengarkan, terdiam dan mata terbelalak. Aku tahu dia sedang menunggu reaksi saya, tapi saya tidak bisa bicara. Air mata menggenang, dan aku mengulurkan tangan untuk memusnahkan mereka pergi sebelum mereka bisa menular.

"Apakah tangan Anda sakit?" ia bertanya cemas.

"Tidak, ini bukan lenganku. Sungguh indah, Edward. Anda tidak bisa memberikan apa-apa aku akan mencintai lebih. Aku tak percaya." Aku tutup mulut, sehingga aku bisa mendengarkan.

Itu adalah musik, dengan komposisi. Potongan pertama di CD lullaby saya.

"Saya tidak berpikir kau akan membiarkan saya mendapatkan piano jadi aku bisa bermain untuk Anda di sini," jelasnya.

"Kau benar." "Bagaimana lengan Anda rasakan?"
"Baik-baik saja." Sebenarnya, itu mulai berkobar di bawah perban. Aku ingin es. Aku akan menetap untuk tangannya, tapi itu telah memberi saya pergi.

"Aku akan mendapatkan beberapa Tylenol."

"Aku tidak perlu apa-apa," aku protes, tapi ia meluncur aku dari pangkuannya dan menuju pintu.

"Charlie," aku mendesis. Charlie tidak benar-benar menyadari bahwa Edward sering menginap. Bahkan, ia akan mengalami stroke jika fakta itu dibawa ke perhatiannya. Tapi aku tidak merasa terlalu bersalah untuk menipunya Bukan seolah-olah kita lakukan apa pun dia tidak mau aku harus bangun untuk. Edward dan aturan ...

"Dia tidak akan menangkap saya," Edward berjanji ketika ia menghilang diam-diam keluar dari pintu. . dan kembali, menangkap pintu sebelum itu berayun kembali menyentuh frame. Dia memiliki kaca dari kamar mandi dan botol pil di satu tangan.

Aku mengambil pil ia menyerahkan tanpa berdebat-aku tahu aku akan kehilangan argumen Dan tanganku benar-benar mulai mengganggu saya.

My lullaby melanjutkan, lembut dan indah, di latar belakang.

"Sudah malam," Edward mencatat. Dia menyendok saya bangun dari tempat tidur dengan satu tangan, dan menarik kembali penutup dengan yang lain. Dia menempatkan saya turun dengan kepala di bantal dan selimut terselip di sekitar saya. Ia berbaring di sebelah saya-di atas selimut sehingga aku tidak akan mendapatkan dingin-dan meletakkan lengan atas saya.

Aku menyandarkan kepalanya di bahu dan mendesah gembira.

"Terima kasih sekali lagi," bisikku.

"Terima kasih kembali."

Suasana tenang untuk waktu yang lama saat aku mendengarkan lagu nina-bobok saya melayang ke dekat. Lagu lain dimulai. Aku mengenali favorit Esme.

"Apa yang kamu pikirkan?" "Aku bertanya-tanya dalam bisikan.

Dia ragu-ragu sesaat sebelum ia kepada saya. "Aku sedang berpikir tentang benar dan salah, sebenarnya."

Aku merasa dingin kesemutan di sepanjang tulang punggung saya.

"Ingat bagaimana aku memutuskan bahwa aku ingin kau tidak mengabaikan ulang tahun?" Aku bertanya dengan cepat, berharap itu tidak terlalu jelas bahwa saya sedang mencoba mengalihkan perhatiannya.

"Ya," dia setuju, waspada.

"Yah, aku berpikir, karena itu masih saya ulang tahun, bahwa aku ingin kau menciumku lagi." "Kau serakah malam ini." "Ya, aku-tapi tolong, jangan lakukan apapun yang tidak anda inginkan," aku menambahkan, jengkel.

Dia tertawa, lalu menghela napas. "Surga melarang bahwa saya harus melakukan apa-apa aku tidak mau melakukannya," katanya dengan nada putus asa aneh saat ia meletakkan tangannya di bawah dagu dan menarik wajahku sampai ke.

Ciuman mulai banyak sama seperti biasa-Edward berhati-hati seperti sebelumnya, dan hatiku mulai bereaksi berlebihan seperti yang selalu terjadi. Dan kemudian sesuatu tampak berubah. Tiba-tiba bibirnya menjadi jauh lebih mendesak, dipelintir tangannya yang bebas ke

rambutku dan memegang wajahku dengan aman ke. Dan, meskipun tanganku di rambutnya kusut juga, dan meskipun aku jelas mulai menyilangkan garis hati-hati, karena sekali dia tidak berhenti saya.

Tubuhnya dingin melalui selimut tipis, tapi aku hancur sendiri melawan dia bersemangat.

Ketika ia berhenti tiba-tiba itu, ia mendorong saya pergi dengan lembut, tangan perusahaan.

Aku jatuh kembali ke bantal, terengah-engah, kepalaku berputar. Sesuatu yang menarik-narik ingatanku, sukar dipahami, di tepi.

"Maaf," katanya, dan ia terengah-engah juga. "Itu di luar batas." "Saya tidak keberatan," aku terengah-engah.

Dia mengerutkan dahi melihat saya dalam kegelapan. "Cobalah untuk tidur. Bella."

"Tidak, aku ingin kau menciumku lagi." "Kau overestimating pengendalian diri saya." "Mana yang menggoda Anda lebih banyak, darahku atau tubuh saya?" Saya menantang.
"Ini dasi." Dia menyeringai singkat di luar kehendaknya, dan kemudian serius lagi. "Sekarang. Kenapa tidak Anda berhenti mendorong keberuntungan Anda dan pergi tidur?"

"Baik," aku setuju, meringkuk lebih dekat kepadanya. Aku benar-benar merasa lelah. Itu hari yang panjang dalam banyak hal, namun aku tidak merasakan perasaan lega di

ujungnya. Hampir seolah-olah sesuatu yang lebih buruk yang akan terjadi besok. Itu adalah firasat konyol-apa yang bisa lebih buruk dari hari ini? " Hanya shock penangkapan dengan saya, tidak diragukan lagi.
Mencoba menjadi licik tentang hal itu, saya menekan lengan saya terluka di bahunya, jadi tenang kulit akan kesungguhan yang terbakar. Rasanya lebih baik sekaligus.

Aku sudah setengah tertidur, mungkin lebih, ketika aku menyadari apa yang ciuman itu mengingatkan saya pada: musim semi lalu, ketika ia harus meninggalkan aku untuk membuang James dari jejak saya, Edward menciumku selamat tinggal, tidak tahu kapan-atau jika - kita akan bertemu lagi. Ciuman ini memiliki hampir sama menyakitkan tepi entah mengapa aku tidak bisa membayangkan. Aku bergidik tak sadarkan diri, seolah-olah saya sudah mengalami mimpi buruk.

3. AKHIR

Aku ABSOLUTELY FELT mengerikan DI PAGI. Aku BELUM tidur nyenyak; lenganku terbakar dan kepalaku sakit. Itu tidak membantu saya pandangan bahwa wajah Edward halus dan terpencil ketika dia mencium keningku dengan cepat dan menunduk ke luar jendela. Aku takut saat aku telah menghabiskan tak sadarkan diri, takut bahwa ia mungkin telah berpikir tentang benar dan salah lagi, sementara dia

menyaksikan aku tidur. Kecemasan tampaknya ratchet up intensitas memukul-mukul di kepalaku.

Edward sedang menunggu saya di sekolah, seperti biasa, tapi wajahnya masih salah. Ada sesuatu yang terkubur di matanya bahwa aku tidak bisa yakin-dan aku ketakutan. Aku tidak ingin membawa semalam, tapi aku tidak yakin apakah menghindari subjek akan lebih buruk.

Dia membuka pintu untukku.

"Bagaimana perasaan Anda?" "Sempurna," aku berbohong, mengernyit sebagai suara pintu membanting bergema di kepalaku.

Kami berjalan dalam diam, ia memendekkan langkahnya untuk mencocokkan saya. Ada begitu banyak pertanyaan yang ingin saya tanyakan, tapi kebanyakan dari pertanyaan-pertanyaan itu harus menunggu, karena Chey adalah untuk Alice: Bagaimana Jasper pagi ini? Apa yang telah mereka berkata ketika aku pergi? Apa yang Rosalie kata? Dan yang paling penting, apa yang bisa ia lihat terjadi sekarang di aneh, tidak sempurna visi masa depan? Bisakah dia menebak apa yang Edward berpikir, mengapa dia begitu muram? Apakah ada dasar bagi renggang, naluri ketakutan bahwa aku tidak bisa untuk menjabat?

Pagi berlalu perlahan-lahan. Aku tak sabar untuk melihat Alice, meskipun aku tidak akan mampu untuk benar-benar berbicara dengannya dengan Edward sana. Edward tetap

menyendiri. Kadang-kadang ia akan bertanya tentang lenganku, dan aku akan berbaring.

Alice biasanya mengalahkan kami untuk makan siang, dia tidak harus mengikuti sebuah kemalasan seperti aku. Tapi ia tidak di meja, menunggu dengan nampan makanan dia tidak mau makan.

Edward tidak mengatakan apa-apa tentang dia tidak ada. Aku bertanya-tanya pada diri sendiri apakah kelasnya sudah terlambat-sampai aku melihat Conner dan Ben, yang berada di keempat jam kelas bahasa Prancis.

"Di mana Alice?" Aku bertanya Edward cemas.

Dia memandang bar granola ia perlahan-lahan pulverizing antara jari-jarinya ketika ia menjawab. "Dia bersama Jasper."

"Apakah dia baik-baik saja?"

"Dia sudah pergi untuk sementara waktu." "Apa? Mana?" Edward mengangkat bahu. "Tak ada tempat yang khusus."

"Dan Alice juga," kataku dengan tenang putus asa. Tentu saja, jika Jasper membutuhkannya, ia akan pergi.

"Ya. Dia akan pergi untuk sementara waktu. Dia sedang berusaha meyakinkan dirinya untuk pergi ke Denali." Denali adalah di mana yang satu band lain yang unik-vampir yang baik seperti Cullens-hidup. Tanya dan

keluarganya. Aku pernah mendengar tentang mereka sekarang dan lagi. Edward telah lari ke mereka terakhir musim dingin saat kedatangan saya telah membuat Forks sulit baginya. Laurent, yang paling beradab James anggota kelompoknya kecil, telah ada daripada berpihak dengan James melawan Cullens. Masuk akal untuk Alice untuk mendorong Jasper pergi ke sana.

Aku menelan ludah, berusaha untuk mengusir yang tiba-tiba benjolan di tenggorokan. Bersalah membuat kepalaku busur dan bahu merosot. Aku akan berlari mereka keluar dari rumah mereka, sama seperti Rosalie dan Emmett. Aku adalah seorang wabah.

"Apakah lenganmu mengganggumu?" ia bertanya sopan.

"Siapa yang peduli tentang bodoh lengan?" Gumamku jijik. Dia tidak menjawab, dan aku meletakkan kepala di atas meja.

Pada akhir hari, kesunyian menjadi konyol. Aku tidak ingin menjadi orang yang melanggarnya, tapi rupanya itu adalah satu-satunya pilihan jika aku pernah ingin dia berbicara padaku lagi.

"Kau akan datang nanti malam?" Aku bertanya sambil berjalan saya-diam-untuk truk saya. Dia selalu datang.

"Nanti?"

Aku senang bahwa ia tampak terkejut. "Aku harus bekerja. Aku harus berdagang dengan Mrs Newton untuk mendapatkan kemarin turun."

"Oh," gumamnya.

"Jadi, kau akan datang ketika aku sudah pulang, meskipun, kan?" Aku benci bahwa aku merasa tiba-tiba tidak yakin tentang hal ini.

"Kalau kau ingin aku." "Saya selalu ingin kau," aku mengingatkannya, mungkin dengan intensitas lebih sedikit daripada percakapan yang diperlukan.

Aku berharap ia akan tertawa, atau tersenyum, atau bereaksi entah bagaimana kata-kata saya.

"Baiklah, kalau begitu," katanya tak acuh.

Dia mencium keningku lagi sebelum ia menutup pintu pada saya. Lalu ia membalikkan badan dan melompat-lompat dengan anggun menuju mobilnya.

Saya dapat mobil dari tempat parkir sebelum benar-benar terkena panik, tapi aku bernapas oleh waktu

Aku sampai Newton.

Dia hanya perlu waktu, batinku. Dia akan mendapatkan lebih dari ini. Mungkin dia sedih karena keluarganya menghilang. Tapi Alice dan Jasper akan segera kembali, dan Rosalie dan

Emmett, juga. Jika hal itu akan membantu, saya akan tinggal jauh dari rumah putih besar di sungai-aku tidak pernah menginjakkan kaki di sana lagi. Itu tidak masalah. Aku masih melihat Alice di sekolah. Dia akan datang kembali untuk sekolah, kan? Dan dia berada di tempat saya sepanjang waktu juga. Dia tidak ingin melukai perasaan Charlie dengan tetap pergi.

Tidak diragukan lagi saya juga akan bertemu dengan keteraturan-Carlisle di ruang gawat darurat.

Lagi pula, apa yang telah terjadi tadi malam itu apa-apa. Tidak ada yang terjadi. Jadi, aku tersungkur di-itulah kisah hidupku. Dibandingkan dengan musim semi lalu, tampaknya sangat tidak penting. James telah meninggalkan aku patah dan hampir mati karena kehilangan darah-namun Edward telah menangani habisnya minggu di rumah sakit jauh lebih baik daripada ini. Apakah itu karena, kali ini, itu bukan musuh dia harus melindungi saya dari?

Karena itu adalah saudaranya?

Mungkin akan lebih baik jika ia membawa saya pergi, daripada keluarganya yang tercerai-berai. Aku tumbuh sedikit lebih tertekan ketika aku mempertimbangkan semua waktu sendirian tanpa gangguan. Kalau dia bisa bertahan sampai tahun sekolah, Charlie tidak akan mampu objek. Kita bisa pergi ke kuliah, atau berpura-pura itulah yang kami lakukan, seperti Rosalie dan Emmett tahun ini. Edward pasti bisa menunggu setahun. Apa setahun untuk yang abadi? Itu bahkan tidak tampak seperti itu bagiku.

Aku bisa bicara diriku menjadi cukup tenang untuk menangani keluar dari truk dan berjalan ke toko. Mike Newton telah mengalahkan aku di sini hari ini, dan dia tersenyum dan melambaikan tangan ketika aku masuk aku meraih rompi, samar-samar mengangguk ke arahnya. Aku masih membayangkan skenario menyenangkan yang terdiri dari saya melarikan diri dengan Edward ke berbagai eksotis locales.

Mike sela fantasi saya. "Bagaimana ulang tahun?" "Uh," gumamku. "Aku senang sudah berakhir." Mike menatapku dari sudut matanya seperti saya gila.

Kerja menyeret. Aku ingin melihat Edward lagi, berdoa agar ia akan melewati terburuk ini, apa pun itu tepat, pada saat aku melihatnya lagi. Bukan apa-apa, kataku dalam hati berulang-ulang. Semuanya akan kembali normal.

Lega saya rasakan ketika aku berbelok ke jalan saya dan melihat perak Edward mobil yang diparkir di depan rumah saya yang sangat besar, hal memabukkan. Dan itu sangat mengganggu saya bahwa harus seperti itu.

Aku bergegas melalui pintu depan, memanggil keluar sebelum aku benar-benar dalam.

"Ayah? Edward?"

Saat aku berbicara, aku bisa mendengar tema khas musik dari ESPN's SportsCenter datang dari ruang tamu.

"Di sini," Charlie menelepon.

Aku menundukkan jas hujan pada cantelan dan bergegas di tikungan.

Edward berada di kursi, ayah saya di sofa. Keduanya memiliki mata mereka dilatih di TV. Fokusnya adalah normal bagi ayahku. Tidak begitu banyak bagi Edward.

"Hai," kataku lemah.

"Hei, Bella," jawab ayahku, mata tidak pernah bergerak. "Kami baru saja pizza dingin. Saya pikir itu masih di atas meja."

"Oke."

Aku menunggu di ambang pintu. Akhirnya, Edward memandangku dengan senyum sopan. "Aku akan berada tepat di belakang Anda," janjinya. Tersesat matanya kembali ke TV.

Aku menatap lagi selama beberapa menit, terkejut. Tak satu pun tampak memperhatikan. Aku bisa merasakan sesuatu, panik mungkin, membangun di dadaku. Aku melarikan diri ke dapur.

Pizza diselenggarakan tidak menarik bagi saya. Aku duduk di kursi, menarik lutut saya, dan melingkarkan lenganku di sekitar mereka. Ada sesuatu yang salah, mungkin lebih lalim

daripada aku sadar. Suara laki-laki ikatan dan olok-olok terus dari TV.

Aku mencoba mengendalikan diriku, untuk alasan dengan diriku sendiri.

Apa hal terburuk yang bisa terjadi? Aku tersentak. Itu benar-benar pertanyaan yang salah untuk bertanya. Aku sedang mengalami kesulitan bernapas yang benar.

Oke, saya berpikir lagi, apa hal terburuk saya dapat hidup melalui? Aku tidak suka pertanyaan itu begitu banyak, baik.

Tapi saya pikir melalui kemungkinan saya akan dianggap hari ini.

Tinggal jauh dari keluarga Edward. Tentu saja, dia tidak akan mengharapkan Alice untuk menjadi bagian dari itu. Tetapi jika Jasper pergi batas, yang akan mengurangi waktu aku bisa bersamanya. Aku mengangguk kepada diriku sendiri-aku bisa hidup dengan itu.

Atau akan pergi. Mungkin dia tidak ingin menunggu sampai akhir tahun sekolah, mungkin itu harus sekarang.

Di depan saya, di atas meja, hadiah-hadiah dari Charlie dan Renee adalah tempat aku telah meninggalkan mereka, kamera saya tidak punya kesempatan untuk penggunaan di Cullens 'yang duduk di samping album. Aku menyentuh sampul cantik lembar memo yang diberikan ibuku padaku, dan menghela napas, memikirkan Renee. Entah bagaimana,

hidup tanpa dia selama aku tidak membuat gagasan tentang pemisahan yang lebih permanen lebih mudah. Dan Charlie akan ditinggalkan sendirian di sini, ditinggalkan. Mereka berdua akan sangat terluka ...

Tapi kami akan kembali, kan? Kami akan mengunjungi, tentu saja, bukan?

Saya tidak yakin tentang jawabannya.

Aku menyandarkan pipiku di lutut saya, menatap tanda-tanda fisik orangtuaku cinta. Aku tahu jalan ini kupilih akan menjadi keras. Dan, setelah semua, aku berpikir tentang skenario terburuk-yang paling buruk aku bisa hidup melalui.

Aku menyentuh lembar memo lagi, membalik penutup depan atas. Sudut logam kecil sudah berada di tempat untuk menyimpan gambar pertama. Bukan setengah-ide buruk, untuk membuat beberapa catatan hidup saya di sini. Aku merasakan dorongan yang aneh untuk memulai. Mungkin aku tidak punya yang lama tersisa di Forks.

Aku bermain-main dengan tali pergelangan tangan pada kamera, bertanya-tanya tentang gambar pertama pada roll. Mungkinkah ternyata apa dekat dengan aslinya? Aku meragukannya. Tapi ia tidak tampak khawatir bahwa hal itu akan kosong. Aku tertawa untuk diriku sendiri, berpikir tentang tawa riang semalam. Tawa mereda. Begitu banyak yang berubah, dan begitu tiba-tiba. Itu membuat saya merasa sedikit pusing, seperti aku sedang berdiri di sebuah tepi, di suatu tempat jurang terlalu tinggi.

Aku tidak mau memikirkan hal itu lagi. Aku mengambil kamera dan berjalan menaiki tangga.

Kamarku tidak benar-benar mengubah semua itu banyak dalam tujuh belas tahun sejak ibuku ada di sini. Dinding masih biru muda, menguning yang sama gorden tergantung di depan jendela. Ada sebuah tempat tidur, bukan tempat tidur, tapi ia akan mengenali selimut tersampir rapi di atas-sudah hadiah Gran ROM.

Apapun, aku memotret kamarku. Tak banyak lagi yang bisa saya lakukan malam ini-itu terlalu gelap di luar-dan perasaan itu semakin kuat, itu hampir suatu keharusan sekarang. Aku akan merekam semua tentang Forks sebelum aku harus meninggalkannya.

Perubahan akan datang. Aku bisa merasakannya. Bukan prospek yang menyenangkan, bukan ketika hidup yang sempurna seperti itu.

Aku mengambil waktu saya kembali menuruni tangga, kamera di tangan, berusaha untuk mengabaikan kupu-kupu di

perut ketika aku memikirkan jarak aneh aku tidak ingin melihat di mata Edward. Dia akan mendapatkan lebih dari ini. Mungkin dia khawatir bahwa saya akan marah ketika ia meminta saya untuk pergi. Aku akan membiarkan dia bekerja melalui itu tanpa campur tangan. Dan aku akan siap ketika dia bertanya.

Aku punya kamera siap saat aku bersandar di sudut jalan, yang licik. Aku yakin tidak ada kemungkinan bahwa

Aku telah menangkap Edward terkejut, tetapi ia tidak melihat ke atas. Aku merasa singkat sebagai sesuatu yang dingin menggigil berputar di perutku, aku mengabaikan itu dan mengambil gambar.

Mereka berdua menatapku lalu. Charlie mengerutkan kening. Wajah Edward kosong, tanpa ekspresi.

"Apa yang kamu lakukan, Bella?" Charlie mengeluh.

"Oh, ayolah." Aku pura-pura tersenyum ketika aku pergi duduk di lantai di depan sofa tempat Charlie bermalas-malasan. "Kau tahu Mom akan segera memanggil untuk menanyakan apakah saya menggunakan hadiah-hadiah. Aku harus bekerja sebelum dia bisa mendapatkan perasaan-perasaannya terluka."

"Mengapa kamu mengambil gambar dari saya, meskipun?" ia menggerutu.

"Karena kau begitu tampan," jawabku, menjaganya agar tetap cahaya. "Dan karena, karena Anda membeli kamera, Anda berkewajiban untuk menjadi salah satu mata pelajaran."

Dia menggumamkan sesuatu tidak dapat dimengerti.

"Hei, Edward," kataku dengan ketidakpedulian yang mengagumkan. "Ambil satu dari ayah saya dan bersama-sama."

Aku melemparkan kamera ke arahnya, hati-hati menghindari matanya, dan berlutut di samping lengan sofa tempat Charlie wajah. Charlie menghela napas.

"Kau harus tersenyum, Bella," Edward bergumam.

Saya melakukan yang terbaik, dan kamera berkelebat.

"Biar aku mengambil salah satu dari kalian anak-anak," Charlie mengusulkan. Aku tahu ia hanya berusaha menggeser kamera fokus dari dirinya sendiri.

Edward berdiri dan ringan melemparkan kamera.

Aku pergi berdiri di samping Edward, dan pengaturan formal dan terasa aneh bagiku. Dia meletakkan satu tangan ringan di bahuku, dan aku membungkus lenganku lebih aman di pinggangnya. Aku ingin melihat wajahnya, tapi aku takut.

"Senyum, Bella," Charlie mengingatkan aku lagi.

Aku menarik napas panjang dan tersenyum. Lampu kilat membutakan saya.

"Cukup foto untuk malam ini," kata Charlie kemudian, mendorong kamera ke dalam celah dari bantal sofa dan

berguling di atasnya. "Anda tidak harus menggunakan seluruh gulungan sekarang."

Edward menurunkan tangannya dari bahuku dan dipelintir dengan santai keluar dari lenganku. Dia kembali duduk di kursi.

Aku ragu-ragu, dan kemudian pergi duduk melawan sofa lagi. Aku tiba-tiba begitu ketakutan tanganku gemetar. Aku menekan mereka ke dalam perut saya untuk menyembunyikan mereka, meletakkan dagu di lutut dan menatap layar TV di depan saya, melihat apa-apa.

Ketika acara berakhir, aku tidak bergerak satu inci. Dari sudut mataku, aku melihat Edward berdiri.

"Sebaiknya aku pulang," katanya.

Charlie tidak mendongak dari komersial. "Sampai jumpa."

Kikuk aku berdiri-aku kaku karena duduk begitu diam-dan mengikuti Edward keluar dari pintu depan. Dia pergi langsung ke mobilnya.

"Maukah kau tinggal?" Aku bertanya, tidak ada harapan dalam suaraku. Aku mengharapkan jawabannya, jadi tidak sakit sebagai banyak.
"Tidak malam ini."

Aku tidak meminta alasan.

Dia masuk ke dalam mobilnya dan melaju pergi sementara aku berdiri di sana, tak bergerak. Aku nyaris tidak menyadari bahwa itu hujan. Aku menunggu, tanpa tahu apa yang aku menunggu, sampai pintu terbuka di belakangku.

"Bella, apa yang kamu lakukan?" Charlie bertanya, terkejut melihatku berdiri di sana sendirian dan menetes.

"Tidak ada." Aku berbalik dan berjalan kembali ke rumah.

Itu adalah malam yang panjang, dengan sedikit di jalan sisanya.

Aku bangun begitu samar ada cahaya di luar jendela. Aku berpakaian sekolah mekanis, menunggu awan untuk mencerahkan. Ketika saya sudah makan semangkuk sereal, saya memutuskan bahwa itu cukup terang untuk gambar. Aku mengambil salah satu truk, dan kemudian bagian depan rumah. Aku berbalik dan mengambil beberapa hutan oleh Charlie rumah. Lucu bagaimana rasanya tidak menyeramkan seperti dulu. Aku sadar aku akan merindukan ini-hijau, keabadian, misteri hutan. Semuanya.

Aku meletakkan kamera dalam tas sekolah saya sebelum aku pergi. Aku mencoba untuk berkonsentrasi pada proyek baru daripada kenyataan bahwa Edward tampaknya tidak mendapatkan hal-hal yang pada malam hari.

Seiring dengan rasa takut, aku mulai merasa tak sabar. Berapa lama terakhir ini bisa?

Itu berlangsung melalui pagi. Dia berjalan diam di samping saya, sepertinya tidak pernah benar-benar memandangku. Aku mencoba untuk berkonsentrasi pada kelas saya, tapi bahkan tidak bisa menahan inggris perhatian saya. Mr Berty harus mengulangi pertanyaan tentang Lady Capulet dua kali sebelum aku menyadari bahwa ia sedang berbicara kepada saya. Edward membisikkan jawaban yang benar di bawah napas dan kemudian kembali ke mengabaikan saya.

Pada saat makan siang, keheningan berlanjut. Aku merasa seperti aku akan mulai berteriak-teriak di setiap saat, sehingga, untuk mengalihkan pikiran, aku mendekat ke meja garis tak kasat mata dan berbicara pada Jessica.

"Hei, Jess?"

"Ada apa, Bella?"

"Bisakah Anda membantu saya?" Aku bertanya, meraih ke dalam tas. "Ibuku ingin aku untuk mendapatkan beberapa gambar dari teman-teman saya untuk sebuah buku kliping. Jadi, mengambil beberapa gambar dari semua orang, oke?"

Aku menyerahkan kamera.

"Tentu saja," katanya, sambil tersenyum, dan berbalik untuk mengambil foto yang terang Mike dengan mulut penuh.

Sebuah gambar diprediksi perang terjadi. Aku melihat mereka menyerahkan kamera di sekitar meja, cekikikan dan menggoda dan mengeluh tentang menjadi film. Rasanya aneh

kekanak-kanakan. Mungkin aku hanya sedang tidak mood untuk perilaku manusia normal hari ini.

"Uh-oh," ujar Jessica meminta maaf saat dia kembali kamera. "Saya pikir kami menggunakan semua film anda." "Tidak apa-apa. Saya pikir saya sudah punya foto-foto dari segala hal lain yang saya butuhkan."

Sepulang sekolah, Edward berjalan saya kembali ke tempat parkir dalam keheningan. Saya harus bekerja lagi, dan kali ini, aku senang. Waktu dengan saya jelas tidak membantu hal. Mungkin waktu sendirian akan lebih baik.

Aku menjatuhkan film saya turun di Thriftway dalam perjalanan ke Newton, dan kemudian mengambil foto dikembangkan setelah bekerja. Di rumah, aku berkata singkat pada Charlie hi, meraih granola bar dari dapur, dan bergegas naik ke kamarku dengan foto amplop terselip di bawah lenganku.

Aku duduk di tengah tempat tidur dan membuka amplop dengan waspada penasaran. Ridiculously, aku masih setengah berharap cetak pertama menjadi kosong.

Ketika saya menariknya keluar, aku terkesiap keras. Edward tampak sama cantik seperti yang ia lakukan dalam kehidupan nyata, menatap saya keluar dari gambar dengan mata hangat Aku kehilangan selama beberapa hari. Saat itu hampir luar biasa bahwa setiap orang bisa kelihatan begitu ... jadi ... tak terlukiskan. Tidak seribu kata bisa sama foto ini.

Aku membalik-balik tumpukan sisa dengan cepat sekali, dan kemudian meletakkan tiga dari mereka di tempat tidur berdampingan.

Yang pertama adalah gambar dari Edward di dapur, mata hangat menyentuh dengan toleran geli. Yang kedua adalah Edward dan Charlie, menonton ESPN. Perbedaan dalam ekspresi Edward parah. Matanya berhati-hati di sini, reserved. Masih biasa indah, tapi wajahnya dingin, lebih mirip patung, kurang hidup.

Yang terakhir adalah gambar Edward dan aku berdiri canggung berdampingan. Wajah Edward sama dengan terakhir, dingin dan patung-suka. Tapi itu bukan yang paling meresahkan bagian dari foto ini. Kontras antara kami berdua itu menyakitkan. Dia tampak seperti seorang dewa. Aku tampak sangat rata-rata, bahkan untuk manusia, hampir memalukan polos. Aku membalik gambar di atas dengan perasaan jijik.

Alih-alih melakukan pekerjaan rumahku, aku tinggal sampai dengan meletakkan gambar ke album. Dengan bolpoin aku menuliskan semua keterangan di bawah gambar, nama dan tanggal. Aku sampai gambar Edward dan aku, dan, tanpa melihatnya terlalu lama, saya melipatnya menjadi dua dan terjebak di bawah tab logam, Edward-side up.

Ketika aku selesai, aku memasukkan set kedua dari cetakan di amplop segar dan menulis panjang surat pernyataan terima kasih kepada Renee.

Edward masih belum datang. Aku tidak mau mengakui bahwa ia adalah alasan aku tetap tinggal sampai terlambat, tapi tentu saja ia berada. Aku mencoba mengingat terakhir kali dia menjauh seperti ini, tanpa alasan, sebuah panggilan telepon ... Dia tidak pernah.

Sekali lagi, saya tidak bisa tidur nyenyak.

Sekolah mengikuti diam, mengecewakan, menakutkan pola dua hari terakhir. Aku merasa lega ketika aku melihat Edward menunggu saya di tempat parkir, tapi cepat pudar. Dia tidak berbeda, kecuali mungkin lebih jauh.

Sulit bahkan ingat alasan untuk semua kekacauan ini. Ulang tahun saya sudah merasa seperti masa lalu. Kalau saja Alice akan kembali. Segera. Sebelum ini punya lebih banyak dari tangan.

Tapi aku tidak bisa menghitung itu. Aku memutuskan bahwa, jika aku tidak bisa berbicara dengannya hari ini, benar-benar bicara, maka aku akan melihat Carlisle besok. Aku harus melakukan sesuatu.

Sepulang sekolah, Edward dan aku akan bicara itu, aku berjanji pada diriku sendiri. Aku tidak menerima alasan apapun.

Dia berjalan aku ke truk, dan aku menguatkan diri untuk membuat tuntutan.

"Apakah kau keberatan jika aku datang hari ini?" ia bertanya sebelum kami sampai ke truk, memukul saya ke pukulan.

"Tentu saja tidak." "Sekarang?" ia bertanya lagi, membuka pintu untukku.

"Tentu," Aku terus bahkan suaraku, meskipun saya tidak suka urgensi dalam suaranya. "Saya hanya akan menjatuhkan surat untuk Renee di kotak surat di jalan. Aku akan menemuimu di sana."

Dia memandang amplop lemak di kursi penumpang. Tiba-tiba, ia mengulurkan tangan saya dan menyambarnya.

"Aku akan melakukannya," katanya pelan. "Dan aku akan tetap mengalahkan Anda di sana." Dia tersenyum miring favorit saya tersenyum, tapi itu salah. Tidak mencapai matanya.

"Oke," aku setuju, tak bisa tersenyum kembali. Ia menutup pintu, dan menuju mobilnya.

Dia tidak mengalahkan saya pulang. Dia diparkir di tempat Charlie ketika aku berhenti di depan rumah. Itu pertanda buruk. Dia tidak berencana untuk tinggal, lalu. Aku menggelengkan kepala dan menarik napas panjang, mencoba mencari beberapa keberanian.

Ia keluar dari mobilnya ketika aku melangkah keluar dari truk, dan datang untuk bertemu dengan saya. Ia

mengulurkan tangan untuk mengambil tas buku saya dari saya. Itu normal. Tapi ia mendorong kembali ke tempat duduk. Itu tidak normal.

"Ayo jalan-jalan dengan saya," ia menyarankan dalam sebuah suara tanpa emosi, meraih tanganku.

Aku tidak menjawab. Saya tidak bisa memikirkan cara untuk protes, tapi aku langsung tahu bahwa aku ingin. Aku tidak seperti ini. Ini buruk, ini sangat buruk, suara di kepalaku diulang lagi dan lagi.

Tapi ia tidak menunggu jawaban. Dia menarikku ke arah timur sepanjang sisi halaman, di mana menerobos hutan. Aku mengikuti enggan, mencoba berpikir melalui panik. Itu adalah apa yang saya inginkan, aku mengingatkan diriku sendiri. Kesempatan untuk membicarakan itu semua melalui. Jadi mengapa kepanikan tersedak saya?

Kami pergi hanya beberapa langkah ke pohon ketika ia berhenti. Kami hampir tidak di jalan setapak-aku masih bisa melihat rumah.

Beberapa berjalan.

Edward bersandar pada sebuah pohon dan menatapku, ekspresinya terbaca.

"Oke, mari kita bicara," kataku. Kedengarannya berani daripada rasanya.

Dia menarik napas panjang. "Bella, kita akan pergi." Aku menarik napas panjang, juga. Ini adalah pilihan yang dapat diterima. Saya pikir saya sudah siap. Tapi aku masih harus bertanya.

"Kenapa sekarang? Lain tahun-"

"Bella, sudah saatnya. Berapa banyak lagi yang bisa kita tinggal di Forks, setelah semua? Carlisle dapat hampir lulus selama tiga puluh, dan dia mengklaim tiga puluh tiga sekarang. Kita harus segera memulai lagi peduli."

Jawabannya bingung. Saya pikir titik adalah membiarkan meninggalkan keluarganya hidup dalam damai. Mengapa kita harus pergi jika mereka akan pergi? Saya menatapnya, mencoba memahami apa yang dimaksudkannya.

Ia menatap kembali dingin.

Dengan gulungan mual, aku menyadari bahwa aku telah disalahpahami.

"Ketika Anda mengatakan kita-," bisikku.

"Maksud saya, keluarga saya dan diriku sendiri." Setiap kata yang terpisah dan berbeda.

Aku menggelengkan kepala maju-mundur mekanis, mencoba untuk menjernihkan pikiran. Ia menunggu tanpa tanda-tanda tidak sabar. Butuh beberapa menit sebelum aku bisa bicara.

"Oke," kataku. "Aku akan datang denganmu."

"Anda tidak bisa, Bella. Mana kita akan ... Ini bukan tempat yang tepat untuk Anda." "Di mana Anda adalah tempat yang tepat untuk saya." "Aku tidak baik untukmu, Bella."

"Jangan konyol." Aku ingin suara marah, tapi itu hanya terdengar seperti sedang mengemis. "Kau bagian yang terbaik dalam hidup saya."

"Duniaku bukan untuk Anda," katanya muram.

"Apa yang terjadi dengan Jasper-itu apa-apa, Edward! Tidak ada!" "Kau benar," dia setuju. "Itu persis apa yang diharapkan." "Kau sudah berjanji! Dalam Phoenix, Anda berjanji bahwa Anda akan tetap-" "Selama yang terbaik untukmu," ia menyela untuk mengoreksi saya.

"Tidak! Ini adalah jiwaku, bukan?" Aku berteriak, marah, kata-kata meledak keluar dari saya-entah bagaimana masih terdengar seperti permohonan. "Carlisle mengatakan kepada saya tentang itu, dan aku tidak peduli, Edward. Aku tidak peduli! Anda dapat memiliki jiwa saya. Aku tidak ingin tanpa Anda-Anda itu sudah!"

Dia menarik napas panjang dan menatap, unseeingly, di tanah cukup lama. Mulutnya sedikit memutar terkecil. Ketika ia akhirnya mendongak, matanya yang berbeda, lebih keras-seperti emas cair yang membeku.

"Bella, aku tidak ingin kau ikut bersamaku." Mengucapkan kata-kata perlahan-lahan dan tepat, matanya yang dingin di wajahku, mengawasi saat aku menyerap apa dia benar-benar berkata.

Ada jeda saat aku mengulang kata-kata di kepala saya beberapa kali, membolak-balik mereka karena niat yang nyata.

"Kau ... tidak ... mau aku?" Aku mencoba mengeluarkan kata-kata, bingung dengan cara mereka terdengar, ditempatkan dalam urutan itu.

"Tidak"

Aku menatap, tak mengerti, ke matanya. Ia menatap kembali tanpa meminta maaf. Matanya seperti topaz-keras dan jelas dan sangat dalam. Aku merasa seperti aku bisa melihat ke mereka bermil-mil, namun tempat di kedalaman berdasar rheir bisa aku melihat sebuah kontradiksi untuk kata ia berbicara.

"Nah, yang mengubah sesuatu." Saya terkejut oleh betapa tenang dan wajar suaraku terdengar. Pasti karena aku begitu mati rasa. Aku tidak bisa menyadari apa yang dia memberitahu saya. Masih tidak masuk akal.

Dia melengos ke pohon ketika ia berbicara lagi. "Tentu saja, aku akan selalu mencintaimu dengan cara .... Tapi apa yang terjadi malam itu membuatku sadar bahwa sudah waktunya untuk perubahan. Karena aku ... lelah berpura-pura menjadi sesuatu yang saya tidak, Bella. Aku bukan manusia. " Ia

menoleh ke belakang, dan pesawat dingin dari wajah sempurna itu bukan manusia. "Aku sudah membiarkan hal ini berlangsung terlalu lama, dan aku menyesal untuk itu."

"Jangan." Suaraku hanya bisikan sekarang; kesadaran mulai meresap melalui saya, menetes seperti asam melalui pembuluh darahku. "Jangan lakukan ini."

Dia hanya menatapku, dan aku bisa melihat dari matanya bahwa kata-kata saya terlalu terlambat. Dia sudah punya.

"Kau tidak baik bagi saya, Bella." Dia mengalihkan kata-kata sebelumnya sekitar, dan jadi aku tidak punya argumen. Seberapa baik aku tahu bahwa aku tidak cukup baik baginya.

Aku membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, dan kemudian menutupnya lagi. Ia menunggu dengan sabar, mengusap wajahnya bersih dari semua emosi. Aku mencoba lagi.

"Jika ... itu yang Anda inginkan."

Dia mengangguk sekali.

Seluruh tubuhku mati rasa. Aku tidak bisa merasakan apa-apa di bawah leher. "Saya ingin bertanya satu hal, meskipun, kalau itu tidak terlalu banyak," katanya.

Aku ingin tahu apa yang dia lihat di wajah saya, karena sesuatu terlintas di wajahnya sendiri di respons. Tapi,

sebelum aku bisa mengidentifikasi itu, ia akan menyusun fitur ke tenteram sama masker.

"Apa saja," Aku bersumpah, suaraku agak kuat.

Ketika saya melihat, dengan mata beku meleleh. Emas lagi menjadi cair, cair, membakar ke tambang dengan intensitas yang luar biasa.

"Jangan melakukan sesuatu yang sembrono atau bodoh," ia memerintahkan, tidak lagi terpisah. "Apakah kau mengerti apa yang saya katakan?"

Aku mengangguk tak berdaya.

Matanya didinginkan, jarak kembali. "Aku sedang memikirkan Charlie, tentu saja. Dia membutuhkan Anda. Jaga dirimu baik-untuk dia."

Aku mengangguk lagi. "Aku akan," bisikku.

Dia tampak santai sedikit.

"Dan Aku akan membuat Anda sebuah janji sebagai imbalannya," katanya. "Saya berjanji bahwa hal ini akan menjadi yang terakhir kalinya Anda akan melihat saya. Aku tidak akan kembali. Aku tidak akan membuat Anda melalui hal seperti ini lagi. Anda bisa melanjutkan hidup Anda tanpa campur tangan lagi dari saya. It seakan-akan aku tidak pernah ada. "

Pasti lututku mulai gemetar, karena pohon-pohon itu tiba-tiba bergoyang-goyang. Aku bisa mendengar darah berdebar lebih cepat dari biasanya di belakang telinga. Suaranya terdengar lebih jauh.

Dia tersenyum lembut. "Jangan khawatir. Anda adalah manusia-memori Anda tidak lebih dari saringan. Sisa menyembuhkan semua luka untuk jenis Anda."

"Dan kenangan Anda?" Aku bertanya. Kedengarannya seperti ada sesuatu yang tersangkut di tenggorokan, seperti Aku tersedak.

"Yah"-ia ragu-ragu untuk kedua pendek "Aku tidak akan lupa. Tapi seperti ... kami sangat mudah terganggu." Dia tersenyum, senyum itu tenang dan tidak menyentuh mata.

Dia mengambil langkah dariku. "Itu semuanya, saya rasa. Kami tidak akan mengganggu Anda lagi."

Jamak menarik perhatian. Yang mengejutkan saya, saya akan berpikir aku sudah tak melihat apa-apa.

"Alice tidak akan kembali," aku sadar. Aku tidak tahu bagaimana ia mendengar kata-kata saya-tidak mengeluarkan suara-tapi ia tampaknya mengerti.

Ia menggelengkan kepalanya perlahan, selalu mengamati wajahku.

"Tidak Mereka semua pergi. Aku staved belakang untuk memberitahu Anda selamat tinggal." "Alice sudah pergi?" Suaraku kosong dengan percaya.

"Dia ingin mengucapkan selamat tinggal, tapi aku meyakinkan bahwa istirahat yang bersih akan lebih baik untuk Anda."

Aku merasa pusing, sulit berkonsentrasi. Kata-katanya berputar-putar di dalam kepalaku, dan aku mendengar dokter di rumah sakit di Phoenix, musim semi lalu, ketika ia menunjukkan padaku sinar-X. Anda dapat melihat itu istirahat yang bersih, jarinya menelusuri sepanjang gambar putus saya tulang. Itu bagus. Akan menyembuhkan lebih mudah, lebih cepat.

Aku mencoba bernapas normal. Aku perlu berkonsentrasi, untuk menemukan jalan keluar dari mimpi buruk ini.

"Selamat tinggal, Bella," katanya dalam yang sama tenang, damai suara.

"Tunggu!" Aku tercekik kata, meraih dia, bersedia mematikan kaki saya untuk membawa saya ke depan.

Saya pikir dia meraih saya juga. Tapi tangannya yang dingin terkunci di pergelangan tanganku dan ditempelkan ke sisi saya. Dia membungkuk, dan menekan bibirnya sangat ringan ke dahiku untuk instan singkat. Mataku tertutup.

"Jaga dirimu," dia menarik napas, dingin di kulitku.

Ada cahaya, tidak wajar angin. Mataku berkilat terbuka. Daun maple anggur kecil menggigil dengan angin lembut dari lorong.

Dia sudah pergi.

Dengan kaki gemetar, mengabaikan fakta bahwa tindakan saya tidak berguna, aku mengikutinya ke dalam hutan. Bukti dari jalannya telah hilang seketika. Tidak ada jejak kaki, daun-daun masih lagi, tapi aku berjalan maju tanpa berpikir. Aku tidak bisa melakukan apa-apa lagi. Aku harus terus bergerak. Jika saya berhenti mencari-Nya, itu sudah berakhir.

Cinta, kehidupan, artinya ... selesai.

Aku berjalan dan berjalan. Waktu yang tidak masuk akal ketika aku mendorong perlahan-lahan melalui semak tebal. Saat itu jam berlalu, tetapi juga hanya detik. Mungkin merasa seperti waktu telah beku karena hutan tidak tampak sama peduli seberapa jauh aku pergi. Aku mulai khawatir bahwa saya sedang melakukan perjalanan dalam sebuah lingkaran, lingkaran yang sangat kecil itu, tapi aku terus berjalan. Aku sering tersandung, dan, karena semakin gelap dan gelap, aku sering jatuh juga.

Akhirnya, aku tersandung sesuatu-warnanya hitam sekarang, aku tidak tahu apa yang menarik kaki-dan aku tinggal turun. Aku berguling ke samping saya, sehingga saya bisa bernapas, dan meringkuk di semak basah.

Saat aku berbaring di sana, aku punya perasaan bahwa lebih waktu berlalu dari yang kusadari. Aku tidak ingat berapa lama sudah sejak malam. Apakah itu selalu begitu gelap di sini di malam hari? Tentunya, sebagai suatu peraturan, ada sedikit cahaya bulan akan menyaring turun melalui awan, melewati celah di kanopi pohon, dan menemukan tanah.

Tidak malam ini. Malam ini langit benar-benar hitam. Mungkin tidak ada bulan malam ini-sebuah gerhana bulan, bulan baru.

Sebuah bulan baru. Aku menggigil, meskipun aku tidak dingin.

Hitam itu untuk waktu yang lama sebelum aku mendengar mereka memanggil.

Seseorang meneriakkan namaku. Itu teredam, teredam oleh pertumbuhan basah yang mengelilingi saya, tapi yang jelas nama saya. Aku tidak mengenali suara itu. Aku berpikir tentang menjawab, tapi aku bingung, dan butuh waktu lama untuk sampai pada kesimpulan bahwa aku harus menjawab. Pada saat itu, pemanggilan telah berhenti.

Beberapa saat kemudian, hujan membuatku terbangun. Saya tidak berpikir saya akan benar-benar jatuh tertidur, aku hanya tenggelam dalam mabuk yang membabi buta, memegang dengan seluruh kekuatan ke baal yang membuat saya dari menyadari apa yang saya tidak ingin tahu.

Hujan mengganggguku sedikit. Itu dingin. Aku membuka tanganku dari seluruh kakiku untuk menutupi wajah saya.

Saat itulah aku mendengar panggilan lagi. Itu lebih jauh kali ini, dan kadang-kadang terdengar seperti memanggil beberapa suara sekaligus. Aku mencoba menarik napas dalam-dalam. Aku ingat bahwa aku harus menjawab, tapi aku tidak berpikir mereka akan bisa mendengar saya. Apakah aku akan mampu berteriak cukup keras?

Tiba-tiba, ada suara lain, mengejutkan dekat. Semacam mendengus, suara binatang. Kedengarannya besar.

Aku bertanya-tanya apakah aku harus merasa takut. Aku tidak-hanya mati rasa. Tidak masalah. Yang mendengus pergi.

Hujan terus, dan aku bisa merasakan air menggenang di pipiku. Aku sedang berusaha mengumpulkan kekuatan untuk memutar kepalaku ketika aku melihat cahaya.

Mula-mula itu hanya sebuah cahaya redup memantul semak-semak di kejauhan. Ini bertambah terang dan terang, menerangi ruang besar tidak seperti terfokus sorotan lampu senter. Cahaya menerobos semak-semak terdekat, dan aku bisa melihat bahwa itu adalah propana lentera, tapi itu semua saya bisa melihat-kecerahan membutakan sesaat.

"Bella."

Suara itu dalam dan asing, tapi penuh pengakuan. Dia tidak memanggil nama saya untuk mencari, ia mengakui bahwa saya telah ditemukan.

Aku menatap-sangat tinggi sepertinya-di wajah yang gelap sekarang aku bisa lihat di atas saya. Aku samar-samar menyadari bahwa orang asing yang mungkin hanya terlihat begitu tinggi karena kepalaku masih di tanah.

"Apakah Anda pernah terluka?"

Aku tahu kata-kata berarti sesuatu, tapi aku hanya bisa menatap, bingung. Bagaimana mungkin masalah makna pada titik ini?

"Bella, nama saya Sam Uley." Tak ada yang familier tentang namanya.

"Charlie mengirim saya untuk mencari Anda."

Charlie? Yang menghantam sebuah akord, dan aku mencoba untuk lebih memperhatikan apa yang ia katakan. Charlie penting, jika tidak ada yang lain tidak.

Pria tinggi mengulurkan tangan. Aku menatap itu, tidak yakin apa yang seharusnya saya lakukan.

Matanya yang hitam dinilai saya sesaat, dan kemudian ia mengangkat bahu. Dalam pengertian cepat dan lentur, dia menarikku dari tanah dan ke dalam pelukannya.

Aku tergantung di sana, lemas, ketika ia melompat-lompat dengan cepat melalui hutan basah. Beberapa bagian dari diriku tahu ini harus kecewa saya-yang dibawa pergi oleh orang asing. Tapi ada yang tersisa dalam diri saya untuk marah.
Itu tidak terlihat seperti terlalu banyak waktu berlalu sebelum ada lampu dan celoteh mendalam banyak suara laki-laki. Sam Uley melambat saat ia mendekati keributan.

"Aku punya dia!" ia berseru dengan suara menggelegar.

Ocehan berhenti, dan kemudian mengangkat lagi dengan lebih banyak intensitas. Pusaran membingungkan wajah bergerak di atasku. Suara Sam adalah satu-satunya yang masuk akal dalam kekacauan, mungkin karena telinga saya di dadanya.

"Tidak, saya tidak berpikir dia terluka," katanya kepada seseorang. "Dia hanya terus mengatakan 'Dia sudah pergi."
"Apakah aku mengatakan bahwa dengan suara keras? Aku menggigit bibirku.
"Bella, Sayang, kau baik-baik saja?" Itu adalah satu suara saya akan tahu di mana pun-bahkan terdistorsi, seperti yang sekarang, dengan khawatir.

"Charlie?" Suaraku terdengar aneh dan kecil.

"Aku di sini, Sayang."

Ada pergeseran di bawah saya, diikuti oleh bau kulit ayahku Sheriff jaket. Charlie terhuyung-huyung di bawah berat badan.

"Mungkin aku harus berpegang pada dia," Sam Uley mengusulkan.

"Aku punya dia," kata Charlie, sedikit terengah-engah.

Dia berjalan perlahan-lahan, berjuang. Aku berharap aku bisa menyuruhnya turunkan aku dan membiarkan aku berjalan, tapi aku tidak bisa menemukan suaraku.

Ada lampu-lampu di mana-mana, dipegang oleh orang-orang berjalan dengan dia. Rasanya seperti sebuah parade. Atau prosesi pemakaman. Aku memejamkan mata.

"Kita hampir pulang sekarang, Sayang," gumam Charlie sekarang dan kemudian.
Aku membuka mata lagi ketika aku mendengar pintu membuka. Kami berada di beranda rumah kami, dan gelap yang tinggi pria bernama Sam yang memegang pintu untuk Charlie, satu tangan terulur ke arah kita, seolah-olah ia sedang bersiap-siap untuk menangkap saya ketika Charlie lengan gagal.

Tetapi Charlie berhasil saya melalui pintu dan ke sofa di ruang tamu.

"Ayah, aku semua basah," Aku keberatan lemah.

"Itu tidak masalah." Suaranya kasar. Dan kemudian ia sedang berbicara dengan orang lain. "Selimut berada di lemari di bagian atas tangga."

"Bella?" suara baru bertanya. Aku menatap laki-laki berambut abu-abu membungkuk di atasku, dan pengakuan datang lambat setelah beberapa detik.

"Dr Gerandy?" Gumamku.
"Itu benar, Sayang," katanya. "Apakah kau terluka, Bella?"

Aku butuh satu menit untuk berpikir bahwa melalui. Aku bingung dengan memori Sam's Uley pertanyaan serupa di hutan. Hanya Sam telah meminta sesuatu yang lain: Apakah Anda pernah terluka? katanya. Perbedaan tampak signifikan entah bagaimana.

Dr Gerandy sudah menunggu. Satu beruban alis naik, dan kerutan di dahinya semakin dalam.
"Aku tidak terluka," aku berbohong. Kata-kata, cukup benar untuk apa ia bertanya.

Nya tangan hangat menyentuh dahiku, dan jari-jarinya menekan bagian dalam pergelangan tangan saya. Aku melihat bibirnya ketika dia menghitung untuk dirinya sendiri, matanya menatap arlojinya.

"Apa yang terjadi padamu?" ia bertanya santai.

Aku membeku di bawah tangan, merasakan panik di bagian belakang tenggorokan.

"Apakah kau tersesat di hutan?" desak dia. Saya menyadari beberapa orang lain mendengarkan. Tiga pria jangkung dengan wajah hitam-dari La Push, yang Quileute reservasi Indian di atas garis pantai, aku menebak-Sam Uley di antara mereka, berdiri sangat dekat bersama-sama dan menatapku. Mr Newton berada di sana bersama Mike dan Mr Weber, Angela ayah; mereka semua sedang menonton saya lebih diam-diam daripada orang-orang asing. Mendalam lainnya bergemuruh suara dari dapur dan di luar pintu depan. Setengah kota pasti mencari saya.

Charlie paling dekat. Ia membungkuk untuk mendengar jawaban saya.

"Ya," bisikku. "Aku tersesat."

Dokter mengangguk, merenung, jari-jarinya dengan lembut memeriksa terhadap kelenjar di bawah rahang. Wajah Charlie mengeras.

"Apakah Anda merasa lelah?" Dr Gerandy bertanya. Aku mengangguk dan memejamkan mata patuh.

"Saya tidak berpikir ada sesuatu yang salah dengan dia," Saya mendengar dokter bergumam pada Charlie setelah beberapa saat. "Hanya kelelahan. Biarkan dia tidur itu pergi, dan aku akan datang memeriksa besok," ia berhenti. Dia pasti melihat jam tangannya, karena ia menambahkan, "Yah, hari ini sebenarnya."

Terdengar suara berderak ketika mereka berdua mendorong keluar dari sofa untuk sampai ke kaki mereka.

"Apakah itu benar?" Charlie berbisik. Suara mereka lebih jauh sekarang. Aku berusaha untuk mendengar. "Apakah mereka pergi?"

"Dr Cullen meminta kami untuk tidak berkata apa-apa," Dr Gerandy menjawab. "Tawaran itu sangat mendadak, mereka harus memilih segera. Carlisle tidak ingin membuat produksi besar dari pergi."

"Sedikit peringatan mungkin menyenangkan," Charlie menggerutu.

Dr Gerandy terdengar tidak nyaman ketika ia menjawab. "Ya, well, dalam situasi ini, beberapa peringatan mungkin telah memanggil."

Aku tidak mau mendengarkan lagi. Aku meraba-raba mencari tepi selimut seseorang telah diletakkan di atas tubuhku, dan menariknya ke telingaku.

Aku melayang masuk dan keluar dari kewaspadaan. Aku mendengar Charlie berbisik terima kasih kepada para sukarelawan sebagai, satu per satu, mereka pergi.

Aku merasakan jari di dahiku, dan kemudian berat selimut lain. Telepon berdering beberapa kali, dan ia bergegas untuk menangkapnya sebelum bisa membangunkan saya. Jaminan gumamnya dengan suara rendah ke penelepon.

"Ya, kami menemukan dia. Dia baik-baik. Dia tersesat. Dia baik-baik sekarang," katanya lagi dan lagi.

Aku mendengar pegas di kursi mengerang ketika ia duduk sendiri di malam ini.

Beberapa menit kemudian, telepon berdering lagi.

Charlie mengerang ketika ia berjuang untuk berdiri, dan kemudian ia berlari, tersandung, ke dapur, aku menarik kepalaku lebih dalam di bawah selimut, tak ingin mendengarkan percakapan yang sama lagi.
"Ya," kata Charlie, dan menguap.

Suaranya berubah, itu jauh lebih waspada ketika dia berbicara lagi. "Di mana?" "Ada jeda. "Kau yakin itu di luar reservasi?" Lain jeda pendek. "Tapi apa yang dapat terbakar di luar sana?" Dia terdengar cemas sekaligus bingung. "Lihat, Aku akan menelepon ke sana dan memeriksanya."

Aku mendengarkan dengan lebih tertarik ketika dia menekan nomor.

"Hei, Billy, ini Charlie-maaf saya menelepon pagi-pagi ... tidak, dia baik-baik saja. Dia sedang tidur ... Terima kasih, tapi bukan itu sebabnya aku dipanggil. Aku baru saja mendapat telepon dari Mrs Stanley, dan ia mengatakan bahwa dari kedua cerita-jendela ia bisa melihat api keluar di tebing laut, tapi aku tidak benar-benar ... Oh! " Tiba-tiba

ada tepi dalam suaranya-iritasi ... atau kemarahan. "Dan mengapa mereka melakukan itu? Uh huh. Benarkah?" Dia mengatakan itu sinis.

"Well, jangan minta maaf kepada saya. Yeah, yeah. Pastikan nyala api tidak menyebar ... aku tahu, aku tahu, aku heran mereka berhasil dinyalakan sama sekali dalam cuaca seperti ini."

Charlie ragu-ragu, dan kemudian menambahkan dengan enggan. "Terima kasih untuk mengirimkan Sam dan anak-anak lain naik. Kau benar-mereka tahu hutan lebih baik daripada kita. Itu adalah Sam yang menemukannya, jadi aku berutang budi padamu ... Ya, aku akan bicara nanti," dia setuju, masih masam, sebelum menutup telepon.

Charlie menggumamkan sesuatu tak jelas ketika ia berjalan kembali ke ruang tamu.

"Apa yang salah?" Aku bertanya.

Dia bergegas ke samping.

"Maaf, aku bangun, Sayang."

"Apakah sesuatu yang terbakar?"

"Tidak apa-apa," dia meyakinkan saya. "Hanya beberapa api unggun di tebing." "Api unggun?" Aku bertanya. Suaraku tidak terdengar penasaran. Kedengarannya mati.

Charlie mengerutkan kening. "Beberapa anak-anak dari reservasi yang gaduh," jelasnya.

"Kenapa?" Aku bertanya-tanya datar.

Aku tahu dia tidak ingin menjawab. Dia memandang lantai di bawah lutut. "Mereka merayakan berita." Nadanya getir.

Hanya ada satu bagian berita yang dapat saya pikirkan, cobalah saat aku mungkin tidak. Dan kemudian potongan bentak bersama-sama. "Karena Cullens kiri," bisikku. "Mereka tidak suka Cullens di La Push-aku lupa tentang itu."

Yang telah mereka Quileutes takhayul tentang "yang dingin," peminum darah yang musuh suku mereka, sama seperti mereka memiliki legenda mereka banjir yang besar dan serigala-laki nenek moyang. Hanya cerita, cerita rakyat, untuk sebagian besar dari mereka. Lalu ada beberapa yang percaya. Teman baik Charlie Billy Black percaya, walaupun bahkan Yakub, anaknya sendiri, menganggap dirinya bodoh penuh takhayul. Billy telah memperingatkan saya untuk tinggal jauh dari Cullens ...

Nama mengaduk sesuatu di dalam diriku, sesuatu yang mulai mencakar ke arah permukaan, sesuatu yang aku tahu aku tidak ingin wajah.

"Ini konyol," Charlie sembur.

Kami duduk dalam diam sejenak. Langit tidak lagi hitam di luar jendela. Suatu tempat di balik hujan, matahari mulai naik.

"Bella?" Tanya Charlie. Aku menatapnya gelisah.

"Dia meninggalkan Anda sendirian di hutan?" Charlie menebak.

Aku dibelokkan pertanyaannya. "Bagaimana kau tahu di mana untuk menemukan saya?" Pikiranku menjauh dari kesadaran yang tak terelakkan yang akan datang, datang segera sekarang.

"Catatan Anda," jawab Charlie. terkejut. Dia merogoh saku belakang jins dan mengeluarkan banyak disalahgunakan selembar kertas. Itu kotor dan basah, dengan beberapa lipatan agar tidak membuka dan melipatnya berkali-kali. Dia membukanya lagi, dan mengangkatnya sebagai bukti. Tulisan tangan yang kotor itu sangat dekat dengan saya sendiri.

Berjalan-jalan dengan Edward, menyusuri jalan setapak, katanya. Segera kembali, B.

"Bila Anda tidak kembali, aku menelepon Cullens, dan tidak ada yang menjawab," kata Charlie dengan suara rendah.

"Lalu aku menelepon ke rumah sakit, dan Dr Gerandy mengatakan kepada saya bahwa Carlisle telah pergi."

"Ke mana mereka pergi?" Gumamku.

Ia menatap saya. "Bukankah Edward memberitahu Anda?"

Aku menggelengkan kepala, kepegasan. Suara namanya mengeluarkan hal yang mencakar dalam diriku-seorang

rasa sakit yang mengetuk aku terengah-engah, heran aku dengan kekuatan.

Charlie menatapku ragu-ragu ketika ia menjawab. "Carlisle menerima pekerjaan di rumah sakit besar di Los Angeles. Saya kira mereka melemparkan banyak uang ke arahnya."

Sunny L. A. tempat terakhir mereka benar-benar pergi. Aku teringat mimpi buruk dengan cermin ... sinar matahari yang cerah berkilauan dari kulit-nya

Penderitaan merobek melalui saya dengan memori wajahnya.

"Aku ingin tahu apakah Edward meninggalkan Anda sendirian di luar sana di tengah hutan," Charlie bersikeras.

Namanya mengirimkan gelombang lain penyiksaan melalui aku. Aku menggelengkan kepala, panik, putus asa untuk menghindari rasa sakit. "Ini salah saya. Dia meninggalkan saya di sini di jalan, terlihat dari rumah ... tapi aku berusaha untuk mengikutinya."

Charlie mulai mengatakan sesuatu; kekanak-kanakan, aku menutup telinga. "Saya tidak bisa bicara tentang ini lagi, Ayah. Aku ingin pergi ke kamarku."

Sebelum dia sempat menjawab, aku merangkak berdiri dari sofa dan bergegas saya menaiki tangga.

Seseorang telah berada di rumah untuk meninggalkan pesan untuk Charlie, sebuah catatan yang akan membimbingnya untuk menemukan saya. Dari menit bahwa aku menyadari hal ini, kecurigaan yang mengerikan mulai tumbuh di kepalaku. Aku bergegas ke kamarku, menutup dan mengunci pintu di belakangku sebelum aku berlari ke CD player dengan tempat tidurku.

Semuanya tampak persis sama seperti aku meninggalkannya. Aku menekan ke bawah di atas CD player. Melepaskan kait, dan membuka tutupnya perlahan-lahan.

Itu kosong.

Album Renee telah memberi saya duduk di lantai di samping tempat tidur, di mana aku meletakkannya terakhir. Aku mengangkat penutup dengan tangan gemetar.

Aku tidak perlu flip lebih jauh dari halaman pertama. Sudut logam kecil tidak lagi memegang gambar di tempat. Halaman kosong kecuali tulisan tanganku sendiri tertulis di bawah: Edward Cullen, Charlie dapur, September 13.

Aku berhenti di sana. Aku yakin bahwa dia akan sangat teliti.

Ini akan menjadi seolah-olah aku tidak pernah ada, ia berjanji padaku.

Aku merasakan lantai kayu halus di bawah lutut, lalu telapak tangan saya, dan kemudian itu menempel di kulit pipiku. Aku berharap bahwa aku pingsan, tapi, kekecewaan saya, saya tidak kehilangan kesadaran. Gelombang rasa sakit yang hanya tersusun pada saya sebelum sekarang dibesarkan tinggi dan mencuci di atas kepalaku, menarik ke bawah.

Aku tidak muncul kembali.

Oktober

November

Desember

Januari

4. Bangun

Waktu berlalu. BAHKAN KETIKA tampaknya tidak mungkin. BAHKAN ketika setiap tik dari tangan kedua sakit seperti denyut darah di belakang memar. Melewati tidak merata, di lurches aneh dan menyeret ketenangan, tetapi tidak menyebarkannya. Bahkan bagi saya.

CHARLIE'S Fist CAME DOWN ON THE TABLE. "THAT'S IT, Bella! Aku akan mengirim kamu pulang."

Aku mendongak dari sereal, yang saya sedang merenungkan daripada makan, dan menatap Charlie dengan terkejut. Aku belum pernah mengikuti percakapan-sebenarnya, saya tidak menyadari bahwa kita sedang bercakap-cakap-dan aku tidak yakin apa yang dimaksudkannya.

"Aku pulang," aku bergumam, bingung.

"Aku akan mengirim Anda untuk Renee, ke Jacksonville," jelasnya.

Charlie mengawasi dengan kesal saat aku perlahan memahami makna kata-katanya.

"Apa yang saya lakukan?" Aku merasa wajahku kerut. Itu sangat tidak adil. Perilaku saya sudah bercela selama empat bulan. Setelah itu minggu pertama, yang tak satu pun dari kami pernah disebutkan, saya tidak melewatkan hari sekolah atau bekerja. Nilai-nilaiku sempurna. Aku tidak pernah melanggar jam malam-aku tidak pernah pergi ke mana pun yang melanggar jam malam di tempat pertama. Aku hanya sangat jarang melayani sisa.

Charlie cemberut.

"Kau tidak melakukan apa-apa. Itu masalahnya. Kamu tidak pernah melakukan apa-apa."

"Kau ingin aku mendapat masalah?" Aku bertanya-tanya, alisku menarik bersama dalam tafsir. Aku berusaha menaruh perhatian. Itu tidak mudah. Aku begitu digunakan untuk tuning semuanya, saya merasa berhenti di telinga.

"Masalah akan lebih baik daripada ini ... ini murung sepanjang waktu!" Yang tersengat sedikit. Aku sudah berhati-hati untuk menghindari segala bentuk moroseness, bermuram disertakan.

"Saya tidak murung."

"Salah kata," dia enggan mengakui. "Bermuram durja akan lebih baik-yang akan melakukan sesuatu.

Kau hanya ... tak bernyawa, Bella. Saya pikir itulah kata yang saya inginkan. "

Tuduhan ini menghantam rumah. Aku menghela napas dan mencoba untuk menaruh beberapa animasi dalam tanggapan saya.

"Maafkan aku, Ayah." Maaf saya terdengar sedikit datar, bahkan untuk saya. Aku pikir aku telah mengelabui dia. Menjaga Charlie dari penderitaan adalah inti dari semua upaya ini. Bagaimana menyedihkan untuk berpikir bahwa usaha itu sia-sia.

"Aku tidak ingin kau minta maaf."

Desahku. "Kalau begitu katakan apa yang Anda lakukan ingin aku lakukan."

"Bella," dia ragu-ragu, meneliti reaksi saya kata-kata berikutnya. "Sayang, kau bukan orang pertama yang pergi melalui hal semacam ini, kau tahu."

"Aku tahu itu." Meringis menemani saya lemas dan tidak mengesankan.

"Dengar, Sayang. Aku berpikir bahwa-bahwa mungkin Anda membutuhkan bantuan." "Bantuan?"

Dia berhenti, mencari kata-kata lagi. "Ketika ibumu pergi," ia mulai, mengerutkan kening, "dan membawa kamu dengan

dia." Dia menarik napas dalam-dalam. "Yah, itu adalah waktu yang sangat buruk bagi saya."

"Aku tahu, Ayah," gumamku.

"Tapi saya menangani itu," jelasnya. "Sayang, kau tidak menangani hal itu. Aku menunggu, aku berharap itu akan menjadi lebih baik." Dia menatapku dan aku melihat ke bawah dengan cepat. "Saya pikir kita sama-sama tahu itu tidak menjadi lebih baik."

"Aku baik-baik."

Dia mengabaikan saya. "Mungkin, yah, mungkin jika Anda berbicara dengan seseorang tentang hal itu. Seorang profesional."

"Kau ingin aku melihat seorang psikiater?" Suaraku naungan tajam ketika aku menyadari apa yang ia maksudkan.

"Mungkin itu akan membantu." "Dan mungkin itu tidak akan menolong sedikit pun."

Aku tidak tahu banyak tentang psikoanalisis, tapi aku cukup yakin bahwa hal itu tidak bekerja kecuali subjek relatif jujur. Tentu, saya bisa mengatakan yang sebenarnya-kalau aku ingin menghabiskan sisa hidupku dalam sel empuk.

Dia memeriksa ekspresi keras kepala saya, dan beralih ke baris lain serangan.

"Ini di luar saya, Bella. Mungkin ibumu" "Dengar," aku berkata dengan suara datar. "Aku akan pergi keluar malam ini, jika Anda mau. Aku akan menelepon Jess atau Angela."
"Bukan itu yang saya inginkan," tegasnya, frustrasi. "Saya tidak berpikir saya dapat hidup melalui melihat Anda berusaha lebih keras.

Aku belum pernah melihat orang berusaha begitu keras. Sungguh menyakitkan menonton. "

Aku pura-pura padat, menatap meja. "Aku tidak mengerti, Ayah. Pertama kamu marah karena aku tidak melakukan apa-apa, dan kemudian Anda mengatakan Anda tidak ingin aku pergi keluar."

"Aku ingin kau bahagia-tidak, bahkan tidak banyak. Aku hanya ingin kau tidak akan menderita. Saya rasa Anda akan memiliki

kesempatan yang lebih baik jika Anda keluar dari Forks. "

Mataku menyala dengan percikan kecil pertama perasaan aku sudah terlalu lama untuk direnungkan.

"Aku tidak pergi," kataku.

"Kenapa tidak?" ia bertanya.

"Aku di semester terakhir sekolah-hal itu akan mengacaukan segalanya." "Kau murid yang baik-Anda akan mengetahuinya." "Saya tidak ingin orang banyak Ibu dan

Phil." "Ibumu sudah mati untuk kau kembali." "Florida terlalu panas."

Tinjunya turun di meja lagi. "Kita berdua tahu apa yang sebenarnya terjadi di sini, Bella, dan itu tidak baik bagimu." Dia menarik napas panjang. "Sudah berbulan-bulan. Tidak ada telepon, tidak ada surat, tidak ada kontak. Anda tidak bisa terus menunggu dia."

Aku melotot ke arahnya. Panas hampir, tapi tidak cukup, mencapai wajahku. Sudah lama sekali sejak aku tersipu dengan emosi.

Seluruh subjek sama sekali dilarang, karena ia sadar.

"Aku tidak menunggu apa-apa. Aku tidak mengharapkan apa-apa," aku berkata dengan nada datar.

"Bella-," Charlie mulai, suaranya tebal.

"Aku harus pergi ke sekolah," aku menyela, berdiri dan menarik tersentuh saya sarapan dari meja. Aku membuang mangkuk saya di wastafel tanpa berhenti untuk mencuci itu. Aku tidak bisa menangani lagi percakapan.
"Aku akan membuat rencana dengan Jessica," Aku menelepon ke bahuku saat aku terikat di tas sekolah saya, tidak memenuhi matanya. "Mungkin aku tidak akan pulang untuk makan malam. Kita akan pergi ke Port Angeles dan menonton film."

Saya berada di luar pintu depan sebelum ia dapat bereaksi.

Dalam tergesa-gesa untuk menjauh dari Charlie, saya akhirnya menjadi salah satu yang pertama ke sekolah. Sisi positifnya adalah bahwa aku mendapat tempat parkir benar-benar baik. Downside adalah bahwa saya punya waktu luang di tanganku, dan aku mencoba untuk menghindari waktu luang di semua biaya.

Cepat, sebelum aku bisa mulai berpikir tentang tuduhan Charlie, Aku mengeluarkan buku Kalkulus. Aku membukanya ke bagian kita harus mulai hari ini, dan mencoba untuk memahami itu. Membaca matematika bahkan lebih buruk daripada mendengarkan, tapi aku sudah mulai lebih baik. Dalam beberapa bulan terakhir, saya telah menghabiskan sepuluh kali jumlah waktu di kalkulus daripada yang pernah dikeluarkan untuk matematika sebelumnya. Sebagai hasilnya, saya mengelola untuk tetap dalam kisaran rendah A. Saya tahu Mr Varner merasakan perbaikan ini semua disebabkan atasannya metode pengajaran. Dan jika itu membuatnya bahagia, aku tidak akan meledak dengan gelembung.

Aku memaksakan diri untuk terus melakukannya sampai tempat parkir penuh, dan akhirnya aku bergegas ke Bahasa Inggris. Kami sedang bekerja di Animal Farm, subyek yang mudah. Aku tidak keberatan komunisme; itu adalah menyambut perubahan dari roman melelahkan yang membuat sebagian besar kurikulum. Aku duduk di kursi saya, senang dengan perhatian dari Mr Berty kuliah.

Waktu berjalan mudah saat aku di sekolah. Bel berbunyi semua terlalu cepat. Aku mulai Repacking tasku.

"Bella?" Aku mengenali suara Mike, dan aku tahu apa kata-kata berikutnya akan sebelum ia berkata mereka.

"Apakah Anda bekerja besok?"

Aku mendongak. Ia sedang bersandar di seberang gang dengan ekspresi cemas. Setiap Jumat dia bertanya padaku pertanyaan yang sama. Pernah diketahui bahwa saya tidak mengambil begitu banyak sebagai hari sakit. Nah, dengan satu pengecualian, bulan lalu. Tapi ia tidak punya alasan untuk menatapku dengan keprihatinan. Aku adalah seorang model karyawan.

"Besok hari Sabtu, bukan?" Kataku. Setelah itu baru saja ditunjukkan kepada saya oleh Charlie, aku menyadari betapa tak bernyawa benar-benar suaraku terdengar.

"Ya, itu adalah," dia setuju. "Sampai jumpa di Spanyol." Dia melambai sekali sebelum berbalik punggungnya. Dia tidak mau repot-repot berjalan aku ke kelas lagi.
Aku berjalan ke Kalkulus dengan ekspresi muram. Ini adalah kelas di mana aku duduk di samping Jessica.

Sudah berminggu-minggu, mungkin berbulan-bulan, sejak Jess bahkan menyapaku ketika aku berpapasan dengannya di lorong. Aku tahu aku telah membuatnya tersinggung dengan perilaku antisosial, dan ia merajuk. Itu tidak akan mudah untuk berbicara dengannya sekarang-terutama untuk

memintanya untuk membantu saya. Saya menimbang pilihan saya hati-hati ketika aku berkeliaran di luar kelas, menunda-nunda.

Aku tidak menghadapi Charlie lagi tanpa semacam interaksi sosial untuk melaporkan. Aku tahu aku tidak bisa berbohong, meskipun pikiran mengemudi ke Port Angeles dan kembali sendirian-karena yakin saya tercermin odometer jarak tempuh yang benar, kalau-kalau dia memeriksa-sangat menggoda. Jessica ibu adalah gosip terbesar di kota, dan Charlie terikat untuk menjalankan ke Mrs Stanley cepat daripada nanti. Ketika ia melakukannya, ia pasti akan menyebutkan perjalanan. Berbohong sedang keluar.

Dengan menghela napas, aku mendorong pintu terbuka.

Mr Varner memberiku terlihat gelap-ia sudah mulai kuliah. Aku bergegas ke tempat duduk. Jessica tidak mendongak ketika aku duduk di sampingnya. Aku senang bahwa saya telah lima puluh menit untuk mempersiapkan diri secara mental.

Terbang kelas ini bahkan lebih cepat daripada bahasa Inggris. Sebuah bagian kecil dari kecepatan itu adalah karena saya sok alim persiapan pagi ini di dalam truk-tapi sebagian besar berasal dari kenyataan bahwa waktu selalu melaju ketika aku berharap untuk sesuatu yang tidak menyenangkan.

Aku meringis ketika Mr Varner membubarkan kelas lima menit lebih awal. Dia tersenyum seperti ia bersikap manis.

"Jess?" Hidung berkerut saat aku meringis, menunggu untuk menghidupkan saya.

Dia memutar di tempat duduknya ke arahku, menatapku tak percaya. "Apakah kau bicara padaku, Bella?"

"Tentu saja." Aku membelalak mata saya untuk menyarankan tidak bersalah.

"Apa? Apakah Anda memerlukan bantuan Calculus?" Nada adalah tad masam.

"Tidak" Aku menggelengkan kepala. "Sebenarnya, aku ingin tahu apakah Anda akan ... pergi ke bioskop dengan malam ini? Aku benar-benar membutuhkan cewek malam." Kata-kata terdengar kaku, seperti garis-garis disampaikan buruk, dan dia tampak mencurigakan.

"Kenapa kau bertanya padaku?" ia bertanya, masih tidak ramah.

"Kau orang pertama yang saya pikirkan ketika saya ingin waktu gadis." Aku tersenyum, dan aku berharap senyum itu tampak asli.

Itu mungkin benar. Dia setidaknya orang pertama yang saya pikir ketika aku ingin menghindari Charlie. Itu berjumlah hal yang sama.

Dia tampak sedikit lebih tenang. "Yah, aku tidak tahu."

"Apakah Anda punya rencana?" "Tidak ... Kurasa aku bisa pergi dengan Anda. Apa yang Anda ingin lihat?"

"Saya tidak yakin apa yang bermain," aku menghindar. Ini adalah bagian rumit. Aku memeras otak untuk petunjuk-hadn't aku mendengar seseorang berbicara tentang film yang baru-baru ini? Melihat sebuah poster? "Bagaimana kalau yang satu dengan presiden perempuan?"

Dia menatapku aneh. "Bella, bahwa seseorang telah keluar dari teater selamanya." "Oh." Aku mengerutkan kening. "Apakah ada sesuatu yang ingin Anda lihat?"

Jessica bubbliness alami mulai bocor keluar dalam dirinya meskipun ia berpikir keras. "Yah, ada yang komedi romantis baru yang semakin besar tinjauan. Aku ingin melihat salah satu. Dan ayahku baru saja melihat Dead End dan dia benar-benar menyukainya."

Aku mencengkeram di judul menjanjikan. "Apa itu satu apa?"

"Zombies atau sesuatu. Dia mengatakan itu adalah hal paling menakutkan yang dilihatnya di tahun." "Kedengarannya sempurna." Aku lebih suka berurusan dengan real zombie daripada menonton sebuah roman.

"Oke." Dia tampak terkejut dengan tanggapan saya. Aku mencoba mengingat-ingat apakah aku menyukai film menakutkan, tapi aku tidak yakin. "Apakah kau ingin aku menjemputmu sepulang sekolah?" ia menawarkan.

"Tentu."

Jessica tersenyum padaku dengan ramah sementara sebelum dia pergi. Saya hanya tersenyum menjawab sedikit terlambat, tapi aku berpikir bahwa dia melihatnya.

Sisa hari itu berlalu dengan cepat, pikiran saya terfokus pada perencanaan untuk malam ini. Saya tahu dari pengalaman yang begitu aku Jessica berbicara, aku akan dapat melepaskan diri dengan beberapa bergumam tanggapan pada saat yang tepat. Hanya sedikit interaksi akan diperlukan.

Kabut tebal yang kabur hari sekarang saya kadang-kadang membingungkan. Aku terkejut ketika aku menemukan diriku di kamar saya, tidak jelas mengingat perjalanan pulang dari sekolah atau bahkan membuka pintu depan. Tapi itu tidak masalah. Kehilangan jejak waktu yang paling saya bertanya dari kehidupan.

Aku tidak melawan kabut saat aku menoleh ke lemari. Rasa kebas lebih penting di beberapa tempat daripada orang lain. Aku nyaris tidak terdaftar apa yang saya cari di saat aku menggeser pintu ke samping untuk memperlihatkan tumpukan sampah di sisi kiri lemari, di bawah pakaian saya tidak pernah pakai.

Mataku tidak berkeliaran ke kantong sampah hitam yang memegang hadiah dari ulang tahun terakhir itu, tidak melihat bentuk stereo dimana tegang melawan plastik hitam, aku tidak memikirkan kekacauan berdarah kuku saya dulu, ketika aku 'd selesai mencakar itu keluar dari dashboard.

Aku menarik tas tua saya jarang digunakan dari paku itu tergantung dari, dan mendorong pintu tertutup.

Hanya kemudian aku mendengar klakson klakson. Aku cepat diperdagangkan dompet dari tas sekolah ke dalam tas. Aku berada di sebuah

terburu-buru, seolah-olah bergegas entah bagaimana akan membuat malam berlalu lebih cepat.

Aku melirik diriku di lorong cermin sebelum aku membuka pintu, dengan hati-hati mengatur fitur saya menjadi tersenyum dan mencoba menahan mereka di sana.

"Terima kasih untuk datang dengan saya malam ini," kataku Jess ketika aku naik ke kursi penumpang, mencoba untuk menanamkan nada saya dengan rasa syukur. Sudah lama sejak aku benar-benar berpikir tentang apa yang saya katakan kepada siapa pun selain Charlie. Jess lebih keras. Aku tidak yakin yang emosi yang tepat untuk palsu.

"Tentu. Jadi, apa yang membawa di ini?" Jess bertanya-tanya ketika ia melaju di jalan saya.

"Membawa apa ini?" "Kenapa kau tiba-tiba memutuskan ... untuk pergi keluar?" Kedengarannya seperti pertanyaan dia berubah di tengah jalan.

Aku mengangkat bahu. "Hanya perlu perubahan."

Aku mengenali lagu di radio itu, dan dengan cepat meraih dial. "Apakah kau keberatan?" Aku bertanya.

"Tidak, silakan."

Saya dipindai melalui stasiun sampai saya menemukan satu yang tidak berbahaya. Aku mengintip di Jess ekspresi seperti musik baru memenuhi mobil.

Matanya menyipit. "Sejak kapan kau mendengarkan rap?"

"Aku tidak tahu," kataku. "Sebuah sementara." "Anda seperti ini?" dia bertanya ragu.

"Tentu."

Akan jauh terlalu sulit untuk berinteraksi dengan Jessica biasanya jika saya harus bekerja untuk menghilangkan musik juga. Saya menganggukkan kepala, berharap aku berada di waktu dengan irama.

"Oke ..." Dia memandang ke luar kaca depan dengan mata lebar.

"Jadi, ada apa dengan Anda dan Mike ini?" Tanyaku cepat.

"Kau melihat dia lebih daripada aku." Pertanyaan belum mulai dia berbicara seperti aku berharap itu akan.

"Sulit untuk berbicara di tempat kerja," gumamku, lalu aku mencoba lagi. "Apakah kau sudah keluar dengan orang akhir-akhir ini?"

"Tidak benar. Aku pergi keluar dengan Conner kadang-kadang. Aku keluar dengan Eric dua minggu lalu." Dia memutar bola matanya, dan aku merasakan cerita panjang. Aku mencengkeram kesempatan.

"Eric Yorkie? Siapa tanya siapa?"

Dia mengerang, semakin bersemangat. "Dia melakukannya, tentu saja! Aku tidak bisa memikirkan cara yang baik untuk mengatakan tidak."

"Di mana dia membawa Anda?" Aku menuntut, tahu ia akan menafsirkan keinginan saya sebagai bunga. "Ceritakan semua tentang hal itu."

Dia diluncurkan ke dalam cerita, dan aku duduk di kursi saya, lebih nyaman sekarang. Aku membayar perhatian ketat,

menggumam dalam simpati dan megap-megap ngeri saat dipanggil. Ketika ia selesai dengan cerita Eric, ia melanjutkan ke perbandingan Conner tanpa dorongan.

Film ini bermain lebih awal, sehingga Jess pikir kita akan sampai ke senja ditampilkan dan makan nanti. Aku senang pergi bersama dengan apa pun yang ia inginkan, setelah semua, aku mendapatkan apa yang saya inginkan-Charlie dari punggungku.

Aku terus Jess berbicara melalui preview, jadi aku bisa mengabaikan mereka dengan lebih mudah. Tapi aku selalu gugup ketika film dimulai. Seorang pasangan muda sedang berjalan sepanjang pantai, berayun tangan dan mendiskusikan mereka saling kasih sayang dengan kepalsuan lengket. Aku menahan keinginan untuk menutupi telinga dan mulai bersenandung. Aku tidak melakukan tawar-menawar untuk sebuah percintaan.

"Saya pikir kita memilih film zombie," aku mendesis pada Jessica.

"Ini adalah film zombie." "Lalu kenapa tidak ada yang mendapatkan makan?" Aku bertanya putus asa.

Dia memandangku dengan mata lebar yang hampir terkejut. "Saya yakin bahwa sebagian yang datang," bisiknya.

"Aku mulai popcorn. Apakah Anda ingin punya?" "Tidak, terima kasih." Seseorang menenangkan kami dari belakang.

Aku mengambil waktu di meja konsesi, mengawasi jam dan debat berapa persen dari sembilan puluh menit film dapat digunakan untuk romantis eksposisi. Aku memutuskan

sepuluh menit sudah lebih dari cukup, tapi aku berhenti tepat di balik pintu teater untuk memastikan. Aku bisa mendengar jeritan ngeri yang menggelegar dari pengeras suara, jadi aku tahu aku akan menunggu cukup lama.

"Kau kehilangan segalanya," gumam Jess ketika aku meluncur kembali ke tempat duduk. "Hampir setiap orang adalah zombie sekarang."

"Long line." Saya menawarkan popcorn. Dia mengambil segenggam.
Sisa dari film itu terdiri dari serangan zombie mengerikan dan tanpa henti berteriak-teriak dari segelintir orang yang masih hidup, jumlah mereka menyusut dengan cepat. Saya akan berpikir tidak ada sehingga untuk mengganggu saya. Tapi aku merasa tidak nyaman, dan aku tidak yakin mengapa pada awalnya.

Tidak sampai hampir akhir, ketika aku melihat zombie cekung shambling setelah menjerit-jerit terakhir yang selamat, bahwa aku menyadari apa masalahnya. Adegan terus memotong antara wajah ngeri pahlawan, dan yang mati, wajah tanpa emosi yang mengejarnya, maju-mundur seperti menutup jarak.

Dan aku sadar yang mana yang paling mirip saya.

Aku berdiri.

"Di mana kau? Ada, seperti, dua menit tersisa," desis Jess.

"Aku perlu minum," gumamku saat aku berlari ke pintu keluar.

Aku duduk di bangku di luar pintu teater dan berusaha sangat keras untuk tidak memikirkan ironi. Tapi itu ironis, semua hal dipertimbangkan, bahwa, pada akhirnya, aku akan berakhir sebagai sebuah zombie. Aku belum pernah melihat yang satu datang.
Bukan berarti aku tidak pernah bermimpi untuk menjadi seorang mistik rakasa sekali tidak pernah yang aneh, animasi mayat. Aku menggelengkan kepala untuk mengusir yang melatih pikiran, perasaan panik. Aku tidak mampu untuk berpikir tentang apa yang aku pernah impikan.

Itu menyedihkan untuk menyadari bahwa aku bukan pahlawan lagi, bahwa cerita saya berakhir.

Jessica keluar dari pintu teater dan ragu-ragu, mungkin bertanya-tanya di mana tempat terbaik adalah mencari saya. Ketika dia melihat saya, dia tampak lega, tapi hanya untuk sesaat. Lalu ia tampak kesal.

"Apakah film terlalu menakutkan untuk Anda?" ia bertanya-tanya.

"Ya," aku setuju. "Kurasa aku hanya seorang pengecut."

"Itu lucu." Dia mengerutkan kening. "Saya tidak berpikir kau takut-aku menjerit sepanjang waktu, tapi aku tidak mendengar kau menjerit sekali. Jadi saya tidak tahu mengapa kau pergi."

Aku mengangkat bahu. "Hanya takut."

Dia santai sedikit. "Itu adalah film paling menakutkan Kurasa aku pernah melihat. Aku berani bertaruh kita akan mimpi buruk malam ini."

"Tidak diragukan lagi," kataku, berusaha menjaga suaraku normal. Tidak bisa dihindari bahwa saya akan mimpi buruk, tetapi mereka tidak akan mengenai zombie. Matanya berkelebat ke wajahku dan pergi. Mungkin aku tidak berhasil dengan suara normal.
"Di mana kau mau makan?" Tanya Jess.

"Aku tidak peduli." "Oke."

Jess mulai berbicara tentang laki-laki memimpin dalam film saat kami berjalan. Aku mengangguk ketika ia menyembur atas panas, tidak dapat mengingat melihat zombie non-manusia sama sekali.

Aku tidak melihat tempat Jessica memimpin saya. Aku hanya samar-samar menyadari bahwa hari sudah gelap dan tenang sekarang.

Aku butuh waktu lebih lama daripada seharusnya menyadari mengapa hal itu tenang. Jessica telah berhenti mengoceh. Aku menatapnya minta maaf, berharap aku tidak menyakiti perasaannya.

Jessica tidak memandangku. Wajahnya tegang; ia menatap lurus ke depan dan berjalan cepat. Ketika saya melihat, matanya melesat dengan cepat ke kanan, di seberang jalan, dan kembali lagi.

Aku memandang sekeliling diri untuk pertama kalinya.

Kami berada di bentangan pendek trotoar gelap. Toko-toko kecil yang berjajar di sepanjang jalan itu semua dikurung untuk malam, jendela hitam. Setengah blok depan, lampu jalan mulai lagi, dan aku bisa melihat, jauh ke bawah, lengkungan keemasan yang cerah dari McDonald's ia sedang menuju.

Di seberang jalan ada satu bisnis terbuka. Jendela-jendela tertutup dari dalam dan ada lampu-lampu neon, iklan untuk berbagai merek bir, bercahaya di depan mereka. Tanda terbesar, dalam brilian hijau, adalah nama bar-One-Eyed Pete's. Aku bertanya-tanya apakah ada beberapa tema bajak laut tidak terlihat dari luar. Pintu besi diletakkan terbuka; itu remang-remang di dalam, dan gumaman rendah banyak suara dan bunyi denting es dalam gelas melayang di seberang jalan. Bersandar pada dinding di samping pintu ada empat laki-laki.

Aku menoleh ke belakang pada Jessica. Matanya terpaku pada jalan di depan dan dia bergerak cepat. Dia tidak tampak

takut-hanya waspada, berusaha untuk tidak menarik perhatian kepada dirinya sendiri.

Aku berhenti tanpa berpikir, memandang ke arah empat orang dengan rasa yang kuat Déjà vu. Ini adalah jalan yang berbeda, malam yang berbeda, tapi begitu banyak adegan yang sama. Salah satu dari mereka bahkan pendek dan gelap. Ketika aku berhenti dan berbalik ke arah mereka, bahwa salah satu mendongak bunga.

Aku menatap kembali kepadanya, membeku di trotoar.

"Bella?" Bisik Jess. "Apa yang kamu lakukan?" Aku menggelengkan kepala, tidak yakin diri. "Saya rasa saya mengenal mereka ..." gumamku.

Apa yang saya lakukan? Aku harus lari dari memori ini secepat mungkin, memblokir gambar dari empat duduk-duduk laki-laki dari pikiran saya, melindungi diri dengan mati rasa aku tidak bisa berfungsi tanpa. Mengapa aku melangkah, bingung, ke jalan?

Rasanya terlalu kebetulan bahwa aku harus di Port Angeles dengan Jessica, di jalan bahkan gelap. Mataku terfokus pada satu pendek, berusaha untuk mencocokkan fitur memori saya dari orang yang telah mengancam saya malam itu hampir setahun yang lalu. Aku bertanya-tanya apakah ada cara saya akan mengenali orang itu, apakah itu benar-benar dia. Bahwa bagian tertentu dari malam tertentu hanya kabur. Tubuh saya ingat itu lebih baik daripada pikiran saya lakukan; ketegangan di kakiku saat aku mencoba untuk memutuskan apakah akan menjalankan atau berdiri saya tanah, kekeringan di tenggorokanku saat aku

berjuang untuk membangun yang layak menjerit, stretch ketat di kulit saya buku-buku jari sebagai Aku mengepalkan tangan ke tangan, panas dingin di belakang leher saya ketika pria berambut gelap memanggilku "gula." ...

Ada yang tak terbatas, secara tersirat semacam ancaman kepada orang-orang yang tidak ada hubungannya dengan malam.

Ini cucu dari kenyataan bahwa mereka adalah orang asing, dan sudah gelap di sini, dan mereka kalah jumlah kami-tidak lebih spesifik daripada itu. Tapi itu sudah cukup bahwa suara Jessica pecah dalam panik ketika dia memanggil saya.

"Bella, ayo!"

Aku mengabaikannya, berjalan perlahan ke depan tanpa pernah membuat keputusan sadar untuk menggerakkan kaki. Saya tidak mengerti mengapa, tapi samar-samar ancaman orang-orang yang disajikan menarik saya ke arah mereka. Itu adalah dorongan yang tidak masuk akal, tapi aku tidak merasakan apa pun impuls begitu lama ... aku mengikutinya.

Memukul sesuatu yang asing melalui pembuluh darahku. Adrenalin, aku menyadari, lama absen dari sistem saya, drum detak jantung saya lebih cepat dan berperang melawan kurangnya sensasi. Aneh-mengapa adrenalin ketika tidak ada rasa takut? Itu hampir seolah-olah itu adalah gema dari terakhir kali aku berdiri seperti ini, di jalan yang gelap di Port Angeles dengan orang asing.

Saya tidak melihat alasan untuk takut. Aku tidak bisa membayangkan apa pun di dunia yang masih tersisa untuk menjadi takut, tidak secara fisik paling tidak. Satu dari sedikit keuntungan dari kehilangan segalanya.

Aku berada di tengah jalan ketika Jess melihat kepada saya dan mencengkeram lenganku.

"Bella! Anda tidak bisa pergi di bar!" desisnya.

"Aku tidak mau masuk," kataku sambil lalu, sambil tanganya dari. "Saya hanya ingin melihat sesuatu ..." "Apakah kau gila?" bisiknya. "Apakah kau bunuh diri?" Pertanyaan itu menarik perhatian, dan mataku terfokus pada dirinya.

"Tidak, aku tidak." Suaraku terdengar defensif, tapi itu benar. Aku tidak bunuh diri. Bahkan pada awalnya, ketika kematian tidak diragukan lagi akan menjadi lega, aku tidak menganggap itu. Aku berutang terlalu banyak pada Charlie. Aku merasa terlalu bertanggung jawab untuk Renee. Aku harus memikirkan mereka.

Dan aku berjanji untuk tidak melakukan sesuatu yang bodoh atau ceroboh. Untuk semua alasan tersebut, saya masih bernapas.

Mengingat bahwa janji. Aku merasa agak bersalah.

tapi apa yang saya lakukan sekarang bertarung tidak masuk hitungan. Bukan seperti aku mengambil pisau pergelangan tangan saya.

Jess mata bulat, mulutnya terbuka menggantung. Pertanyaannya tentang bunuh diri telah retoris, saya menyadari terlambat.

"Pergilah makan," aku mendorong dia, melambai ke arah makanan cepat saji. Aku tidak suka caranya memandangku. "Aku akan menyusul sebentar lagi."

Aku berpaling dari padanya, kembali ke orang-orang yang sedang menonton kami dengan geli, penasaran mata.

"Bella, hentikan ini sekarang!"

Otot-otot saya terkunci pada tempatnya, membeku di mana aku berdiri. Karena tidak Jessica suara yang mencela aku sekarang. Itu adalah suara marah, suara yang kukenal, suara yang indah-lembut seperti beludru meskipun itu marah.

Itu adalah suara-aku sangat berhati-hati untuk tidak berpikir namanya-dan saya terkejut bahwa suara itu tidak mengetuk saya untuk berlutut, tidak menggulung ke atas trotoar dalam penyiksaan kehilangan. Tapi tidak ada rasa sakit, tidak ada sama sekali.

Pada detik itu aku mendengar suaranya, semuanya sangat jelas. Seperti kepala saya tiba-tiba muncul keluar dari kolam yang gelap. Aku lebih mengetahui segala sesuatu-penglihatan, suara, merasakan udara dingin yang aku tidak melihat bertiup tajam terhadap wajahku, bau datang dari pintu bar yang terbuka.

Aku memandang sekeliling diriku shock.

"Kembalilah ke Jessica," perintah suara yang indah, masih marah. "Kau berjanji-tak ada yang bodoh."

Aku sendirian. Jessica berdiri beberapa meter dari saya, menatap saya dengan mata ketakutan. Dinding, mengawasi orang-orang asing, bingung, bertanya-tanya apa yang saya lakukan, berdiri di sana tak bergerak di tengah jalan.

Aku menggelengkan kepala, mencoba untuk mengerti. Aku tahu dia tidak ada, namun, ia merasa improbably dekat, dekat untuk pertama kalinya sejak ... sejak akhir. Kemarahan dalam suaranya kekhawatiran, kemarahan yang sama yang pernah sangat akrab-sesuatu yang aku tidak mendengar apa yang terasa seperti seumur hidup.
"Jangan janji." Suara itu menyelinap pergi, seolah-olah volume ditolak di radio.

Aku mulai curiga bahwa aku sedang mengalami semacam halusinasi. Dipicu, tidak diragukan lagi, oleh memori-yang deja vu, keakraban yang aneh dari situasi.

Aku berlari melalui kemungkinan cepat di kepalaku.

Opsi satu: aku gila. Itu adalah istilah awam untuk orang-orang yang mendengar suara-suara di kepala mereka.

Mungkin.

Pilihan kedua: pikiran bawah sadar saya memberi saya pikir apa yang saya inginkan. Ini adalah pemenuhan keinginan-a

sesaat lega dari rasa sakit dengan merangkul gagasan yang salah bahwa ia peduli apakah aku hidup atau mati.

Memproyeksikan apa yang dia akan berkata jika A) dia ada di sini, dan B) ia akan dengan cara apapun terganggu oleh sesuatu yang buruk terjadi padaku.

Kemungkinan.

Aku tak bisa melihat pilihan ketiga, jadi aku berharap itu pilihan kedua dan ini hanya bawah sadar saya menjalankan amuk, bukan sesuatu yang saya harus dirawat di rumah sakit untuk.

Reaksi saya hampir tidak waras, meski-aku bersyukur. Bunyi suaranya adalah sesuatu yang aku takut aku kehilangan, dan begitu, lebih dari apa pun, aku merasa sangat bersyukur bahwa pikiran bawah sadar saya sudah memegang suara yang lebih baik daripada alam sadar saya seorang pun.

Aku tidak boleh berpikir tentang dia. Itu adalah sesuatu yang saya mencoba untuk menjadi sangat ketat. Tentu saja aku tergelincir;

Aku hanya manusia. Tapi aku semakin baik, sehingga rasa sakit adalah sesuatu yang bisa menghindari selama berhari-hari pada waktu sekarang. Tradeoff adalah mati rasa tak

pernah berakhir. Antara rasa sakit dan apa-apa, aku akan memilih apa-apa.

Aku menunggu rasa sakit sekarang. Aku tidak mati rasa-indra saya merasa sangat intens setelah sekian bulan dalam kabut-tapi menahan rasa sakit normal. Satu-satunya sakit adalah kekecewaan yang suaranya memudar.

Ada pilihan kedua.

Yang bijaksana akan melarikan diri dari ini berpotensi merusak-dan tentu saja pengembangan mental tidak stabil. Akan bodoh untuk mendorong halusinasi.

Tapi suaranya memudar.

Aku mengambil satu langkah lagi ke depan, pengujian.

"Bella, berbalik," geramnya.

Aku menghela napas lega. Kemarahan adalah apa yang saya ingin mendengar-palsu, memalsukan bukti bahwa dia peduli, yang meragukan hadiah dari bawah sadar saya.

Sangat sedikit detik telah berlalu, sementara aku diurutkan semua ini keluar. Penonton kecilku menonton, penasaran. Mungkin tampak seperti aku hanya dithering mengenai apakah atau tidak aku akan mendekati mereka. Bagaimana mereka bisa menebak bahwa aku berdiri di sana menikmati momen yang tak terduga gila?

"Hai," kata salah seorang pria yang disebut, nadanya baik percaya diri dan sedikit sarkastis. Dia berkulit putih dan berambut pirang, dan ia berdiri dengan jaminan dari seseorang yang menganggap dirinya sebagai cukup cantik. Aku tidak tahu apakah dia atau tidak. Aku berprasangka.

Suara dalam kepalaku menjawab dengan geraman yang sangat indah. Aku tersenyum, dan percaya diri tampaknya menganggap itu sebagai dorongan.

"Bisa saya bantu kamu dengan sesuatu? Kau tampak hilang." Dia menyeringai dan mengedipkan mata.

Aku melangkah dengan hati-hati di atas selokan, berlari dengan air yang hitam dalam kegelapan.

"Tidak, aku tidak hilang."

Sekarang aku lebih dekat-dan mata saya merasa aneh dalam fokus-aku menganalisis pendek, wajah manusia gelap. Itu tidak mengenal dengan cara apapun. Aku mengalami sensasi yang aneh kekecewaan bahwa ini bukanlah orang yang mengerikan yang telah mencoba menyakiti saya hampir setahun yang lalu.

Suara di kepala saya tenang sekarang.

Pria pendek melihat tatapan saya. "Dapatkah saya membeli minum?" ia menawarkan, gugup, tampak tersanjung bahwa aku telah dipilih keluar untuk menatap.

"Saya terlalu muda," jawab saya secara otomatis.

Dia bingung-bertanya-tanya mengapa aku telah mendekati mereka. Aku merasa terdorong untuk menjelaskan.

"Dari seberang jalan, Anda tampak seperti seseorang yang saya kenal. Maaf, saya keliru."
Ancaman yang telah menarik saya di seberang jalan telah menguap. Ini bukan orang yang berbahaya yang kuingat. Mereka mungkin pria baik-baik. Aman. Aku kehilangan minat.

"Tidak apa-apa," kata pirang percaya diri. "Tetap dan bergaul dengan kami."

"Terima kasih, tapi aku tidak bisa." Jessica ragu-ragu di tengah jalan, matanya lebar dengan kemarahan dan pengkhianatan.

"Oh, hanya beberapa menit."

Aku menggelengkan kepala, dan berbalik untuk bergabung Jessica.

"Mari kita pergi makan," usulku, hampir tidak melirik. Walaupun aku tampaknya, untuk saat ini, dibebaskan dari zombie abstraksi, aku juga sama jauh. Pikiranku sibuk. Yang aman, kebas deadness tidak kembali, dan aku lebih cemas dengan setiap menit yang berlalu tanpa kembali.

"Apa yang Anda pikirkan?" Jessica bentak. "Kau tidak tahu mereka-mereka bisa saja psikopat!"

Aku mengangkat bahu, berharap ia akan membiarkannya pergi. "Saya hanya berpikir aku tahu satu orang."

"Kau begitu aneh, Bella Swan. Aku merasa seperti tidak tahu siapa Anda." "Maaf." Aku tidak tahu apa lagi yang harus berkata apa.

Kami berjalan ke McDonald's dalam keheningan. Saya berani bertaruh bahwa ia berharap kami akan mengambil mobilnya bukannya berjalan jarak pendek dari teater, sehingga dia bisa menggunakan drive-through. Dia hanya seperti cemas sekarang untuk malam ini akan lebih seperti aku tadi dari awal.

Aku mencoba untuk memulai percakapan beberapa kali saat kami makan, tetapi Jessica tidak kooperatif. Aku harus benar-benar tersinggung dia.

Ketika kita kembali di dalam mobil, ia menyetel stereo kembali ke stasiun favorit dan memutar volume terlalu keras untuk memudahkan percakapan.

Aku tidak harus berjuang keras seperti biasa untuk mengabaikan musik. Meskipun pikiran saya, untuk sekali ini, tidak dengan hati-hati mati rasa dan kosong, aku terlalu banyak untuk memikirkan untuk mendengar liriknya.

Saya menunggu mati rasa untuk kembali, atau rasa sakit. Karena rasa sakit harus datang. Aku sudah melanggar aturan pribadi saya. Daripada shying menjauh dari kenangan, aku akan melangkah maju dan menyambut mereka. Aku pernah mendengar suaranya, begitu jelas, dalam kepalaku. Itu akan biaya, aku yakin itu. Terutama jika aku tidak bisa merebut kembali kabut untuk melindungi diri. Aku merasa terlalu waspada, dan yang membuatku takut.

Tapi lega masih emosi terkuat dalam tubuh saya-bantuan yang berasal dari inti dari keberadaan saya.

Seperti aku berjuang untuk tidak memikirkan dia, aku tidak berjuang untuk lupa. Aku khawatir-larut malam, ketika kelelahan kurang tidur mogok pertahananku-bahwa itu semua menjauh. Itu pikiran saya saringan, dan akan menyekolahkan saya tidak dapat mengingat tepat warna matanya, merasakan tenang kulit, atau tekstur suaranya. Aku tidak bisa memikirkan mereka, tapi aku harus ingat mereka.

Karena hanya ada satu hal yang saya harus percaya untuk dapat hidup-aku harus tahu bahwa ia ada.
Itu saja. Segala sesuatu yang lain aku bisa bertahan. Selama dia ada.

Itu sebabnya saya lebih terjebak di Forks daripada yang pernah saya miliki sebelumnya, mengapa aku bertengkar dengan Charlie ketika ia menyarankan perubahan. Jujur saja, seharusnya tidak masalah, tidak ada seorang pun yang pernah datang ke sini.

Tetapi jika saya harus pergi ke Jacksonville, atau di mana pun cerah dan tak dikenal, bagaimana aku bisa yakin dia benar-benar nyata? Di tempat di mana aku tidak pernah bisa membayangkan dia, keyakinan mungkin memudar ... dan bahwa aku tidak bisa hidup melalui.

Dilarang untuk mengingat, takut untuk melupakan, itu adalah garis keras untuk berjalan.

Saya terkejut saat Jessica menghentikan mobil di depan rumahku. Perjalanan panjang itu tidak diambil, tetapi, seperti yang terlihat pendek, saya tidak akan berpikir bahwa Jessica bisa pergi begitu lama tanpa bicara.

"Terima kasih untuk pergi keluar dengan saya, Jess," kataku sambil membuka pintu. "Itu ... menyenangkan." Aku berharap bahwa menyenangkan adalah kata yang tepat.

"Tentu," gumamnya.

"Aku minta maaf ... setelah film."

"Apa pun, Bella." Dia memandang ke luar kaca depan bukannya menatapku. Dia tampak semakin marah daripada mendapatkan lebih dari itu.

"Sampai jumpa hari Senin?" "Yeah. Bye." Aku menyerah dan menutup pintu. Dia melaju pergi, masih tanpa memandang saya.

Aku sudah lupa padanya saat aku berada di dalam.

Charlie sedang menungguku di tengah ruangan, lengannya terlipat ketat di dada dengan tangan terkepal.

"Hei, Ayah," kataku linglung saat aku merunduk di sekitar Charlie, menuju tangga. Aku sudah berpikir tentang dirinya terlalu lama, dan saya ingin menjadi lantai atas sebelum tertangkap dengan saya.

"Dari mana saja kau?" Charlie bertanya.

Aku memandang ayah saya, terkejut. "Aku pergi ke bioskop di Port Angeles dengan Jessica. Seperti saya katakan pagi ini."

"Hmm," dia menggerutu.

"Apakah itu baik-baik saja?"

Dia mengamati wajahku, matanya melebar seolah-olah ia melihat sesuatu yang tidak terduga. "Ya, itu baik-baik saja. Apakah kau bersenang-senang?"

"Tentu," kataku. "Kami melihat zombie memakan orang. It was great."

Matanya menyipit.

" 'Malam, Ayah." Dia membiarkan saya lewat. Aku bergegas ke kamarku.

Aku berbaring di tempat tidur beberapa menit kemudian, mengundurkan diri sebagai rasa sakit akhirnya dibuat penampilannya.

Itu adalah hal yang melumpuhkan, sensasi ini bahwa sebuah lubang besar telah menekan melalui dada saya, saya yang paling excising organ vital dan meninggalkan compang-camping, tak tersembuhkan, luka di sekitar tepi yang terus berdenyut dan berdarah meskipun berlalunya waktu. Rasional, aku tahu paru-paru saya masih harus utuh, namun aku terengah-engah dan kepalaku berputar seperti usaha saya menghasilkan apa-apa. Hatiku pasti berdebar juga, tapi aku tidak bisa mendengar suara detak jantung saya di telingaku; tanganku terasa biru dengan dingin. Aku meringkuk ke dalam, memeluk rusukku untuk menahan diri. Aku mencari-cari saya mati rasa, penolakan saya, tapi saya menghindar.

Namun, aku menemukan aku bisa bertahan. Aku waspada, aku merasakan rasa sakit-yang sakit kerugian yang terpancar keluar dari dadaku, mengirimkan gelombang wracking sakit melalui anggota badan dan kepala saya-tapi dikelola. Aku bisa hidup melewatinya. Tidak merasa seperti sakit telah melemah dari waktu ke waktu, bukan bahwa aku akan tumbuh cukup kuat untuk menanggungnya.

Apa pun yang telah terjadi malam ini-dan apakah itu adalah zombie, adrenalin, atau halusinasi yang bertanggung jawab-itu telah membangunkanku.

Untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama, aku tidak tahu apa yang akan terjadi di pagi hari.

5. Penipu

"BELLA, MENGAPA TIDAK ANDA AMBIL MATI," MIKE SARAN, matanya terfokus ke samping, tidak benar-benar memandangku. Aku bertanya-tanya berapa lama yang telah terjadi tanpa aku menyadari.

Itu adalah sore lambat di Newton. Pada saat hanya ada dua pelanggan di toko, berdedikasi Backpackers dari suara percakapan mereka. Mike telah menghabiskan satu jam terakhir akan melalui pro dan kontra dari dua merek kemasan ringan dengan mereka. Tapi mereka telah mengambil istirahat dari harga serius untuk menikmati mencoba satu-up satu sama lain dengan cerita-cerita terbaru mereka dari jalan setapak. Perhatian mereka Mike telah memberikan kesempatan untuk melarikan diri.

"Saya tidak keberatan menginap," kataku. Aku masih belum bisa tenggelam kembali ke cangkang pelindung saya mati rasa, dan segala sesuatu tampak aneh dekat dan keras hari ini, seperti Aku telah mengambil kapas keluar dari telingaku. Aku mencoba menghilangkan pejalan kaki yang tertawa-tawa tanpa keberhasilan.

"Aku bilang," kata pria gemuk dengan janggut jeruk yang tidak cocok dengan rambut cokelat gelapnya. "Aku sudah melihat cukup dekat beruang di Yellowstone, tapi mereka tidak kasar ini." Rambutnya kusut, dan pakaiannya tampak seperti mereka sudah di punggungnya selama lebih dari beberapa hari. Segar dari pegunungan.

"Tidak mungkin. Black beruang tidak mendapatkan yang besar. The beruang yang Anda lihat mungkin anaknya." Orang kedua itu tinggi dan ramping, wajahnya kecokelatan dan angin-kocok ke dalam kerak kulit yang mengesankan.

"Serius, Bella, segera setelah kedua menyerah, aku menutup tempat itu," gumam Mike.

"Kalau kau ingin aku pergi ..." Aku mengangkat bahu.

"Pada merangkak itu lebih tinggi daripada kamu," pria berjanggut bersikeras sementara aku mengumpulkan sesuatu bersama-sama. "Sebagai sebuah rumah besar dan gelap gulita. Aku akan melaporkannya kepada ranger di sini. Orang-orang yang seharusnya diperingatkan-ini bukan di

atas gunung, pikiran Anda-ini hanya beberapa mil dari trailhead. "

Kulit wajah tertawa dan memutar matanya. "Biar kutebak-Anda sedang dalam perjalanan di? Seandainya tidak makan makanan riil atau tidur di atas tanah dalam seminggu, kan?"

"Hei, eh, Mike, kan?" pria berjanggut disebut, memandang ke arah kami.

"Sampai jumpa hari Senin," gumamku.

"Ya, Pak," jawab Mike sambil berpaling.

"Katakanlah, apakah ada peringatan di sekitar sini baru-baru ini-tentang beruang hitam?"

"Tidak, Sir. Tapi itu selalu baik untuk menjaga jarak dan menyimpan makanan Anda dengan benar. Pernahkah Anda melihat beruang baru-aman tabung? Mereka hanya menimbang dua pon ..."

Pintu-pintu bergeser terbuka untuk membiarkan aku keluar ke hujan. Aku membungkuk di dalam jaket saat aku berlari untuk truk.

Hujan memalu terhadap kap mobil saya terdengar sangat keras juga, tapi tak lama kemudian deru mesin tenggelam segala sesuatu yang lain.

Aku tidak ingin kembali ke rumah kosong Charlie. Tadi malam brutal, dan aku tidak punya keinginan untuk meninjau kembali lokasi penderitaan. Bahkan setelah rasa sakit mereda cukup bagi saya untuk tidur, itu belum berakhir. Seperti aku akan memberi tahu Jessica setelah film, tidak pernah ada keraguan bahwa saya akan mimpi buruk.

Saya selalu bermimpi buruk sekarang, setiap malam. Bukan mimpi buruk benar-benar, bukan dalam bentuk jamak, karena itu adalah mimpi buruk selalu sama. Kau akan mengira aku akan bosan setelah berbulan-bulan, tumbuh kebal terhadap itu. Tapi mimpi tidak pernah gagal untuk menakuti saya, dan hanya berakhir ketika aku terbangun diri dengan menjerit. Charlie tidak datang untuk melihat apa yang salah lagi, untuk memastikan tidak ada penyusup mencekik saya atau sesuatu seperti itu-dia sudah terbiasa sekarang.

Saya mimpi buruk bahkan mungkin tidak akan menakut-nakuti orang lain. Tidak ada yang melompat keluar dan berteriak, "Boo!" Tidak ada zombie, tidak ada hantu, tidak ada psikopat. Ada apa-apa, sungguh. Hanya apa-apa. Hanya labirin tak berujung tertutup lumut pohon, begitu sunyi bahwa keheningan adalah tekanan yang tidak nyaman terhadap gendang telinga saya. Hari sudah gelap, seperti senja pada hari berawan, dengan hanya cukup cahaya untuk melihat bahwa tidak ada yang melihat. Aku bergegas melewati kegelapan tanpa jalan, selalu mencari, mencari, mencari, semakin panik karena waktu berbaring, berusaha untuk bergerak lebih cepat, walaupun kecepatan membuat saya kikuk ... Lalu ada titik akan datang dalam mimpi-dan

aku bisa merasa itu datang sekarang, tapi sepertinya tidak pernah bisa membangunkan diriku sebelum memukul-saat aku tidak ingat apa itu yang aku cari. Ketika saya menyadari bahwa tak ada untuk mencari, dan tidak ada ditemukan. Bahwa tak pernah ada sesuatu yang lebih dari sekedar ini kosong, suram kayu, dan di sana tidak pernah akan menjadi apa-apa lagi bagi saya ... apa-apa tapi tidak ada yang ...

Yang biasanya tentang kapan mulai berteriak-teriak.

Aku tidak menaruh perhatian ke tempat saya mengendarai mobil-hanya mengembara melalui kosong, sisi jalan basah saat aku menghindari cara-cara yang akan membawaku pulang-karena saya tidak punya tempat untuk pergi.

Aku berharap aku bisa merasakan mati rasa lagi, tapi aku tidak ingat bagaimana aku berhasil itu sebelumnya. Mimpi buruk itu mengganggu pikiran saya dan membuat saya berpikir tentang hal-hal yang akan menyebabkan saya sakit. Aku tidak ingin mengingat hutan. Bahkan saat aku bergidik menjauh dari gambar, aku merasa mataku dipenuhi air mata dan

sakit mulai di sekitar tepi lubang di dadaku. Aku mengambil satu tangan dari kemudi dan membungkus badan saya agar tetap utuh.

Ini akan menjadi seolah-olah aku tidak pernah ada. Kata-kata berlari di kepalaku, yang tidak memiliki kejelasan yang sempurna halusinasi saya tadi malam. Mereka hanya kata-kata, tanpa suara, seperti mencetak pada halaman. Hanya

kata-kata, tetapi mereka merobek lubang terbuka lebar, dan aku menginjak rem, tahu bahwa aku tidak boleh mengemudi selama ini tidak mampu.

Aku meringkuk di atas, menekan wajahku pada kemudi dan mencoba bernapas tanpa paru-paru.

Aku bertanya-tanya berapa lama ini bisa bertahan. Mungkin suatu hari nanti, bertahun-tahun dari sekarang-jika rasa sakit hanya akan berkurang menjadi titik di mana aku bisa tahan-aku akan dapat melihat ke belakang pada mereka beberapa bulan yang akan selalu menjadi yang terbaik dalam hidupku. Dan, jika mungkin bahwa rasa sakit akan pernah cukup untuk melunakkan memungkinkan saya untuk melakukan itu, saya yakin bahwa saya akan merasa bersyukur karena waktu sebanyak yang ia berikan padaku. Lebih daripada yang saya minta, lebih daripada yang saya pantas. Mungkin suatu hari nanti aku akan bisa melihat dengan cara itu.

Tapi bagaimana kalau lubang ini tidak pernah mendapat lebih baik? Jika tepi mentah tidak pernah sembuh? Jika kerusakan permanen dan tidak dapat diubah?

Aku memegang erat diriku. Seolah-olah dia tidak pernah ada, aku pikir putus asa. Betapa bodoh dan tidak mungkin berjanji untuk membuat! Dia bisa mencuri gambar saya dan merebut kembali karunia-Nya, tapi itu tidak membuat semuanya kembali seperti yang telah mereka sebelum aku bertemu dengannya. Bukti fisik yang paling signifikan adalah bagian dari persamaan. Aku telah diubah, mengubah isi

perutku hampir melewati titik pengakuan. Bahkan saya terlihat berbeda-helai kertas yg luar wajah saya pucat, putih kecuali lingkaran ungu mimpi buruk telah meninggalkan di bawah mata. Mataku cukup gelap menempel di kulit pucat yang-kalau saya cantik, dan melihat dari kejauhan-aku bahkan mungkin lulus untuk vampir sekarang. Tapi aku tidak cantik, dan aku mungkin tampak lebih dekat ke zombie.

Seolah-olah ia tak pernah ada? Itu kegilaan. Itu adalah janji bahwa ia tidak pernah tetap, janji yang patah segera setelah dia akan berhasil.

Aku menepuk kepalaku terhadap kemudi, mencoba mengalihkan perhatian diri dari rasa sakit yang lebih tajam. Itu membuat saya merasa bodoh untuk pernah mengkhawatirkan tentang menjaga janjiku. Di mana logika dalam menempel kesepakatan yang telah dilanggar oleh pihak lain? Siapa yang peduli jika aku ceroboh dan bodoh?

Tidak ada alasan untuk menghindari kecerobohan, tidak ada alasan mengapa aku tidak bisa menjadi bodoh.

Aku tertawa humorlessly pada diri sendiri, masih terengah-engah. Sembrono di Forks-sekarang ada proposisi tanpa harapan.

Humor gelap terganggu saya, dan gangguan berkurang rasa sakit. Napas datang lebih mudah, dan saya mampu bersandar di kursi. Meskipun dingin hari ini, dahiku basah dengan keringat.

Aku berkonsentrasi pada proposisi harapan saya agar tidak tergelincir kembali ke dalam kenangan menyiksa. Untuk menjadi ceroboh di Forks akan mengambil banyak kreativitas-mungkin lebih daripada yang saya miliki. Tapi aku berharap aku bisa menemukan beberapa cara ... aku mungkin akan merasa lebih baik jika aku tidak memegang cepat, sendirian, ke sebuah pakta patah. Jika saya sumpah-breaker juga. Tapi bagaimana mungkin aku berkhianat pada sisi saya kesepakatan, di sini, di kota kecil ini tidak berbahaya? Tentu saja, Forks tidak selalu begitu berbahaya, tapi sekarang persis apa yang selalu tampak. Saat itu membosankan, itu aman.

Aku menatap ke luar kaca depan untuk waktu yang lama, pikiran saya bergerak malas-aku tidak bisa tampaknya membuat pikiran-pikiran ke mana-mana. Aku mematikan mesin, yang mengerang dalam cara yang menyedihkan setelah pemalasan begitu lama, dan melangkah keluar ke gerimis.

Hujan yang dingin menetes melalui rambutku dan kemudian menetes di pipiku seperti air mata air tawar. Ini membantu untuk menjernihkan kepalaku. Aku berkedip air dari mataku, menatap kosong di seberang jalan.

Setelah satu menit menatap, aku mengenali mana aku berada. Aku akan parkir di tengah-tengah jalur utara Russell Avenue. Aku sedang berdiri di depan Cheneys rumah-truk saya menghalangi jalan masuk mereka-dan di seberang jalan tinggal di Markses. Aku tahu aku harus menggerakkan truk, dan bahwa saya harus pulang. Itu salah

mengembara cara saya miliki, terganggu dan rusak, sebuah ancaman di jalan-jalan Forks. Selain itu, seseorang akan melihat saya segera cukup, dan melaporkan saya untuk Charlie.

Saat aku menarik napas dalam-dalam persiapan untuk bergerak, tanda di Markses 'halaman tertangkap mata saya itu hanya sepotong kardus besar bersandar pos kotak surat mereka, dengan huruf-huruf hitam tertulis di tutup di atasnya.

Kadang-kadang, kismet terjadi.

Kebetulan? Atau artinya menjadi? Aku tidak tahu, tapi sepertinya konyol untuk berpikir bahwa itu adalah ditakdirkan entah bagaimana, bahwa sepeda motor bobrok Markses berkarat di halaman depan rumah di samping tangan-dicetak FOR SALE, SEBAGAIMANA ADANYA tanda melayani beberapa tujuan yang lebih tinggi dari yang ada di sana , tepat di mana aku membutuhkan mereka untuk menjadi.

Jadi mungkin bukan takdir. Mungkin hanya ada segala macam cara untuk menjadi ceroboh, dan aku hanya kini mataku terbuka bagi mereka.

Ceroboh dan bodoh. Mereka adalah Charlie dua kata yang sangat favorit untuk diterapkan ke sepeda motor.

Pekerjaan Charlie tidak mendapatkan banyak tindakan dibandingkan dengan polisi di kota-kota besar, tetapi ia

tidak bisa dipanggil dalam kecelakaan lalu lintas. Dengan panjang, membentang dari tol basah berputar dan bergulung melalui hutan, buta sudut sudut setelah buta, tidak ada kekurangan tindakan semacam itu. Tetapi bahkan dengan semua log-Haulers besar meluncur di sekitar berubah, kebanyakan orang berjalan pergi. Pengecualian untuk aturan yang sering di sepeda motor, dan Charlie telah melihat terlalu banyak korban, hampir selalu anak-anak, dioleskan di jalan raya. Dia telah membuat saya berjanji sebelum aku berusia sepuluh bahwa aku tidak akan pernah menerima naik sepeda motor. Bahkan pada usia itu, saya tidak perlu berpikir dua kali sebelum menjanjikan. Siapa yang mau naik sepeda motor di sini? Ini akan seperti mengambil enam puluh kilometer per-jam mandi.

Begitu banyak janji aku terus ...

Ini diklik bersama-sama untuk saya kemudian. Aku ingin menjadi bodoh dan sembrono, dan aku ingin istirahat janji.

Mengapa berhenti pada satu?

Itu sejauh yang saya pikir itu melalui. Aku tumpah melalui hujan ke Markses 'pintu depan dan membunyikan bel.

Salah satu anak laki-laki Marks membuka pintu, yang lebih muda, para mahasiswa baru. Aku tidak ingat namanya.

Rambut berpasir Nya hanya datang ke bahuku.

Dia tidak punya kesulitan mengingat nama saya. "Bella Swan?" ia bertanya heran.

"Berapa banyak yang Anda inginkan untuk sepeda?" Aku terengah-engah, menyentak jempol atas bahu menuju layar penjualan.

"Apakah kau serius?" ia bertanya.

"Tentu saja aku." "Mereka tidak bekerja."

Aku mendesah tak sabar-ini adalah sesuatu yang sudah disimpulkan dari tanda. "Berapa?"

"Jika Anda benar-benar ingin satu, hanya menerimanya. Saya ibu membuat ayah saya memindahkan mereka ke jalan sehingga mereka akan mengangkat dengan sampah."

Aku melirik sepeda lagi dan melihat bahwa mereka sedang beristirahat di atas tumpukan kliping halaman dan mati cabang.

"Apakah Anda positif tentang hal itu?"

"Tentu, Anda ingin bertanya padanya?"

Mungkin lebih baik untuk tidak melibatkan orang dewasa yang mungkin menceritakan hal ini kepada Charlie.

"Tidak, aku percaya padamu." "Anda ingin saya membantu Anda?" ia menawarkan. "Mereka tidak ringan." "Oke, terima

kasih. Saya hanya perlu satu, walaupun." "Lebih baik mengambil keduanya," kata anak itu. "Mungkin kau bisa mengais-ngais beberapa bagian."

Dia mengikuti saya keluar ke hujan dan membantu saya beban berat baik dari sepeda ke bagian belakang truk. Dia tampak bersemangat untuk melepaskan diri dari mereka, jadi aku tidak membantah.

"Apa yang akan kamu lakukan dengan mereka, sih?" ia bertanya. "Mereka tidak bekerja bertahun-tahun."

"Saya menduga seperti itu," kataku sambil mengangkat bahu. Saya mendorong-of-the-saat iseng tidak datang dengan rencana utuh.

"Mungkin aku akan membawa mereka ke Dowling's."

Dia mendengus. "Dowling akan biaya yang lebih untuk memperbaiki mereka daripada mereka akan layak berjalan."

Aku tidak bisa berdebat dengan hal itu. John Dowling telah mendapatkan reputasi karena harga-nya, tidak ada yang pergi kepadanya kecuali dalam keadaan darurat. Kebanyakan orang memilih untuk membuat drive sampai ke Port Angeles, jika mobil mereka mampu. Aku sudah sangat beruntung itu depan-aku khawatir, ketika Charlie berbakat pertama saya truk kuno saya, bahwa saya tidak akan mampu untuk tetap berjalan. Tapi aku tidak pernah punya satu masalah dengan hal itu, selain berteriak-keras mesin dan lima puluh lima mil per jam batas kecepatan maksimum. Jacob Black telah

menyimpannya dalam kondisi sangat baik ketika itu milik ayahnya, Billy ...
Inspirasi memukul seperti sambaran petir-tidak masuk akal, mengingat badai. "Kau tahu apa? Tidak apa-apa. Aku tahu seseorang yang membangun mobil."

"Oh. Itu bagus." Dia tersenyum lega.

Dia melambai saat aku menarik diri, masih tersenyum. Ramah anak.

Aku melaju dengan cepat dan sengaja sekarang, terburu-buru pulang sebelum ada kesempatan sedikit pun Charlie muncul, bahkan dalam peristiwa yang sangat tidak mungkin ia akan mengetuk lebih awal. Aku berlari melalui rumah ke telepon, kunci masih di tangan.

"Kepala Swan, tolong," kataku ketika deputi menjawab. "It's Bella." "Oh, hei, Bella," kata Steve Deputi ramah. "Aku akan pergi mencarinya." Aku menunggu.

"Ada apa, Bella?" Charlie menuntut begitu ia mengangkat telepon.

"Apa aku tidak bisa menghubungi Anda di kantor tanpa ada keadaan darurat?" Dia terdiam sebentar. "Kau tidak pernah ada sebelumnya. Apakah ada keadaan darurat?"

"Tidak, aku hanya ingin arah ke Black tempat-aku tidak yakin aku bisa mengingat jalan. Saya ingin mengunjungi Yakub. Aku belum melihatnya di bulan."

Ketika Charlie berbicara lagi, suaranya jauh lebih bahagia. "Itu ide bagus, Bells. Apakah Anda punya pena?"

Petunjuk dia memberikan itu sangat sederhana. Aku meyakinkannya bahwa aku akan kembali untuk makan malam, meskipun ia berusaha untuk memberitahu saya untuk tidak terburu-buru. Dia ingin bergabung dengan saya di La Push, dan aku tidak memiliki itu.

Jadi itu adalah dengan batas waktu yang aku melaju terlalu cepat melalui badai-jalan gelap luar kota. Aku berharap aku bisa mendapatkan Yakub sendirian. Billy mungkin akan mengatakan pada saya kalau ia tahu apa yang saya lakukan.

Sementara aku pergi, aku khawatir sedikit tentang reaksi Billy melihat saya. Ia akan terlalu senang. Dalam benak Billy, tak diragukan lagi, ini semua bekerja lebih baik daripada yang berani berharap. Kesenangan dan bantuan-Nya hanya akan mengingatkan saya pada satu aku tidak tahan diingatkan. Tidak lagi hari ini, aku memohon dalam hati.

Aku menghabiskan.

Keluarga Black rumah itu samar-samar dikenalnya, tempat kayu kecil dengan jendela-jendela sempit, yang membosankan membuat cat merah menyerupai gudang kecil. Kepala Yakub mengintip ke luar jendela sebelum aku bahkan bisa keluar dari truk. Tidak diragukan lagi akrab deru mesin telah memberinya tip ke pendekatan saya. Yakub sudah sangat bersyukur ketika Charlie Billy membeli truk untuk

saya, menyelamatkan Yakub dari harus berkendara itu ketika ia datang usia. Aku menyukai truk sangat banyak, tetapi Yakub sepertinya mempertimbangkan pembatasan kecepatan tidak teledor.

Dia bertemu saya setengah jalan ke rumah.

"Bella!" Nya terbentang lebar senyum gembira di wajahnya, yang terang hidup gigi berdiri di kontras dengan warna cokelat muda dalam kulitnya. Aku belum pernah melihat rambut dari ekor kuda yang biasa sebelumnya. Itu jatuh seperti tirai satin hitam di kedua sisi wajahnya yang lebar.

Yakub telah tumbuh menjadi sebagian dari potensi dalam delapan bulan terakhir. Bahwa ia telah melewati titik di mana masa kanak-kanak otot lunak mengeras menjadi padat, kurus membangun dari seorang remaja, urat dan pembuluh darah telah menjadi menonjol di bawah kulit coklat merah lengannya, tangannya. Wajahnya masih manis seperti yang kuingat itu, meskipun telah mengeras, juga-pesawat dari tulang pipinya lebih tajam, rahangnya persegi, semua kekanak-kanakan kebulatan pergi.

"Hei, Yakub!" Aku merasakan gelombang antusiasme asing di senyumnya. Saya menyadari bahwa saya senang bertemu dengannya.

Pengetahuan ini mengejutkan saya.

Aku tersenyum kembali, dan sesuatu yang diklik diam-diam ke tempatnya, seperti dua potong puzzle yang sesuai. Aku sudah lupa betapa aku benar-benar menyukai Jacob Black.

Dia berhenti beberapa meter dariku, dan aku menatapnya heran, menyandarkan kepalaku kembali meskipun hujan melempari wajahku.

"Kau tumbuh lagi!" Aku menuduh dengan kagum.

Dia tertawa, senyumnya melebar mustahil. "Enam lima," katanya dengan rasa puas diri. Suaranya lebih dalam, tapi itu memiliki nada serak aku ingat.

"Apakah akan berhenti?" Aku menggelengkan kepala tak percaya. "Kau besar."

"Masih beanpole, walaupun." Dia meringis. "Masuklah! Anda sudah mendapatkan semua basah."

Dia memimpin jalan, memutar rambutnya di tangannya yang besar saat dia berjalan. Dia mengeluarkan karet gelang dari saku dan luka itu di sekitar bungkusan.

"Hei, Dad," dia disebut sebagai dia merunduk untuk melewati pintu depan. "Lihat siapa yang mampir."

Billy berada di ruang persegi kecil, sebuah buku di tangannya. Dia mengatur buku di pangkuannya dan mendorong dirinya ke depan ketika ia melihat saya.

"Nah, apa yang kau tahu! Senang bertemu denganmu, Bella." Kami berjabat tangan. Mine hilang dalam genggaman lebar.

"Apa yang membawamu kemari? Semuanya baik-baik dengan Charlie?" "Ya, tentu saja. Aku hanya ingin melihat Yakub-aku belum melihatnya di selamanya." Mata Yakub cerah pada kata-kata saya. Dia tersenyum begitu besar terlihat seperti itu akan menyakitkan pipinya.

"Bisakah Anda tinggal untuk makan malam?" Billy bersemangat juga.

"Tidak, aku harus memberi makan Charlie, kau tahu." "Aku akan meneleponnya sekarang," Billy mengusulkan. "Dia selalu diundang."

Aku tertawa untuk menyembunyikan rasa tidak nyaman. "Ini tidak seperti kau tidak akan pernah melihat saya lagi. Aku janji aku akan kembali lagi segera-begitu Anda akan mendapatkan sakit dari saya." Lagi pula, jika Yakub bisa memperbaiki sepeda, seseorang harus mengajari saya bagaimana bersepeda.

Billy tertawa menanggapi. "Oke, mungkin lain kali." "Jadi, Bella, apa yang ingin Anda lakukan?" Yakub bertanya.

"Apa pun. Apa yang Anda lakukan sebelum aku terganggu?" Aku aneh nyaman di sini. Itu akrab, tapi hanya jauh. Tidak ada pengingat yang menyakitkan dari masa lalu.

Yakub ragu-ragu. "Aku baru saja ke luar untuk bekerja di mobil, tetapi kita dapat melakukan sesuatu yang lain ..."

"Tidak, itu sempurna!" Aku menyela. "Aku ingin melihat mobil Anda." "Oke," katanya, tidak yakin. "Itu ada di belakang, di garasi." Bahkan lebih baik, aku berpikir sendiri. Aku melambaikan tangan pada Billy. "Sampai nanti."

Tebal pepohonan dan semak-semak menyembunyikan garasi dari rumah. Garasi tidak lebih dari dua gudang preformed besar yang telah berlari bersama-sama dengan dinding interior mereka pingsan. Bawah tempat penampungan ini, dibesarkan di blok abu, adalah apa yang tampak bagi saya seperti sebuah mobil selesai. Aku mengenali simbol di kisi-kisi, setidaknya.

"Volkswagen macam apa itu?" Aku bertanya.

"Ini Kelinci tua-1986, klasik." "Bagaimana kabarmu?"

"Hampir selesai," katanya riang. Kemudian suaranya jatuh ke kunci yang lebih rendah. "Ayahku membuat janji baik pada musim semi lalu."
"Ah," kataku.

Dia tampaknya memahami keengganan untuk membuka topik. Aku mencoba untuk tidak mengingat Mei lalu di prom. Yakub telah disuap oleh ayahnya dengan uang dan bagian mobil untuk menyampaikan pesan di sana. Billy ingin aku tetap jarak yang aman dari orang yang paling penting dalam hidup

saya. Ternyata bahwa keprihatinan itu, pada akhirnya, tidak perlu. Aku terlalu aman sekarang.

Tapi aku akan melihat apa yang bisa saya lakukan untuk mengubahnya.

"Yakub, apa yang Anda tahu tentang sepeda motor?" Aku bertanya.

Dia mengangkat bahu. "Beberapa. Embry Teman saya memiliki sepeda motor trail. Kami bekerja di sana bersama-sama kadang-kadang. Kenapa?"

"Yah ..." Aku mengerucutkan bibirku saat aku dipertimbangkan. Aku tidak yakin apakah ia bisa tutup mulut, tapi aku tidak punya banyak pilihan lain. "Saya baru-baru ini mendapatkan beberapa sepeda, dan mereka tidak dalam kondisi terbesar. Aku ingin tahu apakah Anda bisa membuat mereka berlari?"

"Keren." Dia tampak benar-benar senang dengan tantangan. Wajahnya bersinar. "Aku akan mencobanya."

Aku mengangkat satu jari di peringatan. "Masalahnya adalah," aku menjelaskan, "Charlie tidak setuju dengan sepeda motor.

Jujur, ia mungkin bust pembuluh darah di dahinya jika dia tahu tentang hal ini. Jadi Anda tidak dapat kirim Billy. "

"Tentu, tentu." Jacob tersenyum. "Aku mengerti." "Aku akan membayar Anda," aku melanjutkan.

Ini tersinggung dia. "Tidak, aku ingin membantu. Anda tidak bisa membayar saya."

"Nah ... bagaimana kalau perdagangan, lalu?" Aku sedang membuat ini sebagai aku pergi, tapi tampaknya cukup masuk akal. "Aku hanya perlu satu sepeda-dan saya perlu pelajaran juga. Jadi bagaimana ini? Aku akan memberikan sepeda yang lain, dan kemudian Anda bisa mengajari saya."

"Swee-eet." Dia membuat kata menjadi dua suku kata.

"Tunggu sebentar-hukum kau belum? Kapan ulang tahun Anda?" "Kau kehilangan itu," ia menggoda, menyipitkan mata, pura-pura kebencian. "Aku enam belas." "Bukan berarti usia Anda pernah berhenti Anda sebelumnya," gumamku. "Maaf tentang ulang tahun." "Jangan khawatir tentang hal itu. Aku rindu Anda. Apa yang kau, empat puluh?" Aku mendengus. "Dekat."
"Kita akan punya pesta bersama untuk menebus itu." "Kedengarannya seperti kencan." Matanya berbinar pada kata.

Aku perlu untuk memerintah dalam antusiasme sebelum aku memberinya ide yang salah itu hanya yang sudah lama sekali sejak aku merasa begitu ringan dan gembira. Kelangkaan perasaan membuatnya lebih sulit untuk ditangani.

"Mungkin ketika sepeda selesai-kita sekarang untuk diri kita sendiri," aku menambahkan.

"Setuju. Kapan kau akan membawa mereka ke bawah?" Aku menggigit bibir, malu. "Mereka dalam truk saya sekarang," aku mengakui.

"Bagus." Ia tampak sungguh-sungguh.

"Apakah Billy melihat apakah kita membawa mereka sekitar?" Dia mengedipkan mata padaku. "Kami akan licik."

Kami bergeser sekitar dari timur, menempel di pohon-pohon ketika kami berada di tampilan jendela, yang mempengaruhi tampak berjalan-jalan santai, berjaga-jaga. Yakub cepat menurunkan sepeda dari truk, mendorong mereka satu per satu ke dalam semak-semak tempat aku bersembunyi. Itu tampak terlalu mudah baginya-aku ingat sepeda yang banyak, jauh lebih berat dari itu.

"Ini bukan setengah buruk," Yakub dinilai saat kami mendorong mereka melalui sampul pepohonan. "Ini satu di sini akan benar-benar bernilai sesuatu ketika aku sudah selesai-itu Sprint Harley tua."

"Itu salah satu milikmu, kemudian." "Apakah Anda yakin?" "Tentu saja."

"Ini akan mengambil uang tunai, walaupun," katanya, mengerutkan dahi ke bawah pada logam menghitam. "Kita harus menabung untuk bagian pertama."

"Kami tidak ada," aku tidak setuju. "Jika Anda melakukan ini gratis, aku akan membayar bagian." "Aku tidak tahu ..." gumamnya.

"Aku punya uang yang disimpan. College dana, kau tahu." College, schmollege, pikirku. Bukan seperti Aku telah menyelamatkan cukup untuk pergi ke mana pun khusus-lagi pula, aku tidak punya keinginan untuk meninggalkan Forks tetap. Apa bedanya jika aku skim sedikit dari atas?

Jacob hanya mengangguk. Ini semua masuk akal baginya.

Ketika kami menyelinap kembali ke garasi darurat, aku merenungkan keberuntungan saya. Hanya seorang remaja laki-laki akan setuju untuk ini: menipu kedua orang tua kami sedangkan biaya perbaikan berbahaya kendaraan yang menggunakan uang yang seharusnya untuk pendidikan kuliah saya. Dia tidak melihat ada yang salah dengan gambar itu. Yakub adalah hadiah dari para dewa.

6. FRIENDS

SEPEDA MOTOR YANG TIDAK PERLU SETIAP HIDDEN lebih jauh dari sekedar menempatkan mereka dalam

Jacob's gudang. Billy kursi roda tidak bisa manuver yang memisahkan tanah yang tidak rata itu dari rumah.

Yakub mulai menarik sepeda pertama-yang merah, yang ditakdirkan untuk saya-untuk potong segera. Ia membuka pintu penumpang Kelinci jadi aku bisa duduk di kursi, bukan tanah. Sementara ia bekerja, Yakub berceloteh dengan gembira, hanya membutuhkan paling ringan dari dorongan dari saya untuk menjaga percakapan bergulir. Dia diperbaharui saya tentang kemajuan tahun keduanya sekolah, berjalan pada tentang kelas-kelas dan

dua sahabat terbaiknya.

"Quil dan Embry?" Aku menyela. "Mereka adalah nama-nama tidak biasa."

Jacob tergelak. "Quil's adalah tangan-me-down, dan saya pikir dinamai Embry mendapat bintang opera sabun. Saya tidak dapat berkata apa-apa, meskipun. Mereka bertengkar kotor jika Anda mulai pada nama-nama mereka-mereka akan tag tim Anda."

"Bagus teman." Aku mengangkat satu alis.

"Tidak, mereka. Pokoknya jangan main-main dengan nama-nama mereka." Tepat pada saat panggilan menggema di kejauhan. "Yakub?" seseorang berteriak.

"Apakah itu Billy?" Aku bertanya.

"Tidak" Yakub menundukkan kepalanya, dan tampak seperti sedang memerah di bawah kulit cokelat. "Bicara dari setan," ia bergumam, "dan iblis akan muncul."

"Jake? Apakah kau di sini?" Suara teriakan lebih dekat sekarang.

"Ya!" Yakub berteriak kembali, dan menghela napas.

Kami menunggu melalui keheningan pendek sampai dua tinggi, berkulit gelap anak laki-laki berjalan-jalan di sudut ke dalam gudang.

Salah satunya ramping, dan hampir setinggi Yakub. Rambut hitamnya dagu panjang dan berpisah di tengah, satu sisi diselipkan di belakang telinga kiri, sementara sisi kanan terayun bebas. Anak laki-laki yang lebih pendek lebih kekar. Nya T-shirt putih tegang atas dada berkembang dengan baik, dan ia tampak gembira menyadari kenyataan itu. Rambutnya begitu pendek itu hampir buzz.

Kedua anak laki-laki tiba-tiba berhenti ketika mereka melihat saya. Anak laki-laki yang tipis melirik cepat bolak-balik antara Yakub dan aku, sementara anak laki-laki

berotot terus menatap saya, yang lambat senyum di wajahnya.

"Hei, guys," Jacob menyambut mereka dengan setengah hati.

"Hei, Jake," kata yang pendek tanpa menoleh dariku. Aku harus tersenyum sebagai jawaban, senyumnya begitu nakal. Ketika aku melakukannya, dia mengedipkan mata padaku. "Hai, ada."

"Quil, Embry-ini adalah teman saya, Bella."

Quil dan Embry, aku masih tidak tahu yang mana, bertukar pandangan terisi.

"Charlie anak, kan?" anak laki-laki yang berotot bertanya padaku, sambil mengulurkan tangannya.

"Itu benar," Saya sudah konfirmasi, berjabat tangan dengan dia. Genggamannya adalah perusahaan; itu tampak seperti sedang melemaskan otot bisep-nya.

"Aku Quil Ateara," katanya megah sebelum melepaskan tanganku.

"Senang bertemu denganmu, Quil."

"Hei, Bella. Aku Embry, Embry Panggilan-Anda mungkin sudah mengetahuinya, walaupun." Embry tersenyum malu-malu tersenyum dan melambaikan tangan dengan satu

tangan, yang kemudian memasukkan dalam saku celana jeans.

Aku mengangguk. "Senang bertemu denganmu, juga."

"Jadi apa yang kalian lakukan?" Quil tanya, masih menatap saya.

"Bella dan aku akan memperbaiki sepeda tersebut," jelas Yakub tidak akurat. Tapi sepeda tampaknya menjadi kata ajaib. Kedua anak laki-laki pergi ke Yakub memeriksa proyek, pengeboran dengan pertanyaan berpendidikan. Banyak dari kata-kata yang digunakan adalah asing bagi saya, dan saya pikir saya harus memiliki kromosom Y untuk benar-benar memahami kegembiraan.

Mereka masih tenggelam dalam pembicaraan tentang bagian-bagian dan potongan ketika aku memutuskan bahwa aku perlu untuk kembali pulang sebelum Charlie muncul di sini. Dengan menghela napas, aku meluncur keluar dari Rabbit.

Yakub menengadah, meminta maaf. "Kami membosankan Anda, bukan?"

"Tidak." Dan ini bukan bohong. Aku menikmati diriku sendiri-cara aneh. "Aku hanya harus pergi memasak makan malam untuk
Charlie.

"Oh ... yah, aku akan selesai mengambil terpisah ini malam ini dan mencari tahu apa lagi kita harus memulai membangun kembali mereka. Kapan Anda ingin bekerja pada mereka lagi?"

"Bisakah aku datang kembali besok?" Minggu adalah kutukan keberadaan saya. Tidak pernah ada pekerjaan rumah cukup membuatku sibuk.

Embry Quil menyikut lengan dan mereka saling menyeringai.

Yakub tersenyum senang. "Itu akan menjadi besar!" "Jika Anda membuat daftar, kita bisa pergi berbelanja untuk suku cadang," usulku.

Wajah Yakub jatuh sedikit. "Aku masih tidak yakin aku harus membiarkan Anda membayar untuk segalanya."

Aku menggelengkan kepala. "Tidak mungkin. Bankrolling Aku partai ini. Anda hanya harus menyediakan tenaga kerja dan keahlian."

Embry memutar mata di Quil.

"Itu tidak benar," Jacob menggeleng.

"Jake, jika aku mengambil ini untuk seorang mekanik, berapa banyak yang ia menagih?" Aku menunjuk keluar.

Dia tersenyum. "Oke, Anda mendapatkan kesepakatan." "Belum lagi pelajaran naik," aku menambahkan.

Tersenyum lebar Quil Embry dan membisikkan sesuatu yang saya tidak menangkap. Tangan Yakub berkelebat keluar untuk memukul bagian belakang kepala Quil. "Itu saja, keluar," gumamnya.

"Tidak, sungguh, aku harus pergi," aku protes, menuju pintu. "Aku akan melihat besok, Jacob." Segera setelah aku keluar dari pandangan, aku mendengar Embry Quil dan paduan suara, "Wooooo!"

Suara perkelahian singkat diikuti, diselingi dengan "aduh" dan "hey!"

"Jika salah satu dari Anda menetapkan begitu banyak sebagai salah satu kaki di tanah saya besok ..." Aku mendengar Jacob mengancam. Suaranya hilang saat aku berjalan di antara pepohonan.

Aku terkikik pelan. Suara membuat mataku membelalak dengan takjub. Aku tertawa, benar-benar tertawa, dan bahkan tidak ada orang menonton. Aku merasa begitu ringan sehingga aku tertawa lagi, hanya membuat perasaan lebih lama.

Aku mengalahkan Charlie rumah. Ketika ia berjalan di Aku hanya mengambil ayam goreng dari panci dan meletakkannya di tumpukan kertas handuk.

"Hei, Dad." Aku melontarkan menyeringai.

Shock beterbangan di wajahnya sebelum ia menarik ekspresinya bersama-sama. "Hei, Sayang," katanya, suaranya tidak pasti. "Apakah kau bersenang-senang dengan Yakub?"

Aku mulai memindahkan makanan ke meja. "Ya, aku." "Yah, itu bagus." Dia masih berhati-hati. "Apa yang kalian lakukan?"

Sekarang giliran saya untuk berhati-hati. "Aku nongkrong di garasi dan mengawasi dia bekerja. Apakah Anda tahu dia membangun kembali sebuah Volkswagen?"

"Ya, saya pikir Billy menyebutkan bahwa."

Interogasi harus berhenti ketika Charlie mulai mengunyah, tapi ia meneruskan studi wajahku ketika ia makan.

Setelah makan malam, aku ragu-ragu di sekitar, membersihkan dapur dua kali, dan kemudian melakukan pekerjaan rumah saya perlahan di ruang depan, sementara Charlie menonton permainan hoki. Aku menunggu selama aku bisa, tapi akhirnya Charlie disebutkan akhir jam. Ketika aku tidak menjawab, ia berdiri, menggeliat, dan kemudian kiri, mematikan lampu di belakangnya.

Dengan enggan, aku mengikuti.

Saat aku menaiki tangga, aku merasakan terakhir sore's abnormal rasa kesejahteraan mengalir dari sistem saya,

digantikan oleh rasa takut yang membosankan memikirkan apa yang akan saya harus hidup melalui sekarang.

Aku tidak mati rasa lagi. Malam ini akan, tak diragukan lagi, sama mengerikan seperti tadi malam. Aku berbaring di tempat tidurku dan bergelung menjadi bola dalam persiapan untuk serangan. Aku memejamkan mata rapat-rapat dan ... hal berikutnya yang aku berikutnya aku tahu, itu pagi.

Aku menatap perak pucat cahaya yang datang melalui jendela, tertegun.

Untuk pertama kalinya dalam lebih dari empat bulan, aku akan tidur tanpa bermimpi. Bermimpi atau berteriak. Aku tak tahu yang mana emosi lebih kuat-bantuan atau shock.

Aku masih berbaring di tempat tidur selama beberapa menit, menunggu untuk datang kembali. Karena sesuatu pasti akan datang. Jika tidak sakit, kemudian mati rasa. Aku menunggu, tapi tidak ada yang terjadi. Aku merasa lebih beristirahat daripada yang saya miliki dalam waktu yang lama.

Aku tidak percaya ini terakhir. Itu adalah licin, berbahaya tepi bahwa saya seimbang, dan tidak akan membawa banyak untuk mengetuk saya kembali ke bawah. Hanya melirik ke sekeliling kamarku dengan tiba-tiba jelas ini mata-memperhatikan bagaimana aneh itu tampak, terlalu rapi, seperti aku tidak tinggal di sini sama sekali-itu berbahaya.

Aku mendorong pikiran itu dari pikiranku, dan berkonsentrasi, seperti yang saya berpakaian, pada kenyataan bahwa aku akan melihat Yakub lagi hari ini. Pikiran itu membuatku merasa hampir ... penuh harapan. Mungkin akan sama seperti kemarin. Mungkin aku tidak harus mengingatkan diri untuk melihat tertarik dan mengangguk atau tersenyum pada interval waktu yang sesuai, seperti aku harus dengan orang lain. Mungkin ... tapi aku tidak akan percaya ini terakhir, baik. Bukankah kepercayaan itu harus sama-begitu mudah-seperti kemarin. Aku tidak akan mengatur diri untuk kekecewaan seperti itu.

Saat sarapan, Charlie berhati-hati, juga. Ia mencoba menyembunyikan cermat, menjaga matanya pada telur sampai dia mengira aku tidak melihat.

"Apa yang kalian lakukan hari ini?" ia bertanya, menatap benang lepas di tepi manset seperti dia tidak membayar banyak perhatian untuk jawaban saya.

"Aku akan bergaul dengan Yakub lagi." Dia mengangguk tanpa menoleh. "Oh," katanya.

"Apakah kau keberatan?" Aku pura-pura khawatir. "Aku bisa tinggal ..."

Dia melirik cepat, sedikit panik di matanya. "Tidak, tidak! Kau duluan. Harry yang akan datang untuk menonton pertandingan dengan padaku."

"Mungkin Billy Harry bisa memberikan tumpangan," usulku. Semakin sedikit saksi yang lebih baik.

"Itu ide yang bagus."

Aku tidak yakin apakah permainan itu hanya alasan untuk menendang saya keluar, tapi ia tampak cukup bersemangat sekarang. Ia menuju ke telepon sementara aku mengenakan jaket hujan saya. Aku merasa sadar diri dengan mendorong buku cek di saku jaketku. Itu adalah sesuatu yang saya tidak pernah digunakan.

Di luar, hujan turun seperti air tumpah dari ember. Aku harus mengemudi lebih lambat daripada yang saya ingin, aku hampir tidak bisa melihat sebuah mobil panjang di depan truk. Tapi aku akhirnya berhasil melewati jalur yang berlumpur ke rumah Jacob. Sebelum aku mematikan mesin, pintu depan terbuka dan Yakub datang berlari keluar dengan payung hitam besar.

Dia memegangnya di atas pintu kamarku sementara aku membukanya.

"Charlie memanggil-bilang kau sedang dalam perjalanan," Jacob menjelaskan sambil tersenyum.

Mudah, tanpa sadar perintah ke otot-otot di sekitar bibir saya, saya menjawab senyum menyebar di wajahku. Sebuah perasaan hangat yang aneh menggelegak di tenggorokan, meskipun hujan yang dingin membasahi di pipiku.

"Hai, Jacob."

"Selamat panggilan Billy mengundang ke atas." Dia mengangkat tangan untuk lima tinggi.

Aku harus mencapai begitu tinggi menampar tangannya bahwa dia tertawa.

Harry datang untuk mendapatkan Billy hanya beberapa menit kemudian. Yakub membawa saya pada tur singkat kecilnya kamar sementara kami menunggu untuk menjadi tanpa pengawasan.

"Jadi di mana untuk, Mr Goodwrench?" Aku diminta secepatnya pintu tertutup di belakang Billy.

Yakub mengeluarkan kertas terlipat dari saku dan merapikan itu. "Kita akan mulai di tempat pembuangan sampah pertama, melihat apakah kita bisa beruntung. Ini bisa jadi sedikit mahal," ia memperingatkan saya. "Mereka sepeda akan membutuhkan banyak bantuan sebelum mereka akan lari lagi." Wajahku tidak terlihat cukup khawatir, jadi dia melanjutkan. "Aku bicara tentang mungkin lebih dari seratus dolar di sini."

Aku menarik cek keluar, mengipasi diriku dengan itu, dan memutar mataku di kekhawatirannya. "Kita sudah tertutup."

Itu sangat aneh hari. Aku menikmati diriku sendiri. Bahkan di tempat pembuangan sampah, di Slopping hujan dan lumpur sedalam pergelangan kaki. Mula-mula aku bertanya-

tanya apakah itu hanya gempa susulan kehilangan rasa kebas, tapi aku tidak berpikir itu sudah cukup penjelasan.

Aku mulai berpikir itu adalah sebagian besar Yakub. Bukan hanya bahwa dia selalu begitu gembira melihat saya, atau bahwa dia tidak melihat saya keluar dari sudut matanya, menunggu saya untuk melakukan sesuatu yang akan menandai saya sebagai gila atau depresi. Bukan apa-apa yang berkaitan dengan saya sama sekali.

Itu adalah Yakub sendiri. Yakub hanyalah orang yang selalu bahagia, dan ia membawa kebahagiaan bersamanya seperti aura, berbagi dengan siapa pun yang di dekatnya. Seperti matahari yang terikat pd bumi, setiap kali seseorang sedang dalam tarikan gravitasi-nya, Yakub menghangatkan mereka. Wajar, merupakan bagian dari siapa dia. Tidak heran aku sangat ingin bertemu dengannya.

Bahkan ketika ia mengomentari lubang menganga di dashboard saya, itu tidak mengirim saya menjadi panik seperti seharusnya.

"Apakah stereo istirahat?" ia bertanya-tanya.

"Ya," aku berbohong.

Dia menusuk di sekitar rongga. "Siapa yang mengeluarkannya? Ada banyak kerusakan ..." "Aku," aku mengakui.

Dia tertawa. "Mungkin Anda tidak perlu menyentuh sepeda motor terlalu banyak." "Tidak masalah."

Menurut Jacob, kami tidak beruntung di tempat sampah. Dia sangat bersemangat mengenai beberapa lemak-hitam memutar potongan-potongan logam yang dia ditemukan; Aku hanya terkesan bahwa ia bisa mengatakan apa yang mereka seharusnya.

Dari sana kami pergi ke Checker Auto Parts turun Hoquiam. Dalam truk, itu lebih dari dua jam perjalanan selatan di jalan bebas hambatan yang berkelok-kelok, tapi waktu berlalu dengan mudah dengan Jacob. Ia berceloteh tentang teman-temannya dan sekolahnya, dan aku mendapati diriku bertanya-tanya, bahkan tidak berpura-pura, benar-benar penasaran ingin mendengar apa yang dia katakan.

"Aku terus berbicara," dia mengeluh setelah cerita panjang tentang masalah Quil dan ia digerakkan oleh menanyakan mengeluarkan mantap senior pacar. "Kenapa kau tidak mengambil giliran? Apa yang terjadi di Forks? Pasti lebih menarik daripada La Push."

"Salah," aku menghela napas. "Sebenarnya apa-apa. Teman-teman Anda jauh lebih menarik daripada saya. Aku suka teman-teman Anda. Quil lucu."

Dia mengerutkan kening. "Saya pikir Quil menyukaimu juga."

Aku tertawa. "Dia agak muda untukku."

Yakub kerutan semakin dalam. "Dia bukan yang jauh lebih muda daripada Anda. Ini hanya setahun dan beberapa bulan."

Aku merasa kami tidak berbicara tentang Quil lagi. Aku terus terang suaraku, menggoda. "Tentu, tapi, mengingat perbedaan kedewasaan antara cowok dan cewek, jangan kau harus menghitung bahwa dalam tahun anjing?
Apa yang membuat saya, sekitar dua belas tahun lebih tua? "

Dia tertawa, memutar matanya. "Oke, tapi jika Anda akan mendapatkan pemilih seperti itu, Anda harus rata-rata ukuran juga. Kau begitu kecil, aku harus mengetuk sepuluh tahun dari total Anda."

"Lima kaki rata-rata empat adalah sempurna." Aku mendengus. "Ini bukan salahku kau aneh."

Kami bantered seperti itu sampai Hoquiam, masih berdebat mengenai rumus yang benar untuk menentukan umur-aku kehilangan dua tahun lagi karena saya tidak tahu cara mengganti ban, tetapi memperoleh satu kembali untuk menjadi yang bertanggung jawab atas pembukuan di rumahku-sampai kami berada di Checker, dan Yakub harus berkonsentrasi lagi. Kami menemukan segala ditinggalkan di dalam daftar, dan Yakub merasa yakin bahwa ia bisa membuat banyak kemajuan dengan menyeret kami.

Pada saat kami kembali ke La Push, aku berusia dua puluh tiga tahun dan ia berusia tiga puluh ia benar-benar keterampilan pembobotan menguntungkannya.

Aku tidak lupa alasan apa yang saya lakukan. Dan, meskipun aku menikmati diriku sendiri lebih daripada yang saya pikir mungkin, tidak ada mengurangi keinginan asli saya. Aku masih ingin berbuat curang. Itu tidak masuk akal, dan aku benar-benar tidak peduli. Aku akan menjadi seperti yang sembrono seperti aku mungkin bisa mengelola di Forks. Aku tidak akan menjadi satu-satunya penjaga kontrak kosong. Mendapatkan untuk menghabiskan waktu bersama Jacob hanya menjadi gembira yang jauh lebih besar daripada yang saya harapkan.

Billy belum kembali, jadi kami tidak harus licik tentang pembongkaran barang rampasan hari kita. Segera setelah kami memiliki segala sesuatu diletakkan di lantai plastik di sebelah kotak peralatan Yakub, ia langsung bekerja, masih berbicara dan tertawa, sementara jari-jarinya menyisir ahli melalui potongan-potongan besi di depannya.

Yakub keterampilan dengan tangan yang menarik. Mereka tampak terlalu besar untuk tugas-tugas yang halus mereka dilakukan dengan mudah dan presisi. Sementara ia bekerja, ia tampak hampir anggun. Tidak seperti ketika ia berada di kakinya; sana, tinggi dan kaki besar membuatnya hampir sama bahayanya dengan aku.

Quil dan Embry tidak muncul, jadi mungkin ancamannya kemarin telah diambil serius.

Hari berlalu terlalu cepat. Hari sudah gelap di luar mulut garasi sebelum aku mengharapkan itu, dan kemudian kami mendengar Billy memanggil untuk kita.

Aku melompat untuk membantu Yakub menempatkan barang-barang, ragu-ragu karena aku tidak yakin apa yang harus saya sentuh.

"Biarkan saja," katanya. "Aku akan bekerja pada malam nanti."
"Jangan lupa sekolah atau apa," kataku, merasa sedikit bersalah. Aku tidak ingin dia mendapat masalah.

Rencana tersebut hanya untukku.

"Bella?"

Kedua kepala kami tersentak ketika suara akrab Charlie melayang di antara pepohonan, terdengar lebih dekat daripada rumah.

"Tembak," gumamku. "Datang!" Aku berteriak ke arah rumah.

"Mari kita pergi." Yakub tersenyum, menikmati jubah-dan-belati. Bentaknya lampu, dan untuk sesaat aku buta. Yakub meraih tanganku dan ditarik keluar dari garasi dan melalui pepohonan, kakinya menemukan jalan akrab dengan mudah. Tangannya kasar, dan sangat hangat.

Meskipun jalan, kami berdua tersandung kaki kami dalam kegelapan. Jadi, kami juga sama-sama tertawa ketika rumah muncul. Tawa tidak pergi dalam; itu ringan dan dangkal, tapi masih bagus. Aku yakin ia tidak akan melihat samar histeria. Aku tidak digunakan untuk tertawa, dan rasanya benar dan juga sangat salah pada waktu yang sama.

Charlie sedang berdiri di bawah teras belakang kecil, dan Billy sedang duduk di ambang pintu di belakang mereka.
"Hei, Ayah," kami berdua kata pada saat yang sama, dan yang mulai kita tertawa lagi.

Charlie menatapku dengan mata lebar yang berkilau ke tangan Yakub mencatat sekitar tambang.

"Billy mengundang kami untuk makan malam," kata Charlie kepada kita dalam sebuah nada pelupa.

"Saya super rahasia resep untuk spageti. Handed turun selama beberapa generasi," ujar Billy serius.

Yakub mendengus. "Saya tidak berpikir Ragu sebenarnya sudah ada selama itu."

Rumah itu penuh sesak. Harry Clearwater juga ada di sana, bersama keluarganya-istrinya, Sue, yang saya tahu samar-samar dari masa kecilku musim panas di Forks, dan dua anak. Leah senior seperti saya, tapi satu tahun lebih tua. Dia cantik dalam cara eksotis sempurna kulit tembaga, rambut hitam berkilau, bulu mata seperti bulu lap debu-dan

sibuk. Dia berada di Billy telepon ketika kami masuk ke dalam, dan dia tidak pernah membiarkan hal itu pergi.

Seth empat belas, ia tergantung pada Yakub idolizing setiap kata dengan mata.

Ada terlalu banyak dari kami untuk meja dapur, jadi Charlie kursi dan Harry dibawa ke halaman, dan kami makan spageti dari piring di pangkuan kita dalam cahaya redup dari Billy pintu terbuka. Orang-orang berbicara tentang pertandingan, dan Harry dan Charlie membuat rencana memancing. Sue menggoda suaminya tentang kolesterol dan mencoba, tidak berhasil, untuk malu dia ke makan sesuatu yang hijau dan berdaun. Yakub berbicara terutama untuk saya dan Seth, yang memotong bersemangat setiap kali Yakub tampak dalam bahaya melupakan dia. Charlie mengawasi saya, berusaha untuk tidak menarik perhatian tentang hal itu, dengan senang tetapi mata hati-hati.

Itu keras dan kadang-kadang membingungkan ketika semua orang berbicara atas orang lain, dan tawa dari sela lelucon mengatakan lain. Saya tidak perlu berbicara sering, tapi aku tersenyum banyak, dan hanya karena aku merasa seperti itu.

Aku tidak mau pergi.

Ini Washington, meskipun, dan hujan tak terelakkan akhirnya bubar partai; Billy ruang terlalu kecil untuk menyediakan pilihan untuk melanjutkan kampanye bersama. Harry telah didorong Charlie bawah, sehingga kami melaju

bersama-sama dalam truk dalam perjalanan pulang ke rumah. Dia bertanya tentang hari saya, dan saya mengatakan sebagian besar yang sebenarnya-bahwa aku pergi dengan Yakub untuk melihat bagian-bagian dan kemudian mengawasi dia bekerja di garasi.

"Kau pikir kau akan mengunjungi lagi dalam waktu dekat?" ia bertanya-tanya, berusaha bersikap santai tentang hal itu.

"Besok setelah sekolah," aku mengakui. "Aku akan mengambil pekerjaan rumah, jangan khawatir." "Anda jangan lupa untuk melakukan itu," ia memerintahkan, berusaha menyembunyikan kepuasannya.

Aku gugup ketika kami sampai di rumah. Aku tidak mau naik ke atas. Kehangatan kehadiran Yakub memudar dan, dalam ketiadaan, kecemasan semakin kuat. Aku yakin aku tidak akan pergi dengan dua damai tidur malam berturut-turut.

Untuk membuat waktu tidur pergi, saya memeriksa e-mail; ada pesan baru dari Renee.

Dia menulis tentang harinya, sebuah klub buku baru yang mengisi slot waktu kelas meditasi dia hanya berhenti, subbing minggu nya di kelas dua, kindergarteners merindukannya. Dia menulis bahwa Phil menikmati pekerjaan barunya pembinaan, dan bahwa mereka merencanakan bulan madu kedua perjalanan ke Disney World.

Dan aku melihat bahwa seluruh hal membaca seperti entri jurnal, daripada sebuah surat kepada orang lain. Penyesalan

membanjiri melalui saya, meninggalkan sengatan yang tidak nyaman di belakang. Beberapa putri saya.

Aku menulis kembali ke cepat, mengomentari setiap bagian dari suratnya, informasi sukarela saya sendiri-yang menggambarkan pesta di Billy spaghetti dan bagaimana aku merasa menonton Yakub membangun hal-hal yang berguna dari potongan-potongan kecil logam-kagum dan sedikit iri. Aku tidak mengacu pada perubahan surat ini akan

dari yang dia terima dalam beberapa bulan terakhir. Aku hampir tidak bisa mengingat apa yang kutulis bahkan padanya baru-baru ini seperti minggu lalu, tapi aku yakin itu tidak terlalu responsif. Semakin aku berpikir tentang itu, aku merasa bersalah, aku benar-benar harus telah membuatnya khawatir.

Aku terjaga ekstra terlambat setelah itu, menyelesaikan pekerjaan rumah lebih daripada benar-benar diperlukan. Tetapi, baik kurang tidur maupun waktu yang dihabiskan dengan Jacob-karena hampir bahagia dalam jenis dangkal cara-dapat menyimpan mimpi pergi selama dua malam berturut-turut.

Aku terbangun gemetar, teriakanku teredam bantal.

Saat remang-remang cahaya pagi menembus kabut di luar jendela, aku masih terbaring di tempat tidur dan mencoba mengusir mimpi. Ada perbedaan kecil tadi malam, dan saya berkonsentrasi pada hal itu.

Semalam aku tidak pernah sendirian di hutan. Sam Uley-orang yang telah menarik saya dari lantai hutan malam itu aku tidak tahan memikirkan secara sadar-di sana. Itu adalah aneh, perubahan yang tak terduga. Pria itu mata gelap telah mengejutkan tidak ramah, penuh dengan rahasia ia tidak tampak cenderung untuk berbagi. Aku menatapnya sesering panik mencari saya telah diijinkan; itu membuat saya tidak nyaman, di bawah semua panik biasa, untuk memiliki dia di sana. Mungkin itu karena, ketika saya tidak melihat langsung kepadanya, dengan bentuk tampak menggigil dan perubahan dalam penglihatan tepi. Namun, ia tidak melakukan apa pun, tetapi berdiri dan menonton. Tidak seperti saat ketika kita telah bertemu dalam kenyataannya, dia tidak menawarkan bantuan padaku.

Charlie menatapku saat sarapan, dan aku mencoba mengabaikannya. Aku seharusnya saya layak mendapatkannya. Aku tidak bisa berharap dia tidak perlu khawatir. Ini mungkin akan menjadi minggu sebelum ia berhenti mengawasi kembalinya para zombie, dan aku akan harus mencoba untuk tidak membiarkan hal itu mengganggu saya. Setelah semua, aku akan mengawasi kembalinya zombie juga. Dua hari itu tidak cukup lama untuk menelepon saya sembuh.

Sekolah adalah sebaliknya. Sekarang aku sedang membayar perhatian, jelas bahwa tidak ada seorang pun yang mengawasi di sini.

Aku ingat hari pertama aku datang ke Forks High School-bagaimana aku sangat berharap bahwa aku bisa memutar

abu-abu, kemudian menjadi basah beton trotoar seperti bunglon besar. Kelihatannya aku mulai yang ingin menjawab, setahun terlambat.

Rasanya seperti aku tidak ada di sana. Bahkan guru mata meluncur melewati kursi seolah-olah itu kosong.
Aku mendengarkan sepanjang pagi, sekali lagi mendengar suara-suara orang-orang di sekitar saya. Aku mencoba mengejar apa yang sedang terjadi, tapi begitu percakapan terputus-putus yang saya menyerah.

Jessica tidak mendongak ketika aku duduk di sebelahnya di Kalkulus.

"Hei, Jess," kataku dengan meletakkan-on tak acuh. "Bagaimana sisa akhir pekan Anda?"

Dia memandangku dengan mata curiga. Mungkinkah dia masih marah? Atau dia terlalu sabar untuk berurusan dengan orang gila?

"Super," katanya, sambil kembali ke bukunya.

"Itu bagus," gumamku.

Sosok pidato bahu dingin sepertinya telah beberapa harfiah kebenaran di dalamnya. Aku bisa merasakan udara hangat bertiup dari lantai vents, tapi aku masih terlalu dingin. Aku mengambil jaket dari sandaran kursi dan meletakkannya lagi.

Keempat saya keluar kelas jam terlambat, dan meja makan siang saya selalu duduk di penuh pada saat saya tiba. Mike ada di sana, Jessica dan Angela, Conner, Tyler, Eric dan Lauren. Katie Marshall, junior berambut merah

yang tinggal di sekitar sudut dari saya, sedang duduk dengan Eric, dan Austin Marks-kakak bagi anak laki-laki dengan sepeda motor-adalah di sebelahnya. Aku bertanya-tanya berapa lama mereka sudah duduk di sini, tak mampu mengingat apakah ini adalah hari pertama atau sesuatu yang kebiasaan biasa.

Aku mulai merasa kesal dengan diriku sendiri. Aku mungkin juga telah dikemas dalam styrofoam kacang melalui semester terakhir.

Tidak ada yang tampak ketika aku duduk di sebelah Mike, meskipun kursi menjerit melengking melawan linoleum ketika aku menyeretnya kembali.

Aku berusaha mengejar ketinggalan dengan percakapan.

Mike dan Conner sedang berbicara olahraga, jadi aku menyerah pada satu sekaligus.

"Di mana Ben hari ini?" Lauren bertanya Angela. Aku menegakkan tubuh, tertarik. Aku bertanya-tanya apakah itu berarti Angela dan Ben masih bersama.

Aku nyaris tidak mengenali Lauren. Ia akan menghentikan semua pirang, rambut jagung-sutra-sekarang dia punya peri

dipotong agar singkat bahwa kembali dicukur seperti anak laki-laki. Apa hal yang aneh baginya untuk melakukan. Aku berharap aku tahu alasan di belakangnya. Apakah dia mendapatkan karet terjebak di dalamnya? Apakah dia menjualnya? Apakah semua orang jahat ia biasa untuk menangkap di belakang gym dan menguliti-nya? Aku memutuskan tidak adil bagiku untuk menghakimi dia sekarang dengan mantan saya pendapat.

Untuk semua aku tahu, ia akan berubah menjadi orang baik.

"Ben punya flu perut," kata Angela dalam tenang, tenang. "Mudah-mudahan itu hanya sekitar dua puluh empat jam itu. Dia benar-benar sakit malam terakhir."

Angela telah berubah rambutnya juga. Dia akan tumbuh mengeluarkan lapisan.

"Apa yang kalian lakukan akhir pekan ini?" Jessica bertanya, tidak terdengar seolah-olah dia peduli tentang jawabannya. Saya berani bertaruh bahwa ini hanya sebuah pembuka agar dia bisa menceritakan kisah-kisah sendiri. Aku bertanya-tanya apakah dia akan berbicara tentang Port Angeles dengan saya duduk dua kursi jauhnya? Apakah aku yang tak terlihat, bahwa tidak ada seorang pun akan merasa nyaman mendiskusikan saat aku ada di sini?

"Kami akan memiliki piknik Sabtu, sebenarnya, tapi ... kita berubah pikiran kita," kata Angela. Ada tepi suaranya yang menarik minat saya.

Jess, tidak begitu banyak. "Itu terlalu buruk," katanya, tentang untuk memulai ke dalam cerita. Tapi aku bukan satu-satunya yang memperhatikan.

"Apa yang terjadi?" Lauren bertanya ingin tahu.

"Yah," kata Angela, tampak lebih ragu-ragu daripada biasanya, walaupun ia selalu dilindungi undang-undang, "kami melaju ke utara, hampir ke mata air panas-ada tempat yang bagus hanya sekitar satu mil jejak. Tapi, ketika kami sudah setengah jalan di sana ... kita melihat sesuatu. "

"Melihat sesuatu? Apa?" Alis pucat Lauren menarik bersama-sama. Bahkan Jess tampak mendengarkan sekarang.

"Aku tidak tahu," kata Angela. "Kami pikir itu adalah beruang. Saat itu hitam, toh, tapi sepertinya ... terlalu besar."

Lauren mendengus. "Oh, bukan, juga!" Matanya berbalik mengejek, dan aku memutuskan aku tidak perlu memberinya manfaat dari keraguan. Jelas kepribadiannya tidak berubah sebanyak rambutnya. "Tyler mencoba menjual saya bahwa salah satu minggu lalu."

"Kau tidak akan melihat beruang yang dekat dengan resor," ujar Jessica, berpihak dengan Lauren.

"Sungguh," Angela protes dengan suara rendah, menatap meja. "Kami memang melihat itu." Lauren mencibir. Mike

masih berbicara dengan Conner, tidak menaruh perhatian pada gadis.

"Tidak, dia benar," aku melemparkan sabar. "Kami punya hanya dalam Sabtu pejalan kaki yang melihat beruang juga, Angela.

Dia bilang itu besar dan hitam dan hanya di luar kota, tidak dia, Mike? "

Ada saat keheningan. Setiap pasang mata di meja menoleh menatapku kaget. Gadis baru, Katie, telah mulutnya ternganga seperti dia baru saja menyaksikan sebuah ledakan. Tak ada yang bergerak.

"Mike?" Aku bergumam, malu. "Ingat laki-laki dengan cerita beruang?"

"S-yakin," Mike terbata-bata setelah beberapa detik. Aku tidak tahu mengapa dia menatapku begitu aneh. Aku berbicara dengannya di tempat kerja, bukan? Aku? Aku pikir begitu ...

Mike pulih. "Ya, ada seorang pria yang mengatakan ia melihat beruang hitam yang besar tepat di trailhead-lebih besar daripada beruang," ia menegaskan.

"Hmph." Lauren berpaling pada Jessica, bahu kaku, dan mengubah pembicaraan.

"Apakah Anda mendengar kembali dari USC?" ia bertanya.

Semua orang memalingkan muka, terlalu, kecuali untuk Mike dan Angela. Angela tersenyum padaku dengan ragu-ragu, dan aku bergegas untuk mengembalikan senyum.

"Jadi, apa yang Anda lakukan akhir pekan ini, Bella?" Mike bertanya, ingin tahu, tapi anehnya waspada.

Semua orang tetapi Lauren menoleh ke belakang, menunggu tanggapan saya.

"Jumat malam, Jessica dan aku pergi ke bioskop di Port Angeles. Dan kemudian aku menghabiskan hari Sabtu sore dan hari Minggu paling bawah di La Push."

Mata berkedip-kedip untuk Jessica dan kembali padaku. Jess tampak kesal. Aku bertanya-tanya apakah dia tidak ingin orang lain tahu dia pergi keluar dengan saya, atau apakah ia hanya ingin menjadi orang yang bercerita.

"Film apa yang kamu lihat?" Mike bertanya, mulai tersenyum.

"Dead End-satu dengan zombie." Aku tersenyum dalam dorongan. Mungkin beberapa dari kerusakan yang saya lakukan di zombie bulan terakhir ini sudah pantas diperbaiki.

"Aku dengar itu menakutkan. Apakah Anda pikir begitu?" Mike sangat ingin melanjutkan percakapan.

"Bella harus pergi pada akhir, ia begitu ketakutan," Jessica dimasukkan dengan senyum licik.

Aku mengangguk, berusaha tampak malu. "Itu sangat menakutkan."

Mike tidak berhenti mengajukan pertanyaan-pertanyaan saya sampai makan siang sudah berakhir. Bertahap, yang lain dapat memulai percakapan mereka sendiri lagi, meskipun mereka masih menatapku banyak. Angela berbicara terutama kepada Mike dan aku, dan, ketika aku bangun untuk dump nampan, ia mengikuti.

"Terima kasih," katanya dengan suara rendah ketika kita berada jauh dari meja.

"Untuk apa?" "Berbicara atas, mencuat ke untukku."

"Tidak masalah."

Dia memandangku dengan penuh perhatian, tapi bukan menyinggung, mungkin-dia-hilang-itu baik. "Apakah kau baik-baik saja?"

Ini adalah mengapa aku mengambil alih Jessica Angela-meskipun aku akan selalu menyukai Angela lebih-untuk gadis-gadis 'malam film. Angela terlalu peka.

"Tidak sepenuhnya," aku mengakui. "Tapi aku sedikit lebih baik." "Aku senang," katanya. "Aku rindu padamu." Lauren

dan Jessica berjalan oleh kami saat itu, dan aku mendengar Lauren berbisik keras, "Oh, sukacita Bella kembali."

Angela memutar matanya pada mereka, dan tersenyum padaku dalam dorongan.

Aku mendesah Rasanya seperti aku mulai lagi. "Apa tanggal hari ini?" Aku bertanya-tanya tiba-tiba.

"Ini Januari kesembilan belas." "Hmm." "Apa itu?" Tanya Angela.

"Itu setahun yang lalu kemarin bahwa saya hari pertama saya di sini," renungku.

"Tidak ada yang berubah banyak," gumam Angela, tampak setelah Lauren dan Jessica.

"Aku tahu, aku setuju aku hanya memikirkan hal yang sama."

7 Pengulangan

AKU TIDAK YAKIN APA YANG NERAKA AKU LAKUKAN DI SINI Apakah aku mencoba untuk mendorong diri kembali ke zombie mabuk? Apakah Aku berbalik masokis-mengembangkan rasa untuk penyiksaan? Aku seharusnya

pergi lurus ke bawah ke La Push aku merasa jauh lebih sehat di sekitar Yakub Ini tidak sehat untuk dilakukan.

Tapi aku terus mengemudi perlahan-lahan menuruni jalan ditumbuhi, memutar melalui pohon-pohon yang melengkung di atas saya seperti hijau, tinggal terowongan Tanganku gemetar, jadi aku mempererat peganganku pada kemudi.

Aku tahu bahwa sebagian alasan saya melakukan hal ini adalah mimpi buruk, sekarang aku benar-benar terjaga, yang ketiadaan menggerogoti mimpi di saraf, anjing mengkhawatirkan tulang.

Ada sesuatu untuk mencari. Dicapai dan tidak mungkin, tidak peduli dan bingung ... tapi dia di luar sana, di suatu tempat. Aku harus percaya itu.

Bagian yang lain adalah pengulangan perasaan aneh yang kurasakan di sekolah hari ini, kebetulan tanggal.

Perasaan bahwa aku mulai di atas-mungkin cara hari pertama saya akan pergi jika aku benar-benar orang yang paling tidak lazim di kafetaria sore itu.

Kata-kata berlari di kepalaku, datar, seperti aku membaca mereka daripada mendengar mereka berbicara:

Ini akan menjadi seolah-olah aku tidak pernah ada.

Aku bohong pada diriku sendiri dengan memisahkan alasan saya datang ke sini menjadi hanya dua bagian. Aku tidak

mau mengakui motivasi terkuat. Karena itu tidak sehat secara mental.

Kebenaran adalah bahwa aku ingin mendengar suaranya lagi, seperti aku telah di delusi aneh Jumat malam. Untuk itu sesaat, ketika suara datang dari bagian lain daripada memori alam sadar saya, ketika suaranya halus sempurna dan madu daripada gema pucat kenangan saya biasanya diproduksi, aku mampu mengingat tanpa rasa sakit. Itu tidak berlangsung; rasa sakit telah berhasil mengejar saya, karena saya yakin itu akan untuk tugas tolol ini. Tetapi orang-orang berharga saat-saat ketika aku bisa mendengar lagi adalah memikat yang tak tertahankan. Aku harus mencari cara untuk mengulangi pengalaman ... atau mungkin kata yang lebih baik itu episode.

Aku berharap bahwa Déjà vu adalah kuncinya. Jadi aku akan ke rumahnya, tempat aku belum pernah sejak saya bernasib buruk pesta ulang tahun, begitu banyak bulan yang lalu.

Tebal, hampir hutan-seperti pertumbuhan merangkak perlahan melewati jendela. Drive luka di dan di. Saya mulai pergi lebih cepat, semakin tegang. Berapa lama aku mengemudi? Seharusnya tidak saya telah mencapai rumah belum?

Jalan itu begitu rimbun sehingga tidak tampak akrab.

Bagaimana jika saya tidak bisa menemukannya? Aku menggigil. Bagaimana jika tidak ada bukti nyata sama sekali?

Lalu ada istirahat di pohon-pohon yang saya cari, hanya saja tidak begitu diucapkan seperti sebelumnya.

Flora di sini tidak menunggu lama untuk merebut kembali setiap tanah yang tersisa tak dijaga. Pakis yang tinggi telah menyusup ke padang rumput di sekitar rumah, berkerumun melawan batang dari pohon cedar, bahkan teras yang lebar. Rasanya seperti halaman telah membanjiri-pinggang-tinggi dengan hijau, berbulu gelombang.

Dan rumah itu ada di sana, tapi itu tidak sama. Meskipun tidak ada yang berubah di luar, kekosongan berteriak dari jendela kosong. Itu menyeramkan. Untuk pertama kalinya sejak aku melihat rumah indah, itu tampak seperti menghantui cocok untuk vampir.

Aku menginjak rem, memalingkan muka. Aku takut untuk pergi lebih jauh.

Tapi tidak ada yang terjadi. Tidak ada suara di kepalaku.

Jadi aku meninggalkan mesin berjalan dan melompat ke laut pakis. Mungkin, seperti Jumat malam, jika aku berjalan maju ...

Aku mendekati tandus, wajah kosong perlahan-lahan, truk saya bergemuruh keluar menenangkan gemuruh di belakangku. Aku berhenti ketika aku sampai di teras tangga, karena tak ada di sini. Tidak berlama-lama rasa kehadiran mereka ... kehadiran-Nya. Rumah itu kokoh di sini, tapi itu

berarti sedikit. Realitas konkret yang tidak akan melawan kehampaan dari mimpi buruk.

Aku tidak pergi lebih dekat. Aku tidak ingin melihat ke dalam jendela. Aku tidak yakin yang akan lebih sulit untuk melihat.

Jika kamar telanjang, kosong bergema dari lantai ke langit-langit, yang pasti akan terluka. Seperti pemakaman nenekku, ketika ibuku bersikeras agar aku tinggal di luar selama menonton. Dia telah berkata bahwa saya tidak perlu melihat Gran seperti itu, untuk mengingat dia seperti itu, daripada hidup.

Tapi bukankah akan lebih buruk jika tidak ada perubahan? Jika sofa duduk sama seperti terakhir kali aku melihat mereka, lukisan-lukisan di dinding-lebih buruk lagi, piano pada platform yang rendah? Akan kedua setelah rumah menghilang semua bersama-sama, untuk melihat bahwa tidak ada kepemilikan fisik yang mengikat mereka dalam tetap. Bahwa segala sesuatu tetap, tak tersentuh dan dilupakan, di belakang mereka.

Seperti aku.

Aku membalikkan kembali kekosongan yang menganga dan bergegas ke truk. Aku hampir berlari. Aku sangat ingin pergi, untuk kembali ke dunia manusia. Aku merasa amat sangat kosong, dan aku ingin melihat Yakub. Mungkin aku

mengembangkan jenis baru dari penyakit, kecanduan lain, seperti rasa kebas sebelumnya. Aku tidak peduli. Aku mendorong mobilku secepat itu akan pergi saat aku meluncur ke arah saya memperbaikinya.

Yakub sedang menunggu untuk saya. Dadaku tampak lebih santai begitu aku melihatnya, sehingga lebih mudah untuk bernapas.

"Hei, Bella," serunya.

Aku tersenyum lega. "Hei, Yakub," Aku melambaikan tangan Billy, yang sedang melihat ke luar jendela.

"Mari kita bekerja," Yakub berkata dengan suara rendah tapi bersemangat.

Entah bagaimana aku bisa tertawa. "Anda tidak sakit serius dari saya belum?" Aku bertanya-tanya. Ia harus mulai bertanya pada diri sendiri bagaimana aku putus asa untuk perusahaan.

Yakub memimpin jalan di sekitar rumah ke garasi.

"Tidak. Belum." "Tolong beritahu saya ketika saya mulai mendapatkan saraf Anda. Aku tidak ingin menjadi sakit." "Oke." Dia tertawa, suara serak. "Aku tidak akan menahan napas untuk itu, walaupun."

Ketika aku masuk ke garasi, aku terkejut melihat sepeda merah berdiri, tampak seperti sepeda motor daripada tumpukan logam bergerigi.

"Jake, kau luar biasa," aku menarik napas.

Dia tertawa lagi. "Aku mendapatkan obsesif ketika saya punya sebuah proyek." Dia mengangkat bahu. "Kalau aku punya otak aku akan mengulur-ulur sedikit."

"Kenapa?"

Dia melihat ke bawah, berhenti begitu lama sehingga aku bertanya-tanya apakah dia tidak mendengar pertanyaan saya. Akhirnya, ia bertanya padaku, "Bella, kalau aku bilang bahwa aku tidak bisa memperbaiki sepeda tersebut, apa yang akan Anda katakan?"
Aku tidak langsung menjawab, baik, dan ia melirik ke atas untuk memeriksa ekspresi saya.

"Aku akan berkata ... itu terlalu buruk, tapi aku yakin kita bisa menemukan sesuatu yang lain untuk dilakukan. Jika kita benar-benar putus asa, kita bahkan bisa mengerjakan pekerjaan rumah."

Yakub tersenyum, dan bahunya rileks. Dia duduk di samping sepeda dan mengambil kunci pas. "Jadi Anda pikir Anda masih akan datang ketika aku sudah selesai, lalu?"

"Apakah itu yang Anda maksud?" Aku menggelengkan kepala. "Saya kira saya mengambil keuntungan dari Anda

sangat bawah harga keterampilan mekanis. Tapi selama kau biarkan aku datang, aku akan berada di sini."

"Berharap untuk melihat Quil lagi?" goda.

"Kau menangkap saya." Dia terkekeh. "Kau benar-benar ingin menghabiskan waktu dengan saya?" ia bertanya, terkagum-kagum.

"Sangat, sangat banyak. Dan aku akan membuktikannya. Aku harus bekerja besok, tetapi Rabu kami akan melakukan sesuatu nonmechanical."

"Seperti apa?"

"Saya tidak tahu. Kita bisa pergi ke tempat saya sehingga Anda tidak akan tergoda untuk menjadi obsesif. Anda bisa membawa sekolah-Anda harus duduk di belakang, karena aku tahu aku."

"Pekerjaan rumah mungkin ide yang baik." Dia membuat wajah, dan aku bertanya-tanya berapa banyak ia meninggalkan dibatalkan bersamaku.

"Ya," aku setuju. "Kita harus mulai bertanggung jawab kadang-kadang, atau Billy dan Charlie tidak akan menjadi begitu santai tentang hal ini." Aku memberi isyarat yang menunjukkan kami berdua sebagai satu kesatuan. Ia senang bahwa-dia berseri-seri.

"Homework sekali seminggu?" ia diusulkan.

"Mungkin lebih baik kita pergi dengan dua kali," usulku, memikirkan tumpukan aku baru saja ditetapkan hari ini.

Dia menghela napas napas berat. Lalu ia mengulurkan tangan kotak peralatannya untuk kertas kantong belanja. Dia mengeluarkan dua kaleng soda, cracking satu terbuka dan memberikannya kepada saya. Dia membuka kedua, dan mengangkatnya upacara.

"Ini untuk tanggung jawab," katanya bersulang. "Dua kali seminggu." "Dan kenekatan setiap hari di antara," aku menekankan.
Dia menyeringai dan menyentuh bisa untuk saya.

Aku pulang kemudian daripada aku sudah merencanakan dan menemukan Charlie telah memesan pizza daripada tunggu aku. Dia tidak akan membiarkan aku minta maaf.

"Saya tidak keberatan," dia meyakinkan saya. "Anda layak mendapatkan istirahat dari semua memasak, anyway."

Aku tahu dia hanya lega bahwa aku masih bersikap seperti orang normal, dan ia tidak akan batu kapal.

Saya memeriksa e-mail sebelum saya memulai pekerjaan rumahku, dan ada panjang dari Renee. Dia menyembur lebih dari setiap detail aku akan memberinya, jadi saya kirim lagi lain deskripsi lengkap hariku.

Semuanya tetapi sepeda motor. Bahkan bahagia-go-lucky Renee mungkin khawatir dengan itu.

Selasa sekolah mempunyai pasang surut. Angela dan Mike sepertinya siap untuk menyambut saya kembali dengan tangan terbuka-untuk ramah mengabaikan beberapa bulan saya perilaku menyimpang. Jess lebih tahan. Aku bertanya-tanya apakah dia membutuhkan tertulis resmi permintaan maaf atas insiden Angeles Port.

Mike animasi dan ramah di tempat kerja. Rasanya seperti dia disimpan nilainya semester bicara, dan semua itu tumpah keluar sekarang. Saya menemukan bahwa saya bisa tersenyum dan tertawa bersamanya, walaupun tidak se-usaha seperti itu dengan Jacob. Rasanya cukup berbahaya, sampai waktu berhenti.
Mike meletakkan tanda tertutup di jendela sementara aku melipat rompi dan memasukkannya di bawah meja.

"Ini menyenangkan malam ini," kata Mike dengan gembira.

"Ya," aku setuju, meskipun aku lebih suka menghabiskan sore di garasi.

"Ini terlalu buruk bahwa Anda harus meninggalkan film awal pekan lalu." Saya agak bingung dengan jalan pikirannya. Aku mengangkat bahu. "Aku hanya seorang pengecut, kurasa."

"Yang saya maksud adalah, Anda harus pergi ke film yang lebih baik, sesuatu yang Anda akan menikmati," jelasnya.

"Oh," gumamku, masih bingung.

"Seperti mungkin hari Jumat ini. Bersamaku. Kita bisa melihat sesuatu yang tidak menakutkan sama sekali."
Aku menggigit bibir.

Aku tidak ingin merusak suasana dengan Mike, bukan ketika ia adalah salah satu-satunya orang yang siap untuk mengampuni saya karena gila. Tapi ini, sekali lagi, merasa terlalu akrab. Seperti tahun terakhir belum pernah terjadi. Aku berharap aku punya Jess sebagai alasan kali ini.

"Seperti kencan?" Aku bertanya. Kejujuran mungkin kebijakan terbaik saat ini. Menyelesaikannya.

Dia diproses nada suaraku "Kalau kau mau. Tapi itu tidak harus seperti itu." "Aku tidak kencan," aku berkata pelan, menyadari betapa benar itu. Itu mustahil seluruh dunia tampak jauh.

"Hanya sebagai teman?" ia menyarankan. Mata biru yang jelas tidak seperti sekarang bersemangat. Aku berharap dia benar-benar berarti bahwa kita bisa berteman juga.

"Itu akan menyenangkan. Tapi aku sudah benar-benar memiliki rencana hari Jumat ini, jadi mungkin minggu depan?" "Apa yang kamu lakukan?" ia bertanya, kurang santai daripada aku pikir dia ingin suara.

"Homework. Aku punya studi sesi ... direncanakan dengan seorang teman." "Oh. Oke. Mungkin minggu depan."

Dia berjalan saya untuk mobil saya, kurang bergairah daripada sebelumnya. Ini mengingatkan saya begitu jelas bulan-bulan pertama saya di Forks. Aku akan datang penuh lingkaran, dan sekarang semuanya terasa seperti gema-gema yang kosong, tanpa bunga yang digunakan untuk memiliki.

Malam berikutnya, Charlie tampaknya tidak sedikit yang terkecil terkejut menemukan Yakub dan aku berbaring di atas lantai ruang tamu dengan buku-buku kami tersebar di sekeliling kita, jadi aku menduga bahwa ia dan Billy sedang bicara di belakang punggung kami.

"Hei, anak-anak," katanya, matanya melayang ke dapur. Bau lasagna Aku menghabiskan sore membuat-sementara Yakub mengawasi dan kadang-kadang sampel-melayang menyusuri lorong; aku sedang baik, berusaha untuk menebus semua pizza.

Yakub tinggal untuk makan malam, dan mengambil piring rumah untuk Billy. Ia enggan menambahkan satu tahun lagi ke usia negotiable saya untuk menjadi koki yang baik.

Jumat adalah garasi, dan Sabtu, setelah pergeseran di Newton, adalah pekerjaan rumah lagi. Charlie merasa cukup aman dalam kewarasan saya untuk menghabiskan hari memancing dengan Harry. Ketika ia kembali, kami semua dilakukan-merasa sangat masuk akal dan matang tentang hal itu, juga-dan menonton Rakasa Garasi di Discovery Channel.

"Saya mungkin harus pergi." Yakub menghela napas. "Ini kemudian daripada yang saya duga." "Oke, baik-baik saja," gerutuku. "Aku akan membawamu pulang." Dia tertawa melihat ekspresi mau saya-rasanya untuk menyenangkan hatinya.

"Besok, kembali bekerja," kataku begitu kami sudah aman di dalam truk. "Jam berapa kau ingin aku datang?"

Ada kegembiraan yang tak dapat dijelaskan dalam menjawab tersenyum. "Aku akan menelepon Anda pertama kali, oke?" "Tentu." Aku mengerutkan kening pada diri sendiri, bertanya-tanya apa yang terjadi. Senyumnya melebar.

Saya membersihkan rumah keesokan harinya-menunggu Yakub untuk menelepon dan mencoba mengusir mimpi buruk Litest. Pemandangan telah berubah. Tadi malam aku akan mengembara di lautan yang luas pakis hemlock diselingi dengan pohon-pohon besar. Tak ada lagi di sana, dan aku tersesat, berjalan tanpa tujuan dan sendirian, mencari apa-apa. Saya ingin menendang diriku untuk perjalanan lapangan bodoh minggu lalu. Aku mendorong mimpi keluar dari pikiran sadar, berharap itu akan tetap terkunci di suatu tempat dan tidak melarikan diri lagi.

Charlie mencuci di luar kapal pesiar, sehingga ketika telepon berdering, saya menjatuhkan sikat WC dan berlari ke bawah untuk menjawabnya.

"Halo?" Aku bertanya terengah-engah.

"Bella," kata Jacob, yang aneh, nada formal untuk suaranya.

"Hei, Jake." "Saya percaya bahwa ... kita memiliki tanggal" katanya dengan nada kental dengan implikasi.

Aku butuh waktu sedetik sebelum aku mendapatkannya. "Mereka sudah selesai? Aku tidak percaya!" Apa sempurna. Aku butuh sesuatu untuk mengalihkan perhatian saya dari mimpi buruk dan ketiadaan.

"Ya, mereka berlari dan segalanya."

"Yakub, Anda benar-benar, tanpa diragukan lagi, yang paling berbakat dan mengagumkan yang saya tahu. Anda mendapat sepuluh tahun untuk yang satu ini."

"Keren! Aku setengah baya sekarang." Aku tertawa. "Aku sedang dalam perjalanan ke atas!"

Aku melemparkan persediaan pembersihan kamar mandi di bawah meja dan menyambar jaket. "Headed untuk melihat Jake," kata Charlie ketika aku berlari melewatinya. Itu tidak benar-benar sebuah pertanyaan.

"Ya," jawabku sambil melompat ke dalam truk.
"Aku akan di stasiun nanti," Charlie memanggil setelah saya.

"Oke," aku berteriak kembali, memutar kunci.

Charlie mengatakan sesuatu yang lain, tapi aku tidak bisa mendengar dengan jelas di atas deru mesin. Semacam itu terdengar seperti, "Di mana api?"

Aku memarkir truk ke sisi Black rumah, dekat pohon, untuk membuatnya lebih mudah bagi kita untuk menyelundupkan sepeda keluar. Ketika aku keluar, percikan warna yang tertangkap mata saya dua mengkilap sepeda motor, satu merah, satu hitam, yang tersembunyi di bawah pohon cemara, tak terlihat dari rumah. Yakub sudah siap.

Ada sepotong pita biru diikat di busur kecil di sekitar masing-masing setang. Aku tertawa saat itu ketika Yakub lari keluar rumah.

"Siap?" ia bertanya dengan suara rendah, matanya bersinar.

Aku menoleh ke belakang, dan tidak ada tanda-tanda Billy.

"Yeah," kataku, tapi aku tidak merasa cukup bersemangat seperti sebelumnya; aku mencoba membayangkan diri saya benar-benar pada sepeda motor.

Yakub memasukkan sepeda ke dalam bak truk dengan mudah, meletakkan dengan hati-hati di sisi mereka sehingga mereka tidak muncul.

"Mari kita pergi," katanya, suaranya lebih tinggi dari biasanya penuh semangat. "Aku tahu tempat yang sempurna-tak seorang pun akan menangkap kita di sana."

Kami melaju selatan luar kota. Merajut jalan tanah di dalam dan keluar dari hutan-kadang-kadang tidak ada tapi pohon-pohon, dan kemudian ada hati tiba-tiba menjadi sekilas dari Samudera Pasifik, sampai ke cakrawala, abu-abu gelap di bawah awan. Kami berada di atas pantai, di atas tebing yang berbatasan dengan pantai di sini dan pandangan tampak membentang selamanya.

Saya mengendarai mobil perlahan-lahan, sehingga aku bisa menatap keluar dengan aman melintasi samudra sekarang dan kemudian, sebagai luka jalan ke laut dekat tebing. Yakub sedang berbicara tentang menyelesaikan sepeda, tapi deskripsi sedang bersiap-teknis, jadi saya tidak memberikan perhatian penuh.
Saat itulah aku melihat empat sosok berdiri di birai berbatu, terlalu dekat dengan tebing curam. Aku tidak tahu dari kejauhan berapa umur mereka, tapi aku menganggap mereka adalah laki-laki. Meskipun dingin di udara hari ini, mereka tampaknya hanya mengenakan celana pendek.

Ketika saya melihat, orang tertinggi melangkah lebih dekat ke tepi jurang. Aku diperlambat secara otomatis, kaki saya ragu-ragu atas pedal rem.
Dan kemudian ia melemparkan diri dari tepi.

"Tidak!" Aku berteriak, menginjak di atas rem. "Apa yang salah?" Yakub berteriak kembali, terkejut.

"Pria-dia hanya melompat dari tebing! Mengapa mereka tidak menghentikannya? Kita harus memanggil ambulans!" Aku membuka pintu dan mulai keluar, yang tidak masuk akal

sama sekali. Cara tercepat untuk telepon adalah perjalanan kembali ke Billy. Tapi aku tidak bisa percaya apa yang baru saja dilihatnya. Mungkin, tanpa sadar, aku berharap aku akan melihat sesuatu yang berbeda tanpa kaca kaca depan di jalan.

Yakub tertawa, dan aku berputar untuk menatapnya liar. Bagaimana ia bisa begitu kapalan, jadi berdarah dingin?

"Mereka hanya tebing menyelam, Bella. Rekreasi. La Push tidak memiliki sebuah mal, kamu tahu." Dia menggoda, tapi ada yang aneh nada kesal dalam suaranya.

"Cliff diving?" Ulangku, bingung. Aku menatap tidak percaya sebagai sosok kedua melangkah ke tepi, berhenti, dan kemudian sangat anggun melompat ke angkasa. Ia jatuh untuk yang terasa seperti selamanya kepada saya, akhirnya memotong lancar ke gelombang abu-abu gelap di bawah ini.

"Wow. Ini sangat tinggi." Aku meluncur kembali ke kursi saya, masih menatap dengan mata terbelalak di dua penyelam yang tersisa. "Pasti seratus kaki."

"Well, yeah, kebanyakan dari kita melompat dari rendah ke bawah, bahwa batu yang menonjol keluar dari tebing sekitar setengah jalan." Dia menunjuk ke luar jendela. Tempat yang ditunjukkan memang tampaknya jauh lebih masuk akal. "Orang-orang yang gila.

Mungkin pamer betapa sulitnya mereka. Maksudku, sungguh, dingin sekali hari ini. Bahwa air tidak bisa merasa baik. "Dia

membuat wajah puas, seolah-olah aksi tersinggung secara pribadi kepadanya. Aku kaget sedikit. Aku pasti berpikir Yakub hampir mustahil untuk marah.

"Kau melompat dari tebing?" Aku tidak melewatkan "kita."

"Tentu, tentu." Ia mengangkat bahu dan menyeringai. "Ini menyenangkan. Sedikit menakutkan, seperti terburu-buru."

Aku kembali menatap tebing, di mana angka ketiga adalah mondar-mandir di pinggir. Aku tidak pernah menyaksikan sesuatu yang begitu sembrono dalam hidupku. Mataku melebar, dan aku tersenyum. "Jake, Anda harus membawa saya menyelam tebing."
Dia mengerutkan kening ke arahku, wajahnya mencela. "Bella, kau hanya ingin menelepon ambulans untuk Sam," dia mengingatkan saya. Saya terkejut bahwa ia bisa tahu siapa dia dari kejauhan.

"Saya ingin mencoba," aku bersikeras, mulai ing untuk keluar dari mobil lagi.

Yakub menyambar pergelangan tanganku. "Tidak hari ini, oke? Bisakah kita setidaknya menunggu hari lebih hangat?"

"Oke, baik," aku setuju. Dengan pintu terbuka, angin dingin membesarkan merinding di lenganku. "Tapi

Aku ingin segera pergi. "

"Segera." Dia memutar bola matanya. "Kadang-kadang kau agak aneh, Bella. Apakah Anda tahu itu?" Desahku. "Ya." "Dan kita tidak melompat turun dari atas."

Aku mengamati, terpesona, sebagai anak ketiga membuat lari mulai dan melempar diri jauh ke udara kosong daripada dua lainnya. La memutar dan cartwheeled melalui ruang saat ia jatuh, seperti sedang skydiving. Dia tampak benar-benar bebas membabi buta dan sama sekali tidak bertanggung jawab.

"Baik," aku setuju. "Bukan pertama kalinya, setidaknya."

Sekarang Yakub menghela napas.

"Apakah kita akan mencoba sepeda atau tidak?" ia bertanya.

"Oke, oke," kataku, merobek mataku menjauh dari orang terakhir yang menunggu di tebing. Aku meletakkan kembali sabuk pengaman dan menutup pintu. Mesin masih berjalan, menderu seperti bermalas-malasan. Kami mulai menyusuri jalan lagi.

"Jadi yang orang-orang-orang-yang gila?" Aku bertanya-tanya.

Dia membuat suara jijik di bagian belakang tenggorokan. "La Push geng." "Kau punya geng?" Aku bertanya. Saya menyadari bahwa saya terdengar terkesan.

Dia tertawa sekali pada reaksi saya. "Tidak seperti itu. Aku bersumpah, mereka seperti hilang pengawas lorong buruk. Mereka tidak memulai pertengkaran, mereka menjaga perdamaian." Dia mendengus. "Ada seorang lelaki dari di suatu tempat oleh rez Makah, orang besar juga, yang tampak menakutkan. Nah, kata mendapat sekitar bahwa dia menjual meth kepada anak-anak, dan Sam Uley dan murid-muridnya berlari dia dari tanah kami. Mereka semua tanah kami, dan suku kebanggaan ... itu semakin konyol. Bagian terburuk adalah bahwa dewan membawa mereka serius. Embry mengatakan bahwa dewan benar-benar bertemu dengan Sam. " Dia menggelengkan kepala, wajah penuh kebencian. "Embry juga mendengar dari Leah Clearwater bahwa mereka menyebut diri mereka 'pelindung' atau sesuatu seperti itu."

Yakub tangan terkepal, seakan-akan ia ingin memukul sesuatu. Aku belum pernah melihat sisi ini dia.

Aku terkejut mendengar nama Sam Uley. Aku tidak ingin membawa ulang gambar-gambar dari mimpi buruk, jadi

Aku membuat pengamatan cepat untuk mengalihkan perhatian diriku sendiri. "Kau tidak suka mereka sangat banyak."

"Apakah itu menunjukkan?" ia bertanya sinis.

"Yah ... Itu tidak terdengar seperti mereka sedang melakukan sesuatu yang buruk." Aku mencoba untuk

menenangkan dia, untuk membuatnya ceria lagi. "Hanya semacam mengganggu dgn dua-sepatu untuk sebuah geng."

"Yeah. Annoying kata yang baik. Mereka selalu menunjukkan off-hal seperti tebing. Mereka bertindak seperti ... seperti, aku tidak tahu. Seperti pria tangguh. Aku sedang nongkrong di toko dengan Embry dan Quil sekali, semester terakhir, dan Sam datang dengan para pengikutnya, Jared dan Paulus. Quil mengatakan sesuatu, Anda tahu bagaimana dia punya mulut besar, dan marah Paulus off. Matanya tiba semua gelap, dan dia semacam tersenyum-tidak, ia menunjukkan giginya tapi dia tidak tersenyum-dan rasanya seperti dia begitu marah ia gemetar atau sesuatu. Tapi Sam meletakkan tangannya menentang Paulus dada dan menggelengkan kepala. Paul menatapnya sejenak dan menenangkan diri. Jujur saja, itu seperti Sam menahannya seperti Paulus akan air mata kita jika Sam tidak menghentikannya. " Dia mengerang. "Seperti yang buruk barat. Kau tahu, Sam yang cukup besar itu, dia dua puluh. Tetapi Paulus hanya enam belas tahun, juga, lebih pendek dari aku dan bukan sebagai gemuk sebagai Quil. Saya pikir salah satu dari kami bisa membawanya."

"Tough guys," aku setuju. Aku bisa melihatnya di kepalaku saat dia menjelaskan itu, dan itu mengingatkan aku pada sesuatu ... trio tinggi, berkulit gelap laki-laki berdiri diam dan menutup ayahku bersama di ruang tamu. Gambar itu miring, karena kepalaku sedang berbaring melawan sofa sementara Dr Gerandy dan Charlie mencondongkan badannya kepadaku ... Apakah yang telah Sam geng?

Aku berbicara dengan cepat lagi untuk mengalihkan diri dari kenangan yang suram. "Bukankah Sam agak terlalu tua untuk hal semacam ini?"

"Yeah. Dia seharusnya pergi ke perguruan tinggi, tapi dia tinggal. Dan tidak ada yang memberi dia omong kosong tentang itu, baik. Seluruh dewan bernada marah besar ketika adikku menolak beasiswa parsial dan menikah. Tapi, oh tidak, sam Uley tidak bisa berbuat salah. "

Wajahnya ditetapkan dalam garis asing kemarahan-kemarahan dan sesuatu yang lain aku tidak mengenali pada awalnya.

"Semuanya terdengar sangat menyebalkan dan ... aneh. Tapi aku tidak mengerti mengapa Anda mengambil begitu pribadi." Aku mengintip ke arah wajahnya, berharap aku tidak tersinggung dia. Tiba-tiba tenang, menatap ke luar jendela samping.
"Kau hanya kehilangan gilirannya," katanya dengan suara datar.

Aku dieksekusi yang sangat luas U-turn, hampir memukul pohon sebagai lingkaran setengah berlari truk dari jalan.

"Terima kasih untuk kepala-up," gumamku ketika aku mulai ke sisi jalan.

"Maaf, aku tidak menaruh perhatian." Suasana tenang selama beberapa menit.

"Anda dapat berhenti di mana pun sepanjang di sini," katanya lembut.

Aku berhenti dan mematikan mesin. Telingaku berdering dalam keheningan yang diikuti. Kami berdua keluar, dan Yakub menuju ke bagian belakang untuk mendapatkan sepeda. Aku mencoba membaca ekspresinya. Sesuatu yang lebih yang mengganggu dia. Aku akan memukul saraf.

Dia tersenyum setengah hati saat ia mendorong sepeda merah ke samping. "Selamat ulang tahun terlambat. Apakah Anda siap untuk

ini? "

"Saya kira begitu." Sepeda tiba-tiba tampak menakutkan, menakutkan, ketika aku sadar bahwa aku akan segera mengangkang itu.

"Kami akan mengambilnya lambat," janjinya. Aku hati-hati menyandarkan sepeda motor melawan truk spatbor sementara ia pergi untuk mendapatkan.

"Jake ..." Aku ragu-ragu ketika dia kembali di sekitar truk.

"Ya?"

"Apa yang benar-benar mengganggu Anda? Tentang hal Sam, maksudku? Apakah ada sesuatu yang lain?" Aku mengamati wajahnya. Dia meringis, tapi dia tidak tampak marah. Ia memandang tanah dan menendang sepatu

terhadap ban depan sepeda-nya lagi dan lagi, seperti sedang menjaga waktu.

Dia menghela napas. "Hanya saja ... cara mereka memperlakukan saya. It merinding saya keluar." Kata-kata mulai bergegas keluar sekarang. "Anda tahu, dewan seharusnya terdiri atas sama, tetapi jika ada seorang pemimpin, akan ayah saya. Saya tidak pernah dapat mengetahui mengapa orang-orang memperlakukan dia cara mereka lakukan. Mengapa pendapatnya penting yang paling. It's got ada hubungannya dengan ayahnya dan ayahnya ayah. My besar-kakek, Efraim Hitam, adalah semacam kepala yang terakhir kami miliki, dan mereka masih mendengarkan Billy, mungkin karena itu.

"Tapi aku hanya seperti orang lain. Tidak ada yang memperlakukan saya spesial ... sampai sekarang." Yang tertangkap saya lengah. "Sam memperlakukan Anda istimewa?"

"Ya," dia setuju, menatapku dengan mata yang bermasalah. "Dia menatapku seolah-olah dia menunggu sesuatu ... seperti aku akan bergabung dengan geng bodoh suatu hari nanti. Dia membayar lebih banyak perhatian kepada saya daripada orang lain. Aku benci itu."

"Anda tidak perlu bergabung apa-apa." Suaraku marah. Ini benar-benar menyedihkan Yakub, dan yang marah saya. Siapa yang melakukan ini "pelindung" berpikir mereka?

"Yeah." Kakinya terus ritme terhadap ban.

"Apa?" Aku tahu masih ada lagi.

Dia mengerutkan dahi, menaikkan alis dengan cara yang tampak sedih dan cemas daripada marah. "Ini Embry. Dia menghindariku akhir-akhir ini."

Pikiran tidak tampak tersambung, tapi aku bertanya-tanya apakah aku yang harus disalahkan untuk masalah-masalah dengan temannya.

"Kau sudah bergaul dengan saya banyak," aku mengingatkannya, merasa egois. Aku sudah memonopoli dia.

"Tidak, bukan itu. Ini bukan hanya me-Quil itu juga, dan semua orang. Embry melewatkan minggu sekolah, tetapi dia tidak pernah di rumah ketika kami berusaha untuk bertemu dengannya. Dan ketika ia kembali, ia memandang ... dia tampak ketakutan. Ngeri. Quil dan aku sama-sama mencoba untuk memberi tahu kami apa yang salah, tetapi ia tidak akan berbicara dengan salah satu dari kami. "

Aku menatap Yakub, menggigit bibirku dengan cemas-ia benar-benar takut. Tapi ia tidak menatapku. Dia mengamati kaki sendiri menendang karet seolah-olah itu milik orang lain. Tempo meningkat.

"Kalau begitu, minggu ini, entah dari mana, Embry yang bergaul dengan Sam dan yang lain. Dia sudah keluar di tebing hari ini." Suaranya rendah dan tegang.

Akhirnya ia menatapku. "Bella, mereka disadap dia bahkan lebih dari yang mereka mengganggu saya. Dia tidak mau berurusan dengan mereka. Dan sekarang Embry's berikut Sam sekitar seperti dia bergabung dengan sebuah sekte.

"Dan begitulah yang terjadi dengan Paulus. Sama persis sama. Dia tidak berteman dengan Sam sama sekali. Lalu ia berhenti datang ke sekolah selama beberapa minggu, dan ketika ia kembali, tiba-tiba Sam milik dia. Aku tak 't tahu apa artinya. aku tidak bisa figure it out, dan aku merasa seperti saya harus melakukannya, karena Embry temanku dan ... Sam menatapku lucu.. dan ... " Ia terhenti.

"Apakah kau bicara pada Billy tentang ini?" Aku bertanya. Horornya menyebar padaku. Aku menggigil berjalan di belakang leherku.

Sekarang ada kemarahan di wajahnya. "Ya," dia mendengus. " Itu membantu." "Apa yang dia katakan?"

Ekspresi Yakub sarkastik, dan ketika ia berbicara, suaranya mengejek mendalam nada suara ayahnya. "Bukan apa-apa yang Anda perlu khawatir tentang sekarang, Yakub. Dalam beberapa tahun, jika anda tidak ... baik, aku akan menjelaskannya nanti." Kemudian suaranya adalah miliknya sendiri. "Apa yang harus saya dapatkan dari itu? Apakah dia mencoba mengatakan itu bodoh pubertas, datang-of-umur itu? Ini adalah sesuatu yang lain. Sesuatu yang salah."

Ia menggigit bibir bawahnya dan mengepalkan tangannya. Ia tampak seperti ia akan menangis.

Aku melemparkan memeluknya naluriah, membungkus mereka di pinggang dan menekan wajahku ke dadanya. Dia begitu besar, aku merasa seperti sedang memeluk seorang anak dewasa.

"Oh, Jake, itu akan baik-baik saja!" Aku berjanji. "Kalau ada yang lebih parah anda bisa tinggal bersama saya dan Charlie. Jangan takut, kami akan memikirkan sesuatu!"

Dia membeku sesaat, dan kemudian ragu-ragu memeluk panjang di sekitar saya. "Terima kasih, Bella." Suaranya serak dari biasanya.

Kami berdiri seperti itu untuk beberapa saat, dan itu tidak marah padaku, bahkan, aku merasa terhibur oleh kontak. Ini tidak merasakan apa-apa seperti terakhir kali seseorang telah memeluk saya dengan cara ini. Ini persahabatan. Dan Yakub sangat hangat.

Rasanya aneh bagi saya, karena ini dekat secara emosional daripada secara fisik, meski fisik aneh bagi saya, juga- untuk manusia lain. Itu bukan gaya biasa. Aku tidak biasanya berhubungan dengan orang begitu mudah, di tingkat dasar seperti itu.

Bukan manusia.

"Jika ini adalah bagaimana Anda akan bereaksi, aku akan gila keluar lebih sering." Suara Yakub ringan, normal lagi,

dan tawa bergemuruh di telingaku. Jari-jarinya menyentuh rambut saya, lembut dan tentatif.

Yah, itu persahabatan bagi saya.

Aku menarik diri dengan cepat, tertawa bersamanya, tapi bertekad untuk meletakkan segala sesuatu ke dalam perspektif sekaligus.

"Sulit untuk percaya aku dua tahun lebih tua dari Anda," kataku, menekankan kata yang lebih tua. "Kau membuatku merasa seperti seorang kurcaci." Berdiri ini dekat dengannya, aku benar-benar harus menjulurkan leherku untuk melihat wajahnya.

"Kau melupakan aku dalam empat puluhan, tentu saja." "Oh, itu benar." Dia menepuk kepalaku. "Kau seperti boneka kecil," ia menggoda. "Sebuah boneka porselen."

Aku memutar mataku, mengambil langkah lain pergi. "Mari kita tidak mulai dengan albino retak."

"Serius, Bella, kau yakin kau tidak?" Dia meregangkan lengan warna coklat muda keluar sebelahku. Perbedaan ini tidak bagus. "Aku belum pernah melihat orang pucat daripada kamu ... baik, kecuali untuk-" Dia berhenti, dan aku memalingkan muka, berusaha untuk tidak mengerti apa yang ia katakan.

"Jadi, kita akan naik atau apa?"

"Ayo kita lakukan," aku setuju, lebih antusias daripada aku pasti sudah setengah menit yang lalu. Belum selesai kalimat-Nya mengingatkan saya tentang mengapa aku ada di sini.

8. Adrenalin

"OKE, WHERE'S CLUTCH ANDA?"

Aku menunjuk tuas di stang kiri. Melepaskan cengkeraman adalah sebuah kesalahan. Sepeda berat di bawahku bergoyang-goyang, mengancam untuk mengetuk saya menyamping. Aku meraih gagang lagi, berusaha terus lurus.

"Yakub, tidak akan tetap naik," aku mengeluh.

"Ini akan saat Anda bergerak," janjinya. "Sekarang mana rem Anda?" "Di belakang kaki kanan saya." "Salah." Dia meraih tangan kananku dan melingkar di sekitar jari-jari saya di atas tuas throttle.

"Tapi kau bilang-"

"Ini adalah rem yang Anda inginkan. Jangan menggunakan rem belakang sekarang, itu untuk kemudian, ketika Anda tahu apa yang Anda lakukan."

"Kedengarannya tidak benar," kataku curiga. "Bukankah kedua rem jenis penting?"

"Lupakan rem belakang, oke? Berikut-" Dia melingkarkan tangannya di sekitar saya dan membuat saya menekan tuas ke bawah. "Itu adalah bagaimana Anda rem. Jangan lupa." Dia meremas tanganku lain waktu.

"Baik," aku setuju.

"Throttle?"

Aku memutar pegangan yang tepat.

"Perpindahan gigi?"

Aku menyodok dengan betis kiriku.

"Sangat bagus. Saya pikir kau punya semua bagian bawah. Sekarang Anda hanya perlu mendapatkannya bergerak."

"He-eh," gumamku, takut untuk bicara lebih banyak. Mutar perutku aneh dan saya pikir suara saya akan retak. Aku ketakutan. Aku berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa rasa takut ada gunanya. Aku sudah hidup melalui hal terburuk mungkin. Dibandingkan dengan itu, mengapa harus sesuatu yang menakut-nakuti saya sekarang? Aku harus bisa melihat kematian di wajah dan tertawa.

Perutku tidak percaya.

Aku menatap ke bawah bentangan panjang jalan tanah, yang dibatasi oleh berkabut tebal hijau di setiap sisi. Jalan itu berpasir dan lembab. Lebih baik daripada lumpur.

"Aku ingin kau tahan kopling," Yakub diperintahkan.

Aku membungkus jari-jari saya di sekitar kopling.

"Sekarang ini sangat penting, Bella," Jacob menekankan. "Jangan lepaskan itu, oke? Aku ingin kau berpura-pura bahwa saya telah menyerahkan hidup Anda granat. Si pin keluar dan Anda menekan sendok."

Aku meremas erat.

"Bagus. Apakah Anda pikir Anda dapat kick-start itu?"

"Kalau aku menggerakkan kaki, saya akan jatuh," kataku padanya dengan gigi gigi, jemariku erat-erat hidup saya granat.

"Oke, aku akan melakukannya. Jangan melepaskan kopling."

Ia mengambil langkah mundur, dan kemudian tiba-tiba membanting kakinya di atas pedal. Terdengar suara robekan pendek, dan kekuatan-Nya mengguncang dorong sepeda. Aku mulai jatuh ke samping, tapi Jake menangkap sepeda sebelum mengetuk aku ke tanah.

"Tenang sana," dia mendorong. "Apakah Anda masih memiliki kopling?" "Ya," aku terkesiap.

"Tanaman kaki-aku akan mencoba lagi." Tetapi ia meletakkan tangannya di bagian belakang kursi juga, hanya untuk menjadi aman.

Perlu waktu empat tendangan sebelum pembakaran tertangkap. Aku bisa merasakan gemuruh sepeda motor di bawah saya seperti binatang yang marah. Aku menggenggam jemariku kopling sampai terasa sakit.

"Cobalah throttle," usulnya. "Sangat ringan. Dan jangan melepaskan kopling."

Ragu-ragu, aku memutar pegangan yang tepat. Meskipun gerakan kecil, sepeda menggeram di bawahku. Terdengar marah dan lapar sekarang. Yakub tersenyum dalam kepuasan mendalam.

"Apakah Anda ingat bagaimana untuk memasukkannya ke gigi?" ia bertanya.

"Ya." "Yah, maju dan melakukannya." "Oke." Dia menunggu selama beberapa detik.

"Waktu kaki," ia diminta.
"Aku tahu," kataku, mengambil napas dalam-dalam.

"Apakah Anda yakin ingin melakukan ini?" Yakub bertanya. "Kau tampak takut." "Aku baik-baik saja," bentakku. Aku menendang perpindahan gigi turun satu tingkat.

"Sangat bagus," ia memuji saya. "Sekarang, sangat lembut, kemudahan di kopling." Ia mengambil langkah menjauh dari sepeda.

"Kau ingin aku melepaskan granat?" Aku bertanya tak percaya. Tidak heran ia bergerak kembali.

"Begitulah cara Anda bergerak, Bella. Just do it sedikit demi sedikit."

Ketika aku mulai mengendurkan peganganku, aku terkejut akan terganggu oleh suara yang bukan milik anak laki-laki berdiri di sampingku.

"Ini ceroboh dan kekanak-kanakan dan bodoh, Bella," suara beludru kesal.

"Oh!" Aku terkesiap, dan tanganku jatuh dari kopling.

Yorkshire melawan sepeda motor di bawah saya, menarik saya ke depan dan kemudian ambruk ke tanah setengah di atasku. Tercekik mesin yang menggeram berhenti.

"Bella?" Yakub tersentak sepeda berat dariku dengan mudah. "Apakah kau terluka?"

Tapi aku tidak mendengarkan.

"Saya bilang begitu," gumam suara yang sempurna, sangat jelas.

"Bella?" Yakub mengguncang bahuku.

"Aku baik-baik saja," gumamku, bingung.

Lebih dari baik. Suara di kepala saya sudah kembali. Masih terngiang di telingaku-lembut, seperti beludru gema.

Pikiranku berlari cepat melalui kemungkinan. Tidak ada keakraban di sini-di sebuah jalan yang belum pernah kulihat, melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan sebelumnya-tidak deja vu Jadi halusinasi harus dipicu oleh sesuatu yang lain ... aku merasakan adrenalin mengalir melalui pembuluh darahku lagi, dan saya pikir aku punya jawabannya. Kombinasi adrenalin dan bahaya, atau mungkin hanya kebodohan.

Jacob menarikku berdiri. "Apakah Anda memukul kepalamu?" ia bertanya.

"Saya tidak berpikir begitu." Aku menjabatnya bolak-balik, memeriksa. "Aku tidak menyakiti sepeda, kan?" Pikiran ini membuatku khawatir. Aku sangat ingin mencoba lagi, segera. Menjadi nekat membayar lebih baik daripada yang kukira. Lupakan kecurangan. Mungkin aku akan menemukan cara untuk menghasilkan halusinasi-yang jauh lebih penting.

"Tidak Anda hanya terhenti mesin," kata Jacob, menyela cepat saya spekulasi. "Anda melepaskan kopling terlalu cepat."

Aku mengangguk. "Mari kita coba lagi."

"Apakah Anda yakin?" Yakub bertanya.

"Positif."

Kali ini saya mencoba kick-start sendiri. Saat itu rumit; aku harus melompat sedikit membanting ke bawah pada pedal dengan cukup kuat, dan setiap kali aku melakukan itu, sepeda mencoba untuk mengetuk aku mendekat. Tangan Yakub melayang di atas setang, siap untuk menangkap saya jika saya membutuhkannya.

Butuh waktu beberapa mencoba yang baik, dan bahkan lebih miskin berusaha, sebelum mesin meraung tertangkap dan hidup di bawah saya. Mengingat untuk memegang granat, saya gas revved eksperimental. Itu membentak sedikit sentuhan. Senyumku cermin Yakub sekarang.

"Mudah di kopling," dia mengingatkan saya.

"Apakah anda ingin bunuh diri, lalu? Apakah itu apa ini apa?" suara lain berbicara lagi, nada suaranya berat.

Aku tersenyum erat-itu masih bekerja-dan mengabaikan pertanyaan. Yakub tidak akan membiarkan sesuatu yang serius terjadi pada saya.

"Pulanglah pada Charlie," perintah suara. Semata-mata keindahan itu kagum padaku. Aku tidak bisa membiarkan ingatan saya kehilangan itu, tak peduli harganya.

"Kemudahan perlahan-lahan," Jacob mendorong saya.

"Aku akan," kataku. Itu menggangguku sedikit ketika aku sadar aku menjawab keduanya.

Suara di kepalaku geram melawan deru sepeda motor.

Mencoba untuk fokus kali ini, untuk tidak membiarkan suara mengejutkan aku lagi, aku santai tanganku oleh tiny derajat. Tiba-tiba, gear menangkap dan menariknya ke depan.

Dan aku terbang.
Ada angin yang tidak ada sebelumnya, meniup kulitku terhadap tengkorak dan melemparkan saya rambutku ke belakang saya dengan gaya yang cukup terasa seperti ada yang menarik di atasnya. Aku meninggalkan perutku kembali pada titik awal; adrenalin menjalari tubuhku, kesemutan di pembuluh darahku. Pohon-pohon berlari melewatiku, kabur ke dinding hijau.

Tapi ini hanya gigi. Kakiku gatal menuju perpindahan gigi saat aku memutar untuk lebih gas. "Tidak, Bella!" yang marah, madu memerintahkan suara manis di telingaku. "Perhatikan apa yang anda lakukan!"

Ini mengalihkan perhatianku cukup dari kecepatan untuk menyadari bahwa jalan perlahan mulai kurva ke kiri, dan aku masih akan hidup lurus. Yakub tidak memberitahu saya bagaimana untuk berpaling.

"Rem, rem," gumamku pada diri sendiri, dan aku langsung membanting dengan kaki kanan, seperti aku akan dalam truk.

Motor tiba-tiba tidak stabil di bawah saya, menggigil pertama untuk satu sisi dan kemudian yang lain. Itu menyeret saya ke arah dinding hijau, dan aku berjalan terlalu cepat. Aku mencoba memutar setang ke arah lain, dan pergeseran tiba-tiba berat badan saya mendorong sepeda ke tanah, masih berputar ke arah pepohonan.

Motor mendarat di atas lagi, menderu keras, menarikku menyeberangi pasir basah sampai memukul sesuatu stasioner. Aku tidak bisa melihat. Wajahku tumbuk ke dalam lumut. Aku mencoba mengangkat kepalaku, tapi ada sesuatu di jalan.

Aku merasa pusing dan bingung. Kedengarannya seperti ada tiga hal yang menggeram-sepeda di atasku, suara di kepalaku, dan sesuatu yang lain ...

"Bella!" Yakub berteriak, dan aku mendengar deru sepeda motor lain dipotong.

Sepeda motor tidak lagi menindih tubuhku ke tanah, dan Aku berguling untuk bernapas. Semua menggeram terdiam.

"Wow," gumamku. Aku senang sekali. Ini harus itu, resep untuk sebuah halusinasi-adrenalin plus plus clanger kebodohan. Sesuatu yang dekat dengan itu, toh.

"Bella!" Yakub sedang berjongkok di atasku dengan cemas. "Bella, kau hidup?"

"Aku hebat!" Aku antusias. Aku menekuk lengan dan kaki. Segalanya tampak untuk dapat bekerja dengan benar. "Mari kita melakukannya lagi."

"Saya tidak berpikir begitu." Yakub masih terdengar cemas. "Saya rasa sebaiknya aku mengantar Anda ke rumah sakit dulu." "Aku baik-baik." "Ehm, Bella? Kau punya besar luka di dahimu, dan darah yang tercurah itu," ia memberitahu saya.

Aku bertepuk tangan atas kepalaku. Tentu saja, itu basah dan lengket. Aku bisa mencium bau apa-apa kecuali lumut yang basah di wajahku, dan bahwa menahan rasa mual.

"Oh, aku sangat menyesal, Jacob." Aku mendorong keras melawan luka, seakan aku bisa memaksa darah kembali dalam kepalaku.

"Kenapa kau minta maaf untuk berdarah?" ia bertanya-tanya ketika ia melingkarkan lengan panjang pinggangku dan menarikku berdiri. "Mari kita pergi. Aku akan menyetir." Ia mengulurkan tangan untuk kunci.

"Bagaimana dengan sepeda?" Aku bertanya, menyerahkan mereka.

Dia berpikir sejenak. "Tunggu di sini. Dan bawa ini." Dia melepas T-shirt, sudah melihat dengan darah, dan melemparkannya ke saya. Aku gumpalan itu dan memegang

erat-erat ke dahiku. Aku mulai mencium bau darah, aku menarik napas dalam-dalam melalui mulut dan mencoba berkonsentrasi pada sesuatu yang lain.

Yakub melompat ke sepeda motor hitam, menendang ke sebuah mulai dalam satu mencoba, dan berlari kembali ke jalan, penyemprotan pasir dan kerikil di belakangnya. Dia tampak atletis dan profesional ketika ia membungkuk di atas setang, kepala rendah, wajah ke depan, rambut berkilau melecut terhadap kulit coklat kemerah-merahan punggungnya. Mataku menyipit iri. Aku yakin aku tidak tampak seperti itu di sepeda motor saya.

Aku terkejut melihat betapa jauh aku pergi. Aku hampir tidak bisa melihat Yakub di kejauhan ketika ia akhirnya sampai ke truk. Ia melemparkan sepeda ke tempat tidur dan berlari ke sisi pengemudi.

Aku benar-benar tidak merasa bersalah sama sekali ketika ia dibujuk truk saya ke sebuah raungan memekakkan telinga di tergesa-gesa untuk kembali ke saya. Kepalaku menyengat sedikit, dan perutku merasa gelisah, tapi luka tidak serius. Hanya luka kepala berdarah lebih daripada kebanyakan. Urgensi-Nya itu tidak perlu.

Yakub meninggalkan truk berjalan saat ia berlari kembali ke saya, melingkarkan lengannya di pinggangku lagi.

"Oke, mari kita membuat Anda dalam truk." "Aku sungguh baik-baik saja," aku meyakinkannya ketika ia membantu saya masuk "Jangan marah. Ini hanya sedikit darah." "Hanya

banyak darah," Aku mendengar dia menggerutu saat ia kembali untuk sepeda.

"Sekarang, mari kita memikirkan hal ini sejenak," aku mulai ketika ia kembali masuk "Jika Anda membawa saya ke UGD seperti ini, Charlie pasti akan mendengar tentang hal itu." Aku melirik pasir dan tanah berlapis ke jins.

"Bella, aku rasa Anda perlu dijahit. Aku tidak akan membiarkan kamu mati kehabisan darah."
"Aku tidak akan," Aku berjanji. "Mari kita mengambil sepeda belakang dulu, dan kemudian kami akan membuat berhenti di rumah saya jadi saya bisa membuang bukti sebelum kita pergi ke rumah sakit."

"Bagaimana dengan Charlie?"

"Dia bilang dia harus bekerja hari ini." "Apakah Anda benar-benar yakin?" "Percayalah padaku. Aku yang mudah pemeras. Ini tidak hampir sama beratnya seperti yang terlihat."

Yakub tidak senang-nya ditolak mulut penuh dalam berkerut seperti biasanya-tapi dia tidak ingin agar aku dalam kesulitan. Aku menatap keluar jendela, memegang kemeja untuk menghancurkan kepalaku, sementara ia mengantarku ke Forks.

Sepeda motor lebih baik daripada aku bermimpi. Ini telah melayani tujuan aslinya. Aku akan menipu-patah janjiku. Aku sudah tidak perlu sembrono. Aku merasa sedikit kurang

menyedihkan sekarang bahwa janji-janji itu telah rusak di kedua belah pihak.

Dan kemudian untuk menemukan kunci halusinasi! Setidaknya, aku berharap aku punya. Aku akan menguji teori sesegera mungkin. Mungkin mereka akan bisa melewati dengan saya dengan cepat di UGD, dan aku bisa mencoba lagi malam ini.

Balapan menyusuri jalan seperti yang telah menakjubkan. Merasakan angin di wajahku, kecepatan dan kebebasan ... ini mengingatkan saya pada kehidupan sebelumnya, terbang melalui hutan lebat tanpa jalan, kuda-kudaan sementara ia berlari-aku berhenti berpikir di sana, membiarkan memori memutuskan dalam tiba-tiba kesakitan. Aku tersentak.

"Kau masih oke?" Yakub diperiksa.

"Yeah." Aku berusaha terdengar begitu meyakinkan seperti sebelumnya.

"Omong-omong," tambahnya. "Aku akan melepas rem kaki Anda malam ini."

Di rumah, aku pergi untuk melihat diriku di cermin hal pertama; itu cukup mengerikan. Darah mengering dalam garis-garis tebal di pipi dan leher saya, tikar di rambut berlumpur. Aku memeriksa diriku secara klinis, berpura-pura darah cat agar tidak marah perutku. Aku bernapas melalui mulut, dan baik-baik saja.

Aku terdampar sebaik mungkin. Lalu aku menyembunyikan kotor, pakaian berdarah di dasar keranjang cucian saya, mengenakan celana jins baru dan sebuah tombol-up shirt (bahwa saya tidak harus menarik di atas kepalaku) secermat mungkin.

Aku berhasil melakukan hal ini dengan satu tangan dan tetap baik pakaian bebas darah.

"Cepatlah," Yakub memanggil.

"Oke, oke," aku berteriak kembali. Setelah memastikan tidak ada yang memberatkan aku meninggalkan di belakangku, aku menuju ke lantai bawah.

"Bagaimana penampilanku?" Aku bertanya kepadanya.

"Lebih baik," ia mengakui.

"Tapi apa aku tampak seperti aku tersandung di garasi Anda dan memukul kepala di palu?" "Tentu saja, kurasa begitu."

"Mari kita pergi kemudian."

Yakub bergegas keluar pintu, dan bersikeras mengemudi lagi. Kita sudah setengah jalan ke rumah sakit ketika saya menyadari bahwa ia masih bertelanjang dada.

Aku mengerutkan kening dengan rasa bersalah. "Kita harus meraih jaket Anda."

"Itu akan memberi kami pergi," ia menggoda. "Lagi pula, itu tidak dingin." "Apakah kau bercanda?" Aku menggigil dan mengulurkan tangan untuk menghidupkan pemanas.

Aku melihat Yakub untuk melihat apakah ia hanya bermain keras sehingga aku tidak khawatir, tapi ia tampak cukup nyaman. Dia punya satu lengan di punggung kursi saya, meskipun aku meringkuk agar tetap hangat.

Yakub benar-benar tampak lebih tua daripada enam belas tidak cukup empat puluh, tapi mungkin lebih tua dari saya. Quil tidak terlalu banyak pada dia di departemen otot, untuk semua yang Yakub mengaku sebagai kerangka. Otot-otot adalah jenis kurus panjang, tapi mereka jelas ada di bawah kulit halus. Kulitnya seperti warna cantik, itu membuat saya cemburu.

Yakub melihat pengamatan saya.

"Apa?" ia bertanya, tiba-tiba sadar diri.

"Tidak ada. Aku hanya tidak menyadari sebelumnya. Apakah Anda tahu, kau semacam cantik?" Begitu kata-kata menyelinap keluar, aku khawatir dia akan mengambil pengamatan impulsif cara yang salah.

Tetapi Yakub hanya memutar bola matanya. "Kau memukul kepala Anda cukup keras, bukan?"

"Aku serius." "Well, kalau begitu, terima kasih. Sort of." Aku tersenyum. "Kau semacam selamat datang."

Aku harus punya tujuh jahitan untuk c kehilangan luka di dahiku. Setelah sengatan bius lokal, tidak ada rasa sakit dalam prosedur. Yakub menggenggam tanganku, sementara Dr Salju sedang menjahit, dan aku mencoba untuk tidak memikirkan mengapa yang ironis.

Kami berada di rumah sakit selamanya. Pada saat aku selesai, aku harus menurunkan Jacob di rumahnya dan buru-buru pulang untuk memasak makan malam untuk Charlie. Charlie tampak untuk membeli cerita tentang jatuh Yakub garasi. Lagi pula, tidak seperti aku tidak bisa mendarat sendiri di UGD sebelum dengan tidak lebih membantu daripada kaki saya sendiri.

Malam ini tidak seburuk malam pertama itu, setelah aku mendengar suara yang sempurna di Port Angeles. Lubang kembali, seperti yang selalu terjadi ketika aku masih jauh dari Yakub, tetapi hal itu tidak berdenyut begitu buruk di tepinya. Aku sudah merencanakan ke depan, melihat ke depan untuk lebih delusi, dan itu merupakan gangguan.

Selain itu, aku tahu aku akan merasa lebih baik besok ketika aku bersama Jacob lagi. Yang membuat lubang kosong dan rasa sakit yang biasa lebih mudah untuk beruang; lega sudah terlihat. Mimpi buruk juga, telah kehilangan sedikit potensinya. Aku merasa ngeri dengan ketiadaan, seperti biasa, tapi aku juga aneh tidak sabar ketika aku menunggu untuk saat yang akan mengirim saya berteriak-teriak ke dalam kesadaran. Aku tahu mimpi buruk telah berakhir.

Rabu berikutnya, sebelum aku bisa pulang dari UGD, Dr Gerandy dipanggil untuk memperingatkan ayahku bahwa aku mungkin mengalami gegar otak dan menyarankannya untuk membangunkan saya setiap dua jam sepanjang malam untuk memastikan tidak serius. Charlie menyipit curiga pada lemah saya penjelasan tentang tersandung lagi.

"Mungkin kau harus hanya tinggal keluar dari garasi sama sekali, Bella," ia menyarankan agar malam selama makan malam.

Aku panik, khawatir bahwa Charlie hendak meletakkan semacam dekrit yang akan melarang La Push, dan akibatnya sepeda motor saya. Dan aku tidak menyerah-saya memiliki halusinasi yang paling menakjubkan hari ini. Saya bersuara beludru khayalan berteriak padaku selama hampir lima menit sebelum aku menekan rem terlalu cepat dan meluncurkan diri ke pohon. Aku akan mengambil apa pun rasa sakit yang akan menyebabkan aku malam ini tanpa keluhan.

"Ini tidak terjadi di garasi," protesku cepat. "Kami sedang hiking, dan aku tersandung batu." "Sejak kapan kau mendaki?" Tanya Charlie skeptis.

"Bekerja di Newton pasti akan menular kapan-kapan," kataku. "Habiskan setiap hari menjual semua kebaikan alam bebas, akhirnya Anda mendapatkan penasaran."

Charlie memelototiku, tidak yakin.

"Aku akan lebih berhati-hati," Aku berjanji, diam-diam persimpangan jemariku di bawah meja. "Saya tidak keberatan Anda hiking di sana sekitar La Push, tetapi tetap dekat ke kota, oke?" "Kenapa?"

"Yah, kita sudah mendapat banyak keluhan akhir-akhir ini satwa liar. Departemen Kehutanan akan memeriksa ke dalamnya, tapi untuk saat ini ..."

"Oh, Big Bear," aku berkata dengan tiba-tiba pemahaman. "Ya, beberapa pejalan kaki yang datang melalui Newton telah melihatnya. Apakah Anda pikir benar-benar ada bermutasi grizzly raksasa di luar sana?"

Dahinya berkerut. "Ada sesuatu. Jaga agar tetap dekat ke kota, oke?"

"Tentu, tentu," aku berkata cepat. Dia tidak terlihat sepenuhnya diredakan.

"Charlie mulai usil," aku mengeluh kepada Yakub ketika aku menjemputnya setelah sekolah Jumat.

"Mungkin kita harus keren dengan sepeda." Dia melihat ekspresi keberatan saya dan menambahkan, "Setidaknya selama seminggu atau lebih. Anda bisa tinggal keluar dari rumah sakit selama seminggu, kan?"

"Apa yang akan kita lakukan?" Aku omel.

Dia tersenyum riang. "Apa yang pernah Anda inginkan."

Aku memikirkan hal itu sejenak-tentang apa yang saya inginkan.

Aku benci gagasan bahkan kehilangan singkat saya detik kedekatan dengan kenangan yang tidak menyakiti-orang-orang yang datang pada mereka sendiri, tanpa aku memikirkan mereka sadar. Jika saya tidak dapat memiliki sepeda, aku akan harus mencari jalan lain untuk bahaya dan adrenalin, dan itu akan membawa pemikiran yang serius dan kreativitas. Melakukan apa-apa sementara itu tidak menarik. Misalkan aku punya depresi lagi, bahkan dengan Jake? Aku harus terus diduduki.

Mungkin ada cara lain, beberapa resep lain ... tempat lain.

Rumah itu adalah sebuah kesalahan, tentu saja. Namun kehadirannya harus dicap di suatu tempat, di tempat lain selain di dalam diriku. Harus ada tempat di mana ia tampak lebih nyata daripada di antara semua Landmark akrab yang penuh dengan kenangan manusia lainnya.

Aku bisa memikirkan satu tempat di mana yang mungkin berlaku. Satu tempat yang akan selalu menjadi milik dia dan bukan orang lain. Sebuah tempat ajaib, penuh cahaya. Padang rumput yang indah kulihat hanya sekali dalam hidupku, diterangi sinar matahari dan kilau kulitnya.
Gagasan ini memiliki potensi besar untuk knalpot-itu mungkin berbahaya menyakitkan. Dada saya terasa sakit dengan kekosongan bahkan untuk berpikir tentang hal itu. Sulit untuk menahan diri tegak, untuk tidak memberikan

diri. Tapi pasti, ada dari semua tempat, aku bisa mendengar suaranya. Dan aku sudah bilang Charlie aku hiking ...

"Apa yang Anda pikirkan begitu keras?" Yakub bertanya.

"Yah ..." aku mulai perlahan-lahan. "Saya menemukan tempat ini di hutan sekali-saya datang di saat aku, mm, hiking.

Sedikit padang rumput, tempat yang paling indah. Aku tidak tahu apakah aku bisa melacaknya lagi pada saya sendiri. Pasti akan mengambil beberapa mencoba ... "

"Kita bisa menggunakan kompas dan pola grid," kata Jacob dengan yakin menolong. "Apakah Anda tahu di mana Anda mulai dari mana?"

"Ya, tepat di bawah trailhead di mana satu sepuluh berakhir. Aku akan sebagian besar selatan, aku berpikir." "Keren. Kita akan menemukannya." Seperti biasa, Yakub adalah permainan untuk apa pun yang saya inginkan. Tidak peduli betapa aneh rasanya.

Jadi, Sabtu sore, aku terikat pada sepatu hiking baru dibeli pagi itu menggunakan dua puluh per-sen-off karyawan diskon untuk pertama kalinya-menyambar peta topografi baru dari Semenanjung Olimpiade, dan pergi ke La Push.

Kami tidak bisa dimulai segera; pertama, Yakub berbaring di atas lantai-ruang mengambil seluruh ruang-dan, selama dua puluh menit penuh, menarik web yang rumit di bagian kunci peta sementara aku duduk di kursi dapur dan berbicara

dengan Billy. Billy tidak tampak pada semua pihak tentang perjalanan hiking diusulkan. Aku terkejut bahwa Yakub telah mengatakan kepadanya di mana kami akan pergi, mengingat orang-orang ribut-ribut tentang beruang membuat penampakan. Aku ingin bertanya Billy tidak mengatakan apa pun tentang hal ini kepada Charlie, tapi aku takut bahwa membuat permintaan akan menyebabkan hasil yang berlawanan.

"Mungkin kita akan melihat super beruang," Yakub bercanda, mata pada desain.

Aku melirik Billy dengan cepat, takut sebuah gaya Charlie reaksi.

Tapi Billy hanya tertawa pada putranya. "Mungkin Anda harus mengambil stoples madu, berjaga-jaga."

Jake terkekeh. "Semoga Anda cepat sepatu baru, Bella. Salah satu jar kecil tidak akan menjaga menduduki beruang yang lapar lama."

"Saya hanya harus lebih cepat daripada Anda."

"Semoga berhasil dengan itu!" Yakub berkata, memutar matanya ketika ia melipat peta. "Mari kita pergi." "Bersenang-senanglah," Billy bergemuruh, mendorong dirinya ke arah kulkas.

Charlie bukan orang sulit untuk hidup bersama, tapi tampak bagi saya seperti Yakub itu bahkan lebih mudah daripada aku.

Aku pergi ke ujung jalan tanah, berhenti di dekat tanda yang menandai awal trailhead.

Sudah lama sekali sejak aku berada di sini, dan perutku bereaksi gugup. Hal ini dapat menjadi sangat buruk. Tapi itu akan berharga, jika saya harus mendengarnya.

Aku keluar dan melihat dinding padat hijau.

"Saya pergi dengan cara ini," gumamku, sambil menunjuk lurus ke depan.

"Hmm," gumam Jake.

"Apa?" Dia memandang ke arah aku akan menunjuk, lalu pada jejak ditandai dengan jelas, dan punggung.
"Aku akan mengira kau semacam jejak gadis." "Bukan aku." Aku tersenyum muram. "Aku seorang pemberontak." Dia tertawa, dan kemudian mengeluarkan peta kami.

"Beri aku kedua." Dia memegang kompas dalam cara yang terampil, memutar peta sekitar sampai mengarahkan cara yang ia inginkan.

"Oke-baris pertama pada grid. Mari kita lakukan."

Aku tahu bahwa aku memperlambat Yakub, tetapi ia tidak mengeluh. Aku mencoba untuk tidak memikirkan perjalanan terakhir saya melalui bagian dari hutan, dengan pendamping yang sangat berbeda. Normal kenangan masih cangerous. Jika aku membiarkan diriku tergelincir, aku akan berakhir dengan tangan mencengkeram dada saya untuk terus bersama, terengah-engah, dan bagaimana aku bisa menjelaskan bahwa pada Yakub?

Hal ini tidak sesulit yang saya akan berpikir untuk tetap fokus pada masa kini. Hutan sangat mirip dengan bagian lain dari semenanjung, dan Yakub menetapkan suasana hati yang jauh berbeda.

Ia bersiul riang, sebuah lagu asing, mengayunkan lengan dan bergerak dengan mudah melalui semak kasar. Bayang-bayang tidak terlihat gelap seperti biasanya. Tidak dengan matahari pribadi saya bersama.

Yakub memeriksa kompas setiap beberapa menit, menjaga kami dalam garis lurus dengan salah satu jeruji memancar dari grid. Dia benar-benar tampak seperti dia tahu apa yang ia lakukan. Aku akan memuji dia, tapi aku menangkap diriku sendiri. Tidak diragukan lagi, ia akan menambahkan beberapa tahun lagi ke usia meningkat.

Pikiranku mengembara saat aku berjalan, dan aku semakin penasaran. Aku tidak lupa percakapan kami punya oleh laut tebing-aku telah menunggunya untuk membawanya lagi, tapi tidak tampak seperti itu akan terjadi.

"Hei ... Jake?" Aku bertanya ragu-ragu.

"Ya?" "Bagaimana hal ... dengan Embry? Apakah dia kembali normal belum?"

Yakub terdiam sebentar, masih bergerak maju dengan langkah panjang. Ketika ia berusia sekitar sepuluh meter di depan, ia berhenti untuk menunggu saya.

"Tidak Dia tidak kembali normal," kata Jacob ketika aku sampai kepadanya, mulutnya menarik ke bawah pada sudut-sudut.

Dia tidak mulai berjalan lagi. Aku segera menyesali membawa itu.

"Masih dengan Sam." "Yap."

Dia meletakkan lengannya di bahu saya, dan dia tampak begitu sedih bahwa aku tidak main-main kocok lepas, seperti aku mungkin sebaliknya.

"Apakah mereka masih menatap Anda lucu?" Aku setengah berbisik.
Jacob menatap melalui pepohonan. "Kadang-kadang."

"Dan Billy?" "Seperti yang bermanfaat seperti biasa," katanya dalam sebuah masam, marah suara yang mengganggu saya.

"Sofa kami selalu terbuka," aku menawarkan.

Dia tertawa, memecah keluar dari kegelapan tidak wajar. "Tapi pikirkan posisi yang akan menempatkan Charlie di-ketika Billy menelepon polisi untuk melaporkan penculikan saya."

Aku juga tertawa, senang Yakub kembali normal.

Kami berhenti ketika Yakub berkata kami akan pergi enam kilometer, potong barat untuk waktu yang singkat, dan kembali sepanjang garis lain-nya grid. Semuanya tampak persis sama seperti cara masuk, dan aku punya perasaan bahwa pencarian konyol saya cukup banyak hancur. Saya mengakui hal itu ketika mulai mendapatkan lebih gelap, pada hari tanpa matahari memudar menuju bintang malam, tetapi Yakub lebih percaya diri.

"Selama kau yakin kita mulai dari tempat yang tepat ..." Dia melirik ke arahku.
"Ya, aku yakin."

"Lalu kita akan menemukannya," ia berjanji, meraih tanganku dan menarikku melalui massa pakis. Di sisi lain adalah truk. Dia menunjuk ke arah itu dengan bangga. "Percayalah padaku."

"Kau bagus," aku mengakui. "Lain kali kita membawa senter, walaupun." "Kami akan menyimpan hiking untuk Minggu dari sekarang. Aku tidak tahu kau ada yang lambat." Aku menarik tanganku dan berjalan memutar ke sisi pengemudi sementara ia terkekeh reaksi saya.

"Jadi Anda untuk mencoba lagi besok." "Ia bertanya, meluncur ke kursi penumpang.
"Tentu saja. Kecuali anda ingin pergi tanpa saya, jadi saya tidak mengikat anda sampai ke gimpy kecepatan."

"Aku akan bertahan hidup," dia meyakinkan saya. "Kalau kita hiking lagi, meskipun, Anda mungkin ingin untuk mengambil beberapa moleskin. Saya yakin Anda bisa merasakan sepatu baru tersebut sekarang."

"Sedikit," aku mengaku. Rasanya seperti aku punya lebih lepuh daripada yang saya ruang untuk cocok mereka.

"Saya harap kami melihat beruang besok. Aku agak kecewa tentang itu." "Ya, saya juga," aku setuju sinis. "Mungkin kita akan beruntung besok dan sesuatu akan memakan kita!"

"Beruang tidak mau memakan orang. Kami tidak rasa yang baik." Dia menyeringai padaku dalam taksi gelap. "Tentu saja, Anda mungkin suatu pengecualian. Saya yakin Anda akan terasa enak."

"Terima kasih banyak," kataku sambil pergi. Dia bukan orang pertama yang mengatakan bahwa.

9. KETIGA WHEEL

DIMULAI WAKTU SEPANJANG PERJALANAN KE BANYAK LEBIH CEPAT daripada sebelumnya. Sekolah, bekerja, dan Yakub-meskipun tidak harus dalam urutan-menciptakan usaha rapi dan pola untuk diikuti. Dan Charlie memperoleh keinginannya: Aku tidak sengsara lagi. Tentu saja, aku tidak bisa menipu diri saya sepenuhnya. Ketika aku berhenti untuk mengambil persediaan hidup saya, yang saya berusaha untuk tidak melakukan terlalu sering, aku tidak bisa mengabaikan implikasi dari perilaku saya.

Aku seperti bulan hilang-planet saya hancur dalam beberapa bencana besar, skenario film bencana kehancuran-yang berlanjut, bagaimanapun, untuk lingkaran dalam orbit kecil yang rapat di ruang kosong yang ditinggalkan, mengabaikan hukum gravitasi.

Aku mulai lebih baik dengan motor saya, yang berarti lebih sedikit perban perlu khawatir Charlie. Tetapi juga berarti bahwa suara dalam kepalaku mulai memudar, sampai aku mendengarnya lagi. Diam-diam, aku panik. Aku menjatuhkan diri ke dalam pencarian padang rumput dengan sedikit intensitas hiruk pikuk. Aku memeras otak untuk memproduksi adrenalin lain kegiatan.

Aku tidak mencatat hari-hari: topi berlalu-tidak ada alasan, saat aku mencoba untuk hidup sebagai banyak pada masa kini mungkin, tidak ada masa lalu memudar, tidak ada masa depan yang akan datang. Jadi saya terkejut oleh tanggal ketika Yakub membawanya di salah satu pekerjaan rumah

kami hari. Dia sedang menunggu ketika aku berhenti di depan rumahnya.

"Selamat Hari Valentine," kata Jacob, tersenyum, tapi menundukkan kepalanya ketika ia menyapaku.

Dia mengulurkan kecil, kotak merah muda, menyeimbangkan di telapak tangan. Percakapan hati.

"Yah, aku merasa seperti orang brengsek," gumamku. "Apakah hari ini Hari Valentine?"

Jacob menggeleng pura-pura sedih. "Anda bisa begitu keluar dari kadang-kadang. Ya, itu adalah hari keempat belas bulan Februari. Jadi apakah Anda akan menjadi valentine? Karena Anda tidak membuatku lima puluh sen kotak permen, itu paling tidak dapat Anda lakukan .

Aku mulai merasa tidak nyaman. Kata-kata itu menggoda, tetapi hanya di permukaan.

"Apa tepatnya yang memerlukan?" Aku dipagari. "Seperti biasa-budak untuk kehidupan, hal semacam itu."
"Oh, well, kalau itu semua ..." Aku mengambil permen. Tapi aku sedang berusaha memikirkan suatu cara untuk membuat batas-batas jelas. Lagi. Mereka tampak semakin kabur banyak dengan Jacob.
"Jadi, apa yang kita lakukan besok? Hiking, atau ER?"

"Hiking," aku memutuskan. "Kau bukan satu-satunya yang dapat obsesif. Aku mulai berpikir aku membayangkan tempat itu ..." Aku mengerutkan kening ke ruang angkasa.

"Kami akan menemukannya," dia meyakinkan saya. "Bikes Jumat?" ia menawarkan.

Saya melihat kesempatan dan mengambilnya tanpa mengambil waktu untuk berpikir melalui.

"Aku akan pergi ke bioskop hari Jumat. Aku sudah menjanjikan kerumunan kafetaria saya bahwa saya akan pergi selama-lamanya." Mike akan senang.

Tapi wajah Yakub jatuh. Aku menangkap ekspresi di matanya yang gelap sebelum ia menjatuhkan mereka untuk melihat tanah.

"Kau akan datang juga, kan?" Aku menambahkan dengan cepat. "Atau akan itu terlalu banyak mengisap dengan sekelompok manula membosankan?" Begitu banyak kesempatan saya untuk menaruh beberapa jarak di antara kami. Aku tidak tahan sakit Yakub; kami

sepertinya dihubungkan dengan cara yang aneh, dan rasa sakit menusuk kecil berangkat sendiri. Selain itu, gagasan memiliki perusahaannya untuk cobaan-aku telah berjanji Mike, tapi benar-benar tidak merasa antusias memikirkan berikut melalui-terlalu menggoda.

"Anda ingin aku datang, dengan teman-teman Anda di sana?"

"Ya," aku mengakui dengan jujur, tahu ketika aku melanjutkan bahwa aku mungkin menembak diri di kaki dengan kata-kata saya. "Aku akan jauh lebih menyenangkan jika kau ada di sana. Bawa Quil, dan kami akan membuat pesta."

"Quil's gonna freak. Senior gadis." Dia tertawa terkekeh-kekeh dan memutar bola matanya. Aku tidak menyebut Embry, dan juga tidak dia. Aku tertawa juga. "Aku akan mencoba untuk mendapatkan hin pilihan yang baik."

Aku memulai pembicaraan dengan Mike dalam bahasa Inggris.

"Hei, Mike," kataku ketika kelas sudah selesai. "Apakah Anda bebas Jumat malam?" Ia menengadah, mata birunya langsung penuh harapan. "Ya, aku. Anda ingin pergi keluar?"

Aku worded jawaban saya dengan hati-hati. "Aku sedang berpikir tentang mendapatkan grup"-aku menekankan kata-"bersama-sama untuk pergi melihat Crosshairs." Aku akan melakukan pekerjaan rumah saya kali ini-bahkan membaca spoiler film untuk memastikan aku tidak akan tertangkap basah. Film ini seharusnya menjadi pertumpahan darah dari awal sampai akhir. Aku tidak begitu pulih sehingga aku bisa berdiri untuk duduk melalui roman. "Apakah itu terdengar seperti menyenangkan?"

"Tentu," dia setuju, tampak kurang bersemangat.

"Keren."

Setelah beberapa detik, ia menegakkan kembali ke dekat mantan tingkat kegembiraan. "Bagaimana kalau kita Angela dan

Ben? Atau Eric dan Katie? "

Ia bertekad untuk membuat ini semacam kencan ganda, rupanya.

"Bagaimana kalau keduanya?" Saya menyarankan "Dan Jessica, juga, tentu saja. Dan Tyler dan Conner, dan mungkin Lauren," Aku tertempel pada enggan. Aku telah berjanji Quil beragam.

"Oke," gumam Mike, digagalkan.

"Dan," aku melanjutkan, "Aku punya beberapa teman dari La Push aku mengundang. Jadi sepertinya kita akan membutuhkan Suburban jika setiap orang datang."

Mike menyipit dalam kecurigaan.

"Ini adalah teman-teman Anda menghabiskan seluruh waktu Anda belajar dengan sekarang?"

"Yap, yang sangat yang," jawabku riang. "Meskipun anda bisa melihat sebagai les-mereka hanya mahasiswi."

"Oh," kata Mike, terkejut. Setelah beberapa detik berpikir, ia tersenyum.

Pada akhirnya, meskipun, Suburban itu tidak perlu.

Jessica dan Lauren mengaku sibuk secepat Mike membocorkan bahwa saya terlibat dalam perencanaan. Eric dan Katie sudah punya rencana-itu adalah tiga minggu mereka ulang tahun atau sesuatu. Lauren sampai ke Tyler dan Conner sebelum Mike bisa, jadi mereka berdua juga sibuk. Bahkan keluar Quil beralasan untuk bertarung di sekolah. Pada akhirnya, hanya Angela dan Ben, dan, tentu saja Yakub, mampu pergi.

Berkurangnya jumlah tidak mengurangi Mike antisipasi, walaupun. Hanya itu yang ia bisa berbicara tentang hari Jumat.

"Apakah Anda yakin tidak ingin melihat Besok dan Selamanya, bukan?" ia bertanya saat makan siang, penamaan komedi romantis saat itu berkuasa box office. "Rotten Tomatoes memberikan tinjauan yang lebih baik."

"Aku ingin melihat Crosshairs" aku bersikeras. "Aku sedang dalam suasana hati untuk bertindak. Bawa pada darah dan nyali!" "Oke." Mike berpaling, tapi tidak sebelum aku melihat mungkin-dia-gila-setelah-semua ekspresi.

Ketika aku pulang dari sekolah, mobil yang sangat akrab diparkir di depan rumahku. Yakub sedang bersandar kap mesin, seringai besar menerangi wajahnya.

"No way!" Aku berteriak ketika aku melompat keluar dari truk. "Anda sudah selesai! Aku tidak percaya! Anda menyelesaikan

Kelinci! "

Dia tersenyum. "Hanya tadi malam. Ini adalah pelayaran." "Luar biasa." Aku mengangkat tangan untuk lima tinggi.

Dia menepuk tangan ke saya, tetapi meninggalkannya di sana, memutar jari-jarinya melalui tambang. "Jadi, aku bisa menyetir malam ini?"

"Tentu," kataku, dan kemudian aku menghela napas.

"Apa yang salah?" "Aku akan berhenti-aku tidak bisa atas yang satu ini. Jadi, kau menang. Kau tertua." Dia mengangkat bahu, tidak heran oleh saya menyerah. "Tentu saja aku."

Mike's Suburban berlayar di sudut. Aku menarik tanganku keluar dari Yakub, dan ia telanjang wajah yang aku tidak dimaksudkan untuk melihat.

"Aku ingat orang ini," katanya dengan suara rendah ketika Mike diparkir di seberang jalan. "Orang yang menganggap Anda pacarnya. Apakah dia masih bingung?"

Aku mengangkat satu alis. "Beberapa orang sulit untuk mencegah."

"Kemudian lagi," kata Jacob merenung, "kadang-kadang berguna ketekunan." "Sebagian besar waktu itu cuma menjengkelkan, walaupun." Mike keluar dari mobilnya dan menyeberang jalan.

"Hei, Bella," ia menyapa saya, dan kemudian matanya menoleh waspada saat ia menatap Jacob. Aku melirik sebentar di Yakub, juga, berusaha untuk bersikap objektif. Dia benar-benar tidak tampak seperti seorang mahasiswa sama sekali. Dia hanya begitu besar kepala-Mike hampir tidak membersihkan bahu Yakub; Aku bahkan tidak ingin berpikir di mana aku diukur di sampingnya-kemudian wajahnya tampak lebih tua daripada dulu, bahkan sebulan yang lalu.
"Hei, Mike! Apakah Anda ingat Jacob Black?" "Tidak juga." Mike mengulurkan tangan.

"Lama teman keluarga," Yakub memperkenalkan diri, berjabat tangan. Mereka mengunci tangan dengan kekuatan lebih daripada yang diperlukan. Ketika cengkeraman mereka pecah, Mike melemaskan jari-jarinya.

Aku mendengar dering telepon dari dapur.

"Sebaiknya aku mendapatkan itu-itu mungkin Charlie," kataku pada mereka, dan bergegas masuk.

Itu Ben. Angela sakit dengan flu perut, dan dia tidak merasa seperti datang tanpa dia. Dia minta maaf untuk bailing pada kami.

Aku berjalan perlahan kembali ke anak laki-laki menunggu sambil menggelengkan kepala. Aku benar-benar berharap Angela akan segera merasa lebih baik, tapi aku harus mengakui bahwa aku egois terganggu oleh perkembangan ini. Hanya kami bertiga, Mike dan Yakub dan aku, bersama-sama untuk malam-ini telah berhasil cemerlang, aku pikir dengan sarkasme muram.

Kelihatannya tidak seperti Jaka dan Mike telah membuat kemajuan apapun persahabatan dalam kepergianku. Mereka beberapa meter terpisah, menghadap menjauh dari satu sama lain saat mereka menunggu untuk saya; Mike ekspresi murung, meskipun Yakub ceria seperti biasa.

"Ang sakit," kataku pada mereka muram. "Dia dan Ben tidak datang."

"Saya kira flu adalah membuat satu ronde lagi. Austin dan Conner sedang keluar hari ini juga. Mungkin kita harus melakukan ini lain kali," Mike menyarankan.

Sebelum aku bisa setuju, Yakub berbicara.

"Aku masih mau. Tapi jika Anda lebih suka untuk tinggal di belakang, Mike-"

"Tidak, aku akan datang," Mike menyela. "Aku hanya memikirkan Angela dan Ben. Mari kita pergi." Dia mulai ke arah Suburban.

"Hei, kau keberatan kalau Yakub drive?" Aku bertanya. "Aku berkata bahwa ia bisa-ia baru saja menyelesaikan mobilnya. Dia membangunnya dari awal, semua dengan dirinya sendiri," aku membual, bangga sebagai ibu PTA dengan siswa pada daftar kepala sekolah.

"Baik," tukas Mike.

"Baiklah, kalau begitu," kata Jacob, seolah-olah itu menetap segalanya. Dia tampak lebih nyaman daripada orang lain.
Mike naik di kursi belakang Kelinci dengan ekspresi jijik.

Yakub adalah diri cerah biasa, mengoceh sampai aku semua tapi lupa Mike merajuk diam-diam di belakang.

Kemudian Mike mengubah strategi. Dia membungkuk, menyandarkan dagunya di bahu kursi; hampir menyentuh pipi saya. Aku bergeser menjauh, berbalik saya kembali ke jendela.

"Bukankah kerja radio dalam hal ini?" Mike bertanya dengan sedikit merajuk, menyela Yakub tengah kalimat.

"Ya," jawab Yakub. "Tapi Bella tidak suka musik." Aku menatap Yakub, terkejut. Aku tidak pernah mengatakan padanya bahwa.

"Bella?" Mike bertanya, kesal.

"Dia benar," gumamku, masih memandang tenang Yakub profil.

"Bagaimana kau bisa tidak suka musik?" Mike menuntut.

Aku mengangkat bahu. "Saya tidak tahu. Itu hanya membuatku kesal."

"Hmph." Mike bersandar pergi.

Ketika kami sampai di teater, Yakub memberiku sepuluh dolar.

"Apa ini?" Aku keberatan.

"Aku belum cukup tua untuk masuk ke satu ini," dia mengingatkan saya.

Aku tertawa keras. "Jadi banyak untuk usia relatif. Apakah Billy akan membunuhku jika aku menyelinap Anda?" "Tidak, aku mengatakan padanya bahwa kau berencana untuk korup muda saya tidak bersalah." Aku mencibir, dan Mike mempercepat langkahnya untuk bersaing dengan kami.

Aku hampir berharap bahwa Mike telah memutuskan untuk mengundurkan diri. Dia masih cemberut-tidak banyak tambahan ke pesta. Tapi aku tidak ingin berakhir pada tanggal saja dengan Jacob, baik. Itu tidak akan membantu apa-apa.

Film ini persis apa yang mengaku menjadi. Hanya dalam pembukaan kredit, empat orang mendapat diperbesar dan satu mendapat dipenggal. Gadis di depanku meletakkan

tangannya di atas matanya dan memalingkan wajahnya ke dada tanggal. Dia menepuk-nepuk bahunya, dan kadang-kadang meringis juga. Mike tidak terlihat seperti sedang menonton. Wajahnya kaku seperti ia melotot ke arah pinggiran tirai di atas layar.

Aku duduk untuk bertahan dua jam, mengamati warna dan gerakan pada layar daripada melihat bentuk orang dan mobil dan rumah. Tapi kemudian Yakub mulai terkikik.

"Apa?" Bisikku.

"Oh, c'mon!" dia mendesis kembali. "Menyemprotkan darah dua puluh kaki keluar dari orang itu. Bagaimana palsu dapat Anda dapatkan?" Dia terkekeh lagi, sebagai tiang bendera menusuk orang lain ke dinding beton.

Setelah itu, aku benar-benar menyaksikan pertunjukan, tertawa bersamanya sebagai kekacauan makin lama makin konyol.

Bagaimana aku bisa melawan garis-garis kabur dalam hubungan kami saat aku senang bersama dia begitu banyak?

Baik Yakub dan Mike telah mengklaim lengan kursi di kedua sisi saya. Kedua tangan mereka beristirahat ringan, telapak tangan ke atas, dalam mencari posisi yang tidak alami. Perangkap beruang seperti baja, terbuka dan siap. Yakub punya kebiasaan mengambil tanganku setiap kali ada kesempatan, tapi di sini di bioskop yang gelap, dengan Mike menonton, itu akan memiliki signifikansi yang berbeda-dan

aku yakin dia tahu itu. Aku tidak percaya bahwa Mike sedang memikirkan hal yang sama, tetapi tangan diletakkan persis seperti Jacob.

Aku melipat tanganku erat-erat di dadaku dan berharap bahwa kedua tangan mereka tertidur.

Mike menyerah dulu. Sekitar setengah melalui film, ia menarik tangannya kembali, dan membungkuk ke depan untuk meletakkan kepalanya di tangannya. Pada awalnya saya pikir dia bereaksi terhadap sesuatu di layar, tapi kemudian dia mengerang.

"Mike, kau baik-baik saja?" Bisikku.

Pasangan di depan kami menoleh untuk melihat dia sebagai dia mengerang lagi.

Aku bisa melihat kilau keringat di wajahnya dalam cahaya dari layar.

Mike mengerang lagi, dan mengunci pintu. Aku bangkit untuk mengikutinya, dan Yakub disalin saya segera.

"Tidak, tinggal," bisikku. "Aku akan memastikan dia baik-baik saja."

Yakub datang dengan padaku.

"Anda tidak perlu datang. Dapatkan senilai delapan dolar pembantaian," aku bersikeras ketika kami berjalan menyusuri lorong.

"Tidak apa-apa. Anda yakin dapat memilih mereka, Bella. Film ini benar-benar menyebalkan." Suaranya naik dari bisikan pitch normal ketika kami berjalan keluar dari teater.

Tidak ada tanda-tanda Mike di lorong, dan aku senang kemudian bahwa Yakub telah datang dengan saya-dia masuk ke kamar mandi laki-laki untuk memeriksa di sana.

Yakub kembali dalam beberapa detik.

"Oh, dia ada di sana, baik-baik saja," katanya, memutar matanya. "Apa marshmallow. Anda harus bertahan untuk seseorang dengan perut yang lebih kuat. Seseorang yang tertawa di darah kental yang membuat orang lemah muntah."

"Aku akan tetap membuka mata untuk orang seperti itu."

Kami semua sendirian di lorong. Kedua bioskop sudah setengah jalan melalui film, dan itu sepi-sepi cukup bagi kita untuk mendengar popcorn muncul di meja konsesi di lobi.

Yakub pergi duduk di bangku berlapis beledu-dinding, menepuk ruang di sampingnya.

"Ia terdengar seperti dia akan berada di sana untuk sementara waktu," katanya, meregangkan kakinya yang panjang di depannya saat ia duduk untuk menunggu.

Aku bergabung dengan menghela napas. Ia tampak seperti ia sedang memikirkan kabur baris. Benar saja, segera setelah aku duduk, dia bergeser ke melingkarkan lengannya di bahuku.

"Jake," aku protes, bersandar pergi. Dia menjatuhkan lengan, tidak tampak terganggu sama sekali oleh penolakan kecil.

Dia mengulurkan tangan dan meraih tanganku tegas, membungkus tangannya yang lain di pergelangan tangan saya ketika saya mencoba menarik diri lagi. Mana dia mendapatkan kepercayaan diri dari?

"Sekarang, hanya bertahan sebentar, Bella," katanya dengan suara tenang. "Katakan sesuatu."

Aku meringis. Aku tidak ingin melakukan hal ini. Bukan hanya tidak sekarang, tetapi tidak pernah. Lett tak ada dalam hidupku pada saat ini yang lebih penting daripada Jacob Black. Tapi ia tampaknya bertekad untuk menghancurkan segalanya.

"Apa?" Gumamku masam.

"Kau suka aku, kan?" "Kau tahu aku lakukan." "Lebih baik dari itu muntah joker perutnya di sana?" Dia menunjuk ke arah pintu kamar mandi.

"Ya," aku menghela napas.

"Lebih baik daripada orang lain yang Anda tahu?" Dia tenang, tenang-seolah-olah jawaban saya tidak masalah, atau ia sudah tahu apa itu.

"Lebih baik daripada anak-anak juga," kataku.

"Tapi itu semua," katanya, dan itu bukan pertanyaan.

Sulit untuk menjawab, untuk mengucapkan kata. Apakah dia terluka dan menghindari aku? Bagaimana aku berdiri itu?

"Ya," bisikku.

Dia menyeringai ke arahku. "Tidak apa-apa, kau tahu. Selama Anda seperti saya yang terbaik. Dan kau pikir aku baik-tampak-macam. Aku siap untuk terus-menerus mengganggu."

"Aku tidak akan berubah," kataku, dan meskipun aku berusaha untuk menjaga suaraku normal, aku bisa mendengar kesedihan di dalamnya.

Wajahnya merenung, tidak lagi menggoda. "Itu masih yang lain, bukan?"

Aku meringis. Lucu bagaimana ia tampaknya tahu tidak menyebutkan nama-sama seperti sebelum di mobil dengan musik.

Dia mengambil di begitu banyak tentang saya bahwa saya tidak pernah mengatakan.

"Anda tidak perlu bicara tentang itu," katanya kepada saya.

Aku mengangguk, berterima kasih.

"Tapi jangan marah pada saya untuk berkeliaran di sekitar, oke?" Jacob menepuk punggung tanganku. "Karena aku tidak menyerah. Aku punya banyak waktu."

Desahku. "Kau seharusnya tidak menyia-nyiakan itu pada saya," kataku, walaupun aku ingin dia. Terutama jika ia bersedia menerima aku seperti aku-barang rusak, seperti.

"Itu yang saya inginkan, selama Anda masih suka dengan saya." "Aku tidak bisa membayangkan bagaimana aku bisa tidak suka dengan Anda," kataku jujur.

Yakub berseri-seri. "Aku bisa hidup dengan itu."

"Tapi jangan berharap lebih," aku memperingatkan dia, berusaha menarik tanganku. Dia memegang itu keras kepala.

"Ini tidak benar-benar mengganggu Anda, bukan?" ia bertanya, meremas jemariku.

"Tidak," aku menghela napas. Sejujurnya, rasanya menyenangkan. Tangannya jauh lebih hangat dari saya; aku selalu merasa terlalu dingin hari ini.

"Dan Anda tidak peduli apa yang dia pikir." Yakub menyentakkan jempolnya ke arah kamar mandi.

"Saya rasa tidak." "Jadi, apa masalahnya?" "Masalahnya," kataku, "adalah, bahwa hal itu berarti sesuatu yang berbeda kepada saya daripada yang dilakukannya kepada Anda." "Yah." Dia mengeratkan tangan di sekitar saya "Itu masalah saya, bukan?" "Baik," aku menggerutu. "Jangan lupa itu, walaupun." "Aku tidak akan. The pin's keluar dari granat untuk saya, sekarang, ya?" Dia menyodok rusukku.

Aku memutar mataku. Saya kira jika ia merasa seperti membuat lelucon keluar dari itu, ia berhak.

Dia tertawa diam-diam selama satu menit sedangkan jari kelingking ditelusuri tanpa sadar desain terhadap sisi tanganku.

"Itu bekas luka yang lucu kau punya di sana," ia tiba-tiba berkata, memelintir tanganku untuk memeriksanya. "Bagaimana

terjadi? "

Telunjuk tangannya yang bebas mengikuti garis panjang sabit keperakan yang nyaris tak terlihat menempel di kulit pucat.

Aku cemberut. "Apakah kau benar-benar berharap aku untuk mengingat di mana semua bekas luka berasal?"

Aku menunggu memori memukul-untuk membuka lubang menganga. Namun, seperti yang sering dilakukannya, kehadiran Jacob membuatku keseluruhan.

"Dingin," gumamnya, menekan ringan terhadap tempat di mana James telah memotong saya dengan giginya.

Kemudian Mike terhuyung keluar dari kamar mandi, wajahnya pucat dan penuh keringat. Dia tampak mengerikan.

"Oh, Mike," aku terkesiap.

"Apakah kau pergi lebih awal?" bisiknya.

"Tidak, tentu saja tidak." Aku menarik tanganku bebas dan pergi untuk membantu Mike berjalan. Dia tampak goyah.
"Film terlalu banyak untuk Anda?" Tanya Yakub perasaan.

Mike's silau itu jahat. "Saya tidak benar-benar melihat semua itu," gumamnya. "Aku merasa mual sebelum lampu turun."

"Kenapa kau tidak mengatakan sesuatu?" Aku memarahi ketika kami terhuyung-huyung menuju pintu keluar.

"Aku berharap itu akan berlalu," katanya.

"Hanya sebentar," kata Jacob ketika kami sampai di pintu. Dia berjalan cepat kembali ke konsesi berdiri.

"Bisakah aku punya popcorn ember yang kosong?" ia bertanya kepada pramuniaga. Ia menatap Mike sekali, dan kemudian menyodorkan sebuah ember di Yakub.

"Bawa dia di luar, silakan," pintanya. Dia jelas orang yang akan membersihkan lantai.

Aku ditarik Mike keluar ke dingin, udara basah. Dia menarik napas dalam-dalam. Yakub tepat di belakang kami. Dia membantu saya mendapatkan Mike ke belakang mobil, dan menyerahkan ember dengan tatapan serius.

"Tolong," hanya itu kata Jacob.

Kami menurunkan kaca jendela, membiarkan udara malam sedingin es bertiup melalui mobil, berharap itu akan membantu Mike. Aku meringkuk tanganku di kakiku agar tetap hangat.

"Dingin, lagi?" Yakub bertanya, sambil merangkul saya sebelum saya bisa menjawab.

"Kau tidak?" Ia menggelengkan kepala.

"Anda harus memiliki demam atau sesuatu," aku menggerutu. Itu adalah titik beku. Aku menyentuh jemariku ke kening, dan kepalanya terasa panas.

"Wah, Jake-kau terbakar!" "Aku merasa baik-baik saja." Dia mengangkat bahu. "Fit sebagai sebuah biola."

Aku mengerutkan kening dan menyentuh kepalanya lagi. Kulitnya berkobar di bawah jari.

"Tangan Anda seperti es," ia mengeluh.

"Mungkin aku," aku diperbolehkan.

Mike mengerang di bangku belakang, dan muntah di ember. Aku meringis, berharap perut saya sendiri bisa berdiri suara dan bau. Yakub memeriksa cemas atas bahu untuk memastikan mobilnya tidak mencemarkan dirinya.

Jalan terasa lebih lama dalam perjalanan pulang.

Yakub itu tenang, merenung. Dia meninggalkan merangkul saya, dan itu begitu hangat sehingga angin dingin terasa nyaman.

Aku memandang ke luar kaca depan, dikonsumsi dengan rasa bersalah.

Itu salah untuk mendorong Yakub. Pure keegoisan. Tidak peduli bahwa aku akan mencoba membuat posisi saya jelas. Jika dia merasa ada harapan sama sekali bahwa ini bisa berubah menjadi sesuatu yang lain daripada persahabatan, maka aku belum cukup jelas.

Bagaimana aku bisa menjelaskan sehingga dia akan mengerti? Aku adalah seorang cangkang kosong. Seperti sebuah rumah kosong-dikutuk-selama berbulan-bulan aku telah benar-benar dihuni. Sekarang aku sedikit meningkat. Ruang depan adalah perbaikan yang lebih baik. Tapi itu semua-hanya satu bagian kecil. Dia layak lebih baik daripada itu-lebih baik daripada satu ruangan, jatuh-down fixer-atas. Tidak ada jumlah investasi di pihaknya bisa menempatkan saya kembali berfungsi.

Namun saya tahu bahwa saya tidak akan mengirim dia pergi, tanpa. Aku membutuhkan dia terlalu banyak, dan aku egois. Mungkin aku bisa membuat sisi saya lebih jelas, sehingga ia akan tahu meninggalkan aku. Pikiran itu membuatku bergidik, dan Yakub mengencangkan lengan di sekitar saya.

Aku mengantar Mike rumah di Suburban, sementara Yakub mengikuti di belakang kami untuk membawaku pulang. Yakub itu tenang sepanjang perjalanan kembali ke rumah saya, dan saya bertanya-tanya apakah ia sedang memikirkan hal yang sama yang aku. Mungkin ia berubah pikiran.

"Aku akan mengundang diriku dalam, karena kita lebih awal," katanya ketika kami berhenti di samping truk. "Tapi saya rasa Anda mungkin benar tentang demam. Aku mulai merasa agak ... aneh."

"Oh tidak, bukan kau juga! Apakah Anda ingin aku mengantarmu pulang?"

"Tidak" Dia menggelengkan kepala, alisnya menarik bersama-sama. "Saya tidak merasa sakit lagi. Hanya ... salah. Jika aku harus,

Aku akan berhenti. "

"Maukah kau meneleponku segera setelah Anda bisa masuk?" Aku bertanya cemas.

"Tentu, tentu." Dia mengerutkan kening, menatap ke depan ke dalam kegelapan dan menggigit bibir.

Aku membuka pintu untuk keluar, tetapi ia meraih pergelangan tangan saya ringan dan memelukku di sana. Aku perhatikan lagi betapa panas kulit terasa di bibirku.

"Ada apa, Jake?" Aku bertanya.

"Ada sesuatu yang ingin memberitahu Anda, Bella ... tapi saya pikir itu akan terdengar seperti klise." Desahku. Ini akan menjadi lebih sama dari teater. "Silakan."

"Hanya saja, aku tahu bagaimana kau tidak bahagia banyak. Dan, mungkin ini tidak membantu apa-apa, tapi aku ingin kau tahu bahwa aku selalu di sini. Aku tidak akan mengecewakan Anda, aku berjanji bahwa Anda dapat selalu mengandalkan saya.

Wow, itu memang terdengar klise. Tapi kau tahu itu, kan? Bahwa aku akan tidak pernah menyakitimu? "

"Ya, Jake. Aku tahu itu. Dan aku sudah tidak mengandalkan Anda, mungkin lebih daripada yang Anda tahu."

Senyum patah di wajahnya cara mengatur matahari terbit awan terbakar, dan aku ingin memotong lidah. Aku tidak mengatakan satu kata bahwa itu bohong, tapi aku harus berbohong. Kebenaran itu salah, itu akan menyakiti hatinya.

Aku akan membiarkan dia turun.

Sebuah ekspresi aneh di wajahnya. "Saya benar-benar berpikir aku lebih baik pulang sekarang," katanya.

Aku turun dengan cepat.

"Telepon aku!" Aku berteriak saat ia menarik diri.

Aku melihat dia pergi, dan ia tampaknya mengendalikan mobil, setidaknya. Aku menatap jalan yang kosong ketika dia pergi, merasa sedikit sakit sendiri, tetapi tidak untuk alasan fisik apapun.

Betapa aku berharap Jacob Black telah lahir kakak saya, saya daging darah dan saudara, sehingga saya akan memiliki klaim sah atas dirinya yang masih tersisa saya bebas dari segala kesalahan sekarang. Tuhan tahu aku tak pernah ingin menggunakan Yakub, tetapi aku tidak bisa membantu tapi interpretasikan rasa bersalah aku merasa sekarang berarti bahwa aku telah.

Bahkan lebih, aku tidak pernah dimaksudkan untuk mencintainya. Satu hal yang saya benar-benar tahu-tahu itu di perutku, di tengah-tengah tulang-tulangku, tahu dari mahkota kepalaku ke telapak kaki saya, tahu jauh di dalam dada kosong-adalah bagaimana cinta memberikan seseorang kekuatan untuk menghancurkan Anda.

Aku sudah rusak dapat diperbaiki lagi.

Tapi aku butuh Yakub sekarang, membutuhkan dia seperti obat. Aku akan menggunakannya sebagai penopang terlalu lama, dan aku berada di lebih dalam daripada yang saya sudah merencanakan untuk pergi dengan orang lain lagi. Sekarang aku tidak tahan untuk dia menjadi terluka, dan aku tak bisa menahan dari menyakiti dia, baik. Dia berpikir waktu dan kesabaran akan mengubah saya, dan, walaupun aku tahu dia sudah mati salah, aku juga tahu bahwa aku akan membiarkan dia mencoba.

Dia adalah sahabatku. Aku akan selalu mencintainya, dan itu akan tidak pernah cukup.

Aku masuk untuk duduk di dekat telepon dan menggigit kuku.

"Film di atas sudah?" Tanya Charlie heran ketika aku masuk Dia berada di lantai, hanya satu kaki dari

TV. Harus menjadi permainan yang menyenangkan.

"Mike jatuh sakit," aku menjelaskan. "Beberapa jenis flu perut." "Kau baik-baik saja?" "Aku merasa baik-baik saja sekarang," kataku ragu. Jelas, aku sudah terkena.

Aku bersandar di meja dapur, tanganku inci dari telepon, dan mencoba menunggu dengan sabar. Aku teringat pandangan aneh pada wajah Yakub sebelum dia pergi, dan jari-jariku mulai bermain drum terhadap meja. Seharusnya aku membuatnya bersikeras pulang.

Aku melihat jam sementara menit-menit berlalu Sepuluh. Limabelas. Bahkan ketika aku sedang mengemudi, hanya butuh lima belas menit, dan Yakub melaju lebih cepat daripada aku. Delapan belas menit. Aku mengangkat telepon dan memutar nomornya.

Berdering dan berdering. Mungkin Billy sedang tidur. Mungkin aku akan menghubungi salah. Aku mencoba lagi.

Pada cincin kedelapan, sama seperti aku hendak menutup telepon, Billy menjawab.

"Halo?" ia bertanya. Suaranya waspada, seperti ia sedang menunggu kabar buruk.

"Billy, ini aku, Bella-apakah Jake membuatnya pulang? Dia meninggalkan di sini sekitar dua puluh menit yang lalu." "Dia di sini," ujar Billy datar.

"Seharusnya dia menelepon saya." Aku sedikit kesal. "Dia mulai sakit ketika dia pergi, dan aku khawatir."

"Dia ... terlalu sakit untuk menelepon. Dia tidak merasa baik sekarang." Billy terdengar jauh. Aku sadar dia pasti ingin bersama Jacob.

"Biar saya tahu jika anda memerlukan bantuan," aku menawarkan. "Aku bisa turun." Saya pikir Billy, terjebak di kursinya, dan Jake membela dirinya sendiri ...

"Tidak, tidak," ujar Billy dengan cepat. "Kami baik-baik saja. Tetap di tempat Anda." Cara dia bilang itu hampir kasar.

"Oke," aku setuju.

"Bye, Bella."

Garis terputus.

"Bye," gumamku.

Yah, setidaknya dia telah membuat rumah. Anehnya, aku tidak merasa terlalu khawatir. Aku berjalan menaiki tangga, resah. Mungkin aku akan turun sebelum bekerja besok untuk memeriksa. Aku bisa mengambil sup-kami harus memiliki sekaleng Campbell ada di sekitar sini.

Saya menyadari semua rencana-rencana tersebut dibatalkan ketika aku bangun pagi-ku kata jam empat tiga puluh-dan berlari ke kamar mandi. Charlie menemukan aku di sana setengah jam kemudian, tergeletak di lantai, pipiku menempel di tepi dingin bak mandi.

Dia menatapku cukup lama.

"Perut flu," katanya akhirnya.

"Ya," aku mengerang.

"Anda perlu sesuatu?" ia bertanya.

"Panggil Newton untuk saya, silakan," Aku diperintahkan serak. "Katakan pada mereka aku memiliki apa yang Mike, dan bahwa aku tidak bisa masuk hari ini. Katakan kepada mereka aku minta maaf."

"Tentu, tidak masalah," Charlie meyakinkanku.

Aku menghabiskan sisa hari di lantai kamar mandi, tidur selama beberapa jam dengan kepala di atas handuk kusut. Charlie mengklaim bahwa ia harus bekerja, tapi aku menduga bahwa ia hanya ingin akses ke kamar mandi.

Dia meninggalkan segelas air di lantai di samping saya untuk membuatku tetap terhidrasi.

Itu membuat saya terbangun ketika ia kembali pulang. Aku bisa melihat bahwa hari sudah gelap di kamarku-setelah malam tiba. Dia mengelompok menaiki tangga untuk memeriksa saya.

"Masih hidup?" "Begitulah," kataku.

"Apakah Anda ingin sesuatu?" "Tidak, terima kasih."

Dia ragu-ragu, jelas keluar dari elemen. "Oke, kalau begitu," katanya, dan kemudian ia kembali ke dapur.

Aku mendengar telepon berdering beberapa menit kemudian. Charlie berbicara kepada seseorang di suara rendah sejenak, dan kemudian menutup telepon.

"Mike merasa lebih baik," serunya kepadaku.

Yah, itu menggembirakan. Ia jatuh sakit hanya delapan jam atau lebih sebelum aku. Delapan jam lagi. Pikiran membuat perutku gilirannya, dan aku menarik diri untuk bersandar di atas toilet.

Aku jatuh tertidur di handuk lagi, tapi ketika aku terbangun aku berada di tempat tidur dan itu cahaya di luar jendela.

Aku tidak ingat bergerak; Charlie pasti telah membawa saya ke kamar-ia juga meletakkan segelas air di meja samping tempat tidur. Aku merasa kering. Aku berlayar ke bawah, meskipun itu rasanya aneh dari duduk stagnan sepanjang malam.

Aku bangkit perlahan, berusaha untuk tidak memicu rasa mual lagi. Aku lemah, dan mulutku terasa mengerikan, tapi perut saya merasa baik-baik saja. Aku memandang jam.

Dua puluh empat jam naik.

Aku tidak memaksa, hanya makan biskuit asin untuk sarapan. Charlie tampak lega melihat saya sembuh.

Segera setelah aku yakin bahwa aku tidak akan harus menghabiskan hari di lantai kamar mandi lagi, aku menelepon

Yakub.

Yakub adalah orang yang menjawab, tetapi ketika aku mendengar salam aku tahu dia tidak lebih dari itu.

"Halo?" Suaranya patah, retak.

"Oh, Jake," aku mengerang penuh simpati. "Kau terdengar mengerikan." "Aku merasa mengerikan," bisiknya.

"Maaf aku membuat Anda pergi dengan saya. Ini menyebalkan." "Aku senang aku pergi." Suaranya masih bisikan. "Jangan menyalahkan diri sendiri. Ini bukan salahmu." "Kau akan cepat sembuh," aku berjanji. "Aku bangun pagi ini, dan aku baik-baik saja." "Kau sakit?" dia bertanya datar.

"Ya, saya mendapatkannya juga. Tapi aku baik-baik saja sekarang." "Itu bagus." Suaranya mati.

"Jadi, Anda mungkin akan lebih baik dalam beberapa jam," aku mendorong.

Aku nyaris tidak bisa mendengar jawabannya. "Saya tidak berpikir saya memiliki hal yang sama yang Anda lakukan."

"Jangan Anda memiliki flu perut?" Aku bertanya, bingung.

"Tidak ini adalah sesuatu yang lain." "Apa yang salah dengan kamu?" "Semuanya," bisiknya. "Setiap bagian dari diriku sakit." Rasa sakit dalam suaranya hampir nyata.

"Apa yang bisa saya lakukan, Jake? Apa yang bisa saya membawa Anda?" "Tidak ada. Kau tak bisa datang ke sini." Dia tiba-tiba. Ini mengingatkan saya pada Billy malam.

"Saya sudah pernah terkena apa pun yang Anda miliki," aku mengingatkan.

Dia mengabaikan saya. "Saya akan menelepon Anda ketika saya bisa. Aku akan memberitahu Anda ketika Anda bisa turun lagi."

"Yakub-" "Aku harus pergi," katanya dengan tiba-tiba mendesak.

"Panggil aku ketika Anda merasa lebih baik." "Benar," dia setuju, dan suaranya yang aneh, pahit.

Dia diam sejenak. Aku sedang menunggunya untuk mengucapkan selamat tinggal, tapi ia menunggu terlalu.

"Aku akan bertemu segera," aku akhirnya berkata. "Tunggu aku untuk menelepon," katanya lagi. "Oke ... Dah, Yakub." "Bella," bisiknya nama saya, dan kemudian menutup telepon.

10. Padang

TIDAK JACOB CALL.

Pertama kali aku menelepon, Billy menjawab dan mengatakan kepada saya bahwa Yakub masih di tempat tidur. Aku punya usil, memeriksa untuk memastikan bahwa Billy telah membawanya ke dokter. Billy mengatakan dia, tapi, untuk beberapa alasan aku tidak bisa paku ke bawah, aku tidak benar-benar percaya padanya. Aku menelepon lagi, beberapa kali sehari, selama dua hari, tapi tidak ada seorang pun di sana.

Sabtu, aku memutuskan untuk pergi menemuinya, undangan terkutuk. Tapi merah kecil rumah itu kosong. Saya takut ini-adalah Jacob sangat sakit sehingga dia perlu pergi ke rumah sakit? Aku berhenti oleh rumah sakit dalam perjalanan pulang ke rumah, tetapi perawat di meja depan bilang tidak Yakub atau Billy telah masuk

Aku membuat Charlie menelepon Harry Clearwater segera setelah ia pulang dari kerja. Aku menunggu, cemas, sementara Charlie mengobrol dengan teman lama; percakapan sepertinya berlangsung selamanya tanpa Yakub

bahkan yang disebutkan. Tampaknya bahwa Harry telah berada di rumah sakit. . semacam tes untuk hatinya. Charlie's dahi punya semua mencubit bersama-sama, tetapi Harry bercanda dengan dia, bertiup it off, sampai Charlie tertawa lagi. Barulah Charlie bertanya tentang Yakub, dan sekarang sisi percakapan tidak memberi saya banyak

untuk bekerja dengan, hanya banyak dan hmms Yeahs. Aku mengetukkan jari saya terhadap meja di sampingnya sampai ia meletakkan tangannya di atas tanganku untuk menghentikan saya.

Akhirnya, Charlie menutup telepon dan menoleh padaku.

"Harry mengatakan sudah ada beberapa masalah dengan saluran telepon, dan itulah sebabnya anda tidak dapat melewati. Billy membawa Jake ke dokter di sana, dan tampaknya dia telah mono. Dia nyata lelah, dan Billy berkata tidak pengunjung, "dia melaporkan.

"Tidak ada pengunjung?" Aku menuntut tak percaya.

Charlie mengangkat satu alis. "Nah, jangan kau pergi membuat hama dari diri sendiri, Bells. Billy tahu apa yang terbaik untuk Jake. Dia akan segera bangun dan sekitarnya cukup. Bersabarlah."

Aku tidak memaksa. Charlie terlalu khawatir tentang Harry. Yang jelas yang lebih penting-isu itu tidak akan benar untuk bug padanya dengan perhatian yang lebih rendah. Sebaliknya, aku langsung ke lantai atas dan menyalakan

komputer saya. Saya menemukan situs medis online dan mengetik "mononucleosis" ke dalam kotak pencarian.

Yang saya tahu tentang mono adalah bahwa Anda harus mendapatkannya dari mencium, yang jelas tidak terjadi dengan Jake. Saya membaca cepat-gejala demam dia pasti punya, tapi bagaimana dengan sisanya? Tidak mengerikan sakit tenggorokan, tidak ada kelelahan, tidak ada sakit kepala, paling tidak sebelum dia pulang ke rumah dari film; ia mengatakan ia merasa "segar bugar." Apakah itu benar-benar datang begitu cepat? Artikel membuatnya terdengar seperti barang-barang yang sakit muncul pertama.

Aku melotot pada layar komputer dan bertanya-tanya mengapa, tepatnya, aku melakukan ini. Mengapa aku merasa begitu ... jadi curiga, seperti aku tidak percaya cerita Billy? Billy Mengapa berbohong kepada Harry?

Aku sedang bodoh, mungkin. Aku hanya khawatir, dan, jujur saja, saya takut tidak diizinkan untuk melihat

Yakub-yang membuat saya gugup.

Aku membalik-balik sisa artikel, mencari informasi lebih lanjut. Aku berhenti ketika aku sampai di bagian tentang bagaimana mono bisa bertahan lebih dari sebulan.

Sebulan? Mulutku ternganga.

Tapi Billy tidak dapat memaksakan pengunjung tidak-hal yang lama. Tentu saja tidak. Jake akan menjadi gila

terjebak di tempat tidur yang lama tanpa ada orang untuk diajak bicara.

Apa Billy takut sih? Artikel mengatakan bahwa seseorang dengan mono dibutuhkan untuk menghindari aktivitas fisik, tapi tak ada tentang pengunjung. Penyakit ini tidak terlalu menular.

Aku akan memberikan Billy seminggu, aku memutuskan, sebelum aku memaksa. Seminggu itu murah hati.

Seminggu panjang. Pada hari Rabu, aku yakin aku tidak akan hidup sampai Sabtu.

Ketika aku memutuskan untuk meninggalkan Billy dan Yakub sendirian selama seminggu, aku tidak benar-benar percaya bahwa Yakub akan pergi bersama-sama dengan aturan Billy. Setiap hari ketika aku pulang dari sekolah, aku berlari ke telepon untuk memeriksa pesan. Tidak pernah ada apa pun.

Aku ditipu tiga kali dengan mencoba memanggilnya, tetapi saluran telepon masih belum bekerja.

Aku berada di rumah terlalu banyak, dan terlalu sendirian. Tanpa Yakub, dan adrenalin dan gangguan, semua yang aku sudah menekan mulai merangkak naik pada saya. Mimpi punya keras lagi. Aku tidak bisa lagi melihat akhir datang. Hanya kehampaan mengerikan-setengah waktu di hutan, setengah waktu
di laut pakis kosong rumah putih di mana tidak ada lagi. Kadang-kadang Sam Uley ada di dalam hutan, mengawasi aku

lagi. Aku membayarnya tidak peduli-tidak ada kenyamanan di hadapannya; itu membuat saya merasa tidak kurang sendirian. Itu tidak menghentikan saya dari menjerit diriku terjaga, malam demi malam.

Lubang di dada saya lebih buruk daripada sebelumnya. Aku mengira bahwa aku sudah mendapatkan itu di bawah kendali, tapi aku mendapati diriku membungkuk, hari demi hari, mencengkeram sisi bersama-sama dan megap-megap.
Aku sendirian tidak menangani dengan baik.

Aku merasa lega tak terkira pagi aku bangun-menjerit, tentu saja-dan ingat bahwa itu hari Sabtu. Hari ini aku bisa menelepon Yakub. Dan jika saluran telepon masih belum bekerja, maka aku akan pergi ke La Push. Salah satu cara atau lain, hari ini akan lebih baik daripada kesepian minggu terakhir.

Aku memutar, dan kemudian menunggu tanpa harapan yang tinggi.

Ini memergoki aku lengah ketika Billy menjawab pada deringan kedua.

"Halo?"

"Oh, hei, telepon ini bekerja kembali! Hai, Billy. It's Bella. Aku hanya menelepon untuk melihat bagaimana Yakub lakukan. Apakah dia bangun bagi pengunjung belum? Aku sedang memikirkan dropping by-"

"Maafkan aku, Bella," Billy menyela, dan aku bertanya-tanya apakah dia sedang menonton TV, dia terdengar bingung.

"Dia tidak masuk"

"Oh." Aku butuh waktu satu detik. "Jadi, dia merasa lebih baik itu?"

"Ya," Billy ragu-ragu sesaat terlalu lama. "Ternyata itu tidak mono setelah semua. Hanya beberapa virus lain." "Oh. Jadi ... di mana dia?"

"Dia memberikan beberapa teman tumpangan ke Port Angeles-saya pikir mereka akan menangkap fitur ganda atau sesuatu. Dia pergi untuk sepanjang hari."

"Yah, itu melegakan. Saya sudah sangat khawatir. Aku senang dia merasa cukup baik untuk keluar." Suaraku terdengar mengerikan palsu saat aku mengoceh.

Yakub adalah lebih baik, tetapi tidak cukup baik untuk menelepon saya. Ia keluar dengan teman-teman. Aku sedang duduk di rumah, hilang dia lebih setiap jam. Aku kesepian, khawatir, bosan ... berlubang-dan sekarang juga sunyi ketika aku menyadari bahwa selain minggu tidak memiliki efek yang sama pada dirinya.
"Apakah ada sesuatu yang khusus yang Anda inginkan?" Tanya Billy sopan.

"Tidak, tidak juga." "Yah, aku akan memberitahunya bahwa Anda menelepon," Billy berjanji. "Bye, Bella." "Bye," jawabku, tapi dia sudah menutup telepon.

Aku berdiri sejenak dengan telepon masih di tanganku.

Yakub pasti sudah berubah pikiran, seperti yang kutakutkan. Dia akan membawa saran dan tidak buang waktu lagi pada seseorang yang tidak bisa kembali perasaannya. Aku merasakan kehabisan darah wajahku.

"Ada yang salah?" Charlie bertanya ketika ia turun tangga. "Tidak," aku berbohong, menutup telepon. "Billy kata Jacob merasa lebih baik. Bukan mono. Jadi itu bagus."

"Apakah dia datang ke sini, atau kau pergi ke sana?" Tanya Charlie melamun ketika ia mulai menyembul melalui lemari es.

"Baik," aku mengakui. "Dia keluar dengan beberapa teman lain."

Nada suara saya akhirnya berhasil Charlie perhatian. Dia menatapku dengan tiba-tiba alarm, tangannya membeku di sekitar paket irisan keju.

"Bukankah ini terlalu dini untuk makan siang?" Tanya saya ringan seperti aku bisa mengelola, mencoba untuk mengalihkan perhatiannya.

"Tidak, aku hanya berkemas sesuatu untuk mengambil ke sungai ..." "Oh, memancing hari ini?"

"Nah, Harry disebut ... dan itu bukan hujan." Dia menciptakan setumpuk makanan di meja saat ia berbicara. Tiba-tiba dia mendongak lagi seolah-olah ia baru saja menyadari sesuatu. "Katakanlah, apa kau ingin aku untuk tinggal bersama Anda, karena Jake keluar?"

"Tidak apa-apa, Ayah," kataku, bekerja untuk suara tak acuh. "Gigitan ikan lebih baik ketika cuaca baik."

Dia menatapku, keraguan jelas di wajahnya. Aku tahu bahwa ia khawatir, takut meninggalkan aku sendirian, kalau-kalau aku punya "mopey" lagi.

"Serius, Ayah. Saya pikir saya akan menelepon Jessica," Aku fibbed cepat. Aku lebih suka sendirian daripada dia mengawasi aku sepanjang hari. "Kami memiliki tes Kalkulus untuk belajar. Aku bisa memanfaatkan bantuannya." Bagian itu memang benar. Tapi aku harus melakukannya tanpa itu.

"Itu ide yang bagus. Kau sudah menghabiskan begitu banyak waktu dengan Yakub, teman-teman Anda yang lain akan berpikir Anda telah melupakan mereka."

Aku tersenyum dan mengangguk seolah-olah saya peduli dengan apa yang saya pikir teman-teman lain.

Charlie mulai berbalik, tapi kemudian berputar kembali dengan ekspresi khawatir. "Hei, Anda akan belajar di sini atau di Jess, kan?"

"Tentu saja, di mana lagi?"

"Yah, hanya saja aku ingin kau berhati-hati untuk tetap keluar dari hutan, seperti yang saya katakan sebelumnya." Aku butuh satu menit untuk mengerti, bingung seperti aku. "Lebih beruang masalah?"

Charlie mengangguk, mengerutkan kening. "Kita punya pejalan kaki yang hilang-para penjaga menemukan kamp pagi ini, tetapi tidak ada tanda-tanda dia. Ada beberapa binatang besar cetakan benar-benar ... tentu saja mereka bisa datang kemudian, mencium bau makanan ... Lagi pula, mereka pengaturan perangkap untuk sekarang. "

"Oh," kataku samar-samar. Aku tidak benar-benar mendengarkan peringatan; aku jauh lebih kecewa dengan situasi dengan Yakub daripada kemungkinan dimakan oleh beruang.

Aku senang bahwa Charlie sedang buru-buru. Dia tidak menunggu saya untuk menelepon Jessica, jadi aku tidak harus meletakkan pada permainan. Aku pergi melalui gerakan pengumpulan buku-buku sekolah saya di meja dapur untuk berkemas mereka dalam tas saya, bahwa mungkin terlalu banyak, dan jika ia tidak bersemangat untuk mengenai lubang-lubang, mungkin telah membuatnya curiga.

Aku begitu sibuk terlihat sibuk bahwa galak hari kosong depan tidak benar-benar jatuh di atas saya sampai setelah aku melihatnya pergi. Hanya butuh sekitar dua menit menatap dapur yang diam telepon untuk memutuskan bahwa aku tidak tinggal di rumah hari ini. Aku mempertimbangkan pilihan saya.

Aku tidak akan menelepon Jessica. Sejauh yang saya tahu, Jessica telah menyeberang ke sisi gelap.

Aku bisa pergi ke La Push dan mengambil sepeda motor-pemikiran yang menarik tapi untuk satu masalah kecil: siapa yang akan mengantarkan saya ke ruang gawat darurat jika saya membutuhkannya sesudahnya?

Atau ... aku sudah punya peta dan kompas kita dalam truk. Aku cukup yakin aku mengerti proses cukup baik sekarang bahwa aku tidak akan tersesat. Mungkin aku bisa menghilangkan dua baris hari ini, menempatkan kami lebih cepat dari jadwal untuk setiap kali Yakub memutuskan untuk menghormati saya dengan kehadirannya lagi. Saya menolak untuk berpikir tentang berapa lama yang mungkin. Atau apakah itu akan pernah.

Aku merasakan denyut singkat bersalah ketika aku menyadari betapa Charlie akan merasa tentang hal ini, tapi aku tidak mengacuhkannya. Aku hanya tidak bisa tinggal di rumah lagi hari ini.

Beberapa menit kemudian aku berada di jalan tanah asing yang menuju ke tempat tertentu. Aku menurunkan kaca

jendela dan aku mengemudikan mobil secepat sehat untuk truk, mencoba untuk menikmati angin yang menerpa wajahku. Saat itu mendung, tetapi hampir kering-hari yang sangat baik, untuk Forks.

Persiapan membawa saya lebih lama dari itu akan diambil Yakub. Setelah saya parkir di tempat biasa, aku harus menghabiskan lima belas menit yang baik mempelajari sedikit jarum di kompas wajah dan tanda-tanda pada peta yang sekarang dipakai. Ketika saya masih cukup yakin bahwa saya mengikuti garis kanan web, aku berangkat ke dalam hutan.

Hutan penuh kehidupan hari ini, semua makhluk kecil menikmati sesaat kekeringan. Entah bagaimana, meskipun, bahkan dengan kicau burung-burung dan berkaok-kaok, serangga berdengung ribut di kepalaku, dan sesekali berlari dari lapangan tikus melalui semak-semak, hutan tampak creepier hari ini; itu mengingatkan aku mimpi buruk paling baru. Aku tahu itu hanya karena aku sendirian, hilang riang Yakub peluit dan suara sepasang kaki lain pemampatan di tanah basah.

Perasaan gelisah yang tumbuh kuat lebih aku masuk ke pepohonan. Pernapasan mulai untuk mendapatkan lebih sulit-bukan karena menguras tenaga, tetapi karena aku sedang mengalami kesulitan dengan bodoh lubang di dada saya lagi. Aku terus tanganku erat-erat badan saya dan mencoba untuk membuang rasa sakit dari pikiranku. Aku hampir berbalik, tapi aku tidak suka menyia-nyiakan usaha aku sudah dikeluarkan.

Irama langkah kaki saya mulai mati rasa pikiran dan rasa sakit ketika aku terus berjalan. Napasku menyamakan keluar akhirnya, dan aku senang aku tidak berhenti. Aku semakin baik dalam hal bushwhacking ini, saya bisa tahu aku lebih cepat.

Saya tidak menyadari betapa jauh lebih efisien saya bergerak. Saya pikir saya akan menutupi mungkin empat mil, dan aku tidak bahkan mulai mencari-cari it yet. Dan kemudian, dengan kecuraman yang bingung, aku melangkah melalui lengkungan rendah yang dibuat oleh dua sulur maple-mendorong melewati dada-pakis tinggi-ke padang rumput.

Itu adalah tempat yang sama, itu aku langsung yakin. Aku belum pernah melihat kliring lain begitu simetris. Seolah-bulat sempurna seakan ada orang yang sengaja menciptakan lingkaran sempurna, merobek keluar pohon tetapi tidak meninggalkan bukti bahwa kekerasan dalam rumput melambai. Ke timur, aku bisa mendengar sungai menggelegak pelan.
Tempat itu tidak begitu mengejutkan hampir tanpa sinar matahari, tapi masih sangat indah dan tenang. Ini adalah musim yang salah bunga liar; tanah tebal dengan tinggi rumput yang bergoyang dalam angin sepoi-sepoi seperti

riak di seberang danau.

Itu adalah tempat yang sama ... tetapi itu tidak terus apa yang telah saya cari.

Kekecewaan itu hampir sama sesaat sebagai pengakuan. Aku duduk tepat di mana aku berada, berlutut di sana di tepi lapangan, mulai terkesiap.

Apa gunanya pergi lebih jauh lagi? Tidak ada berlama-lama di sini. Tak lebih dari kenangan yang aku bisa dipanggil kembali kapan pun aku mau, kalau aku bersedia menanggung rasa sakit yang sesuai rasa sakit yang telah saya sekarang, telah saya dingin. Tidak ada yang istimewa tentang tempat ini tanpa dia. Aku tidak tahu pasti apa yang kuharapkan merasa di sini, tapi padang rumput atmosfer kosong, kosong dari segala sesuatu, sama seperti di tempat lain. Seperti mimpi buruk. Kepalaku berputar-putar dengan kepala pusing.

Setidaknya aku akan datang sendirian. Aku merasakan gelombang syukur ketika aku menyadari bahwa. Jika aku menemukan padang rumput dengan Jacob ... baik, tidak ada jalan aku bisa menyamar jurang aku terjun ke dalam sekarang. Bagaimana mungkin aku telah menjelaskan cara saya patah berkeping-keping, seperti aku harus meringkuk ke dalam bola untuk menjaga lubang kosong dari mencabik saya berantakan? Itu jauh lebih baik sehingga saya tidak memiliki penonton.
Dan aku tidak perlu menjelaskan kepada siapa pun mengapa aku terburu-buru pergi, baik. Yakub akan beranggapan, setelah pergi ke begitu banyak kesulitan untuk menemukan tempat yang bodoh, saya ingin menghabiskan lebih dari beberapa detik di sini. Tapi aku sudah mencoba untuk menemukan kekuatan untuk bisa berdiri lagi, memaksa diriku keluar dari bola sehingga aku bisa melarikan diri.

Terlalu banyak rasa sakit di tempat kosong ini untuk menanggung-aku akan merangkak pergi jika aku harus.

Betapa beruntungnya bahwa aku sendirian!

Sendiri. Aku mengulangi kata dengan muram kepuasan diri saya keseleo kakiku meskipun rasa sakit. Tepat saat itu, sosok melangkah keluar dari pepohonan di utara, sekitar tiga puluh langkah jauhnya.

Sebuah array memusingkan emosi ditembak melewati saya dalam satu detik. Yang pertama adalah kejutan; aku jauh dari jalan di sini, dan aku tidak mengharapkan perusahaan. Lalu, saat mata saya terfokus pada sosok tak bergerak, melihat mengucapkan keheningan, kulit pucat, gelombang mengayun harapan menusuk melalui saya. Aku menekan itu kejam, sama-sama berjuang melawan kesakitan lecutan tajam seperti mata saya terus wajah di bawah rambut hitam, wajah itu bukan orang yang aku ingin lihat. Berikutnya adalah rasa takut; ini bukan wajah saya meratapi, tapi cukup dekat bagi saya untuk mengetahui bahwa pria menghadapi saya tidak tersesat pejalan kaki.

Dan akhirnya, pada akhirnya, pengakuan.

"Laurent!" Aku menangis dalam kesenangan terkejut.

Itu adalah respons tidak rasional. Mungkin seharusnya aku berhenti pada rasa takut.

Laurent telah menjadi salah satu kumpulan wanita James saat kami pertama kali bertemu. Dia itu tidak pernah terlibat dengan perburuan yang mengikuti-perburuan di mana aku adalah tambang-tapi itu hanya karena ia takut; aku dilindungi oleh kumpulan wanita yang lebih besar daripada dirinya sendiri. Ini akan berbeda kalau itu tidak terjadi-ia tidak punya compunctions, pada waktu itu, melawan membuat makanan dari saya. Tentu saja, ia pasti telah berubah, karena ia pergi ke Alaska untuk hidup dengan beradab lain coven sana, keluarga yang lain menolak untuk minum darah manusia untuk alasan-alasan etis. Keluarga yang lain seperti ... tapi aku tidak bisa membiarkan diriku berpikir nama.

Ya, rasa takut akan membuat lebih masuk akal, tapi semua aku merasa puas adalah sangat besar. Padang rumput adalah tempat ajaib lagi. Sebuah sihir lebih gelap daripada yang saya harapkan, untuk memastikan, tapi sihir semua sama. Sini adalah sambungan aku akan dicari. Bukti, bagaimanapun jauh, yang-di suatu tempat di dunia yang sama di mana aku tinggal-ia memang ada.

Mustahil bagaimana Laurent persis sama terlihat. Saya kira itu sangat konyol dan manusia untuk mengharapkan semacam perubahan dalam tahun terakhir. Tapi ada sesuatu ... saya tidak bisa meletakkan jari di atasnya.

"Bella?" ia bertanya, tampak lebih terkejut daripada yang saya rasakan.

"Kau ingat." Aku tersenyum. Itu konyol bahwa aku harus begitu gembira karena vampir tahu namaku.

Dia menyeringai. "Saya tidak berharap untuk melihatmu di sini." Dia berjalan ke arahku, ekspresinya bingung.

"Bukankah sebaliknya? Aku tinggal di sini. Aku pikir kau pergi ke Alaska."

Dia berhenti sekitar sepuluh langkah jauhnya, Sambil memiringkan kepala ke samping. Wajahnya wajah yang paling indah yang pernah kulihat di apa yang terasa seperti selamanya. Aku mengamati fitur dengan rasa serakah aneh rilis. Sini adalah seseorang yang saya tidak perlu berpura-pura untuk-seseorang yang sudah tahu segalanya Aku tidak pernah mengatakan.

"Kau benar," dia setuju. "Saya memang pergi ke Alaska. Tetap saja, aku tidak berharap ... Ketika aku menemukan tempat Cullen kosong, saya pikir mereka akan pindah."
"Oh." Aku menggigit bibir sebagai nama menetapkan baku tepi luka saya berdenyut-denyut. Aku butuh waktu sedetik untuk menenangkan diri. Laurent menunggu dengan mata ingin tahu.

"Mereka tidak bergerak," aku akhirnya berhasil memberitahunya.

"Hmm," gumamnya. "Aku terkejut mereka meninggalkan anda di belakang. Apakah Anda tidak seperti hewan

peliharaan dari mereka?" Matanya dimaksudkan tidak bersalah atas pelanggaran apapun.

Aku tersenyum kecut. "Sesuatu seperti itu." "Hmm," katanya, bijaksana lagi.

Pada saat itu, saya menyadari mengapa dia tampak sama-terlalu banyak yang sama. Setelah Carlisle mengatakan kepada kami bahwa Laurent Tanya tinggal bersama keluarga, aku mulai membayangkan dia, pada kesempatan langka yang saya pikir dia sama sekali, dengan mata keemasan yang sama bahwa ... Cullens-nama aku memaksa keluar, meringis - memiliki. Bahwa semua vampir yang baik.

Aku selangkah tanpa sadar kembali, dan ingin tahu, gelap mata merah mengikuti gerakan.

"Apakah mereka kunjungi sering?" ia bertanya, masih santai, tetapi berat badannya bergeser ke arahku.

"Lie," suara beludru yang indah berbisik cemas dari ingatanku.

Aku mulai saat mendengar suaranya, tetapi seharusnya tidak mengejutkan saya. Apakah aku tidak dalam bahaya terburuk yang bisa dibayangkan? Motor itu aman sebagai anak-anak kucing di samping ini.

Aku melakukan apa yang dikatakan suara dilakukan.

"Sekarang dan lagi." Aku berusaha membuat suaraku ringan, santai. "The time tampaknya lebih lama untuk saya, saya bayangkan. Kau tahu bagaimana mereka bisa teralihkan ..." Aku mulai celoteh. Saya harus bekerja untuk menutup diri.

"Hmm," katanya lagi. "Rumah itu berbau seperti itu telah kosong untuk sementara waktu ..." "Anda harus terletak lebih baik dari itu, Bella," suara mendesak.

Aku mencoba. "Aku harus menyebutkan untuk Carlisle yang Anda berhenti oleh. Dia akan menyesal mereka merindukan kunjungan Anda." Aku

pura-pura sengaja untuk kedua. "Tapi Mungkin seharusnya aku tidak menyebutkan ke ... Edward, saya kira-" Aku hampir tak bisa menyebutkan namanya, dan memutar ekspresi saya jalan keluar, merusak menggertak saya "-dia telah sedemikian marah ... yah, aku ' m yakin Anda ingat. Dia masih sensitif tentang seluruh James itu. " Aku memutar mata dan melambaikan satu tangan tak acuh, seperti semua itu sejarah kuno, tapi ada tepi histeria suara saya. Aku bertanya-tanya apakah ia akan mengakui apa itu.

"Apakah dia benar-benar?" Tanya Laurent ramah ... skeptis.

Aku terus jawaban saya pendek, sehingga suara saya tidak akan mengkhianati saya panik. "Mm-hmm."

Laurent mengambil langkah biasa ke samping, menatap sekitar di padang rumput kecil. Aku tidak melewatkan

bahwa langkah membawanya lebih dekat kepadaku. Dalam kepalaku, suara menanggapi dengan geraman rendah.

"Jadi bagaimana hal-hal yang bekerja di Denali? Carlisle bilang kau tinggal bersama Tanya?" Suaraku terlalu tinggi.

Pertanyaan membuatnya berhenti. "Aku suka Tanya sangat banyak," ujarnya. "Dan adiknya Irina bahkan lebih ... aku belum pernah tinggal di satu tempat begitu lama sebelumnya, dan saya menikmati keuntungan, kebaruan itu. Tapi, pembatasan sulit ... Aku heran bahwa salah satu dari mereka dapat tetap untuk lama. " Dia tersenyum padaku penuh arti. "Kadang-kadang aku curang."

Aku tidak bisa menelan. Kakiku mulai mereda kembali, tapi aku membeku ketika mata merah berkedip-kedip ke bawah untuk menangkap gerakan.

"Oh," aku berkata dengan suara lemah. "Jasper punya masalah dengan itu juga."

"Jangan bergerak," bisik suara. Aku mencoba melakukan apa yang diperintahkan. Sulit; naluri untuk mengambil penerbangan hampir tak terkendali.

"Sungguh?" Laurent tampak tertarik. "Apakah itu sebabnya mereka pergi?" "Tidak," jawabku jujur. "Jasper lebih berhati-hati di rumah." "Ya," Laurent setuju. "Aku juga." Langkah maju sekarang ia mengambil cukup disengaja.

"Apakah Victoria pernah menemukan Anda?" Aku bertanya, terengah-engah, putus asa untuk mengalihkan perhatiannya. Itu adalah pertanyaan pertama yang muncul di kepala saya, dan saya menyesalinya segera setelah kata-kata itu diucapkan. Victoria-yang diburu dengan James, dan kemudian menghilang-bukanlah seseorang yang aku ingin memikirkan pada saat tertentu.

Tetapi pertanyaan itu menghentikannya.

"Ya," katanya, ragu-ragu pada langkah itu. "Saya benar-benar datang ke sini sebagai bantuan padanya." Dia membuat wajah. "Dia tidak akan bahagia tentang hal ini."

"Tentang apa?" Aku berkata penuh semangat, mengundang dia untuk melanjutkan. Dia melotot ke pepohonan, jauh dari saya. Saya mengambil keuntungan dari pengalihan, mengambil langkah mundur diam-diam.

Dia kembali memandang saya dan tersenyum-ekspresi membuatnya tampak seperti seorang malaikat berambut hitam.

"Tentang aku membunuh Anda," dia menjawab dengan mendengkur menggoda.

Aku terhuyung mundur satu langkah. Menggeram yang panik dalam kepalaku membuatnya sulit untuk mendengar.

"Dia ingin menyimpan bagian untuk dirinya sendiri," ia melanjutkan gembira. "Dia semacam ... meletakkan dengan Anda, Bella." "Aku?" Aku mencicit.

Dia menggelengkan kepala dan tertawa kecil. "Aku tahu, tampaknya sedikit ke belakang untuk saya juga. Tapi James adalah pasangannya, dan Edward Anda membunuhnya."

Bahkan di sini, di titik kematian, namanya merobek terhadap saya luka-luka tak tersembuhkan seperti tepi bergerigi.

Laurent tidak menyadari reaksi saya. "Dia pikir lebih tepat untuk membunuh Anda daripada Edward-adil pembalikan haluan, jodoh untuk pasangan. Dia meminta saya untuk mendapatkan letak tanah untuknya, sehingga untuk berbicara. Aku tidak membayangkan Anda akan sangat mudah untuk sampai ke. jadi mungkin rencananya itu cacat-rupanya tidak akan balas dendam dia membayangkan, karena Anda harus tidak berarti banyak untuk dia kalau dia meninggalkan kamu di sini terlindungi. "

Pukulan lain, air mata lain melalui dadaku.

Laurent's berat bergeser sedikit, dan aku terhuyung selangkah lagi.

Dia mengerutkan kening. "Saya kira dia akan marah, semua sama." "Kalau begitu, mengapa tidak menunggu dia?" Aku tercekik.

Sebuah seringai nakal mengatur wajahnya. "Yah, kau telah menangkap saya pada waktu yang buruk, Bella. Aku tidak datang ke tempat ini di Victoria's misi-aku berburu. Aku sangat haus, dan kau bau ... hanya mouthwatering."

Laurent menatapku dengan persetujuan, seolah-olah ia maksudkan sebagai pujian.
"Mengancam dia," memerintahkan khayalan yang indah, suaranya terdistorsi dengan ketakutan.

"Dia akan tahu itu kau," bisikku patuh. "Anda tidak akan pergi dengan ini."

"Dan mengapa tidak?" Senyum Laurent melebar. Dia memandang sekeliling lubang kecil di pepohonan. "Bau akan mencuci pergi dengan hujan berikutnya. Tidak ada yang akan menemukan tubuh Anda-Anda hanya pergi hilang, seperti begitu banyak, banyak manusia lain. Tidak ada alasan bagi Edward untuk memikirkan aku, kalau dia cukup peduli untuk menyelidiki. Ini bukan masalah pribadi, izinkan saya meyakinkan Anda, Bella. Hanya haus. "

"Beg," halusinasi saya memohon.

"Tolong," aku terkesiap.

Laurent menggelengkan kepalanya, wajahnya ramah. "Lihatlah dengan cara ini, Bella. Kau sangat beruntung aku adalah satu untuk menemukan Anda."

"Apakah aku?" Saya mengucapkan, goyah selangkah lagi.

Laurent diikuti, luwes dan anggun.

"Ya," dia meyakinkan saya. "Aku akan sangat cepat. Anda tidak akan merasakan apa-apa, aku janji. Oh, aku akan berbohong kepada Victoria tentang itu nanti, secara alamiah, hanya untuk menenangkan dirinya. Tetapi jika Anda tahu apa yang telah direncanakan untuk Anda, Bella ... "Dia menggelengkan kepala dengan gerakan lambat, hampir seolah-olah jijik. "Aku bersumpah kau akan berterima kasih kepada saya untuk ini."

Aku menatapnya ngeri.

Dia mengendus angin yang bertiup benang rambut saya ke arahnya. "Mouthwatering," ulangnya,

menarik napas dalam-dalam.

Aku menegang untuk musim semi, mataku memicing saat aku meringis pergi, dan suara gemuruh marah Edward bergema jauh di belakang kepalaku. Namanya meledak melalui semua dinding aku akan dibangun untuk menahannya.

, Edward, Edward, Edward. Aku akan mati. Seharusnya tidak masalah kalau aku teringat sekarang. Edward, aku mencintaimu.

Melalui menyipitkan mata, aku melihat Laurent berhenti dalam tindakan menghirup dan dicambuk kepalanya tiba-tiba ke kiri. Aku takut untuk berpaling dari dia, untuk mengikuti

pandangan, meskipun ia tak perlu pengalih perhatian atau trik lain untuk mengalahkan saya. Aku terlalu kagum untuk merasa lega ketika dia mulai perlahan menjauh dari saya.

"Aku tidak percaya," katanya, suaranya begitu rendah, sehingga aku hampir tidak mendengarnya.
Aku harus terlihat kemudian. Mataku mengamati padang rumput, mencari gangguan yang telah memberikan hidup saya dengan beberapa detik. Pada awalnya saya tidak melihat apa pun, dan pandanganku berkelap-kelip kembali ke Laurent. Dia mundur lebih cepat sekarang, matanya membosankan ke dalam hutan.

Lalu aku melihatnya, sebuah bentuk hitam besar menyelinap keluar dari pepohonan, tenang seperti bayangan, dan berjalan dengan sengaja menuju vampir. Ini sangat besar-setinggi kuda, tapi lebih tebal, jauh lebih berotot. Moncong panjang meringis, memperlihatkan garis belati-seperti gigi seri. Sebuah menggeram mengerikan berguling keluar dari antara gigi, bergemuruh seberang lapangan seperti retak berkepanjangan guntur.

Beruang. Hanya, itu bukan beruang sama sekali. Namun, rakasa hitam raksasa ini harus menjadi makhluk menyebabkan semua alarm. Dari kejauhan, siapa pun akan menganggap itu adalah beruang. Apa lagi yang bisa begitu luas, jadi kekar?

Aku berharap aku cukup beruntung untuk melihatnya dari kejauhan. Sebaliknya, ia berjalan diam-diam melalui rumput hanya sepuluh meter dari tempat aku berdiri.

"Jangan bergerak sedikit," bisik suara Edward.

Aku menatap makhluk mengerikan, membingungkan pikiranku saat aku mencoba untuk menempatkan nama untuk itu. Ada anjing dilemparkan jelas bentuk itu, cara bergerak. Aku hanya bisa memikirkan satu kemungkinan, terkunci ngeri seperti aku. Namun aku tidak pernah membayangkan bahwa seekor serigala bisa begitu besar.

Menggeram lain bergemuruh dalam tenggorokan, dan aku bergidik menjauh dari suara.

Laurent mundur ke tepi pepohonan, dan, di bawah titik beku teror, kebingungan melanda saya. Mengapa Laurent mundur? Memang, serigala itu mengerikan dalam ukuran, tapi itu hanya binatang. Apa alasan akan vampir miliki untuk takut hewan? Dan Laurent takut. Matanya lebar dengan ngeri, sama seperti saya.

Seolah-olah menjawab pertanyaan saya, tiba-tiba serigala raksasa itu tidak sendirian. Mengapit di kedua sisi, dua raksasa binatang berkeliaran diam-diam ke padang rumput. Salah satunya yang dalam abu-abu, cokelat yang lain, tidak satu pun cukup setinggi yang pertama. Serigala abu-abu datang melalui pepohonan hanya beberapa meter dari saya, matanya terkunci pada Laurent.

Sebelum aku bahkan bisa bereaksi, dua serigala diikuti, berbaris di V, seperti angsa terbang ke selatan. Yang

berarti bahwa cokelat berkarat rakasa yang mengangkat melalui sikat terakhir cukup dekat untuk kusentuh.

Aku memberikan spontan terkesiap dan melompat mundur-yang merupakan hal paling tolol yang saya bisa lakukan. Aku membeku lagi, menunggu serigala untuk menghidupkan saya, yang jauh lebih lemah yang tersedia mangsa. Aku berharap sebentar bahwa

Laurent akan melanjutkan dan menghancurkan paket-serigala itu harus begitu sederhana untuknya. Saya menduga bahwa, di antara dua pilihan sebelum aku, dimakan oleh serigala hampir pasti pilihan yang buruk.

Serigala yang paling dekat dengan saya, cokelat kemerahan, menolehkan kepalanya sedikit pada suara saya terkesiap.

Mata serigala gelap, hampir hitam. Itu menatapku selama sepersekian detik, mata mendalam tampak terlalu cerdas untuk binatang liar.

Seperti menatapku, tiba-tiba aku teringat Yakub-lagi, dengan rasa syukur. Setidaknya aku akan datang ke sini sendirian, ke padang rumput dongeng ini penuh dengan monster gelap. Setidaknya Yakub tidak akan mati juga. Setidaknya aku tidak akan kematiannya di tanganku.

Lalu, satu lagi menggeram rendah dari pemimpin menyebabkan cokelat muda untuk cambuk serigala kepala di, kembali ke

Laurent.

Laurent sedang menatap pak rakasa serigala dengan tak disembunyikan shock dan ketakutan. Pertama aku bisa mengerti. Tapi aku tertegun ketika, tanpa peringatan, dia berputar dan menghilang ke pepohonan.

Dia lari.

Serigala sedang mengejarnya di kedua, berlari melintasi rumput yang terbuka dengan beberapa batas-batas yang kuat, menggeram dan gertakan begitu keras, sehingga tangan saya terbang secara naluriah untuk menutupi telingaku. Suara pudar dengan kecepatan mengejutkan begitu mereka menghilang ke dalam hutan.

Dan kemudian aku sendirian lagi.

Lututku goyah di bawah saya, dan aku jatuh ke tangan saya, isakan bangunan di tenggorokan.

Aku tahu bahwa aku harus pergi, dan pergi sekarang. Berapa lama mengejar serigala Laurent sebelum mereka dua kali lipat kembali untuk saya? Atau akan Laurent menghidupkan mereka? Apakah ia menjadi orang yang datang mencari?

Aku tidak bisa bergerak pada awalnya, walaupun; lengan dan kaki saya gemetar, dan aku tidak tahu bagaimana caranya kembali ke kakiku.

Pikiranku tidak bisa bergerak melewati ketakutan, kengerian atau kebingungan. Aku tidak mengerti apa yang saya baru saja menyaksikan.

Vampir seharusnya tidak lari dari ditumbuhi anjing seperti itu. Apa gunanya gigi mereka akan menempel di kulit granit?

Dan serigala Laurent harus telah memberikan tempat tidur yang luas. Bahkan jika ukuran mereka yang luar biasa telah mengajari mereka untuk takut apa-apa, itu masih tidak masuk akal bahwa mereka akan mengejar dia. Aku meragukan marmer dingin kulit akan mencium bau apa pun seperti makanan. Mengapa mereka melewatkan sesuatu warmblooded dan lemah seperti saya mengejar Laurent?

Aku tidak bisa menjumlahkan.

Dicambuk angin dingin melalui padang rumput, rumput bergoyang-goyang seperti ada sesuatu yang bergerak melaluinya.

Aku buru-buru kakiku, menjauh meskipun disikat angin melewatiku tanpa membahayakan. Tersandung panik, aku berbalik dan berlari cepat ke pepohonan.

Beberapa jam berikutnya adalah penderitaan. Aku butuh waktu tiga kali lebih lama untuk melarikan diri dari pohon-pohon itu untuk sampai ke padang rumput.

Pada awalnya saya tidak menaruh perhatian pada tempat saya menuju, terfokus hanya pada apa yang aku berlari dari

Pada saat Aku mengumpulkan cukup diriku untuk mengingat kompas, aku jauh di dalam hutan yang asing dan mengancam. Tanganku gemetar begitu hebat sehingga aku harus mengatur kompas di tanah berlumpur untuk dapat membacanya. Setiap beberapa menit aku akan berhenti untuk meletakkan kompas dowr dan periksa bahwa aku masih menuju barat laut, mendengar-ketika suara itu tidak tersembunyi di balik panik saya squelching langkah-bisikan yang tenang hal-hal gaib yang bergerak dalam daun.

Panggilan dari jaybird membuatku melompat ke belakang dan jatuh ke dalam tebal berdiri pohon cemara muda, menggores lengan-ku dan kekusutan rambutku dengan getah. Serbuan yang tiba-tiba tupai sebuah hemlock membuatku menjerit keras sekali menyakiti telingaku sendiri.

Akhirnya ada jeda di pepohonan depan. Aku keluar ke jalan yang kosong sekitar satu setengah kilometer selatan dari tempat aku meninggalkan truk. Kelelahan seperti aku, aku berlari menaiki jalan sampai aku menemukannya. Saat aku menarik diri ke dalam taksi, aku menangis lagi. Aku mendorong keras di kedua kaku terkunci sebelum Kubenamkan kunci dari saku. Deru mesin sedang menghibur dan waras. Itu membantu saya mengendalikan air mata saat aku melesat secepat truk akan memungkinkan saya menuju jalan raya utama.

Aku lebih tenang, tapi masih berantakan ketika aku sampai di rumah. Charlie's cruiser berada di jalan-aku tidak menyadari betapa terlambat itu. Langit sudah gelap.

"Bella?" Charlie bertanya ketika aku membanting pintu depan di belakangku dan buru-buru memutar kunci.

"Ya, ini aku." Suaraku goyah.

"Dari mana saja kau?" ia menggelegar, muncul melalui pintu dapur dengan ekspresi yang tidak menyenangkan.

Aku ragu-ragu. Dia mungkin disebut Stanleys. Lebih baik aku berpegang pada kebenaran.
"Aku sedang mendaki gunung," aku mengakui.

Matanya ketat. "Apa yang terjadi akan Jessica's?" "Saya tidak merasa seperti Kalkulus hari ini." Charlie melipat tangan di dada. "Saya pikir saya meminta Anda untuk tetap berada di luar hutan." "Ya, aku tahu. Jangan khawatir, aku tidak akan melakukannya lagi." Aku bergidik.

Charlie sepertinya benar-benar melihat saya untuk pertama kalinya. Aku ingat bahwa saya telah menghabiskan beberapa waktu di lantai hutan hari ini; aku harus menjadi berantakan.

"Apa yang terjadi?" Charlie bertanya.

Sekali lagi, saya memutuskan bahwa kebenaran, atau sebagian tetap, adalah pilihan terbaik. Aku terlalu terguncang untuk berpura-pura bahwa aku akan menghabiskan satu hari lancar dengan flora dan fauna.

"Aku melihat beruang." Aku mencoba mengatakannya dengan tenang, tapi suaraku tinggi dan bergetar. "Ini bukan beruang, meskipun-itu semacam serigala. Dan ada lima dari mereka. Besar hitam, dan abu-abu, dan cokelat kemerahan ..."

Mata Charlie tumbuh bulat dengan ngeri. Ia berjalan cepat ke arahku dan meraih puncak lenganku.

"Apakah kau baik-baik saja?" Kepalaku nongol dalam anggukan lemah.

"Ceritakan apa yang terjadi."

"Mereka tidak membayar perhatian kepada saya. Tapi aftet mereka pergi, aku kabur dan aku jatuh banyak." Ia melepaskan bahu saya dan memeluk saya. Untuk waktu yang lama, dia tidak berkata apa-apa.

"Serigala," gumamnya.

"Apa?" "Para penjaga mengatakan trek salah untuk beruang-tapi serigala tidak mengerti bahwa besar ..." "Ini adalah besar." "Berapa banyak yang Anda katakan Anda melihat?" "Lima."

Charlie menggelengkan kepala, mengernyit dengan kecemasan, Dia akhirnya berbicara dengan nada yang memungkinkan tidak ada argumen. "Tidak ada lagi hiking."

"Tidak masalah," aku berjanji sungguh-sungguh.

Charlie menelepon kantor polisi untuk melaporkan apa yang kulihat. Aku fudged sedikit tentang di mana tepatnya aku melihat serigala-mengklaim aku berada di jalan setapak yang mengarah ke utara. Aku tidak ingin ayah saya tahu seberapa dalam aku pergi ke hutan melawan keinginan-keinginannya, dan, yang lebih penting, aku tidak ingin ada yang berkeliaran di dekat tempat mungkin Laurent mencari saya. Pikiran itu membuat saya merasa sakit.

"Apakah kau lapar?" dia bertanya kepada saya ketika ia menutup telepon.

Aku menggelengkan kepala, meskipun aku pasti kelaparan. Aku belum makan sepanjang hari.

"Cuma lelah," kataku kepadanya. Aku berbalik untuk tangga.

"Hei," kata Charlie, suaranya tiba-tiba curiga lagi. "Bukankah kau bilang Yakub telah pergi untuk hari ini?" "Itulah yang Billy berkata," kataku kepadanya, bingung dengan pertanyaannya.

Ia belajar ekspresi saya selama satu menit, dan tampak puas dengan apa yang dia lihat di sana.

"Hah."

"Kenapa?" Aku bertanya. Kedengarannya seperti ia menyiratkan bahwa aku telah berbohong kepadanya pagi ini. Tentang sesuatu selain belajar dengan Jessica.

"Yah, hanya saja ketika saya pergi untuk menjemput Harry, aku melihat Yakub di depan toko di sana dengan beberapa teman-temannya. Aku melambai hi, tapi dia ... baik, saya kira saya tidak tahu kalau ia melihat saya. Saya pikir mungkin dia sedang bertengkar dengan teman-temannya. Dia tampak aneh, seperti sedang marah tentang sesuatu. Dan ... berbeda. Ini seperti Anda dapat menonton anak itu tumbuh! Dia bertambah besar setiap kali aku melihatnya. "

"Ujar Billy Jake dan teman-temannya naik ke Port Angeles untuk melihat beberapa film. Mereka mungkin hanya menunggu seseorang untuk menjemput mereka."
"Oh." Charlie mengangguk dan menuju dapur.

Aku berdiri di lorong, berpikir tentang Jacob berdebat dengan teman-temannya. Aku bertanya-tanya apakah dia telah dihadapkan Embry

mengenai situasi dengan Sam. Mungkin itulah alasan dia membuang saya hari ini-jika itu berarti ia bisa menyelesaikan masalah itu dengan Embry, aku senang dia miliki.

Aku berhenti sejenak untuk memeriksa kunci lagi sebelum aku pergi ke kamarku. Itu adalah konyol untuk dilakukan. Apa bedanya akan membuat sebuah kunci untuk salah satu monster yang kulihat sore ini? Aku mengambil tangani sendiri akan kebuntuan serigala, tidak memiliki opposable jempol. Dan jika Laurent datang ke sini ...

Atau ... Victoria.

Aku berbaring di tempat tidurku, tapi aku gemetar terlalu sulit untuk berharap untuk tidur. Aku meringkuk ke dalam bola sempit di bawah selimut, dan menghadapi fakta-fakta mengerikan.

Tidak ada yang bisa kulakukan. Tidak ada tindakan pencegahan yang saya bisa ambil. Tak ada tempat aku bisa bersembunyi.
Tidak ada orang yang bisa membantu saya.

Saya menyadari, dengan gulungan mual perutku, bahwa situasinya bahkan lebih buruk daripada itu. Karena semua fakta diterapkan pada Charlie, juga. Ayah saya, tidur satu ruangan jauh dari saya, itu hanya hairsbreadth jantung dari target yang berpusat pada saya. Bau saya akan memimpin mereka di sini, apakah aku ada di sini atau tidak.

Getaran membuaiku sampai gigi gemeletuk.

Untuk menenangkan diri, saya membayangkan sesuatu yang mustahil: aku membayangkan penangkapan serigala besar hingga Laurent di hutan dan membantai abadi yang tak dapat dihancurkan cara mereka akan ada orang normal. Meskipun absurditas semacam visi, ide menghibur aku. Jika serigala mendapatkannya, maka dia tidak tahu Victoria aku di sini sendirian. Jika ia tidak kembali, mungkin dia akan berpikir yang Cullens masih melindungi diriku. Kalau saja para serigala dapat memenangkan seperti perkelahian ...

Vampir baik saya tidak pernah datang kembali, bagaimana menenangkan itu membayangkan bahwa jenis lainnya dapat juga menghilang.

Aku memejamkan mata rapat-rapat bersama dan menunggu ketidaksadaran-hampir bersemangat untuk mimpi buruk untuk memulai. Lebih baik daripada yang pucat, wajah cantik itu tersenyum padaku sekarang dari balik kelopak mataku.

Dalam imajinasiku, Victoria mata hitam dengan haus, cerah dengan antisipasi, dan bibirnya meringkuk kembali dari gigi berkilat dalam kenikmatan. Rambut merahnya cemerlang seperti api; itu meledak berantakan di sekelilingnya wajah liar.

Laurent kata-kata ulang di kepalaku. Jika Anda tahu apa yang telah direncanakan untuk Anda ...

Aku menekan kepalan tangan terhadap mulutku agar tidak berteriak.

11. CULT

SETIAP WAKTU YANG SAYA TERBUKA DENGAN MY EYES PAGI cahaya dan menyadari bahwa aku sudah tinggal melewati satu malam itu merupakan kejutan bagi saya. Setelah kejutan mereda, hatiku akan mulai ras dan telapak

tangan akan berkeringat; Aku tidak bisa bernapas lagi sampai aku bangun dan memastikan bahwa Charlie selamat juga.

Aku tahu dia khawatir-menonton saya melompat pada setiap suara keras, atau pergi tiba-tiba wajahku putih tanpa alasan bahwa ia dapat melihat. Dari pertanyaan-pertanyaan ia bertanya sekarang dan kemudian, ia tampaknya menyalahkan perubahan pada

Yakub ketidakhadiran.

Teror yang selalu paling utama dalam pikiran saya biasanya mengalihkan perhatian saya dari kenyataan bahwa seminggu lagi telah berlalu, dan Yakub masih belum menelepon saya. Tapi ketika aku bisa berkonsentrasi pada kehidupan normal-kalau saya benar-benar pernah hidup normal saya marah ini.

Aku rindu dia mengerikan.

Sudah cukup buruk sendirian sebelum aku takut konyol. Sekarang, lebih dari sebelumnya, aku rindu untuk tertawa riang dan seringai menular. Aku membutuhkan kewarasan aman dari garasi dan buatan tangan hangat di sekitar jari-jari dingin.

Aku setengah berharap dia menelepon pada hari Senin. Jika sudah ada kemajuan dengan Embry, tidakkah ia ingin melaporkannya? Aku ingin percaya bahwa itu adalah khawatir untuk temannya yang menempati seluruh waktunya, tidak bahwa ia hanya menyerah pada saya.

Aku meneleponnya Selasa, tapi tidak ada yang menjawab. Apakah saluran telepon masih mengalami masalah? Ataukah Billy diinvestasikan dalam pemanggil I.D.?

Pada hari Rabu saya dipanggil setiap setengah jam sampai setelah jam sebelas malam, putus asa untuk mendengar kehangatan

Yakub suara.

Kamis Aku duduk di truk di depan rumah saya-dengan menekan kunci-kunci di tangan, selama jam padat. Aku berdebat dengan diriku sendiri, mencoba untuk membenarkan perjalanan singkat ke La Push, tapi aku tidak bisa melakukannya.

Aku tahu bahwa Laurent telah kembali ke Victoria sekarang. Jika aku pergi ke La Push, saya mengambil kesempatan untuk memimpin salah satu dari mereka di sana. Bagaimana kalau mereka terjebak kepada saya ketika Jake berada di dekatnya? Sebanyak menyakitiku, aku tahu itu lebih baik bagi Yakub bahwa ia menghindari saya. Lebih aman baginya.

Sudah cukup buruk bahwa saya tidak bisa mencari cara untuk menjaga Charlie aman. Malam hari adalah waktu yang paling mungkin bahwa mereka akan datang mencari IOR saya, dan apa yang bisa kukatakan untuk mendapatkan Charlie keluar dari rumah? Jika saya mengatakan padanya kebenaran, ia pasti aku dikurung dalam ruangan karet di suatu tempat. Aku akan mengalami itu-menyambut itu,

bahkan-kalau itu bisa membuatnya tetap aman. Namun Victoria akan tetap datang ke rumah dulu, mencari saya. Mungkin, jika dia menemukan aku di sini, itu akan cukup baginya. Mungkin dia hanya akan pergi ketika dia sudah selesai dengan saya.

Jadi aku tidak bisa melarikan diri. Bahkan jika aku bisa, di mana aku pergi? Untuk Renee? Aku bergidik membayangkan bayang-bayang mematikan menyeret saya ke ibu saya aman, dunia cerah. Aku tidak akan pernah membahayakan seperti itu.

Khawatir sedang makan sebuah lubang di perutku. Segera aku akan cocok ban bocor.

Malam itu, Charlie saya bantuan lain dan memanggil Harry lagi untuk melihat apakah Black berada di luar kota.

Harry melaporkan bahwa Billy telah menghadiri pertemuan dewan Rabu malam, dan tidak pernah menyebut-nyebut tentang pergi. Charlie memperingatkan saya untuk tidak membuat ribut sendiri-Yakub akan menelepon ketika ia melakukannya.

Jumat sore, ketika aku pulang dari sekolah, ia memukul saya keluar dari biru.

Aku tidak memperhatikan jalan yang sudah dikenalnya, membiarkan suara mesin menghilangkan otakku dan keheningan kekhawatiran, ketika bawah sadar saya

menyampaikan keputusan itu harus telah bekerja selama beberapa waktu tanpa pengetahuan.

Segera setelah aku memikirkannya, aku merasa sangat bodoh karena tidak melihatnya lebih cepat. Pasti. Aku punya banyak pikiran-pendapatan-terobsesi vampir, serigala mutan raksasa, yang compang-camping lubang di tengah-tengah dadaku-tapi

ketika Aku meletakkan bukti keluar, itu memalukan jelas.

Jacob menghindari saya. Charlie mengatakan dia tampak aneh, kesal. . . . Billy samar, tidak membantu jawaban.

Kudus gagak, aku tahu persis apa yang terjadi dengan Jacob.

Sam Uley. Bahkan mimpi buruk saya telah mencoba untuk memberitahu saya bahwa. Sam mendapatkan Yakub.

Apa pun yang terjadi pada anak-anak lain di reservasi sudah mengulurkan tangan dan dicuri teman saya.

Dia sudah tersedot ke pemujaan Sam.

Ia tidak menyerah pada saya sama sekali, aku sadar dengan perasaan terburu-buru.

Aku membiarkan truk menganggur di depan rumahku. Apa yang harus saya lakukan? Aku menimbang bahaya terhadap satu sama lain.

Jika aku pergi mencari Yakub, aku mempertaruhkan peluang Victoria atau Laurent menemukan aku dengan dia.

Jika aku tidak pergi setelah dia, Sam akan menariknya lebih ke menakutkan, wajib geng. Mungkin akan terlambat jika aku tidak segera bertindak.

Sudah seminggu, dan tidak ada vampir telah datang untuk saya belum. Seminggu lebih dari cukup waktu bagi mereka untuk memiliki kembali, jadi aku tidak boleh menjadi prioritas. Kemungkinan besar, seperti yang saya telah memutuskan sebelumnya, mereka akan datang untuk saya di malam hari. Kemungkinan mereka mengikuti aku ke La Push jauh lebih rendah daripada kemungkinan kehilangan Yakub kepada Sam.
Ini adalah layak bahaya jalan hutan terpencil. Ini bukan iseng kunjungi untuk melihat apa yang sedang terjadi. Aku tahu apa yang sedang terjadi. Ini adalah misi penyelamatan. Aku akan berbicara kepada Yakub-menculik dia kalau aku harus. Aku pernah melihat acara di deprogramming PBS yang dicuci otak. Harus ada semacam penyembuhan.

Saya memutuskan lebih baik aku panggil Charlie pertama. Mungkin apa pun yang terjadi di bawah di La Push adalah sesuatu polisi harus terlibat masuk aku bergegas masuk, terburu-buru untuk berada di jalan.

Charlie menjawab telepon stasiun itu sendiri.

"Chief Swan." "Ayah, ini Bella." "Apa yang salah?" "Aku tidak bisa berdebat dengan asumsi hari kiamat saat ini. Suaraku gemetar.

"Aku khawatir tentang Jacob." "Kenapa?" ia bertanya, terkejut dengan topik yang tak terduga.

"Saya pikir ... saya pikir sesuatu yang aneh yang terjadi di bawah di reservasi. Yakub bercerita tentang hal aneh terjadi dengan anak-anak lain seusianya. Sekarang dia bertindak dengan cara yang sama dan aku takut."

"Apa yang semacam itu?" Dia menggunakan profesional, suara bisnis polisi. Itu bagus, ia telah membawa saya serius.

"Pertama dia takut, dan kemudian dia menghindari saya, dan sekarang ... aku takut dia bagian dari geng aneh di sana, Sam geng. Uley Sam geng."

"Sam Uley?" Charlie ulang, terkejut lagi.

"Ya."

Suara Charlie lebih santai ketika ia menjawab. "Saya pikir kau salah, Bells. Uley Sam adalah anak yang hebat. Yah, dia sekarang seorang laki-laki. Seorang anak yang baik. Anda harus mendengar Billy berbicara tentang dia. Dia benar-benar melakukan keajaiban dengan pemuda di reservasi. Dia orang yang-"Charlie terdiam tengah kalimat, dan aku menduga bahwa ia akan membuat referensi ke malam aku tersesat di hutan. Aku bergerak dengan cepat.

"Ayah, itu tidak seperti itu. Yakub itu takut padanya."

"Apakah kau bicara pada Billy tentang ini?" Ia berusaha untuk menenangkan aku sekarang. Aku akan kehilangan dia begitu aku akan disebutkan

Sam.

"Billy tidak peduli."

"Yah, Bella, maka saya yakin tidak apa-apa. Yakub seorang anak, ia mungkin hanya main-main. Aku yakin dia baik-baik saja. Dia tidak bisa menghabiskan setiap terjaga menit dengan Anda, setelah semua."

"Ini bukan tentang aku," aku bersikeras, tetapi pertempuran itu hilang.

"Saya rasa Anda tidak perlu khawatir tentang hal ini. Ayo Billy mengurus Yakub." "Charlie ..." Suaraku mulai terdengar merengek.

"Bells, aku punya banyak di piringku sekarang. Dua turis telah hilang dari jejak luar danau bulan sabit." Ada tepi yang cemas dalam suaranya. "Ini masalah serigala keluar dari tangan."

Sejenak aku merasa terganggu-tertegun, sungguh-oleh berita. Tidak ada cara serigala bisa bertahan pertandingan-up dengan Laurent ...

"Apakah Anda yakin itulah yang terjadi pada mereka?" Aku bertanya.

"Aku khawatir begitu, Sayang. Ada-" Dia ragu-ragu. "Ada trek lagi, dan ... beberapa darah kali ini."

"Oh!" Itu tidak boleh datang ke konfrontasi, kemudian. Laurent harus memiliki hanya melarikan diri dari serigala, tetapi mengapa? Apa yang kulihat di padang rumput baru saja asing dan orang asing-lebih mustahil untuk memahami.

"Dengar, aku benar-benar harus pergi. Jangan khawatir tentang Jake, Bella. Saya yakin itu bukan apa-apa."

"Baik," kataku singkat, frustrasi sebagai kata-katanya mengingatkan saya pada krisis yang lebih mendesak di tangan. "Bye." Aku menutup telepon.

Aku menatap telepon selama beberapa menit. Apa sih, aku memutuskan.

Billy menjawab setelah dua cincin.

"Halo?"

"Hei, Billy," Aku hampir menggeram. Aku berusaha terdengar lebih ramah ketika aku melanjutkan. "Bisakah aku bicara dengan Yakub, please?"

"Jake tidak ada di sini."

Apa shock. "Apakah Anda tahu di mana dia?" "Dia keluar dengan teman-temannya." Suara Billy berhati-hati.

"Oh ya? Siapa aku tahu? Quil?" Aku tahu kata-kata tidak datang di sebiasa aku maksud mereka.

"Tidak," ujar Billy perlahan. "Saya tidak berpikir dia dengan Quil hari ini." Aku tahu lebih baik daripada menyebutkan nama Sam.

"Embry?" Aku bertanya.

Billy tampak bahagia untuk menjawab yang satu ini. "Ya, dia bersama Embry."

Itu sudah cukup bagi saya. Embry adalah salah satu dari mereka. "Yah, minta dia menelepon saya ketika dia berhasil masuk, baik-baik saja?" "Tentu, tentu. Tidak ada masalah." Klik.

"Sampai jumpa, Billy," gumamku ke telepon mati.

Aku pergi ke La Push bertekad untuk menunggu. Aku akan duduk di depan rumahnya sepanjang malam jika aku harus. Aku akan merindukan sekolah.

Anak itu harus pulang kapan, dan ketika ia melakukannya, ia akan harus berbicara kepada saya.

Pikiran saya begitu sibuk bahwa perjalanan saya telah membuat sepertinya takut untuk mengambil hanya beberapa detik. Sebelum aku mengharapkan itu, hutan mulai menipis, dan aku tahu aku akan segera dapat melihat rumah-rumah kecil pertama dari reservasi.

Berjalan menjauh, di sepanjang sisi kiri jalan, adalah seorang anak laki-laki jangkung dengan topi baseball.

Menangkap napas sebentar di tenggorokan, berharap keberuntungan bersamaku sekali, dan aku srumbled di Yakub tanpa hampir tidak berusaha. Tapi anak ini terlalu lebar, dan rambut pendek di bawah topi. Bahkan dari belakang, aku yakin itu Quil, meskipun ia tampak lebih besar daripada terakhir kali aku melihatnya.

Apa yang dengan Quileute ini anak laki-laki? Apakah mereka memberi mereka makan eksperimental hormon pertumbuhan?

Aku menyeberang ke sisi yang salah jalan untuk berhenti di sebelahnya. Dia mendongak ketika deru truk saya mendekat.

Ekspresi Quil ketakutan saya lebih dari itu mengejutkan saya. Wajahnya suram, merenung, dahinya berkerut dengan khawatir.

"Oh, hei, Bella," ia menyapa saya datar.

"Hai, Quil ... Apakah Anda baik-baik saja?" Dia menatapku muram. "Baik." "Bolehkah aku memberikan tumpangan di suatu tempat?" Aku menawarkan.

"Tentu, kurasa," gumamnya. Dia berjalan di depan truk dan membuka pintu penumpang untuk memanjat masuk

"Ke mana?"
"Rumahku adalah di sisi utara, kembali di belakang toko," katanya kepada saya.

"Apakah Anda melihat Yakub hari ini." Pertanyaan meledak dari saya hampir sebelum ia selesai berbicara.

Aku memandang Quil penuh semangat, menunggu jawabannya. Ia menatap ke luar kaca depan sesaat sebelum ia berbicara. "Dari kejauhan," akhirnya ia berkata.

"Sebuah jarak?" Aku bergema.

"Saya mencoba mengikuti mereka-ia dengan Embry." Suaranya rendah, sulit untuk mendengar di atas mesin. Aku mendekat. "Saya tahu mereka melihat saya. Tapi mereka berbalik dan menghilang begitu saja ke pepohonan. Saya tidak berpikir mereka hanya berdua-saya pikir Sam dan krunya mungkin telah dengan mereka.

"Aku sudah tersandung di sekitar hutan selama satu jam, berteriak-teriak untuk mereka. Aku hanya nyaris tidak menemukan jalan lagi ketika Anda berkendara."

"Jadi, Sam tidak bisa mendekatinya." Kata-kata itu sedikit berubah-gigiku gigi bersama-sama.

Quil menatapku. "Kau tahu tentang itu.?"

Aku mengangguk. "Jake mengatakan kepada saya ... sebelumnya." "Sebelum," Quil ulang, dan mendesah.

"Yakub sama buruknya dengan yang lain sekarang?" "Jangan pernah meninggalkan sisi Sam." Quil memutar kepalanya dan meludah keluar jendela yang terbuka.

"Dan sebelum itu-apakah dia menghindari semua orang? Apakah dia bertindak marah?"

Suaranya rendah dan kasar. "Tidak selama yang lain. Mungkin suatu hari. Lalu Sam menyusulnya."

"Menurutmu apa itu? Obat-obatan atau sesuatu?"

"Saya tidak dapat melihat Yakub atau Embry masuk ke hal seperti itu ... tapi apa yang aku tahu? Apa lagi yang bisa melakukannya?

Dan mengapa bukan orang-orang tua khawatir? "Dia menggelengkan kepala, dan rasa takut menunjukkan di matanya sekarang.

"Yakub tidak ingin menjadi bagian dari kultus ini .... Aku tidak mengerti apa yang bisa mengubahnya." Dia menatapku, wajahnya ketakutan. "Aku tidak ingin menjadi berikutnya."

Mataku cermin ketakutannya. Itu adalah kedua kalinya aku mendengar itu digambarkan sebagai kultus. Aku menggigil. "Apakah orangtuamu bantuan?"

Dia meringis. "Benar. Kakekku di dewan dengan ayah Yakub. Sam Uley adalah hal terbaik yang pernah terjadi pada tempat ini, sejauh ia peduli."

Kami saling menatap untuk saat berkepanjangan. Kami berada di La Push sekarang, dan saya hampir tidak truk merangkak di sepanjang jalan yang kosong. Aku bisa melihat satu-satunya toko desa tidak terlalu jauh ke depan.

"Aku akan keluar sekarang," kata Quil. "Rumahku di sana." Dia menunjuk ke arah kayu kecil persegi di belakang toko. Aku menarik ke bahu, dan ia melompat keluar.

"Aku akan pergi menunggu untuk Jacob," kataku kepadanya dengan suara keras.

"Semoga berhasil." Ia membanting pintu dan berjalan ke depan sepanjang jalan, kepalanya membungkuk ke depan, bahu merosot.

Wajah Quil menghantui saya ketika saya membuat lebar berputar dan berjalan kembali ke Black '. Dia takut pada yang berikutnya. Apa yang terjadi di sini?

Aku berhenti di depan rumah Yakub, membunuh motor dan berguling ke bawah jendela. Itu pengap hari ini, tidak ada

angin. Aku meletakkan kaki di atas dashboard dan duduk untuk menunggu.

Sebuah gerakan berkelebat dalam penglihatan tepi-aku menoleh dan melihat Billy menatapku melalui jendela depan dengan ekspresi bingung. Aku melambai sekali dan tersenyum senyum ketat, tapi tetap di mana aku berada.

Matanya menyipit, ia membiarkan tirai jatuh di kaca.

Aku sudah siap untuk tinggal selama masih diperlukan, tapi aku berharap aku punya sesuatu untuk dilakukan. Aku menggali pena dari bagian bawah ranselku, dan tes tua. Aku mulai mencoret-coret di belakang memo.

Aku hanya punya waktu untuk tulisan satu baris dari berlian ketika ada ketukan tajam terhadap pintu kamarku.

Aku melompat, menengadah, mengharapkan Billy.

"Apa yang kamu lakukan di sini, Bella. '" Yakub geram.

Aku menatapnya dalam keheranan kosong.

Yakub telah berubah secara radikal dalam minggu-minggu terakhir sejak aku melihatnya. Hal pertama yang saya perhatikan adalah rambut-rambut yang indah itu semua pergi, dipotong cukup pendek, menutupi kepalanya dengan tinta hitam mengkilap seperti satin. Pesawat wajahnya sepertinya telah mengeras halus, mengencangkan ... usia. Leher dan bahu berbeda juga, lebih tebal entah bagaimana.

Tangannya, di mana mereka mencengkeram kusen jendela, tampak besar, dengan tendon dan vena lebih menonjol di bawah kulit coklat kemerah-merahan. Tetapi perubahan fisik yang signifikan.

Itu adalah ekspresi yang membuatnya hampir sama sekali tak bisa dikenali. Yang terbuka, senyum ramah pergi seperti rambut, kehangatan di matanya yang gelap berubah ke merenung kebencian yang langsung mengganggu.

Ada kegelapan di Yakub sekarang. Seperti matahari telah meledak.

"Yakub?" Bisikku.

Dia hanya menatapku, matanya tegang dan marah.
Saya menyadari bahwa kami tidak sendirian. Di belakangnya berdiri empat orang lain; semua tinggi dan berkulit cokelat muda, rambut hitam pendek cincang seperti Yakub. Mereka bisa saja saudara-aku bahkan tidak bisa memilih Embry keluar dari grup.

Kemiripan itu hanya diperkuat oleh permusuhan yang sangat mirip di setiap pasang mata.

Setiap pasangan kecuali satu. Tertua oleh beberapa tahun, Sam berdiri di paling belakang, wajahnya tenang dan yakin. Aku harus menelan empedu yang kembali naik di tenggorokan. Aku ingin mengambil memukulnya. Tidak, saya ingin melakukan lebih dari itu. Lebih dari segalanya, aku ingin menjadi garang dan mematikan, seseorang tidak ada

yang berani main-main dengan. Seseorang yang akan menakut-nakuti Sam Uley konyol.

Aku ingin menjadi seorang vampir.

Keinginan kekerasan memergoki aku lengah dan mengetuk angin keluar dari saya. Itu adalah yang paling terlarang dari semua keinginan-bahkan ketika saya hanya berharap itu untuk alasan yang berbahaya seperti ini, untuk memperoleh keuntungan atas musuh-karena itu yang paling menyakitkan. Masa depan itu telah hilang untuk selamanya, tidak pernah benar-benar berada dalam genggaman saya. Aku buru-buru menguasai diri sementara lubang di dada saya terasa sakit hampa.

"Apa yang kau inginkan?" Jacob menuntut, ekspresinya makin benci ketika ia menyaksikan permainan emosi di wajahku.

"Aku ingin berbicara dengan Anda," aku berkata dengan suara lemah. Aku berusaha fokus, tapi aku masih terhuyung-huyung melawan pelarian

tabu saya mimpi.

"Silakan," ia mendesis melalui gigi. Silau-nya itu kejam. Aku belum pernah melihat Dia memandang orang seperti itu, apalagi saya. Rasanya sakit dengan intensitas yang mengejutkan-sakit fisik, yang menusuk di kepalaku.

"Sendirian!" Aku mendesis, dan suara saya lebih kuat.

Ia menoleh ke belakang, dan aku tahu di mana matanya akan pergi. Setiap salah satu dari mereka berpaling reaksi Sam.

Sam mengangguk sekali, wajahnya gentar. Dia membuat komentar singkat dalam asing, bahasa cair-aku hanya bisa positif bahwa itu bukan Prancis atau Spanyol, tapi saya menduga bahwa itu Quileute. Dia berbalik dan berjalan ke rumah Jacob. Yang lain, Paulus, Jared, dan Embry, aku berasumsi, mengikutinya masuk

"Oke." Jacob tampak sedikit kurang marah ketika yang lain telah pergi. Wajahnya sedikit lebih tenang, tetapi juga lebih sia-sia. Mulutnya tampak secara permanen ditarik ke bawah pada sudut-sudut.
Aku menarik napas panjang. "Kau tahu apa yang aku ingin tahu."

Dia tidak menjawab. Dia hanya menatapku getir.

Aku menatap kembali dan menggeliat di kesunyian. Rasa sakit di wajahnya bingung saya. Aku merasa mulai membangun benjolan di tenggorokan.

"Bisakah kita berjalan?" Aku bertanya, sementara aku masih bisa berbicara.

Dia tidak menanggapi dengan cara apa pun; wajahnya tidak berubah.

Aku turun dari mobil, merasa tak terlihat mata di balik jendela saya, dan mulai berjalan ke arah pepohonan di sebelah utara. Squished kakiku di rumput basah dan lumpur di tepi jalan, dan, karena itulah satu-satunya suara, pada awalnya saya pikir ia tidak mengikutiku. Tapi ketika aku melihat sekeliling, dia tepat di samping saya, kakinya karena entah bagaimana menemukan jalan yang kurang berisik daripada saya.

Aku merasa lebih baik di pinggir pohon, di mana Sam bisa tidak mungkin mengawasi. Ketika kami berjalan, aku berjuang untuk hal yang tepat untuk mengatakan, tapi tidak ada yang datang. Aku baru saja mendapat lebih banyak dan lebih marah karena Yakub sudah menarik ... bahwa Billy telah membiarkan ini ... bahwa Sam mampu berdiri di sana begitu yakin dan tenang ...

Jacob tiba-tiba mengambil langkah, berjalan di depanku dengan mudah dengan kakinya yang panjang, dan kemudian berbalik ke arahku, tanam sendiri di jalan saya jadi saya akan harus berhenti juga.

Aku terganggu oleh rahmat nyata gerakan-Nya. Yakub telah klutzy hampir sama seperti aku dengan tidak pernah berakhir percepatan pertumbuhan. Ketika melakukan itu berubah?

Tetapi Yakub tidak memberi saya waktu untuk berpikir tentang hal itu.

"Mari kita selesaikan ini," ia berkata dengan keras, suara serak.

Aku menunggu. Dia tahu apa yang saya inginkan.

"Itu bukan apa yang Anda pikirkan." Suaranya tiba-tiba letih. "Bukan apa yang saya pikir-saya jauh." "Jadi apa itu, kalau begitu?"

Dia mengamati wajahku untuk waktu yang lama, berspekulasi. Kemarahan tidak pernah benar-benar meninggalkan matanya. "Saya tidak bisa mengatakan," akhirnya ia berkata.

Rahang saya menegang, dan aku berbicara melalui gigi. "Saya pikir kita berteman." "Kami." Ada sedikit penekanan pada masa lalu tegang.

"Tapi kau tidak perlu teman lagi," kataku masam. "Anda telah Sam. Bukankah itu bagus-Anda selalu memandang ke arahnya begitu banyak."

"Aku tidak mengerti dia sebelumnya." "Dan sekarang kau telah melihat cahaya. Haleluya."

"Ini tidak seperti saya pikir itu. Ini bukan salah Sam. Dia membantu saya sama seperti dia bisa." Suaranya berubah rapuh dan ia tampak di atas kepalaku, melewati saya, marah membakar keluar dari matanya.

"Dia membantu Anda," aku mengulangi ragu. "Tentu saja."

Tetapi Yakub tampaknya tidak akan mendengarkan. Ia sedang dalam, disengaja napas, berusaha menenangkan diri. Dia sangat marah karena tangannya gemetar.

"Yakub, tolong," aku berbisik "Maukah kau menceritakan apa yang terjadi? Mungkin aku bisa membantu." "Tidak ada yang bisa membantu saya sekarang." Kata-kata itu erangan rendah; suaranya pecah.

"Apa yang dia lakukan untuk Anda?" Aku tanya, mengumpulkan air mata di mataku. Aku mengulurkan tangan padanya, seperti aku pernah sebelumnya, melangkah maju dengan tangan lebar.

Kali ini ia merasa ngeri pergi, memegang tangan membela diri. "Jangan sentuh aku," bisiknya.

"Apakah Sam menangkap?" Gumamku. Air mata yang bodoh itu luput dari sudut mataku. Aku menyekanya dengan punggung tanganku, dan melipat tangan di dada.

"Berhentilah menyalahkan Sam." Kata-kata itu keluar dengan cepat, seperti refleks. Tangannya mengulurkan tangan untuk memutar di sekitar rambut yang tidak lagi di sana, dan kemudian jatuh lemas di sisi tubuhnya.

"Lalu siapa yang harus saya menyalahkan?" Balasku.

Dia setengah tersenyum; itu adalah suram, berkerut hal.

"Kau tidak mau mendengar hal itu." "Persetan aku tidak!" Bentakku. "Aku ingin tahu, dan aku ingin tahu sekarang." "Kau salah," tukasnya kembali.

"Jangan kau berani bilang aku salah-aku bukan orang yang mendapat brainwashed! Katakan padaku sekarang salah siapa semua ini adalah, jika tidak berharga Anda Sam!"

"Kau meminta untuk itu," ia menggeram padaku, mata berkilat keras. "Kalau Anda ingin menyalahkan seseorang, kenapa tidak Anda tunjukkan pada saat-jari Anda kotor, berbau pengisap darah yang kau cintai begitu banyak?"
Mulutku ternganga dan napas keluar dengan suara deru. Aku membeku di tempat, menikam melalui dengan kata-kata bermata dua. Rasa sakit dalam pola-pola berputar melalui tubuh saya, merobek lubang bergerigi aku buka dari dalam ke luar, tapi tempat kedua, musik latar belakang kekacauan pikiranku. Aku tidak percaya bahwa aku akan mendengar dengan benar. Tidak ada nada keraguan di wajahnya. Hanya kemarahan.

Mulutku masih tergantung lebar.

"Aku mengatakan bahwa kamu tidak ingin mendengarnya," katanya. "Aku tidak mengerti yang Anda maksud," bisikku.

Dia mengangkat satu alisnya tak percaya. "Saya pikir Anda mengerti persis yang saya maksud. Anda tidak akan membuat saya mengatakan itu, kan? Aku tidak suka menyakiti Anda."

"Aku tidak mengerti yang Anda maksud," aku mengulang secara mekanis.

"The Cullens," ia berkata pelan, menarik keluar kata, mengamati wajahku ketika ia berbicara itu. "Saya melihat bahwa-aku bisa melihat di matamu apa yang dilakukannya kepada Anda ketika saya mengucapkan nama mereka."

Aku menggelengkan kepala maju-mundur dalam penyangkalan, berusaha untuk menghapus itu pada waktu yang sama. Bagaimana dia tahu ini? Dan bagaimana hal itu ada hubungannya dengan pemujaan Sam? Itu sekelompok vampir-pembenci? Apa gunanya membentuk masyarakat semacam ini bila tidak ada vampir tinggal di Forks lagi? Mengapa Yakub akan mulai percaya cerita-cerita tentang Cullens sekarang, ketika bukti-bukti dari mereka sudah lama hilang, tidak pernah kembali?

Ini membawa saya terlalu lama untuk datang dengan respon yang benar. "Jangan bilang kau mendengarkan Billy's takhayul omong kosong sekarang," kataku dengan usaha lemah ejekan.

"Dia tahu lebih dari saya memberinya kredit." "Jadilah serius, Jacob." Dia melotot ke arahku, matanya kritis.

"Takhayul samping," kataku cepat. "Aku masih tidak melihat apa yang Anda menuduh ... Cullens"-meringis-"dari.

Mereka meninggalkan lebih dari setengah tahun yang lalu. Bagaimana Anda bisa menyalahkan mereka atas apa yang Sam lakukan sekarang? "

"Sam tidak melakukan apa-apa, Bella. Dan aku tahu mereka pergi. Tapi kadang-kadang ... hal-hal yang diatur dalam gerak, dan kemudian sudah terlambat."

"Apa yang digerakkan? Apakah sudah terlambat? Apa yang kalian menyalahkan mereka?" Tiba-tiba tepat di wajahku, kemarahannya menyala di matanya. "Untuk yang ada," ia mendesis.

Saya terkejut dan bingung ketika kata-kata peringatan datang suara Edward lagi, ketika aku bahkan tidak takut.

"Diam sekarang, Bella. Jangan mendorong dia," Edward memperingatkan di telingaku.

Sejak nama Edward telah berhasil menembus dinding hati-hati aku akan dikuburkan di belakang, aku tak sanggup untuk menguncinya lagi. Tidak sakit sekarang-tidak selama berharga detik ketika aku bisa mendengar suaranya.

Yakub marah di depan saya, bergetar dengan kemarahan.

Aku tidak mengerti mengapa Edward khayalan itu tak terduga dalam pikiran saya. Yakub sangat marah, tapi ia Yakub. Tidak ada adrenalin, tidak ada bahaya.

"Beri dia kesempatan untuk menenangkan diri," suara Edward bersikeras.

Aku menggelengkan kepala kebingungan. "Kau bersikap konyol," kataku pada mereka berdua.

"Baik," jawab Yakub, bernapas dalam-dalam lagi. "Aku tidak akan berdebat dengan Anda. Itu tidak penting pula,

kerusakan yang dilakukan. "" Apa yang merusak? "Dia tidak bergeming ketika aku berteriak kata-kata di wajahnya." Mari kita kembali. Tak ada lagi yang harus kukatakan. "Aku ternganga." Ada apa lagi yang harus kukatakan! Anda belum mengatakan apa-apa lagi! "

Dia berjalan melewatiku, berjalan kembali ke rumah.

"Aku berlari ke Quil hari ini," aku berteriak mengejarnya.

Dia berhenti midstep, tapi tidak menoleh.

"Kau ingat temanmu, Quil? Ya, dia takut." Yakub berbalik ke arahku. Ekspresinya sedih. "Quil" hanya itu katanya.

"Dia khawatir tentang Anda, juga. Dia panik." Jacob menatap masa lalu saya dengan mata putus asa.

Aku terpancing lebih jauh. "Dia ketakutan bahwa dia selanjutnya."

Yakub mencengkeram pohon untuk dukungan, wajahnya berubah aneh warna hijau di bawah permukaan cokelat merah. "Dia tidak akan berikutnya," Yakub bergumam sendiri. "Dia tidak bisa. Semuanya sudah berakhir sekarang. Hal ini seharusnya tidak masih mungkin terjadi. Mengapa? Kenapa?" Membanting tinjunya terhadap pohon. Itu bukan pohon besar, ramping dan hanya beberapa meter lebih tinggi daripada Yakub. Tapi masih terkejut saya ketika tht bagasi memberi jalan dan mematikan pukulan keras di bawah.

Jacob menatap tajam, titik rusak dengan shock yang dengan cepat berubah menjadi kengerian.

"Aku harus kembali." Dia berbalik dan berjalan pergi begitu cepat sehingga aku harus lari untuk mengikutinya.

"Kembali ke Sam!" "Itu salah satu cara untuk melihat hal itu," itu terdengar seperti katanya. Dia bergumam dan menghadapi pergi.

Aku mengejar dia kembali ke truk. "Tunggu!" Aku menelepon saat ia berbalik ke arah rumah.

Ia berbalik ke arahku, dan aku melihat bahwa tangannya gemetar lagi.

"Pulanglah, Bella. Aku tidak bisa bergaul dengan Anda lagi."

Konyol, ngawur terluka itu sangat ampuh. Air mata menggenang lagi. "Apakah kau ... putus dengan saya?" Kata-

kata itu semua salah, tetapi mereka adalah cara terbaik yang saya bisa berpikir untuk frase apa yang saya minta. Lagi pula, apa yang Jake dan aku lebih daripada sekolah asmara. Kuat.

Dia teriak tertawa pahit. "Sama sekali tidak. Jika itu terjadi, saya akan bilang, 'Ayo tetap berteman." Aku bahkan tidak bisa mengatakan itu. "

"Yakub ... kenapa? Sam tidak akan membiarkan Anda punya teman lain? Tolong, Jake. Anda berjanji. Aku butuh kau!" Kekosongan kosong hidup saya sebelum-sebelum Yakub membawa beberapa kemiripan akal kembali ke dalamnya-menjulang dan dihadapi saya. Kesepian tercekat di tenggorokan.

"Maafkan aku, Bella," kata Jacob setiap kata dengan jelas dalam suara dingin yang sepertinya tidak miliknya.

Aku tidak percaya bahwa ini benar-benar apa yang Yakub ingin mengatakan. Rasanya seperti ada sesuatu yang lain mencoba dikatakan melalui mata marah, tapi aku tidak bisa memahami pesan.

Mungkin ini bukan tentang Sam sama sekali. Mungkin ini tidak ada hubungannya dengan Cullens. Mungkin ia hanya berusaha untuk menarik diri dari situasi yang tanpa harapan. Mungkin aku harus membiarkan dia melakukan itu, kalau itu yang terbaik baginya. Saya harus melakukan itu. Akan benar.

Tapi aku mendengar suara saya melarikan diri dalam sebuah bisikan.

"Aku menyesal bahwa aku tidak bisa ... sebelum ... aku berharap aku bisa mengubah bagaimana perasaanku padamu, Jacob." Aku sudah putus asa, meraih, meregangkan kebenaran selama itu hampir melengkung ke dalam bentuk kebohongan. "Mungkin ... mungkin aku akan berubah," bisikku. "Mungkin, jika Anda memberi saya beberapa waktu ... hanya tidak berhenti pada saya sekarang, Jake. Aku tidak bisa menerimanya."

Wajahnya pergi dari marah ke penderitaan dalam hitungan detik. Satu gemetar tangan terulur ke arahku.

"Tidak Jangan berpikir seperti itu, Bella, silakan. Jangan menyalahkan diri sendiri, jangan berpikir ini adalah kesalahan anda. Ini adalah semua saya. Aku bersumpah, itu bukan tentang Anda."

"Ini bukan kau, ini aku," bisikku. "Ada yang baru."

"Aku serius, Bella. Aku tidak ..." ia berjuang, bahkan suaranya akan serak ketika ia berjuang untuk mengendalikan emosi. Matanya disiksa. "Aku tidak cukup baik untuk menjadi teman Anda lagi, atau apa pun. Aku tidak apa yang saya sebelumnya. Aku tidak baik."

"Apa?" Aku menatapnya, bingung dan terkejut. "Apa yang kau katakan? Kau jauh lebih baik daripada aku, Jake. You are good! Siapa yang memberitahu Anda bahwa Anda tidak?

Sam? It's a kejam bohong, Yakub! Jangan biarkan dia mengatakan kepada Anda bahwa!" Aku tiba-tiba berteriak-teriak lagi.

Wajah Yakub pergi keras dan datar. "Tidak seorang pun untuk menceritakan apa-apa. Aku tahu apa yang saya." "Kau temanku, itu yang kau! Jake-jangan!" Dia menjauh dari saya.

"Maafkan aku, Bella," katanya lagi, kali ini menggumam patah. Dia berbalik dan nyaris berlari ke dalam rumah.

Aku tak mampu bergerak dari tempat saya berdiri. Aku menatap rumah kecil; itu tampak terlalu kecil untuk menampung empat besar anak laki-laki dan dua laki-laki lebih besar. Ada reaksi dalam. Tidak berkibar di ujung tirai, tidak ada suara-suara atau gerakan. Menghadap saya kosong.

Hujan mulai gerimis, menyengat di sana-sini kulitku. Aku tidak bisa melepaskan pandangan dari rumah.

Yakub akan kembali. Dia harus.
Hujan dijemput, dan begitu pula angin. Tetesan tidak lagi jatuh dari atas; mereka pada sudut miring dari barat. Aku bisa mencium bau air garam dari laut. Rambut saya kocok di wajahku, menempel di tempat-tempat yang basah dan kekusutan di bulu-bulu mataku. Aku menunggu.

Akhirnya pintu terbuka, dan aku mengambil langkah maju dalam lega.

Billy memutar kursi ke bingkai pintu. Aku bisa melihat tidak ada seorang pun di belakangnya.

"Charlie baru saja menelepon, Bella. Aku mengatakan padanya bahwa kau sedang dalam perjalanan pulang." Matanya penuh rasa kasihan.

Kasihan membuatnya entah bagaimana akhir. Aku tidak berkomentar. Aku hanya berpaling robot dan naik dalam truk. Aku meninggalkan jendela terbuka dan kursi licin dan basah. Tidak masalah. Aku sudah basah kuyup.

Tidak seburuk! Tidak seburuk! pikiran saya mencoba menghiburku. Memang benar. Ini bukan sebagai buruk. Ini bukan akhir dari dunia, tidak lagi. Ini hanya akhir dari apa yang sedikit kedamaian ada tertinggal. Itu saja.

Tidak seburuk, saya setuju, lalu menambahkan, tapi cukup buruk.

Aku pikir Jake telah menyembuhkan lubang dalam diriku-atau setidaknya plugging it up, menjaga dari menyakitiku begitu banyak. Aku sudah salah. Dia baru saja mengukir lubang-Nya sendiri, sehingga aku sekarang dipenuhi melalui seperti keju Swiss. Aku bertanya-tanya mengapa aku tidak hancur berkeping-keping.

Charlie sedang menunggu di beranda. Saat aku meluncur hingga berhenti, ia berjalan keluar untuk bertemu dengan saya.

"Billy menelepon. Dia bilang, Anda masuk berkelahi dengan Jake-kata Anda sangat marah," ia menjelaskan sambil membuka pintu untukku.

Kemudian ia menatap wajahku. Semacam pengakuan ngeri terdaftar dalam ekspresinya. Aku mencoba merasakan wajahku dari dalam ke luar, untuk mengetahui apa yang dilihatnya. Wajahku terasa kosong dan dingin, dan aku menyadari apa yang akan mengingatkannya.

"Itu tidak persis bagaimana hal itu terjadi," gumamku.

Charlie merangkul saya dan membantu saya keluar dari mobil. Dia tidak mengomentari pakaian saya basah.

"Lalu apa yang terjadi '" ia bertanya ketika kami berada di dalam. Dia menarik afghan dari belakang sofa saat ia berbicara dan membungkus itu di pundakku. Aku sadar aku masih menggigil.

Suaraku tak bernyawa. "Sam Uley kata Jacob tidak bisa teman saya lagi."

Charlie menembak memandangku dengan aneh. "Siapa yang bilang begitu?" "Yakub," Saya menyatakan, meskipun itu tidak persis apa yang dikatakannya. Itu masih benar.

Charlie's alis menarik bersama-sama. "Kamu benar-benar berpikir ada sesuatu yang salah dengan anak Uley?"

"Aku tahu ada. Yakub tidak memberitahu aku apa, walaupun." Aku bisa mendengar air dari pakaian saya menetes ke lantai dan memercik di lantai linoleum. "Aku akan pergi berubah."

Charlie tenggelam dalam pikirannya. "Oke," katanya sambil lalu.

Aku memutuskan untuk mandi karena aku begitu dingin, tapi air panas tampaknya tidak mempengaruhi suhu kulitku. Aku masih mematung ketika aku menyerah dan menutup air dari. Dalam tiba-tiba tenang, aku bisa mendengar Charlie berbicara dengan seseorang di bawah. Aku membungkus handuk sekitar saya, dan membuka pintu kamar mandi.

Suara Charlie marah. "Aku tidak percaya itu. Ini tidak masuk akal."

Suasana tenang itu, dan aku menyadari bahwa ia sedang berbicara di telepon. Satu menit berlalu.

"Jangan kau pakai ini Bella!" Charlie tiba-tiba berteriak.

Aku melompat. Ketika ia berbicara lagi, suaranya hati-hati dan lebih rendah. "Bella's membuat sangat jelas selama ini bahwa

dia dan Yakub hanya berteman ... Yah, kalau itu dia, lalu kenapa tidak bilang begitu pada awalnya? Tidak, Billy, saya pikir dia benar tentang hal ini ... Karena aku tahu putriku, dan jika dia kata Jacob merasa takut sebelum-"Dia

memotong tengah-tengah kalimat, dan ketika dia menjawab dia hampir berteriak lagi.

"Apa maksudmu aku tak tahu putriku juga kupikir aku lakukan!" Dia mendengarkan kedua singkat, dan jawabannya hampir terlalu rendah bagi saya untuk mendengar. "Kalau kau pikir aku akan mengingatkannya tentang hal itu, maka Anda sebaiknya berpikir kembali. Dia baru mulai melupakannya, dan terutama karena Yakub, saya pikir. Jika apa pun yang Yakub telah terjadi dengan karakter Sam ini mengirimkan kembali ke bahwa depresi, maka Yakub akan harus menjawab kepada saya. Kau temanku, Billy, tapi ini menyakiti keluarga saya. "

Ada petunjuk lain untuk Billy untuk menjawab.

"Anda benar-anak laki-laki mereka menetapkan satu kaki keluar dari barisan dan aku akan tahu tentang hal itu. Kami akan tetap mengawasi situasi, Anda dapat yakin akan hal itu." Ia tidak lagi Charlie, dia adalah Chief Swan sekarang.

"Baik. Yeah. Selamat tinggal." Membanting telepon ke cradle.

Aku berjingkat-jingkat dengan cepat melintasi lorong ke kamarku. Charlie bergumam marah di dapur.

Jadi Billy akan menyalahkan saya. Saya sedang memimpin Yakub dan akhirnya dia sudah cukup.

Rasanya aneh, karena aku takut itu sendiri, tapi setelah hal terakhir yang Yakub telah mengatakan sore ini, aku tidak percaya lagi. Ada jauh lebih banyak daripada berbalas ini menghancurkan, dan itu mengejutkan saya bahwa Billy akan membungkuk untuk mengklaim bahwa. Itu membuat saya berpikir bahwa apa pun menjaga rahasia mereka adalah lebih besar daripada aku membayangkan. Setidaknya Charlie berada di sisiku sekarang.

Aku meletakkan piyama saya dan merangkak ke tempat tidur. Kehidupan tampaknya cukup gelap pada saat chat aku membiarkan diriku curang. Lubang-lubang yang sekarang sudah sakit, jadi mengapa tidak? Aku mengeluarkan memori-memori yang nyata maupun yang akan menyakiti terlalu banyak, tapi memori palsu Edward suara dalam pikiran saya sore ini-dan diputar berulang-ulang di kepalaku sampai aku tertidur dengan air mata masih mengalir tenang ke saya wajah kosong.

Itu adalah mimpi baru malam ini. Hujan turun dan Yakub sedang berjalan tanpa suara di sampingku, meskipun di bawah kaki saya di tanah kering berderak seperti kerikil. Tapi ia bukan Yakub, ia adalah baru, pahit, anggun Yakub. Kelenturan kelancaran jalannya mengingatkan saya pada orang lain, dan, ketika aku melihat, wajahnya mulai berubah. Yang cokelat kemerah-merahan warna kulitnya kehabisan pergi, meninggalkan wajahnya pucat putih seperti tulang. Matanya menjadi emas, dan kemudian merah, dan kemudian kembali ke emas lagi. Rambut dicukur memutar-Nya angin, mengubah perunggu di mana angin menyentuhnya. Dan wajahnya menjadi begitu indah itu hancur hatiku. Aku

mengulurkan tangan padanya, tapi ia mengambil langkah menjauh, mengangkat tangan seperti perisai. Kemudian Edward menghilang.

Aku tidak yakin, ketika aku terbangun dalam gelap, kalau aku baru saja mulai menangis, atau jika air mataku telah berlari sementara aku tidur dan hanya terus sekarang. Aku menatap langit-langit gelap. Aku bisa merasakan bahwa itu adalah tengah malam-aku masih setengah tidur, mungkin lebih dari setengah. Aku memejamkan mata lelah dan berdoa untuk tidur tanpa mimpi.

Saat itulah aku mendengar suara yang pasti telah membangunkan saya di tempat pertama. Sesuatu yang tajam tergores di sepanjang jendela saya dengan menjerit bernada tinggi, seperti kuku terhadap kaca.

12. Intruder

MY EYES WIDE OPEN terbang ketakutan, MESKIPUN AKU sangat kelelahan dan kacau bahwa aku belum positif apakah aku sudah bangun atau tidur.

Sesuatu menggaruk terhadap jendela lagi dengan sama tipis, suara bernada tinggi.

Bingung dan canggung dengan tidur, aku terhuyung-huyung keluar dari tempat tidur dan jendela, berkedip yang masih tersisa air mata dari mata saya di tengah jalan.

Sebuah besar, sosok gelap terhuyung menentu di sisi lain dari kaca, meluncur ke arahku seperti itu akan menghancurkan menembus. Aku terhuyung mundur, ketakutan, tenggorokan saya menutup sekitar teriakan.

Victoria.

Dia akan datang untukku.
Aku sudah mati.

Tidak Charlie, juga!

Aku menelan kembali gedung menjerit. Aku akan diam melalui ini. Entah bagaimana. Aku harus terus Charlie dari datang untuk menyelidiki ...

Dan kemudian yang akrab, suara serak memanggil dari bentuk gelap.

"Bella!" itu mendesis. "Aduh! Sialan, membuka jendela! OUCH!"

Aku perlu dua detik untuk menyingkirkan kengerian sebelum aku bisa bergerak, tapi kemudian aku bergegas ke jendela dan mendorong kaca keluar dari jalan. Awan remang-remang dari belakang, cukup bagi saya untuk memahami bentuk.

"Apa yang kamu lakukan?" Aku terkesiap.

Yakub berpegangan-huyung ke puncak pohon cemara yang tumbuh di tengah-tengah kecil Charlie halaman depan. Berat badannya telah sujud menuju rumah pohon dan sekarang ia mengayunkan-kakinya menggantung dua puluh kaki di atas tanah-bukan satu meter dariku. Cabang yang tipis di ujung pohon menggesek sisi rumah lagi dengan sebuah kisi menjerit.

"Aku berusaha untuk tetap"-ia gusar, sambil memindahkan berat sebagai terpental puncak pohon dia-"janji saya!" Aku mengerjap basah mata kabur, tiba-tiba yakin bahwa aku sedang bermimpi.

"Kapan kau pernah berjanji untuk bunuh diri jatuh dari pohon Charlie?" Dia mendengus, tidak senang, mengayunkan kakinya untuk memperbaiki keseimbangan. "Keluar dari jalan," perintahnya.

"Apa?"

Dia mengayunkan kakinya lagi, mundur dan maju, menambah momentum. Saya menyadari apa yang dia lakukan ttying.

"Tidak, Jake!"

Tapi aku merunduk ke samping, aecause itu sudah terlambat. Dengan menggerutu, ia meluncurkan diri menuju jendela yang terbuka.

Teriakan lain dibangun di tenggorokan saat aku menunggu dia untuk jatuh ke kematiannya-atau setidaknya melukai dirinya sendiri melawan

papan kayu. Untuk saya terkejut, ia mengayunkan agilely ke kamarku, mendarat di tumitnya dengan keras rendah.

Kami berdua memandang ke pintu secara otomatis, menahan napas kita, menunggu untuk melihat apakah suara telah terbangun

Charlie. Momen singkat keheningan berlalu, dan kemudian kami mendengar suara yang teredam Charlie mendengkur.

Sebuah lebar menyebar perlahan di wajah Yakub; ia tampak sangat puas dengan dirinya sendiri. Bukan seringai bahwa aku tahu dan mencintai-itu menyeringai baru, yang adalah ejekan pahit ketulusan lamanya, pada wajah baru milik Sam.

Itu agak berlebihan bagi saya.

Aku menangis sampai tertidur di atas anak ini. Nya telah menekan penolakan keras yang menyakitkan lubang baru dalam apa yang tersisa dari dadaku. Ia meninggalkan mimpi buruk yang baru di belakangnya, seperti infeksi pada luka-penghinaan setelah cedera. Dan sekarang dia ada di sini di kamarku, menyeringai padaku seolah-olah semua itu telah berlalu. Lebih buruk dari itu, meskipun telah kedatangannya berisik dan canggung, itu mengingatkan saya ketika Edward digunakan untuk menyelinap masuk melalui jendela di malam

hari, dan pengingat mengambil kejam di luka-luka tak tersembuhkan.

Semua ini, ditambah dengan kenyataan bahwa aku adalah anjing-lelah, tidak meletakkan saya dalam suasana hati yang ramah.

"Keluar!" Aku mendesis, meletakkan sebanyak racun ke dalam bisikan mungkin.

Dia berkedip, wajahnya akan kosong dengan terkejut.
"Tidak," ia memprotes. "Aku datang untuk minta maaf."
"Saya tidak menerima!"

Aku mencoba untuk men-dorong kembali ke luar jendela-setelah semua, apakah ini sebuah mimpi, itu tidak akan benar-benar menyakitinya. Tak ada gunanya, meskipun. Aku tidak bergeming padanya satu inci. Aku menjatuhkan tanganku dengan cepat, dan menjauh dari padanya.

Dia tidak mengenakan kemeja, meskipun udara bertiup di jendela itu cukup dingin untuk membuatku menggigil, dan itu membuat saya tidak nyaman untuk tangan saya di dadanya yang telanjang. Kulitnya terbakar panas, seperti kepalanya telah menjadi terakhir kali aku menyentuhnya. Seperti dia masih sakit dengan demam.

Dia tidak kelihatan sakit. Dia tampak besar. Dia membungkuk padaku, begitu besar sehingga ia pingsan jendela, lidah-terikat oleh reaksi marah saya.

Tiba-tiba, itu hanya lebih daripada aku bisa mengatasinya-itu merasa seolah-olah semua malam-malam tanpa tidur saya runtuh saya secara massal. Aku sangat brutal lelah sehingga saya pikir saya akan pingsan di sana, di lantai. Aku terhuyung limbung, dan berjuang untuk tetap membuka mata.

"Bella?" Yakub bisik cemas. Ia menangkap siku saat aku bergoyang lagi, dan menuntun saya kembali ke tempat tidur. Kakiku memberikan keluar ketika aku sampai di tepi, dan aku jatuh ke sebuah tumpukan lemas di kasur.

"Hei, kau baik-baik saja?" Yakub bertanya, khawatir berkerut dahinya.

Aku memandang ke arahnya, air mata belum mengering di pipiku. "Mengapa di dunia akan saya baik-baik saja, Yakub?"

Kesedihan menggantikan beberapa kepahitan di wajahnya. "Benar," dia setuju, dan menarik napas panjang. "Omong kosong.

Yah ... Aku-aku minta maaf, Bella. "Permintaan maaf itu tulus, tidak diragukan lagi, meskipun masih ada twist yang marah ke fitur.

"Kenapa kau datang ke sini? Aku tidak ingin permintaan maaf dari Anda, Jake."

"Aku tahu," bisiknya. "Tapi aku tidak bisa meninggalkan barang-barang seperti yang kulakukan sore ini. Thar sangat mengerikan. Aku minta maaf."

Aku menggeleng letih. "Aku tidak mengerti apa-apa."

"Aku tahu. Aku ingin menjelaskan-" Dia berhenti tiba-tiba, mulutnya terbuka, hampir seperti sesuatu telah memotong udara. Lalu ia menarik napas dalam-dalam. "Tapi aku tidak bisa menjelaskan," katanya, masih marah. "Aku berharap aku bisa."

Aku biarkan kepalaku jatuh ke tanganku. Pertanyaan saya keluar teredam oleh lenganku. "Kenapa?"

Dia diam sejenak. Aku memutar kepalaku ke samping-terlalu lelah untuk terus itu-untuk melihat ekspresinya.

Ini mengejutkan saya. Matanya menyipit, giginya mengepal, dahi berkerut dalam usaha.

"Apa yang salah?" Aku bertanya.

Dia menghela napas berat, dan aku menyadari bahwa ia telah menahan napas, juga. "Aku tidak bisa melakukannya," ia bergumam, frustrasi.

"Melakukan apa?"

Ia mengabaikan pertanyaan saya. "Dengar, Bella, tidak kau pernah punya rahasia yang Anda tidak bisa memberitahu siapa pun?"

Dia menatapku dengan mata mengetahui, dan pikiran saya langsung melompat ke Cullens. Saya berharap saya tidak melihat ekspresi bersalah.

"Sesuatu yang Anda merasa seperti Anda harus terus dari Charlie, dari ibumu ...?" ia mendesak. "Sesuatu yang bahkan tidak akan membicarakan dengan saya? Tidak juga sekarang?"

Aku merasa mataku menegang. Aku tidak menjawab pertanyaannya, meskipun aku tahu dia akan menganggap itu sebagai konfirmasi.

"Bisakah kau mengerti bahwa aku mungkin memiliki jenis yang sama ... situasi ini?" Dia berjuang lagi, sepertinya berjuang untuk kata yang tepat. "Kadang-kadang, kesetiaan mendapat di jalan apa yang ingin Anda lakukan. Kadang-kadang, ini bukan rahasia Anda kirim."

Jadi, saya tidak bisa berdebat dengan hal itu. Dia benar-benar aku memiliki rahasia yang tidak saya memberitahu, namun sebuah rahasia Aku merasa terikat untuk melindungi. Sebuah rahasia itu, tiba-tiba, ia tampaknya tahu semua tentang.

Aku masih tidak melihat bagaimana hal itu diterapkan pada dirinya, atau Sam, atau Billy. Apa itu kepada mereka, sekarang bahwa Cullens pergi?

"Saya tidak tahu mengapa kau datang ke sini, Yakub, jika Anda hanya akan memberi saya teka-teki, bukan jawaban." "Maafkan aku," bisiknya. "Ini sangat frustrasi." Kami saling memandang untuk waktu yang lama dalam ruangan gelap, baik wajah kami putus asa.

"Bagian yang membunuh saya," katanya tiba-tiba, "adalah bahwa Anda sudah tahu. Aku sudah bilang yon semuanya!" "Apa yang kalian bicarakan?"

Dia menarik napas kaget, dan kemudian membungkuk ke arahku, wajahnya beralih dari keputusasaan untuk intensitas menyala dalam hitungan detik. Ia menatap tajam ke mataku, dan suaranya cepat dan bersemangat. Mengucapkan kata-kata tepat ke wajahku; napasnya panas seperti kulitnya.

"Saya rasa saya melihat cara untuk membuat karya ini keluar-karena Anda tahu ini, Bella! Aku tidak bisa memberi tahu Anda, tetapi jika Anda

menduganya! Yang akan membiarkan aku langsung dari hook! "

"Kau ingin aku menebak? Tebak apa?" "My secret! Anda dapat melakukannya-Anda tahu jawabannya!" Aku berkedip

dua kali, berusaha untuk menjernihkan kepalaku. Aku begitu lelah. Tidak ada yang dikatakannya masuk akal.

Dia mengambil dalam ekspresi kosong, dan kemudian wajahnya menegang dengan upaya lagi. "Hole on, biarkan aku melihat apakah saya memberikan bantuan," katanya. Apa pun ia berusaha untuk melakukannya, hal itu begitu sulit ia terengah-engah.

"Bantuan?" Aku bertanya, mencoba untuk mengikutinya. Kelopak mataku ingin tergelincir tertutup, tapi aku memaksa mereka terbuka.

"Ya," katanya, terengah-engah. "Seperti petunjuk."

Dia mengambil wajahku dalam besar, terlalu-hangat tangan dan memegangnya hanya beberapa inci dari-Nya. Ia menatap mataku sambil berbisik, seolah-olah untuk mengkomunikasikan sesuatu selain kata-kata yang berbicara.

"Ingat hari pertama kami bertemu-di pantai di La Push?" "Tentu saja aku lakukan." "Katakan kepadaku tentang hal itu." Aku menarik napas dalam-dalam dan mencoba berkonsentrasi. "Anda bertanya tentang truk ..."
Dia mengangguk, mendesak saya di.

"Kami berbicara tentang Rabbit ..." "Teruskan."

"Kami pergi berjalan-jalan menyusuri pantai ..." Pipiku tumbuh hangat di bawah telapak tangannya saat aku ingat,

tapi ia tidak akan memperhatikan, panas sebagai kulitnya. Aku akan memintanya untuk berjalan bersama saya, menggoda ineptly tapi berhasil, dalam rangka untuk memompa dirinya untuk mendapatkan informasi.

Ia mengangguk, cemas untuk lebih.

Suaraku hampir tanpa suara. "Kau bilang cerita seram ... Quileute legenda."
Dia menutup matanya dan membukanya lagi. "Ya." Kata tegang, sungguh-sungguh, seperti ia berada di pinggir sesuatu yang vital. Dia berbicara pelan-pelan, membuat setiap kata yang berbeda. "Apakah Anda ingat apa yang kukatakan?"

Bahkan dalam kegelapan, ia harus mampu melihat perubahan warna wajahku. Bagaimana mungkin aku bisa lupa? Tanpa menyadari apa yang ia lakukan, Yakub telah mengatakan kepada saya persis apa yang perlu saya tahu bahwa hari-bahwa Edward adalah seorang vampir.

Dia menatapku dengan mata yang tahu terlalu banyak. "Pikirkan keras," katanya kepada saya.

"Ya, aku ingat," aku menarik napas.

Dia menarik napas dalam-dalam, berjuang. "Apakah Anda ingat semua Stor-" Dia tidak bisa menyelesaikan masalah. Muncul mulutnya terbuka seperti ada sesuatu yang tersangkut di tenggorokan.

"Semua cerita?" Aku bertanya.

Dia mengangguk bisu.

Kepalaku berputar-putar. Hanya satu cerita yang benar-benar penting. Aku tahu dia akan mulai dengan orang lain, tapi aku tidak bisa mengingat awal tidak penting, apalagi ketika otakku begitu suram dengan kelelahan. Aku mulai menggelengkan kepala.

Yakub mengerang dan melompat dari tempat tidur. Dia menempelkan tangannya menempel di kening dan bernapas cepat dan marah. "Kau tahu ini, Anda tahu ini," gumamnya sendiri.

"Jake? Jake, silahkan, aku lelah. Aku tidak bagus sekarang ini. Mungkin di pagi hari ..."

Ia mengambil menenangkan napas dan mengangguk. "Mungkin itu akan kembali kepada Anda. Saya kira saya mengerti mengapa Anda hanya ingat satu cerita," ia menambahkan dengan sinis, nada pahit. Dia mengempaskan kembali ke kasur di sebelahku. "Apakah kau keberatan jika aku bertanya tentang itu?" ia bertanya, masih sinis. "Aku sudah sekarat ro tahu."

"Sebuah pertanyaan tentang apa?" Aku bertanya hati-hati.

"Tentang kisah vampir kukatakan padamu." Aku menatapnya dengan mata dijaga, tidak mampu menjawab. Dia bertanya pertanyaan tetap.

"Apakah Anda benar-benar tidak tahu?" ia bertanya, suaranya berubah serak. "Apakah aku yang memberitahu anda apa yang dia?"

Bagaimana dia tahu ini? Mengapa ia memutuskan untuk percaya, kenapa sekarang? Gigiku terkatup bersama-sama. Aku menatap ke arahnya, tidak ada niat untuk berbicara. Ia dapat melihat bahwa.

"Lihat apa yang saya maksud tentang kesetiaan?" gumamnya, bahkan serak sekarang. "Ini sama bagi saya, hanya lebih parah.

Anda tidak dapat membayangkan betapa erat aku pasti ... "

Aku tidak seperti itu-tidak seperti cara matanya terpejam seolah-olah sedang dalam kesakitan ketika dia berbicara tentang terikat.

Lebih dari menyukai-aku menyadari bahwa aku membencinya, membenci apa pun yang menyebabkan dia sakit. Benci sengit.

Wajah Sam memenuhi pikiranku.

Bagi saya, ini semua dasarnya sukarela. Aku melindungi Cullens 'rahasia keluar dari cinta; tak berbalas, tapi benar.

Bagi Jacob, itu tampaknya tidak seperti itu.

"Apa tak ada cara bagi Anda untuk mendapatkan gratis?" Aku berbisik, menyentuh tepi kasar di bagian belakang rambutnya dicukur.

Tangannya mulai gemetar, tapi dia tidak membuka matanya. "Tidak, aku dalam hidup ini. Sebuah hukuman seumur hidup." Sebuah suram tertawa. "Lebih lama, mungkin."

"Tidak, Jake," aku mengerang. "Bagaimana jika kita melarikan diri? Hanya kau dan aku. Bagaimana kalau kita meninggalkan rumah, dan meninggalkan Sam di belakang?"

"Ini bukan sesuatu yang aku dapat melarikan diri dari, Bella," bisiknya. "Aku akan berlari dengan Anda, meskipun, kalau aku bisa." Bahunya gemetar sekarang juga. Dia menarik napas panjang. "Lihat, aku harus pergi."

"Kenapa?"

"Untuk satu hal, Anda terlihat seperti kau akan pingsan setiap saat. Anda membutuhkan tidur-aku ingin kau menembak pada semua piston. Anda akan memikirkan hal ini, Anda harus."

"Dan kenapa lagi?"

Dia mengerutkan kening. "Aku harus menyelinap keluar-aku tidak seharusnya melihat Anda. Mereka harus bertanya-tanya di mana aku berada." Mulutnya. "Saya kira saya harus pergi membiarkan mereka tahu."

"Kau tidak perlu memberitahu mereka apa-apa," aku mendesis.

"Semua sama, aku akan melakukannya." Kemarahan menyala panas di dalam diriku. "Aku benci mereka!"

Jacob memandangku dengan mata lebar, terkejut. "Tidak, Bella. Jangan membenci orang-orang. Ini bukan Sam, atau salah satu dari kesalahan orang lain. Yang saya katakan sebelumnya-it's me. Sam sebenarnya ... baik, sangat dingin. Jared dan Paul yang besar juga, meskipun Paulus adalah jenis ... Dan selalu Embry teman saya. Tidak ada yang berubah di sana-satu-satunya hal yang belum berubah. Aku merasa benar-benar buruk tentang hal-hal yang saya gunakan untuk berpikir tentang Sam ... "

"Sam sangat dingin." Aku melotot tak percaya, tetapi membiarkannya pergi.

"Lalu kenapa tidak Anda seharusnya melihat saya?" Aku bertanya.

"Ini tidak aman," gumamnya melihat ke bawah. Kata-katanya mengirim getaran ketakutan melalui saya.

Apakah dia tahu itu, juga? Tak ada yang tahu bahwa selain aku. Tapi dia benar-itu tengah malam, waktu yang sempurna untuk berburu. Yakub seharusnya tidak berada di sini di kamarku. Jika seseorang datang untuk saya, saya punya: o sendirian.

"Kalau saya pikir terlalu ... terlalu riskan," bisiknya, "Saya tidak akan datang. Tapi Bella," dia menatapku lagi, "Aku membuat janji Anda. Aku tak tahu itu akan sangat sulit untuk tetap, tetapi itu tidak berarti aku tidak akan mencoba. "

Dia melihat tak mengerti di wajahku. "Setelah itu film bodoh," dia mengingatkan saya. "Saya berjanji bahwa saya tidak akan pernah menyakiti Anda ... Jadi aku benar-benar meniup sore ini, bukan?"

"Aku tahu kau tidak ingin melakukannya, Jake. Tidak apa-apa."

"Terima kasih, Bella." Dia meraih tanganku. "Aku akan melakukan apa yang saya bisa berada di sini untuk Anda, seperti aku berjanji." Dia menyeringai padaku tiba-tiba. Seringai bukan milikku, atau Sam's, namun beberapa kombinasi yang aneh dari keduanya.

"Ini akan sangat membantu jika Anda bisa menemukan hal ini pada Anda sendiri, Bella. Taruh beberapa usaha yang jujur ke dalamnya."

Aku membuat meringis lemah. "Aku akan mencoba."

"Dan aku akan mencoba untuk lihat anda segera." Dia menghela napas. "Dan mereka akan mencoba berbicara saya keluar dari itu." "Jangan mendengarkan mereka."
"Aku akan mencoba." Dia menggelengkan kepala, seolah-olah ia meragukan keberhasilan. "Datang dan katakan padaku

segera setelah Anda mengetahuinya." Sesuatu terlintas dalam benaknya saat itu, sesuatu yang membuat tangannya gemetar. "Jika Anda ... jika Anda mau."

"Mengapa tidak aku ingin melihat kamu?"

Wajahnya berubah menjadi keras dan pahit, seratus persen wajah yang milik Sam. "Oh, aku bisa memikirkan alasan," katanya dengan nada keras. "Dengar, aku benar-benar harus pergi. Bisakah kau melakukan sesuatu untukku?"

Aku hanya mengangguk, takut perubahan dalam dirinya.

"Setidaknya menelepon saya-jika Anda tidak ingin melihat saya lagi. Biar saya tahu kalau itu seperti itu." "Itu tidak akan terjadi-" Dia mengangkat satu tangan, memotong ucapanku. "Biar aku tahu."

Dia berdiri dan berjalan menuju jendela.

"Jangan jadi idiot, Jake," aku mengeluh. "Kau akan mematahkan kaki Anda. Gunakan pintu. Charlie tidak akan menangkap Anda."

"Aku tidak akan terluka," dia bergumam, tapi ia berbalik ke pintu. Dia ragu-ragu ketika ia melewatiku, menatapku dengan ekspresi seperti ada sesuatu yang menusuk dirinya. Dia memegang satu tangannya, memohon.

Aku memegang tangannya, dan tiba-tiba ia menarik saya-terlalu kasar-kanan dari tempat tidur sehingga aku memukul-mukul dadanya.

"Hanya dalam kasus ini," gumamnya melawan rambutku, menghancurkan saya dalam pelukan erat yang tentang patah tulang rusuk.

"Tak bisa bernapas!" Aku terkesiap.

Dia menjatuhkan aku saja, tetap satu tangan di pinggang jadi aku tidak jatuh. Dia mendorong saya, lebih lembut kali ini, kembali di tempat tidur.

"Tidurlah, Bells. Anda harus mendapatkan kepala Anda bekerja. Aku tahu kau dapat melakukan hal ini. Aku ingin kau. Untuk mengerti. Aku tidak akan kehilangan dirimu, Bella. Bukan untuk ini."

Dia adalah pintu dalam satu langkah, membuka diam-diam, dan kemudian menghilang melalui itu. Aku mendengarkan baginya untuk memukul langkah yang berderit di tangga, tapi tidak ada suara.

Aku berbaring di tempat tidurku, kepalaku berputar. Aku terlalu bingung, terlalu letih. Aku memejamkan mata, mencoba memahami itu, hanya untuk ditelan oleh ketidaksadaran begitu cepat itu membingungkan.

Bukan damai, tidur creamless aku merindukan-tentu saja tidak. Aku berada di hutan lagi, dan aku mulai berjalan seperti biasa.

Aku segera menjadi sadar bahwa ini bukan mimpi yang sama seperti biasa. Untuk satu hal, saya merasa tidak ada paksaan untuk berjalan-jalan atau untuk mencari; Aku hanya berjalan-jalan keluar dari kebiasaan, karena itulah yang biasanya diharapkan dari saya di sini. Sebenarnya, ini bukan hutan bahkan sama. Bau berbeda, dan cahaya juga. Baunya, tidak seperti bumi yang lembap hutan, tetapi seperti air garam dari laut. Aku tidak bisa melihat langit; masih, sepertinya matahari pasti bersinar-daun di atas batu giok hijau cerah.

Ini adalah hutan di sekitar La Push-dekat pantai di sana, aku yakin itu. Aku tahu bahwa jika aku menemukan pantai, aku akan bisa melihat matahari, jadi aku bergegas ke depan, menyusul gelombang suara samar-samar di kejauhan.

Dan kemudian Yakub di sana. Dia meraih tanganku, menarikku kembali ke bagian paling gelap dari hutan.

"Yakub, apa yang salah?" Aku bertanya. Wajahnya wajah yang ketakutan laki-laki, dan rambutnya indah lagi, menyapu kembali ke ekor kuda di tengkuknya. Ia menarik dengan sekuat tenaga, tapi aku menolak, aku tidak ingin masuk ke dalam kegelapan.

"Lari, Bella, kau harus lari!" ia berbisik, ketakutan.

Gelombang yang tiba-tiba deja vu itu begitu kuat sehingga hampir membangunkan aku.

Aku tahu mengapa aku mengenali tempat ini sekarang. Karena aku sudah pernah ke sini sebelumnya, dalam mimpi yang lain. Satu juta tahun yang lalu, bagian dari kehidupan yang berbeda sama sekali. Ini adalah mimpi aku punya malam setelah aku berjalan dengan Yakub di pantai, malam pertama aku tahu bahwa Edward adalah seorang vampir. Menghidupkan kembali hari itu dengan dikeruk Yakub harus memiliki mimpi ini keluar dari kenangan terkubur.

Terlepas dari mimpi sekarang, aku menunggu itu untuk bermain keluar. Sebuah cahaya itu datang ke arahku dari pantai.

Dalam sesaat, Edward akan berjalan melalui pepohonan, kulitnya agak bercahaya dan matanya hitam dan berbahaya. Dia akan memberi isyarat kepada saya, dan tersenyum. Ia akan menjadi cantik seperti malaikat, dan giginya akan menunjuk dan tajam ...

Tapi aku terlalu terburu-buru. Sesuatu yang lain harus terjadi terlebih dahulu.

Yakub menurunkan tanganku dan mendengking. Gemetar dan bergerak-gerak, ia jatuh ke tanah di kakiku.

"Yakub!" Aku menjerit, tapi dia sudah pergi.

Dalam tempat itu besar, serigala merah coklat gelap, mata cerdas.

Mimpi berbelok dari jalur, seperti melompat kereta api rel. Ini bukan serigala yang sama bahwa aku bermimpi di kehidupan yang lain. Ini adalah serigala coklat kemerah-merahan besar aku berdiri setengah kaki dari di padang rumput, hanya seminggu yang lalu. Ini adalah serigala raksasa, raksasa, lebih besar daripada beruang.

Serigala ini menatap tajam ke arahku, berusaha untuk menyampaikan sesuatu yang penting dengan mata yang cerdas. Hitam-cokelat, mata akrab Jacob Black.

Aku terbangun menjerit di bagian atas paru-paru saya.

Aku hampir diharapkan Charlie untuk datang memeriksa saya kali ini. Ini bukan teriakan biasa. Aku membenamkan kepalaku di bantal dan mencoba untuk meredam jeritan histeris bahwa saya sedang membangun ke dalam. J menekan kapas ketat terhadap wajahku, bertanya-tanya apakah aku tidak bisa juga entah bagaimana memadamkan sambungan aku baru saja dibuat.

Tapi Charlie tidak masuk dan akhirnya aku mampu mencekik jeritan aneh keluar dari tenggorokanku.

Aku ingat semuanya sekarang-setiap kata yang Yakub telah mengatakan kepada saya bahwa hari di pantai, bahkan bagian sebelum ia sampai ke vampir, yang "yang dingin." Terutama yang bagian pertama.

"Apakah kamu tahu cerita-cerita lama kami, tentang mana kita berasal dari-yang Quileutes, maksudku?" ia bertanya.

"Tidak juga," aku mengakui.

"Yah, ada banyak legenda, beberapa dari mereka mengklaim tanggal kembali ke Flood-seharusnya, terikat Quileutes kuno kano mereka ke pucuk pohon tertinggi di gunung untuk bertahan hidup, seperti Nuh dan bahtera." Dia tersenyum lalu, untuk menunjukkan padaku betapa sedikit kaldu ia dimasukkan ke dalam sejarah.

"Legenda lain menyatakan bahwa kami turun dari serigala-serigala dan bahwa adalah masih saudara-saudara kita. Itu melawan hukum adat untuk membunuh mereka.

"Lalu ada cerita tentang orang yang dingin." Suaranya turun sedikit lebih rendah.
"Yang dingin?"

"Ya. Ada cerita tentang yang dingin setua legenda serigala, dan beberapa jauh lebih baru. Menurut legenda, saya sendiri kakek buyut tahu beberapa dari mereka. Dia-lah yang membuat perjanjian yang membuat mereka lepas kami tanah. " Yakub memutar bola matanya.

"Kakek buyut Anda?"

"Dia adalah seorang suku tua, seperti ayah saya. Anda lihat, yang dingin adalah musuh alami serigala-baik, bukan benar-

benar serigala, tapi serigala yang berubah menjadi laki-laki, seperti nenek moyang kita. Anda akan menyebut mereka manusia serigala. "
"Werewolves memiliki musuh?" "Hanya satu."

Ada sesuatu yang tersangkut di tenggorokan, tersedak aku. Aku mencoba menelannya ke bawah, tapi itu bermalam di situ, un-bergerak. Aku mencoba untuk meludah itu.

"Werewolf," aku terkesiap.

Ya, itulah kata yang aku tersedak.

Seluruh dunia meluncur, memiringkan cara yang salah pada porosnya.

Macam apa tempat ini? Dunia bisa benar-benar ada di mana legenda kuno pergi berjalan-jalan di perbatasan kecil, tidak berarti kota, menghadap ke bawah mitos monster? Apakah ini berarti setiap mungkin dongeng di suatu tempat didasarkan pada kebenaran mutlak? Apakah ada sesuatu yang waras atau normal sama sekali, atau adalah segalanya hanya sihir dan cerita hantu?

Aku mencengkeram kepalaku di tanganku, berusaha agar tidak meledak.

Kecil, suara kering di belakang pikiran saya bertanya apa masalahnya itu. Bukankah aku sudah menerima keberadaan vampir lama lalu-dan tanpa semua histeris waktu itu?

Tepat, aku ingin berteriak kembali suara. Bukankah satu mitos yang cukup bagi siapa pun, cukup untuk seumur hidup?

Selain itu, ada tidak pernah suatu saat bahwa aku tidak sepenuhnya menyadari bahwa Edward Cullen berada di atas dan di luar biasa. Bukan seperti kejutan untuk mengetahui apa yang ia-karena ia begitu jelas adalah sesuatu.

Tapi Jacob? Yakub, yang baru saja Yakub, dan tidak lebih dari itu? Yakub, teman saya? Yakub, satu-satunya manusia yang pernah saya bisa berhubungan dengan ...

Dan ia tidak bahkan manusia.
Aku melawan dorongan untuk menjerit lagi.

Apa ini tentang aku?

Aku tahu jawaban untuk itu. Itu mengatakan bahwa ada sesuatu yang sangat salah dengan diriku. Mengapa hidupku lagi diisi dengan karakter dari film horor? Kenapa lagi aku terlalu peduli mereka bahwa hal itu akan mencabik potongan besar keluar dari dada saya ketika mereka pergi bersama mereka cara-cara mistis?

Di kepalaku, semuanya berputar dan bergeser, mengatur ulang sehingga hal yang berarti satu hal sebelum, sekarang berarti sesuatu yang lain.

Ada kultus. Belum pernah ada sebuah sekte, tidak pernah menjadi geng. Tidak, ini jauh lebih buruk daripada itu. Itu adalah satu bungkus.

Satu pak pikiran-blowingly lima raksasa, manusia serigala yang telah multihued berjalan melewatiku di padang rumput Edward ...

Tiba-tiba, aku sedang terburu-buru panik. Aku melirik jam itu terlalu dini dan aku tidak peduli. Aku harus pergi ke La Push sekarang. Aku harus melihat Yakub sehingga dia bisa mengatakan bahwa saya belum kehilangan pikiranku sama sekali.

Aku memakai pakaian bersih pertama aku bisa menemukan, tidak berusaha untuk memastikan bahwa mereka cocok, dan mengambil dua anak tangga sekaligus. Aku hampir menabrak Charlie saat aku tergelincir ke lorong, menuju pintu.

"Di mana kau?" ia bertanya, seperti heran melihat aku saat aku bertemu dengannya. "Apakah kau tahu apa waktu itu?"

"Ya. Aku harus pergi menemui Yakub." "Saya pikir hal dengan Sam-" "Itu tidak masalah, aku harus bicara dengannya sekarang." "It's pretty awal." Dia mengerutkan kening ketika ekspresi tidak berubah. "Jangan kau mau sarapan?"

"Tidak lapar." Kata-kata terbang melalui bibirku. Dia menghalangi jalan menuju pintu keluar. Aku dianggap merunduk di sekelilingnya dan membuat lari untuk itu, tapi aku tahu aku harus menjelaskan bahwa padanya nanti. "Aku akan segera kembali, oke?"

Charlie mengerutkan kening. "Lurus ke rumah Yakub, kan? Tidak berhenti di tengah jalan?" "Tentu saja tidak, di mana aku berhenti?" Kata-kata saya berjalan bersama-sama dalam terburu-buru.

"Aku tidak tahu," akunya. "Hanya saja ... yah, sudah ada serangan lagi-serigala lagi. Ini benar-benar dekat dengan resor dengan air panas-ada saksi kali ini. Para korban hanya belasan meter dari jalan ketika ia menghilang. Istrinya melihat serigala abu-abu yang sangat besar hanya beberapa menit kemudian, ketika ia sedang mencari dirinya, dan berlari minta tolong. "
Perutku jatuh seperti memukul aku pembuka botol naik roller coaster. "Seekor serigala menyerang dia?"

"Tidak ada tanda-tanda darinya-hanya sedikit darah lagi." Wajah Charlie terluka. "Para penjaga akan bersenjata, mengambil sukarelawan bersenjata. Di sana sudah banyak pemburu yang sangat ingin terlibat-ada hadiah ditawarkan untuk serigala bangkai. Itu akan berarti banyak senjata api di luar sana di hutan, dan itu khawatir. " Ia menggelengkan kepala. "Ketika orang terlalu bersemangat, kecelakaan terjadi ..."

"Mereka akan menembak serigala?" Suaraku menembak melalui tiga oktaf.

"Apa lagi yang bisa kita lakukan? Apa yang salah?" ia bertanya, mata tegang mengamati wajahku. Aku merasa lemas; aku harus menjadi lebih putih dari biasanya. "Anda tidak berubah menjadi pohon-dgn diam pada saya, kan?"

Aku tidak bisa menjawab. Jika ia tidak melihat saya, saya akan meletakkan kepala di antara lutut. Aku sudah lupa tentang pejalan kaki yang hilang, jejak cakarnya berdarah ... aku tidak terhubung fakta-fakta tersebut realisasi pertama saya.
"Dengar, Sayang, jangan biarkan hal ini membuat Anda takut. Hanya tinggal di kota atau di jalan raya-tidak berhenti-oke?" "Oke," aku mengulang dengan suara lemah.

"Aku harus pergi."

Aku memandangnya dekat untuk pertama kali, dan melihat bahwa ia telah pistolnya diikatkan ke pinggang dan sepatu hiking.

"Kau tidak akan di luar sana setelah serigala, kau, Dad?" "Aku harus membantu, Bells. Orang-orang menghilang." Suaraku ditembak lagi, hampir histeris sekarang. "Tidak, tidak, jangan pergi. Itu terlalu berbahaya!"

"Aku harus melakukan pekerjaan saya, Nak. Jangan seperti orang yang pesimis-aku akan baik-baik saja." Dia berbalik ke pintu, dan menahan pintu. "Kau pergi?"

Aku ragu-ragu, perutku masih berputar di loop tidak nyaman. Apa yang bisa saya katakan untuk menghentikannya? Aku terlalu pusing untuk memikirkan solusi.

"Bells?"

"Mungkin terlalu dini untuk pergi ke La Push," bisikku.

"Aku setuju," katanya, dan ia melangkah keluar ke hujan, menutup pintu di belakangnya.

Begitu ia keluar dari pandangan, aku jatuh ke lantai dan meletakkan kepala di antara lutut.

Haruskah aku pergi setelah Charlie? Apa yang akan kukatakan?

Dan bagaimana dengan Yakub? Yakub adalah sahabatku, aku perlu memperingatkan dia. Jika ia benar-benar adalah seorang-aku meringis dan memaksakan diri untuk memikirkan kata-manusia serigala (dan aku tahu itu benar, aku bisa merasakan itu), maka orang akan menembak dia! Aku harus memberitahu dia dan teman-temannya bahwa orang akan mencoba untuk membunuh mereka jika mereka pergi berlarian seperti serigala raksasa. Aku harus memberitahu mereka untuk berhenti.

Mereka harus berhenti! Charlie di luar sana di hutan. Apakah mereka peduli tentang hal itu? Aku bertanya-tanya ... Sampai sekarang, hanya orang asing telah menghilang. Apakah itu berarti apa pun, atau apakah itu hanya kebetulan?

Aku harus percaya bahwa Yakub, setidaknya, akan peduli tentang itu.

Either way, aku harus memperingatkan dia.

Atau ... apa aku?

Yakub adalah sahabatku, tapi dia seorang rakasa juga? A real satu? Yang buruk? Haruskah aku memperingatkan dia, jika dia dan teman-temannya ... itu pembunuh! Jika mereka keluar menyembelih pejalan kaki tak berdosa dengan darah dingin? Jika mereka benar-benar makhluk dari film horor dalam segala hal, apakah itu akan salah untuk melindungi mereka?

Tidak bisa dihindari bahwa saya harus membandingkan Yakub dan teman-temannya ke Cullens. Aku melingkarkan tanganku di dada, melawan lubang, sementara aku berpikir tentang mereka.

Aku tidak tahu apa-apa tentang manusia serigala, jelas. Aku berharap sesuatu yang lebih dekat ke bioskop-besar pria berbulu setengah makhluk atau sesuatu-jika aku mengharapkan apa-apa. Jadi saya tidak tahu apa yang membuat mereka berburu, entah lapar atau haus atau hanya keinginan untuk membunuh. Sulit untuk menilai, tidak tahu itu.

Tapi itu tidak mungkin lebih buruk daripada apa yang Cullens dialami dalam pencarian mereka untuk menjadi baik. Saya pikir Esme-air mata mulai ketika aku membayangkan dia baik, wajah cantik-dan bagaimana, sebagai keibuan dan penuh kasih seperti itu, dia

harus menahan hidungnya, semua malu, dan lari dari saya ketika saya berdarah. Tidak mungkin lebih sulit dari itu. Aku teringat Carlisle, berabad-abad setelah berabad-abad bahwa ia telah berjuang untuk mengajar diri sendiri untuk mengabaikan darah, sehingga ia dapat menyelamatkan hidup sebagai dokter. Tidak ada yang bisa lebih sulit dari itu.

Para manusia serigala telah memilih jalan yang berbeda.

Sekarang, apa yang harus saya pilih?

13. KILLER

JIKA SESEORANG NAMUN ITU JACOB, aku PIKIRAN UNTUK DIRI SENDIRI, menggelengkan kepala ketika aku meluncur ke jalan raya berlapis hutan ke La Push.

Aku masih tidak yakin apakah aku domg hal yang benar, tapi aku telah membuat kompromi dengan diriku sendiri.

Aku tidak bisa memaafkan apa yang Yakub dan teman-temannya, ranselnya, lakukan. Sekarang aku mengerti apa yang dikatakannya tadi malam-bahwa aku mungkin tidak ingin melihat dia lagi-dan aku bisa memanggilnya saat ia menyarankan, tetapi yang merasa pengecut. Aku berhutang face-to-face percakapan, setidaknya. Aku akan mengatakan kepadanya ke wajahnya bahwa aku tidak bisa melupakan apa

yang sedang terjadi. Aku tidak bisa berteman dengan seorang pembunuh dan berkata apa-apa, biarkan pembunuhan terus ... Itu akan membuat saya rakasa juga.

Tapi aku tidak bisa tidak memperingatkan dia, baik. Aku harus melakukan apa yang saya bisa untuk melindunginya.

Aku berhenti di Black rumah dengan bibir saya menekan bersama-sama ke garis keras. Sudah cukup buruk bahwa sahabatku adalah manusia serigala. Apakah dia harus menjadi rakasa juga?

Rumah itu gelap, tidak ada lampu di jendela, tapi aku tidak peduli kalau aku membangunkan mereka. Memukul-mukul tinju saya terhadap pintu depan dengan marah energi; suara menggema di dinding.

"Masuklah," Aku mendengar Billy panggilan setelah satu menit, dan menyalakan lampu.

Aku memutar kenop; itu tidak dikunci. Billy sedang bersandar di ambang pintu yang terbuka hanya dari dapur kecil, mandi di bahunya, bukan di kursinya belum. Ketika ia melihat orang itu, matanya melebar sebentar, dan kemudian wajahnya berubah tenang.

"Yah, selamat pagi, Bella. Apa yang kamu lakukan bangun sepagi ini?" "Hei, Billy. Aku perlu bicara dengan Jake-di mana dia?" "Um ... Aku tidak benar-benar tahu," ia berbohong, lurus berwajah.

"Apakah Anda tahu apa yang dilakukan Charlie pagi ini?" Aku menuntut, muak dengan mengulur-ulur.

"Haruskah aku?" "Dia dan setengah laki-laki lain di kota ini semua di hutan dengan senjata, berburu serigala raksasa." Ekspresi Billy berkedip, dan kemudian menjadi kosong.

"Jadi saya ingin berbicara kepada Jake tentang itu, jika Anda tidak keberatan," aku melanjutkan.

Billy mengerucutkan bibirnya yang tebal cukup lama. "Saya berani bertaruh dia masih tidur," akhirnya ia berkata, mengangguk ke arah

lorong kecil dari ruang depan. "Dia keluar terlambat banyak hari ini. Kid membutuhkan istirahat-mungkin Anda tidak membangunkan dia."

"Sekarang giliranku," aku bergumam pelan saat aku melangkah ke lorong. Billy menghela napas.

Yakub lemari kecil dari sebuah ruangan adalah satu-satunya pintu di halaman-lorong panjang. Aku tidak repot-repot mengetuk. Aku membuka pintu; itu membanting ke dinding dengan keras.

Yakub-masih mengenakan hitam sama cut-off keringat yang ia kenakan semalam-diagonal berbaring di tempat tidur ganda yang mengambil semua kamarnya, tetapi beberapa inci di tepinya. Bahkan pada miring, itu tidak cukup panjang; kakinya menggantung dari salah satu ujung dan kepalanya

dari yang lain. Dia tertidur lelap, mendengkur ringan dengan mulut ternganga. Suara pintu bahkan tidak membuatnya berkedut.

Wajahnya damai dengan (dalam tidur, semua baris merapikan marah. Ada lingkaran di bawah matanya bahwa saya tidak perhatikan sebelumnya. Terlepas dari ukuran konyol, dia kelihatan sangat muda sekarang, dan sangat lelah.
Kasihan mengguncang saya.

Aku melangkah mundur, dan menutup pintu pelan-pelan di belakangku.

Billy menatap dengan penasaran, dijaga mata saat aku berjalan perlahan kembali ke ruang depan.

"Saya pikir saya akan biarkan dia istirahat." Billy mengangguk, dan kemudian kami saling menatap selama satu menit. Aku sangat ingin bertanya kepadanya tentang perannya dalam hal ini.

Apa yang dia memikirkan apa yang anaknya telah menjadi? Tapi aku tahu bagaimana dia mendukung Sam sejak awal, sehingga aku menduga pembunuhan tidak boleh mengganggunya. Bagaimana ia dibenarkan bahwa pada dirinya sendiri Aku tidak bisa membayangkan.

Aku bisa melihat banyak pertanyaan bagi saya di matanya yang gelap, tetapi ia tidak suara mereka juga.

"Dengar," kataku, memecah keheningan. "Aku akan turun di pantai untuk sementara waktu. Ketika ia bangun, katakan padanya aku sedang menunggu dia, oke?"

"Tentu, tentu," Billy setuju.

Aku bertanya-tanya apakah dia benar-benar akan. Nah, kalau dia tidak, aku akan mencoba, kan?

Aku pergi ke Pantai Pertama dan diparkir di tanah kosong banyak. Hari masih gelap menjelang fajar yang suram dari hari berawan dan ketika aku memotong lampu sulit untuk melihat. Saya harus membiarkan mataku menyesuaikan sebelum aku bisa menemukan jalan yang mengarah melalui pagar tinggi gulma. Itu lebih dingin di sini, dengan angin melecut dari air hitam, dan saya mendorong tanganku ke dalam saku jaket musim dingin. Setidaknya hujan sudah berhenti.

Aku mondar-mandir menyusuri pantai ke arah utara tembok laut. Aku tidak bisa melihat St James atau pulau-pulau lain, hanya samar-samar bentuk tepi air. Aku memilih cara hati-hati melintasi bebatuan, mengawasi kayu apung yang mungkin perjalanan saya.

Aku menemukan apa yang aku cari sebelum aku menyadari bahwa aku mencarinya. Itu muncul keluar dari kegelapan ketika itu hanya beberapa meter dari sana: tulang panjang-pohon kayu apung putih terdampar jauh di bebatuan. Akar memutar ke arah menuju ke laut akhir, seperti seratus rapuh tentakel. Saya tidak yakin bahwa itu adalah pohon

yang sama di mana Yakub dan aku punya pertama kami percakapan-percakapan yang sudah mulai begitu banyak berbeda, benang kusut hidupku-tapi tampaknya berada di sekitar tempat yang sama aku duduk tempat aku duduk di depan, dan menatap ke seberang laut yang tak terlihat.

Melihat Yakub seperti itu-bersalah dan rentan dalam tidur-telah mencuri semua jijik, membubarkan semua kemarahan. Aku masih belum dapat menutup Sye untuk apa yang terjadi, seperti Billy tampaknya, tapi aku tidak bisa menyalahkan Yakub untuk itu. Cinta tidak bekerja seperti itu, aku memutuskan. Setelah Anda peduli tentang seseorang, hal itu mungkin menjadi logis tentang mereka lagi. Yakub adalah teman saya apakah dia membunuh orang atau tidak. Dan aku tidak tahu apa yang akan saya lakukan tentang hal itu.

Ketika aku membayangkan dia tidur begitu damai, aku merasakan dorongan kuat untuk melindunginya. Sekali tidak logis.

Logis atau tidak, aku merenung di atas memori nya wajah damai, mencoba untuk datang dengan beberapa jawaban, beberapa cara untuk melindungi dia, sementara langit perlahan berubah kelabu.

"Hai, Bella."

Suara Yakub datang dari kegelapan dan membuatku melompat. Saat itu lembut, hampir pemalu, tapi aku sudah menduga beberapa peringatan dari batu berisik, jadi masih

kaget. Aku bisa melihat siluet matahari terbit-kedatangan itu tampak sangat besar.

"Jake?"

Dia berdiri beberapa langkah jauhnya, memindahkan berat badannya dari satu kaki ke kaki dengan cemas.

"Billy bilang kau datang oleh-tidak membawa Anda sangat panjang, bukan? Aku tahu kau bisa mengetahuinya." "Ya, aku ingat cerita yang tepat sekarang," bisikku.

Suasana tenang cukup lama dan, walaupun masih terlalu gelap untuk melihat dengan baik, kulitku meremang seolah-olah matanya mencari wajahku. Pasti ada cukup cahaya baginya untuk membaca ekspresi saya, karena ketika dia berbicara lagi, suaranya tiba-tiba asam.

"Anda bisa saja disebut," katanya kasar.

Aku mengangguk. "Aku tahu."

Yakub mulai mondar-mandir di sepanjang batu. Kalau aku mendengarkan dengan sangat keras, aku bisa mendengar sentuhan lembut kakinya di atas batu-batu di belakang suara ombak. Batu-batu itu jatuh seperti kastanyet bagi saya.

"Kenapa kau datang?" ia menuntut, tidak menghentikan langkah-Nya marah.

"Saya pikir akan lebih baik face-to-face." Dia mendengus. "Oh, jauh lebih baik." "Yakub, saya harus memperingatkan Anda-" "Tentang para penjaga dan para pemburu? Jangan khawatir tentang hal itu. Kita sudah tahu."

"Jangan khawatir tentang hal itu?" Aku menuntut tak percaya. "Jake, mereka punya senjata! Mereka sedang pengaturan perangkap dan menawarkan imbalan dan-"

"Kita bisa mengurus diri kita sendiri," ia menggeram, masih mondar-mandir. "Mereka tidak akan menangkap apa-apa. Mereka hanya membuat lebih sulit-mereka akan segera mulai menghilang juga."

"Jake!" Aku mendesis.

"Apa? Itu hanya sebuah fakta."

Suaraku pucat dengan jijik. "Bagaimana kau ... merasa seperti itu? Anda tahu orang-orang ini. Charlie di luar sana!" Pikiran membuat perutku twist.

Dia tiba-tiba berhenti. "Apa lagi yang bisa kita lakukan?" ia menjawab.

Matahari berpaling awan merah muda yang slivery di atas kami. Aku bisa melihat ekspresi sekarang; itu marah, frustrasi, dikhianati.

"Bisakah Anda ... baik, cobalah untuk tidak menjadi manusia serigala ...?" Saya menyarankan berbisik.

Ia melemparkan kedua tangannya ke udara. "Seperti aku punya pilihan tentang itu!" ia berteriak. "Dan bagaimana yang membantu apa-apa, jika Anda khawatir tentang orang-orang yang menghilang?"

"Aku tidak mengerti Anda."

Dia melotot ke arahku, matanya menyipit dan mulutnya memutar ke menggeram. "Kau tahu apa yang membuat saya begitu marah aku bisa meludah?"

Aku tersentak jauh dari ekspresi bermusuhan. Dia tampaknya menunggu jawaban, jadi aku menggelengkan kepala.

"Kau seperti munafik, Bella-ada kau duduk, takut aku! Bagaimana itu adil?" Tangannya gemetar karena marah.

"Hypocrite? Bagaimana cara menjadi takut pada rakasa membuat saya munafik?"

"Ugh!" dia mengerang, menekan gemetarnya tangan ke kuil dan meremas mata tertutup. "Apakah Anda mendengarkan diri sendiri?"

"Apa?"

Dia mengambil dua langkah ke arahku, membungkuk di atasku dan melotot dengan marah. "Yah, aku sangat menyesal bahwa saya tidak dapat menjadi rakasa yang tepat untuk Anda, Bella. Aku rasa aku tidak sama besar sebagai pemeras, kan?"

Aku melompat berdiri dan melotot kembali. "Tidak, kau tidak!" Aku berteriak. "Ini bukan apa yang Anda, bodoh, melainkan apa yang Anda lakukan!"

"Apa maksudmu?" Dia meraung, seluruh kerangka bergetar dengan kemarahan.
Aku dibawa sepenuhnya oleh terkejut ketika suara Edward memperingatkan saya. "Berhati-hatilah, Bella," kata suara beludru memperingatkan. "Jangan dorong dia terlalu jauh. Anda harus menenangkannya."

Bahkan suara di kepala saya tidak masuk akal hari ini.

Aku mendengarkan dia, meskipun. Saya akan melakukan apa pun untuk suara itu.

"Yakub," aku memohon, membuat saya dan bahkan nada lembut. "Apakah itu benar-benar diperlukan untuk membunuh orang, Yakub? Apakah tidak ada cara lain? I mean, jika vampir dapat menemukan cara untuk bertahan hidup tanpa membunuh orang, tidak bisa Anda mencobanya juga?"

Dia berdiri tegak dengan brengsek, seperti kata-kata saya telah mengirim sengatan listrik melalui dia. Alisnya terangkat dan matanya menatap lebar.

"Membunuh orang?" ia bertanya.

"Apa yang Anda pikir kami bicarakan?"

Dia tidak gemetar lagi. Dia menatapku dengan penuh harap setengah percaya. "Saya pikir kita sedang membicarakan jijik Anda untuk manusia serigala."

"Tidak, Jake, tidak. Ini bukan bahwa Anda adalah seorang ... serigala. Tidak apa-apa," aku berjanji padanya, dan aku tahu saat aku mengatakan kata-kata yang saya maksudkan mereka. Aku benar-benar tidak peduli kalau ia berubah menjadi serigala besar-ia masih Yakub. "Kalau kau bisa menemukan cara untuk tidak menyakiti orang lain ... itu yang kesal. Ini makan orang yang tidak bersalah, Jake, orang-orang seperti Charlie, dan aku tidak bisa melihat ke arah lain sementara kau-"

"Apakah itu semua? Benarkah?" ia menyela saya, sebuah senyum di wajahnya. "Kau hanya takut karena aku seorang pembunuh? Itu satu-satunya alasan?"

"Bukankah itu alasan yang cukup?"

Dia mulai tertawa.

"Jacob Black, ini sangat tidak lucu!" "Tentu, tentu," dia setuju, masih terkekeh-kekeh.

Dia mengambil satu langkah panjang dan menangkap saya wakil lain-pelukan ketat.

"Kau benar-benar, jujur tidak keberatan bahwa saya berubah menjadi raksasa anjing?" ia bertanya, suaranya menyenangkan di telingaku.

"Tidak," aku terkesiap. "Tak bisa bernapas-Jake!" Dia membiarkan aku pergi, tetapi meraih kedua tanganku. "Aku bukan pembunuh, Bella."

Aku mengamati wajahnya, dan jelas bahwa ini adalah kebenaran. Relief berdenyut melalui saya.
"Sungguh?" Aku bertanya.

"Sungguh," ia berjanji dengan sungguh-sungguh.

Aku melemparkan lengan di sekelilingnya. Ini mengingatkan saya pada hari pertama dengan sepeda motor-dia lebih besar, meskipun, dan aku merasa semakin seperti anak kecil sekarang.

Seperti yang lain, ia membelai rambutku.

"Maaf aku menelepon Anda seorang munafik," ia meminta maaf.

"Maaf aku menelepon Anda seorang pembunuh."

Dia tertawa.

Aku memikirkan sesuatu kemudian, dan menarik diri dari-Nya sehingga aku bisa melihat wajahnya. Alis berkerut dalam kecemasan. "Bagaimana dengan Sam? Dan yang lain?"

Dia menggelengkan kepala, tersenyum seperti beban besar telah dihapus dari bahunya. "Tentu saja tidak.

Apa kau tidak ingat apa yang kita sebut diri kita sendiri? "

Kenangan itu jelas-aku baru saja memikirkan hari itu juga. "Protectors?" "Tepat."

"Tapi aku tidak mengerti. Apa yang terjadi di hutan? Pejalan kaki yang hilang, darah?"

Wajahnya serius, khawatir sekaligus. "Kami sedang berusaha untuk melakukan tugas kita, Bella. Kami sedang berusaha untuk melindungi mereka, tapi kami selalu hanya sedikit terlambat."

"Lindungi mereka dari apa? Apakah benar-benar ada beruang di luar sana juga?"

"Bella, Sayang, kami hanya melindungi orang dari satu hal-satu musuh kita. Inilah alasan mengapa kita ada-karena mereka lakukan."

Aku menatapnya kosong selama satu detik sebelum aku mengerti. Kemudian darah terkuras dari wajahku dan tipis, tanpa kata-kata berteriak ngeri menerobos bibirku.

Dia mengangguk. "Saya pikir Anda, dari semua orang, akan reali2e apa yang sebenarnya terjadi." "Laurent," bisikku. "Dia masih di sini." Yakub berkedip dua kali, dan memiringkan kepala ke satu sisi. "Siapa Laurent?"

Aku mencoba memilah kekacauan di kepalaku sehingga aku bisa menjawab. "Kau tahu-Anda melihatnya di padang rumput. Kau ada di sana ..." Kata-kata keluar dengan nada bertanya-tanya karena semua tenggelam masuk "Kau ada di sana, dan kau terus dia dari membunuh saya ..."

"Oh, berambut hitam lintah?" Dia menyeringai, yang ketat, sengit menyeringai. "Apakah itu namanya?"

Aku bergidik. "Apa yang Anda pikirkan?" Bisikku. "Dia bisa membunuh Anda! Jake, Anda tidak menyadari betapa berbahaya-"

Lain tertawa menyela saya "Bella, satu satunya vampir tidak banyak masalah untuk satu bungkus sebesar kita.

Begitu mudah, itu hampir tidak menyenangkan! "

"Apa yang begitu mudah?"

"Membunuh pacat yang akan membunuh Anda. Sekarang, saya tidak menghitung bahwa pembunuhan terhadap semua

hal," tambahnya cepat. "Vampir tidak dihitung sebagai orang."

Aku hanya bisa mulut kata-kata. "Kau ... membunuh ... Laurent?"

Dia mengangguk. "Yah, itu adalah upaya kelompok," ia memenuhi syarat.
"Laurent sudah mati?" Bisikku.

Ekspresinya berubah. "Kau tidak marah tentang itu, kan? Dia akan membunuh Anda-ia pergi untuk membunuh, Bella, kami yakin bahwa sebelum kita menyerang. Kau tahu itu, kan?"

"Aku tahu itu. Tidak, aku tidak marah-aku ..." Aku harus duduk. Aku terhuyung mundur selangkah sampai aku merasakan kayu apung terhadap betis saya, dan kemudian duduk di atasnya. "Laurent sudah mati. Dia tidak akan kembali untukku."

"Kau tidak marah? Dia bukanlah salah satu dari teman-teman Anda atau apa, dia?"

"Teman saya?" Aku menatapnya, bingung dan pusing dengan lega. Aku mulai meracau, mataku mulai basah.

"Tidak, Jake. Aku begitu ... begitu lega. Saya pikir dia akan menemukan saya-aku menunggunya setiap malam, hanya berharap bahwa ia akan berhenti bersama saya dan meninggalkan Charlie sendirian. Aku sudah begitu

ketakutan, Yakub ... Tapi bagaimana? Dia adalah seorang vampir! Bagaimana kau membunuh dia? Dia begitu kuat, begitu keras, seperti marmer ... "

Dia duduk di sampingku dan meletakkan satu lengan besar di sekitar saya menghibur. "Itu yang kita buat untuk, Bells.

Kami kuat juga. Saya berharap Anda akan mengatakan kepada saya bahwa kau begitu takut. Anda tidak perlu. "

"Kau tidak ada," gumamku, tenggelam dalam pikirannya.

"Oh, benar."

"Tunggu, Jake-saya pikir Anda tahu, walaupun. Tadi malam, Anda bilang tidak aman untuk berada di kamarku. Saya pikir Anda tahu bahwa seorang vampir akan datang. Bukankah itu yang anda berbicara tentang "

Dia tampak bingung selama satu menit, dan kemudian dia menundukkan kepalanya. "Tidak, bukan itu yang saya maksudkan." "Lalu kenapa tidak Anda pikir itu aman untuk Anda di sana?" Dia menatapku dengan mata yang penuh rasa bersalah. "Saya tidak mengatakan bahwa itu tidak aman bagi saya. Saya berpikir untuk Anda." "Apa maksudmu?"

Dia menunduk dan menendang batu. "Ada lebih dari satu alasan aku tidak seharusnya berada di sekitar Anda,

Bella. Aku tidak seharusnya memberitahumu rahasia kami, untuk satu hal, tapi bagian lainnya adalah bahwa hal itu tidak aman untuk Anda.

Jika aku terlalu marah ... terlalu sedih ... Anda mungkin akan terluka. "

Aku memikirkan hal itu dengan hati-hati. "Ketika Anda sedang marah sebelum ... ketika aku berteriak pada Anda ... dan Anda gemetar ...?"

"Yeah." Wajahnya jatuh bahkan lebih rendah. "Itu cukup bodoh. Aku harus terus menahan yang lebih baik pada diri saya sendiri. Aku bersumpah aku tidak akan marah, tidak peduli apa yang Anda katakan kepada saya. Tapi ... aku hanya begitu upser bahwa aku akan kehilangan Anda ... bahwa Anda tidak bisa berurusan dengan apa yang saya ... "

"Apa yang akan terjadi ... jika Anda terlalu gila?" Bisikku.

"Aku akan berubah menjadi serigala," bisiknya kembali.

"Anda tidak perlu bulan purnama."

Dia memutar bola matanya. "Versi Hollywood tidak mendapatkan banyak benar." Lalu ia menghela napas, dan serius lagi.

"Anda tidak perlu terlalu stres, Bells. Kita akan menangani hal ini. Dan kami terus mengawasi khusus Charlie dan yang

lain-kita tidak akan membiarkan sesuatu terjadi padanya. Percayalah padaku pada itu. "

Sesuatu yang sangat, sangat jelas, sesuatu yang seharusnya aku memahami sekaligus-tapi aku begitu terganggu oleh gagasan Yakub dan teman-temannya berkelahi dengan Laurent, bahwa aku benar-benar ketinggalan pada waktu-terpikir olehku hanya kemudian, ketika Yakub menggunakan present tense lagi.

Kita akan menangani hal ini.

Itu belum berakhir.
"Laurent sudah mati," aku terkesiap, dan seluruh tubuhku pergi es dingin.

"Bella?" Yakub bertanya cemas, menyentuh pipi pucat.

"Jika Laurent meninggal ... seminggu yang lalu ... maka orang lain yang membunuh orang sekarang."

Yakub mengangguk; giginya terkatup bersama-sama, dan ia berbicara melalui mereka. "Ada dua dari mereka. Kami pikir temannya ingin melawan kita-dalam cerita kita, mereka biasanya mendapatkan cukup kesal jika Anda membunuh mereka

mate-tapi dia hanya terus melarikan diri, dan kemudian kembali lagi. Jika kita bisa mengetahui apa yang ia setelah, akan lebih mudah untuk membawanya ke bawah. Tapi ia tidak masuk akal. Dia terus menari-nari di sekitar tepi,

seperti dia menguji pertahanan kita, mencari cara di-tetapi di mana? Di mana dia ingin pergi?

Sam mengira dia mencoba untuk memisahkan kita, jadi dia akan memiliki kesempatan yang lebih baik ... "

Suaranya menghilang sampai terdengar seperti itu datang melalui terowongan yang panjang, saya tidak bisa mengeluarkan kata-kata lagi. Dewed dahiku dengan keringat dan perutku bergulir seperti aku punya flu perut lagi. Persis seperti aku kena flu.

Aku berpaling darinya dengan cepat, dan membungkuk di atas batang pohon. Tubuhku tersentak-sentak dengan heaves tidak berguna, perut kosong saya ngeri kontrak dengan mual, meskipun tak ada di dalamnya untuk mengusir.

Victoria ada di sini. Mencari saya. Membunuh orang asing di hutan. Hutan tempat Charlie sedang mencari ...

Kepalaku berputar memuakkan.

Tangan Yakub menarik bahu-terus aku dari geser maju ke batu. Aku bisa merasakan napasnya yang panas di pipiku. "Bella! Apa yang salah?"

"Victoria," Aku terkesiap begitu aku bisa menarik napas sekitar mual kejang.

Dalam kepalaku, Edward menggeram dalam kemarahan pada nama.

Aku merasa Jacob mengangkatku dari saya merosot. Dia menyampirkan aku canggung di pangkuan, lunglai saya meletakkan kepalanya di bahu. Dia berjuang untuk menyeimbangkan saya, untuk menjaga aku dari melengkung di atas, salah satu cara atau yang lain yang berkeringat Dia menyikat rambut dari wajahku.

"Siapa?" Yakub bertanya. "Bisakah kau dengar aku, Bella? Bella?"

"Dia tidak Laurent pasangan," aku mengerang ke bahunya. "Mereka hanya teman lama ..." "Apakah kau perlu air? Seorang dokter? Katakan padaku apa yang harus dilakukan," ia bertanya, panik.
"Aku tidak sakit-aku takut," aku menjelaskan dengan berbisik. Kata takut tidak benar-benar tampaknya menutupinya.

Jacob menepuk punggungku. "Scaled Victoria ini?" Aku mengangguk, gemetar. "Victoria adalah perempuan berambut merah?" Aku gemetar lagi, dan merintih, "Ya."

"Bagaimana kau tahu dia bukan pasangannya?"

"Laurent mengatakan James pasangannya," aku menjelaskan, secara otomatis meregangkan tangan dengan bekas luka.

Dia menarik wajahku di sekitar, memegangnya mantap di tangannya yang besar. Ia menatap tajam ke mataku.

"Apakah dia mengatakan sesuatu yang lain, Bella? Ini penting. Apakah Anda tahu apa yang dia inginkan?"

"Tentu saja," bisikku. "Dia ingin aku." Matanya membalik lebar, kemudian menyipit ke celah. "Kenapa?" ia bertanya.

"Edward membunuh James," bisikku. Jacob memelukku begitu erat sehingga tidak perlu bagi saya untuk berpegangan pada lubang-dia terus saya dalam satu potong. "Dia tidak mendapatkan ... kesal. Tapi Laurent bilang dia pikir itu lebih adil untuk membunuh saya daripada Edward. Mate untuk pasangan. Dia tak tahu-masih belum tahu, saya kira-bahwa ... bahwa ..." Aku menelan ludah. "Itu hal-hal yang tidak seperti itu dengan kami lagi. Bukan untuk Edward, anyway."

Yakub terganggu oleh itu, wajahnya tercabik antara beberapa ekspresi yang berbeda. "Apakah itu yang

terjadi? Mengapa Cullens kiri? "

"Aku tidak lain hanyalah seorang manusia, setelah semua. Tidak ada yang istimewa," aku menjelaskan, mengangkat bahu lemah.

Seperti geraman-geraman tidak real, hanya pendekatan manusia-bergemuruh dalam dada Yakub di bawah telingaku. "Kalau itu idiot lintah adalah jujur cukup bodoh-"

"Tolong," aku mengerang. "Tolong. Jangan." Yakub ragu-ragu, lalu menganggguk sekali.

"Ini penting," katanya lagi, wajahnya semua bisnis sekarang. "Ini adalah persis apa yang kita perlu tahu.

Kita harus memberitahu yang lain segera. "

Dia berdiri, menarikku berdiri. Dia terus dua tangan di pinggangku sampai ia yakin aku tidak akan jatuh.

"Aku baik-baik saja," aku berbohong.

Dia diperdagangkan genggamannya di pinggangku untuk salah satu tanganku. "Mari kita pergi."

Dia menarikku kembali ke truk.

"Ke mana kita akan pergi?" Aku bertanya.

"Aku belum yakin," akunya. "Aku akan mengadakan rapat. Hei, tunggu di sini untuk hanya sebentar, oke?" Dia bersandar aku melawan sisi truk dan melepaskan tanganku.

"Di mana kau?"

"Aku akan segera kembali," janjinya. Lalu ia berbalik dan berlari melalui lapangan parkir, di seberang jalan, dan masuk ke hutan yang berbatasan. Dia beterbangan ke pohon, cepat dan rapi sebagai rusa.

"Yakub!" Aku berteriak kepadanya dengan suara serak, tapi ia sudah pergi.

Itu bukan waktu yang baik ditinggalkan sendirian. Detik setelah Yakub sudah tak terlihat, aku sesak napas. Aku menyeret diriku ke dalam truk, dan tumbuk kunci bawah sekaligus. Itu tidak membuat saya merasa lebih baik.

Victoria sudah perburuan saya. Itu hanya keberuntungan bahwa dia tidak menemukan aku belum-hanya keberuntungan dan lima remaja manusia serigala. Aku mendengus keras. Tidak peduli apa kata Jacob, pikiran dia datang di mana pun dekat dengan Victoria mengerikan. Aku tidak peduli apa yang dia bisa berubah menjadi ketika ia marah. Aku bisa melihat dia di kepalaku, wajahnya liar, rambutnya seperti api, mematikan, tak bisa dihancurkan ...

Namun, menurut Yakub, Laurent sudah pergi. Apakah itu benar-benar mungkin? Edward-aku mencengkeram dadaku secara otomatis di-telah mengatakan kepada saya betapa sulitnya untuk membunuh seorang vampir. Hanya vampir lain bisa melakukan pekerjaan.

Namun, kata Jake inilah yang manusia serigala dibuat untuk ...

Dia mengatakan bahwa mereka tetap mata khusus Charlie-bahwa aku harus percaya pada manusia serigala untuk menjaga ayahku aman. Bagaimana saya bisa percaya? Tak satu pun dari kami yang aman! Yakub Paling tidak dari semua, jika ia berusaha untuk menempatkan dirinya di antara Victoria dan Charlie ... antara Victoria dan aku.

Aku merasa seperti aku mungkin akan muntah lagi.

Sebuah ketukan keras di jendela truk membuatku menjerit ketakutan-tapi itu hanya Yakub, sudah kembali. Saya membuka pintu dengan gemetar, bersyukur jari.

"Kau benar-benar takut, bukan?" ia bertanya sambil naik masuk

Aku mengangguk.

"Jangan. Kami akan mengurus Anda-dan Charlie, juga. Aku janji." "Gagasan Anda menemukan Victoria adalah lebih menakutkan daripada ide-nya menemukan aku," bisikku. Dia tertawa. "Anda harus memiliki sedikit lebih percaya diri dalam diri kita daripada itu. Itu menghina."

Aku hanya menggelengkan kepala. Aku sudah melihat terlalu banyak vampir dalam tindakan.

"Ke mana kau pergi saja sekarang?" Aku bertanya.

Dia mengatupkan bibirnya, dan berkata apa-apa.

"Apa? Apakah itu rahasia?" Dia mengerutkan kening. "Tidak benar. Ini agak aneh, walaupun. Aku tidak ingin gila kau keluar." "Aku agak aneh oleh digunakan untuk titik ini, Anda tahu." Aku mencoba tersenyum tanpa banyak keberhasilan.

Yakub menyeringai kembali dengan mudah. "Kurasa kau harus. Oke. Lihat, ketika kita serigala, kita dapat ... mendengar satu sama lain."

Alisku menarik turun dalam kebingungan.

"Tidak mendengar suara," ia melanjutkan, "tetapi kita dapat mendengar ... pikiran-masing-masing pula lain-tak peduli seberapa jauh dari satu sama lain kita. Hal ini sangat membantu ketika kita berburu, tapi sebaliknya rasa sakit besar. It's memalukan - tidak mempunyai rahasia seperti itu. Freaky, eh? "

"Apakah itu yang Anda maksud tadi malam, ketika Anda mengatakan Anda akan memberitahu mereka bahwa Anda akan melihat saya, meskipun Anda tidak mau?"

"Kau cepat." "Terima kasih." "Kau juga sangat baik dengan aneh. Saya pikir itu akan mengganggu Anda."

"Ini bukan ... yah, kau bukan orang pertama yang saya kenal yang bisa melakukan itu. Jadi, tidak terasa begitu aneh bagi saya."

"Sungguh? ... Tunggu-kau bicara tentang pengisap darah Anda?" "Aku berharap kau tidak akan menyebut mereka itu." Dia tertawa. "Apa pun. The Cullens, kalau begitu?" "Hanya ... hanya Edward." Aku menarik salah satu lengan diam-diam di sekitar dada.

Jacob tampak terkejut-menyenangkan begitu. "Saya pikir itu hanya cerita. Aku pernah mendengar legenda tentang vampir yang bisa melakukan hal-hal ... tambahan, tapi saya pikir itu hanya mitos."

"Apakah apa saja hanya sebuah mitos lagi?" Aku bertanya kepadanya kecut.

Dia cemberut. "Kurasa tidak. Oke, kita akan bertemu Sam dan yang lainnya di tempat kita pergi naik sepeda kami."

Aku mulai truk dan kembali ke jalan.
"Jadi kau hanya berubah menjadi serigala sekarang, untuk berbicara dengan Sam?" Aku bertanya, penasaran.

Yakub mengangguk, tampak malu. "Aku terus pendek nyata aku mencoba untuk tidak berpikir tentang anda agar mereka tidak akan tahu apa yang sedang terjadi. Aku takut Sam akan mengatakan bahwa aku tidak bisa membawa Anda."

"Itu tidak akan berhenti saya." Aku tidak bisa menghilangkan persepsi saya Sam sebagai jahat. Gigiku terkatup bersama-sama setiap kali aku mendengar namanya.

"Yah, itu akan menghentikan saya," kata Jacob, murung sekarang. "Ingat bagaimana aku tidak bisa menyelesaikan kalimat tadi malam? Bagaimana aku tidak bisa menceritakan seluruh cerita?"

"Yeah. Anda tampak seperti kau tersedak sesuatu."

Dia terkekeh muram. "Cukup dekat. Sam mengatakan aku tak bisa bilang. ... Dia kepala bungkus, kau tahu. Dia Alpha. Ketika ia mengatakan kepada kita untuk melakukan sesuatu, atau tidak melakukan sesuatu-ketika dia benar-benar berarti, baik , kita tidak bisa mengabaikan dia. "

"Aneh," gumamku.

"Sangat," dia setuju. "Ini semacam hal serigala." "Hah" adalah tanggapan terbaik yang dapat saya pikirkan.

"Ya, ada beban hal-hal seperti itu-serigala hal. Aku masih belajar. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana rasanya untuk Sam, berusaha untuk mengatasi hal ini sendirian. Menyebalkan cukup buruk untuk menjalani itu dengan seluruh pack untuk dukungan. "

"Sam sedang sendirian?"

"Yeah." Suara Yakub diturunkan. "Ketika aku ... berubah, itu yang paling ... mengerikan, hal yang paling mengerikan yang pernah saya alami-lebih buruk daripada yang saya bayangkan. Tapi aku tidak sendirian-ada suara-suara di sana, di kepalaku, memberitahu saya apa yang telah terjadi dan apa yang harus saya lakukan. Itu membuatku kehilangan akal, saya kira. Tapi Sam ... "Dia menggelengkan kepala. "Sam tidak membantu."

Ini akan mengambil beberapa penyesuaian. Ketika Yakub menjelaskan seperti itu, sulit untuk tidak merasa belas

kasihan bagi Sam. Aku harus terus mengingatkan diri bahwa tidak ada alasan untuk membenci dia lagi.

"Apakah mereka akan marah karena aku denganmu?" Aku bertanya.

Dia membuat wajah. "Mungkin."

"Mungkin aku shouldnt-"

"Tidak, tidak apa-apa," dia meyakinkan saya. "Kau tahu satu ton hal-hal yang dapat membantu kita. Ini tidak seperti kau hanya beberapa manusia bodoh. Kamu seperti ... Aku tidak tahu, mata-mata atau sesuatu. Kau sudah di belakang garis musuh."

Aku mengerutkan kening untuk diriku sendiri. Apakah itu yang ingin Yakub dari saya? Insider informasi untuk membantu mereka menghancurkan musuh-musuh mereka? Aku bukan mata-mata, walaupun. Aku belum pernah mengumpulkan informasi seperti itu. Sudah, kata-katanya membuatku merasa seperti pengkhianat.

Tapi aku ingin dia berhenti Victoria, bukan?

No

Aku memang ingin Victoria harus dihentikan, sebaiknya sebelum dia menyiksa saya sampai mati atau lari ke Charlie atau membunuh orang asing lain. Aku hanya tidak ingin Yakub untuk menjadi orang yang menghentikannya, atau

lebih tepat untuk mencoba. Aku tidak ingin Yakub dalam seratus mil dari padanya.

"Seperti hal tentang pikiran-membaca pacat," ia melanjutkan, tidak menyadari lamunanku. "Itu jenis hal yang perlu kita ketahui. Itu benar-benar menyebalkan bahwa cerita itu benar. Itu membuat segalanya lebih rumit. Hei, do you think Victoria ini bisa melakukan sesuatu yang istimewa?"

"Saya tidak berpikir begitu," aku ragu-ragu, dan kemudian mendesah. "Dia akan menyebutkannya." "Dia? Oh, maksudmu Edward-ups, maaf. Aku lupa. Anda tidak suka untuk menyebutkan namanya. Atau mendengarnya." Aku meremas perutnya, berusaha mengabaikan denyutan di sekitar tepi dadaku. "Tidak juga, tidak."

"Maaf." "Bagaimana kau tahu dengan begitu baik, Yakub? Kadang-kadang hal itu seperti Anda dapat membaca pikiranku." "Tidak. Aku hanya memperhatikan." Kami berada di jalan tanah kecil di mana Yakub pertama kali mengajari saya naik sepeda motor.

"Ini bagus?" Aku bertanya.

"Tentu, tentu." Aku berhenti dan mematikan mesin.

"Kau masih sangat bahagia, bukan?" gumamnya.

Aku mengangguk, menatap suram unseeingly ke hutan.

"Apakah Anda pernah berpikir ... bahwa mungkin ... kau lebih baik?" Aku menarik napas perlahan-lahan, dan kemudian membiarkan nafas keluar. "Tidak" "Karena dia bukan yang terbaik"

"Tolong, Yakub," aku menyela, mengemis berbisik. "Bisakah kita tidak berbicara tentang hal ini? Aku tidak bisa tahan."

"Oke." Dia menarik napas panjang. "Maaf aku berkata apa-apa."

"Jangan merasa buruk. Jika hal-hal yang berbeda, akan senang akhirnya dapat berbicara dengan seseorang tentang hal itu."

Dia mengangguk. "Ya, aku merasa sulit menyimpan rahasia dari Anda selama dua minggu. Itu harus mati-matian untuk tidak dapat berbicara dengan siapa pun."

"Neraka," aku setuju.

Yakub menarik napas. "Mereka di sini. Mari kita pergi." "Apakah Anda yakin?" Aku bertanya sementara ia menjulurkan pintu terbuka. "Mungkin aku seharusnya tidak berada di sini."

"Mereka akan berurusan dengan hal itu," katanya, dan kemudian dia menyeringai. "Siapa yang takut besar, buruk serigala?"

"Ha ha," kataku. Tapi aku keluar dari truk, bergegas di ujung depan untuk berdiri dekat di samping Yakub. Aku ingat terlalu jelas monster raksasa di padang rumput. Tanganku gemetar seperti Yakub semula, tetapi dengan rasa takut daripada marah.

Jake meraih tanganku dan meremasnya. "Di sini kita pergi."

14. KELUARGA

Aku meringkuk JACOB'S INTO SIDE, MY EYES Penelusuran hutan untuk manusia serigala lainnya.

Ketika mereka muncul, berjalan keluar dari antara pepohonan, mereka tidak apa yang saya harapkan. Aku akan mendapat gambaran serigala terjebak dalam kepalaku. Ini hanya empat sangat besar anak laki-laki setengah telanjang.

Sekali lagi, mereka mengingatkan saya pada saudara, kembar empat. Sesuatu tentang cara mereka bergerak hampir di sinkronisasi untuk berdiri di seberang jalan dari kita, cara mereka semua mempunyai panjang yang sama, bulat sama otot di bawah kulit coklat merah, dipotong sama rambut hitam, dan cara ekspresi mereka berubah tepat saat yang sama.

Mereka mulai ingin tahu dan berhati-hati. Ketika mereka melihat saya di sana, setengah tersembunyi di samping Yakub, mereka semua menjadi marah kedua yang sama.

Sam masih yang terbesar, meskipun Yakub semakin dekat dengan penangkapan dengannya. Sam tidak benar-benar dihitung sebagai laki-laki. Wajahnya lebih tua-bukan dalam arti garis atau tanda-tanda penuaan, tetapi dalam matunry, kesabaran ekspresinya.

"Apa yang telah kaulakukan, Yakub?" ia bertanya.

Salah satu dari yang lain, yang saya tidak mengenali-Jared atau Paul-dorong masa lalu Sam dan berbicara sebelum Yakub bisa membela dirinya sendiri.

"Mengapa kamu tidak bisa hanya mengikuti aturan, Yakub?" dia berteriak, melemparkan tangannya di udara. "Apa sih yang kamu pikirkan? Apakah dia lebih penting dari semuanya-dari seluruh suku? Than orang-orang yang terbunuh?"

"Dia bisa membantu," kata Jacob pelan.

"Tolong!" teriak anak laki-laki yang marah. Tangannya mulai gemetar. "Oh, itu mungkin! Saya yakin lintah-kekasih hanya mati untuk membantu kita keluar!"

"Jangan berbicara tentang dia seperti itu!" Yakub berteriak kembali, disengat anak itu kritik. Sebuah gemetar

bergelombang melalui anak laki-laki lain, di sepanjang bahu dan tulang punggungnya.

"Paul! Tenang!" Sam perintah.

Paul menggeleng-gelengkan kepala maju-mundur, tidak bertentangan, tetapi seolah-olah ia sedang mencoba berkonsentrasi.

"Astaga, Paul," kata salah seorang anak laki-laki lain-mungkin Jared-gumam. "Tenanglah."

Paulus memutar kepala ke arah Jared, bibirnya melengkung ke belakang dengan kesal. Lalu ia mengalihkan tatapan ke arahku. Yakub mengambil langkah untuk menempatkan diri di depan saya.

Yang melakukannya.

"Benar, melindungi dia!" Paulus raung dalam kemarahan. Bergidik lain, sebuah kekejangan, mengangkat seluruh tubuhnya. Ia melemparkan kepalanya ke belakang, benar-benar menggeram robek dari antara giginya.

"Paul!" Sam dan Yakub berteriak bersama-sama.

Paulus tampaknya jatuh ke depan, bergetar hebat. Setengah jalan ke tanah, ada suara robekan keras, dan anak itu meledak.

Gelap meniup bulu perak dari anak itu, penggabungan ke dalam bentuk lebih dari lima-kali ukuran-nya besar-besaran, bentuk berjongkok, siap untuk musim semi.

Moncong serigala yang kusut ke belakang gigi, dan berguling menggeram lain melalui kolosal dada. Matanya yang gelap, mata marah terfokus pada saya.

Dalam kedua yang sama, Yakub sedang berlari di seberang jalan lurus untuk rakasa.

"Yakub!" Aku menjerit.

Mid-langkahnya, getaran panjang menggigil bawah tulang belakang Yakub. Ia melompat maju, menyelam kepala lebih dulu ke udara kosong.

Dengan suara robek tajam lain, Yakub meledak juga. Dia menghambur keluar dari serpihan kulit hitam dan kain putih melesat ke udara. Itu terjadi begitu cepat sehingga kalau aku berkedip, aku telah kehilangan seluruh transformasi. Satu detik itu adalah Jacob menyelam ke udara, lalu itu adalah raksasa, cokelat cokelat kemerah-merahan serigala-begitu besar sehingga aku tidak bisa memahami massanya entah bagaimana pas dalam pengisian Yakub-binatang yang berjongkok perak.

Yakub bertemu dengan werewolf lain serangan langsung. Geramannya marah mereka bergema seperti guntur dari pepohonan.

Hitam dan putih sisa-sisa-sisa Yakub pakaian-melayang ke tanah tempat ia menghilang.

"Yakub!" Aku menjerit lagi, terhuyung-huyung ke depan.

"Tetap di tempat Anda berada, Bella," Sam memesan. Sulit untuk mendengarnya di deru pertempuran serigala. Mereka menggigit dan mencabik-cabik satu sama lain, gigi tajam mereka saling berkedip ke arah leher. Yakub-serigala yang tampaknya memiliki tangan atas dia tampak lebih besar daripada serigala yang lain, dan terlihat seperti le lebih kuat juga. Dia menabrak bahunya serigala abu-abu lagi dan lagi, mengetuk dia kembali ke pepohonan.

"Bawa dia ke Emily," Sam berteriak ke arah anak laki-laki lain, yang menonton konflik dengan penuh ekspresi. Yakub telah berhasil mendorong serigala abu-abu keluar dari jalan, dan mereka menghilang ke dalam hutan, meskipun suara geramannya mereka masih keras. Sam berlari mengejar mereka, menendang melepas sepatu di jalan. Ketika dia melesat ke pohon, dia gemetar dari kepala hingga ujung kaki.

Yang menggeram dan gertakan mulai memudar di kejauhan. Tiba-tiba, suara dipotong dan sangat sepi di jalan.

Salah satu dari anak-anak mulai tertawa.

Aku berpaling untuk menatapnya mata lebar-saya merasa beku, seperti aku bahkan tidak bisa berkedip mereka.

Anak itu sepertinya menertawakan ekspresi saya. "Yah, ada sesuatu yang tidak Anda lihat setiap hari," ia

mencibir. Wajahnya samar-samar akrab-tipis daripada yang lain ... Embry Panggil.

"Aku lakukan," anak laki-laki lain, Jared, menggerutu. "Setiap hari." "Ah, Paulus tidak kehilangan kesabarannya setiap hari," Embry tidak setuju, masih menyeringai. "Mungkin dua dari tiga."

Jared berhenti untuk mengambil sesuatu yang putih dari atas tanah. Dia mengangkatnya ke Embry; itu lemas tergantung pada strip dari tangannya.

"Benar-benar robek-robek," kata Jared. "Ujar Billy ini adalah pasangan terakhir ia mampu-kira akan Yakub bertelanjang kaki sekarang."

"Ini satu selamat," kata Embry, sambil mengangkat sneaker putih. "Jake bisa hop," tambahnya sambil tertawa.

Jared mulai mengumpulkan berbagai potongan-potongan kain dari tanah. "Dapatkan Sam sepatu, akan Anda? Semua sisa ini adalah menuju tempat sampah."

Embry meraih sepatu dan kemudian berlari ke pepohonan di mana Sam telah menghilang. Dia kembali dalam beberapa detik dengan sepasang celana jeans cut off menutupi lengannya. Jared mengumpulkan sisa-sisa Yakub robek dan

pakaian Paulus dan gumpalan mereka menjadi bola. Tiba-tiba, ia seperti ingat saya.

Dia menatapku dengan cermat, menilai.

"Hei, kau tidak akan pingsan atau muntah atau apa?" ia bertanya.

"Saya tidak berpikir begitu," aku terkesiap.

"Kau tidak tampak begitu baik. Mungkin kau harus duduk." "Oke," gumamku. Untuk kedua kalinya dalam satu pagi, aku meletakkan kepala di antara lutut.

"Jake seharusnya memperingatkan kita," Embry mengeluh.

"Dia seharusnya tidak membawa pacarnya ke dalam ini. Apa yang dia harapkan?" "Yah, serigala itu keluar dari kantong sekarang." Embry menghela napas. "Way to go, Jake."

Aku mengangkat kepalaku untuk silau pada dua anak laki-laki yang tampaknya akan mengambil semua ini sangat ringan. "Apakah kau tidak khawatir tentang mereka sama sekali?" Aku bertanya.

Embry berkedip sekali terkejut "Khawatir? Mengapa?" "Mereka bisa saling menyakiti!" Embry dan Jared tertawa terbahak-bahak.

"Saya harap Paulus mendapat seteguk kepadanya," kata Jared. "Ajarlah dia pelajaran."

Aku pucat.

"Ya, benar!" Embry tidak setuju. "Apakah Anda melihat Jake? Bahkan Sam tidak bisa bertahap pada terbang seperti itu.

Dia melihat Paulus kehilangan itu, dan memakan waktu, apa, setengah detik untuk menyerang? Anak itu mendapat hadiah. "

"Paulus telah berjuang lebih lama. Aku bertaruh sepuluh dolar dia meninggalkan bekas." "Kau di. Jake alami. Paulus tidak memiliki doa."

Mereka berjabat tangan, nyengir.
Aku berusaha menenangkan diri dengan kurangnya perhatian mereka, tapi aku tidak bisa mengemudi citra brutal pertempuran manusia serigala dari kepalaku. Perutku bergejolak, sakit dan kosong, kepalaku sakit dengan khawatir.

"Mari kita pergi melihat Emily. Kau tahu dia akan mempunyai makanan menunggu." Embry memandangku. "Mind memberi kami tumpangan?"

"Tidak masalah," aku tersedak.

Jared mengangkat satu alis. "Mungkin kau sebaiknya mengemudi, Embry. Dia masih terlihat seperti dia akan melemparkan."

"Ide bagus. Di mana kuncinya?" Embry bertanya padaku.

"Ignition."

Embry membuka pintu sisi penumpang. "Di kau pergi," katanya riang, menyeret aku dari tanah dengan satu tangan dan memasukkan saya ke tempat duduk. Dia menilai ruang yang tersedia. "Anda harus naik di belakang," katanya kepada Jared.

"Itu bagus. Aku punya perut lemah. Aku tidak ingin berada di sana ketika dia pukulan." "Aku yakin dia lebih kuat daripada itu. Dia berjalan dengan vampir." "Lima dolar?" Jared bertanya.

"Selesai. Aku merasa bersalah, mengambil uang anda seperti ini."

Embry masuk dan menyalakan mesin, sementara Jared agilely melompat ke tempat tidur. Segera setelah pintu tertutup, Embry bergumam kepadaku, "Jangan muntah, oke? Aku hanya punya sepuluh, dan jika Paulus mendapatkan gigi ke Yakub ..."

"Oke," bisikku.

Embry mengantar kami kembali ke desa.

"Hei, bagaimana Jake mendapatkan seluruh perintah itu?" "Si ... apa?" "Eh, perintah. Kau tahu, untuk tidak

membocorkan rahasia. Bagaimana dia bercerita tentang hal ini?"

"Oh, itu," kataku, mengingat Yakub mencoba mencekik kebenaran kepada saya semalam. "Dia tidak. Aku menebak dengan benar."

Embry mengatupkan bibirnya, tampak terkejut. "Hmm. S'pose yang akan bekerja." "Ke mana kita akan pergi?" Aku bertanya.

"Emily rumah. Dia Sam pacar ... tidak, tunangan, sekarang, kurasa. Mereka akan menemui kami kembali ke sana setelah Sam memberi kepada mereka untuk apa yang baru saja terjadi. Dan setelah Paulus dan Jake mencuri beberapa pakaian baru, jika Paulus bahkan telah yang tersisa. "

"Apakah Emily tahu tentang ...?"
"Yeah. Dan hei, tidak menatapnya. Itu bug Sam."

Aku mengerutkan dahi padanya. "Mengapa aku memandang?"

Embry tampak tidak nyaman. "Seperti yang Anda lihat sekarang, tergantung di sekitar manusia serigala memiliki risiko." Ia mengganti topik pembicaraan dengan cepat. "Hei, kau tidak apa-apa tentang semua ini dengan pacat berambut hitam di padang rumput? Itu tidak tampak seperti ia adalah teman Anda, tapi.." Embry mengangkat bahu.

"Tidak, dia bukan teman saya."

"Itu bagus. Kami tidak ingin memulai sesuatu, melanggar perjanjian, kau tahu."

"Oh, yeah, Jake mengatakan kepada saya tentang perjanjian sekali, lama sekali. Mengapa akan membunuh Laurent melanggar perjanjian?"

"Laurent," ulangnya, mendengus, seperti ia merasa geli vampir punya nama. "Yah, kami secara teknis pada wilayah Cullen. Kami tidak diperbolehkan untuk menyerang salah satu dari mereka, yang Cullens, setidaknya, dari tanah kami-kecuali mereka melanggar perjanjian terlebih dahulu. Kami tidak tahu apakah berambut hitam satu itu seorang kerabat mereka atau sesuatu. Tampak seperti kau kenal dia. "

"Bagaimana mereka pergi tentang melanggar perjanjian?"

"Jika mereka menggigit manusia. Jake tidak begitu tertarik pada gagasan membiarkannya pergi sejauh itu." "Oh. Ehm, terima kasih. Aku senang kau tidak menunggu." "Kami senang hati." Ia terdengar seperti ia maksudkan bahwa dalam arti harfiah.

Embry timur melewati rumah di jalan raya sebelum mematikan ke jalan tanah yang sempit.

"Truk Anda lambat," katanya.

"Maaf."

Di ujung jalan adalah sebuah rumah kecil yang dulu pernah abu-abu. Hanya ada satu jendela kecil di samping pintu biru cuaca, tetapi jendela kotak di bawah itu penuh dengan cerah oranye dan kuning marigold, memberikan seluruh tempat yang ceria.

Embry membuka pintu truk dan menarik napas. "Mmm, Emily memasak."

Jared melompat keluar dari bagian belakang truk dan menuju pintu, tapi Embry menghentikannya dengan satu tangan di dadanya. Dia menatapku penuh arti, dan berdeham.

"Saya tidak punya dompet saya," kata Jared.

"Tidak apa-apa. Aku tidak akan lupa." Mereka naik satu langkah dan memasuki rumah tanpa mengetuk pintu. Aku mengikuti takut-takut setelah mereka.

Ruang depan, seperti Billy rumah, kebanyakan dapur. Seorang wanita muda dengan kulit sehalus satin tembaga dan panjang, lurus, rambut hitam gagak sedang berdiri di meja dengan wastafel, muncul muffin besar dari kaleng dan meletakkannya di piring kertas. Untuk satu detik, saya pikir alasan Embry menyuruhku tidak melotot adalah karena gadis itu sangat cantik.

Dan kemudian dia bertanya "Kalian lapar?" dalam suara melodis, dan ia berbalik menghadap kami penuh pada, setengah senyum di wajahnya.

Sisi kanan wajahnya tergores dari garis rambut ke dagu oleh tiga tebal, garis-garis merah, marah dalam warna meskipun

mereka sudah lama sembuh. Satu baris menurunkan sudut gelap, berbentuk almond mata kanan, memutar lain sisi kanan dari mulutnya ke meringis permanen.

Bersyukur untuk Embry peringatan, aku segera berpaling mataku ke muffin di tangannya. Baunya menyenangkan-seperti blueberry segar.

"Oh," kata Emily, terkejut. "Siapa ini?" Aku mendongak, mencoba untuk berfokus pada sebelah kiri setengah wajahnya.

"Bella Swan," Jared padanya, mengangkat bahu. Rupanya, saya pernah menjadi topik pembicaraan sebelumnya. "Siapa lagi?"

"Serahkan saja pada Yakub untuk mencari jalan di sekitar," Emily menggumam. Ia menatap padaku, dan tidak setengah-nya sekali-wajah cantik itu ramah. "Jadi, kau gadis vampir."

Aku menegang. "Ya. Apakah Anda gadis serigala?"

Dia tertawa, seperti juga Embry dan Jared. Kiri setengah wajahnya hangat. "Kurasa aku." Ia menoleh ke

Jared. "Di mana Sam?"

"Bella, eh, heran Paulus pagi ini."

Emily memutar bola mata yang baik. "Ah, Paul," ia mendesah. "Apakah kau pikir mereka akan lama? Aku baru saja memulai telur."

"Jangan khawatir," Embry padanya. "Kalau mereka terlambat, kami tidak akan membiarkan apa pun sia-sia."

Emily terkekeh, dan kemudian membuka kulkas. "Tidak diragukan lagi," dia setuju. "Bella, kau lapar? Silakan saja dan membantu diri Anda sendiri untuk muffin."

"Terima kasih." Aku mengambil satu dari piring dan mulai menggigit di tepinya. Rasanya lezat, dan rasanya enak di perut yang lembut. Embry mengambil ketiga dan memasukkannya ke dalam mulutnya keseluruhan.
"Simpan sebagian untuk saudara-saudaramu," Emily mengecam dia, memukul dia di kepala dengan sendok kayu. Kata mengejutkan saya, tapi yang lain memikirkan apa-apa.

"Babi," Jared komentar.

Aku bersandar di meja dan melihat mereka bertiga bergurau seperti sebuah keluarga. Emily dapur adalah tempat yang ramah, cerah dengan putih pucat lemari dan lantai kayu. Di meja bundar kecil, yang retak biru-poci porselen putih itu dipenuhi dengan bunga liar. Embry dan Jared sepenuhnya tampak santai di sini.

Emily mencampur batch humongous telur, beberapa lusin, dalam sebuah mangkuk kuning besar. Dia memiliki lavender lengan baju mendorong, dan aku bisa melihat bahwa bekas-bekas luka memanjang jalan sampai lengannya ke belakang tangan kanannya. Bergaul dengan manusia serigala benar-benar tidak mempunyai risiko, seperti Embry tadi.

Pintu depan terbuka, dan Sam melangkah masuk.

"Emily," katanya, dan begitu banyak cinta jenuh suaranya bahwa aku merasa malu, mengganggu, ketika aku melihat dia menyeberangi ruangan dalam satu langkah dan mengambil wajahnya di tangan lebar. Dia membungkuk dan mencium bekas luka gelap di pipi sebelah kanannya sebelum dia mencium bibirnya.

"Hei, tak satu pun dari itu," Jared mengeluh. "Aku makan."

"Lalu tutup mulut dan makan," Sam menyarankan, mencium mulut hancur Emily lagi.

"Uh," Embry mengerang.

Ini lebih parah daripada film romantis; ini begitu nyata itu bernyanyi dengan suara keras dengan sukacita dan kehidupan dan cinta sejati. Aku meletakkan muffin bawah dan melipat tangan di dada yang kosong. Aku menatap bunga-bunga, berusaha untuk mengabaikan mereka mengucapkan kedamaian saat ini, dan berdenyut-denyut malang luka saya.

Aku bersyukur atas gangguan ketika Yakub dan Paul masuk melalui pintu, dan kemudian terkejut ketika aku melihat bahwa mereka tertawa. Sementara saya mengamati, Paul meninju Jacob di bahu dan Yakub pergi untuk ginjal jab balasan. Mereka tertawa lagi. Mereka berdua tampak utuh.

Yakub mengamati ruangan, matanya berhenti ketika ia menemukan aku bersandar, canggung dan tidak pada tempatnya, terhadap meja di pojok dapur.

"Hei, Bells," ia menyapa saya dengan riang. Dia meraih dua muffin ketika ia melewati meja dan berdiri di samping saya. "Maaf sebelumnya," ia bergumam pelan. "Bagaimana keadaanmu."

"Jangan khawatir, aku baik-baik saja. Selamat muffin." Aku mengangkat saya kembali dan mulai nibbhrg lagi. Dada saya merasa lebih baik sesegera Jacob sampingku.

"Oh, man!" Jared meratap, menyela kami.
Aku mendongak, dan ia dan Embry sedang memeriksa memudar garis merah muda di lengan Paulus. Embry tersenyum lebar, gembira.

"Lima belas dolar," ia berkokok.

"Apakah kau melakukan itu?" Aku berbisik kepada Yakub, mengingat taruhan.

"Aku hampir tidak menyentuh dia. Dia akan sempurna oleh matahari terbenam." "Dengan matahari terbenam?" Aku

menatap garis di lengan Paulus. Aneh, tapi kelihatannya minggu.

"Wolf hal," bisik Yakub.

Aku mengangguk, berusaha untuk tidak melihat weirded keluar. "Kau baik-baik saja?" Aku bertanya di bawah napas.

"Tidak ada goresan pada saya." Ekspresinya puas.

"Hei, guys," kata Sam dengan suara keras, menyela semua percakapan terjadi di ruangan kecil. Emily di depan kompor, menggores campuran telur di wajan besar, tapi Sam masih memiliki satu tangan menyentuh punggung, gerakan yang tidak sadar. "Yakub mempunyai informasi untuk kita."

Paul tampak tidak terkejut. Yakub pasti sudah menjelaskan hal ini padanya dan Sam sudah. Atau ... baru saja mereka dengar pikirannya.

"Aku tahu apa yang diinginkan si rambut merah." Yakub mengarahkan kata-katanya ke Jared dan Embry. "Itulah yang saya mencoba untuk memberitahu Anda sebelumnya." Dia menendang kaki kursi Paulus telah menetap ke dalam.

"Dan?" Jared bertanya.

Wajah Yakub menjadi serius. "Dia berusaha untuk membalas hanya pasangannya-bukan berambut hitam lintah kami

dibunuh. The Cullens mendapat pasangannya tahun lalu, dan dia setelah Bella sekarang. "Ini bukan berita baru bagiku, tapi aku masih menggigil.

Jared, Embry, dan Emily menatapku dengan mulut ternganga terkejut.

"Dia hanya seorang gadis," Embry protes.

"Aku tidak mengatakan itu masuk akal. Tapi itulah mengapa pacat sudah mencoba melewati kami. Dia sudah menuju Forks."

Mereka terus menatap saya, mulut masih tergantung terbuka, untuk waktu yang lama. Aku menundukkan kepalaku.

"Bagus sekali," Jared akhirnya berkata, senyum mulai menarik sudut-sudut mulutnya. "Kami punya umpan."
Dengan kecepatan yang menakjubkan, Yakub menarik pembuka kaleng dari meja dan menjalankannya di kepala Jared.

Menjentikkan tangan Jared lebih cepat daripada yang saya akan berpikir mungkin, dan ia tersangkut alat tepat sebelum mengenai wajahnya.

"Bella tidak umpan."

"Kau tahu apa yang saya maksud," kata Jared, tak tahu malu.

"Jadi kita akan mengubah pola dayung," kata Sam, mengabaikan perselisihan mereka. "Kami akan berusaha meninggalkan beberapa lubang, dan melihat apakah dia jatuh untuk itu. Kita harus berpisah, dan aku tidak seperti itu. Tapi kalau dia benar-benar setelah Bella, dia mungkin tidak akan mencoba untuk mengambil keuntungan angka dibagi kami. "

"Keluar itu harus dekat dengan bergabung dengan kami," gumam Embry. "Kemudian kita akan dapat dibagi secara merata."

Semua orang melihat ke bawah. Aku melirik wajah Yakub, dan tidak ada harapan, seperti sudah kemarin sore, di luar rumahnya. Tidak peduli seberapa nyaman mereka tampaknya dengan nasib mereka, di sini, di dapur bahagia ini, tak satu pun manusia serigala ini menginginkan nasib yang sama bagi teman mereka.

"Yah, kita tidak akan menghitung itu," kata Sam dengan suara rendah, dan kemudian melanjutkan di volume biasa. "Paul, Jared, dan Embry akan mengambil lingkar luar, dan Yakub dan aku akan mengambil bagian dalam. Kita akan runtuh ketika kita punya dia terperangkap."

Aku melihat bahwa Emily tidak terlalu seperti itu Sam akan di pengelompokan yang lebih kecil. Dia khawatir telah aku melirik ke arah Yakub, cemas, juga.

Sam tertangkap mata saya. "Yakub berpikir akan lebih baik jika Anda menghabiskan waktu sebanyak mungkin di sini di La Push.

Dia tidak akan tahu di mana menemukan Anda dengan begitu mudah, berjaga-jaga. "

"Bagaimana dengan Charlie?" Aku bertanya.

"March Madness masih berlangsung," kata Jacob. "Saya pikir Billy dan Harry dapat mengatur untuk menjaga Charlie di sini ketika dia tidak di tempat kerja."

"Tunggu," kata Sam, sambil satu tangan. Pandangannya berkelap-kelip kepada Emily dan kemudian kembali kepadaku. "Itulah yang menurutnya terbaik Yakub, tetapi Anda harus memutuskan untuk diri sendiri. Anda harus mempertimbangkan risiko kedua pilihan yang sangat serius. Anda lihat tadi pagi bagaimana hal-hal dengan mudah bisa berbahaya di sini, seberapa cepat mereka keluar dari tangan. Jika Anda memilih untuk tinggal bersama kami, aku tidak bisa membuat jaminan apapun tentang keselamatan Anda. "

"Aku tidak akan menyakitinya," Jacob bergumam, menatap ke bawah.
Sam bertindak seolah-olah dia tidak mendengarnya berbicara. "Kalau ada tempat lain Anda merasa aman ..."

Aku menggigit bibir. Mana aku bisa pergi yang tidak akan menempatkan orang lain dalam bahaya? Aku tersentak lagi

dari gagasan untuk membawa Renee ke-menarik ini ke dalam lingkaran target saya pakai ... "Aku tidak ingin untuk memimpin Victoria di tempat lain," bisikku.

Sam mengangguk. "Itu benar. Ini lebih baik untuk memiliki dia di sini, di mana kita dapat mengakhiri ini."

Aku tersentak. Aku tidak ingin Yakub atau salah satu dari mereka semua mencoba untuk mengakhiri Victoria. Aku melirik wajah Jake, melainkan santai, hampir sama seperti yang kuingat dari sebelum timbulnya hal serigala, dan sama sekali tidak peduli dengan ide untuk berburu vampir.

"Kau akan berhati-hati, kan?" Aku bertanya, sebuah terdengar benjolan di tenggorokan.

Anak-anak meledak dalam teriakan keras geli. Semua orang tertawa pada saya-kecuali Emily. Dia bertemu mataku, dan aku bisa tiba-tiba melihat simetri yang mendasari dirinya cacat. Wajahnya masih cantik, dan hidup dengan kepedulian bahkan lebih galak dari saya. Aku harus membuang muka, sebelum cinta di balik keprihatinan bahwa saya bisa mulai sakit lagi.

"Makanan sudah siap," katanya kemudian, dan percakapan strategis adalah sejarah. Orang-orang bergegas untuk mengepung meja-yang tampak kecil dan terancam dihancurkan oleh mereka-dan melahap prasmanan berukuran Emily panci berisi telur ditempatkan di tengah-tengah mereka dalam waktu singkat. Emily makan bersandar di meja seperti saya-menghindari hiruk-pikuk di meja-dan

mengawasi mereka dengan mata penuh kasih sayang. Ekspresinya dengan jelas menyatakan bahwa ini adalah keluarganya.

Semua dalam semua, bukan apa yang aku sudah menduga dari sebungkus manusia serigala.

Aku menghabiskan hari di La Push, mayoritas di rumah Billy. Dia meninggalkan pesan di telepon Charlie dan di stasiun, dan Charlie muncul di sekitar makan malam dengan dua pizza. Itu baik ia membawa dua larges; Yakub makan satu semua sendiri.

Aku melihat Charlie menatap kami berdua dengan curiga sepanjang malam, terutama yang banyak berubah Yakub. Dia bertanya tentang rambut; Yakub mengangkat bahu dan mengatakan itu hanya lebih nyaman.

Aku tahu bahwa segera setelah Charlie dan aku pulang ke rumah, Yakub akan melepas-off untuk menjalankan sekitar sebagai serigala, seperti yang ia lakukan sesekali melalui seluruh hari. Dia dan saudara-saudaranya macam konstan terus mengawasi, mencari tanda-tanda Victoria kembali. Tapi karena mereka akan mengejarnya jauh dari mata air panas semalam-setengah mengejarnya ke Kanada, menurut Yakub-dia belum membuat perampokan lain.

Aku tidak punya harapan sama sekali bahwa ia mungkin saja menyerah. Saya tidak memiliki keberuntungan semacam itu.

Yakub berjalan saya untuk truk saya setelah makan malam dan berlama-lama di dekat jendela, menunggu untuk mengusir Charlie pertama.

"Jangan takut malam ini," kata Jacob, sementara Charlie pura-pura mengalami masalah dengan sabuk pengaman.

"Kami akan luar sana, mengawasi."

"Aku tidak akan khawatir tentang diriku sendiri," Aku berjanji.

"Kau bodoh. Berburu vampir adalah menyenangkan. Itu bagian terbaik dari seluruh kekacauan ini." Aku menggelengkan kepala. "Kalau aku bodoh, maka Anda berbahaya tidak seimbang."

Dia terkekeh. "Beristirahatlah, Bella, Sayang. Kau tampak letih."

"Aku akan mencoba."

Charlie membunyikan klakson tak sabar.

"Sampai besok," kata Jacob. "Turunlah pertama." "Aku akan."

Charlie mengikutiku pulang. Aku membayar kurang perhatian pada lampu di kaca spion. Sebaliknya, aku bertanya-tanya di mana Sam dan Jared dan Embry dan Paul, keluar berjalan di

malam hari. Aku bertanya-tanya apakah Yakub telah bergabung dengan mereka belum.

Ketika kami tiba di rumah, aku bergegas ke tangga, tetapi Charlie tepat di belakangku.

"Apa yang terjadi, Bella?" ia menuntut sebelum aku bisa melarikan diri. "Saya pikir Yakub adalah bagian dari sebuah geng dan kalian berdua sedang bertengkar."

"Kami dibuat-buat." "Dan geng?"

"Saya tidak tahu-siapa yang dapat memahami remaja laki-laki? Mereka sedang sebuah misteri. Tapi aku bertemu Sam Uley dan tunangannya, Emily. The tampaknya cukup baik padaku." Aku mengangkat bahu. "Pasti semua telah salah paham."

Wajahnya berubah. "Saya tidak pernah mendengar bahwa ia dan Emily telah membuatnya resmi. Itu bagus. Gadis malang." "Apakah Anda tahu apa yang terjadi padanya?"

"Diserang oleh beruang, ke utara, selama musim pemijahan ikan salmon-kecelakaan yang mengerikan itu lebih dari setahun yang lalu. Aku mendengar Sam itu benar-benar kacau di atasnya."

"Itu mengerikan," aku mengulangi. Lebih dari setahun yang lalu. Saya berani bertaruh itu berarti itu terjadi ketika hanya ada satu werewolf di La Push. Aku bergidik

membayangkan bagaimana Sam pasti telah merasa setiap kali ia memandang wajah Emily.

Malam itu, aku terjaga untuk waktu yang lama mencoba untuk memilah-milah hari. Saya bekerja dengan cara saya mundur melalui makan malam dengan Billy, Yakub, dan C harlie, untuk panjang Black sore di rumah, menunggu dengan cemas untuk mendengar sesuatu dari Yakub, untuk Emily dapur, untuk kengerian memerangi manusia serigala, untuk berbicara dengan Yakub di pantai.

Aku memikirkan apa yang dikatakan Yakub pagi-pagi, tentang kemunafikan. Aku memikirkan hal itu untuk waktu yang lama. Aku tidak suka berpikir bahwa aku adalah seorang munafik, hanya apa gunanya berbohong kepada diri sendiri?

Aku meringkuk ke dalam bola yang ketat. Tidak, Edward itu bukan pembunuh. Bahkan dalam gelap masa lalu, ia tidak pernah menjadi pembunuh orang tak berdosa, setidaknya.

Tapi bagaimana kalau dia telah? Bagaimana jika, pada saat aku bahwa aku mengenalnya, dia sudah seperti vampir lainnya? Bagaimana jika orang telah menghilang dari hutan, sama seperti sekarang? Apakah yang telah membuat saya pergi dari dia?

Aku menggelengkan kepala dengan sedih. Cinta adalah irasional, aku mengingatkan diriku sendiri. Semakin Anda mencintai seseorang, semakin sedikit merasakan sesuatu dibuat.

Aku berguling dan mencoba memikirkan sesuatu yang lain-dan saya pikir Yakub dan saudara-saudaranya, keluar berjalan dalam kegelapan. Aku tertidur membayangkan serigala, tak terlihat di malam hari, menjaga aku dari bahaya. Ketika saya

bermimpi, aku berdiri di hutan lagi, tapi aku tidak mengembara. Aku sedang memegang tangan tergores Emily saat kami menghadapi ke dalam kegelapan dan menunggu dengan cemas untuk manusia serigala kita pulang.

15 TEKANAN

IT WAS SPRING BREAK di Forks LAGI. KETIKA aku terbangun pada hari Senin pagi, aku berbaring di tempat tidur selama beberapa detik menyerap itu. Terakhir musim semi, aku diburu oleh vampir juga. Aku berharap ini bukan tradisi semacam pembentukan.

Aku sudah jatuh ke dalam pola hal-hal di La Push. Aku akan menghabiskan hari Minggu kebanyakan di pantai, sementara Charlie bergaul dengan Billy di Black rumah. Aku seharusnya dengan Yakub, tetapi Yakub lain untuk melakukan sesuatu, jadi aku berjalan sendirian, menjaga rahasia dari Charlie.

Ketika Yakub mampir untuk memeriksa saya, dia minta maaf untuk membolos saya begitu banyak. Dia mengatakan padaku jadwalnya tidak selalu ini gila, tapi sampai Victoria itu berhenti, serigala berada di siaga merah.

Ketika kita berjalan di sepanjang pantai sekarang, dia selalu memegang tanganku.

Hal ini membuat saya merenung atas apa yang dikatakan Jared, tentang Yakub yang melibatkan "pacar." Saya menduga bahwa itulah yang terlihat seperti dari luar. Selama Jake dan aku tahu bagaimana sebenarnya, aku tidak membiarkan asumsi semacam itu mengganggu saya. Dan mungkin mereka akan tidak, jika aku tidak tahu bahwa Yakub akan senang untuk hal-hal untuk menjadi apa mereka muncul. Tapi tangannya terasa hangat menyenangkan seperti milikku, dan aku tidak protes.

Saya bekerja Selasa sore-Jacob mengikuti saya di sepeda untuk memastikan bahwa aku tiba dengan selamat-dan Mike melihat.

"Apakah kau berkencan bahwa anak dari La Push? Yang tahun kedua?" Dia bertanya, kurang menyembunyikan kebencian dalam suaranya.

Aku mengangkat bahu. "Tidak dalam arti teknis dari kata itu. Aku menghabiskan sebagian besar waktu saya dengan Yakub, walaupun. Dia sahabatku."

Mike menyipit tajam. "Jangan menipu diri sendiri, Bella. Orang ini lintang pukang untuk Anda."

"Aku tahu," aku menghela napas. "Hidup itu rumit." "Dan gadis-gadis yang kejam," kata Mike pelan.

Saya menduga bahwa asumsi yang mudah untuk membuat juga.

Malam itu, Sam dan Emily bergabung dengan Charlie dan aku untuk pencuci mulut di rumah Billy. Emily membawa kue yang akan memenangkan lebih dari satu orang lebih keras daripada Charlie. Aku bisa melihat, ketika pembicaraan mengalir secara alami melalui berbagai mata pelajaran biasa, bahwa setiap kekhawatiran mungkin Charlie memendam tentang geng-geng di La Push sedang dibubarkan.

Jake dan aku melompat keluar lebih awal, untuk mendapatkan privasi. Kami pergi ke garasi dan duduk di Rabbit.

Yakub menyandarkan kepalanya ke belakang, wajahnya digambar dengan kelelahan.

"Kau butuh tidur, Jake."

"Aku akan melakukannya."

Ia mengulurkan tangan dan meraih tanganku. Kulitnya berkobar di atas tanganku. "Apakah itu salah satu hal serigala?" Aku bertanya kepadanya. "Panas, maksudku."

"Ya. Kami menjalankan sedikit lebih hangat dibandingkan orang normal. Tentang satu-nol-delapan, satu-nol-sembilan. Aku tidak pernah menjadi dingin lagi. Aku bisa berdiri seperti ini," ia menunjuk kepada badan-telanjang "dalam sebuah badai salju dan itu tidak mengganggu saya. The flakes akan berpaling kepada hujan di mana aku berdiri. "

"Dan kalian semua cepat sembuh-itu hal serigala juga?"

"Ya, mau lihat? It's pretty cool." Membuka matanya dan dia tersenyum. Dia mencapai sekitar saya ke laci dan menggali sekitar selama satu menit. Tangannya keluar dengan pisau lipat.

"Tidak, aku tidak ingin melihat!" Aku berteriak segera setelah aku menyadari apa yang sedang dipikirkannya. "Letakkan itu pergi!"

Yakub terkekeh, tetapi mendorong pisau kembali di tempat yang seharusnya. "Baik. Ini hal yang baik kita menyembuhkan, walaupun.

Anda tidak bisa hanya melihat dokter mana pun ketika Anda menjalankan suhu yang seharusnya berarti Anda sudah mati. "

"Tidak, saya rasa tidak." Aku memikirkan bahwa selama satu menit. "... Dan begitu besar itu bagian dari itu? Apakah itu sebabnya kalian semua khawatir tentang Quil?"

"Itu dan fakta bahwa kakek Quil mengatakan anak bisa menggoreng telur di dahinya." Wajah Yakub harapan. "Itu tidak akan lama lagi. Tidak ada usia yang tepat ... itu hanya membangun dan membangun dan kemudian tiba-tiba-" Dia berhenti, dan itu adalah saat sebelum ia bisa bicara lagi. "Kadang-kadang, jika Anda benar-benar marah atau sesuatu, yang dapat memicu lebih dini. Tapi aku tidak marah tentang apa-aku bahagia." Dia tertawa pahit. "Karena kau, sebagian besar. Itu sebabnya hal itu tidak terjadi padaku lebih cepat. Sebaliknya ia terus saja membangun dalam diriku-aku bagaikan bom waktu. Kau tahu apa yang membuat aku pergi? Aku pulang dari film itu dan Billy kata Aku memandang aneh. Hanya itu, tapi aku hanya membentak. Dan kemudian aku-aku meledak. Aku hampir merobek wajahnya off-ayahku sendiri! " Dia bergidik, dan wajahnya memucat.

"Apakah itu benar-benar buruk, Jake?" Aku bertanya dengan cemas, berharap aku punya beberapa cara untuk membantunya. "Apakah kau menderita?"

"Tidak, aku tidak sedih," katanya kepada saya. "Tidak lagi. Tidak sekarang bahwa Anda tahu. Itu sulit, sebelumnya." Dia membungkuk sehingga pipinya sedang beristirahat di atas kepalaku.

Dia diam sejenak, dan aku bertanya-tanya apa yang sedang dipikirkannya. Mungkin aku tidak ingin tahu.

"Apa bagian yang paling sulit?" Aku berbisik, masih berharap aku bisa membantu.

"Bagian yang paling sulit adalah merasa ... di luar kendali," katanya perlahan. "Merasa seperti saya tidak dapat yakin pada diri sendiri-seperti mungkin Anda tidak boleh di sekitar saya, seperti mungkin tidak ada yang seharusnya. Seperti aku rakasa yang mungkin menyakiti seseorang. Anda sudah melihat Emily. Sam kehilangan kendali atas kesabaran untuk hanya satu detik ... dan dia berdiri terlalu dekat. Dan sekarang ada apa-apa yang bisa dia lakukan untuk meletakkannya kanan lagi. Aku mendengar pikiran-aku tahu apa yang terasa seperti ...

"Siapa yang ingin menjadi mimpi buruk, sebuah rakasa?

"Dan kemudian, cara itu datang begitu mudah bagi saya, cara saya lebih baik daripada yang lain-apakah yang membuat saya lebih tidak manusia daripada Enbry atau Sam? Kadang-kadang aku takut bahwa aku kehilangan diriku .

"Apakah sulit? Untuk menemukan diri lagi?"

"Pada awalnya," katanya. "Perlu beberapa tahap latihan untuk maju-mundur. Tapi itu lebih mudah selama aku."

"Kenapa?" Aku bertanya-tanya.

"Karena Black Efraim ayahku kakek, dan Quil Ateara ibuku kakek." "Quil?" Aku bertanya dalam kebingungan.

"Kakek buyutnya," jelas Yakub. "The Quil Anda tahu adalah sepupu kedua." "Tapi mengapa itu peduli siapa kakek buyut Anda adalah?"

"Karena Efraim dan Quil berada di paket terakhir. Lewi Uley adalah ketiga. Ada dalam darah saya pada kedua belah pihak.

Aku tidak pernah punya kesempatan. Quil seperti tidak memiliki kesempatan. "

Ekspresinya suram.

"Apa bagian terbaik?" Aku bertanya, berharap untuk menghiburnya. "Bagian yang terbaik," katanya, tiba-tiba tersenyum lagi, "adalah kecepatan." "Lebih baik daripada motor?" Dia mengangguk, antusias. "Tidak ada perbandingan." "Bagaimana kau bisa cepat ...?"

"Lari?" ia menyelesaikan pertanyaan saya. "Cepat cukup. Apa yang dapat saya mengukurnya dengan? Kami menangkap ... apa namanya? Laurent? Aku membayangkan itu berarti lebih banyak bagi Anda daripada itu akan kepada orang lain."

Itu berarti sesuatu padaku. Aku tidak bisa membayangkan itu-serigala berlari lebih cepat daripada vampir. Ketika Cullens berlari, mereka semua tapi berbalik tak terlihat dengan kecepatan.

"Jadi, ceritakan padaku sesuatu yang saya tidak tahu," katanya. "Sesuatu tentang vampir. Bagaimana kau tahan, berada di sekitar mereka? Apa tidak merayap keluar?"

"Tidak," kataku singkat.

Nada saya membuatnya merenung sejenak.

"Katakanlah, kenapa Anda membunuh pacat James, sih?" ia bertanya tiba-tiba.

"James berusaha untuk membunuh saya-itu seperti permainan baginya. Dia hilang. Apakah Anda ingat musim semi lalu ketika saya masih di rumah sakit turun di Phoenix?"

Yakub menarik napas. "Dia itu dekat?"
"Dia sangat, sangat dekat." Aku mengelus bekas luka. Yakub melihat, karena ia memegang tangan saya bergerak.

"Apa itu?" Dia diperdagangkan tangan, memeriksa kananku. "Ini adalah bekas luka lucu, yang dingin." Dia memandang lebih dekat, dengan mata baru, dan terkesiap.

"Ya, melainkan apa yang Anda pikirkan," kataku. "James sedikit aku."

Matanya melotot, dan wajahnya berubah menjadi aneh, pucat warna cokelat muda di bawah permukaan. Dia tampak seperti dia akan menjadi sakit.

"Tapi kalau dia menggigit anda ...? Jika tidak kau akan ...?" Dia tersedak.

"Edward menyelamatkan aku dua kali," bisikku. "Dia mengisap racun keluar-kau tahu, seperti dengan ular." Aku tersentak ketika rasa sakit menyerang di sekitar tepi lubang.

Tapi aku bukan satu-satunya bergerak-gerak. Aku bisa merasakan Yakub seluruh tubuh gemetar sebelahku. Bahkan mobil bergetar.

"Hati-hati, Jake. Mudah. Ca di bawah."

"Ya," ia terengah-engah. "Tenang." Dia menggelengkan kepala maju-mundur dengan cepat. Setelah beberapa saat, hanya tangan gemetar.

"Kau baik-baik saja?"

"Ya, hampir. Katakan padaku sesuatu yang lain. Beri aku sesuatu yang lain untuk dipikirkan." "Apa yang Anda ingin tahu?"

"Saya tidak tahu." Dia telah matanya terpejam, berkonsentrasi. "Barang tambahan kurasa. Apakah ada yang lain ... ekstra Cullens memiliki bakat? Seperti membaca pikiran?"

Aku ragu-ragu kedua. Ini merasa seperti pertanyaan dia akan bertanya tentang mata-mata, bukan temannya. Tapi apa gunanya menyembunyikan apa yang aku tahu? Itu tidak penting sekarang, dan itu akan membantunya mengendalikan diri.

Jadi saya berbicara dengan cepat, bayangan wajah Emily rusak dalam pikiran saya, dan rambut naik di lengan. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana serigala coklat kemerah-merahan akan muat di dalam Rabbit-Yakub akan merobek seluruh garasi kecuali jika ia berubah sekarang.

"Jasper bisa ... semacam mengendalikan emosi orang-orang di sekelilingnya. Tidak dalam arti yang buruk, hanya untuk menenangkan seseorang, hal semacam itu. Ini mungkin akan membantu Paulus banyak," aku menambahkan, menggoda lemah. "Dan kemudian Alice bisa melihat hal-hal yang akan terjadi. Masa depan, Anda tahu, tapi tidak mutlak. Hal-hal yang ia melihat akan berubah ketika seseorang mengubah jalan mereka berada di ..."

Seperti bagaimana dia melihat saya sekarat ... dan dia melihat saya menjadi salah satu dari mereka. Dua hal yang belum terjadi. Dan satu yang tidak akan pernah. Kepalaku mulai berputar-aku tidak bisa menarik cukup oksigen dari udara. Tidak ada paru-paru.

Yakub adalah sepenuhnya dalam kendali sekarang, sangat masih di sampingku.

"Kenapa kau lakukan itu?" ia bertanya. Dia menarik ringan di salah satu lengan saya, yang terikat di sekitar dada, dan kemudian menyerah ketika tidak akan lepas dengan mudah. Aku bahkan tidak menyadari bahwa aku sudah pindah mereka. "Anda melakukannya ketika Anda sedang marah. Kenapa?"

"Sakit untuk berpikir tentang mereka," bisikku. "Rasanya seperti aku tidak bisa bernapas ... seperti aku melanggar-potong ..." Ini aneh betapa aku bisa memberitahu Jacob sekarang. Kami tidak lagi rahasia.

Dia merapikan rambut saya. "Tidak apa-apa, Bella, tidak apa-apa. Aku tidak akan membawanya lagi. Aku minta maaf." "Aku baik-baik." Aku terkesiap. "Terjadi sepanjang waktu. Bukan salahmu."

"Kita yang cukup kacau pasangan, bukan?" Jacob. "Tidak satu pun dari kita dapat terus kami bersama-sama membentuk benar."

"Menyedihkan," aku setuju, masih terengah-engah.

"Setidaknya kita memiliki satu sama lain," katanya, jelas terhibur oleh pikiran.

Aku terhibur juga. "Setidaknya ada itu," aku setuju.

Dan ketika kami bersama, itu baik-baik saja. Tetapi Yakub memiliki mengerikan, pekerjaan berbahaya ia merasa terpaksa untuk melakukannya, jadi saya sering sendirian,

terjebak di La Push untuk keamanan, dengan apa-apa yang harus dilakukan untuk menjaga pikiranku dari semua kekhawatiran saya.

Aku merasa canggung, selalu mengambil tempat di Billy. Aku melakukan beberapa belajar untuk tes Kalkulus lain yang datang minggu depan, tapi aku hanya bisa melihat matematika begitu lama. Ketika aku tidak punya sesuatu yang jelas untuk dilakukan di tanganku,

Aku merasa seperti harus melakukan pembicaraan dengan Billy-tekanan aturan-aturan sosial normal. Tapi Gatot tidak satu untuk mengisi kesunyian panjang, sehingga kecanggungan melanjutkan.

Aku mencoba nongkrong di tempat Emily Rabu siang, untuk sebuah perubahan. Mula-mula itu agak baik. Emily adalah orang yang ceria yang tidak pernah duduk diam. Aku melayang di belakangnya sambil beterbangan di sekeliling rumah kecil dan halaman, menggosok di lantai yang bersih, menarik rumput kecil, memperbaiki engsel patah, menarik serangkaian wol melalui alat tenun kuno, dan selalu memasak, juga. Dia mengeluh ringan tentang peningkatan anak laki-laki 'selera dari semua ekstra mereka berjalan, tapi mudah untuk melihat dia tidak keberatan mengurus mereka. Tidak sulit untuk menemaninya-setelah semua, kami berdua serigala gadis sekarang.

Tapi Sam check in setelah aku berada di sana selama beberapa jam. Aku hanya tinggal cukup lama untuk memastikan bahwa Yakub baik-baik saja dan tidak ada

berita, dan kemudian aku harus melarikan diri. Aura cinta dan kepuasan yang mengelilingi mereka lebih sulit untuk menerima terkonsentrasi dosis, dengan tidak ada orang lain di sekitar untuk mencairkan itu.

Jadi yang meninggalkan aku berkeliaran di pantai, mondar-mandir panjang berbatu bulan sabit bolak-balik, lagi dan lagi.

Sendirian waktu itu tidak baik untukku. Berkat kejujuran baru dengan Jacob, aku sudah berbicara dan berpikir tentang cara Cullens terlalu banyak. Tak peduli betapa aku berusaha mengalihkan perhatian sendiri-dan saya punya banyak berpikir dari: aku jujur dan sangat khawatir tentang Jacob dan serigala-saudara, aku takut untuk Charlie dan yang lain yang berpikir bahwa mereka sedang berburu binatang, saya mulai di lebih dalam dan lebih dalam dengan Yakub tanpa pernah sadar memutuskan untuk kemajuan dalam arah tersebut dan aku tidak tahu apa yang harus dilakukan tentang hal ini-tidak satu pun sangat nyata, sangat pantas berpikir, sangat mendesak kekhawatiran bisa mengalihkan pikiranku dari rasa sakit di dada lama. Akhirnya, aku bahkan tidak bisa berjalan lagi, karena aku tidak bisa bernapas. Aku duduk di sepetak semidry batu dan meringkuk dalam sebuah bola.

Yakub menemukan aku seperti itu, dan aku bisa mengatakan dari ekspresi bahwa ia mengerti.

"Maaf," katanya segera. Dia menarikku dari tanah dan melingkarkan kedua tangannya di pundakku. Aku tidak

menyadari bahwa aku dingin sampai saat itu. Kehangatannya membuatku bergidik, tapi setidaknya aku bisa bernapas dengan dia di sana.

"Aku merusak liburan musim semi Anda," Jacob menuduh dirinya sebagai kami berjalan kembali ke pantai.

"Tidak, kau tidak. Aku tidak punya rencana apapun. Saya tidak berpikir saya seperti musim semi istirahat, setidaknya." "Aku akan mengambil besok pagi pergi. Yang lain dapat berjalan tanpa aku. Kami akan melakukan sesuatu yang menyenangkan." Kata sepertinya tidak pada tempatnya dalam hidup saya sekarang ini, nyaris tak dapat dipahami, aneh. "Menghibur?"

"Kegembiraan adalah apa yang Anda butuhkan. Hmm ..." ia menatap ke seberang gelombang naik-turun abu-abu, berunding. Ketika matanya mengamati cakrawala, ia memiliki kilatan inspirasi.

"Dapat!" ia berkokok. "Satu janji untuk ditepati."

"Apa yang kalian bicarakan?"

Dia melepaskan tanganku dan menunjuk ke arah selatan tepi pantai, di mana rata, berbatu bulan setengah mati-berakhir terhadap laut belaka tebing. Aku menatap, tak mengerti.

"Bukankah aku berjanji akan membawa Anda tebing menyelam?"

Aku menggigil.

"Ya, itu akan menjadi sangat dingin tidak dingin seperti sekarang ini. Dapatkah Anda merasakan perubahan cuaca? Tekanan?

Ini akan menjadi lebih hangat besok. Anda siap? "

Air yang gelap tidak terlihat mengundang, dan, dari sudut ini, tebing tampak lebih tinggi daripada sebelumnya.

Tapi sudah berhari-hari sejak aku mendengar suara Edward. Itu mungkin bagian dari masalah. Aku kecanduan suara delusi saya. Hal itu membuat hal-hal yang lebih buruk jika aku pergi terlalu lama tanpa mereka. Melompat dari tebing yang pasti untuk memperbaiki situasi itu.

"Tentu, aku bangun untuk itu. Peran."

"Ini kencan," katanya, dan melingkarkan lengannya di bahuku.

"Oke-sekarang mari kita membuat Anda tidur." Aku tidak suka cara lingkaran di bawah matanya mulai tampak terukir secara permanen ke kulitnya.

Aku bangun pagi-pagi dan menyelinap pakaian ganti ke truk. Aku punya perasaan bahwa Charlie akan menyetujui rencana hari ini hanya sebanyak dia akan setuju dengan sepeda motor.

Gagasan pengalih perhatian dari semua kekhawatiran saya telah saya hampir bersemangat. Mungkin akan menyenangkan. Sebuah tanggal dengan Yakub, berkencan dengan Edward ... aku tertawa muram untuk diriku sendiri. Jake bisa mengatakan apa yang dia inginkan tentang kami menjadi kacau pasangan-aku adalah orang yang benar-benar kacau. Aku membuat manusia serigala tampak benar-benar normal.

Aku berharap Jacob untuk menemui saya di depan, seperti yang biasa ia lakukan ketika saya bising truk mengumumkan kedatangan saya. Ketika dia tidak, aku menduga bahwa ia mungkin masih tidur. Aku akan menunggu-biarkan dia istirahat sebanyak mungkin. Dia perlu tidur, dan itu akan memberikan waktu untuk hari sedikit lebih hangat. Jake benar tentang cuaca, meskipun; itu telah berubah di malam hari. Lapisan tebal awan menekan berat pada suasana sekarang, sehingga hampir pengap; itu terasa hangat dan dekat di bawah selimut abu-abu. Aku meninggalkan sweterku di dalam truk.

Aku mengetuk pelan di pintu. "Ayo di, Bella," ujar Billy.

Dia berada di meja dapur, makan sereal dingin.

"Jake tidur?" "Eh, tidak." Dia meletakkan sendok ke bawah, dan alisnya menarik bersama-sama.

"Apa yang terjadi?" Aku bertanya. Aku bisa tahu dari ekspresi bahwa sesuatu itu.

"Embry, Jared, dan Paul menyeberangi jalan setapak yang segar pagi ini. Sam dan Jake melepaskan untuk membantu. Sam masih berharap-dia dipagari dirinya di samping pegunungan. Menurutnya, mereka mempunyai kesempatan yang baik untuk menyelesaikan hal ini."

"Oh, tidak, Billy," bisikku. "Oh, tidak."

Ia terkekeh, dalam dan rendah. "Apakah Anda benar-benar seperti La Push dengan baik sehingga Anda ingin memperpanjang kalimat Anda di sini?"

"Jangan membuat lelucon, Billy. Ini terlalu menakutkan untuk itu."

"Kau benar," dia setuju, masih berpuas diri. Mata kuno Nya mustahil untuk dibaca. "Yang ini rumit."

Aku menggigit bibir.

"Ini tidak berbahaya bagi mereka seperti yang Anda pikirkan. Sam tahu apa yang dia lakukan. Kaulah yang harus Anda khawatirkan. Vampir tidak ingin melawan mereka. Dia hanya mencoba mencari jalan di sekitar mereka ... kepada Anda. "

"Bagaimana Sam tahu apa yang dia lakukan?" Aku tanya, selain menyikat perhatiannya untuk saya. "Mereka baru saja membunuh satu vampir-yang bisa saja keberuntungan."

"Kami mengambil apa yang kita lakukan dengan sangat serius, Bella. Tidak ada yang telah dilupakan. Segala sesuatu yang perlu mereka ketahui telah diturunkan dari ayah ke anak selama beberapa generasi."

Itu tidak menghibur saya cara ia mungkin dimaksudkan itu. Memori Victoria, liar, catlike, mematikan, terlalu kuat di kepalaku. Kalau dia tidak bisa di sekitar serigala, dia akhirnya akan mencoba untuk pergi melalui mereka.

Billy kembali ke sarapan; aku duduk di sofa dan menyalakan TV tanpa tujuan meskipun saluran.

Itu tidak berlangsung lama. Aku mulai merasa tertutup oleh ruangan kecil, sumpek, kesal dengan kenyataan bahwa aku tidak bisa melihat ke luar jendela bertirai.

"Aku akan di pantai," kataku Billy tiba-tiba, dan bergegas keluar pintu.

Berada di luar tidak membantu sebanyak yang kuharapkan. Awan didorong ke bawah dengan berat badan yang tak terlihat yang membuat klaustrofobia dari mereda. Hutan kosong tampak aneh saat aku berjalan menuju pantai. Aku tidak melihat binatang-tidak ada burung, ada bajing. Aku tidak bisa mendengar burung, baik. Keheningan itu menakutkan, bahkan tidak ada suara angin di pepohonan.

Aku tahu itu semua hanya produk dari cuaca, tetapi itu masih membuat saya tegang. Berat, tekanan hangat suasana dimengerti bahkan untuk saya yang lemah indra manusia,

dan itu mengisyaratkan sesuatu yang besar dalam departemen badai. Sekilas pada langit mundur hal ini; awan berputar lamban sekalipun tidak ada angin di tanah. Awan yang paling dekat berasap abu-abu, tetapi antara celah-celah aku bisa melihat lapisan lain yang warna ungu yang mengerikan. Langit punya rencana ganas di toko untuk hari ini. Binatang harus Bunkering bawah.

Segera setelah aku sampai di pantai, aku berharap aku tidak datang-saya sudah mempunyai tempat ini. Aku sudah di sini hampir setiap hari, berkelana sendirian. Apakah begitu jauh berbeda dari mimpi buruk? Tapi mana lagi untuk pergi? Aku berjalan ke pohon kayu apung, dan duduk di ujung sehingga aku bisa bersandar di akar kusut. Aku menatap langit marah murung, menunggu tetes pertama untuk memecah keheningan.

Aku mencoba untuk tidak berpikir tentang bahaya Yakub dan teman-temannya masuk Karena tidak ada yang bisa terjadi pada Yakub. Pikiran itu tak tertahankan. Aku sudah kehilangan terlalu banyak sudah-akan nasib membawa beberapa sisa-sisa terakhir perdamaian tertinggal? Yang tampak tidak adil, tidak seimbang. Tapi mungkin aku sudah melanggar aturan yang tak diketahui, melintasi beberapa baris yang telah menghukum saya. Mungkin itu salah begitu terlibat dengan mitos dan legenda, untuk memutar kembali di dunia manusia. Mungkin ...

Tidak ada yang akan terjadi pada Yakub. Aku harus percaya bahwa atau aku tidak akan bisa berfungsi.

"Argh!" Aku mengerang, dan melompat dari log. Saya tidak bisa duduk diam; itu adalah lebih buruk daripada mondar-mandir.

Aku benar-benar telah menghitung Edward mendengar pagi ini. Rasanya seperti itu adalah satu hal yang mungkin bisa membuat itu tertahankan untuk hidup melalui hari ini. Lubang telah memburuk belakangan ini, seperti sudah mulai balas dendam atas kali bahwa kehadiran Yakub telah dijinakkan itu. Ujung-ujungnya dibakar.

Menjemput ombak saat aku mondar-mandir, mulai kecelakaan melawan batu, tapi masih ada angin. Aku merasa ditembaki oleh tekanan dari badai. Semuanya berputar-putar di sekitar saya, tapi itu masih sempurna di mana aku berdiri. Udara memiliki muatan listrik samar-aku bisa merasakan statis di rambutku.

Lebih jauh keluar, gelombang yang lebih marah daripada mereka di sepanjang pantai. Aku bisa melihat mereka memukuli terhadap garis tebing, penyemprotan awan putih besar busa laut ke langit. Masih belum ada gerakan di udara, meskipun awan bergolak lebih cepat sekarang. Itu mengerikan tampak-seperti awan itu bergerak dengan kemauan sendiri. Aku menggigil, meskipun aku tahu itu hanya tipuan tekanan.

Tebing adalah tepi pisau hitam melawan langit pucat. Menatap mereka, aku teringat hari Yakub telah mengatakan padaku tentang Sam dan "geng." Aku teringat anak-anak-yang manusia serigala-melemparkan diri ke udara kosong.

Citra jatuh, melingkar angka itu masih hidup dalam pikiran saya. Saya membayangkan kebebasan mengucapkan jatuh ... aku membayangkan cara Edward suara akan terdengar di kepalaku-marah, beludru, sempurna ... The terbakar di dada saya menyala agonizingly.

Harus ada beberapa cara untuk memuaskan itu. Rasa sakit itu tumbuh lebih dan lebih tak tertahankan oleh yang kedua.

Aku melotot pada tebing dan ombak.

Nah, kenapa tidak? Mengapa tidak memuaskan sekarang?

Yakub telah berjanji padaku tebing menyelam, bukan? Hanya karena dia tidak tersedia, harus saya harus menyerah pengalih perhatian saya butuhkan begitu parah dibutuhkan bahkan lebih buruk karena Yakub sudah keluar mempertaruhkan nyawanya? Mengambil risiko itu, pada dasarnya, bagi saya. Kalau bukan karena aku, Victoria tidak akan membunuh orang di sini ... hanya di tempat lain, jauh. Jika sesuatu terjadi pada Yakub, itu akan salahku. Menikam kesadaran itu dalam dan telah aku berlari kembali ke jalan menuju rumah Billy, di mana truk menunggu.

Aku tahu cara untuk melewati jalan kecil yang paling dekat dengan tebing, tapi aku harus mencari jalan kecil yang akan membawaku ke langkan. Saat aku mengikutinya, aku mencari berubah atau garpu, tahu bahwa Jake telah merencanakan untuk membawa saya dari outcropping lebih rendah daripada bagian atas, tapi jalan luka dalam satu garis tipis ke tepi jurang tanpa pilihan. Aku tidak punya waktu untuk

mencari cara lain turun-badai itu bergerak dengan cepat sekarang. Angin akhirnya mulai menyentuhku, awan menekan lebih dekat ke tanah. Tepat ketika aku sampai di tempat di mana jalan tanah menyebar ke jurang batu, tetes pertama berhasil menembus dan memercik di wajahku.

Tidak sulit untuk meyakinkan diri sendiri bahwa aku tidak punya waktu untuk mencari cara lain-aku ingin melompat dari atas. Ini adalah gambar yang tertinggal di kepalaku. Aku ingin jatuh panjang yang akan merasa seperti terbang.

Aku tahu bahwa ini adalah yang paling bodoh, hal yang paling sembrono telah selesai. Pikiran membuat saya tersenyum. Rasa sakit sudah mereda, seolah-olah tubuh saya tahu bahwa suara Edward hanya beberapa detik lagi ...

Samudra terdengar sangat jauh, entah bagaimana lebih jauh daripada sebelumnya, ketika aku berada di jalan setapak di pepohonan. Aku meringis ketika aku berpikir tentang kemungkinan suhu air. Tapi aku tidak akan membiarkan hal itu menghentikan saya.

Angin bertiup lebih kuat sekarang, mencambuk hujan menjadi pusaran di sekitar saya.

Aku melangkah keluar ke tepi, menjaga mataku pada ruang kosong di depan saya. Jari kaki saya merasa maju secara membabi buta, membelai ujung batu ketika mereka temui itu. Aku menarik napas dalam-dalam dan menahannya. . menunggu.

"Bella."

Aku tersenyum dan menghela napas.

Ya? Aku tidak menjawab dengan suara keras, karena takut bahwa suara saya akan menghancurkan ilusi yang indah. Dia terdengar begitu nyata, begitu dekat. Barulah ketika kebohongan itu mencela seperti ini yang aku bisa mendengar memori yang benar-suaranya tekstur beludru dan intonasi musik yang membentuk paling sempurna dari semua suara.

"Jangan lakukan ini," ia memohon.

Kau ingin aku menjadi manusia, aku mengingatkannya. Yah, menonton saya.

"Tolong. Bagi saya." Tetapi Anda tidak akan tinggal dengan saya dengan cara lain.

"Tolong." Itu hanya bisikan dalam hujan yang bertiup melemparkan rambut dan pakaian basah kuyup saya membuat saya sebagai basah seolah-olah melompat kedua hari.

Aku menggulung bola ke kakiku.

"Tidak, Bella!" Ia marah sekarang, dan kemarahan itu begitu indah.

Aku tersenyum dan mengangkat tangan saya langsung keluar, seolah-olah aku akan menyelam, mengangkat wajahku

ke hujan. Tapi terlalu mendarah daging dari tahun-tahun berenang di kolam renang umum-kaki pertama, pertama kali. Aku membungkuk, berjongkok untuk mendapatkan lebih banyak musim semi ...

Dan aku melemparkan diri dari tebing.

Aku menjerit saat aku jatuh melalui udara terbuka seperti meteor, tapi itu adalah teriakan kegembiraan dan tidak takut. Melawan angin, sia-sia berusaha melawan gravitasi tak tertundukkan, mendorong terhadap saya dan memutar-mutar aku di spiral seperti roket menghantam ke bumi.

Ya! Kata bergema di kepalaku saat aku mengiris permukaan air. Saat itu dingin, lebih dingin daripada yang kutakutkan, namun hanya dingin ditambahkan ke tinggi.

Aku bangga pada diriku sendiri saat aku terjun lebih dalam ke titik beku air hitam. Aku tidak punya satu saat teror-hanya murni adrenalin. Sungguh, jatuhnya tidak menakutkan sama sekali. Mana tantangan?

Saat itulah saya tertangkap saat ini.

Aku begitu disibukkan oleh ukuran tebing, dengan bahaya yang jelas mereka yang tinggi, wajah-wajah tipis, bahwa aku tidak khawatir sama sekali tentang air yang gelap menunggu. Aku tidak pernah bermimpi bahwa ancaman sejati bersembunyi jauh di bawah saya, di bawah ombak naik-turun.

Rasanya seperti gelombang bertempur di atasku, menyentak saya bolak-balik antara mereka seolah-olah bertekad untuk berbagi dengan menarik saya ke bagian. Aku tahu cara yang benar untuk menghindari riptide: berenang sejajar dengan pantai daripada berjuang untuk pantai. Tetapi pengetahuan itu saya sedikit kebaikan ketika aku tidak tahu arah mana pantai itu.

Aku bahkan tidak bisa membedakan mana cara permukaannya.
Air yang marah hitam di setiap arah; tidak ada kecerahan untuk mengarahkan saya ke atas. Gravitasi adalah semua-kuat ketika bersaing dengan udara, tapi itu tak ada di gelombang-aku tidak bisa merasakan tarik ke bawah, yang tenggelam di segala arah. Hanya alat pemukul dari arus yang melemparkan saya berputar-putar seperti boneka kain.

Aku berjuang untuk menjaga napas dalam, untuk menjaga bibirku terkunci di toko terakhir oksigen.

Tidak mengejutkan bahwa khayalan saya Edward berada di sana. Ia berutang kepada saya bahwa banyak, mengingat bahwa aku sedang sekarat. Saya terkejut oleh betapa yakin bahwa pengetahuan adalah. Aku akan tenggelam. Aku tenggelam.

"Terus berenang!" Edward memohon mendesak di kepalaku.

Mana? Ada apa-apa selain kegelapan. Tidak ada tempat untuk berenang ke.

"Hentikan itu!" perintahnya. "Jangan kau berani menyerah!"

Dinginnya air kebas lengan dan kaki. Aku tidak merasakan hantaman begitu banyak seperti sebelumnya. Itu lebih dari hanya pusing sekarang, yang tak berdaya berputar di dalam air.

Tapi aku mendengarkan dia. Aku memaksa tanganku untuk terus meraih, kakiku untuk menendang lebih keras, walaupun setiap detik aku menghadap arah yang baru. Itu tidak bisa melakukan yang baik. Apa gunanya?

"Fight!" ia berteriak. "Sialan, Bella, terus berjuang."

Mengapa?

Aku tidak ingin bertengkar lagi. Dan bukan pusing, atau dingin, atau kegagalan tanganku sebagai otot memberikan dalam kelelahan, yang membuat saya puas dengan tinggal di mana aku berada. Aku hampir gembira bahwa semuanya sudah berakhir. Ini adalah kematian yang lebih mudah daripada yang lain aku akan hadapi. Anehnya damai.

Aku berpikir sebentar dari klise, tentang bagaimana kau kira untuk melihat hidup Anda flash depan mata Anda. Aku begitu jauh lebih beruntung. Yang ingin melihat tayangan ulang, anyway?

Aku melihat dia, dan aku tidak akan melawan. Hal ini sangat jelas, sehingga jauh lebih jelas daripada memori. Bawah sadar saya telah disimpan Edward jauh di detail sempurna,

menyelamatkan dia saat-saat terakhir ini. Aku bisa melihat wajah sempurna seolah-olah dia benar-benar ada; yang tepat keteduhan dari kulit dingin, bentuk bibir, garis rahangnya, emas berkilauan di mata marah. Ia marah, tentu saja, bahwa aku menyerah. Giginya terkepal dan hidungnya kembang-kempis dengan kemarahan.

"Tidak! Bella, tidak!"

Telingaku dibanjiri dengan air dingin, tapi suaranya lebih jelas daripada sebelumnya. Aku mengabaikan kata-katanya dan berkonsentrasi pada bunyi suaranya. Mengapa aku melawan ketika aku begitu bahagia di mana aku berada? Bahkan sebagai paru-paru saya terbakar untuk lebih banyak udara dan kakiku kaku dalam dingin, aku puas. Aku sudah lupa apa rasanya kebahagiaan sejati.

Kebahagiaan. Itu membuat seluruh sekarat hal cantik tertahankan.

Menang saat ini pada saat itu, mendorong saya tiba-tiba terhadap sesuatu yang keras, batu tak terlihat dalam kegelapan. Aku tersadar kokoh di dada, membanting ke dalam diriku seperti besi, dan napas berembus keluar dari paru-paru, melarikan diri dalam awan tebal gelembung perak. Air membanjiri ke tenggorokanku, tersedak dan membakar. Besi tampaknya menyeret saya, menarik aku menjauh dari Edward, lebih dalam ke dalam kegelapan, ke dasar laut.

Selamat tinggal, aku mencintaimu, adalah terakhir saya pikir.

16. PARIS

AT BAHWA SAAT, SAYA KEPALA muncul di permukaan.

Bagaimana membingungkan. Aku sudah yakin aku tenggelam.

Saat ini tidak akan berhenti. Itu membanting aku melawan lebih batu; mereka memukuli terhadap pusat punggungku tajam, berirama, mendorong air dari paru-paru. Itu menyembur keluar dalam volume yang luar biasa, mutlak deras mengucur dari mulut dan hidung. Garam dibakar dan paru-paru saya terbakar dan tenggorokan saya terlalu penuh dengan air untuk menangkap napas dan batu-batu itu menyakiti punggungku. Entah bagaimana aku tinggal di satu tempat, meskipun ombak masih naik-turun di sekitar saya. Aku tidak bisa melihat apa-apa kecuali air di mana-mana, meraih wajahku.

"Tarik napas!" suara, liar dengan kecemasan, memerintahkan, dan aku merasakan nyeri tikaman kejam wher aku mengenali suara-karena tidak Edward.

Aku tidak bisa patuh. Air terjun yang mengalir dari mulut saya tidak berhenti cukup lama bagi saya untuk menangkap napas.

Hitam, diisi air dingin dadaku, terbakar.

Membentur batu punggungku lagi, tepat di antara bahu saya, dan lain tersedak air tembakan jalan keluar dari paru-paru.

"Tarik napas, Bella! Ayo!" Yakub memohon.

Bintik hitam mekar di visi saya, mendapatkan lebih lebar dan lebih luas, menghalangi cahaya.

Memukul batu lagi.

Batu itu tidak dingin seperti air itu panas di kulitku. Aku sadar itu Yakub tangan, mencoba untuk mengalahkan air dari paru-paru. Besi yang telah menyeret aku dari laut juga ... hangat ... Kepalaku berputar, bintik-bintik hitam menutupi segalanya ...

Apakah aku mati lagi, kemudian? Aku tidak suka itu-ini tidak sebagus yang terakhir kalinya. Hanya gelap sekarang, tidak ada yang layak terlihat di sini. Suara ombak memudar menjadi hitam dan menjadi tenang, bahkan bunyi mendengung yang terdengar seperti itu berasal dari dalam telinga saya ...

"Bella?" Yakub bertanya, suaranya masih tegang, tetapi tidak liar seperti sebelumnya. "Bells, Sayang, bisakah kau dengar aku?" Isi kepala saya berdesir dan berguling memuakkan, seperti mereka akan bergabung dengan air yang kasar ... "Berapa lama ia tak sadarkan diri?" orang lain bertanya.

Suara yang tidak Yakub terkejut saya, jarred saya ke kesadaran yang lebih terfokus.

Aku sadar bahwa aku masih. Tidak ada tarik-menarik pada saat ini saya-yang naik-turun ada di dalam kepalaku. Permukaan di bawah saya datar dan tak bergerak. Rasanya kasar terhadap lengan telanjang.

"Aku tidak tahu," Jacob melaporkan, masih panik. Suaranya sangat dekat. Hands-begitu hangat mereka harus menjadi basah, menyapu rambut dari pipiku. "Beberapa menit? Tidak perlu waktu lama untuk menderek dia ke pantai."

Deru yang tenang di dalam telinga saya bukan gelombang-udara itu bergerak masuk dan keluar dari paru-paru lagi. Setiap napas terbakar di lorong-lorong itu sebagai bahan baku seakan-akan aku menggosok mereka keluar dengan wol baja.

Tapi aku masih bernapas.

Dan Aku kedinginan. Seribu tajam, es manik-manik yang mencolok wajah dan lengan, membuat dingin parah.

"Dia bernapas. Dia akan datang sekitar. Kita harus mengeluarkannya dari dingin, walaupun. Aku tidak suka warna dia berpaling ..." Aku mengenali suara Sam kali ini.

"Kau pikir tidak apa-apa untuk menggerakkan?"

"Dia tidak menyakiti hatinya kembali atau apa-apa ketika dia jatuh?" "Saya tidak tahu." Mereka ragu-ragu.

Aku mencoba membuka mata. Aku butuh satu menit, tapi kemudian aku bisa melihat gelap, ungu awan, hujan pembekuan melemparkan ke arahku. "Jake?" Aku serak.

Wajah Yakub diblokir langit. "Oh!" ia terkesiap, lega mencuci di atas fitur. Matanya basah dari hujan. "Oh, Bella! Apakah Anda baik-baik saja? Dapatkah Anda mendengar saya? Do you terluka di mana saja?"
"J-Just m-tenggorokan," aku tergagap, bibirku bergetar dari dingin.

"Mari kita keluar dari sini, kemudian," kata Jacob. Dia menyelipkan tangannya di bawah saya dan mengangkat saya tanpa usaha-seperti mengambil kotak kosong. Dadanya telanjang dan hangat; ia membungkukkan bahu untuk menjaga hujan dari saya. Kepalaku terkulai di lengannya. Aku menatap kosong ke arah air marah, mengalahkan pasir di belakangnya.

"Kau punya padanya?" Aku mendengar Sam bertanya.

"Ya, aku akan mengambilnya dari sini. Dapatkan kembali ke rumah sakit. Aku akan bergabung nanti. Terima kasih, Sam."

Kepalaku masih bergulir. Tak satu pun dari kata-katanya tenggelam dalam pada awalnya. Sam tidak menjawab. Tidak ada suara, dan aku bertanya-tanya apakah dia sudah pergi.

Menjilat air dan menggeliat atas pasir setelah kami sebagai Yakub membawa aku, seperti itu marah karena aku akan melarikan diri. Saat aku menatap dengan letih, percikan warna menarik mata terfokus-kilatan kecil api menari-nari di air hitam, jauh di teluk. Gambar tidak masuk akal, dan aku sadar aku bertanya-tanya bagaimana sebenarnya. Kepalaku berputar-putar dengan memori hitam, air bergolak menjadi sangat kehilangan bahwa saya tidak dapat menemukan atas atau bawah. Jadi hilang ... tapi entah bagaimana Yakub ...

"Bagaimana kau menemukan aku?" Aku parau.

"Saya sedang mencari Anda," katanya kepada saya. Dia setengah berlari menembus hujan, ke pantai ke arah jalan. "Saya mengikuti jejak ban truk Anda, dan kemudian aku mendengar kau menjerit ..." Dia bergidik. "Kenapa kau melompat, Bella? Tidakkah kau melihat bahwa itu berubah menjadi badai di sini? Tak bisakah kau menungguku?" Kemarahan mengisi nada sebagai lega memudar.

"Maaf," gumamku. "Itu bodoh."

"Ya, itu benar-benar bodoh," dia setuju, tetes hujan gemetar bebas dari rambutnya seperti yang ia mengangguk. "Dengar, kau keberatan menyimpan hal-hal bodoh ketika aku di sini? Aku tidak akan mampu berkonsentrasi kalau saya pikir Anda melompat dari tebing di belakang punggungku."

"Tentu," aku setuju. "Tidak masalah." Aku terdengar seperti seorang perokok berat. Aku mencoba menjernihkan tenggorokan-dan kemudian mengernyit;-kliring tenggorokan terasa seperti menusuk pisau di sana. "Apa yang terjadi hari ini? Apakah Anda ... menemukannya?" Giliran saya gemetar, meski aku tidak begitu dingin di sini, tepat di samping panas tubuh konyol.

Yakub menggeleng. Dia masih lebih berjalan daripada berjalan ketika ia berjalan menuju jalan ke rumahnya.

"Tidak Dia melepas ke dalam air-pengisap darah memiliki keuntungan di sana. Itu sebabnya aku bergegas pulang-aku takut dia akan kembali kolam ganda. Anda menghabiskan begitu banyak waktu di pantai ..." Dia melemah, yang menangkap di tenggorokannya.

"Sam kembali dengan Anda ... adalah orang-orang lain di rumah, juga?" Aku berharap mereka tidak tetap keluar mencarinya.

"Yeah. Sort of." Aku mencoba membaca ekspresi, memicingkan mata ke palu hujan. Matanya erat dengan khawatir atau sakit.

Kata-kata yang tidak masuk akal sebelum tiba-tiba itu. "Kau bilang ... rumah sakit. Sebelum, pada Sam. Apakah ada orang yang terluka? Apakah dia memerangi kamu?" Melompat suara saya satu oktaf, terdengar aneh dengan suara serak.

"Tidak, tidak. Ketika kami kembali, Em sudah menunggu dengan berita. It's Harry Clearwater. Harry mendapat serangan jantung pagi ini."

"Harry?" Aku menggelengkan kepala, berusaha menyerap apa yang ia tinggal. "Oh, tidak! Apakah Charlie tahu?" "Yeah. Dia di sebelah sana juga, dengan ayah saya." "Apakah Harry akan baik-baik saja?" Mata Yakub menegang lagi. "Itu tidak terlihat begitu besar sekarang."

Tiba-tiba, aku merasa sangat sakit dengan rasa bersalah-merasa benar-benar mengerikan tentang tebing bodoh menyelam. Tak seorang pun perlu khawatir tentang saya sekarang. Betapa bodoh waktu untuk sembrono.

"Apa yang bisa saya lakukan?" Aku bertanya.

Pada saat itu hujan berhenti. Aku tidak menyadari bahwa kami sudah kembali ke rumah Yakub sampai ia berjalan melewati pintu. Badai memukul terhadap atap.

"Anda bisa tinggal di sini," kata Jacob ketika ia mencampakkan aku di sofa pendek. "Aku sungguh-sungguh-di sini aku akan ambilkan pakaian kering."

Aku membiarkan mataku menyesuaikan diri dengan kamar yang gelap, sementara Yakub menggebrak di dalam kamarnya. Ruang depan yang sempit tampak begitu kosong tanpa Billy, hampir sepi. Itu anehnya tak menyenangkan-mungkin hanya karena aku tahu di mana ia berada.

Yakub sudah kembali dalam hitungan detik. Ia melemparkan tumpukan kapas kelabu padaku. "Ini akan menjadi besar pada Anda, tapi itu yang terbaik yang aku punya. Aku akan, eh, langkah di luar sehingga Anda dapat berubah."

"Jangan pergi ke mana pun. Aku terlalu lelah untuk bergerak lagi. Hanya tinggal bersamaku."

Yakub duduk di lantai sebelah saya, punggungnya ke sofa. Aku bertanya-tanya ketika ia tidur terakhir. Dia tampak seperti lelah ketika aku merasa.

Ia menyandarkan kepalanya di atas bantal di sebelahku dan menguap. "Kurasa aku bisa beristirahat selama satu menit ..."
Matanya terpejam. Aku membiarkan saya geser tertutup, juga.

Miskin Harry. Miskin Sue. Aku tahu Charlie akan di samping dirinya sendiri. Harry adalah salah satu teman baiknya.

Meskipun Jake mengambil hal-hal yang negatif, saya sungguh-sungguh berharap bahwa Harry akan menarik melalui. Untuk Charlie's sake. Untuk Sue's dan Leah's dan Seth's ...

Billy sofa itu tepat di samping radiator, dan aku sedang hangat sekarang, meskipun saya pakaian basah. Sakit paru-paru saya dengan cara yang mendorong saya ke arah ketidaksadaran daripada membuat saya tetap terjaga. Samar-samar aku bertanya-tanya apakah itu salah tidur ... atau aku mulai tenggelam bercampur dengan gegar otak ...? Jacob mulai mendengkur pelan, dan suara itu seperti pengantar tidur tenang. Aku jatuh tertidur dengan cepat.

Untuk pertama kalinya dalam waktu yang sangat lama, saya hanya mimpi mimpi yang normal. Hanya kabur mengembara melalui kenangan lama-membutakan penglihatan terang dari matahari Phoenix, wajah ibuku, rumah pohon yang bobrok, selimut yang sudah pudar, tembok cermin, sebuah nyala api di air hitam ... saya lupa mereka masing-masing segera setelah gambar berubah.

Foto terakhir adalah satu-satunya yang menempel di kepalaku. Itu berarti-hanya satu set di atas panggung. Sebuah balkon pada malam hari, yang dicat bulan tergantung di langit. Aku melihat gadis dengan baju tidur bersandar di pagar dan berbicara dengan dirinya sendiri.

Berarti ... tapi ketika aku perlahan berjuang kembali ke kesadaran, Juliet di pikiran saya.

Yakub masih tertidur, ia akan merosot ke lantai dan napasnya dalam dan bahkan. Rumah itu gelap sekarang daripada sebelumnya, itu hitam di luar jendela. Aku kaku,

tapi hangat dan hampir kering. Bagian dalam tenggorokanku terbakar dengan setiap napas yang saya ambil.

Aku akan harus bangun-setidaknya untuk minum. Tetapi tubuh saya hanya ingin tc dia di sini lemas, untuk tidak pernah bergerak lagi.

Alih-alih bergerak, aku berpikir tentang Juliet lagi.

Aku bertanya-tanya apa yang akan dilakukan jika Romeo telah meninggalkan dia, bukan karena ia dibuang, tetapi karena ia kehilangan minat Bagaimana jika Rosalind telah memberinya waktu siang hari, dan ia berubah pikiran? Bagaimana jika, bukannya menikah dengan Juliet, ia baru saja menghilang?

Aku pikir aku tahu bagaimana Juliet akan merasa.

Dia tidak mau kembali ke kehidupan lamanya, tidak juga. Dia tidak akan pernah pindah, aku yakin itu.

Bahkan jika dia tinggal sampai dia sudah tua dan abu-abu, setiap kali dia memejamkan mata, itu pasti
Wajah Romeo dia melihat di balik kelopak matanya. Dia akan menerima itu, akhirnya.

Aku bertanya-tanya apakah dia akan menikah Paris pada akhirnya, hanya untuk menyenangkan orang tuanya, untuk menjaga perdamaian. Tidak, mungkin tidak, aku memutuskan. Tapi kemudian, cerita tidak banyak bicara

tentang Paris. Dia hanya tokoh-tongkat pengganti, ancaman, tenggat waktu untuk memaksa tangannya.

Bagaimana jika ada lebih ke Paris?

Bagaimana kalau Paris telah teman Juliet? Nya teman terbaik? Bagaimana kalau dia adalah satu-satunya yang dia bisa curhat tentang semua hal yang menghancurkan dengan Romeo? Satu-satunya orang yang benar-benar mengerti dirinya dan membuatnya merasa setengah manusia lagi? Bagaimana kalau dia sabar dan baik? Bagaimana kalau dia merawatnya? Bagaimana jika Juliet tahu dia tidak bisa bertahan hidup tanpa dia? Bagaimana kalau dia benar-benar mencintainya, dan ingin dia bahagia?

Dan ... bagaimana jika ia mencintai Paris? Tidak seperti Romeo. Tidak ada seperti itu, tentu saja. Tapi cukup bahwa ia ingin dia bahagia, juga?

Yakub lambat, pernapasan dalam adalah satu-satunya suara dalam ruangan-seperti bersenandung nina bobo untuk anak, seperti

bisikan kursi goyang, seperti detak jam tua ketika Anda punya tempat Anda perlu pergi ... Itu adalah suara kenyamanan.

Jika Romeo benar-benar pergi, tidak pernah datang kembali, apakah ada bedanya apakah atau tidak diambil Paris Juliet di atas tawarannya? Mungkin ia harus berusaha untuk menyelesaikan ke dalam potongan-potongan sisa-sisa

kehidupan yang ditinggalkan. Mungkin itu akan sedekat kebahagiaan yang dia bisa dapatkan.

Aku mendesah, dan kemudian mengerang ketika mendesah dikerik tenggorokanku. Aku sedang membaca terlalu banyak ke dalam cerita.

Romeo tidak akan berubah pikiran. Itu sebabnya orang masih ingat namanya, selalu melingkari dengan miliknya: Romeo dan Juliet. Itu sebabnya itu adalah cerita yang bagus. "Juliet dicampakkan dan berakhir dengan Paris" akan tidak pernah menjadi hit.

Aku memejamkan mata dan melayang lagi, membiarkan pikiran saya mengembara jauh dari bodoh bermain aku tidak mau memikirkan lagi. Aku berpikir tentang realitas, bukan-tentang melompat dari tebing dan apa sebuah kesalahan bodoh yang telah. Dan bukan hanya tebing, tapi sepeda motor dan seluruh Evel Knievel tidak bertanggung jawab sedikit. Bagaimana jika sesuatu yang buruk terjadi padaku? Apa yang akan dilakukan pada Charlie? Harry serangan jantung telah mendorong semua tiba-tiba menjadi perspektif bagi saya. Perspektif bahwa saya tidak ingin melihat, karena-kalau aku mengakui kebenaran itu-itu berarti bahwa aku harus mengubah cara. Bisakah aku hidup seperti itu?

Mungkin. Ini tidak akan mudah, bahkan, itu akan benar-benar menyedihkan untuk menyerah halusinasi saya dan mencoba untuk menjadi dewasa. Tapi mungkin aku harus melakukannya. Dan mungkin aku bisa. Kalau aku punya Yakub.

Aku tidak bisa membuat keputusan itu sekarang. Terlalu menyakitkan. Saya akan berpikir tentang sesuatu yang lain.

Gambar dari sakit-siang dianggap akrobat memutar di kepalaku sementara aku mencoba untuk datang dengan sesuatu yang menyenangkan untuk memikirkan ... merasakan udara saat aku jatuh, kegelapan air, meronta-ronta saat ini Edward wajah ... ... aku bertahan di sana untuk waktu yang lama. Yakub tangan hangat, mencoba untuk mengalahkan hidup kembali ke saya ... yang hujan lebat melemparkan oleh awan ungu ... api aneh di gelombang ...

Ada sesuatu yang familier tentang kilatan warna di atas air. Tentu saja tidak bisa benar-benar api -

Pikiranku terganggu oleh suara mobil squelching melalui lumpur di jalan luar. Aku mendengar itu berhenti di depan rumah, dan pintu-pintu mulai membuka dan menutup. Aku berpikir tentang duduk, dan kemudian memutuskan menentang gagasan itu.

Suara Billy mudah diidentifikasi, tetapi ia tetap seperti biasanya rendah, sehingga hanya serak menggerutu.

Pintu terbuka, dan menyalakan lampu. Aku berkedip, sejenak buta. Jake terkejut terjaga, terengah-engah dan melompat berdiri.

"Maaf," Billy menggerutu. "Apakah kami membangunkanmu?"

Mataku perlahan terfokus di wajahnya, dan kemudian, ketika aku bisa membaca ekspresi, mereka penuh dengan air mata.

"Oh, tidak, Billy!" Aku mengerang.

Dia mengangguk perlahan, ekspresinya keras dengan kesedihan. Jake bergegas ke ayahnya dan mengambil salah satu tangannya.

Rasa sakit membuat tiba-tiba wajahnya seperti anak-anak-itu tampak aneh di atas tubuh manusia.

Sam tepat di belakang Billy, mendorong kursinya melalui pintu. Ketenangan nya yang normal tidak hadir dari wajah kesakitan.

"Saya sangat menyesal," bisikku.

Billy mengangguk. "Ini akan menjadi keras sepanjang sekitar."

"Di mana Charlie?" "Ayahmu masih di rumah sakit dengan Sue. Ada banyak ... pengaturan yang akan dibuat." Aku menelan ludah.

"Sebaiknya aku kembali ke sana," Sam bergumam, dan ia buru-buru merunduk keluar pintu.

Billy menarik tangannya menjauh dari Yakub, dan kemudian ia berguling dirinya melalui dapur menuju kamarnya.

Jake memandanginya sebentar, kemudian datang untuk duduk di lantai di samping saya lagi. Dia meletakkan wajahnya di tangannya. Aku mengusap bahunya, berharap aku bisa memikirkan sesuatu untuk dikatakan.

Setelah beberapa lama, Yakub menangkap tanganku dan mendekatkannya ke wajahnya.

"Bagaimana perasaan Anda? Apakah Anda baik-baik saja? Aku mungkin seharusnya membawa Anda ke dokter atau sesuatu." Dia menghela napas.

"Jangan khawatir tentang saya," kataku dengan suara serak.

Dia memutar kepala untuk melihat saya. Matanya berbingkai merah. "Kau tidak tampak begitu baik."

"Saya tidak merasa begitu baik, baik, kurasa." "Aku akan pergi mendapatkan truk dan kemudian membawa Anda pulang-Anda mungkin harus berada di sana ketika Charlie kembali." "Benar."

Aku berbaring lesu di sofa sementara aku menunggunya. Billy diam di ruangan lain. Aku merasa seperti mengintip robek, mengintip melalui celah-celah di kesedihan pribadi yang bukan milikku.

Tidak butuh waktu lama Jake. Deru mesin truk saya memecah keheningan sebelum aku mengharapkannya. Dia membantuku berdiri dari sofa tanpa berbicara, menjaga

lengannya di bahu saya ketika udara dingin di luar membuatku menggigil. Dia mengambil tempat duduk pengemudi tanpa bertanya, dan kemudian menarikku sisi samping untuk menjaga lengannya erat-erat di sekitar saya. Aku menyandarkan kepalaku di dadanya.

"Bagaimana kau akan pulang?" Aku bertanya.

"Aku tidak mau pulang. Kita masih belum menangkap pacat, ingat?" Bergidik berikutnya tidak ada hubungannya dengan dingin.

Ini adalah perjalanan yang tenang setelah itu. Udara dingin telah membangunkanku. Pikiran saya waspada, dan itu bekerja sangat keras dan sangat cepat.

Bagaimana jika? Apa yang benar untuk dilakukan?

Aku tidak bisa membayangkan hidupku tanpa Yakub sekarang-aku meringis menjauh dari ide bahkan mencoba membayangkan hal itu. Entah bagaimana, ia akan menjadi sangat penting untuk kelangsungan hidup saya. Tapi untuk meninggalkan hal-hal dengan cara mereka ... itu yang kejam, seperti Mike menuduh?

Aku ingat berharap bahwa Yakub adalah adikku. Saya menyadari sekarang bahwa semua yang saya inginkan sebenarnya adalah klaim atas

dia. Rasanya tidak persaudaraan ketika dia memelukku seperti ini. Ini hanya merasa baik-hangat dan nyaman dan akrab.

Aman. Yakub adalah pelabuhan yang aman.

Aku bisa dipertaruhkan klaim. Saya punya banyak di dalam kekuasaan saya.

Aku harus memberitahu dia segalanya, aku tahu itu. Itu adalah satu-satunya cara untuk bersikap adil. Aku harus menjelaskan dengan benar, sehingga ia akan tahu aku tidak menetap, bahwa ia terlalu baik untukku. Dia sudah tahu aku patah, bagian itu tidak akan mengejutkan dia, tapi ia perlu tahu sejauh itu. Aku bahkan harus mengakui bahwa saya gila-menjelaskan tentang suara-suara yang saya dengar. Dia harus tahu segala sesuatu sebelum dia membuat keputusan.

Tetapi, bahkan ketika saya menyadari bahwa keharusan, aku tahu dia akan membawa saya terlepas dari itu semua. Dia bahkan tidak akan berhenti sejenak untuk berpikir melalui.

Aku harus berkomitmen untuk melakukan ini-sebanyak saya sebagai ada yang tersisa, setiap salah satu pecahan-pecahan. Itu adalah satu-satunya cara untuk bersikap adil terhadap dirinya. Apakah aku? Bisakah aku?

Apakah akan begitu salah untuk mencoba membuat Yakub bahagia? Bahkan jika cinta yang kurasakan untuknya tidak lebih daripada gema yang lemah dari apa yang saya mampu,

bahkan jika hatiku jauh, mengembara dan berduka setelah Romeo berubah-ubah, apakah itu akan jadi sangat salah?

Yakub menghentikan truk di depan rumah yang gelap, memotong mesin sehingga tiba-tiba diam. Seperti begitu banyak waktu lain, ia tampaknya selaras dengan pikiran saya sekarang.

Dia melempar tangannya yang lain di sekitar saya, menghancurkan saya melawan menipu, mengikat aku padanya. Sekali lagi, ini terasa menyenangkan.

Hampir seperti menjadi manusia seutuhnya lagi.

Saya pikir dia akan berpikir tentang Harry, tapi kemudian ia berbicara, dan nada meminta maaf. "Maaf. Aku tahu kau tidak merasa persis seperti yang saya lakukan, Bella. Aku bersumpah aku tidak keberatan. Aku sangat senang kau baik-baik bahwa aku bisa menyanyi-dan itu adalah sesuatu yang tidak ada yang mau mendengar. " Dia tertawa terbahak-serak tertawa di telingaku.

Menendang napasku membuat takik, pengamplasan dinding tenggorokanku.

Bukankah Edward, acuh tak acuh seperti dia mungkin, ingin aku menjadi sebahagia mungkin dalam situasi? Apakah tidak cukup ramah emosi berlama baginya untuk menginginkan yang banyak untuk saya? Saya pikir dia akan. Dia tidak akan iri saya ini: hanya memberikan sedikit kecil cinta ia tidak ingin teman saya Yakub.

Lagi pula, itu bukan cinta sama sekali.

Jake menekankan hangat pipi bagian atas rambutku.

Jika aku berpaling wajahku ke samping-kalau aku menekan bibirku menempel di bahu telanjang ... Aku tahu tanpa ragu apa yang akan menyusul. Akan sangat mudah. Tidak akan ada kebutuhan untuk penjelasan malam ini.

Tapi bisa saya melakukannya? Bisakah aku mengkhianati hati saya absen untuk menyelamatkan kehidupan menyedihkan?

Kupu-kupu menyerang perutku saat aku berpikir untuk mengubah kepalaku.

Dan kemudian, dengan jelas seolah-olah aku berada dalam ancaman bahaya, beludru Edward suara berbisik di telingaku.

"Berbahagialah," katanya kepada saya.

Aku membeku.

Jacob merasa saya menjadi kaku dan melepaskan saya secara otomatis, meraih pintu.

Tunggu, aku ingin berkata. Sebentar. Tapi aku masih terkunci di tempatnya, mendengarkan gema Edward's

suara dalam kepalaku.

Badai-udara dingin bertiup melalui truk.

"OH!" Nafas berembus keluar dari Yakub seperti ada yang meninju dalam usus. "Holy crap!"

Ia membanting pintu dan memutar kunci di mesin pada saat yang sama. Tangannya bergetar begitu keras aku tidak tahu bagaimana dia berhasil.

"Apa yang salah?"

Revved mesin dia terlalu cepat; itu menggerutu dan goyah.

"Vampire," ia meludah keluar.

Darah mengalir dari kepala saya dan meninggalkan saya pusing. "Bagaimana kau tahu?" "Karena aku bisa mencium baunya. Sialan!"

Mata Yakub liar, menyapu jalan yang gelap. Dia nyaris tak tampak menyadari getaran yang bergulir melalui tubuhnya. "Fase atau mengeluarkannya dari sini?" dia mendesis pada dirinya sendiri.

Dia memandang ke arahku untuk sepersekian detik, mengambil dalam mata ngeri dan wajah putih, dan kemudian ia mengamati jalan lagi. "Benar. Dapatkan Anda keluar."

Mesin ditangkap dengan raungan. Ban menjerit saat ia memutar truk sekitar, menoleh ke arah satu-satunya melarikan diri. Mencuci lampu depan di trotoar, menyalakan garis depan hutan hitam, dan akhirnya memantul sebuah mobil yang diparkir di seberang jalan dari rumah saya.

"Berhenti!" Aku terkesiap.

Hitam itu adalah mobil-mobil aku tahu. Aku mungkin menjadi hal terjauh dari autophile, tapi aku bisa menceritakan segala sesuatu tentang mobil tertentu. Itu adalah sebuah Mercedes S55 AMG. Aku tahu tenaga kuda dan warna interior. Aku tahu rasa mendengkur mesin yang kuat melalui frame. Aku tahu bau kaya jok kulit dan cara ekstra-warna gelap membuat siang tampak seperti senja melalui jendela-jendela.

Itu mobil Carlisle.

"Berhenti!" Aku menangis lagi, lebih keras kali ini, karena Yakub adalah memacu truk di jalan.

"Apa?!" "Ini bukan Victoria. Berhenti, berhenti! Aku ingin kembali." Ia menginjak rem begitu keras aku harus menahan diri terhadap dasbor.

"Apa?" ia bertanya lagi, terperanjat. Dia menatapku dengan ngeri di matanya.

"Ini mobil Carlisle! It's the Cullens. Aku tahu itu." Dia menyaksikan fajar istirahat di wajahku, dan getaran keras mengguncang tubuhnya.

"Hei, tenang, Jake. Tidak apa-apa. Tidak bahaya, lihat? Tenang."

"Ya, tenang," ia terengah-engah, meletakkan kepalanya ke bawah dan menutup matanya. Sementara ia berkonsentrasi untuk tidak meledak menjadi serigala, aku menatap keluar jendela belakang di mobil hitam.

Itu hanya Carlisle, kataku dalam hati. Jangan mengharapkan apa-apa lagi. Mungkin Esme ... Berhenti di situ, kataku dalam hati. Hanya Carlisle. Itu sudah cukup banyak. Lebih dari aku pernah berharap untuk memiliki lagi.

"Ada vampir di rumah Anda," desis Yakub. "Dan kau ingin kembali?"

Aku melirik padanya, merobek mau saya pandang dari Mercedes-takut bahwa hal itu akan menghilang kedua

Aku melengos.

"Tentu saja," kataku, suaraku kosong dengan kejutan di pertanyaannya. Tentu saja aku ingin kembali.

Wajah Yakub mengeras, sementara aku menatapnya, membeku dalam topeng pahit yang aku pikir itu pergi untuk selamanya. Tepat sebelum ia memiliki topeng di tempat,

saya menangkap spasme pengkhianatan yang melintas di matanya. Tangannya masih gemetar. Dia tampak sepuluh tahun lebih tua daripada aku.

Dia menarik napas panjang. "Kau yakin itu bukan tipuan?" ia bertanya dengan lambat, dengan suara berat.

"Ini bukan trik. It's Carlisle. Bawa aku kembali!" Sebuah getaran bergelombang melalui bahu yang lebar, tapi matanya datar dan tanpa emosi. "Tidak" "Jake, tidak apa-apa-"

"Tidak Ambil diri Anda kembali, Bella." Suaranya tamparan-Aku tersentak ketika suara itu memukul saya. Rahangnya mengeras dan mengendur.

"Dengar, Bella," katanya dengan suara keras yang sama. "Aku tidak bisa kembali. Treaty atau tidak ada perjanjian, itu musuh saya di sana."

"Tidak seperti itu-"

"Aku harus memberitahu Sam segera. Hal ini akan mengubah hal. Kita tidak dapat ditangkap di wilayah mereka." "Jake, ini bukan perang!" Dia tidak mendengarkan. Dia meletakkan truk di netral dan melompat keluar pintu, meninggalkan menjalankannya.

"Bye, Bella," serunya sambil menoleh ke belakang. "Saya sangat berharap kau tidak mati." Dia berlari ke dalam kegelapan, gemetar begitu keras bahwa bentuk tampak

kabur; ia menghilang sebelum aku sempat membuka mulut untuk memanggilnya kembali.

Penyesalan menindih tubuhku di kursi panjang untuk satu detik. Apa yang telah Aku hanya dilakukan untuk Yakub '?

Tapi penyesalan tidak dapat menahan saya sangat lama.

Aku merayap di kursi dan meletakkan kembali truk drive. Tanganku gemetar hampir sekeras telah Jake, dan ini mengambil menit konsentrasi. Lalu aku dengan hati-hati memutar truk sekitar dan membawanya kembali ke rumah.

Itu sangat gelap ketika aku mematikan lampu depan. Charlie telah meninggalkan terburu-buru bahwa ia lupa meninggalkan lampu teras. Aku merasakan sengatan keraguan, menatap rumah, tenggelam dalam bayangan. Bagaimana kalau itu tipuan?

Aku menoleh ke arah mobil hitam, hampir tak terlihat di malam hari. Tidak, aku tahu mobil itu.

Namun, tanganku gemetar bahkan lebih buruk daripada sebelumnya ketika aku meraih kunci di atas pintu. Ketika saya

meraih gagang pintu untuk membukanya, itu dipelintir dengan mudah di bawah tanganku. Aku membiarkan pintu jatuh terbuka. Lorong hitam.

Aku ingin menyapa, tapi saya tenggorokan terlalu kering. Aku tak bisa sepertinya napas.

Aku melangkah masuk dan meraba-raba mencari tombol lampu. Itu begitu hitam-seperti air hitam ... mana yang beralih?

Persis seperti air hitam, dengan nyala jingga mustahil berkedip-kedip di atasnya. Api yang tidak dapat api, tapi apa yang kemudian ...? Jari saya menelusuri dinding, masih mencari, masih gemetar -

Tiba-tiba, sesuatu Yakub telah mengatakan kepada saya sore ini bergema di kepalaku, akhirnya tenggelam di ... la menanggalkan ke dalam air, ia berkata. Si lintah mempunyai keuntungan di sana. Itu sebabnya aku bergegas pulang - Aku takut dia akan kembali ganda berenang.

Tanganku membeku dalam pencarian, seluruh tubuhku membeku ke tempatnya, ketika aku menyadari mengapa aku mengenali warna oranye aneh di atas air.

Victoria rambut, bertiup angin liar, warna api ...

Dia sudah di sana. Tepat di pelabuhan dengan saya dan Yakub. Kalau Sam tidak ada di sana, kalau itu telah hanya kami berdua ...? Aku tak bisa bernapas atau bergerak.

Menyalakan lampu, meskipun tangan beku saya masih belum menemukan saklar.

Aku berkedip ke dalam tiba-tiba cahaya, dan melihat bahwa ada orang di sana, menungguku.

17. VISITOR

Wajar MASIH DAN PUTIH, HITAM BESAR DENGAN berniat EYES wajah saya, saya menunggu sempurna pengunjung bergerak di tengah-tengah berhenti, indah melampaui imajinasi.

Lututku bergetar untuk yang kedua, dan saya hampir jatuh. Lalu aku melemparkan diriku ke arahnya.

"Alice, oh, Alice!" Aku menangis, ketika aku membanting ke.

Aku sudah lupa betapa keras dirinya; itu adalah seperti berlari cepat ke dinding semen.

"Bella?" Ada percampuran yang aneh lega dan kebingungan dalam suaranya.

Aku mengunci saya memeluknya, terengah-engah untuk menghirup sebanyak aroma kulitnya mungkin. Bukan seperti apa pun-bukan bunga atau rempah-rempah, jeruk atau musk. Tidak ada parfum di dunia bisa membandingkan. Ingatanku tidak melakukannya keadilan.

Aku tidak menyadari saat terengah-engah berubah menjadi sesuatu yang lain-aku baru sadar aku menangis ketika Alice menyeretku ke ruang sofa dan menarikku ke pangkuannya. Rasanya seperti meringkuk menjadi dingin batu, tetapi batu yang berkontur menghibur dengan bentuk tubuh saya. Dia menggosok punggungku dalam ritme yang lembut, menungguku untuk mengendalikan diri.

"Aku ... minta maaf," aku menangis. "Aku hanya ... sangat bahagia ... untuk melihat kau!" "Tidak apa-apa, Bella. Semuanya baik-baik saja."

"Ya," aku menangis. Dan, untuk sekali, tampaknya seperti itu.

Alice menghela napas. "Aku sudah lupa bagaimana Anda bersemangat," katanya, dan nada suaranya mencela.

Aku memandang ke arahnya melalui streaming mata. Leher alice ketat, berusaha menjauh dari saya, bibirnya terkatup tegas. Matanya hitam seperti lapangan.

"Oh," aku terengah-engah, ketika aku menyadari masalah. Dia haus. Dan aku mencium selera. Sudah lama sejak aku harus berpikir tentang hal semacam itu. "Maaf."

"Ini salahku sendiri. Sudah terlalu lama sejak aku diburu. Aku tidak membiarkan diriku menjadi begitu haus. Tapi aku sedang buru-buru hari ini." Tampilan dia diarahkan pada saya kemudian adalah silau. "Omong-omong, apakah Anda ingin menjelaskan kepada saya bagaimana kau hidup?"

Yang membesarkan saya pendek dan menghentikan isak tangis. Saya menyadari apa yang telah terjadi segera, dan mengapa Alice ada di sini.

Aku menelan keras. "Anda melihat saya jatuh."

"Tidak," dia tidak setuju, matanya menyipit. "Saya melihat Anda melompat." Aku mengerucutkan bibirku saat aku mencoba memikirkan sebuah penjelasan yang tidak akan kedengaran gila.

Alice menggeleng. "Saya katakan kepadanya ini akan terjadi, tetapi dia tidak percaya padaku." Bella berjanji, ' "meniru suaranya begitu sempurna sehingga aku iroze shock sementara rasa sakit mengoyak dada saya. "" Jangan mencari masa depannya, baik, ' "dia terus mengutip dia. ' "Kami sudah cukup banyak kerusakan."

"Tapi hanya karena aku tidak melihat, tidak berarti aku tidak melihat" ia melanjutkan. "Aku tidak menjaga tab pada Anda, saya bersumpah, Bella. Hanya saja, aku alreacy selaras dengan Anda ... ketika aku melihat kau melompat, aku tidak berpikir, Aku baru saja naik pesawat. Aku tahu aku akan terlambat, tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa. Dan kemudian aku sampai di sini, berpikir mungkin aku bisa membantu Charlie entah bagaimana, dan Anda berkendara. " Dia menggelengkan kepala, kali ini dalam kebingungan. Suaranya tegang. "Aku melihat kau pergi ke dalam air dan aku menunggu dan menunggu Anda untuk datang, tetapi Anda tidak melakukannya. Apa yang terjadi? Dan bagaimana

kau bisa melakukan hal itu pada Charlie? Apakah Anda berhenti untuk berpikir apa yang akan dilakukan ini padanya? Dan kakakku? Apakah Anda tahu apa yang Edward-"
Aku memotong kemudian, begitu katanya namanya. Aku akan membiarkan dia pergi, bahkan setelah saya menyadari kesalahpahaman dia berada di bawah, hanya untuk mendengar lonceng yang sempurna nada suaranya. Tapi sudah saatnya untuk menyela.

"Alice, aku tidak melakukan bunuh diri."

Ia menatap saya ragu. "Apakah kau bilang kau tidak melompat dari tebing?" "Tidak, tapi ..." Aku meringis. "Itu hanya untuk tujuan rekreasi." Ekspresinya mengeras.

"Aku pernah melihat beberapa teman-teman Yakub tebing menyelam," aku bersikeras. "Ini terlihat seperti ... menyenangkan, dan aku merasa bosan ..."

Dia menunggu.

"Saya tidak berpikir tentang bagaimana badai akan mempengaruhi arus. Sebenarnya, aku tidak berpikir tentang air banyak."

Alice tidak membelinya. Aku bisa melihat bahwa dia masih pikir aku telah mencoba bunuh diri. Aku memutuskan untuk redirect.

"Jadi, jika Anda melihat saya masuk, mengapa tidak Anda melihat Yakub?" Dia memiringkan kepala ke samping, bingung.

Aku melanjutkan. "Memang benar bahwa aku mungkin akan tenggelam kalau Yakub tidak melompat ke dalam. Yah, oke, tidak ada kemungkinan hal itu. Tapi dia melakukannya, dan dia menarikku keluar, dan kurasa ia ditarik kembali ke pantai, meskipun Aku agak keluar untuk bagian itu. Itu tidak mungkin lebih dari satu menit bahwa saya berada di bawah sebelum ia meraih saya. Bagaimana kau tidak melihat itu? "

Dia mengerutkan kening bingung. "Seseorang menarik Anda keluar?" "Ya. Jacob menyelamatkan aku."

Aku mengamati dengan rasa ingin tahu sebagai serangkaian emosi misterius beterbangan di wajahnya. Sesuatu yang mengganggunya-nya visi yang tidak sempurna? Tapi aku tidak yakin. Lalu ia dengan sengaja dan mengendus bersandar di pundakku.

Aku membeku.

"Jangan konyol," gumamnya, mengendus ke arahku lagi.

"Apa yang kamu lakukan?" Dia mengabaikan pertanyaan saya. "Siapa yang bersama Anda di luar sana sekarang? Kedengarannya seperti Anda sedang berdebat."

"Jacob Black. Dia ... semacam sahabatku, kurasa. Setidak-tidaknya, ia ..." Saya pikir Yakub marah, dikhianati wajah, dan bertanya-tanya apa yang harus saya sekarang.

Alice mengangguk, tampak sibuk.

"Apa?" "Aku tidak tahu," katanya. "Saya tidak yakin apa artinya." "Yah, aku tidak mati, setidaknya."

Dia memutar bola matanya. "Dia adalah seorang bodoh untuk berpikir Anda bisa bertahan hidup sendirian. Aku belum pernah melihat orang yang begitu rentan terhadap kebodohan yang mengancam jiwa."

"Aku selamat," kataku.

Ia sedang memikirkan sesuatu yang lain. "Jadi, jika arus terlalu banyak untuk Anda, bagaimana mengelola Yakub ini?"

"Yakub adalah ... kuat."

Dia mendengar keengganan dalam suaraku, dan alis naik.

Aku menggigit bibirku sejenak. Apakah ini rahasia, atau tidak? Dan apakah itu, maka yang terbesar saya setia? Yakub, atau Alice?

Itu terlalu sulit untuk menyimpan rahasia, aku memutuskan. Yakub tahu segalanya, mengapa tidak Alice, juga?

"Lihat, well, dia ... semacam manusia serigala," aku mengakui terburu-buru. "The Quileutes berubah menjadi serigala jika ada vampir sekitar. Mereka tahu Carlisle dari lama waktu yang lalu. Apakah Anda dengan Carlisle waktu itu?"

Alice ternganga menatap saya sejenak, dan kemudian sembuh sendiri, berkedip cepat. "Yah, aku rasa itu

menjelaskan bau, "gumamnya." Tapi apakah itu menjelaskan apa yang saya tidak melihat? "Dia mengerutkan kening, dahi berkerut porselen nya.

"Bau?" Ulangku.

"Kau bau sekali," katanya sambil lalu, masih mengerutkan kening. "Manusia serigala? Apakah Anda yakin tentang hal itu?"

"Sangat yakin," Aku berjanji, mengernyit saat aku ingat Paulus dan Yakub berperang di jalan. "Saya rasa Anda tidak dengan Carlisle waktu terakhir ada manusia serigala di sini, di Forks?"

"Tidak, aku tidak menemukan dia belum." Alice masih tenggelam dalam pikirannya. Tiba-tiba, matanya melebar, dan ia menoleh menatapku dengan ekspresi terkejut. "Teman terbaik Anda adalah manusia serigala?"

Aku mengangguk malu-malu.

"Berapa lama ini terjadi?" "Tidak lama," kataku, suaraku terdengar defensif. "Dia hanya menjadi manusia serigala selama beberapa minggu."
Dia melotot padaku. "Seorang manusia serigala? Bahkan lebih buruk lagi! Edward benar-kau magnet bagi bahaya.

Bukankah seharusnya kau tinggal keluar dari masalah? "

"Tidak ada yang salah dengan manusia serigala," gerutuku, disengat oleh nada kritis.

"Sampai mereka kehilangan emosi mereka." Dia menggelengkan kepala tajam dari sisi ke sisi. "Serahkan saja kepada Anda, Bella.

Orang lain akan lebih baik bila vampir meninggalkan kota. Tapi Anda harus mulai bergaul dengan monster pertama dapat Anda temukan. "

Saya tidak ingin berdebat dengan Alice-aku masih gemetar dengan sukacita bahwa ia benar-benar, benar-benar di sini, bahwa aku bisa menyentuh kulit marmer dan mendengar suara angin-berpadu-tapi ia itu semua salah.

"Tidak, Alice, para vampir tidak benar-benar pergi-tidak semua dari mereka, lagi pula. Itu semua masalah. Kalau bukan untuk manusia serigala, Victoria akan mendapatkan saya sekarang. Yah, kalau bukan karena Jake dan teman-temannya, Laurent pasti sudah saya sebelum dia bisa, kurasa, jadi-"

"Victoria?" desisnya. "Laurent?"

Aku mengangguk, yang amat kecil agak khawatir dengan ekspresi di matanya yang hitam. Aku menunjuk dadaku. "Bahaya magnet, ingat?"

Dia menggelengkan kepala lagi. "Ceritakan segala hal-mulai dari awal."

Aku Dipoles lebih awal, melompat-lompat dari sepeda motor dan suara, tapi menceritakan segala sesuatu yang lain hingga saat ini kecelakaan. Alice tidak suka penjelasan tentang kebosanan tipis dan tebing, jadi aku bergegas ke api aneh yang kulihat di atas air dan apa yang saya pikir artinya. Matanya menyipit hampir ke celah di bagian itu. Aneh rasanya melihat dia terlihat begitu ... begitu berbahaya-seperti vampir. Aku menelan ludah dan melanjutkan dengan yang lain tentang Harry.

Dia mendengarkan ceritaku tanpa menyela. Kadang-kadang, dia akan menggelengkan kepala, dan lipatan di dahinya semakin dalam hingga tampak seperti itu diukir secara permanen ke dalam marmer kulitnya. Dia tidak bicara dan, akhirnya, Aku terdiam, menyerang lagi oleh kesedihan dipinjam di Harry's lewat. Aku memikirkan Charlie; ia akan segera pulang. Kondisi apa yang akan ia berada di?

"Kami tidak meninggalkan kamu ada gunanya sama sekali, bukan?" Alice bergumam.

Aku tertawa sekali-itu suara yang agak histeris. "Itu tidak pernah titik, walaupun, bukan? Ini tidak seperti kau pergi untuk keuntungan saya."

Alice cemberut di lantai untuk beberapa saat. "Yah ... kurasa aku bertindak impulsif hari ini. Aku mungkin seharusnya tidak mengganggu."
Aku bisa merasakan darah mengalir dari wajahku. Menjatuhkan perutku. "Jangan pergi, Alice," bisikku. Jari-jari saya terkunci di sekitar kerah kemeja putih dan aku mulai hiperventilasi. "Tolong jangan tinggalkan aku."

Matanya terbuka lebih lebar. "Baiklah," katanya, mengucapkan setiap kata dengan presisi lambat. "Aku tidak ke mana-mana malam ini. Ambil napas dalam-dalam."

Aku mencoba untuk taat, meskipun aku tidak bisa menemukan paru-paru.

Ia mengamati wajahku sementara aku berkonsentrasi pada pernapasan. Dia menunggu sampai aku lebih tenang memberikan komentar.

"Kau tampak seperti neraka, Bella." "Aku tenggelam hari ini," aku mengingatkannya.

"It goes lebih dalam daripada itu. Kau berantakan." Aku tersentak. "Dengar, aku melakukan yang terbaik."

"Apa maksudmu?" "Ini tidak mudah. Aku sedang bekerja di atasnya." Dia mengerutkan kening. "Saya katakan kepadanya," dia berkata pada dirinya sendiri.

"Alice," aku menghela napas. "Apa yang Anda pikir Anda akan menemukan? Saya maksud, selain aku mati? Apakah Anda berharap untuk menemukan saya melompat-lompat di sekitar dan bersiul menunjukkan tunes? Kau tahu aku lebih baik dari itu."

"Aku lakukan. Tapi aku berharap."

"Lalu aku kira saya tidak memiliki sudut di pasar kebodohan."

Telepon berdering.

"Itu harus Charlie," kataku, terhuyung-huyung ke kakiku. Aku meraih tangan Alice batu dan menyeretnya dengan aku ke dapur. Aku tidak akan membiarkan dia keluar dari pandanganku.

"Charlie?" Aku menjawab telepon.

"Tidak, ini aku," kata Jacob.

"Jake!" Alice meneliti ekspresi saya.

"Hanya memastikan Anda masih hidup," kata Jacob masam.

"Aku baik-baik saja. Saya katakan bahwa itu tidak-" "Yeah. Aku mengerti." Bye. "

Jacob menutup telepon saya.

Aku mendesah dan membiarkan kepalaku menggantung ke belakang, menatap langit-langit. "Itu akan menjadi masalah."

Alice meremas tanganku. "Mereka tidak senang aku di sini." "Tidak juga. Tapi itu urusan mereka toh."

Alice merangkul saya. "Jadi apa yang kita lakukan sekarang?" renungnya. Ia tampak bicara dengan dirinya sendiri sejenak. "Things to do. Loose berakhir untuk mengikat."

"Apa hal yang harus dilakukan?"

Wajahnya tiba-tiba hati-hati. "Saya tidak tahu pasti ... aku perlu melihat Carlisle."

Apakah dia pergi begitu cepat? Menjatuhkan perutku.

"Bisakah Anda tinggal?" Aku memohon. "Tolong? Untuk hanya sedikit sementara. Aku sudah sangat merindukanmu." Suaraku pecah.

"Jika Anda berpikir bahwa ide yang bagus." Matanya tampak bahagia.

"Aku lakukan. Anda bisa tinggal di sini-Charlie akan cinta itu." "Aku punya rumah, Bella." Aku mengangguk, kecewa namun mengundurkan diri. Dia ragu-ragu, belajar saya.

"Yah, aku harus pergi mendapatkan koper pakaian, setidaknya." Aku melemparkan merangkulnya. "Alice, kau yang terbaik!"

"Dan aku pikir aku akan perlu untuk berburu. Segera," ia menambahkan dengan suara tegang.

"Ups." Aku mundur selangkah.

"Bisakah Anda menghindari masalah selama satu jam?" tanyanya skeptis. Kemudian, sebelum aku bisa menjawab, ia mengangkat satu jari dan memejamkan mata. Wajahnya pergi halus dan kosong selama beberapa detik.

Dan kemudian matanya terbuka dan dia menjawab pertanyaannya sendiri. "Ya, Anda akan baik-baik. Untuk malam ini, toh." Dia meringis. Bahkan membuat wajah, ia tampak seperti malaikat.

"Kau akan kembali?" Aku bertanya dengan suara kecil.

"Aku janji-satu jam."

Aku melirik jam di atas meja dapur. Dia tertawa dan membungkuk cepat untuk mencium pipiku.

Lalu ia menghilang.

Aku menarik napas panjang. Alice akan kembali. Tiba-tiba aku merasa jauh lebih baik.

Aku punya banyak yang harus dilakukan untuk menyibukkan diri sementara aku menunggu. Hujan benar-benar pertama dalam agenda. Aku mendengus bahuku saat aku membuka pakaian, tapi aku tidak bisa mencium bau apa pun kecuali air garam dan rumput laut aroma laut. Aku bertanya-tanya apa yang dimaksud Alice tentang aku berbau buruk.

Ketika aku sedang dibersihkan, aku kembali ke dapur. Aku tidak bisa melihat tanda-tanda bahwa Charlie 'pemuda makan baru-baru ini, dan dia mungkin akan lapar ketika ia kembali. Aku bersenandung tunelessly sendiri saat aku pindah

di dapur.

Sementara casserole Kamis diputar dalam microwave, Saya membuat sofa dengan seprai dan bantal tua.

Alice akan tidak membutuhkannya, tetapi Charlie akan perlu melihatnya. Aku berhati-hati untuk tidak menonton jam. Ada alasan untuk memulai sendiri panik; Alice telah dijanjikan.

Aku bergegas melalui makan malam, tidak merasakan itu-hanya merasakan sakit saat bergesekan turun di tenggorokan mentah. Sebagian besar ketika Aku haus, aku harus minum setengah galon air pada saat aku sudah selesai.

Semua garam di sistem saya telah mengalami dehidrasi saya.

Aku pergi ke pergi mencoba untuk menonton TV sementara saya menunggu.

Alice sudah ada di sana, duduk di tempat tidur improvisasi. Matanya butterscotch cair. Dia tersenyum dan menepuk-nepuk bantal. "Terima kasih."

"Kau lebih awal," kataku, gembira.

Aku duduk di sampingnya dan menyandarkan kepalaku di bahunya. Dia meletakkan dingin memelukku dan mendesah.

"Bella. Apa yang akan kita lakukan dengan Anda?"

"Aku tidak tahu," aku mengakui. "Saya benar-benar telah berusaha sekuat tenaga." "Aku percaya padamu." Itu diam.

"Apakah-apakah dia ..." Aku menarik napas panjang. Lebih sulit untuk mengatakan namanya keras-keras, meskipun aku mampu berpikir sekarang. "Apakah Edward tahu kau di sini?" Aku tidak bisa menolong bertanya. Itu adalah rasa sakit, setelah semua.

Aku akan menghadapinya ketika dia pergi, aku berjanji pada diriku sendiri, dan merasa mual membayangkannya.

"Tidak"

Hanya ada satu cara yang dapat benar. "Dia tidak dengan Carlisle dan Esme?" "Dia cek dalam setiap beberapa bulan."

"Oh." Dia masih harus keluar menikmati gangguan. Keingintahuan saya saya fokus pada topik yang lebih aman. "Kau bilang kau terbang di sini ... mana kau datang?"
"Saya berada di Denali. Ziarah Tanya keluarga." "Apakah Jasper di sini? Apakah ia datang dengan '"

Dia menggelengkan kepala. "Dia tidak menyetujui mengganggu saya. Kami berjanji ..." ia melemah, dan kemudian nada suaranya berubah. "Dan menurutmu Charlie tidak akan keberatan saya berada di sini?" ia bertanya, terdengar khawatir.

"Charlie mengira kau indah, Alice." "Yah, kita akan segera mencari tahu."

Benar saja, beberapa detik kemudian aku mendengar cruiser tarik ke jalan masuk. Aku melompat dan bergegas untuk membuka pintu.

Charlie berjalan perlahan-lahan menaiki jalan, matanya di tanah dan bahu merosot. Aku melangkah maju

untuk bertemu dengannya, ia bahkan tidak melihat saya sampai Aku memeluknya di pinggang. Dia memeluk saya kembali sengit.

"Aku sangat menyesal tentang Harry, Dad." "Aku benar-benar akan kehilangan dia," gumam Charlie.

"Bagaimana Sue lakukan?"

"Dia tampak bingung, seperti dia tidak memahami it yet. Sam tinggal bersamanya ..." Volume suaranya memudar masuk dan keluar. "Mereka anak-anak miskin. Leah hanya setahun lebih tua dari Anda, dan Seth hanya empat belas ..." Dia menggelengkan kepala.

Dia terus lengannya erat-erat di sekitar saya ketika dia mulai menuju pintu lagi.

"Eh, Dad?" Saya pikir lebih baik aku memperingatkan dia. "Kau tidak akan pernah menebak siapa yang ada di sini."

Dia memandangku dengan tatapan kosong. Kepalanya berputar, dan dia melihat Mercedes di seberang jalan, lampu teras yang mencerminkan dari cat hitam mengilap. Sebelum dia sempat bereaksi, Alice di ambang pintu.

"Hai, Charlie," katanya dengan suara pelan. "Maaf, aku datang pada waktu yang buruk."

"Alice Cullen?" ia menatap sosok kecil di depannya seolah-olah ia meragukan apa yang matanya mengatakan kepadanya. "Alice, adalah bahwa Anda?"

"Ini aku," ia menegaskan. "Saya berada di lingkungan." "Apakah Carlisle ...?" "Tidak, aku sendirian." Baik Alice dan aku tahu dia tidak benar-benar bertanya tentang Carlisle. Lengannya erat-erat bahuku.

"Dia bisa tinggal di sini, tidak bisa dia?" Aku memohon. "Aku sudah bertanya padanya." "Tentu saja," kata Charlie mekanis. "Kami ingin kau, Alice." "Terima kasih, Charlie. Aku tahu itu mengerikan waktu."

"Tidak, tidak apa-apa, sungguh. Aku akan sangat sibuk melakukan apa yang saya bisa untuk Harry keluarga; itu akan baik untuk

Bella memiliki beberapa perusahaan. "

"Ada makan malam untuk Anda di meja, Ayah," kataku kepadanya.

"Terima kasih, Bell." Dia memberiku satu lagi meremas sebelum ia berjalan menuju dapur.

Alice kembali ke sofa, dan aku mengikutinya. Kali ini, ia lah yang menarik saya terhadap bahunya.

"Kau kelihatan lelah."

"Ya," aku setuju, dan mengangkat bahu. "Hampir-pengalaman kematian melakukan itu padaku ... Jadi, apa Carlisle menganggap Anda berada di sini?"

"Dia tidak tahu. Dia dan Esme berada di perjalanan berburu. Aku akan mendengar dari dia dalam beberapa hari, ketika dia kembali."

"Anda tidak akan memberitahu dia, meskipun ... ketika dia cek lagi?" Aku bertanya. Dia tahu aku tidak bermaksud Carlisle sekarang.

"Tidak Dia akan menggigit kepalaku," kata Alice muram.

Aku tertawa sekali, dan kemudian mendesah.

Aku tidak mau tidur. Aku ingin tetap terjaga sepanjang malam berbicara kepada Alice. Dan itu tidak masuk akal bagi saya menjadi lelah, apa dengan menerjang di sofa Yakub sepanjang hari. Tapi tenggelam benar-benar telah mengambil banyak dari saya, dan mataku tidak akan tetap terbuka. Aku menyandarkan kepalaku di bahu batu, dan melayang ke yang lebih damai dilupakan daripada yang saya punya harapan.

Aku bangun pagi-pagi, dari dalam dan tanpa mimpi tidur, merasa cukup istirahat, tetapi kaku. Aku berada di sofa yang terselip di bawah selimut aku akan ditata untuk Alice, dan aku bisa mendengar dan Charlie berbicara di dapur. Kedengarannya seperti Charlie sedang menyiapkan sarapan.

"Seberapa buruk itu, Charlie?" Alice bertanya lembut, dan pada awalnya saya pikir mereka sedang berbicara tentang

Clearwaters.

Charlie menghela napas. "Real buruk."

"Katakan kepadaku tentang hal itu. Aku ingin tahu persis apa yang terjadi ketika kami pergi."

Ada jeda sementara pintu lemari tertutup dan dial di atas kompor itu dimatikan. Aku menunggu, mengernyit.

"Aku tidak pernah merasa begitu tak berdaya," Charlie mulai perlahan-lahan. "Aku tidak tahu apa yang harus dilakukan. Pada minggu pertama itu-aku pikir aku harus ke rumah sakit itu. Dia tak mau makan atau minum, dia tidak akan bergerak. Dr Gerandy sedang muntah di sekitar kata-kata seperti 'katatonik, "tetapi aku tidak membiarkan dia sampai melihatnya. aku takut akan menakut-nakuti."

"Dia bentak out of it though?"

"Aku telah Renee datang untuk membawanya ke Florida. Aku hanya tidak ingin menjadi orang yang ... jika ia harus pergi ke rumah sakit atau sesuatu. Aku berharap bersama ibunya akan membantu. Tapi ketika kami mulai mengepak pakaian, ia terbangun dengan sepenuh hati. Aku belum pernah melihat Bella melemparkan cocok seperti itu. Dia tidak pernah satu untuk marah-marah, tapi, anak laki-laki, apakah dia terbang ke dalam kemarahan. Ia melemparkan pakaiannya di mana-mana dan berteriak bahwa kami tidak bisa membuatnya pergi-dan kemudian dia akhirnya mulai menangis. Saya pikir itu akan menjadi titik balik. aku tidak membantah ketika ia bersikeras untuk tinggal di sini ... dan ia tampaknya menjadi lebih baik pada mulanya ... "

Charlie melemah. Sulit mendengarkan ini, mengetahui betapa sakit aku akan membuatnya.

"Tapi?" Alice diminta.

"Dia kembali ke sekolah dan bekerja, ia makan dan tidur dan melakukan pekerjaan rumahnya. Dia menjawab ketika seseorang menanyakan pertanyaan langsung. Tapi dia ... kosong. Matanya kosong. Ada banyak hal-hal kecil, ia tidak akan mendengarkan musik lagi; aku menemukan setumpuk CD pecah di tempat sampah. Dia tidak membaca, dia tidak akan berada dalam ruangan yang sama ketika berada di TV, bukan bahwa ia menyaksikan begitu banyak sebelumnya. akhirnya saya pikir itu keluar-ia menghindari segala sesuatu yang bisa mengingatkan dirinya pada ... dia.

"Kita tidak bisa bicara; Aku sangat khawatir mengatakan sesuatu yang akan membuatnya sedih-hal-hal kecil akan membuatnya bergidik-dan dia tidak pernah menawarkan apa-apa. Dia akan jawab saja kalau aku bertanya sesuatu padanya.

"Dia sendirian sepanjang waktu. Dia tidak menelepon teman-temannya kembali, dan setelah beberapa saat, mereka berhenti menelepon.

"Saat itu malam yang hidup mati di sini. Saya masih mendengar dia berteriak-teriak dalam tidurnya ..."

Aku hampir bisa melihatnya menggigil. Aku bergidik juga, mengingat-ingat. Dan kemudian aku menghela napas. Aku tidak tertipu sama sekali, tidak untuk satu detik.

"Aku sangat menyesal, Charlie," kata Alice, suara murung.

"Ini bukan salahmu." Cara dia mengatakan itu membuatnya sangat jelas bahwa ia sedang memegang seseorang yang bertanggung jawab.

"Kau selalu menjadi teman baik dengannya."

"Dia tampaknya lebih baik sekarang, walaupun."

"Yeah. Sejak ia mulai bergaul dengan Jacob Black, aku telah melihat peningkatan nyata. Dia punya beberapa warna di pipinya ketika dia pulang, beberapa cahaya di matanya. Dia lebih bahagia." Dia berhenti sejenak, dan suaranya berbeda ketika ia berbicara lagi. "Dia satu atau dua tahun lebih muda dari padanya, dan aku tahu ia digunakan untuk menganggapnya sebagai seorang teman, tapi saya pikir mungkin itu sesuatu yang lebih sekarang, atau menuju ke arah itu, toh." Charlie mengatakan ini dengan nada yang hampir berperang. Ini adalah peringatan, bukan untuk Alice, tapi untuk dia sampaikan. "Jake tua selama bertahun-tahun," ia melanjutkan, masih terdengar defensif. "Dia dirawat ayahnya Bella secara fisik cara merawat ibunya secara emosional. It matang dia. Dia tampan anak, terlalu-mengambil setelah sisi ibunya. Dia bagus untuk Bella, kau tahu," Charlie bersikeras.

"Kalau begitu, dia baik dia," Alice setuju.

Charlie mendesah embusan besar udara, melipat cepat ke kurangnya oposisi. "Oke, jadi saya rasa itu melebih-lebihkan sesuatu. Aku tidak tahu ... bahkan dengan Yakub, sekarang dan kemudian aku melihat sesuatu di matanya, dan aku bertanya-tanya apakah aku sudah pernah ditangkap betapa sakit dia benar-benar dalam It's tidak normal, Alice , dan itu ... itu membuatku takut.

Tidak normal sama sekali. Tidak menyukai seseorang ... meninggalkan dia, tapi seperti orang mati. "Suaranya pecah.

Rasanya seperti ada yang meninggal-seperti aku telah mati. Karena sudah lebih dari sekadar kehilangan yang paling benar mencintai sejati, seolah-olah itu tidak cukup untuk membunuh siapa pun. Itu juga kehilangan seluruh masa depan, seluruh keluarga-seluruh kehidupan yang aku telah memilih ...

Charlie melanjutkan dengan nada putus asa. "Saya tidak tahu apakah dia akan mendapatkan lebih dari itu-aku tidak yakin apakah itu di alam untuk menyembuhkan dari sesuatu seperti ini. Dia selalu seperti itu hal kecil yang konstan. Dia tidak bisa melewati hal, mengubah pikiran. "

"Dia adalah salah satu dari jenis," Alice setuju dalam suara kering.

"Dan Alice ..." Charlie ragu-ragu. "Sekarang, Anda tahu bagaimana saya menyukai kamu, dan aku bisa mengatakan

bahwa dia senang melihat Anda, tapi ... aku agak khawatir tentang apa yang akan dilakukan kunjungan Anda padanya."

"Aku juga, Charlie, begitu juga aku aku tidak akan datang kalau aku punya ide. Aku minta maaf." "Jangan minta maaf, Sayang. Siapa yang tahu? Mungkin itu akan baik untuknya." "Saya harap Anda benar."

Ada panjang tergores beristirahat sementara garpu piring dan Charlie dikunyah. Aku bertanya-tanya di mana Alice bersembunyi makanan.

"Alice, aku harus menanyakan sesuatu," kata Charlie canggung.

Alice tenang. "Silakan."

"Dia tidak akan kembali untuk mengunjungi juga, kan?" Aku bisa mendengar kemarahan ditekan di Charlie suara.

Alice menjawab dengan lembut, nada meyakinkan. "Dia bahkan tidak tahu aku di sini. Terakhir kali saya berbicara dengannya, dia berada di Amerika Selatan."

Aku menegang ketika aku mendengar informasi baru ini, dan mendengarkan lebih keras.

"Itu sesuatu, setidaknya." Charlie mendengus. "Yah, aku berharap dia menikmati dirinya sendiri."

Untuk pertama kalinya, suara Alice memiliki sedikit baja di dalamnya. "Aku tidak akan membuat asumsi, Charlie." Aku tahu bagaimana matanya akan kilat ketika dia menggunakan nada itu.

Sebuah kursi berlari dari meja, menggores keras di lantai. Aku membayangkan Charlie bangun; tidak ada cara Alice akan membuat suara semacam itu. Keran berlari, bermain melawan sebuah piring.

Itu tidak terdengar seperti mereka akan mengatakan apa-apa lagi tentang Edward, jadi aku memutuskan sudah waktunya untuk bangun.

Aku membalik, memantul terhadap mata air untuk membuat mereka mencicit. Lalu aku menguap keras.

Semua sunyi di dapur.

Aku menggeliat dan mengerang.

"Alice?" Aku bertanya polos; rasa sakit serak di tenggorokanku ditambahkan baik ke permainan.

"Aku sedang di dapur, Bella," Alice disebut, tidak ada petunjuk dalam suaranya bahwa ia menduga saya menguping. Tapi dia baik menyembunyikan hal-hal seperti itu.

Charlie harus pergi kemudian-ia membantu Sue Clearwater dengan aturan pemakaman. Ini akan menjadi hari yang sangat panjang tanpa Alice. Dia tidak pernah berbicara

tentang meninggalkan, dan aku tidak bertanya padanya. Aku tahu itu tak terhindarkan, tapi aku meletakkan itu dari pikiranku.

Sebaliknya, kita bicara tentang keluarganya-semua kecuali satu.

Carlisle sedang bekerja malam di Ithaca dan mengajar paruh waktu di Cornell. Esme mengembalikan abad ketujuh belas rumah, monumen bersejarah, di hutan utara kota. Rosalie Emmett dan pergi ke Eropa selama beberapa bulan madu lain, tapi mereka kembali sekarang. Jasper berada di Cornell, juga, belajar filsafat kali ini. Dan Alice telah melakukan beberapa penelitian pribadi, mengenai informasi yang saya tak sengaja menemukan untuknya musim semi lalu. Dia berhasil melacak suaka di mana ia menghabiskan tahun-tahun terakhir dari kehidupan manusia. Kehidupan yang dia tak ingat.

"Nama saya Mary Alice Brandon," katanya pelan. "Aku punya adik kecil bernama Cindy. Putrinya-keponakanku-masih hidup di Biloxi."

"Apakah kau tahu mengapa mereka menempatkan Anda di ... tempat itu?" Apa yang akan mendorong orang tua untuk yang ekstrem? Bahkan jika putri mereka melihat visi masa depan ...

Dia hanya menggelengkan kepala, mata topaz merenung. "Saya tidak bisa menemukan banyak tentang mereka. Aku pergi melalui semua koran tua di mikrofis. Keluarga saya

sering tidak disebutkan, mereka bukan bagian dari lingkaran sosial yang membuat koran. Orangtuaku pertunangan di sana, dan Cynthia's. " Nama jatuh ragu dari lidahnya. "Saya lahir diumumkan ... dan kematian. Aku menemukan kuburan saya. Saya juga dicuri lembar penerimaan saya dari rumah sakit jiwa arsip lama. Tanggal pada masuk dan tanggal pada batu nisan saya adalah sama."

Aku tidak tahu harus berkata apa, dan, setelah diam sejenak, Alice pindah ke topik-topik ringan.

Para Cullens itu disusun kembali sekarang, dengan satu pengecualian, menghabiskan liburan musim semi Cornell di Denali dengan Tanya dan keluarganya. Aku terlalu bersemangat untuk mendengarkan bahkan berita yang paling sepele. Dia tidak pernah menyebutkan satu aku paling tertarik pada, dan untuk itu saya sangat berterima kasih. Itu sudah cukup untuk mendengarkan cerita-cerita tentang keluarga aku pernah bermimpi menjadi anggota.

Charlie tidak kembali sampai setelah gelap, dan dia tampak lebih lusuh dari-pada malam sebelumnya. Ia akan kembali ke reservasi hal pertama di pagi hari untuk pemakaman Harry, sehingga ia berbalik pada awal. Aku tinggal di sofa dengan Alice lagi.

Charlie hampir orang asing ketika ia turun tangga sebelum matahari naik, mengenakan setelan tua aku pernah melihatnya sebelumnya. Jaket menggantung terbuka; aku menduga terlalu ketat untuk mengancingkan kancing. Dasinya agak lebar untuk gaya saat ini. Ia berjingkat-

jingkat ke pintu, berusaha untuk tidak membangunkan kami. Aku membiarkannya pergi, pura-pura tidur, seperti Alice lakukan pada kursi malas.

Begitu ia keluar pintu, Alice duduk. Bawah selimut, dia berpakaian lengkap.

"Jadi, apa yang kita lakukan hari ini?" ia bertanya.

"Saya tidak tahu-kau melihat sesuatu yang menarik terjadi?" Dia tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Tapi itu masih pagi."
Sepanjang waktu aku menghabiskan di La Push berarti tumpukan hal yang saya sudah mengabaikan di rumah, dan aku memutuskan untuk mengejar tugas-tugasku. Aku ingin melakukan sesuatu, apa pun yang mungkin bisa membuat hidup lebih mudah untuk Charlie-mungkin itu akan membuatnya merasa sedikit lebih baik untuk datang ke rumah untuk yang bersih, rumah terorganisir. Aku mulai dengan kamar mandi-itu menunjukkan tanda-tanda yang paling diabaikan.

Sementara saya bekerja, Alice bersandar di kusen pintu dan bertanya acuh tak acuh pertanyaan tentang saya, yah, teman-teman sekolah kami dan apa yang mereka telah sampai ke sejak ia pergi. Wajahnya tetap santai dan tanpa emosi, tapi aku merasakan ketidaksetujuan ketika ia menyadari betapa sedikit aku bisa bercerita. Atau mungkin aku hanya punya perasaan bersalah setelah menguping pembicaraannya dengan Charlie kemarin pagi.

Aku benar-benar sampai ke siku di Comet, menggosok lantai bak mandi, ketika bel pintu berdering.

Aku memandang ke Alice sekaligus, dan ekspresinya bingung, hampir khawatir, yang aneh; Alice tidak pernah diambil oleh kejutan.

"Tunggu!" Aku berteriak ke arah pintu depan, bangkit dan bergegas ke wastafel untuk mencuci tangan saya lepas.

"Bella," kata Alice dengan nada frustrasi dalam suaranya, "Aku punya cukup baik menebak siapa yang mungkin, dan saya pikir sebaiknya aku melangkah keluar."

"Guess?" Aku bergema. Sejak kapan Alice harus menebak apa?

"Jika ini adalah mengulangi mengerikan saya terjerumus dalam foresight kemarin, maka kemungkinan besar Jacob Black atau salah seorang teman ...."

Aku menatapnya sambil bersama-sama. "Anda tidak bisa melihat manusia serigala?"

Dia meringis. "Jadi itu akan tampak." Dia jelas-jelas terganggu oleh kenyataan ini-sangat kesal.

Bel pintu berdering lagi-dengung dua kali dengan cepat dan sabar.

"Kau tidak perlu pergi ke mana pun, Alice. Anda di sini dulu."

Dia tertawa dengan sedikit keperakan itu tertawa-tepi gelap. "Percayalah padaku-itu tidak akan menjadi ide yang baik untuk memiliki aku dan Jacob Black di sebuah ruangan bersama-sama."

Dia mencium pipiku cepat sebelum ia menghilang melalui pintu Charlie-dan ke luar jendela belakang, tidak diragukan lagi.

Bel pintu berbunyi lagi.

18. PEMAKAMAN

Aku berlari menuruni tangga dan MELEMPAR PINTU terbuka.

Itu Yakub, tentu saja. Bahkan buta, Alice tidak lambat.

Dia sedang berdiri sekitar enam meter dari pintu, hidungnya berkerut jijik, tapi wajahnya halus-masklike sebaliknya. Dia tidak bisa menipu saya, saya bisa melihat samar-samar tangan gemetar.

Permusuhan berguling dari dirinya dalam gelombang. Ini membawa kembali yang mengerikan itu sore ketika ia telah

memilih Sam di atasku, dan aku merasa daguku brengsek membela diri sebagai tanggapan atas.

Jacob's Rabbit bermalas-malasan di pinggir jalan dengan Jared di belakang kemudi dan Embry di kursi penumpang. Aku mengerti apa artinya ini: mereka takut untuk membiarkannya datang ke sini sendirian. Itu membuatku sedih, dan sedikit kesal. Para Cullens tidak seperti itu.

"Hei," aku akhirnya berkata ketika ia tidak berbicara.

Jake mengatupkan bibirnya, masih tergantung kembali dari pintu. Matanya berkedip-kedip di bagian depan rumah.

Aku tanah gigiku. "Dia tidak di sini. Apakah Anda memerlukan sesuatu?"

Dia ragu-ragu. "Kau sendirian?"

"Ya." Desahku.

"Bisakah aku bicara sebentar?" "Tentu saja kau bisa, Yakub. Ayo masuk"

Yakub melirik ke bahunya pada teman-temannya di dalam mobil. Aku melihat menggeleng Embry hanya sedikit. Untuk beberapa alasan, disadap ini saya tidak berakhir.

Gigiku terkatup bersama lagi. "Ayam" gumamku pelan.

Mata Jake mengingat kembali padaku, yang tebal, alis hitam mendorong ke sudut marah atas mata cekung. Rahangnya ditetapkan, dan ia berjalan-tidak ada cara lain untuk menggambarkan cara ia bergerak-up dan mengangkat bahu trotoar melewatiku masuk ke dalam rumah.

Aku mengunci tatapan dengan Jared pertama dan kemudian Embry-aku tidak suka cara mereka bermata keras saya; apakah mereka benar-benar berpikir aku akan membiarkan apa pun melukai Yakub?-Sebelum aku menutup pintu pada mereka.

Yakub sedang berada di lorong di belakangku, menatap kekacauan selimut di ruang tamu.

"Pesta menginap?" ia bertanya, dengan nada sarkastis.

"Ya," jawabku dengan tingkat yang sama asam. Aku tidak seperti Yakub ketika ia bertindak dengan cara ini. "Apa urusannya denganmu?"

Dia mengerutkan hidung lagi seperti ia mencium sesuatu yang tidak menyenangkan. "Di mana 'teman'?" Aku bisa mendengar tanda kutip di nada suaranya.

"Dia punya beberapa tugas untuk dijalankan. Dengar, Yakub, apa yang Anda inginkan?"

Sesuatu tentang ruangan tampaknya membuatnya edgier-lengannya yang panjang itu bergetar. Dia tidak menjawab pertanyaan saya. Sebaliknya, ia pindah ke dapur, matanya jelalatan gelisah nya di mana-mana.

Aku mengikutinya. Dia berjalan mondar-mandir di sepanjang meja pendek.

"Hei," kataku, menempatkan diriku dalam jalannya. Dia berhenti mondar-mandir dan menatap ke arahku. "Apa masalah anda?"

"Saya tidak suka berada di sini." Yang menyengat. Aku meringis, dan matanya menegang.

"Kalau begitu aku minta maaf kau harus datang," gumamku. "Kenapa kau tidak katakan padaku apa yang Anda butuhkan sehingga Anda dapat pergi?" "Aku hanya perlu mengajukan beberapa pertanyaan. Seharusnya tidak perlu waktu lama. Kita harus kembali untuk pemakaman."

"Oke. Dapatkan selesaikan kemudian." Aku mungkin berlebihan dengan antagonisme, tapi aku tidak ingin dia melihat betapa sakit ini. Aku tahu aku tidak adil. Setelah semua, aku akan memilih pacat di atasnya semalam. Aku telah menyakiti dia dulu.

Dia menarik napas panjang, dan jari-jari gemetar tiba-tiba diam. Wajahnya tenang merapikan menjadi topeng.

"Salah satu Cullens tinggal di sini bersama Anda," ujarnya.

"Ya. Alice Cullen." Dia mengangguk serius. "Berapa lama dia di sini?"

"Selama dia ingin menjadi." Yang berperang itu masih ada dalam nada. "Ini undangan terbuka." "Apakah Anda pikir Anda bisa ... silahkan ... menjelaskan kepadanya tentang satu-Victoria yang lain?" Aku memucat. "Aku bercerita tentang itu."

Dia mengangguk. "Anda harus tahu bahwa kita hanya bisa menyaksikan tanah kita sendiri dengan Cullen di sini. Anda hanya akan aman di La Push. Aku tidak bisa melindungi Anda di sini lagi."

"Oke," kataku dengan suara kecil.

Dia melengos kemudian, ke luar jendela belakang. Dia tidak melanjutkan.

"Apakah itu semua?"

Dia terus matanya di kaca ketika ia menjawab. "Hanya satu hal lagi."

Aku menunggu, tapi ia tidak melanjutkan. "Ya?" Aku akhirnya diminta.

"Apakah mereka semua datang kembali sekarang?" ia bertanya di tempat yang sejuk, suara tenang. Ini mengingatkan saya pada Sam sikap selalu tenang. Yakub menjadi lebih seperti Sam ... aku bertanya-tanya mengapa yang mengganggguku begitu banyak.

Sekarang aku tidak berbicara. Ia kembali menatap wajahku dengan mata menyelidik.

"Well?" ia bertanya. Dia berjuang untuk menyembunyikan ketegangan di balik ekspresi tenang.

"Tidak" Kataku akhirnya. Enggan. "Mereka tidak akan kembali." Ekspresinya tidak berubah. "Oke. Itu saja."

Aku memelototinya, jengkel menyalakan kembali. "Yah, jalankan bersama sekarang. Pergilah memberitahu Sam bahwa monster menakutkan tidak datang untuk Anda."

"Oke," ulangnya, masih tenang.

Yang tampaknya baik itu. Yakub berjalan cepat dari dapur. Aku menunggu untuk mendengar pintu depan terbuka, tapi aku mendengar apa-apa. Aku bisa mendengar jam di atas kompor berdetik, dan aku kagum lagi pada bagaimana ia menjadi tenang.

Itu merupakan bencana. Bagaimana mungkin aku begitu benar-benar terasing sedemikian waktu singkat?

Apakah dia memaafkan saya ketika Alice sudah pergi? Bagaimana jika ia tidak?

Aku bersandar di meja dan membenamkan wajahku di tanganku. Bagaimana saya membuat seperti itu mengacaukan segalanya? Tapi apa yang bisa saya lakukan secara berbeda?

Bahkan di belakang, saya tidak bisa memikirkan cara yang lebih baik, setiap tindakan yang sempurna.

"Bella ...?" Yakub bertanya dengan suara bermasalah.

Aku menarik wajahku dari tangan saya untuk melihat Yakub ragu-ragu di ambang pintu dapur, ia tidak pergi ketika aku berpikir. Barulah ketika aku melihat tetes jelas berkilauan di tanganku bahwa aku sadar aku menangis.

Ekspresi tenang Yakub hilang; wajahnya cemas dan tidak yakin. Dia berjalan cepat kembali untuk berdiri di depan saya, merunduk kepalanya sehingga matanya lebih dekat untuk berada di tingkat yang sama dengan saya.

"Apakah itu lagi, bukan?"

"Melakukan apa?" Aku bertanya, suaraku pecah.

"Broke janji saya. Maaf." " 'S'okay," gumamku. "Saya mulai kali ini." Wajahnya berkerut. "Aku tahu bagaimana Anda merasa tentang mereka. Ini seharusnya tidak diambil saya dengan terkejut seperti itu."

Aku bisa melihat rasa jijik di matanya. Aku ingin menjelaskan kepadanya apa yang Alice benar-benar seperti, untuk membela dirinya terhadap keputusan yang telah dibuatnya, tetapi sesuatu yang memperingatkan aku bahwa sekarang bukan waktu.

Jadi aku hanya berkata, "Maaf," lagi.

"Jangan khawatir tentang hal itu, oke? Dia hanya berkunjung, kan? Dia akan pergi, dan hal-hal yang akan kembali normal."

"Apa aku tidak bisa berteman dengan kalian berdua pada waktu yang sama?" Aku bertanya, suaraku tidak menyembunyikan sedikit pun rasa sakit yang saya rasakan.

Ia menggelengkan kepalanya perlahan. "Tidak, saya tidak berpikir Anda bisa."

Aku mendengus dan menatap kaki besar. "Tapi kau akan menunggu, kan? Anda akan tetap menjadi temanku, meskipun aku cinta

Alice juga? "

Aku tidak melihat ke atas, takut untuk melihat apa yang ia pikirkan bagian terakhir itu. La butuh satu menit untuk menjawab, jadi aku mungkin benar untuk tidak melihat.

"Ya, aku akan selalu menjadi temanmu," katanya serak. "Tidak peduli apa yang Anda cintai." "Janji?" "Janji." Aku merasa lengannya angin di sekitar saya, dan saya bersandar di dadanya, masih terisak-isak. "Ini menyebalkan." "Yeah." Lalu dia mengendus rambutku dan berkata, "Euh."

"Apa?" Aku bertanya. Aku mendongak untuk melihat bahwa hidungnya kusut lagi. "Mengapa semua orang terus melakukan itu kepada saya? Saya tidak bau!"

Dia tersenyum sedikit. "Ya, kamu-kamu berbau seperti mereka. Blech. Terlalu manis-manis sakit-sakitan. Dan ... dingin. La membakar hidung saya."

"Sungguh?" Itu aneh. Alice berbau luar biasa indah. Untuk seorang manusia, anyway. "Tapi kenapa Alice berpikir aku mencium bau juga, kalau begitu?"

Menyeka bahwa senyum pergi. "Hah. Mungkin aku tidak bau begitu baik padanya, baik. Huh."

"Nah, kalian berdua baik-baik saja bau bagiku." Aku menyandarkan kepalaku melawan dia lagi. Aku akan sangat merindukannya ketika ia berjalan keluar pintu kamarku. Itu menjijikkan menangkap-22-di satu sisi, aku ingin Alice untuk tinggal selamanya.

Aku akan mati-metaforis-ketika dia meninggalkan aku. Tapi bagaimana aku bisa pergi tanpa melihat Jake untuk waktu yang lama? Kacau, pikirku lagi.

"Aku akan merindukanmu," bisik Yakub, menggema pikiranku. "Setiap menit. Saya berharap dia meninggalkan segera." "Ini benar-benar tidak harus seperti itu, Jake."

Dia menghela napas. "Ya, memang benar. Bella. Kau ... mencintainya. Jadi sebaiknya aku tidak akan mendapat apa pun di dekatnya. Aku tidak yakin bahwa aku bahkan-marah cukup untuk menangani itu. Sam akan marah jika aku memecahkan perjanjian, dan "-suaranya berubah sarkastik-"

Anda mungkin tidak akan suka terlalu banyak jika aku membunuh temanmu. "

Aku tersentak ketika dia mengatakan bahwa, tetapi ia hanya mengencangkan lengan, menolak untuk membiarkan aku melarikan diri. "Tidak ada gunanya menghindari kebenaran. Begitulah keadaan, Bells."

"Saya tidak suka dengan cara hal-hal tersebut."

Yakub dibebaskan satu tangan sehingga ia bisa cangkir cokelat yang besar tangannya di bawah dagu saya dan membuat saya memandangnya.

"Yeah. Lebih mudah ketika kami sama-sama manusia, bukan?"

Desahku.

Kami saling menatap untuk waktu yang lama. Tangan-Nya menyala terhadap kulitku. Dalam wajahku, aku tahu tak ada tapi sedih kesedihan-aku tidak mau harus mengucapkan selamat tinggal sekarang, tidak peduli berapa waktu singkat. Mula-mula wajahnya tercermin saya, tapi kemudian, karena tak satu pun dari kami memalingkan muka, ekspresinya berubah.

Ia melepaskan saya, mengangkat tangannya yang lain untuk menggosok ujung jari sepanjang pipiku, menyeret mereka ke rahangku. Aku bisa merasakan jari-jarinya gemetar-bukan dengan kemarahan kali ini. Dia menempelkan telapak

tangannya di pipiku, sehingga wajah saya terperangkap di antara kedua tangan terbakar.

"Bella," bisiknya.

Aku beku.

Tidak! Aku belum membuat keputusan ini belum. Aku tidak tahu apakah aku bisa melakukan ini, dan sekarang saya berada di luar waktu untuk berpikir.

Tapi aku akan menjadi bodoh jika saya berpikir sekarang menolak tidak akan mempunyai konsekuensi.
Aku menatap ke arahnya. Dia itu bukan Yakub, tetapi ia bisa. Wajahnya akrab dan dicintai. Dalam banyak cara nyata, aku mencintainya. Dia adalah kenyamanan, saya pelabuhan yang aman. Sekarang ini, aku dapat memilih untuk memiliki dia milik saya.

Alice kembali untuk saat ini, tapi itu tidak mengubah apa pun. Cinta sejati itu selamanya hilang. Sang pangeran tidak pernah akan kembali menciumku terjaga dari tidur terpesona. Aku bukan seorang putri, setelah semua. Jadi apa dongeng protokol untuk ciuman lain? Jenis yang biasa yang tidak melanggar setiap mantra?

Mungkin akan lebih mudah-seperti memegang tangannya atau memiliki lengannya di sekitar saya. Mungkin akan terasa menyenangkan.

Mungkin tidak akan merasa seperti sebuah pengkhianatan. Lagi pula, siapakah aku mengkhianati, sih? Hanya diriku sendiri.

Terus menatap saya, Yakub mulai menekuk wajahnya ke arahku. Dan aku masih benar-benar ragu-ragu.

Melengking dering telepon membuat kami berdua melompat, tapi itu tidak mematahkan fokus. Dia memegang tangannya dari bawah dagu dan mengulurkan tangan saya untuk meraih gagang telepon, namun masih memegang wajahku dengan tangan aman pipiku. Matanya yang gelap tidak membebaskan saya. Aku terlalu kacau untuk bereaksi, bahkan untuk mengambil keuntungan dari gangguan.

"Swan residence," kata Jacob, dengan suara serak rendah dan intens.

Seseorang menjawab, dan Yakub diubah dalam sekejap. Dia berdiri tegak, dan tangannya turun dari wajahku. Matanya datar, wajahnya kosong, dan saya berani bertaruh sisa yang sangat sedikit f kuliah saya dan bahwa itu adalah Alice.

Aku sembuh sendiri dan mengulurkan tangan untuk telepon. Jacob mengabaikan aku.

"Dia tidak ada di sini," kata Jacob, dan kata-kata yang mengancam.

Ada beberapa jawaban yang sangat pendek, permintaan untuk informasi lebih lanjut tampaknya, karena ia enggan menambahkan, "Dia ada di pemakaman."

Lalu Yakub menutup telepon. "Pengisap darah kotor," ia bergumam pelan. Wajah dia kembali ke saya adalah topeng lagi pahit.

"Siapa yang baru saja Anda menutup telepon?" Aku terkesiap, marah. "Di rumah saya, dan pada telepon saya?" "Mudah! Dia menutup telepon saya!"

"Dia? Siapa dia?!"

Dia mengejek judul. "Dr Carlisle Cullen." "Kenapa tidak kau biarkan aku bicara dengannya?!"

"Dia tidak meminta untuk Anda," kata Jacob dingin. Wajahnya mulus, tanpa ekspresi, tapi tangannya gemetar.

"Dia bertanya dimana Charlie dan aku berkata padanya. Saya tidak berpikir saya melanggar aturan apapun etiket."

"Kau dengarkan aku, Jacob Black-"

Tapi ia jelas tidak mendengarkan. Dia memandang dengan cepat di atas bahunya, seolah-olah ada orang yang memanggil namanya dari ruang lain. Matanya membelalak dan tubuhnya kaku, lalu ia mulai gemetar. Aku mendengarkan juga, secara otomatis, tetapi mendengar apa-apa.

"Bye, Bells," ia meludah keluar, dan berputar menuju pintu depan.

Aku berlari mengejarnya. "Apa itu?"

Dan kemudian aku bertemu dengannya, ketika ia bergoyang-goyang ke belakang, memaki pelan. Ia berbalik lagi, saya mengetuk pintu samping. Aku bobbled dan jatuh ke lantai, kaki saya kusut dengan.

"Tembak, aduh!" Aku protes saat ia buru-buru menyentakkan kakinya gratis satu per satu waktu.

Aku berjuang untuk menarik diri saat ia melesat untuk pintu belakang, ia tiba-tiba membeku lagi.

Alice berdiri mematung di kaki tangga.

"Bella," dia tersedak.

Aku buru-buru kakiku dan meluncur ke sisinya. Matanya bingung dan jauh, wajahnya ditarik dan lebih putih dari tulang. Tubuh ramping gemetar ke kekacauan batin.

"Alice, apa yang salah?" Aku menangis. Aku meletakkan tangan di wajahnya, mencoba menenangkannya.

Matanya terfokus pada saya tiba-tiba, lebar kesakitan.

"Edward," hanya itu berbisik.

Tubuh saya bereaksi lebih cepat daripada pikiran saya mampu mengejar ketinggalan dengan implikasi dari jawabannya. Aku pada mulanya tidak mengerti mengapa ruangan itu berputar atau di mana raungan kosong di telinga saya itu berasal. Pikiranku bekerja keras, tidak mampu memahami Alice wajah suram dan bagaimana itu bisa berhubungan dengan Edward, sementara tubuhku sudah bergoyang, mencari bantuan dari realitas ketidaksadaran sebelum bisa memukul saya.

Tangga miring pada sudut yang paling aneh.
Yakub suara marah tiba-tiba di telingaku, mendesis keluar aliran profanities. Aku merasa samar penolakan. Teman-teman barunya jelas pengaruh buruk.

Aku berada di sofa tanpa memahami bagaimana aku sampai di sana, dan Yakub masih mengumpat. Rasanya seperti ada gempa sofa gemetar di bawah saya.

"Apa yang kamu lakukan padanya?" ia bertanya.

Alice mengabaikannya. "Bella? Bella, tuk keluar dari sana. Kita harus buru-buru."

"Mundur," Yakub memperingatkan.

"Tenang, Jacob Black," Alice memerintahkan. "Kau tidak ingin melakukan itu begitu dekat dengannya." "Saya tidak berpikir saya akan punya masalah menjaga fokus saya," ia menjawab, tapi suaranya terdengar sedikit lebih dingin.

"Alice?" Suaraku lemah. "Apa yang terjadi?" Aku bertanya, walaupun aku tidak mau mendengar.

"Aku tidak tahu," tiba-tiba ia meratap. "Apa yang dipikirkannya?!"

Aku bekerja keras untuk menarik diri walaupun pusing. Aku sadar itu Yakub mencengkeram lengan saya untuk keseimbangan.

Dialah gemetar, bukan sofa.

Alice menarik telepon perak kecil dari tasnya ketika mata saya pindah padanya. Jarinya memutar nomor begitu cepat mereka kabur.

"Rose, aku perlu bicara dengan Carlisle sekarang." Suaranya dicambuk melalui kata-kata. "Baik, segera setelah dia kembali. Tidak, aku akan berada di pesawat. Lihat, kau mendengar apa pun dari Edward?"

Alice berhenti sekarang, mendengarkan dengan ekspresi yang tumbuh lebih ngeri setiap detik. Mulutnya membuka ke O kecil ngeri, dan telepon bergetar di tangannya.

"Kenapa?" ia terkesiap. "Kenapa kau melakukan itu, Rosalie?"

Apa pun jawabannya, itu membuatnya rahang menegang dalam kemarahan. Matanya menyala dan menyempit.

"Yah, kau salah dalam kedua hal, meskipun, Rosalie, sehingga akan menjadi masalah, don't you think?" dia bertanya sinis. "Ya, itu benar. Dia benar-benar baik-baik saja-aku salah ... Ini cerita panjang ... Tapi kamu salah tentang bagian itu juga, itu sebabnya aku menelepon ... Ya, itulah yang saya lihat."

Suara alice sangat keras dan bibirnya ditarik kembali dari giginya. "Sudah agak terlambat untuk itu, Rose.

Simpan penyesalan bagi orang yang percaya itu. "Bentak Alice menutup telepon dengan putaran tajam jari-jarinya.

Matanya disiksa ketika ia menoleh ke arahku.

"Alice," aku berseru dengan cepat. Aku tidak bisa membiarkan dia berbicara yet. Aku butuh beberapa detik sebelum dia berbicara dan kata-katanya menghancurkan apa yang tersisa dari hidupku. "Alice, Carlisle kembali, meskipun. Ia menyebut tepat sebelum ..."

Dia menatapku kosong. "Berapa lama yang lalu?" ia bertanya dengan suara hampa.

"Setengah menit sebelum kau muncul." "Apa yang dia katakan?" Dia benar-benar terfokus sekarang, menunggu jawaban.

"Aku tidak bicara dengannya." Mataku berkedip-kedip untuk Yakub.

Alice mengalihkan tatapan tajam padanya. Dia tersentak, tapi ia menahan tempat di sampingku. Dia duduk canggung, hampir seolah-olah ia sedang berusaha untuk melindungi saya dengan tubuhnya.

"Dia bertanya untuk Charlie, dan aku mengatakan kepadanya Charlie tidak ada di sini," gumam Jacob kesal.

"Apakah itu semuanya?" Alice menuntut, suaranya seperti es.

"Kemudian ia menutup telepon saya," Jacob meludah kembali. Sebuah getaran membasahi tulang belakang, gemetar aku dengan itu.

"Kau bilang dia Charlie di pemakaman," aku mengingatkannya.

Alice menyentakkan kepalanya ke belakang ke arahku "Apa yang kata-kata persisnya?" "Dia berkata, 'Dia tidak ada di sini,' dan ketika Carlisle bertanya di mana Charlie, Jacob berkata, 'Di pemakaman.'" Alice mengerang dan tenggelam ke lututnya.

"Katakan padaku Alice," bisikku.

"Itu tidak Carlisle di telepon," katanya putus asa. "Apakah kau menyebutku pembohong?" Yakub geram dari sampingku.

Alice mengabaikannya, berfokus pada wajah bingung saya.

"Itu Edward." Kata-kata itu hanya bisikan tersedak. "Dia pikir kau mati."

Pikiranku mulai bekerja lagi. Kata-kata ini bukan yang aku takut, dan lega membersihkan kepalaku.

"Rosalie mengatakan padanya aku membunuh diriku sendiri, bukan?" Aku berkata, mendesah saat aku santai.

"Ya," Alice mengakui, matanya berkilat keras lagi.

"Dalam pembelaan dirinya, ia percaya. Mereka mengandalkan pandangan saya jauh terlalu banyak untuk sesuatu yang bekerja begitu sempurna. Tapi baginya untuk melacaknya menceritakan ini! Apa dia tidak sadar ... atau peduli ...?" Suaranya menghilang ngeri.

"Dan ketika Edward disebut di sini, pikirnya Yakub berarti pemakaman saya," aku sadar. Itu menyengat untuk mengetahui seberapa dekat aku, hanya beberapa inci jauhnya dari suaranya. Kuku saya merogoh lengan Yakub, tetapi ia tidak bergeming.

Alice menatap saya aneh. "Kau tidak marah," bisiknya.

"Yah, itu benar-benar busuk waktu, tetapi semuanya akan mendapatkan diluruskan. Lain kali dia sebut, seseorang akan mengatakan kepadanya ... apa ... benar-benar ..." aku terhenti. Tatapannya dicekik kata-kata dalam tenggorokanku.

Kenapa ia begitu panik? Mengapa memutar wajahnya sekarang dengan kasihan dan ngeri? Apa itu ia berkata kepada Rosalie di telepon sekarang? Sesuatu tentang apa yang dia lihat ... dan Rosalie penyesalan; Rosalie tidak akan pernah merasakan penyesalan atas apa pun yang terjadi padaku. Tapi jika ia telah melukai keluarganya, sakit kakaknya ...

"Bella," bisik Alice. "Edward tidak akan menelepon lagi. Dia percaya padanya."

"I. Don 't. Mengerti." Mulutku dibingkai setiap kata dalam diam. Aku tidak bisa mendorong udara keluar untuk benar-benar mengucapkan kata-kata yang akan membuat dia menjelaskan apa artinya.

"Dia akan ke Italia."

Butuh waktu panjang satu denyut jantung bagi saya untuk memahami.

Ketika suara Edward kembali padaku sekarang, bukan tiruan sempurna delusi saya. Itu hanya yang lemah, nada datar kenangan saya. Tapi kata-kata saja sudah cukup untuk rusak melalui dada dan membiarkannya terbuka lebar. Kata-kata dari suatu masa ketika aku berani mempertaruhkan segala sesuatu yang saya miliki atau dapat meminjam pada fakta bahwa dia mencintaiku.

Yah, aku tidak akan hidup tanpa kamu, dia akan berkata sambil kami menonton Romeo dan Juliet mati, di sini, di ruangan ini. Tapi aku tidak yakin bagaimana cara melakukannya ... aku tahu Jasper Emmett dan tidak akan pernah membantu ... jadi aku berpikir mungkin aku akan pergi ke Italia dan melakukan sesuatu untuk memprovokasi Volturi ... Anda tidak menyinggung mereka. Tidak, kecuali Anda ingin mati.

Tidak, kecuali Anda ingin mati.

"TIDAK!" Setengah-jerit penolakan begitu keras setelah membisikkan kata-kata, itu membuat kami semua melompat. Aku merasa darah mengalir deras ke wajahku saat aku menyadari apa yang dia lihat. "Tidak, tidak, tidak, tidak! Dia tidak bisa! Dia tidak dapat melakukan itu!"
"Dia mengambil keputusan segera setelah teman Anda menegaskan bahwa sudah terlambat untuk menyelamatkan Anda."

"Tapi dia ... dia pergi! Dia tidak ingin lagi! Apa bedanya sekarang? Dia tahu aku akan mati kapan-kapan!"

"Saya tidak berpikir ia pernah merencanakan untuk hidup lebih lama Anda dengan panjang," kata Alice pelan.

"Beraninya dia!" Aku menjerit. Aku sedang berdiri sekarang, dan Yakub naik ragu-ragu untuk menempatkan dirinya di antara

Alice dan aku lagi.

"Oh, keluar dari jalan, Yakub!" Aku menyikut jalan di sekitar tubuh gemetar dengan putus asa tak sabar. "Apa yang kita lakukan?" Aku memohon Alice. Harus ada sesuatu. "Tidak bisakah kita memanggilnya? Dapatkah Carlisle?"

Dia menggeleng. "Itu adalah hal pertama yang saya coba. Dia meninggalkan telepon di tempat sampah di

Rio-orang menjawab itu ... "bisiknya.

"Kau bilang sebelum kami harus buru-buru. Cepat bagaimana? Ayo kita lakukan, apa pun itu!" "Bella, aku-aku tidak berpikir aku bisa meminta Anda untuk ..." Dia menghilang dalam keragu-raguan.

"Ask me!" Aku perintahkan.

Dia meletakkan tangannya di pundakku, memegang saya di tempat, meregangkan jari-jarinya secara sporadis untuk menekankan kata-katanya. "Kita mungkin sudah terlambat. Aku melihat dia pergi ke Volturi ... dan meminta untuk mati." Kami berdua meringis, dan mataku tiba-tiba buta. Aku berkedip buru-buru pada air mata. "Itu semua tergantung pada apa yang mereka pilih. Aku tidak bisa melihat bahwa sampai mereka membuat keputusan.

"Tapi kalau mereka mengatakan tidak, dan mereka mungkin-Aro gemar Carlisle, dan tidak mau menyinggung perasaannya-Edward memiliki rencana cadangan. Mereka sangat protektif terhadap kota mereka. Jika Edward

melakukan sesuatu untuk mengacaukan perdamaian, ia berpikir bahwa mereka akan bertindak untuk menghentikannya. Dan dia benar. Mereka akan. "

Aku menatapnya dengan rahang terkatup frustrasi. Aku pernah mendengar belum ada yang bisa menjelaskan mengapa kami masih berdiri di sini.

"Jadi, jika mereka setuju untuk memberikan bantuan-Nya, kita sudah terlambat. Jika mereka mengatakan tidak, dan dia datang dengan rencana untuk menyinggung perasaan mereka cukup cepat, kita sudah terlambat. Jika ia memberi ke lebih teatrikal kecenderungan ... kita mungkin punya waktu. "

"Mari kita pergi!"

"Dengar, Bella! Apakah kita berada dalam waktu atau tidak, kita akan berada di jantung kota Volturi. Aku akan dianggap kaki tangannya bila dia berhasil. Anda akan menjadi manusia yang tidak hanya tahu terlalu banyak, tetapi juga bau terlalu baik. Ada kesempatan yang sangat bagus bahwa mereka akan menghilangkan kita semua-walaupun dalam kasus

tidak akan hukuman begitu banyak sebagai makan malam. "

"Inilah yang membuat kita di sini?" Aku bertanya tak percaya. "Aku akan pergi sendiri jika Anda takut." Aku mental tabel apa uang yang tersisa dalam account, dan bertanya-tanya apakah Alice akan meminjamkan sisanya.

"Saya hanya takut membuat Anda membunuh."

Aku mendengus jijik. "Aku hampir mendapatkan diriku terbunuh setiap hari! Katakan padaku apa yang harus saya lakukan!"

"Kau menulis catatan pada Charlie. Aku akan menelepon perusahaan penerbangan." "Charlie," aku terkesiap.

Bukan berarti kehadiran saya melindungi dia, tapi bisa aku meninggalkan dia di sini sendirian menghadapi ...

"Aku tidak akan membiarkan sesuatu terjadi pada Charlie." Yakub suara rendah kasar dan marah. "Persetan dengan perjanjian."

Aku melirik ke arahnya, dan dia cemberut di ekspresi panik saya.

"Cepat, Bella," Alice sela mendesak.

Aku berlari ke dapur, menarik laci terbuka dan membuang isi seluruh lantai saat aku mencari-cari pena. Sebuah mulus, tangan cokelat diselenggarakan satu dari padaku.

"Terima kasih," gumamku, menarik tutup dengan gigi. Dia diam-diam menyodorkan kertas kami menulis pesan telepon. Aku merobek lembar yang teratas dan melemparkannya ke bahuku.

Ayah, aku menulis. I'm with Alice. Edward dalam kesulitan. Anda dapat tanah saya ketika aku kembali. Aku tahu itu waktu yang buruk. Jadi maaf. Love you so much. Bella.

"Jangan pergi," bisik Yakub. Kemarahan itu semua sudah sekarang bahwa Alice sudah tidak terlihat.

Aku tidak akan membuang-buang waktu berdebat dengan dia. "Tolong, tolong, tolong menjaga Charlie," kataku sambil berlari kembali ke ruang depan. Alice sudah menunggu di pintu dengan tas di bahu.

"Ambil dompet Anda-Anda akan perlu ID. Tolong katakan padaku kau punya paspor. Aku tidak punya waktu untuk membentuk satu."

Aku mengangguk dan kemudian berlari menaiki tangga, lutut saya lemah dengan rasa syukur bahwa ibuku ingin menikah Phil di sebuah pantai di Meksiko. Tentu saja, seperti semua rencananya, itu jatuh melalui. Tapi tidak sebelum aku membuat semua pengaturan praktis aku bisa untuknya.

Aku merobek kamarku. Aku memasukkan dompet lama saya, yang bersih T-shirt, dan celana ke ransel, dan kemudian melemparkan sikat gigi di atas. Aku melemparkan diri kembali menuruni tangga. Perasaan deja vu hampir gerah oleh titik ini. Setidaknya, tidak seperti terakhir kali-ketika aku melarikan diri dari Forks untuk melarikan diri daripada vampir haus untuk menemukan mereka-saya tidak akan mengucapkan selamat tinggal kepada Charlie secara pribadi.

Yakub dan Alice terkunci dalam konfrontasi semacam di depan pintu yang terbuka, berdiri begitu jauh kau tidak akan berasumsi pada awalnya bahwa mereka bercakap-cakap. Tidak seorang pun menyadari kemunculan berisik saya.

"Anda bisa mengendalikan diri kadang-kadang, tapi lintah ini kau membawanya ke-" Yakub sedang marah menuduh dia.

"Ya. Kau benar, anjing." Alice menggeram juga. "Para Volturi adalah hakikat kita yang baik hati-mereka

alasan rambut Anda berdiri di akhir ketika Anda bau saya. Mereka adalah substansi dari mimpi buruk Anda, ketakutan di belakang naluri Anda. Aku tidak menyadari itu. "

"Dan kau membawanya ke mereka seperti sebotol anggur untuk pesta!" ia berteriak.

"Kau pikir dia akan lebih baik jika saya meninggalkannya di sini sendirian, dengan membuntutinya Victoria?" "Kami bisa menangani si rambut merah." "Lalu kenapa dia masih berburu?" Yakub geram, dan gemetar bergelombang melalui tubuhnya.

"Hentikan itu!" Aku berteriak pada mereka berdua, liar dengan sabar. "Bertengkar ketika kita kembali, mari kita pergi!"

Alice berpaling untuk mobil, menghilang terburu-buru. Aku bergegas mengejarnya, berhenti secara otomatis untuk berbalik dan mengunci pintu.

Yakub menangkap lenganku dengan tangan gemetar. "Tolong, Bella. Aku memohon."

Matanya yang gelap itu berkilauan dengan air mata. Sebuah benjolan mengisi tenggorokanku.

"Jake, aku harus-"

"Kau tidak, meskipun. Anda benar-benar tidak. Anda bisa tinggal di sini bersamaku. Anda bisa tetap hidup. Untuk Charlie.
Bagi saya. "

Mesin Carlisle's Mercedes mendengkur; irama petikan ketika Alice revved berduri itu sabar.

Aku menggelengkan kepala, percikan air mata dari mataku dengan gerakan tajam. Aku menarik lenganku gratis, dan dia tidak melawan saya.

"Jangan mati, Bella," dia tersedak keluar. "Jangan pergi. Jangan."

Bagaimana jika aku tidak pernah melihatnya lagi?

Pikiran mendorongku melewati diam air mata; tangis pecah dari dadaku. Aku merangkul pinggangnya dan memeluk untuk

satu saat yang terlalu pendek, mengubur saya wajah basah air mata di dadanya. Dia meletakkan tangannya yang besar di belakang rambutku, seolah-olah menahan saya di sana.

"Bye, Jake." Aku menarik tangannya dari rambutku, dan mencium telapak tangannya. Aku tidak tahan melihat wajahnya.

"Maaf," bisikku.

Lalu aku berputar dan berlari untuk mobil. Pintu di sisi penumpang terbuka dan menunggu. Aku melemparkan ranselku di atas sandaran kepala dan meluncur dalam, membanting pintu di belakangku.

"Jaga Charlie!" Aku menoleh ke berteriak ke luar jendela, tetapi Yakub adalah tidak terlihat. Seperti Alice menginjak gas dan-dengan ban menjerit-jerit seperti jeritan manusia-berputar untuk menghadapi kami di sekitar jalan, aku melihat sedikit pun putih dekat tepi pohon. Sepotong sepatu.

19. BENCI

PENERBANGAN KAMI DIBUAT DENGAN KAMI DETIK UNTUK SUKU, DAN KEMUDIAN penyiksaan sejati dimulai. Pesawat duduk diam di landasan sementara pramugari

berjalan-begitu saja-up dan menyusuri lorong, menepuk tas di atas kepala kompartemen untuk memastikan semuanya cocok. Bersandar pilot keluar dari kokpit, bercakap-cakap dengan mereka ketika mereka lewat. Tangan Alice keras di pundakku, memegang saya di kursi sementara aku cemas melambung naik dan turun.

"Ini lebih cepat daripada berjalan," dia mengingatkan aku dengan suara rendah.

Aku hanya mengangguk pada waktunya dengan melompat-lompat.

Akhirnya pesawat berguling malas dari gerbang, bangunan kecepatan dengan bertahap kemantapan yang menyiksa saya lebih lanjut. Aku mengharapkan semacam lega ketika kita tercapai lepas landas, tapi saya tidak sabar hiruk pikuk berkurang.

Alice mengangkat telepon pada sandaran kursi di depannya sebelum kami akan berhenti mendaki, berbalik kembali pada pramugari yang memandangnya dengan ketidaksetujuan. Sesuatu tentang saya menghentikan ekspresi dari pramugari datang untuk protes.

Aku mencoba untuk menghilangkan apa yang Alice Jasper bergumam, aku tidak mau mendengar kata-kata lagi, tetapi beberapa menyelinap masuk.

"Saya tidak yakin, saya tetap melihatnya melakukan hal yang berbeda, ia terus berubah pikiran ... Sebuah

pembunuhan melalui kota, menyerang si penjaga, mengangkat sebuah mobil di atas kepalanya di alun-alun ... kebanyakan hal-hal yang akan terkena -dia tahu bahwa cara yang tercepat untuk memaksa reaksi ... "

"Tidak, Anda tidak bisa." Suara alice turun sampai hampir tidak terdengar, meskipun aku sedang duduk inci dari dirinya.

Sebaliknya, saya mendengarkan lebih keras. "Katakan Emmett tidak ... Yah, pergi setelah Rosalie dan Emmett dan membawa mereka kembali ... Pikirkan tentang hal itu, Jasper. Jika ia melihat salah satu dari kami, apa yang Anda pikir dia akan lakukan?"

Dia mengangguk. "Tepat. Saya pikir Bella adalah satu-satunya kesempatan-kalau ada kesempatan ... aku akan melakukan segala sesuatu yang dapat dilakukan, tetapi mempersiapkan Carlisle; kemungkinan tidak baik."

Dia tertawa, dan ada udang di suaranya. "Saya sudah memikirkan itu ... Ya, aku janji." Suaranya menjadi memohon. "Jangan ikuti aku. Aku berjanji, Jasper. Salah satu cara atau lain, aku akan pergi ... Dan aku mencintaimu."

Menutup telepon, dan bersandar di kursi dengan mata tertutup. "Aku benci berbohong kepadanya."

"Ceritakan semuanya, Alice," aku memohon. "Aku tidak mengerti. Mengapa kau kirim Jasper untuk berhenti

Emmett, mengapa mereka tidak bisa datang membantu kami?"

"Ada dua alasan," bisiknya, matanya masih tertutup. "Yang pertama aku berkata padanya. Kita bisa mencoba untuk menghentikan Edward Emmett diri kita sendiri-kalau bisa tangan dia, kita mungkin bisa menghentikannya cukup lama untuk meyakinkan bahwa Anda masih hidup. Tapi kita tidak bisa menyelinap di Edward . Dan jika ia melihat kami datang kepadanya, dia akan hanya tindakan yang lebih cepat. Dia akan melempar Buiclc melalui dinding atau sesuatu, dan Volturi akan membawanya turun.

"Itu alasan kedua tentu saja, alasan aku tidak bisa berkata kepada Jasper. Karena kalau mereka berada di sana dan Volturi membunuh Edward, mereka akan melawan mereka. Bella." Dia membuka mata dan menatapku, memohon. "Kalau ada kesempatan kami bisa menang ... jika ada suatu cara yang kami berempat bisa menyelamatkan kakakku dengan memerangi untuknya, mungkin akan berbeda. Tapi kita tidak bisa, dan, Bella, Aku tidak bisa kehilangan Jasper seperti itu. "

Aku sadar kenapa matanya memohon untuk pemahaman saya. Dia melindungi Jasper, biaya kami, dan mungkin di Edward juga. Aku mengerti, dan aku tidak berpikir buruk tentang dirinya. Aku mengangguk.

"Tidak Edward mendengar Anda, meskipun. '" Aku bertanya. "Apakah dia tidak tahu, segera setelah ia mendengar pikiran Anda,

bahwa aku masih hidup, bahwa tidak ada gunanya untuk ini? "

Bukan berarti ada pembenaran, baik cara. Aku masih tidak percaya bahwa ia mampu bereaksi seperti ini. Tidak masuk akal! Aku ingat dengan jelas kata-kata menyakitkan hari itu di sofa, sementara kami menyaksikan Romeo dan Juliet bunuh diri, satu demi satu. Aku tidak akan hidup tanpa kamu, dia akan berkata, seolah-olah itu harus sedemikian rupa kesimpulan yang jelas. Tapi kata-kata yang telah berbicara di hutan saat ia meninggalkan aku telah membatalkan semua yang keluar-tegas.

"Jika ia mendengarkan," jelasnya. "Tapi percaya atau tidak, itu mungkin untuk berbohong dengan pikiran Anda. Jika Anda telah meninggal, aku akan tetap mencoba untuk menghentikannya. Dan aku akan berpikir 'dia masih hidup, ia masih hidup' sekeras mungkin.

Dia tahu itu. "

Aku tanah gigiku di bisu frustrasi.

"Kalau ada cara untuk melakukan ini tanpa kau, Bella, aku tidak akan membahayakan kamu seperti ini. Ini sangat salah saya."

"Jangan bodoh. Aku hal terakhir yang seharusnya Anda mengkhawatirkan." Aku menggeleng tak sabar. "Katakan apa

yang Anda maksud, tentang membenci berbohong kepada Jasper."

Dia tersenyum senyum muram. "Aku berjanji padanya aku akan keluar sebelum mereka membunuh saya, juga. Ini bukan sesuatu yang saya dapat menjamin-bukan oleh tembakan panjang." Dia mengangkat alis, seolah-olah saya bersedia untuk mengambil bahaya yang lebih serius.

"Siapa Volturi ini?" Aku menuntut berbisik. "Apa yang membuat mereka jauh lebih berbahaya daripada Emmett, Jasper, Rosalie, dan kau?" Sulit membayangkan sesuatu yang menakutkan daripada itu.

Dia menarik napas dalam-dalam, dan kemudian tiba-tiba dilontarkan melirik gelap bahuku. Aku berpaling pada waktunya untuk melihat laki-laki di kursi lorong memalingkan muka seolah-olah ia tidak mendengarkan kami. Dia tampak seperti pengusaha, dalam setelan jas hitam dengan dasi kekuatan dan laptop di atas lutut. Sementara aku menatapnya dengan kesal, ia membuka komputer dan sangat mencolok memakai headphone.
Aku mendekat ke Alice. Bibirnya di telingaku saat dia menarik napas cerita.

"Aku terkejut bahwa Anda mengenali nama," katanya. "Bahwa kau jadi segera memahami apa artinya-ketika aku mengatakan dia akan pergi ke Italia. Saya pikir saya harus menjelaskan. Berapa banyak yang Edward memberitahu Anda?"

"Dia hanya mengatakan mereka tua, keluarga kuat seperti bangsawan. Bahwa kau tidak memusuhi mereka, kecuali jika Anda ingin ... mati," bisikku. Kata terakhir sulit terisak-isak.

"Kau harus mengerti," katanya, suaranya lebih lambat, lebih terukur sekarang. "Kami Cullens unik dengan lebih banyak cara daripada yang Anda tahu. It's ... abnormal begitu banyak di antara kita untuk hidup bersama dalam damai. Hal yang sama bagi keluarga Tanya di utara, dan Carlisle berspekulasi bahwa abstain membuatnya lebih mudah bagi kita untuk menjadi beradab, untuk membentuk ikatan yang didasarkan pada cinta daripada kelangsungan hidup atau kenyamanan. Bahkan James coven kecil tiga besar luar biasa dan Anda melihat betapa mudahnya Laurent meninggalkan mereka. kami baik pergi sendirian, atau berpasangan, sebagai aturan umum. Carlisle keluarga adalah terbesar ada, sejauh yang saya tahu, dengan satu pengecualian. The Volturi.

"Ada tiga dari mereka awalnya, Aro, Caius, dan Marcus." "Aku pernah melihat mereka," gumamku. "Dalam gambar di Carlisle belajar." Alice mengangguk. "Dua wanita bergabung dengan mereka dari waktu ke waktu, dan lima dari mereka membentuk keluarga. Aku tidak yakin,

tapi saya menduga bahwa usia mereka adalah apa yang memberi mereka kemampuan untuk hidup bersama secara damai. Mereka lebih dari tiga ribu tahun. Atau mungkin hadiah yang mereka berikan ekstra toleransi. Seperti Edward dan saya, Aro dan Marcus adalah ... berbakat. "

Dia melanjutkan sebelum aku bisa bertanya. "Atau mungkin hanya cinta mereka kekuasaan yang mengikat mereka bersama-sama.

Royalti adalah sebuah deskripsi yang tepat. "

"Tapi jika hanya ada lima-"

"Lima yang membentuk keluarga," dia mengoreksi. "Itu tidak termasuk penjaga mereka." Aku menarik napas panjang. "Kedengarannya ... serius."

"Oh, itu adalah," dia meyakinkan saya. "Ada sembilan anggota satpam yang permanen, terakhir kali kami dengar. Yang lain lagi ... sementara. It perubahan. Dan banyak dari mereka yang berbakat sebagai tangguh baik dengan hadiah, hadiah yang membuat apa yang dapat saya lakukan tampak seperti salon trik. Volturi memilih yang mereka karena kemampuan, fisik atau sebaliknya. "

Aku membuka mulut, dan kemudian menutupnya. Saya tidak berpikir aku ingin tahu seberapa buruk kemungkinannya.

Dia mengangguk lagi, seolah-olah dia mengerti persis apa yang saya pikirkan. "Mereka tidak bisa masuk terlalu banyak konfrontasi. Tidak ada yang cukup bodoh untuk berurusan dengan mereka. Mereka tinggal di kota mereka, meninggalkan hanya sebagai panggilan tugas."

"Tugas?" Aku bertanya-tanya.

"Bukankah Edward mengatakan apa yang mereka lakukan?" "Tidak," kataku, merasakan ekspresi kosong di wajahku.

Alice tampak di atas kepalaku lagi, menuju pengusaha, dan meletakkan bibirnya dingin kembali ke telingaku.

"Ada alasan dia memanggil mereka royalti ... kelas penguasa. Selama ribuan tahun, mereka telah mengambil posisi menegakkan aturan-yang kami benar-benar diterjemahkan untuk menghukum melampaui batas. Mereka memenuhi tugas yang tegas."

Mataku muncul lebar karena terkejut. "Ada aturan?" Aku bertanya dengan suara yang terlalu keras.

"Ssst!"

"Seharusnya tidak ada orang yang telah disebutkan sebelumnya ini padaku?" Aku berbisik marah. "Maksudku, aku ingin menjadi seorang ... untuk menjadi salah satu dari kalian! Bukankah seseorang telah menjelaskan peraturan kepada saya?"

Alice terkekeh sekali pada reaksi saya. "Itu tidak terlalu rumit, Bella. Hanya ada satu inti pembatasan-dan jika Anda berpikir tentang hal ini, Anda mungkin bisa figure it out for yourself."

Aku berpikir tentang hal itu. "Tidak, aku tidak tahu."

Dia menggelengkan kepala, kecewa. "Mungkin terlalu jelas. Kita hanya perlu menjaga rahasia keberadaan kita."

"Oh," gumamku. Jelas.

"Masuk akal, dan kebanyakan dari kita tidak perlu kepolisian," lanjutnya. "Tapi, setelah beberapa abad, kadang-kadang salah satu dari kita bosan. Atau gila. Dor't Aku tahu. Dan kemudian langkah Volturi sebelum dapat

kompromi mereka, atau sisa dari kami. "" Jadi Edward ... "

"Apakah perencanaan untuk mencemoohkan bahwa di kota mereka sendiri-kota mereka telah diam-diam diadakan selama tiga ribu tahun, sejak zaman para Etruscans. Mereka begitu melindungi kota mereka bahwa mereka tidak membolehkan berburu di dalam dinding.

Volterra mungkin adalah kota paling aman di dunia-dari serangan vampir setidaknya. "
"Tapi kau bilang mereka tidak pergi. Bagaimana cara mereka makan?"

"Mereka tidak pergi. Mereka membawa makanan mereka dari luar, dari kadang-kadang cukup jauh. Ini memberi mereka penjaga sesuatu yang harus dilakukan ketika mereka tidak keluar membasmi maverick. Atau melindungi Volterra terekspos ..."

"Dari situasi seperti ini, seperti Edward," aku menyelesaikan kalimatnya. Hal itu sangat mudah untuk

mengatakan namanya sekarang. Aku tidak yakin apa perbedaan itu. Mungkin karena aku tidak benar-benar berencana hidup lebih lama lagi tanpa melihat dia. Atau sama sekali, jika kita sudah terlambat. Itu menghibur untuk tahu bahwa aku akan mudah keluar.

"Aku ragu mereka sudah pernah mengalami situasi seperti ini," gumamnya, jijik. "Anda tidak mendapatkan banyak vampir bunuh diri."

Suara yang keluar dari mulut saya sangat pendiam, tapi Alice tampaknya mengerti bahwa itu adalah menangis kesakitan. Dia membungkus kurus, lengan kuat di pundakku.

"Kami akan melakukan apa yang kita bisa, Bella. Ini belum berakhir."

"Belum." Aku membiarkan dia menghibur aku, meskipun aku tahu dia pikir peluang kami miskin. "Dan Volturi akan membuat kita jika kita membuat kesalahan."

Alice menegang. "Anda mengatakan bahwa seperti itu hal yang baik."

Aku mengangkat bahu.

"Hentikan itu, Bella, atau kita berpaling di New York dan akan kembali ke Forks." "Apa?"

"Kau tahu apa. Jika kita sudah terlambat untuk Edward, aku akan melakukan sekuat tenaga untuk mendapatkan kamu

kembali ke Charlie, dan aku tidak ingin ada masalah dari Anda. Apakah kau mengerti?"

"Tentu, Alice."

Dia mundur sedikit sehingga ia bisa menatapku. "Tidak masalah." "Janji pramuka," gumamku.

Dia memutar bola matanya.

"Biar saya berkonsentrasi, sekarang. Saya sedang berusaha untuk melihat apa yang dia berencana."

Dia meninggalkan lengan di sekitar saya, tapi biarkan kepala jatuh bersandar ke kursi dan memejamkan mata. Dia menekan tangannya yang bebas ke sisi wajahnya, menggosok ujung jari melawan pelipisnya.

Aku melihat dia di pesona untuk waktu yang lama. Akhirnya, ia menjadi benar-benar tak bergerak, hei wajah seperti

patung batu. The menit berlalu, dan jika aku tidak tahu lebih baik, saya akan berpikir ia telah jatuh tertidur.

Aku tidak berani menyela untuk bertanya apa yang sedang terjadi.

Aku berharap ada sesuatu yang aman bagi saya untuk berpikir tentang. Aku tidak bisa membiarkan diriku untuk mempertimbangkan kengerian kami menuju ke arah, atau,

lebih mengerikan lagi, kesempatan bahwa kita mungkin gagal-tidak jika saya ingin agar tidak berteriak keras.

Aku tidak bisa mengantisipasi apa-apa, baik. Mungkin, jika aku sangat, sangat, sangat beruntung, entah bagaimana aku akan dapat menyelamatkan Edward. Tapi aku tidak begitu bodoh untuk berpikir bahwa tabungan dia akan berarti bahwa aku dapat tinggal bersamanya. Aku tidak berbeda, tidak lebih istimewa daripada aku sebelumnya. Tidak akan ada alasan baru baginya untuk ingin saya sekarang. Melihat dia dan kehilangan dia lagi ...

Aku melawan melawan sakit. Ini adalah harga yang harus saya bayar untuk menyelamatkan hidupnya. Aku akan membayarnya.

Mereka menunjukkan sebuah film, dan tetangga saya punya headphone. Kadang-kadang saya melihat angka-angka bergerak di layar kecil, tapi aku tidak bisa tahu apakah film ini seharusnya menjadi romantis atau film horor.

Setelah keabadian, pesawat mulai turun menuju New York City. Alice tetap di trans. Aku ragu-ragu, mengulurkan tangan untuk menyentuhnya, hanya untuk menarik tanganku kembali lagi. Hal ini terjadi belasan kali sebelum pesawat menyentuh kota dengan dampak gemuruh.

"Alice," aku akhirnya berkata. "Alice, kita harus pergi."

Aku menyentuh lengannya.

Matanya terbuka datang sangat lambat. Dia menggelengkan kepalanya dari sisi ke sisi sejenak.

"Ada yang baru?" Aku bertanya dengan suara rendah, sadar pria mendengarkan di sisi lain saya.

"Tidak juga," bisiknya dengan suara saya hampir tidak bisa menangkap. "Dia semakin dekat. Dia memutuskan bagaimana dia akan bertanya."

Kami harus lari untuk hubungan kita, tapi itu baik-lebih baik daripada harus menunggu. Begitu pesawat berada di udara, Alice memejamkan mata dan meluncur kembali ke mabuk yang sama seperti sebelumnya. Aku menunggu sesabar mungkin. Ketika sudah gelap lagi, aku membuka jendela untuk menatap keluar ke flat hitam yang tidak lebih baik daripada jendela naungan.

Aku bersyukur bahwa aku memiliki begitu banyak bulan berlatih dengan mengendalikan pikiran saya. Daripada memikirkan kemungkinan yang mengerikan, tidak peduli apa kata Alice, saya tidak bermaksud untuk bertahan hidup, saya berkonsentrasi pada masalah-masalah yang lebih kecil. Seperti, apa yang akan saya katakan kepada Charlie jika saya kembali: "Itu adalah masalah yang cukup pelik untuk menduduki beberapa jam. Dan Yakub? Dia sudah berjanji untuk menunggu saya, tapi janji itu masih berlaku? Apakah aku akan berakhir di rumah sendirian di Forks, dengan tidak ada orang sama sekali? Mungkin aku tidak ingin bertahan, tidak peduli apa yang terjadi.

Rasanya seperti detik kemudian ketika Alice menggelengkan bahu-Aku tidak menyadari aku telah jatuh tertidur. "Bella," desisnya, suaranya agak terlalu keras di kabin gelap penuh tidur manusia.

Aku tidak bingung-aku tidak pergi cukup lama untuk itu.

"Apa yang salah?" Mata alice berkilau dalam cahaya redup lampu baca di baris belakang kami.

"Itu tidak salah." Dia tersenyum sengit. "Itu benar. Mereka sedang berunding, tapi mereka sudah memutuskan untuk mengatakan tidak." "The Volturi?" Aku bergumam, pusing.

"Tentu saja, Bella, tetap up. Aku dapat melihat apa yang akan mereka katakan." "Katakan padaku."

Seorang pembantu berjingkat-jingkat menyusuri lorong untuk kita. "Bisakah aku mendapatkan wanita Anda bantal?" Hening berbisik-Nya adalah sebuah teguran keras kami relatif percakapan.

"Tidak, terima kasih." Alice tersenyum ke arahnya, senyumnya indah mengejutkan. Ekspresi petugas itu bingung ketika ia berbalik dan terjatuh dalam perjalanan kembali.

"Katakan padaku," aku menarik napas hampir diam-diam.

Dia berbisik ke telingaku. "Mereka tertarik padanya-mereka pikir bakatnya bisa uselul. Mereka akan menawarkan sebuah tempat dengan mereka."

"Apa yang akan dia katakan?"

"Aku tidak bisa melihat bahwa belum, tapi aku yakin itu akan berwarna-warni." Dia tersenyum lagi. "Ini adalah kabar baik pertama-istirahat pertama. Mereka tertarik; mereka benar-benar tidak ingin menghancurkan dia-'wasteful, 'itu kata Aro akan menggunakan-dan yang mungkin cukup untuk memaksa dia untuk mendapatkan kreatif. Semakin lama ia menghabiskan waktu pada rencananya, semakin baik bagi kita. "

Itu tidak cukup untuk membuat saya berharap, untuk membuat saya merasa lega ia jelas merasa. Masih ada begitu banyak cara yang bisa kita terlambat. Dan jika aku tidak bisa melewati tembok ke kota Volturi, aku tidak akan mampu menghentikan Alice dari menyeretku pulang.

"Alice?" "Apa?"

"Aku bingung. Bagaimana Anda melihat hal ini begitu jelas? Dan kemudian lain kali, Anda melihat hal-hal jauh-hal-hal yang tidak terjadi?"

Matanya menegang. Aku bertanya-tanya apakah dia menebak apa yang sedang saya pikirkan.

"Sudah jelas karena langsung dan dekat, dan aku benar-benar berkonsentrasi. Yang jauh hal-hal yang datang pada mereka-mereka sendiri hanya sekilas, samar maybes. Plus, saya bisa melihat lebih mudah daripada jenis Anda. Edward

adalah lebih mudah karena aku 'm begitu terbiasa dengan dia. "

"Anda melihat saya kadang-kadang," aku mengingatkannya.

Dia menggelengkan kepala. "Tidak jelas."

Desahku. "Aku sungguh berharap kau bisa benar tentang aku. Pada awalnya, ketika Anda pertama kali melihat hal-hal tentang saya, bahkan sebelum kita bertemu ..."

"Apa maksudmu?"

"Anda melihat saya menjadi salah satu dari kalian." Aku nyaris tidak mengucapkan kata-kata.

Dia menghela napas. "Ini adalah kemungkinan pada saat itu."

"Pada waktu itu," aku mengulangi.

"Sebenarnya, Bella ..." Dia ragu-ragu, dan kemudian tampaknya membuat pilihan. "Terus terang, saya pikir itu semua bisa melampaui konyol. Aku memperdebatkan apakah untuk hanya mengubah Anda sendiri."

Aku menatapnya, beku dengan shock. Seketika, pikiran saya menolak kata-katanya. Aku tidak mampu seperti itu harapan jika ia berubah pikiran.

"Apakah aku takut?" ia bertanya-tanya. "Saya pikir itu yang Anda inginkan."

"Aku!" Aku terkesiap. "Oh, Alice, lakukan sekarang! Aku bisa membantu Anda begitu banyak-dan aku tidak akan memperlambat Anda. Bite me!"

"Sst," ia memperingatkan. Petugas melihat ke arah kami lagi. "Cobalah untuk menjadi masuk akal," bisiknya. "Kita tidak punya cukup waktu. Kita harus masuk ke Volterra besok. Anda akan menggeliat kesakitan selama berhari-hari." Dia membuat wajah. "Dan aku tidak berpikir penumpang lain akan bereaksi dengan baik."

Aku menggigit bibir. "Jika Anda tidak melakukannya sekarang, Anda akan berubah pikiran."

"Tidak" Dia mengerutkan kening, ekspresinya tidak bahagia. "Saya tidak berpikir saya akan. Dia akan marah, tapi apa yang akan dia bisa melakukan hal itu?"
Jantung saya berdetak lebih cepat. "Tidak ada sama sekali."

Dia tertawa pelan, lalu menghela napas. "Anda memiliki terlalu banyak iman dalam diri saya, Bella. Aku tidak yakin bahwa saya bisa. Aku akan mungkin hanya berakhir membunuh Anda."

"Aku akan mengambil risiko."

"Kau begitu aneh, bahkan untuk manusia." "Terima kasih." "Oh, well, ini murni hipotetis pada titik ini, setidaknya. Pertama kita harus hidup melalui besok."

"Benar juga." Tapi setidaknya aku punya sesuatu untuk berharap karena jika kita lakukan. Jika Alice membuat bagus di janji-dan jika dia tidak membunuh saya-lalu Edward bisa berlari setelah gangguan yang ia inginkan, dan aku bisa mengikuti. Aku tidak akan membiarkan dia menjadi terganggu. Mungkin, ketika aku cantik dan kuat, dia tidak akan mau gangguan.

"Kembalilah tidur," ia mendorong saya. "Aku akan membangunkanmu ketika ada sesuatu yang baru."

"Benar," aku menggerutu, yakin bahwa tidur-sia sekarang. Alice menarik kakinya di atas kursi, memeluk mereka dan bersandar dahinya ke lututnya. Dia bergoyang-goyang ketika ia terkonsentrasi.

Aku menyandarkan kepalaku di kursi, memandangnya, dan hal berikutnya yang aku tahu, dia gertak bawah naungan tertutup terhadap samar cerah di langit timur.

"Apa yang terjadi?" Gumamku.

"Mereka sudah bilang tidak," katanya pelan. Aku melihat langsung bahwa antusiasme sudah pergi.

Suaraku tercekat di tenggorokan dengan panik. "Apa yang akan dia lakukan?"

"Ini kacau pada awalnya. Aku hanya mendapatkan berkedip, ia berubah rencana begitu cepat." "Apa macam rencana?" Aku menekan.

"Ada jam yang buruk," bisiknya. "Dia memutuskan untuk pergi berburu." Dia memandang saya, melihat pemahaman di wajahku.

"Di kota," jelasnya. "Ini menjadi sangat dekat. Dia berubah pikiran di menit terakhir." "Dia tidak ingin mengecewakan Carlisle," gumamku. Tidak pada akhir.

"Mungkin," dia setuju.

"Apakah akan ada cukup waktu?" Saat aku berbicara, ada pergeseran dalam tekanan kabin. Aku bisa merasakan pesawat miring ke bawah.

"Saya berharap agar-kalau ia menempel pada keputusan terbarunya, mungkin." "Apa itu?" "Dia akan tetap sederhana. Dia hanya akan berjalan keluar ke matahari." Hanya berjalan keluar ke matahari. Itu saja.

Akan cukup. Gambar dari Edward di padang rumput-bersinar, berkilauan seperti kulitnya terbuat dari satu juta berlian segi-dibakar dalam ingatanku. Tidak ada manusia yang melihat bahwa akan pernah lupa.

Para Volturi tidak mungkin mengizinkannya. Tidak, jika mereka ingin menjaga kota mereka mencolok.

Aku memandang abu-abu sedikit cahaya yang bersinar melalui jendela yang terbuka. "Kami akan terlambat," bisikku, tenggorokan saya menutup panik.

Dia menggelengkan kepala. "Sekarang ini, dia bersandar ke arah melodramatis. Dia ingin penonton terbesar mungkin, sehingga dia akan memilih plaza utama, di bawah menara jam. Dindingnya tinggi di sana. Dia akan menunggu sampai matahari tepat di atas kepala."

"Jadi kita telah sampai tengah hari?"

"Kalau kita beruntung. Jika ia tongkat dengan keputusan ini."

Pilot datang melalui interkom, mengumumkan, pertama di Prancis dan kemudian dalam bahasa Inggris, kita akan segera mendarat. Lampu sabuk pengaman berbunyi dan menyala.

"Berapa jauh dari Florence ke Volterra?" "Itu tergantung pada seberapa cepat Anda mengemudi ... Bella?" "Ya?" Dia menatapku spekulatif. "Seberapa kuat kau menentang grand pencurian mobil?"

Sebuah Porsche kuning cerah menjerit hingga berhenti beberapa meter di depan tempat aku mondar-mandir, kata TURBO tertulis dalam kursif perak di punggungnya. Semua orang di sampingku di bandara yang ramai trotoar menatap.

"Cepat, Bella!" Alice berteriak tidak sabar melalui jendela penumpang yang terbuka.

Aku berlari ke pintu dan melemparkan diri, merasa seolah-olah saya mungkin juga mengenakan kaus hitam di atas kepalaku.

"Sheesh, Alice," aku mengeluh. "Bisakah Anda memilih mobil yang lebih mencolok untuk mencuri?" Interior kulit hitam, dan jendela-jendela yang berwarna gelap. Rasanya lebih aman di dalam, seperti malam hari.

Alice sudah menenun, terlalu cepat, melalui lalu lintas bandara tebal-geser melalui ruang-ruang kecil di antara mobil saat aku meringis dan mencari-cari sabuk pengaman.

"Pertanyaan yang penting," ia mengoreksi, "adalah apakah saya bisa mencuri mobil yang lebih cepat, dan aku tidak berpikir begitu.

Aku beruntung. "
"Aku yakin bahwa akan sangat menghibur di penghalang jalan."

Dia yg getar tertawa. "Percayalah padaku, Bella. Jika ada orang mendirikan penghalang jalan, maka akan di belakang kami." Dia memukul gas kemudian, seolah-olah untuk membuktikan maksudnya.

Mungkin seharusnya aku melihat keluar jendela sebagai kota pertama Florence dan kemudian Tuscan berkelebat lanskap masa lalu dengan kecepatan kabur. Ini adalah perjalanan pertama saya di mana pun, dan mungkin saya yang terakhir juga. Tapi mengemudi Alice takut aku,

walaupun aku tahu aku bisa percaya padanya di belakang kemudi. Dan aku terlalu disiksa dengan kecemasan untuk benar-benar melihat bukit-bukit atau kota-kota bertembok yang tampak seperti kastil di kejauhan.

"Apakah Anda melihat apa-apa lagi?"

"Ada sesuatu yang terjadi," gumam Alice. "Beberapa jenis festival. Jalan-jalan penuh dengan orang-orang dan bendera merah. Apa tanggal hari ini?"

Aku tidak sepenuhnya yakin. "Kesembilan belas, mungkin?"

"Yah, itu ironis. It's Saint Marcus Hari." "Artinya?"

Dia terkekeh muram. "Kota mengadakan perayaan setiap tahun. Ketika legenda pergi, seorang misionaris Kristen, yang Bapa-Marcus Marcus dari Voltun, pada kenyataannya-mengusir semua vampir dari Volterra seribu lima ratus tahun yang lalu. Cerita klaim dia mati syahid di Rumania, masih berusaha untuk mengusir vampir momok. Tentu saja itu omong kosong-dia tidak pernah meninggalkan kota. Tapi itu di mana beberapa takhayul tentang hal-hal seperti salib dan bawang putih berasal. Bapa Marcus digunakan mereka begitu berhasil. Dan vampir jangan ganggu Volterra , jadi mereka harus bekerja. " Senyumnya sinis. "Ini menjadi lebih dari perayaan kota, dan pengakuan untuk kepolisian-setelah semua, Volterra adalah kota aman yang luar biasa.

Polisi mendapatkan kredit. "

Saya menyadari apa yang ia maksudkan ketika ia berkata ironis. "Mereka tidak akan sangat senang jika Edward messes segalanya bagi mereka pada Hari St Marcus, kan?"

Dia menggelengkan kepala, ekspresinya suram. "Tidak Mereka akan bertindak sangat cepat."

Aku melengos, berjuang melawan gigi saat mereka mencoba menerobos kulit bibir bawahku. Pendarahan bukan ide yang terbaik sekarang.

Matahari menakutkan tinggi di langit biru pucat.

"Dia masih berencana siang?" Aku memeriksanya.

"Ya. Dia memutuskan untuk menunggu. Dan mereka menunggu." "Katakan padaku apa yang harus saya lakukan."
Dia tetap memandang jalan berliku-jarum di speedometer itu menyentuh kanan pada dial.

"Anda tidak perlu melakukan apa-apa. Dia hanya telah melihat Anda sebelum ia bergerak ke dalam cahaya. Dan ia telah melihat Anda sebelum dia melihat saya."

"Bagaimana kita akan bekerja itu?"

Sebuah mobil merah kecil tampaknya balap mundur sebagai Alice diperbesar di sekitarnya.

"Aku akan membuat Anda sedekat mungkin, dan kemudian Anda akan berjalan di arah jalur saya."

Aku mengangguk.

"Cobalah untuk tidak perjalanan," ia menambahkan. "Kita tidak punya waktu untuk gegar otak hari ini." Aku mengerang. Itu akan sama seperti aku-menghancurkan segalanya, menghancurkan dunia, di saat klutziness.

Matahari terus naik di langit sementara Alice berlari menentangnya. Itu terlalu brigh:, dan itu saya panik. Mungkin ia tidak akan merasa perlu untuk menunggu siang setelah semua.

"Di sana," kata Alice tiba-tiba, sambil menunjuk ke kota benteng di atas bukit terdekat.

Aku menatap itu, merasakan tanda-tanda pertama jenis baru ketakutan. Setiap menit sejak kemarin pagi-rasanya seperti seminggu yang lalu-ketika Alice telah berbicara namanya di kaki tangga, hanya ada satu rasa takut. Namun, sekarang, saat aku menatap sienna kuno dinding dan menara puncak puncak bukit yang terjal, aku merasa lain yang lebih egois ketakutan semacam getaran melalui aku.

Aku seharusnya kota itu sangat indah. Ini benar-benar membuatku takut.

"Volterra," Alice mengumumkan di sebuah flat, suara dingin.

20. Volterra

KAMI DIMULAI THE STEEP memanjat, dan TUMBUH JALAN sesak. Seperti kita luka lebih tinggi, mobil-mobil menjadi terlalu dekat bersama-sama untuk Alice untuk menenun insanely antara mereka lagi. Kami melambat menjadi merangkak di belakang agak cokelat Peugeot.

"Alice," aku mengerang. Jam di dasbor tampak cepat.

"Ini satu-satunya cara masuk," ia berusaha menenangkan aku. Tapi suaranya terlalu tegang untuk menghibur.

Mobil-mobil tepi terus maju, satu mobil pada satu waktu panjang. Matahari cemerlang berseri-seri bawah, tampak sudah di atas kepala.

Mobil-mobil merayap satu per satu menuju kota. Ketika kami semakin dekat, aku bisa melihat mobil-mobil parkir di pinggir jalan dengan orang-orang keluar untuk berjalan uji jalan. Pada awalnya saya pikir itu hanya ketidaksabaran-sesuatu yang aku bisa dengan mudah mengerti. Tapi kemudian kami sampai di sekitar switchback, dan aku bisa

melihat parkir penuh di luar tembok kota, kerumunan orang berjalan melewati gerbang. Tidak ada seorang pun yang diperbolehkan melewati.

"Alice," aku berbisik mendesak.

"Aku tahu," katanya. Wajahnya dipahat dari es.

Sekarang aku sedang mencari, dan kami merangkak pelan-pelan cukup untuk melihat, aku tahu bahwa itu sangat berangin.

Orang-orang berkerumun menuju gerbang mencengkeram topi mereka dan menarik rambut mereka dari wajah mereka. Pakaian mereka mengepul di sekeliling mereka. Saya juga melihat bahwa warna merah di mana-mana. Merah kemeja, topi merah, bendera merah menetes seperti pita panjang di samping gerbang, mencambuk di angin-saat aku mengawasi, syal merah cemerlang seorang wanita yang diikatkan di rambutnya tiba-tiba terperangkap dalam embusan. Itu memutar ke udara di atasnya, menggeliat-geliat seperti itu masih hidup. Dia meraih itu, melompat di udara, namun tetap berkibar lebih tinggi, sepetak warna berdarah terhadap membosankan, dinding kuno.

"Bella." Alice berbicara dengan cepat dalam sengit, suara rendah. "Saya tidak dapat melihat apa yang penjaga di sini akan memutuskan sekarang-kalau ini tidak berhasil, Anda akan harus pergi sendirian. Anda akan harus lari. Hanya perlu meminta Palazzo dei priori, dan berlari ke arah yang mereka katakan. Jangan sampai hilang. "

"Palazzo dei priori, Palazzo dei apriori," aku mengulang nama itu berulang-ulang, berusaha mendapatkannya turun.

"Atau 'menara jam,' jika mereka berbicara bahasa Inggris. Aku akan pergi berkeliling dan mencoba untuk menemukan tempat terpencil di suatu tempat di belakang kota di mana aku bisa pergi ke tembok."

Aku mengangguk. "Palazzo dei priori."

"Edward akan berada di bawah menara jam, di sebelah utara alun-alun. Ada sebuah gang sempit di sebelah kanan, dan dia akan berada di bawah bayang-bayang di sana. Kau harus mendapatkan perhatian sebelum ia bisa bergerak ke matahari."

Aku mengangguk marah.

Alice di dekat garis depan. Seorang pria dengan seragam biru tua mengarahkan arus lalu lintas, mengubah mobil dari banyak penuh. Mereka U-berbalik dan kembali untuk mencari tempat di samping jalan. Lalu tiba giliran Alice.

Pria berseragam memberi isyarat dengan malas, tidak menaruh perhatian. Alice dipercepat, pinggiran di sekelilingnya dan menuju pintu gerbang. Dia meneriakkan sesuatu pada kami, tapi ia menahan tanah, melambai panik untuk menjaga mobil berikutnya dari kami berikut contoh buruk.

Laki-laki di pintu gerbang mengenakan seragam yang serasi. Ketika kami mendekatinya, kerumunan wisatawan berlalu, memadati trotoar, menatap curiga pada pemaksa, Porsche mencolok.

Penjaga melangkah ke tengah jalan. Alice mengarahkan mobil dengan hati-hati sebelum ia tiba di sebuah titik. Matahari mengalahkan terhadap jendela, dan dia dalam bayangan. Dia cepat meraih ke belakang kursi dan mengambil sesuatu dari tasnya.

Penjaga datang di sekitar mobil dengan ekspresi kesal, dan mengetuk jendela dengan marah.

Dia menggulung jendela ke bawah setengah jalan, dan aku melihatnya melakukan terperangah ketika ia melihat wajah di balik kaca gelap.

"Maaf, hanya diperbolehkan dalam bus wisata kota hari ini, Nona," katanya dalam bahasa Inggris, dengan aksen yang berat. Dia meminta maaf, sekarang, seolah-olah dia berharap dia kabar baik bagi wanita cantik mencolok.

"Ini tur pribadi," kata Alice, memamerkan sebuah senyum menggoda. Dia mengulurkan tangan cf jendela, ke sinar matahari. Aku terpaku, sampai aku menyadari ia mengenakan siku-panjang, sarung tan. Dia memegang tangannya, masih mengangkat dari mengetuk jendela, dan menariknya ke dalam mobil. Dia memasukkan sesuatu ke telapak tangan, dan melipat jari-jari di sekelilingnya.

Wajahnya bingung ketika ia mengambil tangannya dan menatap gulungan tebal uang yang sekarang dipegang. RUU luar adalah seribu dolar.

"Apakah ini lelucon?" gumamnya.

Senyum alice menyilaukan. "Hanya jika Anda pikir itu lucu."

Dia memandang ke arahnya, matanya menatap lebar. Aku melirik gugup pada jam di dasbor. Jika Edward menempel rencananya, kami hanya lima menit tersisa.

"Aku dalam wee agak buru-buru," ia mengisyaratkan, masih tersenyum.

Penjaga berkedip dua kali, dan kemudian memasukkan uang ke dalam rompinya. Ia mengambil langkah menjauh dari jendela dan melambaikan tangan pada kami. Tidak ada orang yang lewat tampak melihat pertukaran tenang. Alice melaju ke kota, dan kami berdua menghela napas lega.
Jalan itu sangat sempit, berbatu dengan batu warna yang sama seperti cokelat kayu manis memudar bangunan yang gelap jalan dengan warna mereka. Hal itu terasa dari sebuah lorong. Bendera merah menghiasi dinding, yang berjarak hanya beberapa meter terpisah, melambai-lambai dalam angin yang bersiul melalui jalan sempit.

Itu ramai, dan lalu lintas pejalan kaki melambatkan kemajuan kita.

"Hanya sedikit lagi," Alice mendorong saya, saya sedang mencengkeram pegangan pintu, siap untuk melemparkan diri ke jalan segera setelah ia mengucapkan kata.

Dia melaju dalam menyembur cepat dan tiba-tiba berhenti, dan orang-orang dalam kerumunan menggelengkan tinju mereka pada kami dan berkata marah kata-kata yang aku senang aku tidak bisa mengerti. Dia berbelok ke jalan kecil yang tidak mungkin dimaksudkan untuk mobil; terkejut orang harus menyelip ke pintu seperti yang kita tergores oleh. Kami menemukan jalan lain di akhir. Bangunan-bangunan tinggi di sini; mereka bersandar bersama atas sehingga tidak ada cahaya matahari menyentuh trotoar-bendera merah yang meronta-ronta di kedua sisinya hampir bertemu. Kerumunan itu kental di sini daripada di tempat lain. Alice menghentikan mobil. Aku punya pintu terbuka sebelum kami terhenti.

Ia menunjuk ke tempat jalan melebar menjadi cerah sebidang keterbukaan. "Ada-kita di ujung selatan alun-alun. Jalankan lurus, di sebelah kanan dari menara jam. Aku akan menemukan jalan di-"

Tertangkap napasnya tiba-tiba, dan ketika ia berbicara lagi, suaranya mendesis. "Mereka di mana-mana?"

Aku membeku di tempat, tetapi dia mendorong saya keluar dari mobil. "Lupakan tentang mereka. Anda punya dua menit. Pergilah, Bella, pergi!" ia berteriak, memanjat keluar dari mobil ketika ia berbicara.

Aku tidak berhenti untuk menonton Alice meleleh ke dalam bayangan. Aku tidak berhenti untuk menutup pintu di belakangku. Aku mendorong wanita berat keluar dari jalan dan berlari rata keluar, kepala menunduk, dengan sedikit

perhatian pada apa pun kecuali batu-batu yang tidak rata di bawah kakiku.

Keluar dari jalur gelap, aku menjadi buta oleh sinar matahari yang cemerlang pemukulan turun ke alun-alun utama.

Angin berembus ke dalam diriku, melemparkan rambutku ke mataku dan membutakan aku lebih. Tak heran bahwa aku tidak melihat dinding daging sampai aku dipukul ke dalamnya.

Tidak ada jalur, tidak ada celah antara badan menekan dekat. Aku mendorong terhadap mereka marah,

melawan tangan yang mendorong kembali. Aku mendengar seruan iritasi dan bahkan rasa sakit saat aku berjuang melewati saya, tetapi tidak ada dalam bahasa yang aku mengerti. Wajah-wajah terlihat kabur kemarahan dan terkejut, dikelilingi oleh yang selalu hadir merah. Seorang wanita berambut pirang cemberut padaku, dan syal merah melingkar di lehernya tampak seperti luka mengerikan. Seorang anak, mengangkat pada bahu seorang pria melihat lebih dari kerumunan, menyeringai ke arahku, bibirnya menggelembung lebih dari satu set taring vampir plastik.

Berdesakan kerumunan di sekitar saya, saya berputar arah yang salah. Aku senang jam itu begitu terlihat, atau saya tidak pernah tetap saja lurus. Tapi kedua tangan pada jam menunjuk ke arah matahari tanpa ampun, dan, meskipun aku mendorong kejam terhadap orang-orang, aku tahu aku

sudah terlambat. Aku tidak setengah jalan menyeberang. Aku tidak akan berhasil. Aku bodoh dan lambat dan manusia, dan kami semua akan mati karena itu.

Aku berharap Alice akan keluar. Aku berharap bahwa dia akan melihat saya dari bayangan gelap dan tahu bahwa saya telah gagal, jadi dia bisa pulang ke Jasper.

Aku mendengarkan, di atas seruan marah, berusaha mendengar suara penemuan: yang terkesiap, mungkin menjerit, ketika Edward datang ke pandangan seseorang.

Tapi ada jeda dalam kerumunan-aku bisa melihat gelembung ruang depan. Aku mendorong mendesak ke arah itu, tidak menyadari sampai aku memar tulang kering saya terhadap batu bata yang ada lebar, air mancur persegi yang terpasang di tengah alun-alun.

Aku hampir menangis dengan lega saat aku melempar kaki saya ke tepi dan berlari melalui air setinggi lutut. Itu disemprot di sekitar saya saat aku meronta-ronta melintasi kolam. Bahkan di bawah sinar matahari, angin glasial, dan yang basah membuat dingin benar-benar menyakitkan. Tapi air mancur sangat lebar, melainkan biarkan aku melintasi tengah alun-alun dan kemudian beberapa di hanya detik. Aku tidak berhenti ketika aku jatuh jauh tepi-aku menggunakan tembok rendah sebagai batu loncatan, melemparkan diri ke dalam kerumunan.

Mereka bergerak lebih mudah untuk saya sekarang, menghindari air dingin yang memercik dari pakaian menetes ketika aku berlari. Aku melirik ke arah jam lagi.

Yang dalam, berpadu membahana bergema di alun-alun. Berdenyut-denyut di batu di bawah kakiku. Anak-anak menjerit, menutup telinga mereka. Dan aku mulai berteriak ketika aku berlari.

"Edward!" Aku menjerit, tahu bahwa itu sia-sia. Kerumunan itu terlalu keras, dan suaraku terengah-engah dengan tenaga. Tapi aku tidak bisa berhenti berteriak.

Jam berdentang lagi. Aku berlari melewati anak dalam pelukan ibunya-rambutnya hampir putih menyilaukan dalam cahaya matahari. Sebuah lingkaran tinggi laki-laki, semua mengenakan blazer merah, memanggil peringatan saat aku berlaras melalui mereka. Jam berdentang lagi.

Di sisi lain laki-laki di blazer, ada jeda dalam kerumunan, ruang antara pelancong yang digiling tanpa tujuan di sekitar saya. Mataku mencari di gelap lorong-lorong sempit di sebelah kanan persegi luas bangunan di bawah menara. Aku tidak bisa melihat tingkat-jalan masih terlalu banyak orang di jalan. Jam berdentang lagi.

Sulit untuk melihat sekarang. Tanpa penonton untuk mematahkan angin, itu dicambuk di wajahku dan membakar mataku. Saya tidak yakin apakah itu alasan di balik air mataku, atau jika aku menangis dalam kekalahan ketika jam berdentang lagi.

Sebuah keluarga kecil empat berdiri paling dekat dengan mulut gang. Kedua gadis mengenakan gaun merah, dengan pita yang sesuai mengikat rambut gelap mereka kembali. Sang ayah tidak tinggi. Sepertinya saya bisa melihat sesuatu yang terang dalam kegelapan, hanya di atas bahunya. Aku meluncur ke arah mereka, mencoba melihat air mata melewati menyengat.

Jam berdentang, dan gadis yang paling kecil dijepit tangan ke telinganya.

Gadis yang lebih tua, hanya pinggang tinggi pada ibunya, memeluk kaki ibunya dan menatap ke dalam kegelapan di belakang mereka. Ketika saya melihat, ia menarik ibunya siku dan menunjuk ke arah kegelapan. Jam berdentang, dan aku begitu dekat sekarang.

Aku cukup dekat untuk mendengar suara bernada tinggi. Ayahnya menatapku heran ketika aku bosan di atas mereka, serak keluar nama Edward berulang-ulang.

Gadis yang lebih tua tertawa dan mengatakan sesuatu kepada ibunya, menunjuk ke arah bayang-bayang lagi tak sabar.

Aku berbelok di sekitar ayah-ia mencengkeram bayi keluar dari jalan-dan berlari untuk pelanggaran yang suram di belakang mereka ketika jam berdentang di atas kepalaku.

"Edward, tidak!" Aku menjerit, tetapi suaraku tenggelam dalam deru berbunyi.

Aku bisa melihatnya sekarang. Dan aku bisa melihat bahwa ia tidak bisa melihat saya.

Ini benar-benar dia, tidak halusinasi kali ini. Dan aku menyadari bahwa delusi saya lebih cacat daripada aku sadar; mereka tidak pernah melakukan itu keadilan.

Edward berdiri, tak bergerak seperti patung, hanya beberapa meter dari mulut gang. Matanya tertutup, di bawahnya cincin berwarna ungu tua, lengannya santai di sisinya, telapak tangannya berbalik ke depan. Ekspresinya sangat damai, seperti sedang bermimpi hal-hal yang menyenangkan. Marmer kulit dadanya telanjang-ada setumpuk kecil kain putih di kakinya. Cahaya mencerminkan dari trotoar alun-alun bersinar samar-samar dari kulitnya.

Aku belum pernah melihat sesuatu yang lebih indah-bahkan ketika aku berlari, terengah-engah dan berteriak, aku bisa menghargai itu.

Dan tujuh bulan terakhir berarti apa-apa. Dan kata-katanya di hutan berarti apa-apa. Dan tidak masalah jika dia tidak ingin aku. Aku tidak akan pernah menginginkan apa pun kecuali dia, tidak peduli berapa lama aku tinggal.

Jam berdentang, dan ia mengambil langkah besar menuju cahaya.

"Tidak!" Aku menjerit. "Edward, lihat aku!"
Dia tidak mendengarkan. Dia tersenyum sangat sedikit. Dia mengangkat kakinya untuk mengambil langkah yang akan menempatkan dirinya secara langsung di jalan matahari.

Aku terhempas ke dia begitu keras bahwa gaya akan dilemparkan aku ke tanah jika lengannya tidak menangkap saya dan mengangkat saya. Itu mengetuk napas keluar dari saya dan bentak kepalaku kembali.

Matanya yang gelap perlahan-lahan terbuka ketika jam berdentang lagi.

Dia memandangku dengan penuh kejutan.

"Menakjubkan," katanya dengan suara indah penuh keajaiban, sedikit geli. "Carlisle benar."

"Edward," Aku mencoba terkesiap, tapi suaraku tidak punya suara. "Anda harus kembali ke dalam bayangan. Anda harus bergerak!"

Dia tampak bingung. Tangannya menyapu lembut pipiku. Dia tidak muncul untuk menyadari bahwa aku sedang mencoba memaksanya kembali. Aku bisa saja mendorong terhadap dinding lorong untuk semua kemajuan saya membuat. Jam berdentang, tapi ia tidak bereaksi.

Sangat aneh, karena aku tahu kami berdua dalam bahaya besar. Namun, detik itu juga, aku merasa baik. Seluruh. Aku bisa merasakan jantungku berdebar di dadaku, berdenyut-

denyut darah panas dan cepat melalui pembuluh darah saya lagi. Dalam paru-paru saya penuh dengan aroma manis yang datang dari kulitnya. Rasanya seperti ada pernah ada lubang di

catur. Aku sempurna-tidak sembuh, tetapi seolah-olah tidak ada luka di tempat pertama.

"Aku tidak percaya betapa cepat itu. Aku tidak merasakan apa pun-mereka sangat baik," ujarnya, menutup matanya lagi dan menekan bibirnya ke rambutku. Suaranya seperti madu dan beludru. "Kematian, yang telah mengisap madu dari napas-Mu, Allah tidak memiliki kekuatan belum pada keindahan-Mu," dia bergumam, dan aku mengenali garis yang diucapkan oleh Romeo di dalam kubur. Jam menggelegar berpadu akhirnya "Kau bau persis sama seperti biasa," ia melanjutkan. "Jadi mungkin ini adalah neraka. Aku tidak peduli. Aku akan mengambilnya."

"Aku tidak mati," aku menyela. "Dan begitu pula dengan Anda! Silahkan Edward, kita harus bergerak. Mereka tidak bisa jauh!"

Aku berjuang dalam pelukannya, dan alisnya berkerut kebingungan.

"Apa itu?" ia bertanya sopan.

"Kami tidak mati, belum! Tapi kita harus keluar dari sini sebelum Volturi-"

Pemahaman berkedip-kedip di wajahnya saat aku berbicara. Sebelum aku sempat menyelesaikan kalimatnya, tiba-tiba dia menarik aku menjauh dari tepi bayang-bayang, aku susah payah berputar sehingga punggungku ketat terhadap dinding batu bata, dan punggungnya adalah untuk saya sebagai ia menghadap pergi ke gang. Lengannya terentang lebar, protektif, di depan saya.

Aku mengintip di bawah lengan untuk melihat dua sosok-sosok gelap melepaskan diri dari kegelapan.

"Salam, Tuan-tuan," Suara Edward tenang dan menyenangkan, di permukaan. "Saya tidak berpikir saya akan membutuhkan jasa Anda hari ini. Aku akan sangat menghargai sangat banyak, namun, jika Anda akan mengirimkan terima kasih kepada tuanmu."

"Haruskah kita mengambil percakapan ini ke tempat yang lebih tepat?" suara halus berbisik mengancam.

"Saya tidak percaya yang akan diperlukan." Suara Edward lebih sulit sekarang. "Aku tahu instruksi Anda, Felix.

Aku tidak melanggar peraturan. "

"Felix hanya dimaksudkan untuk menunjukkan kedekatan matahari," bayangan yang lain berkata dengan nada menenangkan. Mereka berdua yang tersembunyi dalam mantel abu-abu asap yang mencapai ke tanah dan berombak-ombak di angin.

"Mari kita mencari penutup lebih baik."

"Aku akan berada tepat di belakang Anda," kata Edward datar. "Bella, kenapa tidak Anda kembali ke alun-alun dan menikmati festival?"

"Tidak, membawa gadis itu," kata bayangan pertama, entah bagaimana menyuntikkan sebuah leer ke berbisik.

"Saya tidak berpikir begitu." Pura-pura sopan santun menghilang. Edward suara datar dan dingin. Amat sangat berat badannya bergeser, dan aku bisa melihat bahwa ia sedang bersiap-siap untuk melawan.

"Tidak" Saya mengucapkan kata.

"Sst," gumamnya, hanya untuk saya.

"Felix," yang kedua, lebih masuk akal bayangan memperingatkan. "Tidak di sini." Dia menoleh kepada Edward. "Aro hanya akan ingin berbicara dengan Anda lagi, jika Anda telah memutuskan untuk tidak memaksa tangan setelah kami semua."

"Tentu saja," Edward setuju. ' "Tapi gadis itu berjalan bebas."

"Aku takut itu tidak mungkin," kata bayangan yang sopan menyesal. "Kita punya aturan untuk mematuhinya."

"Kalau begitu aku takut bahwa aku tidak akan dapat menerima undangan Aro, Demetri."

"Itu baik-baik saja," Felix mendengkur. Mataku menyesuaikan diri dengan mendalam teduh, dan aku bisa melihat bahwa Felix sangat besar, tinggi dan tebal melalui bahu. Ukuran tubuhnya mengingatkan saya pada Emmett.

"Aro akan kecewa," Demetri menghela napas.

"Aku yakin dia akan selamat dari kekecewaan," jawab Edward.

Felix dan Demetri mencuri lebih dekat ke arah mulut gang, menyebar keluar sedikit sehingga mereka bisa datang pada Edward dari dua sisi. Mereka dimaksudkan untuk memaksanya lebih dalam ke gang, untuk menghindari keributan. Tidak ada pantulan cahaya ditemukan akses ke kulit mereka; mereka sudah aman di dalam jubah mereka.

Edward tidak bergerak satu inci. Dia dooming dirinya dengan melindungi saya.

Tiba-tiba, kepala Edward berbalik, menuju kegelapan gang yang berkelok-kelok, dan Demetri dan

Felix melakukan hal yang sama, sebagai tanggapan terhadap beberapa suara atau gerakan yang terlalu halus untuk indraku.

"Mari kita berperilaku diri kita, akan kita?" suara dengan irama yang disarankan. "Ada wanita hadir."

Alice tersandung ringan untuk Edward sisi, dengan sikap santai. Tidak ada tanda-tanda yang mendasari ketegangan. Dia tampak begitu kecil, begitu rapuh. Mengayunkan lengan kecilnya seperti anak-anak.

Namun Demetri dan Felix kedua menegakkan tubuh, jubah mereka berputar-putar sedikit ketika embusan angin disalurkan melalui gang. Wajah Felix memburuk. Rupanya, mereka bahkan tidak menyukai angka.

"Kita tidak sendirian," ia mengingatkan mereka.

Demetri melirik lewat bahunya. Beberapa meter ke alun-alun, keluarga kecil, dengan gadis-gadis dalam gaun merah mereka, sedang mengawasi kami. Sang ibu berbicara mendesak kepada suaminya, matanya pada lima dari kami. Dia memalingkan muka ketika bertemu Demetri pandangannya. Pria itu berjalan beberapa langkah lebih jauh ke alun-alun, dan mengetuk salah satu dari orang blazered merah di bahu.

Demetri menggeleng. "Tolong, Edward, mari kita masuk akal," katanya.

"Ayo," Edward setuju. "Dan kita akan pergi diam-diam sekarang, dengan tidak ada orang yang lebih bijaksana." Demetri mendesah frustrasi. "Paling tidak mari kita membahas hal ini lebih pribadi."

Enam orang sekarang merah bergabung dengan keluarga saat mereka menatap kami dengan ekspresi cemas. Aku sangat sadar Edward's pelindung sikap di depan saya-yakin bahwa ini adalah apa yang menyebabkan alarm mereka. Aku ingin berteriak kepada mereka untuk berjalan.

Edward gigi datang bersama-sama dengan keras. "Tidak"

Felix tersenyum.

"Cukup." Suara tinggi, melengking, dan n datang dari belakang kami.

Aku mengintip di bawah lengan lain Edward melihat sejumlah kecil, sosok gelap yang datang ke arah kami. Omong-omong pinggiran mengepul, aku tahu itu akan menjadi salah satu dari mereka. Siapa lagi?

Pada awalnya saya pikir itu adalah anak laki-laki. Pendatang baru adalah sebagai kecil sebagai Alice, dengan lemas, pucat, rambut cokelat

dipangkas pendek. Tubuh di bawah jubah-yang lebih gelap, hampir hitam ramping dan berkelamin dua.

Tapi wajah itu terlalu cantik untuk anak laki-laki. Bermata lebar, wajah berbibir penuh akan membuat malaikat Botticelli tampak seperti gargoyle. Bahkan memungkinkan untuk membosankan merah iris.

Ukuran tubuhnya sangat signifikan bahwa reaksi penampilannya bingung saya. Felix dan santai Demetri segera, melangkah mundur dari posisi ofensif mereka untuk berbaur lagi dengan bayang-bayang dinding menggantung.

Edward menjatuhkan lengan dan santai posisinya sebagai baik-tetapi dalam kekalahan.

"Jane," dia menghela napas dalam pengakuan dan pasrah.

Alice melipat kedua tangannya di dada, ekspresinya datar.

"Ikuti aku," Jane berbicara lagi, dengan suara kekanak-kanakan monoton. Ia berbalik pada kita dan melayang diam-diam ke dalam kegelapan.

Felix memberi isyarat bagi kita untuk pergi dulu, menyeringai.

Alice berjalan setelah Jane kecil sekaligus. Edward melingkarkan lengannya di pinggangku dan menarikku sepanjang di sampingnya. Gang siku sedikit ke bawah seperti menyempit. Aku memandang ke arahnya dengan pertanyaan panik di mataku, tapi dia hanya menggelengkan kepala. Meskipun aku tidak bisa mendengar yang lain di belakang kami, aku yakin mereka ada di sana.

"Yah, Alice," kata Edward santai saat kami berjalan. "Saya kira saya seharusnya tidak terkejut melihatmu di sini."

"Itu adalah kesalahan saya," jawab Alice nada yang sama. "Itu tugas saya untuk mengatur dengan benar."
"Apa yang terjadi?" Suaranya sopan, seolah-olah ia nyaris tidak tertarik. Saya membayangkan ini karena telinga mendengarkan di belakang kami.

"Ini Ceritanya panjang." Alice mata berkedip ke arahku dan menjauh. "Singkatnya, ia melompat dari tebing, tapi dia tidak berusaha untuk bunuh diri. Bella's semua tentang olahraga ekstrim hari ini."

Aku memerah dan mengalihkan mata lurus ke depan, terlihat setelah bayangan gelap bahwa saya tidak bisa lagi melihat. Saya bisa membayangkan apa yang ia dengar dalam pikiran Alice sekarang. Hampir-tenggelam, mengintai vampir, werewolf teman-teman ...

"Hmm," kata Edward singkat, dan nada biasa suaranya hilang.

Ada kurva yang longgar ke gang, masih miring ke bawah, jadi aku tidak melihat kuadrat-akhir mati datang sampai kami mencapai flat, jendela, batu bata wajah. Kecil bernama Jane tidak terlihat.

Alice tidak ragu-ragu, tidak mematahkan langkahnya ketika ia berjalan ke arah dinding. Kemudian, dengan mudah rahmat, ia meluncur ke bawah lubang terbuka di jalan.

Itu tampak seperti mengalir, tenggelam ke titik terendah dari paving. Aku tidak memerhatikan hal itu sampai Alice

menghilang, tetapi sudah setengah jalan perapian disisihkan. Lubang itu kecil, dan hitam.

Aku menolak.

"Tidak apa-apa, Bella," kata Edward dengan suara rendah. "Alice akan menangkap Anda."

Aku mengamati lubang ragu. Aku membayangkan ia akan pergi dulu, kalau Demetri dan Felix tidak pernah menunggu, sombong dan diam, di belakang kami.

Aku berjongkok ke bawah, mengayunkan kakiku ke dalam celah sempit.

"Alice?" Aku berbisik, suara gemetar.

"Aku di sini, Bella," dia meyakinkan saya. Suaranya datang dari terlalu jauh di bawah ini untuk membuat saya merasa lebih baik.

Edward mengambil pergelangan tangan-tangannya terasa seperti batu di musim dingin-dan menurunkan aku ke dalam kegelapan.

"Siap?" ia bertanya.

"Jatuhkan dia," Alice menelepon.

Aku memejamkan mata sehingga aku tidak bisa melihat kegelapan, mengerutkan mereka bersama-sama dalam

ketakutan, menjepit tutup mulut sehingga aku tidak menjerit. Edward biarkan aku jatuh.

Saat itu diam dan pendek. Whipped udara melewatiku hanya setengah detik, dan kemudian, dengan gusar saat aku mengembuskan napas,

Menunggu Alice tertangkap tangan saya.

Aku harus memar; lengannya sangat keras. Dia berdiri aku tegak.

Itu remang-remang, tapi bukan hitam di bagian bawah. Cahaya dari lubang di atas memberikan cahaya redup, yang mencerminkan basah dari batu-batu di bawah kakiku. Cahaya menghilang sejenak, dan kemudian Edward samar, cahaya putih di sampingku. Dia merangkul saya, memegang saya dekat ke sisinya, dan mulai menyeret saya cepat maju. Aku melingkarkan kedua lengan di sekeliling pinggang dingin, dan tersandung dan tersandung melintasi permukaan batu yang tidak rata. Suara berat meluncur jeruji atas lubang saluran pembuangan di belakang kami berdering dengan finalitas metalik.

Cahaya redup dari jalan itu segera hilang dalam kegelapan. Suara langkah mengejutkan saya bergema melalui ruang hitam; itu terdengar sangat luas, tapi aku tidak yakin. Tidak ada suara lain selain detak jantung dan panik saya kakiku pada batu-batu basah-kecuali sekali, ketika mendesah tak sabar bisik dari belakangku.

Edward memegang erat-erat. Dia mengulurkan tangannya yang bebas di tubuhnya untuk menahan wajahku juga, dengan ibu jari halus menelusuri di bibirku. Sekarang dan kemudian, aku merasa wajahnya tekan ke rambutku. Saya menyadari bahwa ini adalah satu-satunya reuni kita akan mendapatkan, dan aku mencengkeram diriku lebih dekat kepadanya.

Untuk saat ini, rasanya seperti dia ingin aku, dan itu sudah cukup untuk mengimbangi kengerian terowongan bawah tanah dan vampir berkeliaran di belakang kami. Mungkin tidak lebih dari kesalahan-kesalahan yang sama yang memaksanya untuk datang ke sini untuk mati ketika dia percaya bahwa itu adalah kesalahan bahwa aku telah membunuh diriku sendiri. Tapi aku merasa bibirnya tekan diam-diam terhadap dahiku, dan aku tidak peduli apa motivasi itu. Setidaknya aku bisa bersamanya lagi sebelum aku mati. Itu lebih baik daripada kehidupan yang panjang.

Aku berharap aku bisa bertanya padanya persis apa yang akan terjadi sekarang. Aku sangat ingin tahu bagaimana kita akan mati-seolah-olah yang entah bagaimana membuatnya lebih baik, mengetahui lebih dulu. Tapi aku tidak bisa berbicara, bahkan dengan berbisik, dikelilingi seperti kami. Yang lain bisa mendengar segala sesuatu-saya setiap napas, setiap detak jantung saya.

Jalan di bawah kaki kami terus miring ke bawah, membawa kami lebih dalam ke dalam tanah, dan itu membuat saya sesak napas. Hanya tangan Edward, menenangkan terhadap wajahku, membuatku menjerit keras.

Aku tidak tahu di mana cahaya itu berasal dari, tetapi perlahan-lahan berubah abu-abu gelap bukan hitam. Kami

dalam rendah, melengkung terowongan. Panjang jejak uap air merembes hitam ke batu-batu kelabu, seperti mereka berdarah tinta.
Aku gemetar, dan saya pikir itu dari rasa takut. Tidak sampai gigiku mulai obrolan bersama bahwa aku menyadari bahwa aku dingin. Pakaian saya masih basah, dan suhu di bawah kota ini dingin. Seperti yang Edward kulit.

Dia menyadari hal ini pada saat yang sama aku, dan melepaskan aku, hanya menjaga tanganku.

"Nn-tidak," aku berceloteh, memeluk dia. Aku tidak peduli apakah aku membeku. Siapa yang tahu berapa lama kami tinggalkan?

Tangan dingin-nya lecet terhadap lenganku, berusaha untuk menghangatkan saya dengan gesekan.

Kami bergegas melewati terowongan, atau rasanya bergegas bagi saya. Lambatnya kemajuan saya kesal seseorang-aku menebak Felix-dan aku mendengar dia menarik napas sekarang dan kemudian.

Di ujung terowongan adalah jeruji-jeruji besi itu berkarat, tapi tebal lenganku. Sebuah pintu kecil yang terbuat dari thinner, dihubungkan bar berdiri terbuka. Edward merunduk melalui dan bergegas ke yang lebih besar, lebih

cerah ruangan batu. Kisi-kisi terbanting menutup dengan dentang, diikuti oleh kancing kunci. Aku terlalu takut untuk melihat ke belakang.

Di sisi lain ruangan panjang yang rendah, pintu kayu yang berat. Sangat tebal yang bisa kukatakan karena itu juga, berdiri terbuka.

Kami melangkah melalui pintu, dan aku memandang sekeliling saya kaget, santai secara otomatis. Sampingku,

Edward menegang, rahangnya terkatup rapat.

21 PUTUSAN

WE WERE IN A terang benderang, biasa-biasa saja lorong. Dindingnya off-putih, lantai berkarpet abu-abu industri. Lampu neon common persegi panjang yang ditempatkan secara merata sepanjang langit-langit. Itu lebih hangat di sini, yang Aku bersyukur. Balai ini tampak sangat jinak setelah kegelapan dari batu menjijikkan saluran pembuangan.

Edward sepertinya tidak setuju dengan penilaian saya. Dia melotot gelap menyusuri lorong panjang, menuju sedikit, sosok terselubung hitam di akhir, berdiri di dekat lift.

Dia menarik saya di sepanjang, dan Alice berjalan di sisi yang lain. Pintu berderit berat menutup di belakang kami, dan kemudian ada bunyi baut geser sebuah rumah.

Jane menunggu di lift, satu tangan memegang pintu terbuka bagi kita. Ekspresinya apatis.

Begitu di dalam lift, tiga vampir yang berasal dari Volturi santai lebih lanjut. Mereka melemparkan kembali jubah mereka, membiarkan atap mobil kembali pada bahu mereka. Felix dan Demetri sama-sama dari buah zaitun yang sedikit-itu tampak aneh dikombinasikan dengan muka pucat pasi. Felix Rambut hitam dipotong pendek, tapi Demetri's melambaikan tangan ke bahu. Iris mereka berada jauh merah di sekitar tepi, menggelapkan sampai mereka hitam di sekitar murid. Bawah kafan, pakaian mereka modern, pucat, dan tidak mencolok. Aku meringkuk di sudut, merasa ngeri terhadap Edward. Tangannya masih mengusap terhadap lenganku. Dia tidak pernah mengambil tatapannya dari Jane.

Naik lift itu pendek; kami melangkah keluar ke dalam apa yang tampak seperti sebuah kantor mewah resepsionis. Dinding-dinding panel kayu, lantai berkarpet tebal, hijau tua. Tidak ada jendela, tetapi besar, terang benderang lukisan dari pedesaan Tuscan tergantung di mana-mana sebagai pengganti. Sofa kulit pucat ditata dalam kelompok yang nyaman, dan meja-meja mengilap diadakan vas kristal berwarna cerah penuh dengan karangan bunga. Bunga-bunga 'bau mengingatkan saya tentang sebuah rumah duka.

Di tengah-tengah ruangan itu yang tinggi, mahoni dipoles counter. Aku ternganga keheranan pada wanita di belakangnya.

Tubuhnya tinggi, berkulit gelap dengan mata hijau. Dia akan sangat cantik dalam perusahaan lain-tapi tidak di sini. Karena dia setiap bit sebagai manusia seperti aku. Aku tidak bisa memahami apa yang wanita manusia ini yang dilakukannya di sini, benar-benar tenang, dikelilingi oleh vampnes.

Dia tersenyum sopan di welcome. "Selamat sore, Jane," katanya. Tidak ada kejutan di wajahnya saat ia melirik Jane perusahaan. Tidak Edward, dadanya yang telanjang berkilauan samar-samar di lampu putih, atau bahkan aku, berantakan dan relatif mengerikan.

Jane mengangguk. "Gianna." Dia terus ke arah satu set pintu ganda di bagian belakang ruangan, dan kami mengikuti.

Sebagai Felix melewati meja, ia mengedipkan mata pada Gianna, dan ia terkikik.

Di sisi lain pintu kayu adalah jenis penerimaan yang berbeda. Anak laki-laki yang pucat dalam setelan abu-abu mutiara bisa saja Jane kembar. Rambutnya lebih gelap, dan bibirnya tidak seperti penuh, tetapi ia hanya sebagai indah. Ia maju ke depan untuk bertemu kami. Dia tersenyum, meraih nya. "Jane."

"Alec," ia menjawab, memeluk anak itu. Mereka saling mencium pipi di kedua belah pihak. Lalu ia memandang kami.

"Mereka mengirimkan keluar untuk satu dan kau kembali dengan dua ... dan satu setengah," katanya, menatapku. "Nice work."

Dia tertawa-suara berkilauan dengan gembira seperti bayi berdekut.

"Selamat datang kembali, Edward," Alec menyambutnya. "Kau tampak suasana hati yang lebih baik."

"Marginal," Edward setuju dengan suara datar. Aku melirik Edward wajah keras, dan bertanya-tanya bagaimana suasana hatinya bisa saja lebih gelap sebelumnya.

Alec tertawa, dan memeriksa saat aku berpegang pada sisi Edward. "Dan ini adalah penyebab dari semua masalah?" ia bertanya, skeptis.

Edward hanya tersenyum, ekspresinya menghina. Lalu ia membeku.

"Dibs," Felix disebut dengan santai dari belakang.

Edward berpaling, bangunan menggeram rendah jauh di dalam dada. Felix tersenyum-tangannya dibesarkan, telapak menghadap ke atas; ia meringkuk jari-jarinya dua kali, mengundang Edward maju.

Alice menyentuh lengan Edward. "Sabar," ia memperingatkan dia.

Mereka bertukar pandangan yang panjang, dan aku berharap aku bisa mendengar apa yang ia memberitahu kepadanya. Saya menduga bahwa itu ada hubungannya dengan tidak menyerang Felix, karena Edward menghela napas panjang dan menoleh kembali ke Alec.

"Aro akan sangat senang melihat Anda lagi," kata Alec, seolah-olah tidak ada yang berlalu.

"Jangan terus dia menunggu," Jane menyarankan.

Edward mengangguk sekali.

Alec dan Jane, berpegangan tangan, memimpin jalan turun lebar lagi, hiasan aula-akan ada pernah berakhir?

Mereka mengabaikan pintu-pintu di ujung lorong-pintu seluruhnya dilapisi emas berhenti di tengah-tengah aula dan geser menyisihkan sebagian dari panel untuk mengekspos pintu kayu polos. Itu tidak terkunci. Alec menahan pintu untuk Jane.

Aku ingin mengerang ketika Edward menarik saya melalui ke sisi lain dari pintu. Hal yang sama batu kuno sebagai alun-alun, lorong, dan selokan. Dan itu gelap dan dingin lagi.

Ruang depan batu itu tidak besar. Ini membuka dengan cepat menjadi lebih cerah, kamar luas, bulat sempurna

seperti benteng besar menara ... yang mungkin persis apa itu.

Dua cerita atas, celah jendela panjang melemparkan persegi tipis sinar matahari terang ke lantai batu di bawah ini.

Ada lampu buatan. Satu-satunya perabot di ruangan itu beberapa kursi kayu besar, seperti singgasana, spasi yang tidak merata, siram dengan dinding batu melengkung. Di tengah-tengah lingkaran, dalam sedikit depresi, tiriskan lain. Aku bertanya-tanya apakah mereka digunakan sebagai jalan keluar, seperti lubang di jalan.
Ruangan itu tidak kosong. Sejumlah orang berkumpul di percakapan santai tampaknya. Gumaman rendah, suara-suara halus lembut adalah dengung di udara. Ketika saya melihat, sepasang pucat berpakaian perempuan di musim panas berhenti di sebuah patch cahaya, dan, seperti prisma, kulit mereka melemparkan cahaya di pelangi berkilau melawan dinding sienna.

Wajah indah semua menoleh ke arah rombongan kami ketika kami memasuki ruangan. Sebagian besar yang abadi mencolok mengenakan celana dan kemeja-hal-hal yang tidak menonjol sama sekali di jalanan di bawah ini. Tetapi orang yang berbicara pertama memakai salah satu jubah panjang. Saat itu gelap gulita, dan menyapu lantai.

Untuk beberapa saat, aku berpikir panjang, rambut hitam legam adalah tudung jubahnya.

"Jane, Sayang satu, kau kembali!" ia menangis di jelas senang. Suaranya hanya mendesah lembut.

Ia melayang ke depan, dan gerakan mengalir dengan anugerah yang surealis seperti aku ternganga, hangmg mulutku terbuka. Bahkan Alice, yang setiap gerak tampak seperti menari, tidak bisa membandingkan.

Aku hanya lebih terkejut ketika ia melayang dekat dan aku bisa melihat wajahnya. Bukan seperti wajah-wajah menarik tak wajar yang mengelilinginya (karena dia mendekati kita tidak sendirian; seluruh kelompok berkumpul di sekelilingnya, beberapa berikut ini, dan beberapa berjalan di depannya dengan cara waspada pengawal). Aku tidak bisa memutuskan apakah wajahnya cantik atau tidak. Saya kira fitur yang sempurna. Tapi ia berbeda dari vampir di sampingnya saat mereka dari saya. Translucently Kulitnya putih, seperti kertas minyak, dan itu tampak sama halus-itu berdiri di mengejutkan kontras dengan rambut hitam panjang yang membingkai wajahnya. Aku merasa aneh, mengerikan dorongan untuk menyentuh pipi, untuk melihat apakah itu lebih lembut daripada Edward's atau Alice's, atau apakah itu berbedak, seperti kapur. Matanya merah, sama dengan orang lain di sekitarnya, tetapi warnanya keruh, seperti susu, aku bertanya-tanya apakah visinya dipengaruhi oleh kabut.

Dia meluncur ke Jane, mengambil wajahnya di tangan tipis, mencium ringan pada bibirnya yang penuh, dan kemudian melayang mundur selangkah.

"Ya, Tuan." Jane tersenyum; ekspresi membuatnya tampak seperti anak malaikat. "Aku membawanya kembali hidup-hidup, seperti yang Anda inginkan."

"Ah, Jane." Dia tersenyum juga. "Anda seperti kenyamanan bagi saya."

Berkabut ia mengalihkan mata ke arah kami, dan senyum cerah-menjadi gembira.

"Dan Alice dan Bella juga!" ia bergembira, bertepuk tangan bersama-sama tipis. "Ini adalah kejutan bahagia!

Wonderful! "

Aku menatap dengan terkejut ketika ia memanggil nama kita informal, seolah-olah kita adalah teman lama mampir untuk sebuah kunjungan tak terduga.

Ia berpaling kepada raksasa kita pendamping. "Felix, menjadi sayang dan memberitahu saudara-saudaraku tentang perusahaan kami. Saya yakin mereka tidak akan mau ketinggalan ini."

"Ya, Tuan." Felix mengangguk dan menghilang kembali cara kita telah datang.

"Anda lihat, Edward?" Vampir yang aneh berbalik dan tersenyum pada Edward seperti sayang tetapi omelan kakek. "Apa yang saya katakan? Apakah kau tidak senang

bahwa saya tidak memberikan apa yang Anda inginkan kemarin?"

"Ya, Aro, aku," dia setuju, mengencangkan lengannya di pinggangku.

"Aku cinta berakhir bahagia." Aro menghela napas. "Mereka sangat jarang. Tapi aku ingin keseluruhan cerita. Bagaimana ini bisa terjadi? Alice?" Dia berpaling untuk menatap Alice dengan penasaran, mata berkabut. "Adikmu sepertinya berpikir Anda sempurna, tapi sepertinya ada beberapa kesalahan."

"Oh, aku jauh dari sempurna." Dia melontarkan senyum menyilaukan. Dia tampak sangat tenang, kecuali bahwa tangannya terkepal ke tinju kecil ketat. "Seperti yang Anda lihat hari ini, aku menyebabkan masalah sesering menyembuhkan mereka."

"Kau terlalu rendah hati," tegur Aro. "Saya telah melihat beberapa dari Anda yang lebih menakjubkan eksploitasi, dan aku harus mengakui aku tidak pernah melihat sesuatu seperti bakat Anda. Hebat!"

Alice berkedip-kedip melirik Edward. Aro tidak melewatkannya.

"Maaf, kami tidak diperkenalkan dengan benar sama sekali, telah kita? Hanya saja, aku merasa seperti aku tahu kau sudah, dan saya cenderung mendahului diriku sendiri. Kakakmu memperkenalkan kami kemarin, dalam cara yang

aneh. Anda lihat, saya berbagi beberapa kakakmu bakat, hanya saya terbatas dengan cara yang dia tidak. " Aro menggelengkan kepalanya; dengan nada iri.

"Dan juga secara eksponensial lebih kuat," tambah Edward datar. Dia memandang Alice saat ia dengan cepat menjelaskan. "Aro perlu kontak fisik untuk mendengar pikiran-pikiran Anda, tetapi dia mendengar jauh lebih daripada aku. Kau tahu aku hanya bisa mendengar apa yang melewati kepala Anda pada saat itu. Aro mendengar setiap pikiran pikiran Anda yang pernah dimiliki."

Alice mengangkat alis halus, dan Edward memiringkan kepala.

Aro tidak merindukan yang baik.

"Tapi untuk dapat mendengar dari kejauhan ..." Aro menghela napas, menunjuk ke arah mereka berdua, dan pertukaran yang baru saja terjadi. "Itu akan sangat nyaman."

Aro menoleh ke bahu kami. Semua kepala menoleh lain dalam arah yang sama, termasuk Jane, Alec, dan Demetri, yang berdiri diam di samping kami.

Aku paling lambat untuk berpaling. Felix sudah kembali, dan di belakangnya mengambang dua laki-laki berjubah hitam. Keduanya tampak sangat mirip Aro, salah satu sama bahkan memiliki rambut hitam mengalir. Yang lain punya kejutan salju-rambut putih-warna yang sama seperti wajahnya-yang

menyapu bahunya. Wajah mereka telah identik, kertas-kulit tipis.

Trio dari Carlisle lukisan itu selesai, tidak berubah oleh tiga ratus tahun terakhir sejak dicat.

"Marcus, Caius, lihat!" Aro membujuk. "Bella masih hidup setelah semua, dan Alice ada di sini dengan dia! Bukankah itu indah?"

Tak satu pun dari kedua tampak seolah-olah indah akan menjadi pilihan pertama mereka kata-kata. Para pria berambut hitam tampak sangat bosan, seperti ia telah melihat terlalu banyak milenia Aro's antusiasme. Hice yang lain adalah asam di bawah rambut bersalju.

Kurangnya minat mereka tidak mengekang Aro's kenikmatan.

"Mari kita punya cerita," Aro hampir bernyanyi dalam suara halus.

Berambut putih hanyut vampir kuno, meluncur ke arah salah satu singgasana kayu. Berhenti di samping yang lain Aro, dan ia mengulurkan tangannya, pada awalnya saya pikir untuk mengambil tangan Aro. Tapi dia hanya menyentuh telapak tangan Aro sebentar dan kemudian menurunkan tangannya ke sisinya. Aro mengangkat satu alis hitam. Aku bertanya-tanya bagaimana kulit keriput tidak dimenangi dalam upaya.

Edward mendengus sangat pelan, dan Alice menatapnya, penasaran.

"Terima kasih, Marcus," kata Aro. "Itu cukup menarik." Aku sadar, terlambat kedua, bahwa Marcus membiarkan Aro tahu pikirannya.

Marcus tidak tampak tertarik. Ia meluncur menjauh dari Aro untuk bergabung dengan orang yang harus Caius, duduk di dinding. Dua dari vampir menghadiri mengikuti diam-diam di belakangnya-pengawal, seperti aku pikir sebelumnya. Aku bisa melihat bahwa dua perempuan di sundresses telah pergi berdiri di samping Caius dengan cara yang sama. Gagasan tentang vampir pun membutuhkan seorang penjaga itu konyol bagi saya, tapi mungkin yang kuno sama lemah sebagai kulit mereka mengusulkan.

Aro menggeleng. "Menakjubkan," 'katanya. "Absolutely amazing."

Alice ekspresi frustrasi. Edward menoleh ke arahnya dan menjelaskan lagi dalam cepat, suara rendah.

"Marcus melihat hubungan-hubungan. Dia terkejut oleh intensitas kita."

Aro tersenyum. "Jadi nyaman," ulangnya kepada diri sendiri. Kemudian ia berbicara kepada kami. "Perlu sedikit mengejutkan
Marcus, Saya dapat meyakinkan Anda. "

Aku menatap wajah Marcus sudah mati, dan aku percaya itu.

"Hanya saja begitu sulit untuk mengerti, bahkan sekarang," Aro merenung, menatap lengan Edward terbungkus di sekitar saya. Sulit bagi saya untuk mengikuti Aro's kacau pikirannya. Aku berjuang untuk mengimbanginya. "Bagaimana kau bisa berdiri begitu dekat dengan het seperti itu?"

"Ini bukan tanpa usaha," Edward menjawab tenang.

"Tapi masih-la tua cantante! Sungguh sia-sia!" Edward tergelak sekali tanpa humor. "Saya melihat ini lebih sebagai harga."

Aro merasa skeptis. "Harga yang sangat tinggi." "Kesempatan biaya."

Aro tertawa. "Jika aku tidak mencium bau melalui kenangan, aku tidak akan percaya panggilan dari darah orang lain bisa begitu kuat. Aku belum pernah merasakan hal seperti itu sendiri. Kebanyakan dari kita akan perdagangan seperti itu banyak hadiah, dan tapi kau ... "

"Limbah itu," Edward selesai, suaranya sarkastik sekarang.

Aro tertawa lagi. "Ah, betapa aku rindu teman saya Carlisle! Anda mengingatkan saya pada dirinya-hanya dia tidak begitu marah."

"Carlisle Mengalahkan saya dalam banyak cara lain juga."

"Saya pasti tidak pernah berpikir untuk melihat Carlisle dikalahkan untuk pengendalian diri dari segala sesuatu, tetapi Anda membuatnya malu."

"Sama sekali tidak." Edward terdengar tidak sabar. Seolah-olah ia sedang bosan pendahuluan. Itu membuat saya lebih takut, saya tidak bisa membantu tetapi cobalah untuk membayangkan apa yang diharapkan akan menyusul.

"Saya puas dengan keberhasilannya," Aro renung. "Kenangan Anda dengannya cukup hadiah bagi saya, meskipun mereka sangat mengagetkan saya. Saya heran dengan cara ... menyenangkan saya, keberhasilannya dalam jalur yang tidak ortodoks ini dia yang dipilih. Aku berharap bahwa ia akan limbah, melemahkan dengan waktu. I ' d mengejek rencananya untuk menemukan orang lain yang akan berbagi visi yang khas. Namun, entah bagaimana, aku senang bisa salah. "

Edward tidak menjawab.

"Tapi Anda menahan diri!" Aro menghela napas. "Aku tidak tahu kekuatan seperti itu mungkin. Untuk membiasakan diri dari panggilan seperti sirene, bukan hanya sekali tapi sekali lagi dan lagi-jika aku tidak merasa sendiri, aku tidak akan percaya."

Edward menatap kembali kekaguman Aro tanpa ekspresi. Aku tahu wajahnya cukup baik-kali tidak berubah itu-untuk menebak pada sesuatu bergolak di bawah permukaan. Aku berjuang untuk menjaga bahkan bernapas.

"Hanya ingat bagaimana ia menarik bagi Anda ..." Aro terkekeh. "Itu membuat saya haus."

Edward menegang.

"Jangan diganggu," Aro menenangkannya. "Maksud saya dia tidak membahayakan. Tapi aku jadi penasaran, tentang satu hal yang khusus." Dia menatap saya dengan bunga cerah. "Bolehkah aku?" ia bertanya penuh semangat, mengangkat satu tangan.

"Tanya dia," Edward menyarankan dengan suara datar.

"Tentu saja, bagaimana kasar dari saya!" Aro seru. "Bella," katanya kepada saya secara langsung sekarang. "Aku kagum bahwa Anda adalah salah satu pengecualian mengesankan Edward bakat-jadi sangat menarik bahwa hal seperti itu harus terjadi! Dan aku bertanya-tanya, karena bakat kita adalah sama dalam banyak hal, jika Anda akan berbaik hati untuk membiarkan saya untuk mencoba-untuk melihat apakah anda adalah pengecualian bagi saya, juga? "

Mataku menyala ke wajah Edward ketakutan. Meskipun Aro's terbuka kesopanan, aku tidak percaya aku benar-benar punya pilihan. Aku merasa ngeri membayangkan membiarkannya menyentuhku, namun juga anehnya tertarik dengan kesempatan untuk merasakan kulit aneh.

Edward mengangguk dalam dorongan-entah karena dia yakin Aro tidak akan menyakiti saya, atau karena tidak ada pilihan lain, aku tidak tahu.

Aku berbalik kembali ke Aro dan mengangkat tangan saya perlahan di depan saya. Itu gemetar.

Dia meluncur dekat, dan aku yakin maksudnya ekspresinya harus meyakinkan. Tapi fitur yg mirip kertas terlalu aneh, terlalu asing dan menakutkan, untuk meyakinkan. Raut wajahnya tampak lebih percaya diri daripada kata-katanya dulu.

Aro mengulurkan tangan, seolah-olah untuk menjabat tanganku, dan menempelkan kulit tampak tdk kuat melawan saya. Sulit, tetapi merasa rapuh-serpih daripada granit-dan bahkan lebih dingin daripada yang saya harapkan.

Mata filmy Nya tersenyum pada saya, dan itu tidak mungkin untuk melihat jauh. Mereka irama yang aneh, dengan cara yang tidak menyenangkan.

Wajah Aro berubah saat aku menyaksikan. Kepercayaan diri dan menjadi yang pertama gemetar ragu, kemudian percaya sebelum ia tenang menjadi topeng ramah.

"Jadi sangat menarik," katanya sambil melepaskan tanganku dan melayang kembali.

Mataku berkedip-kedip untuk Edward, dan, meski wajahnya tenang, saya pikir dia tampak sedikit puas.

Aro terus melayang wnh ekspresi thoughtful. Dia diam sejenak, matanya berkedip-kedip di antara kami bertiga. Kemudian, tiba-tiba, ia menggelengkan kepalanya.

"Pertama," katanya kepada diri sendiri "Aku ingin tahu apakah dia kebal terhadap bakat kami yang lain ... Jane, Sayang?" "Tidak!" Bentak kata Edward. Alice menyambar lengan dengan tangan menahan. Dia menggeleng-off.

Little Jane tersenyum bahagia di Aro. "Ya, Master?"

Edward benar-benar menggeram sekarang, suara merobek dan merobek dari padanya, memelototi Aro dengan mata jahat.

Ruangan telah pergi masih, semua orang menonton dengan takjub tak percaya, seolah-olah ia sedang melakukan beberapa kecerobohan sosial memalukan. Aku melihat senyum Felix mudah-mudahan dan melangkah maju. Aro meliriknya sekali, dan ia terpaku di tempatnya, senyumnya berubah untuk sebuah ekspresi cemberut.

Kemudian ia berbicara kepada Jane. "Aku ingin tahu, sayangku satu, jika Bella yang kebal terhadap Anda."

Aku hampir tak bisa mendengar Aro di atas Edward menggeram marah. Ia melepaskan saya, bergerak untuk menyembunyikan aku dari pandangan mereka. Caius ghosted arah kami, dengan rombongan, untuk menonton.

Jane menoleh ke arah kami dengan senyum ceria.

"Jangan!" Alice menangis ketika Edward diluncurkan sendiri pada gadis kecil itu.

Sebelum aku bisa bereaksi, sebelum ada yang bisa melompat di antara mereka, sebelum Aro's pengawal bisa tegang,

Edward berada di tanah.

Tidak ada seorang pun menyentuhnya, tapi ia berada di lantai batu jelas menggeliat kesakitan, sementara aku menatap ngeri.

Jane tersenyum hanya pada dirinya sekarang, dan semuanya diklik bersama-sama. Apa yang dikatakan Alice tentang tangguh hadiah, mengapa setiap orang diperlakukan Jane dengan hormat seperti itu, dan mengapa Edward telah melemparkan dirinya di jalan sebelum ia bisa melakukan itu padaku.

"Berhenti!" Aku memekik, suaraku menggema dalam keheningan, melompat ke depan untuk menempatkan diri di antara mereka. Tapi Alice memeluk saya dalam sebuah dipecahkan pegang dan mengabaikan perjuangan. Tidak ada suara yang keluar bibir Edward saat ia meringis melawan batu. Rasanya seperti kepala saya akan meledak dari rasa sakit karena menonton ini.
"Jane," Aro teringat dengan suara tenang. Dia mendongak cepat, masih tersenyum dengan kenikmatan, matanya

bertanya. Segera setelah Jane memalingkan muka, Edward masih.

Aro memiringkan kepala ke arahku.

Jane menoleh senyumnya ke arahku.

Aku bahkan tidak memenuhi tatapannya. Aku melihat Edward dari penjara Alice pelukan, masih berjuang sia-sia.

"Dia baik-baik," bisik Alice dengan suara tegang. Ketika ia berbicara, ia duduk tegak, dan kemudian melompat ringan berdiri. Matanya menatap mataku, dan mereka ngeri. Pada awalnya saya mengira kengerian itu untuk apa yang baru saja menderita. Tapi kemudian ia memandang cepat pada Jane, dan kembali ke saya-dan wajahnya santai ke lega.

Aku menatap Jane, juga, dan dia tidak lagi tersenyum. Dia memelototiku, rahangnya terkatup dengan intensitas fokus. Aku mundur, menunggu rasa sakit.

Ada yang terjadi.

Edward sisiku lagi. Dia menyentuh lengan Alice, dan ia menyerahkan aku kepadanya.

Aro mulai tertawa. "Ha, ha. Ha," ia terkekeh. "Luar biasa!"

Jane mendesis frustrasi, mencondongkan tubuh ke depan seperti sedang bersiap-siap untuk musim semi.

"Jangan dipadamkan, Sayang satu," kata Aro nada menghibur, menempatkan bubuk-tangan ringan di bahunya.

"Dia confounds kita semua."

Jane bibir atas melengkung ke belakang pernah giginya sambil terus menatapku.

"Ha, ha, ha," Aro tertawa terkekeh-kekeh lagi. "Kau sangat berani, Edward, untuk bertahan dalam diam. Saya meminta Jane untuk melakukan itu padaku sekali-hanya karena ingin tahu." Dia menggelengkan kepala dengan kagum.

Edward melotot, jijik.

"Jadi apa yang kita lakukan dengan Anda sekarang?" Aro menghela napas.

Edward dan Alice menegang. Ini adalah bagian yang mereka sudah menunggu. Aku mulai gemetar.

"Saya kira tidak ada kemungkinan bahwa Anda telah berubah pikiran?" Aro tanya Edward penuh harap.

"Bakat Anda akan menjadi tambahan yang sangat baik untuk perusahaan kecil kami."
Edward ragu-ragu. Dari sudut mataku, aku melihat kedua Felix dan Jane meringis.

Edward sepertinya menimbang setiap kata sebelum ia berbicara itu. "Aku ... suka ... tidak."

"Alice?" Aro bertanya, masih penuh harapan. "Mungkin Anda tertarik untuk bergabung bersama kami?" "Tidak, terima kasih," kata Alice.

"Dan kau, Bella?" Aro mengangkat alis.

Edward mendesis, rendah di telingaku. Aro Aku menatap kosong. Apakah ia bercanda? Atau apakah ia benar-benar bertanya apakah saya ingin tinggal untuk makan malam?

Itu adalah Caius berambut putih yang memecah keheningan.

"Apa?" ia bertanya dari Aro; suaranya, meski tidak lebih dari bisikan, datar.

"Caius, tentunya Anda melihat potensi," mencacinya Aro sayang. "Saya belum melihat bakat calon begitu menjanjikan karena kami menemukan Jane dan Alec. Dapatkah Anda membayangkan kemungkinan ketika ia adalah salah satu dari kita?"

Caius memalingkan muka dengan ekspresi pedas. Mata Jane dipicu dengan marah pada perbandingan.

Edward menggerutu di sampingku. Aku bisa mendengar bunyi gemuruh di dadanya, gedung menuju geraman. Aku tidak bisa membiarkan amarahnya membuatnya terluka.

"Tidak, terima kasih," aku berbicara dalam hampir tidak lebih dari bisikan, suaraku pecah dalam ketakutan.

Aro menghela napas. "Itu disayangkan. Seperti limbah."

Edward mendesis. "Gabung atau mati, adalah bahwa hal itu? Aku menduga sebanyak ketika kami dibawa ke ruangan ini. Jadi banyak atas undang-undang."

Nada suaranya mengejutkan saya. Dia terdengar marah, tapi ada sesuatu yang disengaja tentang pengiriman-seolah-olah ia telah memilih kata-katanya dengan sangat hati-hati.

"Tentu saja tidak." Aro berkedip, terkejut. "Kami sudah berkumpul di sini, Edward, menunggu Heidi kembali. Bukan untuk Anda."

"Aro," Caius mendesis. "Hukum klaim mereka."

Memelototi Caius Edward. "Kenapa begitu?" ia bertanya. Dia pasti tahu apa Caius berpikir, tapi ia tampaknya bertekad untuk membuat dia berbicara dengan suara keras.

Kerangka Caius jari menunjuk ke arahku. "Dia tahu terlalu banyak. Anda telah terbuka rahasia kami." Suaranya tipis tipis, persis seperti kulitnya.

"Ada beberapa manusia dalam permainan Anda di sini, juga," Edward mengingatkan padanya, dan aku teringat resepsionis yang cantik di bawah ini.

Wajah Caius berkerut menjadi ekspresi baru. Apakah seharusnya menjadi tersenyum.

"Ya," dia setuju. "Tetapi ketika mereka tidak lagi berguna bagi kita, mereka akan melayani untuk mendukung kita. Itu bukan rencana Anda untuk yang satu ini. Jika ia menyingkapkan rahasia kami, apakah Anda siap untuk menghancurkan dia? Saya rasa tidak," dia mendengus.

"Aku tidak mau-," aku mulai, masih berbisik. Caius membungkam saya dengan pandangan yang dingin.

"Juga tidak Anda berniat untuk membuat salah satu dari kita," Caius melanjutkan. "Oleh karena itu, dia adalah kerentanan. Meskipun itu benar, untuk ini, hanya kehilangan hidupnya. Anda dapat pergi jika Anda inginkan."

Edward memamerkan giginya.

"Itu yang saya pikir," kata Caius, dengan sesuatu yang mirip dengan kesenangan. Felix membungkuk ke depan, bersemangat.

"Kecuali ..." Aro menyela. Dia tampak tidak senang dengan cara percakapan sudah pergi. "Kecuali Anda berniat untuk memberinya keabadian?"

Edward mengatupkan bibirnya, ragu-ragu sejenak sebelum menjawab. "Dan kalau aku lakukan?"

Aro tersenyum, bahagia lagi. "Kenapa, maka Anda akan bebas untuk pulang dan memberi salam kepada teman saya

Carlisle. "Ekspresi berubah lebih ragu-ragu." Tapi aku takut Anda harus bersungguh-sungguh. "

Aro mengangkat tangannya di depannya.

Caius, yang mulai cemberut marah, santai.

Bibir Edward menegang menjadi garis keras. Ia menatap mataku, dan aku menatap kembali.

"Artinya itu," bisikku. "Tolong."

Apakah itu benar-benar seperti ide menjijikkan? Apakah ia lebih baik mati daripada mengubah saya? Aku merasa seperti saya telah ditendang di perut.

Edward menatapku dengan ekspresi tersiksa.

Dan kemudian Alice melangkah menjauh dari kami, maju ke arah Aro. Kami berbelok untuk mengawasinya. Tangannya terangkat seperti miliknya.

Dia tidak mengatakan apa-apa, dan Aro melambai melepas penjaga cemas saat mereka pindah ke blok pendekatannya. Aro bertemu dengannya di tengah jalan, dan meraih tangan dengan bersemangat, tamak kilatan di matanya.

Dia menundukkan kepalanya menyentuh tangan di atas mereka, matanya terpejam saat ia terkonsentrasi. Alice tidak bergerak, wajahnya kosong. Aku mendengar gigi Edward snap bersama-sama.

Tidak ada yang bergerak. Aro tampak membeku tangan Alice. Detik-detik berlalu dan aku tumbuh lebih banyak dan lebih tertekan, bertanya-tanya berapa banyak waktu akan berlalu sebelum terlalu banyak waktu. Sebelum itu berarti sesuatu yang tidak beres-lebih lalim daripada itu sudah itu.

Menyiksa lain saat berlalu, dan kemudian suara Aro memecah keheningan.

"Ha, ha, ha," ia tertawa, kepalanya tetap menunduk ke depan. Dia mendongak perlahan-lahan, matanya terang penuh semangat. "Itu sangat menarik!"

Alice tersenyum datar. "Aku senang kalian menikmatinya."

"Untuk melihat hal-hal yang Anda telah melihat-terutama mereka yang belum terjadi!" Dia menggelengkan kepala dengan takjub.

"Tapi itu akan," ia mengingatkan, suara tenang.

"Ya, ya, itu sangat ditentukan. Tentu saja tidak ada masalah." Caius tampak sangat kecewa-perasaan ia tampak untuk berbagi dengan Felix dan Jane.

"Aro," Caius mengeluh.

"Dear Caius," Aro tersenyum. "Jangan marah. Pikirkan kemungkinan-kemungkinan! Mereka tidak bergabung dengan kami hari ini, tetapi kita dapat selalu berharap untuk masa

depan. Bayangkan kegembiraan Alice muda saja akan membawa ke rumah tangga kecil kami ... Lagi pula, aku jadi sangat penasaran ingin melihat bagaimana ternyata Bella! "

Aro tampak yakin. Apakah ia tidak menyadari betapa subjektif Alice penampakan itu. " Bahwa ia dapat mengambil keputusan untuk mengubah saya hari ini, dan kemudian mengubah besok? Satu juta kecil keputusan, keputusan nya dan begitu banyak orang lain juga-Edward's-bisa mengubah jalannya, dan dengan itu, masa depan.

Dan akan benar-benar peduli bahwa Alice bersedia, akan ada bedanya jika saya memang menjadi seorang vampir, ketika ide itu begitu memuakkan Edward? Jika kematian itu, baginya, alternatif yang lebih baik daripada memiliki aku selamanya, yang abadi jengkel? Takut seperti aku, aku merasa diriku tenggelam ke dalam depresi, tenggelam di dalamnya ...

"Kalau kita bebas untuk pergi sekarang?" Tanya Edward dengan suara datar.

"Ya, ya," kata Aro ramah. "Tapi silakan kunjungi lagi. It's been benar-benar memikat!"

"Dan kita akan mengunjungi Anda juga," Caius berjanji, matanya tiba-tiba setengah tertutup seperti berat pelupuk tatapan kadal. "Untuk memastikan bahwa Anda mengikuti melalui di sisi Anda. Apakah aku kamu, aku tidak akan menunda terlalu lama. Kami tidak menawarkan kesempatan kedua."

Edward's rahang terkatup rapat, tapi ia mengangguk sekali.

Caius mencibir dan melayang kembali ke tempat Marcus masih duduk, tak bergerak dan tidak tertarik.

Felix mengerang.

"Ah, Felix." Aro tersenyum, geli. "Heidi akan berada di sini setiap saat. Sabar."

"Hmm." Edward suara memiliki tepi baru untuk itu. "Dalam hal ini, mungkin kita akan lebih baik pergi lebih awal daripada kemudian."

"Ya," Aro setuju. "Itu ide yang bagus. Kecelakaan bisa terjadi. Harap menunggu di bawah sampai setelah gelap, meskipun, jika Anda tidak keberatan."

"Tentu saja," Edward setuju, sementara aku merasa ngeri membayangkan menunggu di luar hari sebelum kami bisa melarikan diri.

"Dan di sini," tambah Aro, memberi isyarat untuk Felix dengan satu jari. Felix maju sekaligus, dan Aro melepaskan jubah abu-abu besar mengenakan vampir, menarik dari bahunya. Dia melemparkannya ke Edward.

"Ambil ini. Kau sedikit mencolok."

Edward meletakkan jubah panjang, meninggalkan kap bawah.

Aro menghela napas. "Ini cocok untuk anda."

Edward terkekeh, namun tiba-tiba berhenti, menoleh ke belakang. "Terima kasih, Aro. Kami akan menunggu di bawah."

"Selamat tinggal, teman-teman muda," kata Aro, matanya cerah saat ia menatap ke arah yang sama.

"Mari kita pergi," kata Edward, mendesak sekarang.

Demetri memberi isyarat bahwa kita harus mengikuti, dan kemudian berangkat cara kita akan datang, satu-satunya keluar dengan tampilan hal.

Edward menarik saya dengan cepat bersama di sampingnya. Alice dekat sisi yang lain, wajahnya keras.

"Tidak cukup cepat," gumamnya.

Aku menatap ke arahnya, takut, tapi ia hanya tampak kecewa. Saat itulah saya pertama kali mendengar celoteh suara-suara keras, kasar suara-berasal dari ruang depan.

"Nah ini tidak biasa," seorang laki-laki kasar suara menggelegar.

"Jadi abad pertengahan," yang tidak menyenangkan melengking, suara wanita bersemangat kembali.

Banyak orang yang datang melalui pintu kecil, memenuhi ruangan batu yang lebih kecil. Demetri memberi isyarat bagi kita untuk membuat ruang. Kami menekankan kembali melawan dinding dingin untuk membiarkan mereka lewat.

Pasangan di depan, Amerika dari suara mereka, memandang sekeliling menilai diri dengan mata.

"Selamat datang, tamu! Selamat Datang di Volterra!" Aku bisa mendengar Aro menyanyi dari menara besar ruangan.

Yang lain, mungkin empat atau lebih, yang diajukan setelah pasangan. Beberapa pengaturan seperti mempelajari wisatawan. Beberapa bahkan bentak gambar. Lain tampak bingung, seolah-olah cerita yang telah membawa mereka ke ruangan ini tidak masuk akal lagi. Aku melihat satu kecil, wanita gelap pada khususnya. Di lehernya adalah rosario, dan dia mencengkeram erat-erat salib di satu tangan. Dia berjalan lebih lambat daripada yang lain, menyentuh seseorang yang sekarang dan kemudian dan mengajukan pertanyaan dalam bahasa asing. Tidak seorang pun mengerti dia, dan suaranya menjadi lebih panik.

Edward menarik wajahku di dadanya, tapi sudah terlambat. Aku sudah mengerti.

Segera setelah istirahat terkecil muncul, Edward mendorongku cepat menuju pintu. Aku bisa merasakan ekspresi ketakutan di wajahku, dan air mata mulai renang di mataku.

Hiasan ornamen emas lorong itu tenang, kosong, hanya untuk satu cantik, wanita seram. Ia menatap kami ingin tahu, saya secara khusus.

"Selamat datang, Heidi," Demetri menyapa dari belakang kami.

Heidi tersenyum tanpa sadar. Dia mengingatkan saya pada Rosalie, meskipun mereka sama sekali tidak terlihat mirip- itu saja yang kecantikannya juga, sangat luar biasa, tak terlupakan. Aku tidak bisa berpaling.

Dia berpakaian untuk menekankan bahwa kecantikan. Dia amazingly kaki panjang, gelap dengan celana ketat, yang terpapar oleh terpendek dari rok mini. Dia atas berlengan panjang dan berleher tinggi, tetapi sangat ketat, dan dibangun dari bahan vinyl merah. Nya yang panjang rambutnya lebat mahoni, dan matanya yang aneh warna ungu-warna yang mungkin diakibatkan dari kontak berwarna biru di atas merah iris.

"Demetri," ia menjawab dengan suara halus, matanya berkedip-kedip antara wajahku dan Edward jubah abu-abu.

"Senang memancing," Demetri memujinya, dan aku tiba-tiba mengerti menarik perhatian, ia mengenakan pakaian ... ia tidak hanya nelayan, tetapi juga umpan.

"Terima kasih." Dia melontarkan senyum menakjubkan. "Apa kau tidak ikut?" "Dalam menit. Menyimpan beberapa bagi

saya." Heidi mengangguk dan masuk melalui pintu dengan satu terakhir menatapku penasaran.

Edward menetapkan langkah yang telah aku berlari untuk mengikutinya. Tetapi kami masih tidak bisa melewati pintu berukir di ujung lorong sebelum menjerit dimulai.

22 FLIGHT

Demetri KIRI DI AS riang PENERIMAAN mewah daerah, di mana wanita Gianna masih berada di posnya di belakang meja dipoles. Cerah, tidak berbahaya berdenting musik dari speaker tersembunyi.

"Jangan pergi sampai gelap," ia memperingatkan kami.

Edward mengangguk, dan Demetri bergegas pergi.

Gianna tidak tampak sama sekali terkejut dengan pertukaran, meskipun ia meminjam mata Edward jubah dengan cerdik spekulasi.

"Apakah kau baik-baik saja?" Tanya Edward pelan, untuk rendah bagi perempuan manusia untuk mendengar. Suaranya kasar-kalau dapat beludru kasar-dengan kecemasan. Masih tertekan oleh situasi kita, aku membayangkan.

"Sebaiknya Anda membuatnya duduk sebelum dia jatuh," kata Alice. "Dia akan berkeping-keping."

Hanya saat itulah aku menyadari Aku gemetar, gemetar keras, seluruh kerangka bergetar sampai gigi gemeletuk dan ruangan di sekitar saya sepertinya bergetar dan kabur di mataku. Untuk satu liar kedua, aku bertanya-tanya apakah ini adalah bagaimana Yakub merasa tepat sebelum meledak menjadi manusia serigala.

Aku mendengar suara yang tidak masuk akal, aneh, merobek pendamping ke musik latar ceria sebaliknya. Terganggu oleh gemetar, aku tidak tahu di mana itu berasal.

"Ssst, Bella, shh," kata Edward saat dia menarikku ke sofa paling jauh dari manusia yang penasaran di meja.

"Saya pikir dia sedang histeris. Mungkin Anda harus menamparnya," Alice mengusulkan.

Edward melemparkan panik meliriknya.

Lalu aku mengerti. Oh. Kebisingan adalah saya. The merobek suara adalah isak tangis datang dari dadaku.

Itulah yang saya gemetar.

"Tidak apa-apa, kau aman, tidak apa-apa," ia bernyanyi lagi dan lagi. Dia menarik ne ke pangkuannya dan menyelipkan jubah wol tebal di sekitar saya, melindungi saya dari kulit dingin.

Aku tahu itu bodoh untuk bereaksi seperti ini. Siapa yang tahu berapa banyak waktu aku harus memandang ras? Ia diselamatkan, dan saya diselamatkan, dan ia bisa meninggalkan saya secepat kami bebas. Untuk mendapatkan mata saya begitu penuh dengan air mata yang aku tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas itu sia-sia-kegilaan.

Tapi, di balik mataku di mana air mata tidak bisa mencuci citra diri, aku masih bisa melihat wajah panik perempuan kecil dengan rosario.

"Semua orang," isakku.

"Aku tahu," bisiknya.

"Ini sangat mengerikan." "Ya, memang. Aku berharap kau tidak harus melihat hal itu."

Aku menyandarkan kepalaku menempel di dada dingin, menggunakan jubah tebal untuk menyeka mataku. Aku mengambil beberapa napas dalam-dalam, berusaha menenangkan diri.

"Apakah ada yang bisa saya Anda?" tanya suara sopan. Itu Gianna, membungkuk di atas bahu Edward dengan wajah yang baik namun masih prihatin dan profesional dan terpisah pada waktu yang sama. Rasanya tidak mengganggunya bahwa wajahnya inci dari vampir bermusuhan. Dia juga benar-benar lupa, atau sangat baik di pekerjaannya.

"Tidak," jawab Edward dingin.

Dia mengangguk, tersenyum padaku, dan kemudian menghilang.

Aku menunggu sampai dia keluar dari jangkauan pendengaran. "Apakah dia tahu apa yang terjadi di sini?" Aku tanya, suaraku rendah dan serak. Aku mulai mengendalikan diri, napasku malam keluar.

"Ya. Dia tahu segala sesuatu," Edward kepada saya.

"Apakah dia tahu bahwa mereka akan membunuhnya suatu hari nanti?" "Dia tahu hal itu mungkin," katanya.

Yang mengejutkan saya.

Wajah Edward sulit untuk dibaca. "Dia berharap mereka akan memutuskan untuk membuatnya."

Aku merasa darah meninggalkan wajahku. "Dia ingin menjadi salah satu dari mereka?"

Dia mengangguk sekali, matanya tajam pada wajah saya, melihat reaksi saya.

Aku bergidik. "Bagaimana mungkin dia mau itu?" Aku berbisik, lebih untuk diri sendiri daripada benar-benar mencari jawaban.

"Bagaimana dia bisa melihat orang-orang file melalui ruangan yang mengerikan dan ingin menjadi bagian dari itu?"

Edward tidak menjawab. Ekspresi berputar dalam menanggapi sesuatu yang kukatakan.

Saat aku menatap wajah terlalu indah, mencoba memahami perubahan, tiba-tiba aku tersadar bahwa aku benar-benar di sini, di pelukan Edward, namun sekilas, dan bahwa kami tidak-di-saat yang tepat ini akan dibunuh.

"Oh, Edward," aku menangis, dan aku menangis lagi. Sungguh reaksi bodoh. Air mata itu terlalu tebal untuk saya untuk melihat wajahnya lagi, dan itu dapat dimaafkan. Saya hanya punya waktu sampai matahari terbenam pasti. Seperti sebuah dongeng lagi, dengan tenggat waktu yang mengakhiri sihir.

"Apa yang salah?" ia bertanya, masih cemas, menggosok punggungku dengan tepukan lembut.

Aku melingkarkan lengan di lehernya-apa yang terburuk yang bisa ia lakukan? Hanya mendorong saya menjauh-dan memeluk diriku lebih dekat dengannya. "Apakah benar-benar sakit bagi saya untuk bahagia sekarang?" Aku bertanya. Suaraku pecah dua kali.

Dia tidak mendorong saya pergi. Dia menarikku erat terhadap es-keras dada, begitu ketat sulit untuk bernapas, bahkan dengan aman paru-paru saya utuh. "Aku tahu persis

apa maksudmu," bisiknya. "Tapi kita punya banyak alasan untuk menjadi bahagia. Untuk satu, kita masih hidup."

"Ya," aku setuju. "Itu bagus."

"Dan bersama-sama," dia menarik napas. Napasnya begitu manis itu membuat kepalaku berenang.

Aku hanya mengangguk, yakin bahwa ia tidak menempatkan beban yang sama pada pertimbangan seperti yang saya lakukan.

"Dan, dengan sedikit keberuntungan, kami masih akan hidup besok." "Mudah-mudahan," kataku gelisah.

"Pandangan cukup baik," Alice meyakinkanku. Dia sangat pendiam, aku hampir lupa kehadirannya.

"Aku akan melihat Jasper dalam waktu kurang dari dua puluh empat jam," ia menambahkan dengan nada puas.

Lucky Alice. Dia bisa mempercayai masa depannya.

Aku tidak bisa menjaga pandangan dari wajah Edward lama. Aku menatapnya, berharap lebih dari apa pun bahwa masa depan tidak akan pernah terjadi. Bahwa saat ini akan berlangsung selamanya, atau, jika tidak bisa, bahwa aku akan berhenti yang ada saat itu.

Edward menatap kembali ke arahku, matanya yang hitam lembut, dan itu mudah untuk berpura-pura bahwa ia merasakan hal yang sama.

Jadi itulah yang saya lakukan. Aku pura-pura, untuk membuat saat manis.

Jarinya menelusuri lingkaran di bawah mataku. "Kau tampak sangat lelah." "Dan kau tampak haus," aku berbisik kembali, mempelajari memar ungu di bawah iris hitam.

Dia mengangkat bahu. "Tidak apa-apa."

"Apakah Anda yakin? Aku bisa duduk dengan Alice," aku menawarkan, mau; aku lebih suka dia membunuh saya sekarang daripada bergerak satu inci dari tempat saya.

"Jangan konyol." Dia menghela napas; napas yang manis membelai wajahku. "Aku belum pernah berada dalam kendali yang lebih baik dari sisi sifat saya daripada sekarang."

Aku punya sejuta pertanyaan untuknya. Salah satu dari mereka menggelembung ke bibirku sekarang, tapi aku menahan lidahku. Aku tidak ingin merusak suasana, seperti yang tidak sempurna seperti itu, di sini, di ruangan ini yang membuat saya sakit, di bawah mata calon rakasa.

Sini dalam pelukannya, hal itu begitu mudah untuk berfantasi bahwa dia ingin aku. Aku tidak mau memikirkan tentang motivasi sekarang-tentang apakah ia bertindak dengan cara ini untuk membuat saya tenang ketika kita

masih dalam bahaya, atau apakah ia hanya merasa bersalah karena di mana kami berada dan lega bahwa ia tidak bertanggung jawab atas kematian . Mungkin waktu yang terpisah telah cukup bahwa aku tidak melahirkan untuk saat ini. Tapi itu tidak penting. Aku begitu jauh lebih bahagia berpura-pura.

Aku berbaring tenang dalam pelukannya, kembali menghafal wajahnya, berpura-pura ...

Ia menatap wajahku seperti dia melakukan hal yang sama, sementara ia dan Alice membahas bagaimana untuk pulang. Suara mereka begitu cepat dan rendah, sehingga aku tahu Gianna tidak bisa mengerti. Aku rindu setengah dari sendiri. Kedengarannya seperti pencurian lebih akan terlibat, walaupun. Iseng-iseng aku bertanya-tanya apakah Porsche kuning telah berhasil kembali ke pemiliknya belum.

"Apa semua yang berbicara tentang penyanyi?" Tanya Alice pada satu titik.

"La tua cantante," kata Edward. Suaranya membuat kata menjadi musik.

"Ya, itu," kata Alice, dan saya berkonsentrasi sejenak. Aku akan bertanya-tanya tentang itu juga, pada saat itu.

Aku merasa Edward mengangkat bahu di sekitar saya. "Mereka memiliki nama untuk seseorang yang bau jalan Bella tidak bagi saya.

Mereka menyebut dirinya penyanyi saya-karena darahnya menyanyi untuk saya. "

Alice tertawa.

Aku cukup lelah untuk tidur, tapi aku berjuang melawan kelelahan. Aku tidak akan kehilangan kedua dari waktu

Aku bersamanya. Sekarang dan kemudian, ketika ia berbicara dengan Alice, dia akan tiba-tiba menunduk dan mencium saya-gelas-bibir halus menyapu rambutku, keningku, ujung hidungku. Setiap kali rasanya seperti kejutan listrik ke jantung tertidur panjang. Suara dari pemukulan seakan-akan memenuhi seluruh ruangan.

Saat itu surga-tepat di tengah-tengah neraka.

Saya kehilangan jejak waktu sepenuhnya. Jadi ketika lengan Edward mengencangkan di sekitar saya, dan baik ia dan Alice menoleh ke belakang ruangan dengan mata waspada, aku panik. Aku meringis ke dada Edward sebagai Alec-matanya sekarang yang jelas ruby, tapi masih bersih dalam setelan abu-abu terang-Nya meskipun siang makan-berjalan melewati pintu ganda.

Ini adalah kabar baik.

"Anda bebas pergi sekarang," Alec mengatakan kepada kami, nadanya begitu hangat Anda akan mengira kami semua teman-teman seumur hidup. "Kami meminta Anda untuk tidak berlama-lama di kota."

Edward tidak menjawab pura-pura; suaranya es dingin. "Itu tidak akan menjadi masalah."

Alec tersenyum, mengangguk, dan menghilang lagi.

"Ikuti lorong yang tepat di sudut set pertama lift," Gianna kepada kami sebagai Edward membantu saya untuk berdiri. "Lobi adalah dua lantai di bawah, dan keluar ke jalan. Selamat tinggal, sekarang," ia menambahkan ramah. Aku bertanya-tanya apakah kompetensi akan cukup untuk menyelamatkannya.

Alice menembaknya terlihat gelap.
Aku merasa lega ada jalan keluar lain, saya tidak yakin apakah aku bisa menangani wisata lain melalui bawah tanah.

Kami meninggalkan selera mewah melalui lobi. Saya adalah satu-satunya yang melirik kembali ke puri abad pertengahan yang menampung bisnis yang rumit fasad aku tidak bisa melihat menara dari sini, yang saya bersyukur.

Partai itu masih dalam ayunan penuh di jalanan. Lampu jalan hanya datang pada saat kami berjalan cepat melalui sempit, jalur berbatu. Langit yang membosankan, memudar abu-abu di atas kepala, tapi gedung-gedung memadati jalan-jalan begitu erat sehingga terasa lebih gelap.

Pesta lebih gelap juga. Edward panjang, trailing jubah tidak berdiri di jalan itu mungkin di malam di Volterra normal. Ada orang lain dalam jubah satin hitam sekarang, dan taring

plastik yang kulihat pada anak di alun-alun hari ini terlihat sangat populer di kalangan orang dewasa.

"Konyol," gumam Edward sekali.

Aku tidak menyadari ketika Alice menghilang dari sampingku. Aku menoleh untuk menanyakan pertanyaan, dan dia sudah pergi.

"Di mana Alice?" Aku berbisik panik.

"Dia pergi untuk mengambil tas Anda dari tempat dia menyimpan mereka pagi ini." Aku sudah lupa bahwa saya memiliki akses ke sikat gigi. Itu pandangan saya cukup cerah.

"Dia mencuri mobil juga, bukan?" Tebakku.

Dia menyeringai. "Tidak sampai kita berada di luar."

Rasanya sangat jauh ke pintu masuk. Edward bisa melihat bahwa saya menghabiskan; ia luka lengannya di pinggangku dan didukung sebagian besar berat badan saya saat kami berjalan.

Aku gemetar ketika dia menarikku melalui gerbang batu yang gelap. Besar, kuno seperti portcullis di atas pintu kandang, mengancam untuk menjatuhkan kita, untuk mengunci kami masuk

Dia membawa saya ke mobil yang gelap, menunggu dalam genangan bayangan di sebelah kanan pintu gerbang dengan mesin menyala.

Yang mengejutkan saya, dia duduk di kursi belakang bersamaku, bukannya bersikeras mengemudi.

Alice meminta maaf. "Maafkan aku." Samar-samar ia menunjuk ke arah dasbor. "Tidak banyak yang dapat dipilih."

"Tidak apa-apa, Alice." Dia menyeringai. "Mereka tidak bisa semua akan 911 Turbos." Dia menghela napas. "Saya mungkin harus mendapatkan salah satu dari mereka secara legal. Itu adalah luar biasa." "Aku akan memberimu satu untuk Natal," Edward berjanji.

Alice berpaling sorotan dia, yang mengkhawatirkan saya, karena ia sudah melaju menuruni bukit gelap dan melengkung pada saat yang sama.

"Kuning," katanya.

Edward terus erat-erat dalam pelukannya. Di dalam jubah abu-abu, aku hangat dan nyaman. Lebih dari nyaman.

"Anda bisa tidur sekarang, Bella," gumamnya. "Sudah selesai."

Aku tahu ia berarti bahaya, mimpi buruk di kota kuno, tapi aku masih harus menelan ludah sebelum aku bisa menjawab.

"Aku tidak mau tidur. Aku tidak lelah." Hanya bagian kedua itu bohong. Aku tidak mau memejamkan mata. Mobil itu hanya samar-samar diterangi oleh kontrol panel kontrol, tetapi itu sudah cukup bahwa aku bisa melihat wajahnya.

Dia menekankan bibirnya ke lembah di bawah telingaku. "Coba," ia mendorong.

Aku menggelengkan kepala.

Dia menghela napas. "Kau masih sama seperti keras kepala."

Aku keras kepala; Aku berjuang dengan berat saya tutup, dan aku menang.

Jalan gelap bagian tersulit; cahaya terang di bandara di Florence membuatnya lebih mudah, begitu pula kesempatan untuk sikat gigi dan berganti pakaian bersih; Alice Edward membeli pakaian baru, juga, dan dia meninggalkan jubah gelap di tumpukan sampah di sebuah gang. Perjalanan pesawat ke Roma begitu pendek itu benar-benar tidak ada kesempatan bagi kelelahan untuk menyeret ke bawah. Aku tahu penerbangan dari Roma ke Atlanta akan menjadi masalah lain sama sekali, jadi saya minta pramugari jika dia bisa membawa saya Coke.

"Bella," kata Edward setuju. Dia tahu saya toleransi rendah kafein.

Alice di belakang kami. Aku bisa mendengar ia menggumam untuk Jasper di telepon.

"Aku tidak mau tidur," aku mengingatkannya. Aku memberinya alasan yang bisa dipercaya karena itu benar. "Jika saya menutup mata saya sekarang, saya akan melihat hal-hal yang saya tidak ingin melihat. Aku akan mimpi buruk."

Dia tidak membantah dengan saya setelah itu.

Ini akan menjadi sangat baik untuk bicara, untuk mendapatkan jawaban yang saya butuhkan dibutuhkan tetapi tidak benar-benar menginginkan; aku sudah putus asa memikirkan apa yang mungkin akan mendengar. Kami memiliki blok terganggu tirre depan kami, dan ia tidak bisa meloloskan diri saya di pesawat-baik, tidak mudah, setidaknya. Tidak seorang pun akan mendengar kita kecuali Alice; itu sudah larut, dan sebagian besar penumpang mematikan lampu dan meminta bantal di terdengar suara. Bicara akan membantu saya melawan kelelahan.

Tapi, anehnya, aku menggigit lidah terhadap pertanyaan banjir. Penalaran saya mungkin cacat oleh kelelahan, tapi aku berharap bahwa dengan menunda diskusi, aku bisa membeli beberapa jam dengan dia di beberapa waktu kemudian berputar keluar lagi ini malam, Syahrazad-gaya.

Jadi aku terus minum soda, dan bahkan menolak dorongan untuk berkedip. Edward tampak sangat puas memelukku dalam pelukannya, jari-jarinya menelusuri wajahku lagi dan lagi. Aku menyentuh wajahnya, juga. Aku tidak bisa menahan diri, meskipun aku takut itu akan menyakiti saya kemudian,

ketika aku sendirian lagi. Dia terus mencium rambut, dahi, pergelangan tangan saya ... tapi tidak pernah bibirku, dan itu bagus. Setelah semua, berapa banyak cara yang bisa satu hati menjadi hancur dan masih bisa diharapkan untuk terus memukuli? Aku akan hidup melalui banyak yang seharusnya telah selesai saya dalam beberapa hari terakhir, tapi itu tidak membuat saya merasa kuat. Sebaliknya, aku merasa sangat rapuh, seperti satu kata bisa menghancurkan saya.

Edward tidak berbicara. Mungkin dia berharap aku akan tidur. Mungkin dia tidak ada katakan.

Aku memenangkan perang melawan kelopaknya saya. Aku terbangun ketika kami sampai di bandara di Atlanta, dan aku bahkan melihat matahari mulai terbit di atas awan Seattle sebelum Edward menggeser jendela tertutup. Aku bangga pada diriku sendiri. Aku tidak melewatkan satu menit.

Baik Alice maupun Edward terkejut dengan penerimaan yang menunggu kami di Sea-Tac airport, tapi memergoki aku lengah. Jasper adalah orang pertama yang aku melihat-ia tampaknya tidak melihat saya sama sekali. Matanya hanya untuk Alice. Dia pergi dengan cepat ke sisinya, mereka tidak memeluk seperti pasangan lain bertemu di sana. Mereka hanya menatap wajah satu sama lain, namun, entah bagaimana, saat itu begitu pribadi bahwa saya masih merasa perlu berpaling.

Carlisle dan Esme menunggu dalam sudut yang tenang jauh dari baris untuk detektor logam, di bawah bayangan pilar yang luas. Esme meraih saya, memelukku erat, namun canggung, karena Edward tetap memelukku juga.

"Terima kasih banyak," katanya di telingaku.

Kemudian dia memeluk Edward, dan dia tampak seperti ia akan menangis jika itu mungkin.

"Anda tidak akan pernah menempatkan saya melalui: topi lagi," dia hampir geram.

Edward menyeringai, bertobat. "Maaf, Bu." "Terima kasih, Bella," kata Carlisle. "Kami berutang padamu."

"Tidak," gumamku. Malam tanpa tidur tiba-tiba kuat. Kepalaku merasa terpisah dari tubuhku.

"Dia mati di kakinya," tegur Edward Esme. "Mari kita pulang."

Tidak yakin jika rumah adalah apa yang saya inginkan saat ini, aku tersandung, setengah buta, melalui bandara, Edward menyeretku di satu sisi dan Esme di sisi lain. Aku tidak tahu apakah Alice dan Jasper berada di belakang kami atau tidak, dan aku terlalu lelah untuk melihat.

Aku pikir aku kebanyakan tidur, meskipun aku masih berjalan, ketika kami sampai di mobil mereka. Kejutan melihat Rosalie Emmett dan bersandar di sedan hitam di

bawah lampu remang-remang dari tempat parkir kembali untukku. Edward menegang.

"Jangan," bisik Esme. "Dia merasa tidak enak."

"Dia seharusnya," kata Edward, membuat tidak berusaha menjaga suaranya.

"Ini bukan salahnya," kataku, kata-kata saya kacau dengan kelelahan.

"Biarkan dia menebus kesalahan," Esme memohon. "Kita akan naik dengan Alice dan Jasper."

Edward melotot pada vampir pirang indah bukan kepalang menunggu kami.

"Tolong, Edward," kataku. Aku tidak mau naik dengan Rosalie lebih daripada yang tampak, tapi aku akan menyebabkan lebih dari cukup perselisihan dalam keluarganya.

Dia menghela napas, dan ditarik ke arah mobil.

Rosalie Emmett dan tiba di kursi depan tanpa bicara, sementara Edward menarikku di belakang lagi. Aku tahu aku tidak akan mampu melawan lagi kelopak mataku, dan aku meletakkan kepalaku di dadanya dalam kekalahan, membiarkan mereka dekat. Aku merasakan mobil mendengkur untuk hidup.

"Edward," Rosalie mulai.

"Aku tahu." Nada kasar Edward tidak murah hati.

"Bella?" Rosalie bertanya pelan.

Kelopak mataku bergetar terbuka di shock. Ini adalah pertama kalinya ia pernah berbicara langsung kepada saya.

"Ya, Rosalie?" Aku bertanya, ragu-ragu.

"Saya sangat menyesal, Bella. Aku merasa buruk tentang setiap bagian dari ini, dan sangat berterima kasih bahwa kau cukup berani untuk pergi menyelamatkan kakakku setelah apa yang saya lakukan. Tolong katakan Anda memaafkan saya."
Kata-kata itu canggung, kaku karena dia malu, tapi mereka tampak tulus.

"Tentu saja, Rosalie," gumamku, meraih setiap kesempatan untuk membuatnya membenci saya sedikit kurang. "Ini bukan salahmu sama sekali. Akulah yang melompat dari tebing sialan. Tentu saja aku memaafkanmu."

Kata-kata itu keluar seperti bubur.

"Itu tidak masuk hitungan sampai dia sadar, Rose," Emmett terkekeh.

"Aku sadar," kataku; itu hanya terdengar seperti desahan kacau.

"Biarkan dia tidur," Edward bersikeras, tapi suaranya sedikit lebih hangat.

Suasana tenang saat itu, kecuali lembut petikan dari mesin. Aku pasti tertidur, karena sepertinya detik kemudian ketika pintu dibuka dan Edward sedang membawa saya dari mobil. Mataku tidak akan terbuka. Pada awalnya saya pikir kami masih di bandara.

Kemudian aku mendengar Charlie.

"Bella!" ia berteriak dari jarak tertentu.

"Charlie," gumamku, berusaha untuk mengusir pingsan.

"Sst," Edward berbisik. "Tidak apa-apa; kau sudah pulang dan aman. Hanya tidur."

"Aku tidak percaya kau punya keberanian untuk menampilkan wajah Anda di sini." Charlie teriak di Edward, suaranya jauh lebih dekat sekarang.

"Hentikan, Ayah," aku mengerang. Ia tidak mendengar saya. "Apa yang salah dengan dia?" Charlie bertanya.

"Dia hanya sangat lelah, Charlie," Edward meyakinkannya pelan. "Tolong biarkan dia beristirahat." "Jangan katakan padaku apa yang harus kulakukan!" Charlie berteriak. "Berikan dia kepadaku. Lepaskan dia!"

Edward mencoba melewati saya untuk Charlie, tapi aku berpegang kepadanya dengan terkunci, ulet jari. Aku bisa merasakan ayahku menarik lenganku.

"Hentikan, Ayah," kataku dengan volume yang lebih besar. Aku berhasil menyeret kelopak mataku kembali menatap Charlie dengan mata buram. "Jadilah marah padaku."

Kami berada di depan rumahku. Pintu depan berdiri terbuka. Overhead awan terlalu tebal untuk menebak pada waktu hari.

"Pasti Aku akan," Charlie berjanji. "Masuklah ke dalam." i '
"Kay. Biar aku turun," aku menghela napas.

Edward menempatkan aku di kakiku. Aku bisa melihat bahwa aku tegak, tapi aku tidak bisa merasakan kaki saya. Aku berjalan ke depan bagaimanapun, sampai trotoar berputar-putar ke arah wajahku. Edward tertangkap tangan saya sebelum saya menghantam beton.

"Biar aku mendapatkan dia ke atas," kata Edward. "Lalu aku akan pergi."

"Tidak," aku menangis, panik. Aku tidak punya jawaban saya belum. Ia harus tinggal setidaknya sebanyak itu, bukan?

"Aku tidak akan jauh," Edward berjanji, berbisik begitu rendah di telingaku bahwa Charlie tidak memiliki harapan pendengaran.

Aku tidak mendengar Charlie menjawab, tetapi Edward menuju ke dalam rumah. Mata terbuka saya hanya berhasil sampai tangga.

Hal terakhir yang saya rasakan tangan dingin Edward membongkar jemariku lepas dari kemejanya.

23. KEBENARAN

AKU PUNYA YANG THE SENSE aku tidur UNTUK SANGAT-lama tubuhku terasa kaku, seperti aku tidak bergerak setelah melalui semua itu, baik. Pikiran saya bingung dan lambat; aneh, warna-warni mimpi-mimpi dan mimpi buruk-kepala pusing berputar-putar di sekitar bagian dalam kepalaku. Mereka begitu hidup. Mengerikan dan surgawi, semua dicampur bersama menjadi aneh campur aduk. Ada ketidaksabaran dan ketakutan tajam, keduanya bagian dari frustrasi mimpi di mana kaki Anda tak bisa bergerak cukup cepat ... Dan ada banyak monster, iblis bermata merah yang semakin mengerikan bagi mereka sopan sopan. Mimpi itu masih kuat-aku bahkan bisa mengingat nama-nama. Tapi yang paling kuat, paling jelas bagian dari mimpi itu bukan ketakutan. Itu adalah malaikat yang paling jelas.

Sulit untuk membiarkan dia pergi dan bangun. Mimpi ini tidak ingin mendorong diri ke dalam kubah mimpi saya

menolak untuk kembali. Aku berjuang dengan itu sebagai pikiran saya menjadi lebih waspada, dengan fokus pada kenyataan. Aku tidak bisa mengingat apa yang hari minggu itu, tapi aku yakin Yakub atau sekolah atau bekerja atau sesuatu sedang menunggu untuk saya. Aku menarik napas dalam-dalam, bertanya-tanya bagaimana menghadapi hari lain.

Sesuatu yang dingin menyentuh dahiku dengan tekanan paling lembut.

Aku meremas mataku lebih rapat-rapat. Aku masih bermimpi, sepertinya, dan rasanya tidak normal nyata. Aku begitu dekat dengan bangun ... setiap saat sekarang, dan itu akan lenyap.

Tapi aku menyadari bahwa hal itu terasa terlalu nyata, terlalu nyata untuk menjadi baik untukku. Lengan batu memeluk aku membayangkan
saya itu terlalu besar. Jika saya membiarkan ini lebih lanjut, aku akan menyesal untuk itu nanti. Dengan pasrah mendesah, aku merenggut kembali kelopak mataku untuk menghilangkan ilusi.

"Oh!" Aku terkesiap, dan melemparkan kepalan tangan menutupi mata.

Yah, jelas, aku pergi terlalu jauh; pasti suatu kesalahan untuk membiarkan imajinasi saya begitu keluar dari tangan.

Oke, jadi "biarkan" adalah kata yang salah. Aku akan dipaksa untuk keluar dari tangan-cukup banyak berjalan halusinasiku-dan sekarang pikiran saya sudah putus.

Hanya butuh waktu kurang dari setengah detik bagiku untuk menyadari bahwa, selama aku benar-benar gila sekarang, aku bisa menikmati delusi sementara mereka menyenangkan.

Aku membuka mata lagi-dan Edward masih ada di sana, wajah yang sempurna hanya beberapa inci jauhnya dari tambang.

"Apakah aku takut?" Suaranya yang rendah sangat cemas. Hal ini sangat bagus, seperti delusi pergi. Wajah, suara, aroma, segala sesuatu-itu jauh lebih baik daripada tenggelam. Khayalan yang indah imajinasi saya menyaksikan saya berubah ekspresi, dengan alarm. Iris-Nya yang gelap gulita, dengan memar-seperti bayangan di bawah mereka. Hal ini mengejutkan saya; halusinasiku Edwards biasanya lebih baik makan.

Aku berkedip dua kali, putus asa berusaha mengingat hal terakhir yang aku yakin itu nyata. Alice adalah bagian dari mimpiku, dan aku bertanya-tanya apakah dia benar-benar datang kembali sama sekali, atau apakah itu hanya basa-basi. Kupikir dia akan kembali pada hari aku hampir tenggelam ...

"Oh, omong kosong" kataku dengan suara serak. Tenggorokanku tebal dengan tidur.

"Ada apa, Bella?" Aku mengerutkan kening menatapnya sedih. Wajahnya bahkan lebih cemas daripada sebelumnya.

"Aku mati, kan?" Aku mengerang. "Aku memang tenggelam. Crap, crap, crap! Ini akan membunuh Charlie." Edward mengerutkan kening juga. "Kau tidak mati."

"Lalu mengapa aku tidak bangun?" Aku menantang, mengangkat alis.

"Kau sudah bangun, Bella."

Aku menggelengkan kepala. "Tentu, tentu. Itu yang kau ingin aku untuk berpikir. Dan kemudian itu akan lebih buruk ketika aku bangun. Jika aku bangun, yang akan saya tidak, karena aku sudah mati. Ini mengerikan. Poor Charlie. Dan Renee dan Jake ... "Aku melemah ngeri pada apa yang telah kulakukan.

"Saya bisa melihat di mana Anda mungkin bingung dengan mimpi buruk." Nya berumur pendek tersenyum muram. "Tapi aku tidak bisa membayangkan apa yang dapat Anda lakukan untuk angin di neraka. Apakah Anda melakukan banyak pembunuhan sementara aku pergi?"

Aku meringis. "Jelas tidak. Jika aku berada di neraka, Anda tidak akan dengan aku."

Dia menghela napas.

Kepalaku semakin jelas. Mataku berkedip-kedip jauh dari wajahnya-enggan-untuk satu detik, ke gelap, jendela yang terbuka, dan kemudian kembali kepadanya. Aku mulai mengingat detail ... dan saya merasa samar, tidak dikenal memerah hangat kulit di atas tulang pipi ku saat aku perlahan menyadari bahwa Edward adalah benar-benar, benar-benar di sini bersamaku, dan aku buang-buang waktu menjadi idiot.

"Apakah semua itu benar-benar terjadi, lalu?" Saat itu hampir tidak mungkin untuk menugaskan kembali impian saya sebagai realitas. Aku tidak bisa membungkus kepala saya dengan konsep.

"Itu tergantung." Senyum Edward masih sulit. "Jika Anda merujuk kepada kami hampir menjadi dibantai di Italia, kemudian, ya."

"Aneh," renungku. "Saya benar-benar pergi ke Italia. Apakah kau tahu aku tak pernah lebih jauh ke timur dari

Albuquerque? "

Dia memutar bola matanya. "Mungkin kau harus kembali tidur. Anda tidak koheren."

"Aku tidak capek lagi." Itu semua jelas sekarang. "What time is it? Berapa lama aku tidur?" "Hanya saja setelah satu pagi. Jadi, sekitar empat belas jam." Aku menggeliat saat ia berbicara. Aku begitu kaku.

"Charlie?" Aku bertanya.

Edward mengerutkan kening. "Tidur. Anda mungkin harus tahu bahwa aku melanggar aturan sekarang. Well, tidak secara teknis, karena dia bilang aku tidak pernah berjalan melalui pintu lagi, dan saya datang di jendela ... Tapi, masih, maksud jelas .

"Charlie dilarang kamu dari rumah?" Aku bertanya, percaya cepat mencair menjadi marah.

Matanya sedih. "Apakah kau mengharapkan sesuatu yang lain?"

Mataku sudah gila. Aku akan memiliki beberapa kata dengan ayahku-mungkin akan menjadi saat yang tepat untuk mengingatkan bahwa aku sudah selesai usia hukum dewasa. Tidak peduli begitu banyak, tentu saja, kecuali pada prinsipnya. Semua terlalu cepat tidak akan ada alasan untuk larangan. Aku menoleh pikiranku jalan kurang menyakitkan.

"Bagaimana ceritanya?" Aku bertanya, benar-benar ingin tahu, tetapi juga berusaha mati-matian untuk menjaga percakapan santai, untuk menjaga suatu perusahaan menguasai diri, jadi saya tidak membuatnya pergi dengan panik, menggerogoti rasa kecanduan yang sedang berkecamuk dalam diriku.

"Apa maksudmu?"

"Apa yang saya memberitahu Charlie? Apa alasan saya untuk menghilang untuk ... berapa lama aku pergi, sih?" Aku mencoba untuk menghitung jam di kepalaku.

"Hanya tiga hari." Matanya menegang, tapi dia tersenyum lebih alami kali ini. "Sebenarnya, saya berharap Anda mungkin memiliki penjelasan yang baik. Aku punya apa-apa."

Aku mengerang. "Luar biasa."

"Yah, mungkin Alice akan muncul dengan sesuatu," ia menawarkan, berusaha menghibur saya.

Dan aku terhibur. Siapa yang peduli apa yang saya harus berurusan dengan nanti? Setiap detik bahwa ia di sini-begitu dekat, wajah-Nya bersinar sempurna dalam cahaya redup dari angka-angka pada jam alarm saya-sangat berharga dan tidak sia-sia.

"Jadi," aku mulai, memetik paling tidak penting-meskipun masih sangat menarik-pertanyaan untuk mulai dengan. Aku pulang dengan selamat, dan ia mungkin akan memutuskan untuk meninggalkan setiap saat. Aku harus terus dia berbicara. Selain itu, surga sementara ini tidak sepenuhnya lengkap tanpa mendengar suaranya. "Apa yang Anda lakukan, sampai tiga hari yang lalu?"

Wajahnya berubah waspada dalam sekejap. "Tidak ada yang sangat menarik."

"Tentu saja tidak," gumamku.

"Kenapa kau membuat wajah itu?"

"Yah ..." Aku mengerucutkan bibir, mengingat. "Kalau kau, setelah semua, hanya mimpi, itu persis seperti yang Anda akan berkata. My imajinasi harus digunakan atas."

Dia menghela napas. "Jika Aku berkata kepadamu, akan Anda akhirnya percaya bahwa Anda tidak memiliki mimpi buruk?"

"Nightmare!" Aku mengulangi mencemooh. Ia menunggu jawaban saya. "Mungkin," kataku setelah kedua pemikiran.

"Kalau kau katakan padaku."

"Aku adalah ... berburu."

"Apakah itu yang terbaik yang dapat Anda lakukan?" Aku dikritik. "Itu tidak benar membuktikan bahwa aku sudah bangun."

Dia ragu-ragu, dan kemudian berbicara perlahan-lahan, memilih kata-katanya dengan hati-hati. "Aku tidak berburu makanan fot ... aku benar-benar mencoba tanganku di ... pelacakan. Aku tidak begitu baik."

"Apa yang Anda pelacakan?" Aku bertanya, penasaran.

"Tidak ada konsekuensi." Kata-katanya tidak sesuai dengan ekspresi; ia tampak sedih, tidak nyaman.

"Aku tidak mengerti." Dia ragu-ragu; wajahnya, bersinar dengan hijau yang aneh cast dari cahaya jam, sobek.

"Aku-" Dia menarik napas dalam-dalam. "Aku harus minta maaf padamu. Tidak, tentu saja aku berutang banyak, lebih dari itu. Tapi Anda harus tahu,"-kata-kata mulai mengalir begitu cepat, seperti aku ingat dia berbicara kadang-kadang ketika ia gelisah, bahwa Aku benar-benar harus berkonsentrasi untuk menangkap mereka semua-"yang aku tak tahu. Aku tidak menyadari kekacauan yang aku tinggalkan. Saya pikir itu aman untuk Anda di sini. Jadi, aman. aku tidak tahu bahwa Victoria," -- bibirnya berkerut ketika ia berkata nama-"akan kembali. Aku akan mengakui, ketika aku melihatnya satu kali, saya membayar jauh lebih perhatian pada pikiran James. Tapi saya tidak melihat bahwa ia seperti ini respons dalam dirinya. Bahwa ia bahkan sudah seperti dasi kepadanya. aku pikir aku sekarang menyadari mengapa ia begitu yakin akan dirinya, pikiran dia gagal tidak pernah terlintas dalam benaknya. Saat itu dia terlalu percaya bahwa mendung perasaan tentang dia - yang membuat saya dari melihat kedalaman dari mereka, ikatan di sana.

"Bukan berarti ada alasan apapun untuk apa saya meninggalkan Anda dengan muka. Ketika aku mendengar apa yang Anda katakan Alice-apa yang ia melihat dirinya-ketika saya menyadari bahwa kau harus menaruh hidup Anda di tangan manusia serigala, dewasa, stabil, hal terburuk yang Victoria di luar sana selain dirinya sendiri-ia gemetar dan semburan kata-kata berhenti untuk kedua pendek. "Harap

tahu bahwa aku tidak tahu semua ini. Saya merasa mual, sakit ke inti saya, bahkan sekarang, ketika aku bisa melihat dan merasa aman dalam pelukanku. Aku paling menyedihkan alasan untuk-"

"Berhenti," aku menyela. Dia menatapku dengan mata kesakitan, dan aku mencoba mencari kata yang tepat-kata-kata yang akan membebaskannya dari kewajiban membayangkan ini yang membuatnya begitu kesakitan. Mereka sangat sulit untuk mengatakan kata-kata. Aku tidak tahu apakah aku bisa membuat mereka keluar tanpa kemacetan. Tapi aku harus mencoba untuk melakukannya dengan benar. Aku tidak ingin menjadi sumber rasa bersalah dan penderitaan dalam hidupnya. Dia seharusnya bahagia, apa pun harganya.

Aku benar-benar berharap untuk menunda bagian ini percakapan terakhir kami. Itu akan membawa hal-hal berakhir begitu cepat.

Menggambar di semua bulan berlatih dengan mencoba menjadi normal untuk Charlie, aku terus wajahku halus.

"Edward," kataku. Namanya membakar tenggorokanku sedikit di jalan keluar. Aku bisa merasakan hantu dari lubang, menunggu untuk merobek lebar lagi sendiri segera setelah ia menghilang. Aku tidak cukup mengerti bagaimana aku akan bertahan kali ini. "Ini harus dihentikan sekarang. Anda tidak bisa berpikir tentang hal-hal seperti itu. Kau tak bisa membiarkan ini ... rasa bersalah ini ... aturan hidup Anda. Anda tidak dapat mengambil tanggung jawab untuk

hal-hal yang terjadi padaku di sini. Semua itu adalah salahmu, itu hanya bagian dari bagaimana hidup itu bagi saya. Jadi, kalau aku perjalanan di depan bus atau apa pun yang lain kali, Anda harus menyadari bahwa itu bukan tugas Anda untuk mengambil menyalahkan. Anda tidak bisa hanya pergi berlari ke Italia karena Anda merasa tidak enak bahwa kau tidak menyelamatkan aku. Bahkan jika aku melompat dari tebing itu mati, yang pasti pilihan saya, dan bukan kesalahan Anda. Aku tahu itu ... Anda alam untuk bahu Anda menyalahkan untuk semuanya, tetapi Anda benar-benar tidak bisa membiarkan yang membuat Anda pergi ke ekstrem seperti itu! Ini sangat tidak bertanggung jawab-memikirkan Esme dan Carlisle dan-"

Aku berada di tepi kehilangan itu. Aku berhenti untuk mengambil napas dalam-dalam, berharap untuk menenangkan diri. Aku harus membebaskannya. Aku harus memastikan hal ini tidak pernah terjadi lagi.

"Isabella Marie Swan," bisiknya, yang aneh persimpangan ekspresi wajahnya. Ia hampir tampak gila.

"Apakah Anda percaya bahwa aku meminta Volturi untuk membunuh saya karena saya merasa bersalah?"

Aku bisa merasakan kosong tak mengerti di wajahku. "Apa kau tidak?"

"Merasa bersalah? Meski sangat begitu. Lebih dari yang dapat memahami." "Lalu ... apa maksudmu? Saya tidak mengerti."

"Bella, aku pergi ke Volturi karena kupikir kau mati," katanya, suaranya lembut, matanya tajam. "Bahkan jika aku tak punya tangan dalam kematian"-dia bergidik ketika ia berbisik-kata terakhir "bahkan jika itu bukan salahku, aku pasti akan pergi ke Italia. Jelas, aku seharusnya lebih hati-hati-aku seharusnya telah berbicara kepada Alice secara langsung, bukan bekas menerimanya dari Rosalie. Tapi, sungguh, apa yang aku harus berpikir ketika anak kata Charlie berada di pemakaman? Apakah peluang?

"Kemungkinannya ..." gumamnya kemudian, terganggu. Suaranya begitu rendah aku tidak yakin aku jenggot dengan benar. "Kemungkinannya selalu ditumpuk melawan kita. Mistake setelah kesalahan. Aku tidak akan pernah mengkritik Romeo lagi."

"Tapi aku masih tidak mengerti," kataku. "Itu masalahnya. Jadi apa?" "Maaf?" "Memangnya kenapa kalau aku sudah mati?"

Dia menatapku ragu-ragu untuk waktu yang lama sebelum menjawab. "Apa kau tidak ingat apa-apa yang saya katakan sebelumnya?"

"Aku ingat semua yang Anda katakan kepada saya." Termasuk kata-kata yang telah menegasikan semua sisanya.

Ia mengusap ujung jari dingin menempel di bibir bawah. "Bella, kau tampaknya menjadi di bawah tidak mengerti." Dia memejamkan mata, menggelengkan kepala bolak-balik

dengan setengah senyum di wajah cantik. Itu bukan senyum bahagia. "Saya pikir saya akan menjelaskan dengan jelas sebelumnya. Bella, aku tidak bisa hidup di dunia di mana Anda tidak ada."

"Aku ..." Kepalaku berenang ketika aku mencari kata yang sesuai. "Bingung." Yang bekerja. Aku tidak bisa memahami apa yang ia katakan.

Ia menatap mataku dalam-dalam dengan tulus, sungguh-sungguh menatap. "Aku pembohong yang baik, Bella, aku harus."

Aku membeku, mengunci otot saya turun seolah-olah untuk dampak. Garis kesalahan dalam dada saya berdesir, rasa sakit itu mengambil napas pergi.

Dia menjabat bahu, berusaha melepaskan pose yang kaku. "Biar kuselesaikan! Aku pembohong yang baik, tapi tetap saja, bagi Anda untuk percaya padaku begitu cepat." Dia meringis. "Itu ... luar biasa."

Aku menunggu, masih beku.

"Ketika kami berada di hutan, ketika aku bilang selamat tinggal," aku tidak membiarkan diriku untuk mengingat. Aku berjuang untuk mempertahankan diri di masa kini hanya kedua.

"Kau tidak akan membiarkan pergi," bisiknya. "Saya bisa melihat itu. Aku tidak ingin melakukannya-rasanya seperti

itu akan membunuh saya untuk melakukannya-tapi aku tahu bahwa jika aku tidak bisa meyakinkan Anda bahwa aku tidak mencintaimu lagi, itu hanya akan mengambil Anda yang lebih lama untuk melanjutkan hidup Anda. Aku berharap bahwa, jika Anda pikir saya akan pindah, jadi akan kamu. "

"Bersih istirahat," bisikku melalui bibir tak bergerak.

"Tepat. Tapi aku tidak pernah membayangkan akan mudah untuk melakukannya! Saya pikir ini akan menjadi mustahil-bahwa Anda akan menjadi begitu yakin tentang kebenaran bahwa saya harus berbohong melalui gigi saya bahkan berjam-jam untuk menanam benih keraguan di kepala Anda. aku berbohong, dan aku sangat menyesal-menyesal karena aku menyakitimu, maaf karena itu upaya yang sia-sia. Maaf bahwa aku tidak bisa melindungi Anda dari apa yang saya an. aku berbohong untuk menyelamatkan Anda, dan itu tidak berhasil.

Maaf.

"Tapi bagaimana kau bisa percaya padaku? Setelah semua seribu kali aku bilang aku cinta padamu, bagaimana kau bisa membiarkan satu patah kata iman dalam diriku?"

Aku tidak menjawab. Aku terlalu kaget untuk membentuk respons rasional.

"Aku bisa melihatnya di mata Anda, bahwa Anda benar-benar percaya bahwa saya tidak ingin lagi. Yang paling

absurd, konyol konsep-seolah-olah ada anu cara yang aku bisa ada tanpa perlu kau!"
Aku masih beku. Kata-katanya tidak bisa dimengerti, karena mereka tidak mungkin.

Dia menggelengkan bahu lagi, tidak keras, tapi cukup bahwa gigi saya berderak sedikit.

"Bella," dia menghela napas. "Sungguh, apa yang Anda pikirkan!" Dan jadi aku mulai menangis. Air mata menggenang dan kemudian memancar sedih di pipiku.

"Aku tahu itu," aku terisak. "Aku tahu aku sedang bermimpi."

"Kau tidak mungkin," katanya, dan dia tertawa keras sekali tertawa, frustrasi. "Bagaimana saya dapat menempatkan ini sehingga Anda akan percaya padaku? Kau tidak tidur, dan kau tidak mati. Aku di sini, dan aku mencintaimu. Aku selalu mengasihi kamu, dan aku akan selalu mencintaimu. Aku sedang berpikir tentang kamu, melihat wajahmu dalam benak saya, setiap detik yang aku pergi. Ketika aku bilang bahwa aku tidak ingin kau, itu adalah sangat hitam jenis penghujatan. "

Aku menggelengkan kepala sementara air mata terus mengalir dgn perlahan dari sudut mataku.

"Kau tidak percaya padaku, kan?" dia berbisik, wajahnya pucat daripada biasa pucat-aku bisa melihat bahwa bahkan

dalam cahaya redup. "Mengapa kamu percaya kebohongan, tetapi bukan kebenaran?"

"Tidak pernah masuk akal bagi Anda untuk mencintai saya," aku menjelaskan, suaraku pecah dua kali. "Aku selalu tahu itu." Matanya menyipit, rahangnya menegang.

"Aku akan membuktikan bahwa Anda sudah bangun," janjinya.

Ia menangkap wajahku dengan aman di antara kedua tangan besi, mengabaikan perjuangan ketika aku mencoba berpaling.

"Tolong jangan," bisikku.

Dia berhenti, bibirnya hanya setengah inci dari tambang.

"Kenapa tidak?" ia bertanya. Meniup napasnya ke wajahku, membuat kepalaku berputar.

"Ketika aku bangun"-Dia membuka mulut untuk protes, jadi aku revisi-"oke, lupa bahwa satu-saat kau pergi lagi, itu akan cukup sulit tanpa ini juga."

Ia mundur satu inci, untuk menatap wajahku.

"Kemarin, ketika aku akan menyentuhmu, kau begitu ... ragu-ragu, jadi hati-hati, dan masih tetap sama. Aku perlu tahu kenapa. Apakah karena aku terlalu terlambat? Karena aku sudah menyakitimu terlalu banyak? Karena Anda telah

pindah, seperti yang saya berarti bagi Anda untuk? Itu akan ... cukup adil. Aku tidak akan kontes keputusan Anda. Jadi, jangan mencoba untuk jaga perasaanku, silakan-katakan saja sekarang apakah Anda masih bisa mencintaiku , setelah semua yang telah saya lakukan untuk Anda.

Dapatkah Anda? "Bisiknya.

"Apa jenis pertanyaan yang bodoh itu?" "Jawab saja itu. Tolong."

Aku menatapnya muram untuk beberapa lama. "Cara saya merasa tentang Anda tidak akan pernah berubah. Tentu saja aku mencintaimu-dan tidak ada yang dapat Anda lakukan hal itu!"

"Itu saja yang perlu saya dengar."

Mulutnya di tambang itu, dan aku tidak bisa melawan dia. Bukan karena ia begitu banyak seribu kali lebih kuat daripada aku, tapi karena saya akan hancur menjadi debu yang kedua bibir kami bertemu. Ciuman ini tidak begitu berhati-hati seperti orang lain aku ingat, yang cocok saya baik-baik saja. Jika aku akan merobek-robek diriku lebih jauh, saya mungkin juga mendapatkan dalam perdagangan sebanyak mungkin.

Jadi aku balas menciumnya, hatiku berdebar keluar bergerigi, terputus-putus irama sementara napasku terengah-engah dan menoleh ke jari saya rakus pindah ke wajahnya. Aku dapat merasakan tubuh marmer melawan

setiap baris saya, dan saya sangat senang dia telah tidak mendengarkan aku-tidak ada rasa sakit di dunia yang akan hilang ini dibenarkan. Tangannya hafal wajahku, dengan cara yang sama saya sedang melacak-nya, dan, dalam singkat detik ketika bibirnya bebas, ia membisikkan namaku.

Ketika saya mulai pusing, ia menarik diri, hanya untuk meletakkan telinga hatiku.

Aku berbaring di sana, bingung, menunggu terengah-engah untuk memperlambat dan tenang. "Omong-omong," katanya dengan nada santai. "Aku tidak akan meninggalkanmu." Aku tidak mengatakan apa-apa, dan ia seperti mendengar skeptisisme dalam keheningan.

Dia mengangkat wajahnya untuk mengunci pandanganku dalam. "Aku tidak ke mana-mana. Bukan tanpa kau," ia menambahkan lebih serius.

"Saya hanya meninggalkan Anda di tempat pertama karena saya ingin Anda untuk memiliki kesempatan yang normal, bahagia, kehidupan manusia. Aku bisa melihat apa yang saya lakukan untuk Anda-membuat Anda terus-menerus di tepi bahaya, membawa Anda jauh dari milik Anda di dunia, mempertaruhkan hidup Anda setiap saat aku bersama Anda. Jadi aku harus mencoba. aku harus melakukan sesuatu, dan rasanya seperti meninggalkan satu-satunya cara. Jika aku tidak pikir Anda akan lebih baik, saya

bisa tidak pernah membuat diriku pergi. Aku terlalu egois. Hanya Anda bisa lebih penting daripada apa yang saya

inginkan ... apa yang saya butuhkan. Apa yang saya inginkan dan butuhkan adalah untuk bersama Anda, dan aku tahu aku tak akan pernah menjadi cukup kuat untuk pergi lagi. Saya memiliki terlalu banyak alasan untuk tinggal-terima kasih surga untuk itu! Tampaknya Anda tidak dapat aman, tidak peduli berapa mil aku meletakkan di antara kita. "

"Jangan janji apa-apa," bisikku. Jika aku membiarkan diriku berharap, dan hal itu tidak ada ... yang akan membunuhku. Mana semua orang tanpa ampun vampir tidak mampu menyelesaikan me off, harapan akan melakukan pekerjaan. Kemarahan metalik berkilauan di matanya yang hitam. "Kau pikir aku berbohong kepada Anda sekarang?"

"Tidak-tidak berbohong." Aku menggelengkan kepala, mencoba berpikir melalui koheren. Untuk menguji hipotesis bahwa dia mencintai saya, sambil tetap objektif, klinis, jadi aku tidak akan jatuh ke dalam perangkap berharap. "Kau bisa bersungguh-sungguh ... sekarang. Tapi bagaimana dengan besok, ketika anda berpikir tentang semua alasan mengapa kau pergi di tempat pertama? Atau bulan depan, ketika Jasper mengambil membentak saya?"

Dia tersentak.

Aku memikirkan kembali hari-hari terakhir dalam hidup saya sebelum dia meninggalkan aku, mencoba untuk melihat mereka melalui filter dari apa yang dia menceritakan sekarang. Dari perspektif, dan membayangkan bahwa ia meninggalkan saya saat mencintai saya, meninggalkan saya untuk saya, merenung dan dingin kesunyian mengambil arti

yang berbeda. "Ini bukan seolah-olah Anda tidak memikirkan keputusan pertama melalui, kan?" Tebakku. "Anda akan berakhir melakukan apa yang Anda anggap benar."

"Aku tidak sekuat Anda memberi saya kredit," katanya. "Benar dan salah tidak lagi berarti banyak untuk saya, saya akan pulang juga. Sebelum Rosalie menceritakan berita, saya sudah berusaha hidup masa lalu melalui satu minggu pada satu waktu, atau bahkan satu hari. Aku sedang berjuang untuk membuatnya melalui satu jam. Itu hanya soal waktu-dan tak banyak itu-sebelum aku muncul di jendela Anda dan memohon Anda untuk mengambil saya kembali. Saya akan senang untuk mengemis sekarang, kalau kau seperti itu. "

Aku meringis. "Jadilah serius, silakan."

"Oh, aku," dia bersikeras, melotot sekarang. "Maukah kau mencoba untuk mendengar apa yang saya memberitahu Anda? Maukah Anda membiarkan saya mencoba untuk menjelaskan apa yang Anda maksudkan untuk saya?"

Ia menunggu, mengamati wajahku ketika ia berbicara untuk memastikan aku benar-benar mendengarkan.

"Sebelum kau, Bella, hidupku bagaikan malam tak berbulan. Sangat gelap, tapi ada bintang-bintang-titik cahaya dan alasan ... Kemudian kau menembak melintasi langitku bagaikan meteor. Tiba-tiba semuanya terbakar; ada kecerdasan, ada adalah keindahan. Ketika kau pergi, ketika

meteor jatuh di atas cakrawala, semuanya menjadi gelap. Tak ada yang berubah, tapi mataku silau oleh cahaya. Aku tidak bisa melihat bintang-bintang lagi. Dan tidak ada lagi alasan untuk apa-apa. "

Aku ingin percaya padanya. Tapi ini hidupku tanpa dirinya bahwa ia menjelaskan, bukan sebaliknya.

"Matamu akan menyesuaikan," gumamku. "Itu hanya masalah-mereka tidak bisa." "Bagaimana dengan gangguan Anda?"

Dia tertawa tanpa jejak humor. "Hanya bagian dari kebohongan, cinta. Tidak ada gangguan dari penderitaan .... Jantungku tidak berdetak di hampir sembilan puluh tahun, tapi kali ini berbeda. Rasanya seperti hatiku sudah hilang-seperti aku hampa. Seperti Aku 'd meninggalkan segala sesuatu yang ada di dalam aku di sini bersama Anda. "

"Itu lucu," gumamku.

Dia melengkung satu alis sempurna. "Lucu?"

"Aku bermaksud aneh-aku pikir itu hanya aku. Lots of pieces of me pergi hilang juga. Saya belum bisa benar-benar bernapas di begitu lama." Aku mengisi paru-paruku, menikmati sensasi. "Dan hatiku. Itu benar-benar hilang."

Dia memejamkan mata dan meletakkan telinga di hatiku lagi. Aku membiarkan pipiku menekan rambutnya, merasakan tekstur pada kulit saya, mencium aroma lezat kepadanya.

"Pelacakan bukan merupakan gangguan itu?" Aku bertanya, ingin tahu, dan juga perlu untuk mengalihkan diri. Saya sangat berharap dalam bahaya. Aku tidak akan mampu menahan diri untuk waktu lama. Hatiku berdenyut, bernyanyi di dadaku.

"Tidak" Dia menghela napas. "Itu tidak pernah menjadi perhatian. Itu adalah sebuah kewajiban." "Apa artinya itu?"

"Itu berarti, meskipun aku tak pernah menyangka bahaya dari Victoria, aku tidak akan membiarkannya lolos ... Yah, seperti kataku, aku mengerikan di itu. Aku melacaknya sejauh Texas, tapi kemudian aku mengikuti palsu mengarah ke Brasil-dan benar-benar dia datang ke sini. " Dia mengerang. "Aku tidak bahkan di benua yang tepat! Dan selama itu, lebih buruk daripada ketakutan terburuk saya-"

"Kau sedang berburu Victoria?" Aku setengah menjerit begitu aku bisa menemukan suara, menembak melalui dua oktaf.

Mendengkur jauh Charlie tergagap, dan kemudian mengambil irama teratur lagi.

"Tidak baik," jawab Edward, belajar ekspresi marah saya dengan bingung. "Tapi saya akan lebih baik kali ini. Dia tidak akan sempurna baik tainting udara dengan napas masuk dan keluar untuk lebih lama lagi."

"Itu ... keluar dari pertanyaan," aku berhasil terisak-isak. Kegilaan. Bahkan jika ia telah Emmett atau Jasper menolongnya. Bahkan jika ia telah Emmett dan Jasper membantu. Itu lebih buruk daripada khayalan saya yang lain: Jacob Black berdiri di seberang ruang kecil dari Victoria's kejam dan tokoh kucing. Aku tak tahan membayangkan Edward sana, meskipun dia begitu jauh lebih tahan lama daripada setengah sahabat manusia.

"Sudah terlambat baginya. Aku mungkin telah membiarkan waktu lain slide, tapi tidak sekarang, tidak setelah-"

Aku memotong lagi, berusaha terdengar tenang. "Apakah kau tidak berjanji bahwa Anda tidak akan pergi?" Aku bertanya, melawan kata-kata seperti yang saya katakan mereka, atau membiarkan mereka menanam sendiri dalam hatiku. "Itu tidak benar-benar kompatibel dengan ekspedisi pelacakan yang diperpanjang, kan?"
Dia mengerutkan kening. Sebuah menggeram mulai membangun rendah di dadanya. "Aku akan menepati janjiku, Bella. Namun Victoria"-yang menggeram menjadi lebih menonjol-"akan mati. Segera."

"Kita tidak akan tergesa-gesa," kataku, berusaha menyembunyikan panik. "Mungkin dia tidak akan kembali. Jake's pak mungkin membuatnya takut mati. Ada benar-benar ada alasan untuk pergi mencarinya. Selain itu, aku punya masalah yang lebih besar daripada Victoria."

Edward menyipit, tapi ia mengangguk. "Itu benar. Para manusia serigala adalah masalah."

Aku mendengus. "Aku tidak berbicara tentang Yakub. Masalah saya jauh lebih buruk bahwa beberapa serigala remaja mendapatkan diri dalam kesulitan."

Edward tampak seolah-olah ia hendak mengatakan sesuatu, dan kemudian berpikir lebih baik dari itu. Giginya mengklik bersama-sama, dan ia berbicara melalui mereka. "Sungguh?" ia bertanya. "Lalu apa yang akan menjadi masalah terbesar Anda? Itu akan membuat Victoria's kembali untuk Anda tampak seperti orang tidak penting dibandingkan masalah?"

"Bagaimana kedua terbesar?" Aku dipagari.

"Baiklah," dia setuju, curiga.

Aku berhenti sejenak. Aku tidak yakin aku bisa menyebutkan nama. "Ada orang lain yang datang untuk mencari saya," aku mengingatkannya dalam bisikan pelan.

Dia menghela napas, tapi reaksi itu tidak sekuat yang kubayangkan setelah respon ke Victoria.

"Yang hanya Volturi terbesar kedua?" "Kau tidak tampak bahwa marah tentang itu," ujarku.

"Yah, kita punya banyak waktu untuk berpikir melalui. Timne berarti sesuatu yang sangat berbeda dengan mereka daripada yang dilakukannya kepada Anda, atau bahkan saya. Mereka menghitung tahun cara Anda menghitung hari. Aku

tidak akan terkejut jika anda tiga puluh sebelum Anda terlintas pikiran mereka lagi, "tambahnya ringan.

Horror dicuci melalui saya.

Puluh.

Jadi janji-Nya tidak ada artinya, pada akhirnya. Jika saya akan mengubah tiga puluh suatu hari nanti, maka dia tidak bisa berencana tinggal lama. Sakit keras pengetahuan ini membuatku sadar bahwa aku sudah mulai harapan, tanpa memberi izin untuk melakukannya sendiri 5.0.

"Anda tidak perlu takut," katanya, cemas ketika ia melihat air mata embun lagi di pinggiran mataku. "Aku tidak akan membiarkan mereka menyakiti Anda."
"Sementara kau di sini." Bukan berarti aku peduli apa yang terjadi pada saya ketika ia pergi.

Dia mengambil wajahku batu antara kedua tangannya, memegang erat-erat sementara tengah malam mata melotot ke saya dengan gaya gravitasi dari lubang hitam. "Aku tidak akan pernah meninggalkanmu lagi."

"Tapi kau bilang tiga puluh," bisikku. Bocor air mata di tepi. "Apa? Anda akan tinggal, tapi saya mendapatkan semua tua pula? Benar."

Matanya melunak, sementara mulut pergi keras. "Itulah apa yang akan saya lakukan. Apa pilihan yang telah saya?

Aku tidak bisa tanpa dirimu, tapi aku tidak akan menghancurkan jiwamu. "

"Apakah ini benar-benar ..." Saya berusaha mempertahankan suaraku bahkan, tetapi pertanyaan ini terlalu keras. Aku ingat wajahnya saat Aro hampir memohon padanya untuk mempertimbangkan membuat saya abadi. Sakit tampak di sana. Apakah terobsesi dengan suasana ini membuat saya benar-benar manusia tentang jiwa, atau apakah karena dia tidak yakin bahwa dia ingin aku di sekitar yang lama?

"Ya?" ia bertanya, menunggu pertanyaan saya.

Aku bertanya yang berbeda. Hampir-tapi tidak cukup-sebagai keras.

"Tapi bagaimana kalau aku sudah begitu tua sehingga orang berpikir aku ibumu? Nenekmu?" Suaraku pucat dengan jijik-aku bisa melihat wajah Gran lagi dalam mimpi cermin.

Seluruh wajahnya lembut sekarang. Ia mengusap air mata dari pipiku dengan bibirnya. "Itu tidak berarti apa-apa padaku," ia menarik napas kulitku. "Anda akan selalu menjadi hal yang paling indah di dunia.

Tentu saja ... "Dia ragu-ragu, mengernyit sedikit." Jika Anda outgrew saya-jika Anda menginginkan sesuatu yang lebih-aku akan mengerti bahwa, Bella. Aku berjanji aku tidak akan menghalangimu jika kau ingin meninggalkan aku. "

Matanya cair onyx dan sangat tulus. Dia berbicara seolah-olah ia meletakkan pemikiran jumlah tak terbatas ke dalam rencana bodoh ini.

"Kau sadar bahwa aku akan mati pada akhirnya, benar?" Aku bertanya.

Ia berpikir untuk bagian ini juga. "Aku akan mengikuti setelah segera setelah aku bisa."

"Itu serius ..." aku mencari kata yang tepat. "Sakit." "Bella, ini satu-satunya jalan kiri-kanan"

"Mari kita kembali sebentar," kataku; merasa marah membuatnya begitu lebih mudah harus jelas, tegas. "Kau ingat Volturi, kan? Aku tak bisa tinggal selamanya manusia. Mereka akan membunuh saya. Bahkan jika mereka tidak memikirkan aku sampai aku tiga puluh"-aku mendesis kata-"apakah Anda benar-benar berpikir mereka 'll lupa? "

"Tidak," jawabnya perlahan-lahan, sambil menggelengkan kepala. "Mereka tidak akan lupa. Tapi ..." "Tapi?" Dia menyeringai sementara aku menatapnya waspada. Mungkin aku bukan satu-satunya gila.

"Aku punya beberapa rencana."

"Dan rencana ini," kataku, suaraku semakin asam dengan setiap kata. "Rencana-rencana ini semua pusat di sekitar saya tinggal manusia."

Sikap saya mengeras ekspresinya. "Tentu saja." Nadanya kasar, wajah ilahi-Nya sombong.

Kami saling melotot selama beberapa menit.

Kemudian Aku menarik napas dalam-dalam, menegakkan bahu saya, saya mendorong tangannya menjauh sehingga aku bisa duduk.

"Apakah kau ingin aku pergi?" ia bertanya, dan itu membuat hatiku berdebar untuk melihat bahwa gagasan ini menyakitinya, meskipun ia berusaha untuk tidak menunjukkannya.

"Tidak," kataku kepadanya. "Aku akan pergi."

Dia mengamati curiga ketika aku turun dari tempat tidur dan meraba-raba di ruangan gelap, mencari sepatu.

"Bolehkah saya bertanya di mana Anda akan pergi." "Ia bertanya.

"Aku akan ke rumahmu," kataku, masih merasa sekitar secara membuta.

Dia bangkit dan datang ke sisi saya. "Berikut adalah sepatu Anda. Bagaimana kau berencana untuk sampai ke sana?"

"My truk." "Itu mungkin akan membangunkan Charlie," ia menawarkan sebagai penghalang.

Desahku. "Aku tahu. Tapi jujur, aku akan dihukum selama berminggu-minggu seperti itu. Berapa banyak masalah lagi yang dapat saya benar-benar

bisa masuk? "

"Tidak ada. Dia akan menyalahkan aku, bukan kau." "Jika Anda memiliki gagasan yang lebih baik, aku semua telinga." "Tetap di sini," ia menyarankan, tapi ekspresinya tidak berharap.

"Tidak ada dadu. Tapi kau terus maju dan membuat sendiri di rumah," aku mendorong, terkejut melihat betapa alam menggoda saya terdengar, dan menuju pintu.

Dia ada di sana sebelum aku, menghalangi jalanku.

Aku merengut, dan berbalik untuk jendela. Itu tidak benar-benar jauh ke tanah, dan itu sebagian besar rumput di bawah ...

"Oke," ia mendesah. "Aku akan memberimu tumpangan."

Aku mengangkat bahu. "Either way. Namun, Anda mungkin harus ada di sana, juga."

"Dan kenapa begitu?" "Karena kau luar biasa keras kepala, dan saya yakin Anda akan ingin kesempatan untuk udara pandangan anda." "Pandangan saya di mana subjek?" Dia bertanya melalui gigi.

"Ini bukan hanya tentang kau lagi. Kau bukan pusat alam semesta, kau tahu." Semesta pribadi saya sendiri, tentu saja, cerita yang berbeda. "Jika Anda akan membawa kita Volturi turun di atas sesuatu yang bodoh seperti meninggalkan aku manusia, maka keluarga Anda harus memiliki katakan."

"Sebuah berkata dalam apa?" ia bertanya, setiap kata yang berbeda.

"My kematian. Aku meletakkan itu ke sebuah suara."

24. VOTE

DIA tidak senang, WS BANYAK YANG MUDAH UNTUK MEMBACA di wajahnya. Tapi, tanpa argumen lebih lanjut, dia membawaku ke dalam pelukannya dan melompat lithely dari jendela, mendarat tanpa sedikit tersentak, seperti kucing. Itu sedikit jauh turun daripada yang saya bayangkan.

"Baiklah kalau begitu," katanya, suaranya mendidih dengan ketidaksetujuan. "Up kau pergi."

Dia membantu saya ke punggungnya, dan berlari. Bahkan setelah sekian lama, rasanya rutin. Mudah. Jelas ini adalah sesuatu yang Anda tidak pernah lupa, seperti naik sepeda.

Hal itu begitu sangat tenang dan gelap saat ia berlari melalui hutan, napasnya lambat dan bahkan cukup gelap bahwa pohon-pohon terbang melewati kami hampir tak terlihat, dan hanya aliran udara di wajah saya benar-benar memberi jauh kecepatan kami. Udara lembab, tetapi tidak membakar mataku seperti angin di alun-alun besar itu, dan itu menenangkan. Seperti malam juga, setelah itu kecerahan mengerikan. Seperti selimut tebal aku bermain di bawah sebagai seorang anak, yang gelap terasa akrab dan melindungi.

Aku ingat bahwa berjalan melalui hutan seperti ini digunakan untuk menakut-nakuti saya, bahwa saya harus digunakan untuk menutup

mata. Rasanya reaksi konyol sekarang. Aku terus mataku lebar, dagu bersandar di pundaknya, pipiku di lehernya. Kecepatan ini menggembirakan. Seratus kali lebih baik daripada sepeda motor.

Aku membalikkan wajah ke arahnya dan menempelkan bibirku ke batu yang dingin kulit lehernya.

"Terima kasih," katanya, ketika samar-samar, sosok-sosok hitam pohon berlari melewati kami. "Apakah itu berarti Anda telah memutuskan bahwa kau sudah bangun?"

Aku tertawa. Suara itu mudah, alami, tanpa usaha. Kedengarannya benar. "Tidak benar. Lebih itu, bagaimanapun juga,

Aku tidak berusaha untuk bangun. Tidak malam ini. "

"Aku akan mendapatkan kembali kepercayaan Anda, entah bagaimana," ia bergumam, terutama untuk dirinya sendiri. "Kalau itu saya tindakan terakhir." "Aku percaya padamu," aku meyakinkannya. "Ini aku aku tidak percaya." "Jelaskan bahwa, silakan."

Dia akan melambat untuk berjalan-aku hanya bisa mengatakan karena angin berhenti-dan aku menebak bahwa kami tidak jauh dari rumah. Bahkan, saya pikir saya bisa melihat suara sungai mengalir di suatu tempat dekat dalam kegelapan.

"Yah-" Aku berjuang untuk menemukan cara yang tepat untuk kalimat itu. "Aku tidak percaya diri untuk menjadi ... cukup. Untuk pantas Anda. Tidak ada yang tentang aku yang dapat memegang Anda."

Dia berhenti dan mencapai sekitar untuk menarik aku dari punggungnya. Tangan lembut-Nya tidak melepaskan aku; setelah ia menempatkan aku di kakiku lagi, ia memeluk erat-erat di sekitar saya, memeluk saya ke dadanya.

"Anda pegang adalah permanen dan tidak bisa dipecahkan," bisiknya. "Jangan pernah meragukan itu."

Tapi bagaimana mungkin aku tidak?

"Kau tidak pernah mengatakan padaku ..." gumamnya.

"Apa?" "Apa masalah terbesar Anda." "Aku akan memberimu satu menebak." Aku mendesah, dan mengulurkan tangan untuk menyentuh ujung hidungnya dengan jari telunjuk saya.

Dia mengangguk. "Aku lebih buruk daripada Volturi," katanya muram. "Saya kira saya telah diterima itu."

Aku memutar mataku. "Yang terburuk yang dapat dilakukan adalah Volturi membunuhku."

Ia menunggu dengan tegang mata.

"Anda dapat meninggalkan saya," aku menjelaskan. "The Volturi, Victoria ... mereka bukan apa-apa dibandingkan dengan itu."

Bahkan dalam kegelapan, aku bisa melihat penderitaan twist wajahnya-itu mengingatkan saya pada ekspresi di bawah tatapan menyiksa Jane; aku merasa sakit, dan menyesali berbicara kebenaran.

"Jangan," aku berbisik, menyentuh wajahnya. "Jangan sedih."

Dia menarik salah satu sudut mulutnya naik setengah hati, tapi ekspresi tidak menyentuh matanya. "Jika hanya ada beberapa cara untuk membuat Anda melihat bahwa aku tidak bisa meninggalkan kamu," bisiknya. "Time, saya kira, akan menjadi cara untuk meyakinkan Anda."

Aku menyukai ide waktu. "Oke," aku setuju.

Wajahnya masih tersiksa. Aku mencoba mengalihkan perhatiannya dengan inconsequentials.

"Jadi-sejak kau tinggal. Apakah saya dapat memiliki barang-barang saya kembali?" Aku bertanya, membuat saya nada ringan seperti aku bisa mengatur.

Usaha saya bekerja, untuk suatu tingkat: dia tertawa. Tapi matanya tetap penderitaan. "Anda hal-hal yang tidak pernah hilang," katanya kepada saya. "Aku tahu itu salah, karena aku berjanji kau damai tanpa peringatan. Itu adalah bodoh dan kekanak-kanakan, tapi aku ingin meninggalkan sesuatu dari diriku dengan Anda. CD, foto-foto, tiket-mereka semua di bawah lantai."

"Sungguh?"

Dia mengangguk, tampak sedikit bersorak dengan jelas saya senang kenyataan sepele ini. Itu tidak cukup untuk menyembuhkan rasa sakit di wajahnya sepenuhnya.

"Aku berpikir," aku berkata pelan, "Aku tidak yakin, tapi saya ingin tahu ... aku pikir mungkin aku tahu itu sepanjang waktu." "Apa yang kau tahu?"

Aku hanya ingin mengambil penderitaan di matanya, tapi ketika aku mengucapkan kata-kata, mereka terdengar lebih nyata daripada yang saya harapkan mereka akan.

"Beberapa bagian dari diriku, bawah sadar saya mungkin, tak pernah berhenti percaya bahwa Anda masih peduli apakah aku hidup atau mati. Itu mungkin kenapa aku mendengar suara-suara."

Ada yang sangat dalam keheningan sejenak. "Voices?" dia bertanya datar.

"Yah, hanya satu suara. Salam. Itu ceritanya panjang." Yang waswas terlihat di wajahnya membuat saya berharap bahwa aku tidak menyinggung hal itu. Apakah dia pikir aku gila, seperti orang lain? Apakah semua orang benar tentang hal itu? Tapi setidaknya itu ungkapan-yang membuatnya tampak seperti sesuatu yang terbakar dirinya-pudar.
"Aku sudah punya waktu." Suaranya bahkan tidak wajar.

"Ini sangat menyedihkan."

Ia menunggu.

Aku tidak yakin bagaimana menjelaskan. "Apakah kau ingat apa kata Alice tentang olahraga ekstrem?"

Mengucapkan kata-kata tanpa infleksi atau penekanan. "Kau melompat dari tebing untuk bersenang-senang."

"Eh, benar. Dan sebelum itu, dengan sepeda motor-" "Motor?" ia bertanya. Aku tahu suaranya cukup baik untuk mendengar sesuatu pembuatan bir di belakang tenang.

"Kurasa aku tidak memberitahu Alice tentang bagian itu."
"Tidak"

"Yah, tentang itu ... Lihat, saya menemukan bahwa ... ketika saya sedang melakukan sesuatu yang berbahaya atau bodoh ... aku bisa mengingat Anda lebih jelas," aku mengakui, merasa benar-benar mental. "Aku masih ingat bagaimana terdengar suara Anda ketika Anda sedang marah. Aku bisa mendengarnya, seperti kau berdiri tepat di samping saya. Biasanya aku mencoba untuk tidak berpikir tentang Anda, tapi ini tidak sakit begitu banyak-seperti Anda yang melindungi saya lagi. Seperti

Anda tidak ingin aku terluka.

"Dan, well, aku bertanya-tanya apakah alasan aku bisa mendengar kau begitu jelas adalah karena, di balik itu semua. Aku selalu tahu bahwa kau tidak berhenti mencintai aku."

Sekali lagi, saat aku berbicara, kata-kata membawa bersama mereka rasa keyakinan. Dari kebenaran. Beberapa tempat yang dalam di dalam diri saya mengenali kebenaran.

Kata-katanya keluar setengah tercekik. "Kau ... adalah ... mempertaruhkan hidup Anda ... untuk mendengar-" "Shh," aku menyela. "Tunggu sebentar. Saya pikir saya memiliki penampakan di sini."

Aku teringat malam itu di Port Angeles, ketika aku punya khayalan pertama. Aku akan datang dengan dua pilihan.

Insanity atau ingin kepuasan. Aku tidak melihat pilihan ketiga.

Tapi bagaimana kalau ...

Bagaimana jika Anda benar-benar percaya sesuatu itu benar, tapi kau sudah mati salah? Bagaimana jika kau begitu keras kepala yakin bahwa Anda benar, bahwa Anda tidak akan mempertimbangkan kebenaran? Apakah kebenaran bisa dibungkam, atau akan mencoba untuk menerobos?

Pilihan ketiga: Edward mencintai saya. Ditempa ikatan antara kami tidak seorang pun yang dapat rusak oleh ketiadaan, jarak, atau waktu. Dan tidak peduli betapa jauh lebih khusus atau cantik atau brilian atau sempurna daripada aku dia mungkin, ia sebagai perubahan ireversibel seperti aku. Saat aku akan selalu menjadi miliknya, maka ia akan selalu menjadi milikku.

Apakah bahwa apa yang saya sudah mencoba untuk meyakinkan diri sendiri?

"Oh!" "Bella?" "Oh. Oke. Aku melihat." "Anda epifani?" ia bertanya, suaranya tidak rata dan tegang.

"Kau mencintaiku," Saya kagum. Rasa keyakinan dan kekakuan dicuci melalui saya lagi.

Meskipun matanya masih cemas, senyum yang bengkok kucintai terbaik melintas di wajahnya. "Sungguh, aku lakukan."

Hatiku melambung seperti itu akan menembus celah rusukku. Itu memenuhi dada dan tenggorokanku diblokir sehingga aku tidak bisa berbicara.

Dia benar-benar ingin aku seperti aku ingin dia-selamanya. Itu hanya rasa takut untuk jiwaku, untuk hal-hal manusia ia tidak mau mengambil dari saya, yang membuatnya begitu ingin meninggalkan aku fana. Dibandingkan dengan rasa takut bahwa dia tidak menginginkan saya, ini rintangan-jiwaku-sepertinya hampir tidak signifikan.

Dia mengambil wajahku erat antara kedua tangan dingin dan menciumku sampai aku begitu pusing hutan berputar-putar. Lalu ia menyandarkan dahi ke bibirku, dan aku bukan satu-satunya pernapasan lebih keras daripada biasanya.

"Kau lebih baik daripada aku, kau tahu," katanya kepada saya.

"Lebih baik apa?"

"Surviving. Anda, setidaknya, membuat sebuah usaha. Anda bangun di pagi hari, mencoba menjadi normal untuk Charlie, mengikuti pola hidup Anda. Ketika aku tidak aktif pelacakan, aku sama sekali tidak berguna .... Aku tak bisa t berada di sekitar keluarga saya-aku tidak bisa berada di sekitar orang. aku malu untuk mengakui bahwa saya lebih atau

kurang meringkuk menjadi bola dan membiarkan penderitaan memiliki aku. " Dia menyeringai, malu. "Itu jauh lebih menyedihkan daripada mendengar suara-suara. Dan, tentu saja, kau tahu aku melakukannya juga."

Saya sangat lega bahwa dia benar-benar mengerti-terhibur bahwa ini semua masuk akal baginya. Bagaimanapun, ia tidak melihat aku seperti aku gila. Dia menatapku seperti ... dia mencintaiku.

"Saya hanya mendengar satu suara," Aku mengoreksinya.

Dia tertawa dan kemudian menarik erat-erat menempel di sisi kanan dan mulai untuk memimpin maju.

"Saya hanya menghibur Anda dengan ini." Dia memberi isyarat dengan tangan lebar menuju kegelapan di depan kami saat kami berjalan. Ada sesuatu yang pucat dan besar di sana-rumah, aku menyadari. "Itu tidak masalah sedikit pun apa yang mereka katakan."

"Ini mempengaruhi mereka sekarang juga." Dia mengangkat bahu acuh tak acuh.

Dia memimpin saya melalui pintu depan yang terbuka ke dalam rumah yang gelap dan menyalakan lampu. Ruangan itu sama seperti aku ingat itu-piano dan sofa putih dan pucat, besar tangga. Tidak ada debu, tidak ada kain putih.

Edward memanggil nama tanpa volume yang lebih besar daripada yang saya gunakan dalam percakapan biasa. "Carlisle? Esme?

Rosalie? Emmett? Jasper? Alice? "Mereka akan mendengar.

Carlisle tiba-tiba berdiri di samping saya, seolah-olah dia sudah ada di sana. "Selamat datang kembali, Bella." Dia tersenyum. "Apa yang bisa kami lakukan untuk Anda pagi ini? Saya bayangkan, karena jam, bahwa ini bukanlah semata-mata kunjungan sosial?"

Aku mengangguk. "Saya ingin bicara dengan semua orang sekaligus, jika tidak apa-apa. Tentang sesuatu yang penting."

Aku tidak bisa membantu melirik ke arah wajah Edward saat aku berbicara. Ekspresi sangat penting, namun mengundurkan diri. Ketika aku menoleh kembali ke Carlisle, ia memandangi Edward, juga.

"Tentu saja," kata Carlisle. "Mengapa kita tidak bicara di ruangan lain?"

Carlisle memimpin jalan melewati ruang tamu yang terang, di sudut ruang makan, menyalakan lampu saat dia pergi. Dindingnya putih, langit-langit tinggi, seperti ruang tamu. Di tengah ruangan, di bawah lampu menggantung rendah, adalah seorang besar, dipoles meja oval dikelilingi oleh delapan kursi. Carlisle mengulurkan kursi untuk saya di kepala.

Aku tidak pernah melihat Cullens menggunakan meja makan sebelum-itu hanya prop. Mereka tidak makan di rumah.

Segera setelah aku berpaling untuk duduk di kursi, aku melihat bahwa kami tidak sendirian. Esme mengikuti Edward, dan di belakangnya seluruh keluarga yang diajukan masuk

Carlisle duduk di sebelah kananku, dan Edward di sebelah kiriku. Semua orang mengambil tempat duduk dalam diam. Alice menyeringai padaku, yang sudah di plot. Emmett dan Jasper tampak penasaran, dan tersenyum padaku Rosalie ragu-ragu. Saya tersenyum menjawab hanya sebagai penakut. Itu akan mengambil membiasakan diri.

Carlisle mengangguk ke arahku. "Lantainya adalah milikmu."

Aku menelan ludah. Menatap mata mereka membuatku gugup. Edward meraih tanganku di bawah meja. Aku mengintipnya, tapi ia mengawasi yang lain, nasibnya tiba-tiba ganas.
"Yah," aku berhenti. "Saya berharap Alice telah menceritakan segalanya yang terjadi di Volterra?"
"Semuanya," Alice meyakinkanku.

Aku melemparkan pandangan penuh arti. "Dan di perjalanan?"

"Itu juga," ia mengangguk.

"Bagus," Aku menarik napas lega. "Kalau begitu kita semua pada halaman yang sama." Mereka menunggu dengan sabar sementara aku berusaha agar pikiranku.

"Jadi, saya punya masalah," aku memulai. "Alice berjanji kepada Volturi bahwa aku akan menjadi salah satu dari Anda. Mereka akan mengirim seseorang untuk memeriksa, dan aku yakin itu hal yang buruk-sesuatu yang harus dihindari.

"Jadi, sekarang, ini melibatkan kalian semua. Aku minta maaf soal itu." Aku memandang masing-masing dari wajah mereka yang indah, tabungan yang paling indah untuk yang terakhir. Mulut Edward ditolak menyeringai. "Tapi, jika Anda tidak ingin aku, maka aku tidak akan memaksa diri pada Anda, apakah Alice bersedia atau tidak."

Esme membuka mulutnya untuk berbicara, tetapi aku mengangkat satu jari untuk menghentikannya.

"Tolong, biarkan aku menyelesaikannya. Kalian semua tahu apa yang aku inginkan. Dan aku yakin kau tahu apa pikir Edward juga. Saya pikir satu-satunya jalan yang adil untuk memutuskan adalah untuk semua orang untuk memiliki suara. Jika Anda memutuskan Anda tidak ingin aku, kemudian ... aku rasa aku akan kembali ke Italia sendirian. Aku tidak bisa mereka datang ke sini. " Dahiku berkerut saat aku mempertimbangkan hal itu.

Ada samar geraman gemuruh dalam dada Edward. Aku mengacuhkannya.

"Dengan mempertimbangkan, kemudian, bahwa aku tidak akan menempatkan kalian dalam bahaya either way, saya ingin Anda untuk memilih ya atau tidak mengenai masalah saya menjadi seorang vampir."

Aku setengah-tersenyum pada kata terakhir, dan menunjuk ke arah Carlisle untuk memulai.

"Tunggu sebentar," sela Edward.

Aku melotot kepadanya melalui mata menyipit. Dia mengangkat alisnya padaku, meremas tanganku.

"Aku punya sesuatu untuk menambahkan sebelum kita memilih."

Desahku.

"Tentang bahaya merujuk Bella," lanjutnya. "Saya rasa kita tidak perlu terlalu cemas." Ekspresi semakin bersemangat. Dia meletakkan tangannya yang bebas di meja yang bersinar dan membungkuk ke depan.

"Anda lihat," jelasnya, sambil melihat sekeliling meja sementara ia berbicara, "ada lebih dari satu alasan mengapa saya tidak mau berjabat tangan Aro di ujung sana. Ada sesuatu yang mereka tidak memikirkan, dan aku tidak 't mau cine mereka masuk " Dia menyeringai.

"Yang itu?" Alice desak. Aku yakin ekspresi saya hanya sebagai skeptis sebagai miliknya.

"Para Volturi yang terlalu percaya diri, dan dengan alasan yang baik. Ketika mereka memutuskan untuk mencari seseorang, itu bukan masalah. Apakah Anda ingat Demetri?" Dia melirik ke arahku.

Aku bergidik. Dia menganggap itu sebagai ya.

"Dia menemukan orang-orang-itu bakatnya, mengapa mereka mempertahankannya.

"Sekarang, seluruh waktu kami dengan mereka, saya memilih otak mereka untuk sesuatu yang bisa menyelamatkan kita, mendapatkan informasi sebanyak mungkin. Jadi, saya melihat bagaimana bakat Demetri bekerja. Dia seorang pelacak-pelacak seribu kali lebih berbakat dari Jarres ini. Kemampuannya secara longgar terkait dengan apa yang saya lakukan, atau apa Aro tidak. Dia menangkap ... rasa? Aku tidak tahu bagaimana untuk menggambarkan suasana itu ... ... dari pikiran seseorang, dan kemudian ia mengikuti itu. It bekerja atas jarak yang besar.

"Tapi setelah percobaan kecil Aro, yah ..." Edward mengangkat bahu.

"Kau pikir dia tidak akan dapat menemukan saya," kataku datar.

Dia puas. "Saya yakin itu. Dia bergantung sepenuhnya pada perasaan lain. Ketika itu tidak bekerja dengan Anda, mereka semua akan buta."

"Dan bagaimana itu memecahkan sesuatu?"

"Cukup jelas, Alice akan dapat mengetahui kapan mereka merencanakan kunjungan, dan aku akan bersembunyi Anda. Mereka akan menjadi tidak berdaya," katanya dengan sengit kenikmatan. "Ini akan menjadi seperti mencari sepotong jerami di tumpukan jerami!"

Dia dan Emmett bertukar pandang dan menyeringai.

Ini tidak masuk akal. "Tapi mereka bisa menemukan Anda," aku mengingatkannya.

"Dan aku bisa mengurus diriku sendiri." Emmett tertawa, dan sampai di seberang meja kepada saudaranya, mengulurkan tangan.

"Bagus rencana, adikku," katanya dengan antusias.

Edward mengulurkan tangan untuk memukul dengan kepalan tangan Emmett sendiri.

"Tidak," desis Rosalie.

"Sama sekali tidak," aku setuju.

"Bagus." Suara Jasper menghargai.

"Bodoh," gumam Alice.

Esme hanya memelototi Edward.

Aku menegakkan tubuh di kursi, fokus. Ini adalah pertemuan saya.

"Baiklah, kalau begitu. Edward telah menawarkan alternatif bagi Anda untuk mempertimbangkan," kataku dingin. "Mari kita suara."

Aku memandang ke arah Edward kali ini, akan lebih baik untuk mendapatkan pendapat keluar dari jalan. "Apakah kau ingin aku untuk bergabung dengan keluarga Anda?"

Matanya keras dan hitam seperti batu api. "Tidak seperti itu. Anda akan tinggal manusia."

Aku mengangguk sekali, menjaga wajahku resmi, dan kemudian melanjutkan perjalanan.

"Alice?" "Ya." "Jasper?"

"Ya," katanya, suara kuburan. Aku sedikit terkejut-aku tidak pernah sama sekali yakin suara-nya tapi aku menekan reaksi saya dan melanjutkan.

"Rosalie?"

Dia ragu-ragu, menggigit ke bawah di penuh, sempurna bawahnya. "Tidak"

Aku terus wajahku kosong dan menoleh sedikit untuk pindah, tapi ia mengangkat kedua tangannya, telapak tangan ke depan.

"Biar saya jelaskan," ia memohon. "Saya tidak bermaksud bahwa saya mempunyai keengganan untuk Anda sebagai seorang adik. Hanya saja ... ini bukan hidup saya akan memilih untuk diriku sendiri. Aku berharap ada seseorang di sana untuk memilih tidak bagi saya."

Aku mengangguk perlahan, lalu berpaling ke Emmett.

"Hell, ya!" Dia menyeringai. "Kita dapat menemukan cara lain untuk memilih berkelahi dengan Demetri ini." Aku masih meringis pada bahwa ketika aku memandang Esme.

"Ya, tentu saja, Bella. Aku sudah menganggap Anda sebagai bagian dari keluarga saya." "Terima kasih, Esme," gumamku ketika aku menoleh ke arah Carlisle.

Aku tiba-tiba gugup, berharap aku telah meminta suara pertama. Aku yakin bahwa ini adalah suara yang paling penting, suara yang dihitung lebih daripada mayoritas.

Carlisle tidak memandang saya.
"Edward," katanya.

"Tidak," Edward menggeram. Rahangnya tegang ketat, bibirnya melengkung kembali dari giginya.

"Ini satu-satunya cara yang masuk akal," Carlisle bersikeras. "Anda telah memilih untuk tidak hidup tanpa dia, dan itu tidak meninggalkan saya pilihan."

Edward menurunkan tanganku, mendorong menjauh dari meja. Dia berjalan keluar dari ruangan, menggeram pelan.

"Saya rasa Anda tahu suara saya." Carlisle menghela napas.

Aku masih menatap setelah Edward. "Terima kasih," gumamku.

Sebuah kecelakaan memekakkan telinga bergema dari ruang lain.

Aku tersentak, dan berbicara cepat. "Itu saja yang saya butuhkan. Terima kasih. Karena ingin mempertahankan saya. Saya merasa cara yang sama tentang kalian semua juga." Suaraku bergerigi dengan emosi oleh akhir.

Esme berada di sisiku dalam sekejap, dia dingin memelukku.

"Dearest Bella," desahnya.

Aku balas memeluknya. Dari sudut mataku, aku melihat Rosalie menatap meja, dan aku menyadari bahwa kata-kata saya dapat ditafsirkan dalam dua cara.

"Yah, Alice," kataku ketika Esme melepaskan saya. "Di mana Anda ingin melakukan ini?" Alice menatapku, matanya melebar ketakutan.

"Tidak, tidak! NO!" Edward raung, pengisian kembali ke dalam ruangan. Dia berada di wajahku sebelum aku sempat berkedip, membungkuk di atasku, ekspresinya berkerut marah. "Apakah kau gila?" ia berteriak. "Apakah Anda benar-benar sudah gila?"

Aku meringis pergi, tanganku di telinga.

"Mm, Bella," Alice sela dalam suara cemas. "Saya tidak berpikir saya siap untuk itu. Saya harus mempersiapkan ..." "Kau sudah berjanji," aku mengingatkan, melotot bawah lengan Edward.

"Aku tahu, tapi ... Serius, Bella! Saya tidak punya ide bagaimana untuk tidak membunuh Anda." "Anda bisa melakukannya," aku mendorong. "Aku percaya padamu." Edward menggeram dalam kemarahan.

Alice menggelengkan kepalanya dengan cepat, tampak panik.

"Carlisle?" Aku menoleh ke arahnya.

Edward meraih wajahku di tangannya, memaksa saya untuk melihat dia. Tangannya yang lain sedang keluar, kelapa ke

Carlisle.

Carlisle diabaikan itu. "Saya mampu melakukannya," katanya menjawab pertanyaan saya. Aku berharap aku bisa melihat ekspresinya.

"Anda tidak akan bahaya saya kehilangan kontrol."

"Kedengarannya bagus." Aku berharap dia bisa mengerti; sulit untuk berbicara dengan jelas cara Edward menahan rahang.

"Tunggu sebentar," kata Edward di antara giginya. "Tidak harus sekarang." "Tidak ada alasan untuk itu untuk tidak sekarang," kataku, kata-kata keluar terdistorsi.

"Saya bisa memikirkan beberapa." "Tentu saja kau bisa," kata saya masam. "Sekarang lepaskan aku."

Dia dibebaskan wajahku, dan melipat tangan di dada. "Di sekitar dua jam, Charlie akan berada di sini mencarimu. Aku tidak meletakkannya melewatinya untuk melibatkan polisi."

"Semua tiga dari mereka." Tapi aku mengerutkan kening.

Ini selalu yang paling sulit. Charlie, Renee. Sekarang Yakub juga. Orang-orang aku akan kehilangan, orang-orang aku akan terluka. Aku berharap ada beberapa cara yang aku bisa menjadi satu-satunya yang menderita, tapi aku tahu itu mustahil.

Pada saat yang sama, aku menyakiti mereka lebih dengan tetap manusia. Menempatkan Charlie dalam bahaya yang

terus-menerus melalui kedekatan. Menempatkan Jake dalam bahaya lebih buruk masih dengan menggambar musuh-musuhnya di tanah yang merasa terikat untuk melindungi. Dan Renee-aku bahkan tidak bisa mengambil risiko kunjungi untuk melihat ibu saya sendiri karena takut membawa masalah mematikan saya bersama dengan saya!

Aku adalah seorang magnet bahaya; aku akan menerima hal itu tentang diriku sendiri.

Menerima ini, aku tahu aku harus mampu mengurus diri sendiri dan melindungi orang-orang yang aku cintai, bahkan jika itu berarti saya tidak dapat bersama mereka. Aku harus kuat.

"Dalam sisa kepentingan mencolok," kata Edward, masih berbicara melalui mengertak gigi, tapi melihat Carlisle sekarang, "Saya menyarankan agar kita menempatkan percakapan ini lepas, setidaknya sampai Bella selesai sekolah tinggi, dan bergerak keluar dari Charlie's rumah. "

"Itu permintaan yang masuk akal, Bella," Carlisle menunjuk keluar.

Aku memikirkan reaksi Charlie ketika ia bangun pagi ini, kalau-setelah semua bahwa hidup telah menempatkannya melalui pada minggu terakhir dengan Harry's kerugian, dan kemudian aku telah menempatkannya dengan tidak dapat dijelaskan melalui hilangnya-ia menemukan tempat tidurku kosong. Charlie layak lebih baik dari itu. Itu hanya sedikit lebih banyak waktu; wisuda tidak begitu jauh ...

Aku mengerucutkan bibir. "Saya akan mempertimbangkannya."

Edward santai. Rahangnya mengendur.

"Mungkin sebaiknya aku mengantarmu pulang," katanya, lebih tenang sekarang, tetapi jelas terburu-buru untuk mendapatkan saya keluar dari sini.

"Kalau-kalau Charlie bangun lebih awal."

Aku memandang Carlisle. "Setelah lulus?" "Anda punya kata saya." Aku menarik napas dalam-dalam, tersenyum, dan berbalik kembali kepada Edward. "Oke. Anda bisa membawaku pulang."

Edward bergegas saya keluar dari rumah sebelum Carlisle bisa janji apa-apa lagi. Dia membawa saya ke belakang, jadi aku tidak sempat melihat apa yang rusak di ruang tamu.

Ini adalah perjalanan pulang yang tenang. Aku merasa menang, dan sedikit sombong. Takut kaku, juga, tentu saja, tapi aku mencoba untuk tidak memikirkan bagian itu. Hal itu saya ada gunanya khawatir tentang rasa sakit fisik atau emosional-jadi aku tidak. Tidak sampai aku benar-benar harus melakukannya.

Ketika kami tiba di rumah saya, Edward tidak berhenti. Dia berlari ke dinding dan melalui jendela di setengah detik.

Lalu ia menarik lenganku frcm di lehernya dan menempatkan aku di tempat tidur.

Saya pikir saya punya ide yang cukup bagus apa yang ia pikirkan, tetapi ekspresinya terkejut. Alih-alih marah, ia menghitung. Diam-diam dia mondar-mandir bolak-balik melintasi ruangan gelap saya sambil menonton dengan tumbuh kecurigaan.

"Apa pun yang Anda berencana, itu tidak akan berhasil," kataku kepadanya.

"Sst. Aku sedang berpikir." "Uh," aku mengerang, melemparkan diri kembali di tempat tidur dan menarik selimut di atas kepalaku.

Tidak ada suara, tapi tiba-tiba dia ada di sana. Dia membalik sampul belakang agar ia bisa melihat saya. Dia

berbaring di sampingku. Tangannya mengulurkan tangan untuk menyikat rambut dari pipiku.

"Jika Anda tidak keberatan, aku lebih suka kau tidak menyembunyikan wajah Anda. Aku sudah hidup tanpa itu selama yang aku bisa berdiri. Sekarang ... ceritakan sesuatu."

"Apa?" Aku bertanya, mau.

"Jika Anda bisa memiliki apa pun di dunia, apa saja, apa itu?" Aku bisa merasakan skeptisisme di mataku. "Kau."

Dia menggeleng tak sabar. "Sesuatu yang belum memiliki."

Aku tidak yakin di mana ia berusaha untuk memimpin saya, jadi saya pikir dengan hati-hati sebelum aku menjawab. Saya datang dengan sesuatu yang baik benar, dan juga mungkin mustahil.

"Saya ingin ... Carlisle tidak perlu melakukannya. Saya ingin Anda mengubah saya."

Aku mengamati reaksinya waspada, mengharapkan lebih dari kemarahan kulihat di rumahnya. Saya terkejut bahwa ekspresinya tidak berubah. Masih menghitung, berpikir.

"Apa yang akan Anda bersedia untuk perdagangan untuk itu?"

Aku tidak percaya telingaku. Aku ternganga di wajah tenang dan berkata tahu jawaban sebelum aku bisa berpikir tentang hal itu.

"Apa saja."

Dia tersenyum tipis, dan kemudian mengatupkan bibirnya. "Lima tahun?"

Wajahku berkerut menjadi ekspresi di suatu tempat antara kecewa dan ngeri.

"Kau bilang apa-apa," dia mengingatkan saya.

"Ya, tapi ... Anda akan menggunakan waktu untuk menemukan jalan keluar dari itu. Aku harus menyerang sementara besi panas. Lagi pula, itu terlalu berbahaya untuk menjadi manusia bagi saya, setidaknya. Jadi, apa saja tapi yang .

Dia mengerutkan kening. "Tiga tahun?"

"Tidak!" "Bukankah anyrhing layak untuk Anda sama sekali?"

Aku memikirkan betapa aku menginginkan ini. Baik untuk menjaga wajah poker, aku memutuskan, dan tidak membiarkan dia tahu betapa banyak hal yang. Ini akan memberi saya lebih maksimal. "Enam bulan?"

Dia memutar bola matanya. "Tidak cukup bagus."

"Satu tahun, kemudian," kataku. "Itulah batas." "Setidaknya beri aku dua."

"Tidak mungkin. Sembilan belas aku akan melakukannya. Tapi aku tidak akan mendekati dua puluh. Jika Anda tinggal di remaja Anda selamanya, maka begitu juga aku"

Dia berpikir sejenak. "Baiklah. Lupakan batas waktu. Jika Anda ingin aku menjadi orang-maka Anda hanya perlu

untuk memenuhi satu syarat. "

"Kondisi?" Suaraku pergi datar. "Apa kondisinya?" Matanya hati-hati-dia berbicara dengan pelan. "Menikahlah denganku dulu."

Aku menatapnya, menunggu ... "Oke. Apa lelucon?"

Dia menghela napas. "Kau melukai ego saya, Bella. Aku hanya mengusulkan kepada Anda, dan Anda pikir ini lelucon."

"Edward, harap serius." "Saya seratus persen serius." Dia menatapku dengan tidak ada tanda humor di wajahnya.

"Oh, ayolah," kataku, nada histeris dalam suaraku. "Aku hanya delapan belas." "Yah, aku hampir seratus sepuluh. Sudah waktunya aku duduk." Aku memalingkan muka, keluar jendela yang gelap, berusaha untuk mengendalikan panik sebelum memberi saya pergi.

"Dengar, perkawinan tidak tepat yang tinggi di daftar prioritas saya, Anda tahu? Itu adalah semacam ciuman kematian untuk Renee dan Charlie."

"Menarik pilihan kata-kata." "Kau tahu apa maksudku."

Dia menarik napas dalam-dalam. "Tolong jangan katakan padaku bahwa kau takut komitmen," suaranya tidak percaya, dan aku mengerti apa maksudnya.

"Itu tidak persis," aku menghindar. "Aku ... takut Renee. Dia punya beberapa pendapat yang benar-benar kuat pada menikah sebelum kau tiga puluh."

"Karena dia lebih suka Anda menjadi salah satu terkutuk kekal daripada menikah." Dia tertawa muram.

"Kau pikir kau bercanda."

"Bella, jika Anda membandingkan tingkat komitmen antara serikat perkawinan sebagai lawan barter jiwa Anda sebagai imbalan untuk selamanya sebagai vampir ..." Dia menggelengkan kepala. "Jika Anda tidak cukup berani untuk menikah denganku, lalu-"

"Yah," aku menyela. "Bagaimana jika aku lakukan? Bagaimana jika saya mengatakan kepada Anda untuk membawa saya ke Vegas sekarang? Apakah aku menjadi seorang vampir dalam tiga hari?"

Dia tersenyum, giginya berkilauan dalam gelap. "Tentu saja," katanya, memanggil saya menggertak. "Aku akan mendapatkan mobil saya."

"Sialan." Gumamku. "Saya akan memberikan delapan belas bulan." "Tidak ada kesepakatan," katanya, menyeringai. "Aku suka kondisi ini." "Baik. Aku akan Carlisle melakukannya ketika aku lulus." "Jika itu yang Anda inginkan." Dia mengangkat bahu, dan senyumnya menjadi benar-benar malaikat.

"Kau tidak mungkin," aku mengerang. "Sebuah rakasa."

Dia terkekeh. "Apakah itu sebabnya Anda tidak akan menikah denganku?"

Aku mengerang lagi.

Dia membungkuk ke arahku; nya gelap malam-mata meleleh dan menyala dan pecah konsentrasi saya. "

Please, Bella? "Desahnya.

Aku lupa bagaimana caranya bernapas sejenak. Ketika aku sembuh, aku menggelengkan kepala dengan cepat, mencoba untuk menjernihkan pikiran tiba-tiba mendung.

"Apakah ini sudah lebih baik jika aku d punya waktu untuk mendapatkan sebuah cincin. '" "Tidak! Tidak ada cincin!" Saya sangat hampir snouted. "Sekarang Anda telah melakukannya," bisiknya.

"Ups." "Charlie bangun, aku akan lebih baik pergi," kata Edward dengan pasrah.

Jantungku berhenti berdetak.

Dia mengukur ekspresi saya untuk kedua. "Apakah akan kekanak-kanakan saya bersembunyi di lemari anda, lalu?" "Tidak," bisikku penuh semangat. "Tetap. Tolong." Edward tersenyum dan menghilang.

Aku mendidih dalam kegelapan ketika aku menunggu untuk Charlie untuk memeriksa saya. Edward tahu persis apa yang

dia lakukan, dan aku berani bertaruh bahwa semua kejutan yang terluka adalah bagian dari taktik. Tentu saja, aku masih punya pilihan Carlisle, tapi sekarang aku tahu ada kemungkinan bahwa Edward akan mengubah saya sendiri, aku ingin itu buruk. Dia benar-benar curang.

Pintu retak terbuka.

"Pagi, Dad." "Oh, hei, Bella." Dia terdengar malu tertangkap. "Aku tidak tahu kau sudah bangun." "Ya. Aku baru saja IOR menunggu Anda untuk bangun jadi aku bisa mandi." Aku mulai bangun.

"Tunggu sebentar," kata Charlie, membalik lampu. Aku mengerjap dalam silau, dan dengan hati-hati terus mataku menjauh dari lemari. "Mari kita bicara selama satu menit pertama."

Aku tidak bisa mengendalikan meringis. Aku lupa untuk meminta Alice untuk alasan yang baik.

"Kau tahu kau dalam kesulitan." "Ya, aku tahu."

"Saya baru saja gila tiga hari terakhir ini. Aku pulang dari pemakaman Harry, dan kau pergi. Yakub hanya bisa mengatakan bahwa kau akan melarikan diri dengan Alice Cullen, dan bahwa ia berpikir Anda dalam kesulitan.

Anda tidak meninggalkan saya nomor, dan Anda tidak menelepon. Aku tidak tahu di mana kau berada atau ketika-atau jika-kau akan datang kembali. Apakah Anda punya ide

bagaimana ... bagaimana ... "Dia tidak bisa menyelesaikan kalimatnya. Dia menghela napas dan melanjutkan." Dapatkah kau memberiku satu alasan mengapa aku tidak boleh kapal Anda ke Jacksonville kedua ini? "

Mataku menyipit. Jadi hal itu akan menjadi ancaman, bukan? Dua bisa bermain di pertandingan itu. Aku duduk, menarik selimut di sekitar saya. "Karena aku tidak akan pergi."

"Sekarang hanya satu menit, wanita muda-"

"Lihat, Ayah, aku menerima tanggung jawab penuh bagi tindakan saya, dan Anda memiliki hak untuk tanah saya selama yang Anda inginkan. Saya juga akan melakukan semua pekerjaan rumah tangga dan mencuci pakaian dan piring sampai Anda pikir saya sudah kapok. Dan Saya rasa Anda dalam hak-hak Anda jika Anda ingin menendang saya keluar, juga-tapi itu tidak akan membuat saya untuk pergi ke Florida. "

Wajahnya merah padam. Dia mengambil beberapa napas dalam-dalam sebelum menjawab.

"Apakah Anda ingin menjelaskan di mana kau?" Oh, crap. "Ada ... darurat."

Dia mengangkat alis dalam harapan cemerlang saya penjelasan.

Aku mengisi pipiku dengan udara dan kemudian memadamkannya berisik. "Aku tidak tahu apa yang harus

kukatakan padamu, Ayah. Itu adalah sebagian besar kesalahpahaman. Dia bilang, katanya. Itu keluar dari tangan."

Ia menunggu dengan ekspresi tidak percaya.

"Lihat, Alice Rosalie menceritakan tentang aku melompat dari tebing ..." Aku panik berebut untuk membuat pekerjaan ini, untuk menjaga sebagai dekat dengan kebenaran mungkin sehingga ketidakmampuan saya untuk berbohong meyakinkan tidak akan merusak alasan, tapi sebelum aku sempat teruskan, ekspresi Charlie mengingatkan saya bahwa dia tidak tahu tentang arything tebing.

Mayor ups. Seolah-olah saya tidak sudah bersulang.

"Kurasa aku tidak mengatakan kepada Anda tentang itu," aku tercekik. "Bukan apa-apa. Cuma main-main, berenang dengan Jake. Anyway, Rosalie kepada Edward, dan dia marah. Dia seperti sengaja membuatnya terdengar seperti aku wa?

mencoba bunuh diri atau sesuatu. Dia tidak akan menjawab telepon, sehingga Alice menyeretku ke ... LA, untuk menjelaskan secara pribadi. "Aku mengangkat bahu, sangat berharap bahwa ia tidak akan begitu terganggu oleh slip saya bahwa dia akan merindukan aku penjelasan yang brilian yang disediakan.

Wajah Charlie membeku. "Apakah kau mencoba bunuh diri, Bella?"

"Tidak, tentu saja tidak. Hanya bersenang-senang dengan Jake. Cliff menyelam. La Push anak-anak melakukannya sepanjang waktu. Seperti aku berkata, apa-apa."

Wajah Charlie memanas-dari beku panas dengan kemarahan. "Apa itu kepada Edward Cullen sih?" bentaknya.

"Selama ini, dia hanya meninggalkan Anda tergantung tanpa kata-"

Aku menyelanya. "Satu kesalahpahaman."

Wajahnya memerah lagi. "Jadi, apakah dia saat itu?" "Saya tidak yakin apa rencana yang tepat. Saya pikir mereka semua."

Dia menggelengkan kepala, pembuluh darah di keningnya berdenyut. "Aku ingin kau menjauh dari padanya, Bella. Aku tidak percaya padanya. Dia busuk untuk Anda. Aku tidak akan mengacaukan Anda membiarkannya seperti itu lagi."

"Baik," kataku singkat.

Charlie bergoyang kembali ke tumit. "Oh." Dia merayap sejenak, menghembuskan napas keras heran. "Saya pikir kau akan sulit."

"Aku." Aku menatap lurus ke matanya. "Maksudku," Baik, aku akan pindah. "

Matanya melotot; wajahnya berubah puce. Tekad saya bergetar ketika aku mulai khawatir mengenai kesehatannya. Dia bukan lebih muda daripada Harry ...

"Ayah, saya tidak ingin pindah," kataku dalam nada yang lebih lembut. "Aku mencintaimu. Aku tahu kau cemas, tapi Anda harus percaya padaku mengenai hal ini. Dan kau harus mereda Edward jika Anda ingin aku tinggal. Apakah Anda ingin saya tinggal di sini atau tidak? "

"Itu tidak adil, Bella. Kau tahu aku ingin kau tinggal."

"Kalau begitu menyenangkan untuk Edward, karena dia akan di mana aku berada." Aku mengatakannya dengan yakin. Keyakinan pencerahan saya masih kuat.

"Tidak di bawah atap," Charlie menyerbu.

Aku mendesah napas berat. "Dengar, aku tidak akan memberikan ultimatum lagi malam-atau aku rasa itu pagi ini. Coba pikirkan tentang hal itu selama beberapa hari, oke? Tetapi perlu diingat bahwa Edward dan aku adalah semacam satu paket."

"Bella-"
"Pikirkan hal itu," aku bersikeras. "Dan ketika Anda melakukan hal itu, bisa kau memberiku sedikit privasi? Aku benar-benar perlu mandi."

Wajah Charlie aneh warna ungu, tapi dia pergi, membanting pintu di belakangnya. Aku mendengar dia menginjak-injak marah menuruni tangga.

Aku melemparkan selimut saya, dan Edward sudah ada di sana, duduk di kursi goyang seakan-akan ia d hadir melalui seluruh percakapan.

"Maaf tentang itu," bisikku.

"Ini bukan seolah-olah saya tidak layak jauh lebih buruk," gumamnya. "Jangan memulai sesuatu dengan Charlie di atasku, silakan.

"Jangan khawatir tentang itu," aku menarik napas ketika aku mengumpulkan barang-barang kamar mandi dan satu set pakaian bersih. "Aku akan mulai tepat sebanyak yang diperlukan, dan tidak lebih dari itu. Atau apakah Anda berusaha mengatakan bahwa aku tidak punya tempat untuk pergi?" Aku membelalak mataku dengan alarm palsu.

"Anda akan pindah ke rumah yang penuh vampir?"

"Mungkin itu tempat paling aman bagi seseorang seperti saya. Selain itu ..." Aku menyeringai. "Kalau Charlie menendang saya keluar, maka tidak ada perlunya tenggat waktu wisuda, bukan?"

Rahangnya menegang. "Jadi bersemangat untuk hukuman kekal," gumamnya.

"Kau tahu Anda tidak benar-benar percaya itu." "Oh, bukan?" dia kesal.

"Tidak, Anda tidak."

Dia melotot padaku dan mulai bicara, tapi aku memotongnya.

"Jika Anda benar-benar percaya bahwa Anda akan kehilangan jiwa, maka ketika aku menemukanmu di Volterra, Anda akan langsung menyadari apa yang terjadi, bukannya berpikir kami berdua mati bersama-sama. Tapi kau tidak-kau bilang 'Amazing. Carlisle benar, ' "aku mengingatkannya, penuh kemenangan. "Ada harapan dalam diri Anda, setelah semua."

Untuk sekali ini, Edward berkata-kata.

"Jadi, mari kita sama-sama hanya menjadi harapan, baik-baik saja?" Usulku. "Bukan hal itu penting. Jika Anda tinggal, saya tidak perlu surga."

Dia bangkit perlahan-lahan, dan datang untuk meletakkan tangannya di kedua sisi wajahku ketika ia menatap mataku.

"Selamanya," ia bersumpah, masih agak terhuyung-huyung.

"Itu saja saya minta," kataku, dan berbaring di kakiku agar aku bisa menekan ke bibirku.

EPILOG TREATY

HAMPIR SEMUANYA BACK TO NORMAL WS-THE GOOD, pra-zombie normal dalam waktu kurang dari aku akan percaya mungkin. Rumah sakit menyambut Carlisle kembali dengan tangan bersemangat, tidak mau repot-repot untuk menyembunyikan kegembiraan mereka bahwa Esme telah menemukan kehidupan di LA begitu sedikit ke menyukai. Berkat tes Kalkulus Aku kehilangan sementara di luar negeri, Alice dan Edward berada dalam bentuk lebih baik untuk lulus daripada aku saat ini. Tiba-tiba, kuliah adalah prioritas (perguruan tinggi masih rencana B, pada kesempatan off Edward tawaran yang bergoyang aku dari Carlisle pasca kelulusan pilihan). Banyak tenggat waktu telah melewati saya, tetapi Edward punya setumpuk aplikasi baru bagi saya untuk mengisi setiap hari. Ia sudah melakukan rute Harvard, sehingga tidak mengganggu kepadanya bahwa, berkat penundaan saya, kita berdua mungkin berakhir di Semenanjung Community College tahun depan.

Charlie tidak senang dengan saya, atau berbicara dengan Edward. Tapi setidaknya Edward diperbolehkan-selama jam berkunjung ditunjuk saya-di dalam rumah lagi. Aku hanya tidak diperbolehkan keluar dari sana.

Sekolah dan bekerja adalah satu-satunya pengecualian, dan yang suram, membosankan dinding kuning kelas saya telah menjadi aneh mengundang kepada saya akhir-akhir ini. Yang

memiliki banyak berhubungan dengan orang yang duduk di meja sampingku.

Edward melanjutkan jadwal dari awal tahun, yang menempatkannya dalam sebagian besar kelas saya lagi. Perilaku saya sudah seperti musim gugur yang lalu, setelah Cullens 'seharusnya pindah ke LA, bahwa tempat duduk di samping saya tidak pernah terisi. Bahkan Mike, selalu bersemangat untuk mengambil keuntungan, telah membuat jarak yang aman. Dengan Edward kembali ke tempatnya, hampir seolah-olah delapan bulan terakhir hanya mimpi buruk yang mengganggu.

Hampir, tapi tidak cukup. Ada situasi tahanan rumah, untuk satu hal. Dan untuk yang lain, sebelum jatuh,

Aku tidak bersahabat dengan Jacob Black. Jadi, tentu saja, aku tidak kehilangan dia.

Aku tidak bebas untuk pergi ke La Push, dan Yakub tidak datang menemuiku. Dia bahkan tidak akan menjawab panggilan telepon.

Aku membuat panggilan ini terutama pada malam hari, setelah Edward telah ditendang keluar-tepat pukul sembilan dengan gembira muram Charlie-dan sebelum Edward menyelinap kembali melalui jendela ketika Charlie sedang tidur. Aku memilih waktu itu untuk membuat panggilan sia-sia karena aku melihat bahwa Edward membuat wajah tertentu setiap kali saya sebutkan nama

Yakub. Semacam mencela dan waspada ... mungkin bahkan marah. Saya menduga bahwa ia telah

beberapa prasangka timbal balik terhadap manusia serigala, meskipun ia tidak sebagai vokal seperti Yakub telah tentang "pengisap darah."

Jadi, saya tidak menyebutkan Yakub banyak.

Dengan Edward dekat saya, sulit untuk berpikir tentang hal-bahkan bahagia mantan fnend besi, yang mungkin sangat bahagia sekarang, karena saya. Ketika aku berpikir tentang Jake, aku selalu merasa bersalah karena tidak memikirkan dia lagi.

Dongeng itu kembali. Pangeran kembali, mantra buruk rusak. Aku tidak tahu persis apa yang harus dilakukan tentang sisa, karakter yang belum terpecahkan. Mana adalah bahagia selamanya?

Minggu berlalu, dan Yakub tetap tidak mau menjawab panggilan. Itu mulai menjadi khawatir konstan. Seperti keran menetes di bagian belakang kepala saya bahwa saya tidak bisa mematikan atau mengabaikan. Tes, tes, tes. Yakub, Yakub, Yakub.

Jadi, meskipun aku tidak menyebutkan Yakub banyak, kadang-kadang saya frustrasi dan kecemasan direbus di atas.

"It's just plain kasar!" Aku vented suatu Sabtu sore, ketika Edward menjemput saya dari kantor. Marah tentang hal-hal ini lebih mudah daripada merasa bersalah. "Benar-benar menghina!"

Aku akan bervariasi pola saya, dengan harapan jawaban yang berbeda. Aku akan menelepon Jake dari tempat kerja saat ini, hanya untuk mendapatkan menolong Billy. Lagi.

"Billy mengatakan dia tidak mau bicara dengan saya," aku kesal, melotot pada hujan mengalir ke bawah jendela penumpang.

"Bahwa dia ada di sana, dan tidak akan berjalan tiga langkah untuk sampai ke telepon! Biasanya Billy hanya mengatakan dia di luar atau sibuk atau tidur atau sesuatu. Maksudku, tidak seperti aku tidak tahu dia berbohong kepada saya, tetapi setidaknya itu cara sopan untuk menanganinya. Saya kira Billy membenci saya sekarang juga. Ini tidak adil! "

"Itu bukan kau, Bella," kata Edward pelan. "Tidak ada yang membencimu."

"Rasanya seperti itu," gumamku, melipat tangan di dada. Itu tidak lebih dari sikap keras kepala.

Tidak ada lubang di sana sekarang-aku hampir tidak bisa mengingat perasaan kosong lagi.

"Yakub tahu kita sudah kembali, dan aku yakin bahwa dia memastikan bahwa aku bersamamu," kata Edward. "Dia

tidak akan datang dekat-dekat saya. Yang permusuhan berakar terlalu dalam."

"Itu bodoh. Dia tahu kau tidak ... seperti vampir lain." "Masih ada alasan yang baik untuk menjaga jarak yang aman." Aku melotot membabi buta keluar dari kaca depan, hanya melihat wajah Yakub, ditetapkan dalam topeng pahit aku benci.

"Bella, kita adalah apa yang kita," kata Edward pelan. "Saya bisa mengendalikan diri, tapi aku ragu dia bisa. Dia sangat muda. Itu akan sangat mungkin berubah menjadi perkelahian, dan aku tidak tahu apakah aku bisa menghentikannya sebelum aku k-" ia terdiam, dan kemudian segera melanjutkan. "Sebelum saya menyakitinya. Anda akan bahagia. Aku tidak ingin itu terjadi."

Aku ingat apa yang dikatakan Jacob di dapur, mendengar kata-kata dengan sempurna ingat dalam suara parau. Saya tidak yakin bahwa aku bahkan-marah cukup untuk menangani itu ... Anda mungkin tidak akan menyukainya begitu banyak jika aku membunuh teman Anda. Tapi ia telah mampu menanganinya, waktu itu ...

"Edward Cullen," bisikku. "Apakah Anda hendak mengatakan 'membunuhnya? Apakah Anda?" Dia tampak jauh dari saya, menatap hujan. Di depan kami, lampu merah aku tidak melihat berubah menjadi hijau

dan ia mulai maju lagi, mengemudi sangat lambat. Bukan cara biasa mengemudi.

"Saya akan mencoba ... sangat keras ... tidak untuk melakukan itu," Edward akhirnya berkata.

Aku menatapnya dengan mulut terbuka, tetapi ia terus menatap lurus ke depan. Kami berhenti di sudut tanda berhenti.

Tiba-tiba, aku ingat apa yang telah terjadi ke Paris ketika Romeo kembali. Arah panggung sederhana: Mereka berkelahi. Paris jatuh.

Tapi itu konyol. Mustahil.

"Yah," kataku, dan menarik napas panjang, menggelengkan kepala untuk menghilangkan kata-kata dalam kepalaku. "Tidak seperti yang selalu akan terjadi, jadi tidak ada alasan untuk khawatir tentang hal itu. Dan kau tahu Charlie menatap jam sekarang ini. Anda akan lebih baik saya pulang sebelum aku mendapatkan lebih banyak kesulitan karena terlambat."

Aku membalikkan wajah ke arah dia, tersenyum setengah hati.

Setiap kali aku melihat wajahnya, yang mustahil wajah sempurna, hatiku berdebar-debar kuat dan sehat dan sangat ada dalam dadaku. Kali ini, deru berpacu depan diperbodoh kecepatan yang biasa. Aku mengenali ekspresi wajah patung-masih.

"Kau sudah di masalah lagi, Bella," bisiknya melalui bibir tak bergerak.

Aku meluncur mendekat, mencengkeram lengannya saat aku mengikuti tatapannya untuk melihat apa yang dilihatnya. Aku tidak tahu apa yang saya harapkan-mungkin Victoria berdiri di tengah jalan, dengan rambut merah padam tertiup angin, atau satu baris tinggi jubah hitam ... atau sebungkus marah manusia serigala. Tapi aku tidak melihat apa-apa.
"Apa? Apa itu?"

Dia menarik napas panjang. "Charlie ..." "Ayah saya?" Aku memekik.

Dia memandangku lalu, dan ekspresinya cukup tenang untuk mempermudah beberapa kepanikan saya.

"Charlie ... mungkin tidak akan membunuh Anda, tetapi dia berpikir tentang hal itu," katanya kepada saya. Dia mulai menyetir maju lagi, turun ke jalan, tapi ia melewati rumah dan parkir di tepi pohon.

"Apa yang saya lakukan?" Aku terkesiap.

Edward melirik kembali ke rumah Charlie. Aku mengikuti tatapannya, dan menyadari untuk pertama kalinya apa yang diparkir di jalan masuk samping mobil. Mengkilap, merah cerah, tidak mungkin untuk dilewatkan. Sepeda motor saya, memamerkan diri di jalan masuk.

Edward mengatakan bahwa Charlie sudah siap untuk membunuh saya, jadi dia harus tahu bahwa-bahwa itu adalah milikku. Hanya ada satu orang yang bisa berada di balik pengkhianatan ini.

"Tidak!" Aku terkesiap. "Kenapa? Mengapa Yakub akan melakukan ini padaku?" Sengatan pengkhianatan dicuci melalui saya. Aku percaya Yakub secara implisit-mempercayai dia dengan setiap rahasia yang saya miliki. Ia seharusnya menjadi pelabuhan yang aman-orang yang saya selalu bisa diandalkan. Tentu saja hal-hal yang tegang sekarang, tapi saya tidak berpikir salah satu yayasan yang mendasari telah berubah. Saya tidak berpikir bahwa itu berubah-ubah!

Apa yang telah saya lakukan untuk menerima semua ini? Charlie akan sangat marah-dan lebih buruk daripada itu, ia akan menjadi terluka dan khawatir. Bukankah dia punya cukup untuk menangani sudah? Aku tidak akan pernah membayangkan bahwa Jake

bisa begitu picik dan just plain mean. Air mata, terasa sakit, ke mataku, tapi mereka tidak air mata kesedihan. Aku telah dikhianati. Aku tiba-tiba begitu marah sehingga kepalaku berdenyut seperti itu akan meledak.

"Apakah dia masih di sini?" Aku mendesis.

"Ya. Dia sedang menunggu kita di sana." Edward mengatakan kepada saya, menganggguk ke arah jalan yang ramping membagi pinggiran gelap hutan dalam dua.

Aku melompat turun dari mobil, meluncurkan diri menuju pepohonan dengan tangan sudah mengepal untuk pukulan pertama.

Mengapa Edward harus begitu jauh lebih cepat daripada aku?

Ia menangkap saya di sekitar pinggang sebelum aku membuat jalan setapak.

"Biarkan aku pergi! Aku akan membunuhnya! Pengkhianat!" Aku teriak julukan menuju pepohonan.

"Charlie akan mendengar Anda," Edward memperingatkan saya. "Dan begitu dia membawa Anda ke dalam, ia mungkin bata di atas ambang pintu."

Aku menoleh ke belakang di rumah secara naluriah, dan tampaknya seperti sepeda merah mengilap itu semua saya bisa melihat. Aku melihat lampu merah. Kepalaku berdenyut-denyut lagi.

"Beri aku satu putaran dengan Yakub, dan kemudian aku akan berurusan dengan Charlie." Aku berjuang sia-sia untuk membebaskan diri.

"Jacob Black ingin bertemu saya. Itu sebabnya dia masih di sini." Yang menghentikan aku dingin-mengambil pertarungan langsung dari saya. Tanganku melemas. Mereka berperang; Paris turun.

Aku sangat marah, tapi tidak marah.

"Bicara?" Aku bertanya. "Lebih atau kurang." "Berapa banyak lagi?" Suaraku bergetar.

Edward merapikan rambut saya ke belakang dari wajahku. "Jangan khawatir, dia tidak di sini untuk melawan saya. Dia bertindak sebagai juru bicara ... pak."

"Oh."

Edward tampak di rumah lagi, lalu mengencangkan merangkul pinggangku dan menarikku ke hutan. "Kita harus buru-buru. Charlie mulai tidak sabar."

Kita tidak perlu pergi jauh; Yakub hanya menunggu cara singkat ke jalan setapak. Dia bersandar batang pohon yang berlumut saat ia menunggu, wajahnya keras dan pahit, persis seperti yang aku tahu itu akan menjadi. Dia menatapku, dan kemudian pada Edward. Yakub mulut membentang menjadi seringai tanpa humor, dan ia mengangkat bahu menjauh dari pohon. Dia berdiri di atas bola dari kakinya yang telanjang, bersandar sedikit ke depan, dengan tangan gemetar terkepal. Dia tampak lebih besar daripada terakhir kali aku melihatnya. Entah bagaimana, mustahil, ia masih terus berkembang. Dia akan menara di atas Edward, jika mereka berdiri di samping satu sama lain.

Tapi Edward berhenti segera setelah kami melihatnya, meninggalkan ruang luas antara kami dan Yakub. Edward memutar tubuhnya, menggeser saya agar saya berada di belakangnya. Aku bersandar di sekitarnya untuk menatap Yakub-untuk menuduh

dengan mataku.

Saya akan berpikir bahwa yang melihat marah, ekspresi sinis hanya akan membuat saya marah. Sebaliknya, mengingatkan saya pada terakhir kali aku melihatnya, dengan mata berkaca-kaca. Kemarahan saya melemah, goyah, saat aku menatap Jacob. Sudah begitu lama sejak aku melihatnya, aku benci bahwa reuni kita harus seperti ini.

"Bella," kata Jacob sebagai salam, mengangguk sekali ke arahku tanpa melihat jauh dari Edward.

"Kenapa?" Aku berbisik, berusaha menyembunyikan suara benjolan di tenggorokan. "Bagaimana kau bisa melakukan hal ini padaku,

Yakub? "

Seringai lenyap, tapi wajahnya tetap keras dan kaku. "Ini untuk yang terbaik."

"Apa maksudnya? Apakah Anda ingin Charlie mencekik saya? Atau kau ingin dia mendapat serangan jantung, seperti

Harry? Tak peduli betapa marahnya Anda padaku, bagaimana kau bisa melakukan ini padanya?"

Yakub mengernyit, dan alisnya menarik bersama-sama, tetapi ia tidak menjawab.

"Dia tidak ingin menyakiti siapa pun-ia hanya ingin kau dihukum, sehingga Anda tidak akan diizinkan untuk menghabiskan waktu bersama saya," gumam Edward, menjelaskan pikiran Yakub tidak akan mengatakan.

Mata Yakub dipicu dengan benci saat ia memelototi Edward lagi.

"Ah, Jake!" Aku mengerang. "Aku sudah membumi! Kenapa kau pikir aku belum pernah turun ke La Push untuk menendang bokong Anda untuk menghindari panggilan telepon saya?"

Yakub berkilat kembali padaku, bingung untuk pertama kalinya. "Itu sebabnya?" ia bertanya, dan kemudian mengunci rahang, seperti dia menyesal dia berkata apa-apa.

"Dia pikir aku tidak akan membiarkan Anda, bukan Charlie," Edward menjelaskan lagi.

"Hentikan itu," tukas Yakub.

Edward tidak menjawab.

Yakub bergidik sekali, dan kemudian menggertakkan gigi sekeras tinjunya. "Bella tidak melebih-lebihkan tentang ... kemampuan," katanya melalui gigi. "Jadi, Anda harus sudah tahu mengapa aku ada di sini."

"Ya," Edward setuju dengan suara lembut. "Tapi, sebelum Anda mulai, aku harus mengatakan sesuatu." Yakub menunggu, mengepal dan membuka tangannya ketika ia mencoba untuk mengontrol menggigil bergulir di lengannya.

"Terima kasih," kata Edward, dan suaranya berdenyut dengan kedalaman ketulusannya. "Aku akan pernah bisa mengatakan betapa bersyukur aku. Aku akan berutang Anda untuk seumur ... eksistensi."

Jacob menatap dengan tatapan kosong, ia bergetar terdiam terkejut. Dia bertukar pandang dengan saya, tapi wajahku hanya sebagai bingung.
"Untuk menjaga Bella hidup," Edward menjelaskan, suaranya kasar dan sungguh-sungguh. "Ketika aku ... tidak." "Edward-," aku mulai berkata, tapi ia memegang satu tangan, matanya pada Yakub.

Memahami menyapu wajah Yakub sebelum topeng keras kembali. "Saya tidak melakukannya untuk keuntungan Anda."

"Aku tahu. Tapi itu tidak menghapus rasa terima kasih saya merasa. Saya pikir Anda harus tahu. Kalau ada yang pernah apa pun dalam kekuatan untuk lakukan untuk Anda ..."

Yakub mengangkat satu alis hitam.

Edward menggelengkan kepalanya. "Itu bukan dalam kekuasaan." "Siapa, kalau begitu?" Yakub geram.

Edward memandangku. "Rumahnya. Aku cepat belajar, Jacob Black, dan aku tidak membuat kesalahan yang sama dua kali. Aku di sini sampai dia perintah aku pergi."

Aku tenggelam sejenak dalam pandangan emasnya. Tidak sulit untuk memahami apa yang saya telah melewatkan dalam percakapan. Satu-satunya hal yang ingin Yakub dari Edward akan menjadi tidak ada.

"Tidak pernah," bisikku, masih terkunci di mata Edward.

Yakub membuat suara tersedak.

Aku enggan melepaskan diri dari Edward's pandangannya ke kerutan pada Yakub. "Apakah ada sesuatu yang lain yang Anda butuhkan,

Yakub Kau ingin aku dalam kesulitan-misi Terdahulu. Charlie mungkin hanya mengirim saya ke sekolah militer.

Tapi itu tidak akan menjauhkan aku dari Edward. Tidak ada yang bisa melakukan itu. Apa lagi yang kau inginkan? "

Yakub terus menatap Edward "Saya hanya perlu untuk mengingatkan teman-teman pengisap darah Anda beberapa poin penting dalam perjanjian yang mereka sepakati. Perjanjian chatting adalah satu-satunya hal yang

menghentikan saya dari merobek tenggorokannya keluar saat ini juga."

"Kami belum lupa," kata Edward pada saat yang sama saya bertanya, "Apa kunci?"

Yakub masih memelototi Edward, tapi ia menjawab aku. "Perjanjian ini sangat spesifik. Jika salah satu dari mereka menggigit manusia, gencatan senjata sudah berakhir. Gigit, tidak membunuh," tegasnya. Akhirnya, ia menatapku. Matanya dingin.

Itu hanya membawa saya satu detik untuk memahami perbedaan, dan kemudian wajahku sedingin nya.

"Itu bukan urusanmu." "Persetan itu-" hanya itu yang ia berhasil terisak-isak.

Aku tidak mengharapkan kata-kata terburu-buru saya untuk membawa pada respons yang kuat seperti itu. Meskipun peringatan ia datang untuk memberi, ia pasti belum diketahui. Dia pasti mengira peringatan itu hanya untuk berjaga-jaga. Dia belum sadar-atau tidak mau percaya-bahwa aku sudah membuat pilihan. Bahwa aku benar-benar berniat untuk menjadi anggota keluarga Cullen.

Jawaban saya dikirim Yakub menjadi dekat kejang. Dia menekan keras tinjunya pelipisnya, menutup matanya rapat-rapat dan melingkar di atas dirinya sendiri ketika ia berusaha untuk mengontrol kejang. Wajahnya pucat hijau di bawah kulit coklat kemerah-merahan.

"Jake? Kau baik-baik?" Aku bertanya cemas.

Aku mengambil setengah langkah ke arahnya, lalu Edward memergoki aku dan menarik aku ke belakang tubuhnya sendiri.

"Hati-hati! Dia tidak terkendali," ia memperingatkan saya.

Tetapi Yakub sudah agak dirinya lagi; hanya lengannya gemetar sekarang. Dia cemberut di Edward dengan murni benci. "Ugh. Aku tidak akan pernah menyakiti hatinya."

Baik Edward atau saya merindukan infleksi, atau tuduhan di dalamnya. Mendesis lolos rendah bibir Edward. Yakub refleks mengepalkan tangan.

"BELLA!" Charlie's gemuruh menggema dari arah rumah. "ANDA DAPATKAN DALAM RUMAH INI

INSTANT! "

Semua dari kita membeku, mendengarkan keheningan yang menyusul.

Aku adalah orang pertama yang bicara, suaraku gemetar. "Omong kosong."

Ekspresi marah Yakub bimbang. "Saya minta maaf soal itu," gumamnya. "Aku harus melakukan apa yang aku bisa-aku harus mencoba ..."

"Terima kasih." Getaran dalam suaraku merusak sarkasme. Aku menatap jalan, setengah berharap Charlie untuk datang meluncur melalui pakis basah seperti banteng yang marah. Aku akan menjadi bendera merah dalam skenario itu.

"Hanya satu hal lagi," kata Edward kepada saya, dan kemudian ia memandang Yakub. "Kami tidak menemukan jejak Victoria di sisi kami garis-kau?"

Dia tahu jawabannya segera setelah pikir Yakub, tetapi Yakub berbicara jawaban tetap. "Trie terakhir kali adalah saat Bella ... pergi. Kami biarkan dia berpikir bahwa dia menyelinap melalui-kami mengencangkan lingkaran, bersiap-siap untuk menyergap dirinya-"

Es ditembak jatuh punggungku.

"Tapi kemudian ia melepas seperti kelelawar keluar dari neraka. Dekat yang bisa kita katakan, ia melihat perempuan kecilmu bau dan ditebus. Dia belum datang dekat tanah kami sejak saat itu."

Edward mengangguk. "Ketika dia datang kembali, dia bukan masalah lagi. Kita akan-"

"Dia dibunuh di wilayah kami," desis Yakub. "Dia milik kita!"
"Tidak-," aku mulai protes kedua deklarasi.

"BELLA! Aku SEE HIS CAR DAN AKU TAHU KAU KELUAR SANA! JIKA ANDA TIDAK DI DALAM RUMAH INI

DALAM SATU MENIT ...!" Charlie tidak repot-repot untuk menyelesaikan ancaman.

"Mari kita pergi," kata Edward.

Aku menoleh ke belakang pada Yakub, robek. Apakah aku melihatnya lagi?

"Maaf," bisiknya begitu rendah, sehingga aku harus membaca bibir untuk mengerti. ' "Dah, Bells." "Kau berjanji," aku mengingatkannya putus asa. "Masih berteman, kan?" Jacob menggeleng perlahan, dan benjolan di tenggorokanku hampir tercekik aku.

"Kau tahu betapa keras aku sudah berusaha untuk menepati janjinya, tapi ... aku tidak dapat melihat bagaimana untuk terus mencoba. Tidak sekarang ..." Dia berjuang keras untuk mempertahankan topeng di tempat, tetapi goyah, dan kemudian menghilang. "Miss you," bisiknya. Salah satu tangannya sampai ke saya, jari-jarinya terulur, seperti ia berharap mereka cukup lama untuk melintasi jarak antara kami.

"Aku juga," aku tercekik. Meraih tanganku menuju seberang ruang luas.

Seperti kita sudah terhubung, gema rasa sakitnya bengkok dalam diriku. Rasa sakit, penderitaan saya.

"Jake ..." Aku melangkah ke arahnya. Aku ingin membungkus lenganku di pinggangnya dan menghapus ekspresi penderitaan di wajahnya.

Edward menarikku kembali lagi, tangannya menahan bukannya membela.

"Tidak apa-apa," aku berjanji padanya, melihat ke atas untuk membaca wajahnya dengan kepercayaan di mataku. Dia akan mengerti.

Matanya terbaca, wajahnya tanpa ekspresi. Dingin. "Tidak, tidak."

"Biarkan dia pergi," Yakub geram, marah lagi. "Dia ingin!" Dia mengambil dua langkah panjang ke depan. Sebuah antisipasi kilatan berkelebat di matanya. Dadanya tampak membengkak seperti bergidik.

Edward mendorong saya di belakang sendiri, mendorong untuk menghadapi Yakub.
"Tidak! Edward-!" "Isabella SWAN!" "Ayo! Charlie's gila!" Suaraku panik, tapi bukan karena Charlie sekarang. "Cepat!"

Aku menarik dan dia santai sedikit. Dia menarikku kembali perlahan-lahan, selalu menjaga matanya pada Yakub seperti yang kita mundur.

Yakub mengawasi kami dengan gelap pahit cemberut di wajah. Antisipasi terkuras dari matanya, dan kemudian,

tepat sebelum hutan datang di antara kami, tiba-tiba wajahnya kusut kesakitan.

Aku tahu bahwa terakhir melihat wajahnya akan menghantuiku sampai aku melihat dia tersenyum lagi.

Dan di sana Aku bersumpah bahwa aku akan melihatnya tersenyum, dan segera. Aku akan menemukan cara untuk tetap teman saya.

Edward terus lengannya erat di pinggangku, memelukku erat. Itu adalah satu-satunya hal yang menahan air mata di dalam mataku.

Aku punya beberapa masalah serius.

Sahabatku dihitung dengan musuh-musuhnya.

Victoria masih berada di lepas, meletakkan semua orang yang saya cintai dalam bahaya.

Jika aku tidak menjadi vampir segera, Volturi akan membunuhku.
Dan sekarang tampaknya bahwa jika aku lakukan, Quileute manusia serigala akan mencoba untuk melakukan pekerjaan sendiri-bersama dengan mencoba membunuh keluarga masa depan saya. Saya tidak berpikir mereka memiliki kesempatan benar-benar, tapi sahabatku akan mendapatkan dirinya terbunuh dalam usaha?

Masalah yang sangat serius. Jadi, kenapa mereka semua tiba-tiba terasa tidak penting ketika kita menerobos pohon terakhir dan aku melihat ekspresi wajah Charlie ungu?

Edward meremas dengan lembut. "Aku di sini."

Aku menarik napas dalam-dalam.

Itu benar. Edward ada di sini, dengan tangan di sekitar saya.

Aku bisa menghadapi apapun selama itu benar.

Aku menegakkan bahuku dan berjalan ke depan untuk memenuhi nasibku, dengan takdir saya kokoh di sisiku.

***** TAMAT *****